

TUGAS AKHIR - CP234856

**ARAHAN PENGEMBANGAN DESA EKOWISATA
BERBASIS PEL (PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL) DI
DESA SIDORUKUN, KECAMATAN GRESIK, KABUPATEN
GRESIK**

DINA KARTIKA AUDYA RACHMA

5015211005

Dosen Pembimbing

Vely Kukinul Siswanto, S.T, M.T, M.Sc

NIP 1991201812029

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya

2025

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



TUGAS AKHIR - CP234856

**ARAHAN PENGEMBANGAN DESA EKOWISATA
BERBASIS PEL (PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL) DI
DESA SIDORUKUN, KECAMATAN GRESIK, KABUPATEN
GRESIK**

DINA KARTIKA AUDYA RACHMA

5015211005

Dosen Pembimbing

Vely Kukinul Siswanto, S.T, M.T, M.Sc

NIP 1991201812029

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya

2025

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



FINAL PROJECT - CP234856

**DEVELOPMENT OF ECOTOURISM VILLAGE BASED ON
LED (LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT) CONCEPT
IN SIDORUKUN VILLAGE, GRESIK DISTRICT, GRESIK
REGENCY**

DINA KARTIKA AUDYA RACHMA

5015211005

Advisor

Vely Kukinul Siswanto, S.T, M.T, M.Sc

NIP 1991201812029

Study Program Urban and Regional Planning

Departement of Urban and Regional Planning

Faculty of Civil, Planning, and Geo Engineering

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya

2025

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LEMBAR PENGESAHAN

ARAHAN PENGEMBANGAN DESA EKOWISATA BERBASIS PEL (PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL) DI DESA SIDORUKUN, KECAMATAN GRESIK, KABUPATEN GRESIK

TUGAS AKHIR

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana pada
Program Studi S-1 Perencanaan Wilayah dan Kota
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh : **DINA KARTIKA AUDYA RACHMA**
NRP. 5015211005

Disetujui oleh Tim Penguji Tugas Akhir :

1. Vely Kukinul Siswanto, S.T., M.T., M.Sc.

Pembimbing

2. Siti Nurlaela, S.T., M.Com., Ph.D.

Penguji 1

3. Belinda Ulfa Aulia, S.T., M.Sc., Ph.D.

Penguji 2

SURABAYA

Juli, 2025

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

APPROVAL SHEET

DEVELOPMENT OF ECOTOURISM VILLAGE BASED ON LED (LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT) CONCEPT IN SIDORUKUN VILLAGE, GRESIK DISTRICT, GRESIK REGENCY

FINAL PROJECT

Submitted to fulfill one of the requirements
for obtaining a bachelor degree at
Undergraduate Study Program of S-1 Urban and Regional Planning
Departement Urban and Regional Planning
Faculty of Civil Planning and Geo Engineering
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh : **DINA KARTIKA AUDYA RACHMA**

NRP. 5015211005

Approved by Final Project Examiner Team :

1. Vely Kukinul Siswanto, S.T., M.T., M.Sc.

Advisor



2. Siti Nurlaela, S.T., M.Com., Ph.D.

Examiner 1



3. Belinda Ulfa Aulia, S.T., M.Sc., Ph.D.

Examiner 2



SURABAYA

Juli, 2025

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa / NRP : Dina Kartika Audya Rachma / 5015211005
Program studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing / NIP : Vely Kukinul Siswanto, S.T., M.T., M.Sc /
1991201812029

dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir dengan judul “Arahan Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik” adalah hasil karya sendiri, bersifat orisinal, dan ditulis dengan mengikuti kaidah penulisan ilmiah.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Surabaya, 24 Juli 2025

Mengetahui
Dosen Pembimbing



Vely Kukinul Siswanto, S.T., M.T., M.Sc
NIP. 1991201812029

Mahasiswa



Dina Kartika Audya Rachma
NRP. 5015211005

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

STATEMENT OF ORIGINALITY

The undersign below :

Name of Student / NRP : Dina Kartika Audya Rachma / 5015211005
Department : S-1 Urban and Regional Planning
Advisor / NIP : Vely Kuginul Siswanto, S.T., M.T., M.Sc /
1991201812029

Hereby declare that the Final Project with the title of **“Development Of Ecotourism Village Based On LED (Local Economic Development) Concept In Sidorukun Village, Gresik District, Gresik Regency”** is the result of my own work, is original, and is written by following the rules of scientific writing.

If in the future there is a discrepancy with this statement, then I am willing to accept sanctions in accordance with the provisions that apply at Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Surabaya, 24 July 2025

Acknowledged,
Advisor



Vely Kuginul Siswanto, S.T., M.T., M.Sc
NIP. 1991201812029

Student



Dina Kartika Audya Rachma
NRP. 5015211005

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

ABSTRAK

ARAHAN PENGEMBANGAN DESA EKOWISATA BERBASIS PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI DESA SIDORUKUN, KECAMATAN GRESIK, KABUPATEN GRESIK

Nama Mahasiswa / NRP : Dina Kartika Audya Rachma / 5015211005
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota FTSPK - ITS
Dosen Pembimbing : Vely Kukinul Siswanto, S.T, M.T, M.Sc

Abstrak

Berdasarkan RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028, Desa Sidorukun merupakan salah satu wilayah yang diarahkan sebagai Desa Ekowisata dengan potensi ekowisata mangrove dan petik jamur. Namun, terdapat permasalahan dalam pengembangannya, yaitu rendahnya kapasitas dan partisipasi masyarakat, ancaman pencemaran lingkungan akibat limbah industri, serta minimnya sarana dan prasana penunjang ekowisata. Permasalahan tersebut juga diperparah oleh lemahnya kolaborasi antar stakeholder, baik pemerintah, swasta, masyarakat, media massa, maupun institusi pendidikan. Adapun pengembangan Desa Ekowisata juga belum memberikan manfaat ekonomi secara signifikan bagi masyarakat. Hal ini tercermin dari masih tingginya angka pengangguran, yaitu sebesar 24,59% dari total penduduk Desa Sidorukun, serta terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin sebesar 1% setelah adanya amanah pengembangan Desa Sidorukun sebagai Desa Ekowisata pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) yang mengedepankan prinsip kolaboratif, kemandirian ekonomi, pemberdayaan, dan keberlanjutan. Pengumpulan data dilakukan secara primer melalui observasi, *indepth interview*, dan kuesioner, maupun sekunder melalui *literatur and policy review*. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis delphi pada sasaran 1 untuk mengidentifikasi variabel, *content analysis* pada sasaran 2 untuk mengidentifikasi potensi dan masalah setiap sub variabel, serta jalinan kolaborasi antar stakeholder, analisis *rapfish* pada sasaran 3 untuk menilai variabel dan sub variabel yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Untuk merumuskan arahan digunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan mempertimbangkan hasil sasaran 2 dan 3, serta studi literatur, teori, atau kebijakan terkait. Hasil sasaran 1 teridentifikasi 5 variabel dengan total 33 sub variabel yang berpengaruh penting terhadap pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Selanjutnya sasaran 2 menunjukkan bahwa terdapat berbagai potensi pada variabel ekonomi, infrastruktur, lingkungan, kelembagaan, dan daya tarik wisata, namun pengembangannya masih menghadapi berbagai masalah seperti belum meratanya manfaat ekonomi, keterbatasan akses dan sarana, minimnya kolaborasi antar pihak, serta kurangnya edukasi dan promosi wisata. Adapun sasaran 3 menunjukkan bahwa status pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL dalam kategori buruk serta seluruh variabel belum mencapai kategori sangat berkelanjutan. Sehingga seluruh variabel menjadi fokus dalam rumusan arahan pengembangan dengan mengutamakan sub variabel yang memiliki nilai *leverage* tinggi dan *mean* kondisi paling buruk. Dengan demikian, didapatkan 5 rumusan arahan pengembangan, yaitu arahan peningkatan ekonomi, arahan optimalisasi daya tarik wisata, arahan penguatan kelembagaan, arahan peningkatan infrastruktur, serta arahan konservasi lingkungan. Dalam mewujudkan seluruh arahan tersebut dibutuhkan keterlibatan dan kolaborasi antar pihak pada setiap kegiatan, khususnya peran pemerintah, swasta, masyarakat, media massa, dan institusi pendidikan.

Kata kunci: *Desa Ekowisata, Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL), dan Desa Sidorukun*

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

ABSTRACT
DEVELOPMENT OF ECOTOURISM VILLAGE BASED ON LED (LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT) CONCEPT IN SIDORUKUN VILLAGE, GRESIK DISTRICT, GRESIK REGENCY

Student Name / NRP : Dina Kartika Audya Rachma / 5015211005
Department : Urban and Regional Planning FTSPK - ITS
Advisor : Vely Kukinul Siswanto, S.T, M.T, M.Sc

Abstract

Based on the 2023-2028 Medium-Term Development Plan (RPJM) for Sidorukun Village, Sidorukun Village is one of the areas designated as an ecotourism village with potential for mangrove ecotourism and mushroom picking. However, there are challenges in its development, including low community capacity and participation, environmental pollution threats from industrial waste, and insufficient infrastructure and facilities supporting ecotourism. These issues are further exacerbated by weak collaboration among stakeholders, including the government, private sector, community, media, and educational institutions. Furthermore, the development of the Eco-Tourism Village has not yet provided significant economic benefits for the community. This is reflected in the still high unemployment rate, which stands at 24.59% of the total population of Sidorukun Village, and an increase in the number of poor people by 1% following the designation of Sidorukun Village as an Eco-Tourism Village in 2023. This study aims to formulate guidelines for the development of an Eco-Tourism Village based on Local Economic Development (LED) that prioritizes collaborative principles, economic independence, empowerment, and sustainability. Data collection was conducted primarily through observation, in-depth interviews, and questionnaires, as well as secondarily through literature and policy reviews. The research methods used include Delphi analysis for Objective 1 to identify variables, content analysis for Objective 2 to identify the potential and issues of each sub-variable, as well as the collaborative relationships among stakeholders, and Rapfish analysis for Objective 3 to assess the variables and sub-variables influencing the sustainability of PEL-based Eco-Tourism Village development. To formulate guidelines, a qualitative descriptive analysis method was used, considering the results of Objectives 2 and 3, as well as literature studies, theories, or related policies. The results of Objective 1 identified 5 variables with a total of 33 sub-variables that significantly influence the development of PEL-based Eco-Tourism Villages. Furthermore, objective 2 shows that there are various potentials in the economic, infrastructure, environmental, institutional, and tourist attraction variables, but their development still faces various problems such as uneven economic benefits, limited access and facilities, minimal collaboration between parties, and a lack of education and tourism promotion. Objective 3 indicates that the development status of PEL-based ecotourism villages is categorized as poor, and none of the variables have reached the highly sustainable category. Therefore, all variables are the focus of the development guidelines, prioritizing sub-variables with high leverage values and the worst mean conditions. Thus, five development guidelines were formulated, namely economic improvement, optimization of tourist attractions, institutional strengthening, infrastructure improvement, and environmental conservation. To realize all these guidelines, the involvement and collaboration of all parties in every activity is required, especially the role of the government, private sector, community, mass media, and educational institutions.

Keywords: *Ecotourism Village, Local Economic Development (LED), and Sidorukun Village*

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta kuasa-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Arahan Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik”. Tugas Akhir ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi strata satu dan memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Penyusunan Tugas Akhir ini tidak akan terwujud tanpa adanya arahan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian Tugas Akhir ini, terutama kepada :

1. Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang senantiasa mendengarkan, memberi kekuatan, hingga kemudahan di setiap kesulitan.
2. Ayah Subandi dan Ibu Mu’aini, serta kakak Rizky Anisatus Sholikhah dan Andra Billy Prasetyo yang senantiasa memberikan dukungan doa, materi, dan moral dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik dan lancar.
3. Ibu Vely Kukinul Siswanto, S.T, M.T., M.Sc selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang telah sabar dan meluangkan banyak waktunya untuk memberikan arahan, wawasan, kritik, dan saran yang mendukung dalam penyelesaian Tugas Akhir.
4. Ibu Siti Nurlaela, S.T., M.Com., Ph.D dan Ibu Belinda Ulfa Aulia S.T., M.Sc., Ph.D selaku dosen penguji yang memberikan arahan, saran, dan masukan guna mendukung perbaikan Tugas Akhir.
5. Bapak Prof. Adjie Pamungkas, S.T., M.Dev, Plg., Ph.D selaku dosen wali penulis yang senantiasa memberikan motivasi dan arahan selama menjadi mahasiswa.
6. Seluruh dosen dan staff Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, FT-SPK, ITS yang memberikan pengalaman dan ilmu bermanfaat pada saat proses pembelajaran.
7. Hasbiyullah atas bantuan peminjaman laptop untuk pengolahan data, memberi doa, tenaga, waktu, dukungan materi maupun moral yang selalu membersamai penulis.
8. Seluruh stakeholder yang telah meluangkan waktunya untuk dilakukan wawancara dan pengisian kuesioner oleh penulis.
9. Sahabat lama (Anisyah Dalilah Zulfah), sahabat kuliah (Nazilla Firda Novianti dan Azizah) yang setia menemani, membantu, berbagi pengetahuan selama perkuliahan.
10. Teman-teman seperbimbingan Tugas Akhir, seperti Diva, Bilqis, Iren, Lintang, dan Nindy, teman dekat penulis, Uly, Hanuf, Nabila, Revina, Ella, Ira, Caca, dan Sarida yang saling mendukung satu sama lain.
11. Seluruh teman-teman PWK Angkatan 2021, yaitu Enstavia yang sudah saling membantu, mendukung dan berproses bersama selama 4 tahun terakhir ini.
12. Serta teman dan pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas semua bantuan dalam penyusunan Tugas Akhir.

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, masukan, kritik, maupun saran yang membangun sangat diharapkan untuk pengembangan berikutnya. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya sebagai wawasan keilmuan dan pengetahuan.

Surabaya, 24 Juli 2025

Penulis

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
APPROVAL SHEET	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
STATEMENT OF ORIGINALITY.....	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR TABEL	xxiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	5
1.3.1 Tujuan.....	5
1.3.2 Sasaran.....	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	6
1.4.2 Ruang Lingkup Substansi Pembahasan.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1 Manfaat Teoritis	9
1.5.2 Manfaat Praktis.....	9
1.6 Hasil yang Diharapkan	9
1.7 Sistematika Penulisan	9
1.8 Kerangka Berpikir	11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Pengembangan Ekonomi Lokal.....	13
2.1.1 Definisi Pengembangan Ekonomi Lokal.....	13
2.1.2 Tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal	13
2.1.3 Faktor Pengembangan Ekonomi Lokal	14
2.2 Desa Ekowisata.....	20
2.2.1 Definisi Desa Ekowisata.....	20
2.2.2 Prinsip Desa Ekowisata	21
2.3 Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL	27
2.4 Penelitian Terdahulu.....	29
2.5 Sintesa Tinjauan Pustaka	38
BAB 3 METODOLOGI.....	71
3.1 Pendekatan Penelitian.....	71
3.2 Jenis Penelitian	71
3.3 Variabel Penelitian.....	71
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	74
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	79

3.5.1 Data Primer.....	79
3.5.2 Data Sekunder.....	80
3.6 Metode dan Teknik Analisis Data	81
3.6.1 Mengidentifikasi variabel pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.....	81
3.6.2 Mengidentifikasi Potensi Dan Masalah Sub Variabel dan Jalinan Kolaborasi Antar Stakeholder dalam Pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.....	83
3.6.3 Menilai Variabel yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.....	84
3.6.4 Merumuskan arahan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.....	94
3.7 Tahapan Penelitian.....	96
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	97
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	97
4.1.1 Wilayah Administrasi.....	97
4.1.2 Kondisi Lingkungan Desa Ekowisata.....	99
4.1.3 Kondisi Sosial Budaya di Desa Ekowisata.....	99
4.1.4 Kegiatan Perekonomian di Desa Ekowisata.....	102
4.1.5 Kondisi Kelembagaan Pengembangan Desa Ekowisata	102
4.1.6 Kondisi Infrastruktur	104
4.1.7 Daya Tarik Wisata	107
4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan	112
4.2.1 Menentukan Variabel Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.....	112
4.2.2 Identifikasi Karakteristik Potensi dan Masalah Pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik	123
4.2.3 Menilai Variabel dan Sub Variabel yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.	209
4.2.4 Merumuskan arahan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.....	247
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	305
5.1 Kesimpulan.....	305
5.2 Saran	307
DAFTAR PUSTAKA.....	309
LAMPIRAN.....	317
Lampiran 1. Desain Survei Penelitian.....	317
Lampiran 2. Hasil Observasi Lapangan	319

Lampiran 3. Kuesioner Analisis Delphi.....	327
Lampiran 4. Pedoman Wawancara untuk <i>Content Analysis</i>	330
Lampiran 5. Kuesioner Penilaian Kondisi Sub Variabel untuk Analisis Rappfish.....	335
Lampiran 6. Lembar Kuesioner AHP untuk Analisis Status Pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL.....	351
Lampiran 6. Hasil Kuesioner Analisis Delphi	354
Lampiran 7. Transkrip Wawancara dan Hasil <i>Coding</i> Pada <i>Content Analysis</i>	375
Lampiran 8. Hasil Penilaian Kondisi Sub Variabel dan Analisis Monte Carlo	509
Lampiran 9. Rekap Kuesioner AHP dan Uji Konsistensi Untuk Analisis Status Pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL	514
BIODATA PENULIS.....	522

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Batas Wilayah Penelitian	7
Gambar 2. 1 Heksagonal PEL.....	16
Gambar 2. 2 Konsep Pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL	28
Gambar 4. 1 Peta Wilayah Penelitian	98
Gambar 4. 2 Kondisi Ekowisata Mangrove	99
Gambar 4. 3 Kondisi Ekowisata Petik Jamur	99
Gambar 4. 4 Dokumentasi Tradisi Lomban Perahu.....	101
Gambar 4. 5 Dokumentasi Tradisi Sedekah Bumi.....	101
Gambar 4. 6 Ketersediaan Warung Kuliner di Desa Ekowisata	102
Gambar 4. 7 Penjualan Kuliner Lokal Saat Acara Pembukaan Wisata	102
Gambar 4. 8 Kondisi Jalan Menuju Ekowisata Mangrove	104
Gambar 4. 9 Kondisi Jembatan di Desa Ekowisata	104
Gambar 4. 10 Kondisi Jalan di Ekowisata Petik Jamur	104
Gambar 4. 11 Fasilitas Keselamatan di Desa Ekowisata	105
Gambar 4. 12 <i>Homestay</i> di Desa Ekowisata Sidorukun	105
Gambar 4. 13 Hotel di Desa Ekowisata Sidorukun	105
Gambar 4. 14 Sarana Angkutan Umum.....	106
Gambar 4. 15 Fasilitas Parkir.....	106
Gambar 4. 16 Fasilitas Mushola	107
Gambar 4. 17 Toilet Umum	107
Gambar 4. 18 Warung Makan.....	107
Gambar 4. 19 Fasilitas Internet.....	107
Gambar 4. 20 Jaringan Listrik.....	107
Gambar 4. 21 Jaringan Air Bersih	107
Gambar 4. 22 Daya Tarik Ekowisata Mangrove	108
Gambar 4. 23 Spot Wisata Perahu Nelayan.....	108
Gambar 4. 24 Penyewaan Perahu untuk <i>Pre-Wedding</i>	108
Gambar 4. 25 Pengalaman Memetik Jamur di Desa Ekowisata Sidorukun	109
Gambar 4. 26 Reservasi Pengunjung di Ekowisata Petik Jamur	109
Gambar 4. 27 Betuk Edukasi bagi Wisatawan.....	109
Gambar 4. 28 Spot Wisata Flying Fox.....	110
Gambar 4. 29 Spot Wisata Kendaraan ATV di Desa Ekowisata	110
Gambar 4. 30 Spot Wisata Memancing Ikan	111
Gambar 4. 31 Gazebo di Desa Ekowisata Sidorukun	111
Gambar 4. 32 Kegiatan Ekonomi di Desa Ekowisata.....	126
Gambar 4. 33 Bentuk Penjualan Jamur Tiram di Desa Ekowisata	127
Gambar 4. 34 Spot Wisata Memancing di Ekowisata Petik Jamur	128
Gambar 4. 35 Upaya Pengembangan Budidaya Anggrek di Ekowisata Mangrove	129
Gambar 4. 36 Output Pemberdayaan Masyarakat yang Sudah Dilakukan	131
Gambar 4. 37 Upaya Promosi dengan Mengunjungi Beberapa Sekolah.....	133
Gambar 4. 38 Program Promosi pada Sosial Media Dinas Pariwisata	134
Gambar 4. 39 Bantuan Keuangan Dinas Pariwisata Kabupaten Gresik	135
Gambar 4. 40 Jembatan Kayu Penghubung Ekowisata Mangrove dan Petik Jamur	136

Gambar 4. 41 Penampang Jalan Menuju Ekowisata Mangrove	138
Gambar 4. 42 Penampang Jalan Menuju Ekowisata Petik Jamur.....	138
Gambar 4. 43 Kondisi Jalan di Desa Ekowisata Sidorukun	138
Gambar 4. 44 Sarana Transportasi di Area Desa Ekowisata	139
Gambar 4. 45 Fasilitas Parkir di Ekowisata Petik Jamur.....	140
Gambar 4. 46 Signage Desa Ekowisata Sidorukun	140
Gambar 4. 47 Akun Sosial Media Desa Ekowisata Sidorukun.....	141
Gambar 4. 48 Fasilitas Internet di Desa Ekowisata	142
Gambar 4. 49 Jaringan Air Bersih di Desa Ekowisata.....	143
Gambar 4. 50 Kondisi Fasilitas Edukasi Masyarakat di Desa Ekowisata	143
Gambar 4. 51 Kondisi Akomodasi Penginapan di Desa Ekowisata	144
Gambar 4. 52 Fasilitas Keselamatan di Desa Ekowisata.....	145
Gambar 4. 53 Kondisi Lingkungan di Desa Ekowisata Sidorukun	146
Gambar 4. 54 Bentuk Kerjasama Pemerintah Desa dengan Nelayan.....	148
Gambar 4. 55 KKN di Desa Ekowisata	149
Gambar 4. 56 Belum Ada Upaya Promosi di Media Sosial Karang Taruna	149
Gambar 4. 57 Kondisi Mangrove di Desa Ekowisata.....	150
Gambar 4. 58 Sinkronisasi Program Bappeda dan OPD Kabupaten Gresik	150
Gambar 4. 59 Upaya Pembinaan Dinas Pariwisata.....	151
Gambar 4. 60 Pelatihan Nelayan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan	152
Gambar 4. 61 Peran Pemerintah Desa dalam Pavingisasi Jalan	152
Gambar 4. 62 Kampung Nelayan yang Terkesan Kumuh	153
Gambar 4. 63 Bentuk keterlibatan swasta dalam Pengembangan Desa Ekowisata.....	154
Gambar 4. 64 Kegiatan Monev Dinas Pariwisata di Desa Ekowisata Sidorukun.....	158
Gambar 4. 65 Kegiatan Diskusi Dinas Pariwisata	158
Gambar 4. 66 Agenda Monev dan Musyawarah Desa Ekowisata pada Tahun 2023	159
Gambar 4. 67 Produk Lokal UMKM Desa Ekowisata	161
Gambar 4. 68 Produk yang dipromosikan di Akun Media Sosial Desa Ekowisata.....	161
Gambar 4. 69 Edukasi Bagi Wisatawan.....	162
Gambar 4. 70 Uji Coba Penanaman Bibit Anggrek pada Tahun 2025	163
Gambar 4. 71 Edukasi Melalui Media Sosial Belum Optimal	163
Gambar 4. 72 Atraksi Alam di Ekowisata Mangrove.....	164
Gambar 4. 73 Atraksi Alam Ekowisata Petik Jamur	165
Gambar 4. 74 Diskusi Dinas Pariwisata dengan Pemkab terkait Paket Wisata.....	166
Gambar 4. 75 Diagram <i>Mind Map</i> Berdasarkan Hasil <i>Content Analysis</i>	198
Gambar 4. 76 Jalanan Kolaborasi Antar Stakeholder Berdasarkan Hasil CA.....	201
Gambar 4. 77 Indeks Keberlanjutan Variabel Ekonomi	211
Gambar 4. 78 Hasil Analisis <i>Leverage</i> Pada Variabel Ekonomi	212
Gambar 4. 79 Upaya Promosi Non Digital Dengan Mengunjungi Sekolah	214
Gambar 4. 80 Peran Media Massa Dalam Promosi Desa Ekowisata.....	214
Gambar 4. 81 Indeks Keberlanjutan Variabel Infrastruktur	217
Gambar 4. 82 Hasil Analisis <i>Leverage</i> Pada Variabel Infrastruktur.....	218
Gambar 4. 83 Indeks Keberlanjutan Variabel Lingkungan	223
Gambar 4. 84 Hasil Analisis <i>Leverage</i> Variabel Lingkungan	224
Gambar 4. 85 Indeks Keberlanjutan Variabel Kelembagaan.....	227
Gambar 4. 86 Hasil Analisis <i>Leverage</i> pada Variabel Kelembagaan	228

Gambar 4. 87 Indeks Keberlanjutan Variabel Daya Tarik Wisata	235
Gambar 4. 88 Hasil Analisis <i>Leverage</i> pada Variabel Daya Tarik Wisata.....	236
Gambar 4. 89 Diagram Spider Web Berdasarkan Hasil Analisis Rapfish.....	242
Gambar 4. 90 Diagram Venn Jalinan Kolaborasi Antar Stakeholder	301
Gambar 4. 91 Arahana Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL	302
Gambar 4. 92 Skema Arahana Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL	303

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian Teori Faktor Pengembangan Ekonomi Lokal	18
Tabel 2. 2 Kajian Teori Desa Ekowisata.....	26
Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 2. 4 Proses Sintesa Pustaka	38
Tabel 2. 5 Variabel Terpilih.....	56
Tabel 2. 6 Proses Penggabungan Variabel.....	59
Tabel 2. 7 Hasil Sintesis Variabel Terpilih	66
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	72
Tabel 3. 2 Stakeholder berdasarkan Kepentingan dan Pengaruh.....	75
Tabel 3. 3 Matriks Analisis Stakeholder	76
Tabel 3. 4 Analisis Stakeholder	76
Tabel 3. 5 Kebutuhan Data Primer dan Data Sekunder	80
Tabel 3. 6 Indikator Penilaian Variabel	85
Tabel 3. 7 Interval Nilai Mean Variabel Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL .	92
Tabel 3. 8 Kategori Penilaian Indeks Keberlanjutan pada Masing -Masing Variabel.....	92
Tabel 3. 9 Kategori Penilaian Status pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL.....	93
Tabel 4. 1 Penggunaan Lahan Eksisting Desa Ekowisata	97
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Desa Ekowisata Menurut Jenis Kelamin	99
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Desa Ekowisata Menurut Pekerjaan	100
Tabel 4. 4 Identifikasi Stakeholder Analaisis Delphi	112
Tabel 4. 5 Hasil Kuesioner Delphi Tahap 1	113
Tabel 4. 6 Hasil Eksplorasi Analisis Delphi Tahap II	120
Tabel 4. 7 Hasil Iterasi Analisis Delphi.....	121
Tabel 4. 8 Hasil Variabel dan Sub Variabel Berpengaruh dalam Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL di Desa Sidorukun.....	122
Tabel 4. 9 Penentuan Kode Narasumber <i>Content Analysis</i>	123
Tabel 4. 10 Penentuan Kode Variabel.....	124
Tabel 4. 11 Konfirmasi Hasil <i>Coding</i> Transkrip Wawancara	126
Tabel 4. 12 Kompilasi Potensi dan Masalah Pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun Berbasis PEL	167
Tabel 4. 13 Nilai <i>Mean</i> dan Kategorisasi Kondisi Setiap Sub Variabel Penelitian	209
Tabel 4. 14 Penilaian Sub Variabel yang Paling Berpengaruh Terhadap Indeks Keberlanjutan Ekonomi Melalui <i>Rap Analysis</i> dan Justifikasi Pernyataan Responden..	213
Tabel 4. 15 Penilaian Sub Variabel yang Paling Berpengaruh Terhadap Indeks Keberlanjutan Infrastruktur Melalui Rap Analysis dan Justifikasi Pernyataan Responden	219
Tabel 4. 16 Penilaian Penilaian Sub Variabel yang Paling Berpengaruh Terhadap Indeks Keberlanjutan Lingkungan Melalui Rap Analysis dan Justifikasi Pernyataan Responden	225
Tabel 4. 17 Penilaian Sub Variabel yang Paling Berpengaruh Terhadap Indeks Keberlanjutan Kelembagaan Melalui Rap Analysis dan Justifikasi Pernyataan Responden	229

Tabel 4. 18 Penilaian Sub Variabel yang Paling Berpengaruh Terhadap Indeks Keberlanjutan Daya Tarik Wisata Melalui Rap Analysis dan Justifikasi Pernyataan Responden	237
Tabel 4. 19 Penentuan Nilai Bobot Gabungan Variabel PEL	240
Tabel 4. 20 Penentuan Status PEL	240
Tabel 4. 21 Ringkasan Hasil Akhir Analisis Indeks Keberlanjutan dan Nilai Leverage Setiap Variabel Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL	244
Tabel 4. 22 Perumusan Usulan Arahana Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik	248
Tabel 4. 23 Validasi Usulan Arahana Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL.....	273
Tabel 4. 24 Rumusan Arahana Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL Beserta Keterlibatan Multi-Pihak.....	282

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan desa merupakan salah satu upaya global untuk meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan, dan kemandirian masyarakat desa melalui pemanfaatan potensi lokal secara optimal. Pemberlakuan UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa juga mendorong peluang besar bagi desa untuk meningkatkan kemandirian melalui potensi yang dimiliki guna mencapai kesejahteraan bersama. Dengan jumlah desa di Indonesia yang mencapai 73.670 di tahun 2019, tentunya pengembangan desa menjadi basis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, pengembangan desa juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat desa, pelestarian lingkungan, penurunan kemiskinan, dan memfasilitasi pemanfaatan potensi ekonomi lokal (United Nations Development Programme, 2018). Salah satu cara untuk memanfaatkan potensi lokal desa secara berkelanjutan yaitu dengan pengembangan sektor pariwisata seperti desa ekowisata.

Desa ekowisata adalah bentuk wisata yang menjamin kelestarian lingkungan dan budaya serta mampu meningkatkan ekonomi bagi masyarakat setempat dan nilai konservasi (WWF - Indonesia, 2009). Dalam kata lain, konsep pengembangan desa ekowisata menekankan pada keberlanjutan potensi sumber daya alam dan lingkungan untuk dapat menjadi sektor unggulan sebuah daerah (Permendagri No. 33, 2009). Menurut Suprastayasa, A, dkk (2022) dalam bukunya yang berjudul membangun desa dengan pariwisata, dijelaskan bahwa pengembangan desa ekowisata merujuk pada konsep pariwisata berkelanjutan yang dapat melestarikan lingkungan dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya, sehingga dapat membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat. Salah satu desa di Indonesia yang dikembangkan sebagai desa ekowisata yaitu Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. (RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028).

Desa Sidorukun terletak di wilayah pesisir Selat Madura dan dikelilingi oleh kawasan mangrove yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan ekosistem pesisir dan pencegahan abrasi. Pada tahun 2018, kawasan mangrove di Desa Sidorukun memiliki luas sebesar 0,8 Ha atau terdapat sekitar 20.000 pohon. Namun pada tahun 2020, sebagian mangrove tersebut hilang akibat adanya abrasi oleh gelombang laut hingga tersisa 0,6 Ha atau sekitar 15.000 pohon (Zubairi, A, 2021). Tak hanya itu, aktivitas perusahaan-perusahaan besar seperti PT. Pertamina (PHE-WMO), PT. Indonesia Marina Shipyard, PT. PJB (Pembangkit Jawa Bali) dan PT. Wilmar Nabati Indonesia yang membuang limbah di area perairan Desa Sidorukun turut memperparah kondisi kerusakan mangrove. Sejak saat itu, Pemerintah Desa Sidorukun berupaya untuk melakukan kegiatan konservasi dan rehabilitasi mangrove sehingga mengalami peningkatan menjadi 2,2 Ha atau terdapat sekitar 45.000 pohon (Achdiyah, R, 2023). Untuk menjaga kelestarian kawasan mangrove tersebut sekaligus dapat meningkatkan peluang ekonomi, Pemerintah Desa Sidorukun menetapkan kawasan mangrove ini menjadi kawasan ekowisata mangrove pada tahun 2020 (Zubairi, A, 2021).

Selain menjadi Desa Ekowisata Mangrove, Desa Sidorukun juga memiliki budidaya jamur tiram sejak tahun 2020 (Achdiyah, R, 2023). Budidaya jamur tiram tersebut merupakan program dari PT. PHE WMO yang kemudian diserahkan kepada Pemerintah Desa dan organisasi karang taruna. Adapun melalui usaha ini, Desa Sidorukun mampu menghasilkan total panen mencapai 20 kg dan selalu habis terjual dengan perolehan pendapatan sebesar 400 ribu rupiah per hari (Tranggono, D, dkk, 2021). Manager PHE WMO dalam berita yang dilansir oleh Kantor Berita Religius Nasionalis (2022) mengatakan bahwa program budidaya jamur tiram di Desa Sidorukun bertujuan untuk memberikan manfaat secara ekonomi bagi seluruh

masyarakat setempat secara merata. Akan tetapi, faktanya program budidaya jamur tiram ini hanya dilakukan di dua RW (Rukun Warga) dari total 8 RW yang ada, yaitu RW 04 dan RW 05 (Duta, 2022). Dengan begitu, tentunya tujuan pemerataan manfaat secara ekonomi melalui budidaya jamur tiram ini belum dirasakan masyarakat secara merata. Untuk memaksimalkan potensi budidaya jamur tiram bagi masyarakat desa secara keseluruhan, Pemerintah Desa Sidorukun meresmikan budidaya jamur tiram ini menjadi kawasan ekowisata petik jamur pada tahun 2023. Sejak saat itu, dalam penyusunan RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023 – 2028 mengamanahkan bahwa pengembangan Desa Sidorukun diarahkan sebagai Desa Ekowisata dengan potensi ekowisata mangrove dan petik jamur.

Banyaknya potensi dan aset desa yang unik tersebut juga didukung dengan adanya RTR Kawasan Strategis Nasional Kawasan Perkotaan Gerbangkertasusila Tahun 2022 yang menetapkan Desa Sidorukun sebagai kawasan strategis dengan sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi serta fungsi dan daya dukung lingkungan. Selain itu, pada RTRW Kabupaten Gresik tahun 2010-2030 juga menyebutkan bahwa Perairan laut Kecamatan Gresik diarahkan sebagai kawasan pariwisata bahari. Hal ini juga dipertegas dalam RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028 yang menyebutkan adanya program pengembangan pariwisata tingkat desa berbasis ekowisata mangrove dan jamur tiram, serta penggalan potensi wilayah yang dapat dijadikan objek wisata. Berdasarkan hal tersebut, tentu membuka peluang Desa Sidorukun untuk terus dikembangkan sebagai kawasan pertumbuhan ekonomi dengan mengedepankan kelestarian lingkungan pesisir melalui pengembangan sektor ekowisata.

Meskipun Desa Sidorukun telah memiliki berbagai daya tarik alami seperti kawasan mangrove dan budidaya jamur tiram, pengembangan desa ekowisata tidak cukup jika hanya mengandalkan kelestarian alam. Berdasarkan berita harian kompasiana (2021) mengenai destinasi wisata Desa Sidorukun, menjelaskan bahwa terdapat beberapa atraksi wisata di Desa Sidorukun yang telah ditingkatkan agar dapat bersaing dalam meraup wisatawan, diantaranya yaitu pengalaman berkeliling kawasan hutan mangrove menggunakan perahu nelayan di lokasi ekowisata mangrove, dan spot wisata memetik jamur, wahana *outbound*, serta kolam pancing di lokasi ekowisata petik jamur. Selain itu, Desa Sidorukun juga mempunyai adat istiadat yang dapat menjadi potensi jika dikembangkan dengan baik untuk menambah daya tarik wisata, diantaranya tradisi sedekah bumi dan lomban perahu. Tradisi sedekah bumi merupakan suatu ritual sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah dengan mengadakan kegiatan doa bersama, festival kuliner, serta *tumpengan* di tengah laut menggunakan perahu nelayan. Selain itu, terdapat budaya masyarakat berupa tradisi lomban perahu yaitu jelajah laut menggunakan perahu nelayan yang dilaksanakan pada lebaran ketupat atau hari kedelapan setelah hari raya Idul Fitri dengan tujuan untuk mempererat hubungan persaudaraan masyarakat (Zubairi, A, 2021).

Dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah, swasta, maupun masyarakat, menjadi aspek yang penting dan berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata. Pemerintah Desa Sidorukun telah melakukan pengembangan ekowisata melalui pembangunan infrastruktur pendukung, seperti area gazebo, jembatan, dan warung kecil (Zubairi, A, 2021). Selain itu, Desa Sidorukun juga telah dilengkapi dengan akomodasi penginapan seperti hotel, kos, dan *homestay* yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dari luar daerah (Kecamatan Gresik dalam Angka, 2023). Akan tetapi, berdasarkan RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028, diketahui bahwa masih terdapat beberapa jalan rusak di sekitar kawasan ekowisata Desa Sidorukun yang merupakan wewenang dari pemerintah kabupaten. Pada kawasan ekowisata Sidorukun juga belum tersedia fasilitas yang layak seperti lahan parkir, fasilitas keselamatan, serta sarana transportasi umum (RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028). Kurang optimalnya peran aktif masyarakat dalam berinovasi untuk mengembangkan dan memelihara kawasan ekowisata juga mengakibatkan kurangnya minat kunjungan Desa Ekowisata Sidorukun selama dua tahun

terakhir (Adchiyah, R, 2023). Sementara, data APBD Desa Tahun 2024 menyebutkan bahwa terdapat pemasukan dana lain-lain yang berasal dari CSR perusahaan yang ada di sekitar desa ekowisata. Namun, pengelolaan CSR tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam membangun fasilitas penunjang desa ekowisata (APBD Desa Sidorukun, 2024). Selain itu, kurangnya peran swasta juga terlihat dari tidak adanya program khusus yang dilakukan untuk memberdayakan ekonomi lokal Desa Ekowisata maupun mengurangi dampak pencemaran udara dan air sehingga turut memperparah kondisi alam di Desa Sidorukun (RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028).

Pengembangan desa ekowisata juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia sebagai subjek pembangunan desa (WWF Indonesia, 2009). Berdasarkan data BPS Kabupaten Gresik tahun 2023, diketahui bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) di Kabupaten Gresik telah mencapai 78,44 poin yang selanjutnya dikategorikan pada kelompok cukup tinggi. Hal ini tentu membuka peluang positif bagi pengembangan desa ekowisata melalui peningkatan akses pendidikan, pelatihan, ataupun investasi. Namun untuk mencapai pengembangan ekowisata yang berkelanjutan, masih perlu adanya keterlibatan masyarakat desa secara aktif dalam proses pengambilan keputusan (Suprastayasa, A, dkk, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun yang telah dilakukan oleh Adchiyah, R (2023) dengan menggunakan teknik analisis SWOT, menunjukkan bahwa terdapat permasalahan atau *weakness* terkait partisipasi masyarakat Desa Sidorukun di Kecamatan Gresik yang masih tergolong rendah dalam pengembangan daya tarik Desa Ekowisata. Masyarakat juga tidak terlibat dalam proses pengelolaan hasil budidaya jamur tiram menjadi produk turunan. Penjualan hasil panen jamur tiram sebagian besar langsung dikirim oleh Pemerintah Desa ke pelanggan di luar Desa Sidorukun dalam bentuk bahan mentah. Padahal idealnya jamur tiram tersebut dapat diolah terlebih dahulu kemudian dijual dalam bentuk bahan setengah jadi ataupun bahan jadi dengan melibatkan masyarakat sekitar agar nilai jual dan daya saing produknya bertambah. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya partisipasi masyarakat desa akibat kurangnya peran pemerintah desa sebagai regulator, fasilitator, dan motivator dalam memberdayakan masyarakat lokal untuk meningkatkan inovasi pengembangan desa ekowisata (Adchiyah, R, 2023).

Berbagai potensi yang terdapat di Desa Sidorukun kenyataannya juga belum mampu meningkatkan perekonomian desa maupun membuka lapangan pekerjaan secara optimal bagi masyarakat desa. Berdasarkan data Pendapatan Asli Desa (PAD) Sidorukun, kontribusi operasional desa ekowisata terhadap peningkatan pendapatan desa saat ini hanya berasal dari spot wisata memancing yang berada di kawasan ekowisata petik jamur. Sementara itu, berbagai aktivitas ekowisata lainnya belum memberikan dampak finansial yang signifikan. Selain itu, berdasarkan data sistem informasi desa (SID) Sidorukun Tahun 2020, yang mana sebelum penetapan desa ekowisata, menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di desa Sidorukun sebesar 75 orang atau 1,8% dari keseluruhan jumlah penduduk. Namun, pada tahun 2022-2024, yaitu setelah adanya pengembangan desa ekowisata, justru menunjukkan adanya kenaikan jumlah penduduk miskin menjadi 117 orang atau 2,8% dari keseluruhan jumlah penduduk. Adapun menurut data penduduk menurut pekerjaan dari RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028, menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Sidorukun bekerja sebagai karyawan swasta sebesar 28,95%. Selain itu, terdapat masyarakat desa yang tidak bekerja sebesar 24,59%, ibu rumah tangga sebanyak 19,9%, nelayan sebesar 0,14%, serta pedagang sebesar 0,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak adanya manfaat secara ekonomi yang diterima oleh masyarakat akibat kurangnya keterlibatannya dalam pengembangan desa ekowisata.

Kendala yang terjadi ini perlu segera diatasi untuk mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik. Menurut Warouw, M, dkk (2015) menjelaskan bahwa faktor penting yang mempengaruhi pengembangan desa ekowisata

bukanlah sumber daya alam saja, melainkan faktor ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan didukung dengan infrastruktur pendukung yang memadai. Berdasarkan RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028 menyebutkan bahwa banyaknya masyarakat yang menganggur dan berpenghasilan rendah akibat kurangnya keahlian dan pengetahuan khusus bagi masyarakat. Sehingga perlu adanya peran pemerintah dalam pengadaan pelatihan dan pendidikan khusus bagi masyarakat. Tak hanya itu, kurang optimalnya peran swasta juga perlu diatasi karena sangat penting untuk menciptakan iklim usaha berbasis ekowisata yang mendorong masyarakat lebih inovatif sebagaimana dijelaskan Hoselitz dalam Irianto (1996).

Berdasarkan kondisi eksisting yang telah dijelaskan di atas, maka diperlukan suatu pendekatan strategis untuk memaksimalkan potensi Desa Sidorukun sebagai desa ekowisata dengan mengintegrasikan aspek ekonomi, infrastruktur, sosial, lingkungan, dan kelembagaan secara menyeluruh. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut yaitu pendekatan pengembangan ekonomi lokal (PEL). Secara konseptual, Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) merupakan suatu pendekatan pembangunan yang menitikberatkan pada optimalisasi potensi lokal dengan melibatkan berbagai aktor pembangunan seperti pemerintah, swasta, dan organisasi masyarakat, untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis pada kekuatan lokal (Blakely, 2010).

Dalam konteks pengembangan desa ekowisata, pendekatan PEL dapat menjadi solusi strategis karena menekankan pada prinsip kolaborasi, partisipasi aktif masyarakat, penguatan kapasitas kelembagaan lokal, serta pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal (Blakely, 2010). Sehingga pendekatan ini mampu menjawab permasalahan yang terjadi seperti rendahnya partisipasi masyarakat, belum optimalnya peran kelembagaan, ancaman pencemaran lingkungan, minimnya sarana dan prasarana penunjang, serta terbatasnya manfaat ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan ekowisata. Dengan menerapkan pendekatan PEL, pengembangan ekowisata tidak hanya berfokus pada daya tarik wisata, tetapi juga pada penciptaan nilai tambah ekonomi yang berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat lokal melalui peningkatan pendapatan dan peluang lapangan pekerjaan.

Dengan begitu, konsep pendekatan pengembangan ekonomi lokal sangat relevan dengan kebutuhan pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, baik dari segi distribusi manfaat ekonomi, keterlibatan dalam pengelolaan, maupun inovasi usaha turunan berbasis potensi desa. Pendekatan ini juga mendorong pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, pendidikan, dan penguatan jejaring usaha sehingga dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menciptakan produk dan layanan wisata yang berkelanjutan. Selain itu, pendekatan PEL sangat mendukung penguatan kemitraan antar pemangku kepentingan yang sangat penting untuk pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun melalui kolaborasi antara pemerintah desa, sektor swasta melalui CSR dan investasi, serta masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan ekowisata. Kemitraan ini dapat memperkuat peran masing-masing aktor dalam menciptakan aktivitas ekonomi yang lebih produktif, serta mendorong pemanfaatan CSR secara lebih efektif dalam pembangunan sarana dan prasarana pendukung ekowisata yang masih terbatas.

Adapun riset yang pernah dilakukan di Desa Sidorukun diantaranya riset Adchiyah, R (2023) namun hanya berfokus pada kelebihan dan kekurangan Desa Sidorukun secara umum menggunakan analisis SWOT, serta tidak membahas terkait keterlibatan berbagai pihak dalam konteks Desa Ekowisata. Selain itu, riset yang telah dilakukan oleh Zubairi, A (2021) juga terbatas pada penyelesaian isu pengembangan ekowisata mangrove melalui pengelolaan tanaman mangrove menjadi suatu produk yang dapat menambah nilai jual. Selanjutnya riset terkait ekowisata petik jamur di Desa Sidorukun yang telah dilakukan oleh Tranggono, D, dkk (2021) juga terbatas pada solusi permasalahan pasca panen jamur tiram menggunakan

pendekatan teknologi dan pemasaran. Sementara riset terkait pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) untuk mendorong kesejahteraan masyarakat lokal masih belum pernah dilakukan di Desa Sidorukun.

Oleh karena itu, riset ini diharapkan dapat memberikan luaran terkait pengembangan desa ekowisata yang berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) untuk memberikan manfaat secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan bagi seluruh lapisan masyarakat melalui kolaborasi antar stakeholder. Langkah utama untuk merealisasikan tujuan tersebut adalah dengan memastikan masyarakat Desa Sidorukun turut berpartisipasi dalam proses perencanaan, pengelolaan dan pengembangan Desa Ekowisata. Partisipasi masyarakat ini juga harus disesuaikan dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki serta didukung oleh kolaborasi antar pihak, meliputi pemerintah, swasta, maupun pihak terkait lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Sidorukun dikembangkan sebagai Desa Ekowisata melalui RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028, dengan daya tarik ekowisata mangrove sejak tahun 2020 dan ekowisata petik jamur tiram sejak tahun 2023. Akan tetapi, pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun masih mengalami berbagai permasalahan, diantaranya ancaman pencemaran lingkungan, minimnya sarana dan prasarana penunjang, peningkatan angka kemiskinan dan tingginya angka pengangguran, serta diperparah dengan kurang optimalnya kolaborasi dan peran kelembagaan. Hal ini terlihat dari kurangnya peran pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan perbaikan akses menuju kawasan ekowisata. Selain itu, kurangnya peran swasta dalam pemberdayaan masyarakat lokal, mengurangi dampak pencemaran dan kurang optimalnya pengelolaan dana CSR untuk pengembangan desa ekowisata. Adapun partisipasi masyarakat desa juga tergolong rendah dalam pengembangan daya tarik wisata dan pengelolaan hasil budidaya jamur tiram karena kurangnya keahlian masyarakat (RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028). Adapun kurangnya keterlibatan antar pihak ini mengakibatkan kurangnya minat kunjungan selama dua tahun terakhir yang berdampak pada minimnya perolehan pendapatan dari aktivitas ekowisata (Achdiyah, R, 2023).

Potensi Desa Ekowisata Sidorukun juga belum mampu meningkatkan perekonomian masyarakat desa dan membuka lapangan pekerjaan. Hal ini terlihat dari data SID (Sistem Informasi Desa) Sidorukun Tahun 2024 yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah penduduk miskin dari 1,8% (sebelum penetapan desa ekowisata) menjadi 2,8% (setelah penetapan desa ekowisata). Adapun masih terdapat 24,59% masyarakat desa yang tidak bekerja. Berdasarkan potensi dan permasalahan yang terdapat di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik, maka diperlukan pendekatan strategis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi desa, mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui keterlibatan berbagai pihak, yaitu melalui pendekatan PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal). Sehingga, diperlukan kajian mengenai “Bagaimana arahan pengembangan Desa Ekowisata dengan pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal yang sesuai di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik?”

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan arahan pengembangan desa ekowisata dengan pendekatan PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik sehingga dapat disusun rekomendasi.

1.3.2 Sasaran

Sasaran dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi variabel pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.
2. Mengidentifikasi potensi dan masalah pada setiap sub variabel dan jalinan kolaborasi antar stakeholder dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.
3. Menilai variabel dan sub variabel yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.
4. Merumuskan arahan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.

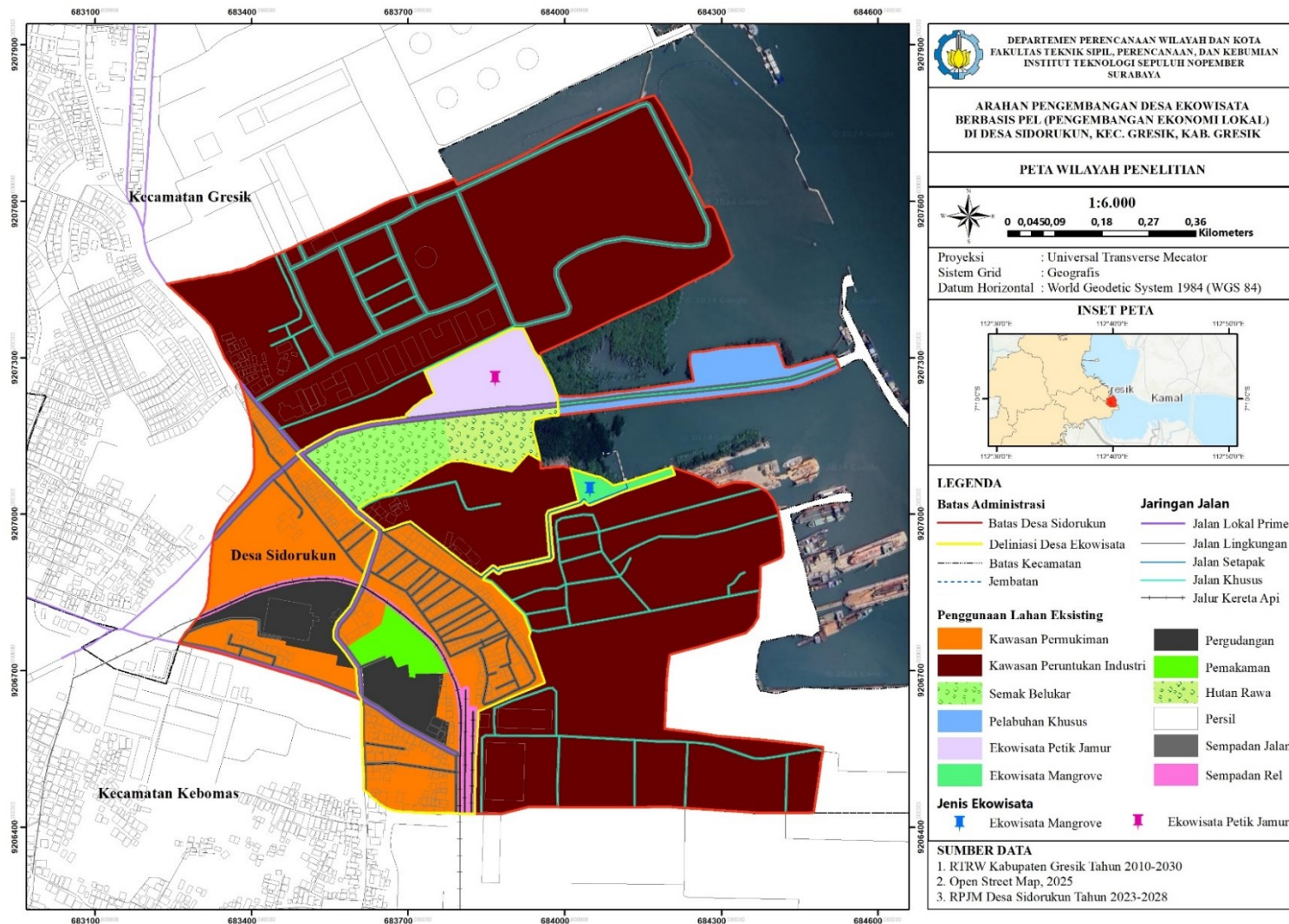
1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup penelitian ini yaitu Kawasan Desa Ekowisata di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Adapun luas wilayah Desa Sidorukun secara keseluruhan yaitu sebesar 116,23 Ha. Namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada kawasan Desa Ekowisata yang ada di Desa Sidorukun dengan luas sebesar 27,06 Ha. Batas wilayah Desa Sidorukun adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kelurahan Sidokumpul, Kecamatan Gresik
 Sebelah Timur : Selat Madura dan Muara Teluk Lamong
 Sebelah Selatan : Kelurahan Indro, Kecamatan Kebomas
 Sebelah Barat : Desa Kramat Inggil, Kecamatan Gresik

Berikut merupakan ruang lingkup wilayah studi yang disajikan dalam Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Batas Wilayah Penelitian
Sumber : Analisis Penulis, 2025

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi Pembahasan

Ruang lingkup substansi berkaitan dengan substansi keilmuan yang relevan sebagai landasan teori maupun konsep dalam penelitian ini. Adapun substansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan teori desa ekowisata dan pengembangan ekonomi lokal (PEL). Substansi tersebut kemudian dikaji melalui beberapa aspek, yaitu ekonomi, infrastruktur, lingkungan, kelembagaan, dan daya tarik wisata, dengan melibatkan seluruh stakeholder baik pemerintah desa, pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat lokal termasuk kelompok masyarakat rentan, nelayan, dan penyedia kuliner, sehingga dapat menjadi dasar penilaian keberlanjutan desa ekowisata di wilayah penelitian.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berkaitan dengan pengembangan desa ekowisata dengan pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai pengembangan bagi ilmu perencanaan wilayah dan kota mengenai arahan pengembangan desa ekowisata menggunakan konsep pengembangan ekonomi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan serta kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan desa ekowisata melalui potensi sumber daya lokal.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan khususnya bagi Pemerintah Desa Sidorukun maupun Pemerintah Kabupaten Gresik dalam pengembangan potensi sumber daya lokal agar dapat meningkatkan kesejahteraan Masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan referensi sebagai perumusan kebijakan peningkatan perekonomian perdesaan.

1.6 Hasil yang Diharapkan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat merumuskan arahan pengembangan desa ekowisata yang tepat terutama di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik agar dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk memberikan manfaat ekonomi, sosial, maupun lingkungan bagi masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini terkait wilayah penelitian terdapat potensi pengembangan desa ekowisata mangrove dan ekowisata petik jamur yang kondisinya belum dikelola dengan baik akibat kurangnya peran aktif pemerintah, swasta, maupun masyarakat. Adapun masih terdapat peningkatan jumlah penduduk miskin sebesar 1% dan pengangguran sebesar 24,59% setelah adanya penetapan pengembangan Desa Sidorukun sebagai Desa Ekowisata. Sehingga dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi semua pihak untuk saling bekerjasama dalam mengembangkan Desa Ekowisata dengan arahan yang sesuai agar dapat meningkatkan kesejahteraan maupun kualitas hidup masyarakat Desa Sidorukun secara holistik dan berkelanjutan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang dilakukan penelitian, rumusan permasalahan dan pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, ruang lingkup secara substansi penelitian maupun wilayah, hasil yang diharapkan, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan hasil studi literatur yang berupa dasar-dasar teori dan referensi yang digunakan dalam penelitian. Tinjauan pustaka ini menjelaskan tentang teori dan konsep pengembangan Kawasan desa ekowisata, teori dan konsep pengembangan ekonomi lokal untuk pariwisata, serta sintesa pustaka oleh penulis

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini memuat metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Metode penelitian terdiri atas pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahapan penelitian.

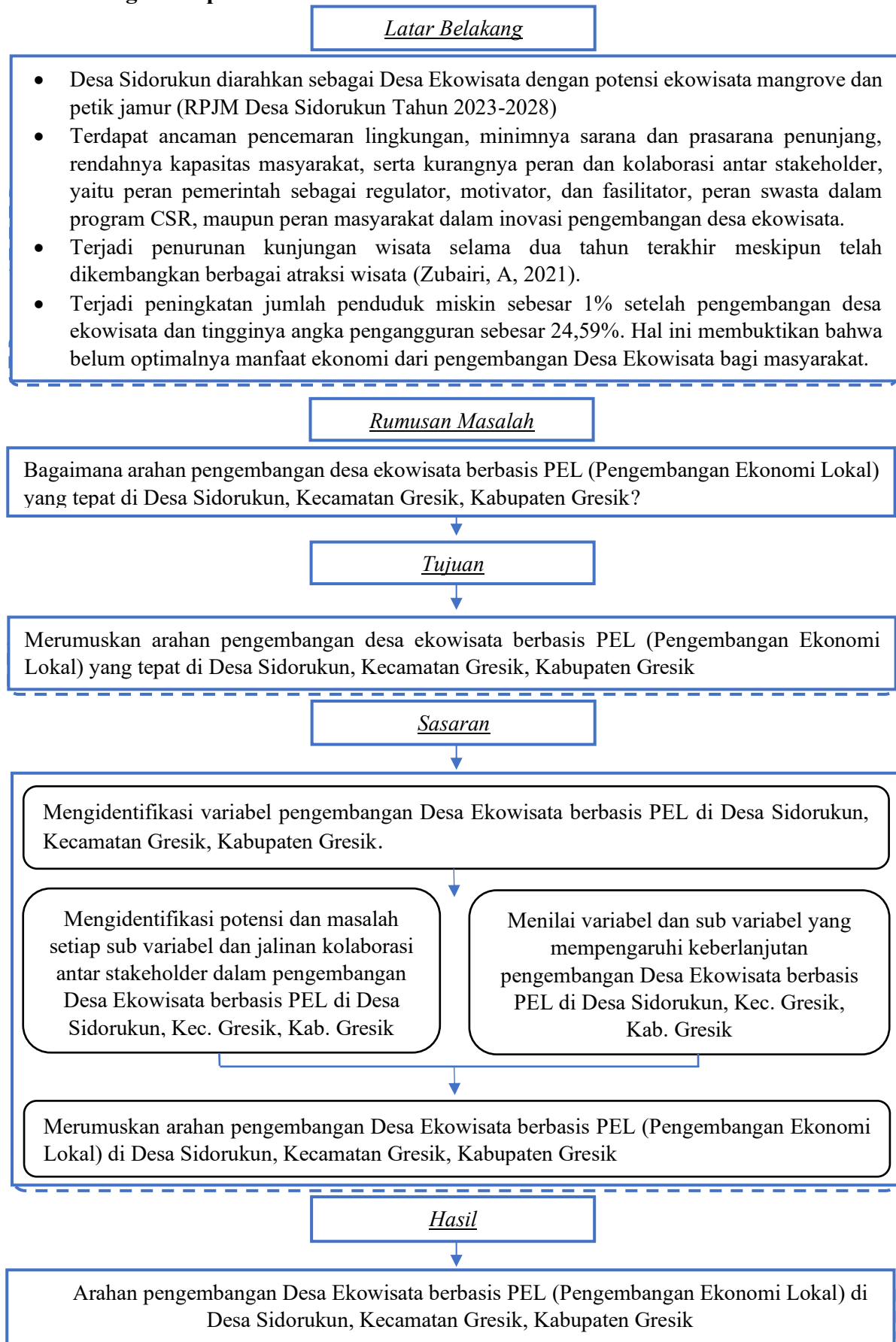
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas terkait gambaran umum wilayah penelitian, meliputi gambaran wilayah administrasi, kondisi lingkungan, kondisi sosial budaya, aktivitas perekonomian, kondisi kelembagaan, dan daya tarik wisata yang berkaitan dengan Desa Ekowisata Sidorukun. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan terkait hasil analisis mengenai identifikasi variabel pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL, identifikasi karakteristik potensi dan masalah setiap sub variabel pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL, menilai variabel dan sub variabel yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL, serta arahan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini memuat kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan dalam menjawab rumusan masalah supaya tujuan penelitian untuk merumuskan arahan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) dapat tercapai. Selain itu, bab ini juga memberikan saran sebagai rekomendasi bagi pemerintah, masyarakat, dan penelitian selanjutnya.

1.8 Kerangka Berpikir



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Ekonomi Lokal

2.1.1 Definisi Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal merupakan suatu proses yang melibatkan pemerintah maupun organisasi masyarakat untuk mendorong, memelihara, dan merangsang aktivitas usaha agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Blakely, 2010). Sedangkan menurut World Bank (2011), Pengembangan ekonomi lokal (PEL) diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara bersama oleh pemerintah, usahawan, dan organisasi non pemerintah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik guna mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan di tingkat lokal.

Dalam buku yang berjudul *“Promoting Local Economic Development through strategic Planning”* oleh *United Nations Human Settlements Programme* (2005), pengembangan ekonomi lokal merupakan proses partisipatif dimana masyarakat lokal dari semua sektor saling bekerjasama untuk menghasilkan aktivitas ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini dapat menciptakan kesempatan kerja yang layak, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta mengurangi kemiskinan. Dalam kata lain, pengembangan ekonomi lokal mendorong pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk menjalin kemitraan dan bekerjasama secara kolaboratif untuk menemukan solusi permasalahan ekonomi. Pada prosesnya, pengembangan ekonomi lokal perlu memberdayakan masyarakat lokal agar dapat memanfaatkan sumber daya lokal secara efektif untuk mencapai hasil yang berkelanjutan. Hal ini akan mendorong masyarakat untuk menentukan masa depan mereka sendiri dengan mengidentifikasi potensi lokal kemudian dikembangkan menjadi suatu kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan.

Dalam hal ini, International Labour Organization (ILO) (2005) juga menyatakan bahwa pengembangan ekonomi lokal merupakan proses secara partisipatif yang mendorong terjalinnya kemitraan antara dunia usaha dan pemerintah, pemerintah dan masyarakat, serta masyarakat dan dunia usaha di suatu wilayah untuk saling bekerjasama dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembangunan dengan memaksimalkan sumber daya lokal dan keuntungan kompetitif. Tujuan akhir pengembangan ekonomi lokal ini yaitu dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang layak. Proses kemitraan pada pengembangan ekonomi lokal dengan mengoptimalkan kekuatan lokal, diantaranya sumber daya alam, tenaga kerja, modal, sarana dan prasarana, teknologi, pasar dan manajemen juga bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah (Blakely, 2010).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekonomi lokal merupakan proses kolaboratif antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan untuk merangsang aktivitas ekonomi yang dapat membuka kesempatan kerja bagi masyarakat setempat dan mengurangi kemiskinan. Semakin berkembangnya lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja lokal, maka semakin meningkat pula kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

2.1.2 Tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal

Berdasarkan acuan penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) dalam Narulita, G (2020), menjelaskan bahwa konsep PEL menekankan pada pemanfaatan sumber daya, kapasitas dan keterampilan yang ada secara maksimal. Terdapat dua kata kunci yang dapat diambil, yaitu kerjasama antar semua komponen dan pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal. Sementara Blakley (2010) menyatakan bahwa tujuan utama pengembangan ekonomi lokal yaitu menciptakan dan meningkatkan jumlah dan jenis lapangan pekerjaan yang

disesuaikan dengan keahlian dan keterampilan masyarakat lokal. Adapun lebih rincinya, tujuan dan sasaran dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) diantaranya :

- a. Terlaksananya upaya percepatan pembangunan ekonomi lokal melalui pelibatan stakeholder terkait seperti pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal
- b. Terwujudnya peningkatan PAD (Pendapatan Asli Daerah) dan PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto)
- c. Terbangunnya sarana dan prasarana ekonomi yang mendukung upaya percepatan pengembangan ekonomi lokal
- d. Terwujudnya pengembangan dan pertumbuhan UKM secara ekonomis dan berkelanjutan
- e. Terwujudnya peningkatan pendapatan masyarakat, menurunnya tingkat kemiskinan dan pengangguran
- f. Terwujudnya pemerataan antar kelompok masyarakat, antar sektor, maupun antar wilayah
- g. Terciptanya ketahanan dan kemandirian ekonomi masyarakat lokal

Selain itu, dalam buku yang berjudul “Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif” oleh Munir (2007) menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi lokal bertujuan untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik, serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal dengan cara meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dan kelembagaan-kelembagaan pembangunan di daerah. Sehingga, pengembangan wilayah dapat menjadi upaya pemerintah daerah bersama masyarakat dalam membangun kesempatan ekonomi yang sesuai dengan kemampuan Sumber Daya Manusia, mengoptimalkan sumber daya alam dan kelembagaan secara lokal dan berkelanjutan. Pengembangan ekonomi lokal (PEL) juga dapat mengembangkan kapasitas ekonomi suatu daerah setempat guna memperbaiki prospek ekonomi di masa depan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Untuk mencapai hal tersebut, membutuhkan proses kolaboratif antara sektor publik, swasta, dan organisasi non-pemerintah dalam menciptakan kondisi yang lebih mendukung bagi pertumbuhan ekonomi dan penambahan lapangan pekerjaan (World Bank, 2011).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekonomi lokal dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat ketahanan ekonomi lokal di suatu daerah. Selain itu, pengembangan ekonomi lokal bertujuan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan, pendapatan daerah (PAD atau PDRB), serta menurunkan kemiskinan dan pengangguran. Hal ini dapat dicapai melalui kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam mengoptimalkan sumber daya lokal secara berkelanjutan untuk membangun kesempatan ekonomi yang sesuai dengan kapasitas sumber daya manusia.

2.1.3 Faktor Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal memerlukan suatu kebijakan yang mendorong inovasi dalam struktur industri yang terintegrasi agar wilayah dapat berkembang lebih baik (Supriyadi R, 2007). Menurut Supriyadi R (2007), terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan ekonomi lokal, yaitu :

- a. Meningkatkan sumber daya ekonomi lokal melalui investasi, baik secara material maupun non material.
- b. Terbangunnya fasilitas edukasi untuk meningkatkan kapasitas pendidikan dan penelitian bagi masyarakat
- c. Mendorong masuknya perusahaan layanan bisnis
- d. Memasarkan kemampuan dan keunggulan wilayah di luar wilayah
- e. Keahlian individu terpasarkan hingga mampu mencapai kualitas hidup di wilayah

Adapun terdapat faktor pengembangan ekonomi lokal menurut Blakely (2010) dalam bukunya yang berjudul “*Planning Local Economic Development Theory and Practice*”, diantaranya :

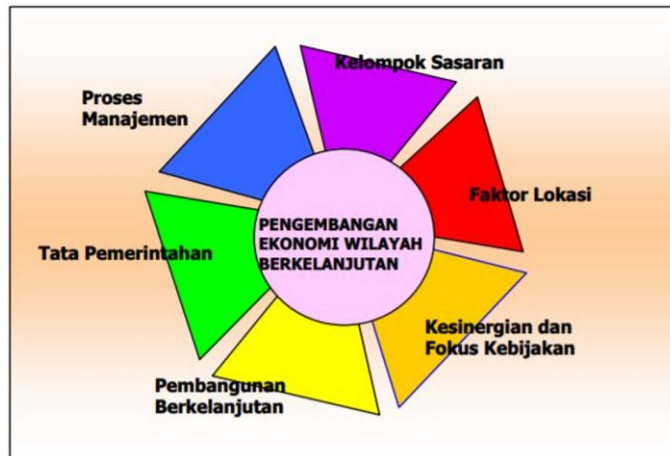
- a. Memberikan manfaat ekonomi masyarakat, mencakup perluasan kesempatan kerja bagi masyarakat kecil dan perluasan peluang masyarakat untuk meningkatkan pendapatan
- b. Keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil (UKM) dalam proses produksi dan pemasaran
- c. Terdapat kelembagaan usaha meliputi peran pemerintah, peran sektor swasta, dan partisipasi masyarakat.
- d. Keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan yang meliputi kerjasama pemerintah dan masyarakat, kerjasama pemerintah dan swasta, serta kerjasama masyarakat dan swasta.

Faktor-faktor pengembangan ekonomi lokal menurut Sishadiyati dan Wahed, M (2020) pada bukunya yang berjudul “Pengembangan Ekonomi Lokal” terdiri atas :

- a. Sumber Daya Lokal
Sumber daya lokal yang berpengaruh pada PEL mencakup pemanfaatan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan modal sosial di suatu wilayah. Sumber daya alam meliputi kondisi lingkungan yang dapat mendukung aktivitas ekonomi. Sedangkan kualitas sumber daya manusia diperlukan dalam menciptakan lapangan kerja yang produktif dan berkelanjutan. Adapun modal sosial mencakup hubungan antar anggota masyarakat untuk memperkuat inisiatif pengembangan ekonomi lokal di wilayah.
- b. Kebijakan Pemerintah
Kebijakan pemerintah pada pengembangan ekonomi lokal sangat krusial untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan kondusif bagi pertumbuhan ekonomi. Adapun kebijakan pemerintah tersebut meliputi kebijakan investasi. Pemerintah juga harus memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan relevan dan responsif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.
- c. Partisipasi Masyarakat
Dalam perencanaan dan pelaksanaan PEL (pengembangan ekonomi lokal) sangat penting untuk melibatkan masyarakat. Keterlibatan masyarakat ini dapat membuat kebijakan lebih efektif dan relevan, menciptakan rasa kepemilikan terhadap pengembangan ekonomi di wilayahnya. Adapun bentuk partisipasi masyarakat menurut Sutarta (2002) dalam Yusuf, M dan Tawai, A (2017) meliputi partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan mengenai rencana pengembangan, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan rencana, partisipasi masyarakat dalam menikmati hasil, serta partisipasi masyarakat dalam evaluasi atau memberikan umpan balik (*feedback*).
- d. Infrastruktur
Faktor kunci dalam pelaksanaan pengembangan ekonomi lokal yaitu ketersediaan infrastruktur yang baik, meliputi kondisi jalan dan jembatan, jaringan air bersih dan jaringan energi listrik. Selain itu, pada era digital, penggunaan infrastruktur komunikasi seperti akses internet yang cepat dan penggunaan teknologi informasi juga menjadi faktor yang penting.

Berdasarkan Buku Panduan Revitalisasi Pengembangan Ekonomi Lokal (2006), terdapat enam unsur faktor pengembangan ekonomi lokal yang kemudian dikenal dengan heksagonal PEL. Enam unsur tersebut berfungsi untuk mengorganisasikan konsep utama dan instrumen pengembangan ekonomi lokal. Heksagonal dapat berfungsi sebagai panduan bagi praktisi dan *stakeholder* dalam memahami kompleksitas pengembangan ekonomi lokal serta mempertimbangkan berbagai *trade-off* dan potensi konflik yang mungkin muncul selama

proses pengembangan ekonomi lokal. Enam unsur heksagonal pengembangan ekonomi lokal tersebut terdiri atas :



Gambar 2. 1 Heksagonal PEL

Sumber : Bappenas, 2006

a. **Kelompok Sasaran**

Kelompok sasaran pengembangan ekonomi lokal merupakan pelaku usaha yang terdiri atas pelaku usaha lokal, investor luar, dan pelaku usaha baru.

1. Pelaku usaha lokal, merupakan perusahaan lokal yang sudah beroperasi di wilayah tersebut. Instrumen bisnis yang dapat dilakukan yaitu modal, kebijakan promosi, peningkatan teknologi, jaringan bisnis, dan pameran lokal
2. Investor luar, merupakan perusahaan luar yang mendirikan anak perusahaan di suatu lokasi tertentu atau bahkan memindahkan seluruhnya. Instrumen bisnis yang dapat dilakukan yaitu peraturan tentang kebijakan kemudahan investasi, informasi prospek bisnis, kapasitas berusaha dan hukum, kampanye, pusat pelayanan investasi, kebijakan insentif
3. Pelaku usaha baru, merupakan perusahaan rintisan yang sedang mempersiapkan peluncurannya atau baru saja masuk ke dalam bisnis tertentu. Instrumen bisnis yang dapat dilakukan yaitu pelatihan kewirausahaan, pendampingan dan mentoring, insentif, kecepatan izin, promosi.

b. **Faktor lokasi**

Faktor lokasi menggambarkan daya tarik dari sebuah lokasi bagi penyelenggaraan kegiatan usaha, terdiri atas: faktor lokasi terukur (tangible factor), faktor lokasi tidak terukur (intangible factor) bagi pelaku usaha, dan faktor lokasi tidak terukur (intangible factor) bagi individual.

1. **Faktor lokasi terukur**

Kriteria nyata terukur, diantaranya : akses ke dan dari lokasi, akses ke pelabuhan laut dan udara, sarana transportasi, infrastruktur komunikasi, infrastruktur energi, ketersediaan air bersih, fasilitas edukasi.

2. **Faktor lokasi tidak terukur untuk dunia usaha**

Faktor-faktor yang menentukan kualitas hidup di lingkungan tertentu, yaitu peluang kerjasama.

3. **Faktor lokasi tidak terukur bagi individual**

Kriteria yang sulit terukur untuk perusahaan, diantaranya : kualitas permukiman, kualitas lingkungan, kualitas fasilitas pendidikan dan pelatihan, kualitas pelayanan kesehatan, kualitas fasilitas sosial dan fasilitas umum.

c. **Kesesinergian dan fokus kebijakan**

Tiga hal yang saling berkaitan dalam pengembangan ekonomi lokal adalah perluasan ekonomi, pemberdayaan masyarakat dan pengembangan komunitas, serta pembangunan wilayah. Ketiga hal tersebut memiliki tujuan yang berbeda namun saling berhubungan dan membentuk keterkaitan.

1. Perluasan ekonomi. Usaha yang dapat dilakukan diantaranya kebijakan investasi, kebijakan promosi, kebijakan persaingan usaha, kebijakan peran perusahaan daerah, kebijakan jaringan informasi tenaga kerja, kebijakan pengembangan keahlian.
 2. Pemberdayaan masyarakat. Usaha yang dapat dilakukan diantaranya upaya pemberdayaan masyarakat, kebijakan pengurangan kemiskinan.
 3. Pembangunan wilayah. Usaha yang dapat dilakukan diantaranya kebijakan kawasan industri, kebijakan pusat pertumbuhan, kebijakan pengembangan komunitas, kebijakan kerjasama antar daerah, kebijakan tata ruang PEL, kebijakan jaringan usaha antar sentra, kebijakan sistem industri berkelanjutan.
- d. Pembangunan berkelanjutan
- Terdiri dari pembangunan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Aspek ini merupakan bagian dari pendekatan pengembangan ekonomi lokal yang inovatif.
1. Ekonomi. Variabel aspek ekonomi diantaranya pengembangan industri pendukung, perusahaan dengan business plan, perusahaan dengan inovasi.
 2. Sosial. Variabel aspek sosial diantaranya kontribusi terhadap kesejahteraan, adat kelebagaan lokal
 3. Lingkungan. Variabel aspek lingkungan diantaranya penerapan amdal, daur ulang, kebijakan konservasi sumber daya alam
- e. Tata Pemerintahan
- Segitiga dalam ketatakepemerintahan memastikan bahwa hubungan pemerintah dan dunia usaha dibangun atas berlangsungnya reformasi sektor publik dan pengembangan organisasi pelaku usaha.
1. Kemitraan pemerintah dan dunia usaha, terdiri atas kemitraan infrastruktur, kemitraan promosi dan perdagangan, serta kemitraan pembiayaan
 2. Reformasi sektor publik, terdiri atas reformasi sistem insentif, reformasi restrukturisasi organisasi pemerintah, reformasi prosedur pelayanan publik
 3. Pengembangan organisasi, terdiri atas status asosiasi industri, peran asosiasi industri, manfaat asosiasi industri
- f. Proses Manajemen
- Pengembangan ekonomi lokal merupakan proses yang berkesinambungan yang terdiri dari diagnosa secara partisipatif, perencanaan dan implementasi secara partisipatif, dan monev secara partisipatif.
1. Diagnosa secara partisipatif, diantaranya terdiri atas analisis dan pemetaan potensi ekonomi, analisis dan pemetaan daya saing, analisis dan pemetaan kondisi politik lokal, analisis dan pemetaan serta identifikasi stakeholder
 2. Perencanaan dan implementasi secara partisipatif, diantaranya terdiri atas penggunaan hasil diagnosis untuk perencanaan, jumlah stakholder, sinkronisasi (sektoral dan spasial) dalam perencanaan PEL, kesesuaian implementasi dengan perencanaan
 3. Monev secara partisipatif. Usaha yang dapat dilakukan diantaranya keterlibatan stakeholder dalam penyusunan indikator dan proses monev, frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah, implementasi hasil monev untuk perbaikan perencanaan.

Tabel 2. 1 Kajian Teori Faktor Pengembangan Ekonomi Lokal

Variabel	Sub Variabel	Sumber
Sumber Daya Ekonomi Lokal	Kebijakan kemudahan investasi	Supriyadi, R (2007), Sishadiyati dan Wahed, M (2020), Bappenas (2006)
Mendorong masuknya perusahaan layanan bisnis		Supriyadi, R (2007)
Memasarkan wilayah		
Keahlian individu		
Kelembagaan	Partisipasi masyarakat	Blakely (2010), Sishadiyati dan Wahed, M (2020)
	Peran pemerintah	Blakely (2010)
	Peran swasta	
Manfaat ekonomi bagi masyarakat	Peningkatan pendapatan	Blakely (2010), Sishadiyati dan Wahed, M (2020)
	Kesempatan kerja	
Keberdayaan kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan masyarakat	Blakely (2010), Bappenas (2006)
	Kerjasama pemerintah dan swasta	
	Kerjasama masyarakat dan swasta	
Sumber daya alam	Kondisi lingkungan	Sishadiyati dan Wahed, M (2020)
Modal sosial	Hubungan antar masyarakat	
Infrastruktur	Kondisi jalan dan jembatan	
	Jaringan air bersih	
	Jaringan energi listrik	
	Akses internet	
	Penggunaan teknologi informasi	
Pelaku usaha lokal	Modal	Bappenas (2006)
	Peningkatan teknologi	
	Jaringan bisnis	
	Pameran lokal	
	Informasi prospek bisnis	
	Kapasitas berusaha dan hukum	
	Kampanye	
	Pusat pelayanan investasi	
	Kebijakan insentif	
Pelaku usaha baru	Pelatihan kewirausahaan	
	Pendampingan dan monitoring	
	Kecepatan izin	
Faktor lokasi	Akses ke dan dari lokasi	
	Akses ke pelabuhan laut dan udara	
	Sarana transportasi	
	Infrastruktur komunikasi	
	Infrastruktur energi	

	Ketersediaan air bersih	Supriyadi, R (2007), Bappenas (2006)
	Fasilitas edukasi	
	Kualitas permukiman	Bappenas (2006)
	Kualitas lingkungan	
	Kualitas fasilitas pendidikan dan pelatihan	
	Kualitas pelayanan kesehatan	
	Kualitas fasilitas sosial dan fasilitas umum	
Perluasan ekonomi	Kebijakan promosi	
	Kebijakan persaingan usaha	
	Kebijakan peran perusahaan daerah	
	Kebijakan jaringan informasi tenaga kerja	
	Kebijakan pengembangan keahlian	
Pemberdayaan masyarakat	Upaya pemberdayaan masyarakat	
	Kebijakan pengurangan kemiskinan	
Pembangunan wilayah	Kebijakan kawasan industri	
	Kebijakan pusat pertumbuhan	
	Kebijakan pengembangan komunitas	
	Kebijakan kerjasama antar daerah	
	Kebijakan tata ruang PEL	
	Kebijakan jaringan usaha antar sentra	
	Kebijakan sistem industri berkelanjutan	
Ekonomi	Pengembangan industri pendukung	
	Perusahaan dengan business plan	
	Perusahaan dengan inovasi	
Sosial	Kontribusi terhadap kesejahteraan	
	Adat kelebagaan lokal	
Lingkungan	Penerapan AMDAL	
	Daur ulang	
	Kebijakan konservasi SDA	
Kemitraan pemerintah dan dunia usaha	Kemitraan infrastruktur	
	Kemitraan promosi dan perdagangan	
	Kemitraan pembiayaan	
Reformasi sektor publik	Reformasi sistem insentif	
	Reformasi restrukturasi organisasi pemerintah	
	Reformasi prosedur pelayanan publik	
Pengembangan organisasi	Status asosiasi industri	
	Peran asosiasi industri	
	Manfaat asosiasi industri	
Diagnosa secara partisipatif	Analisis dan pemetaan potensi ekonomi	
	Analisis dan pemetaan daya saing	

	Analisis dan pemetaan kondisi politis lokal	
	Analisis dan pemetaan serta identifikasi stakeholder	
Perencanaan dan implementasi secara partisipatif	Penggunaan hasil diagnosis untuk perencanaan	
	Jumlah stakeholder	
	Sinkronisasi dalam perencanaan PEL	
	Kesesuaian implementasi dengan perencanaan	
Monev secara partisipatif	Keterlibatan stakeholder dalam monev	
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah	
	Implementasi hasil monev untuk perbaikan	

Sumber : Sintesa Penulis, 2025

Berdasarkan teori yang disajikan oleh Supriyadi, R (2007), Blakely (2010), Sishadiyati dan Wahed, M (2020), dan Bappenas (2006), telah menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi lokal (PEL) menekankan pada peningkatan kemandirian ekonomi dengan kolaborasi antar pihak dan harus didukung oleh infrastruktur, kebijakan, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Sehingga aspek-aspek tersebut dapat menjadi penentu atau pedoman dalam pengembangan ekonomi lokal (PEL).

2.2 Desa Ekowisata

2.2.1 Definisi Desa Ekowisata

Desa ekowisata merupakan salah satu konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan di suatu desa yang bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat (Prayudi dan Herastuti, H, 2017). Desa ekowisata juga diartikan sebagai wisata alam yang dapat memelihara spesies dan habitat alam secara langsung dan memberikan pandangan kepada masyarakat setempat untuk melindungi wisata alam dan kehidupan lainnya sebagai sumber pendapatan (Goodwin, 1997).

Pengembangan desa ekowisata berbeda dengan industri pariwisata lainnya karena pola ekowisata dikelola dengan pendekatan konservasi. Ekowisata berfokus pada pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin terwujudnya kelestarian dan kesejahteraan. Sedangkan konservasi merujuk pada upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumber daya alam untuk masa kini hingga mendatang. Sehingga pada prinsipnya, ekowisata menyatukan konservasi, komunitas, dan wisata yang berdaya. Ciri-ciri ekowisata biasanya mengandung unsur utama, yaitu konservasi, edukasi, serta pemberdayaan masyarakat setempat. Menurut Janet Cochrane menyatakan bahwa ekowisata bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi, dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat (Hitchcock, M, 2008)

Dalam definisi terbaru oleh *The International Ecotourism Society (TIES)*, ekowisata merupakan suatu perjalanan ke daerah alami yang menjaga lingkungan, mempertahankan kesejahteraan masyarakat lokal dan melibatkan adanya edukasi dan interpretasi. Adanya keterbaruan definisi pada aspek interpretasi dan edukasi ini mengartikan bahwa semua pihak yang ada di kawasan ekowisata harus memiliki pemahaman mengenai daerah yang dikunjungi

(TIES, 2015). Istilah ekowisata ini kerap diartikan sebagai perjalanan seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan mempelajari mengenai alam, sejarah, dan budaya di daerah tersebut, yang mana pola wisatanya mendukung pelestarian alam dan membantu ekonomi masyarakat lokal (WWF Indonesia, 2009). Sementara itu, menurut United Nations Commission on Sustainable Development (dalam sidang sesi ke 8 tahun 2000) dalam Harahap, R, dkk (2023) menyatakan bahwa ekowisata adalah *sustainable tourism* yang :

- a. Menjamin partisipasi yang setara, efektif, dan aktif dari seluruh stakeholder
- b. Menjamin partisipasi penduduk lokal
- c. Mengangkat mekanisme penduduk lokal dalam hal konsep pemeliharaan

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa desa ekowisata merupakan konsep pengembangan desa sebagai kawasan pariwisata berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaannya untuk memberikan manfaat ekonomi serta kesejahteraan masyarakat setempat. Desa Ekowisata menawarkan kelestarian alam, edukasi dari masyarakat lokal, dan ciri khas desa sebagai atraksi wisata yang didukung oleh adanya fasilitas pariwisata lainnya yang menyatu dengan kehidupan masyarakat desa.

2.2.2 Prinsip Desa Ekowisata

Seperti pengembangan pariwisata pada umumnya, desa ekowisata juga memiliki beberapa prinsip yang menjadikan sebuah desa dapat menjadi desa ekowisata. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, pada pasal 3 menyebutkan bahwa prinsip pengembangan ekowisata di daerah di Indonesia diantaranya :

- a. Konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam secara berkelanjutan agar nilai dan fungsi lingkungannya tetap terjaga untuk generasi mendatang.
- b. Ekonomis, yaitu ekowisata harus dapat memberikan manfaat ekonomi untuk masyarakat secara berkelanjutan.
- c. Edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya. Pengembangan ekowisata sebagai sarana pembelajaran yang mampu membentuk persepsi dan kesadaran wisatawan agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kelestarian lingkungan serta budaya lokal.
- d. Memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung. Kegiatan wisata yang diselenggarakan perlu mampu memberikan kesan positif, pengalaman autentik, serta pembelajaran yang bermakna bagi para pengunjung.
- e. Partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan
- f. Menampung kearifan lokal. Pengembangan ekowisata harus mampu mengakomodasi dan menumbuhkan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas dan daya tarik yang membedakan suatu kawasan dengan destinasi lainnya.

Menurut Low Choy dan Heilbronn (1998) dalam Prayudi dan Herastuti, H (2017), terdapat lima prinsip utama ekowisata meliputi :

- a. Lingkungan ekowisata harus bertumpu pada lingkungan alam maupun budaya yang belum tercemar atau terganggu.

Prinsip ini menekankan bahwa ekowisata idealnya dikembangkan pada wilayah yang masih memiliki keaslian lingkungan alam maupun kekayaan budaya. Keaslian

lingkungan menjadi daya tarik utama dalam konsep ekowisata, karena wisatawan mencari pengalaman yang berbeda dari wisata massal, yaitu interaksi dengan alam dan budaya yang masih lestari. Oleh karena itu, pemilihan lokasi serta bentuk kegiatan wisata harus mempertimbangkan kapasitas dukung ekologis dan sosial budaya agar tidak menimbulkan degradasi lingkungan maupun konflik sosial.

- b. Masyarakat ekowisata harus dapat memberikan manfaat sosial, ekologi, dan ekonomi secara langsung kepada masyarakat setempat.
Aspek keberlanjutan dalam ekowisata tidak hanya dilihat dari pelestarian alam, tetapi juga dari seberapa besar kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Ekowisata harus mampu menghadirkan manfaat ekonomi, manfaat sosial dan ekologi secara berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Dengan demikian, keterlibatan dan penerimaan masyarakat lokal menjadi kunci utama dalam keberhasilan pengembangan ekowisata.
- c. Pendidikan dan pengalaman ekowisata harus dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya yang terkait dengan pengalaman yang mengesankan.
Salah satu keunikan dari ekowisata adalah adanya muatan edukatif yang terintegrasi dalam setiap kegiatan wisata. Pengalaman wisata tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga mengandung unsur pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran dan kepedulian wisatawan terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam dan budaya.
- d. Keberlanjutan ekowisata harus dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi dan lingkungan tempat kegiatan, tidak merusak, tidak menurunkan mutu, baik jangka pendek dan jangka panjang
Ekowisata menekankan prinsip keberlanjutan sebagai fondasi utama dalam pengembangannya. Hal ini berarti seluruh aktivitas yang dilakukan di dalam kawasan ekowisata harus menjamin bahwa tidak ada kerusakan atau penurunan kualitas lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- e. Manajemen ekowisata harus dapat dikelola secara baik dan menjamin daya hidup jangka panjang bagi lingkungan alam dan budaya serta kelangsungan hidup ekonomi.
Pengelolaan ekowisata yang efektif memerlukan sistem manajemen yang mampu menjamin kelestarian sumber daya alam dan budaya dalam jangka panjang, sekaligus menjaga kesinambungan ekonomi masyarakat. Dengan manajemen yang baik, ekowisata tidak hanya menjadi alat pelestarian lingkungan dan budaya, tetapi juga menjadi motor penggerak ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Dari hasil berbagai workshop dan diskusi yang diselenggarakan pada tahun 2002, yang mana ditetapkan sebagai tahun ekowisata dan pegunungan di Indonesia, telah dirumuskan lima prinsip dasar pengembangan ekowisata di Indonesia dalam buku yang berjudul “Prinsip dan Kriteria Ekowisata” oleh WWF Indonesia (2009), yaitu :

- a. Keberlanjutan ekowisata dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (prinsip konservasi dan partisipasi masyarakat). Ekowisata harus dikembangkan untuk kepentingan pembangunan berkelanjutan dan konservasi, yaitu dengan memperhatikan prinsip daya dukung lingkungan, menggunakan teknologi ramah lingkungan, dan mendorong terbentuknya “ecotourism conservancies” atau kawasan ekowisata yang pengelolaannya diberikan kepada organisasi masyarakat yang berkompeten.
- b. Pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan (prinsip kemitraan). Organisasi dan kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan wisata diperlukan untuk mendorong usaha mandiri serta menciptakan kemitraan antara masyarakat dengan tour operator serta antara lembaga masyarakat dengan dinas pariwisata yang adil dalam pengembangan ekowisata.

- c. Ekowisata berbasis masyarakat (prinsip partisipasi masyarakat). Ekowisata harus mendorong adanya partisipasi masyarakat. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa daya tarik wisata yang mencakup atraksi alam dan atraksi budaya dapat dipahami oleh masyarakat, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat dan mengurangi kemiskinan melalui pendapatan ekowisata seperti jasa-jasa wisata untuk turis, seperti fee pemandu, biaya transportasi, menjual kuliner lokal, penyediaan *homestay* yang berasal dari masyarakat lokal
- d. Prinsip edukasi. Ekowisata harus memberikan banyak peluang edukasi untuk memperkenalkan kepada wisatawan mengenai pentingnya perlindungan alam dan pengelolaan kawasan ekowisata selama kunjungannya.
- e. Pengembangan dan penerapan rencana tapak dan kerangka kerja pengelolaan lokasi ekowisata (prinsip konservasi dan wisata), mencakup menjaga nilai konservasi, penyediaan paket-paket wisata. Selain itu, kegiatan ekowisata harus didukung dengan rancangan fasilitas umum, dan keterlibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pembangunan.

Menurut UNESCO (2009) dalam bukunya yang berjudul “Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata”, disebutkan bahwa prinsip penting ekowisata terbagi menjadi lima antara lain :

- a. Pengalaman dan pendidikan.
Ekowisata dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjungi. Pendidikan dapat diberikan melalui pemahaman terkait pentingnya pelestarian lingkungan, sedangkan pengalaman diberikan melalui kegiatan-kegiatan wisata kreatif disertai dengan pelayanan yang prima. Sehingga ekowisata tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang efektif. Pendidikan dalam konteks ini dapat diberikan melalui interpretasi lingkungan, penyampaian informasi mengenai ekosistem, budaya setempat, serta pentingnya konservasi. Sementara itu, pengalaman dapat diwujudkan melalui aktivitas wisata yang bersifat partisipatif, kreatif, dan interaktif, seperti jelajah alam, praktik budaya lokal, atau keterlibatan dalam aktivitas komunitas. Apabila dibarengi dengan pelayanan yang berkualitas, pengalaman tersebut dapat meningkatkan apresiasi dan keterlibatan wisatawan terhadap keberlanjutan destinasi.
- b. Memperkecil dampak negatif yang dapat merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi.
Prinsip dasar dari pengembangan ekowisata adalah menjaga agar kegiatan wisata tidak menimbulkan dampak negatif, baik terhadap lingkungan fisik maupun nilai-nilai budaya setempat. Aktivitas wisata yang tidak dikelola dengan baik berpotensi merusak karakteristik ekologis, menyebabkan pencemaran, degradasi lahan, hingga erosi nilai-nilai lokal.
- c. Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya
Keberhasilan ekowisata sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam seluruh prosesnya, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Partisipasi masyarakat tidak hanya menciptakan rasa memiliki terhadap kegiatan wisata, tetapi juga membuka ruang untuk pengembangan kapasitas lokal dan penguatan kelembagaan. Melalui pelibatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi sekaligus subjek dalam pembangunan wisata, sehingga dapat menyesuaikan kegiatan dengan nilai-nilai lokal dan menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, partisipasi masyarakat juga memastikan bahwa manfaat dari ekowisata dapat terdistribusi secara adil dan berkelanjutan.

- d. Memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal, untuk itu kegiatan harus bersifat profit atau menguntungkan
Ekowisata dirancang untuk menjadi instrumen yang mampu memberikan manfaat ekonomi secara langsung bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kegiatan ekowisata idealnya bersifat profit-oriented, namun tetap berada dalam kerangka keberlanjutan. Penting untuk memastikan bahwa keuntungan ekonomi ini tidak hanya dinikmati oleh pelaku usaha besar, tetapi juga mengalir ke komunitas melalui sistem distribusi manfaat yang adil dan transparan.
- e. Dapat terus bertahan dan berkelanjutan
Aspek keberlanjutan menjadi prinsip utama yang membedakan ekowisata dari bentuk wisata lainnya. Keberlanjutan dimaknai sebagai kemampuan suatu destinasi untuk tetap beroperasi dan memberi manfaat secara jangka panjang, baik bagi lingkungan, masyarakat, maupun ekonomi lokal. Untuk mencapai hal ini, diperlukan sistem manajemen yang adaptif, kebijakan yang mendukung, serta perencanaan yang mempertimbangkan dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan. Keberlanjutan juga mencakup kemampuan ekowisata untuk berinovasi dan menyesuaikan diri terhadap perubahan, tanpa mengorbankan integritas sumber daya yang menjadi dasar keberadaannya.

Dalam buku yang berjudul Ekowisata dan Jasa Lingkungan oleh Nisa, K, dkk (2021), menyebutkan bahwa prinsip ekowisata mencakup tiga pemahaman, yaitu :

- a. Perjalanan di kawasan alam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Seluruh aspek perencanaan dan pelaksanaan wisata harus berorientasi pada prinsip konservasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa keindahan dan fungsi ekologis kawasan wisata tetap terjaga untuk generasi yang akan datang.
- b. Ketersediaan fasilitas umum seperti fasilitas keselamatan, akomodasi dan transportasi yang dikelola masyarakat sekitar kawasan. Tak hanya itu, makanan yang ditawarkan juga bukan makanan bahan baku impor, harus berbasis produk lokal. Termasuk dalam hal jasa pemandu wisata lokal harus berasal dari masyarakat setempat, sehingga wisata tersebut benar-benar memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal.
- c. Ekowisata menaruh perhatian besar pada atraksi budaya lokal dan lingkungan. Wisatawan tidak menuntut masyarakat lokal untuk menciptakan hiburan atau pertunjukkan ekstra, melainkan masyarakat diajak untuk menyaksikan upacara dan pertunjukkan yang sudah dimiliki masyarakat setempat.

Prinsip ekowisata yang dirumuskan oleh *The International Ecotourism Society* atau TIES (2015) meliputi :

- a. Meminimumkan dampak fisik, sosial, perilaku dan psikologis
Salah satu tujuan utama dari pengembangan ekowisata adalah menjaga agar aktivitas wisata tidak menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan fisik maupun kehidupan sosial masyarakat lokal. Aktivitas wisata yang tidak terkendali dapat menyebabkan kerusakan infrastruktur, degradasi lahan, pencemaran, bahkan mengganggu kenyamanan dan keharmonisan sosial masyarakat setempat. Oleh karena itu, pengelolaan destinasi ekowisata harus menerapkan prinsip kehati-hatian dengan merancang kegiatan yang sesuai daya dukung kawasan, mengedukasi wisatawan tentang etika berkunjung, serta membatasi perilaku wisata yang dapat menimbulkan tekanan psikologis atau sosial, seperti invasi terhadap privasi masyarakat atau eksploitasi budaya lokal.

- b. Membangun kesadaran dan penghargaan, mencakup kondisi lingkungan dan kelestarian budaya lokal.

Ekowisata memiliki fungsi edukatif yang strategis dalam membangun kesadaran dan rasa hormat terhadap kondisi lingkungan alam dan budaya masyarakat lokal. Wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dan melestarikan tradisi setempat. Kesadaran ini dapat dibangun melalui interpretasi lingkungan yang informatif, pengalaman langsung dengan masyarakat lokal, serta pelibatan dalam kegiatan pelestarian seperti menanam pohon, mengenal upacara adat, atau mengikuti pelatihan budaya. Dengan demikian, ekowisata tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap sumber daya lokal, tetapi juga mendorong perilaku wisata yang bertanggung jawab.

- c. Memberikan pengalaman positif baik bagi wisatawan atau tamu maupun masyarakat lokalnya

Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal dalam konteks ekowisata harus dikelola agar menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna. Bagi wisatawan, pengalaman positif dapat berupa kenyamanan, pelayanan berkualitas, serta kesempatan untuk belajar dari kehidupan lokal secara otentik. Sementara itu, bagi masyarakat lokal, interaksi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri, memperluas wawasan, serta memperkuat identitas budaya. Ekowisata yang berhasil adalah yang mampu membangun relasi positif, setara, dan saling menghormati antara pihak luar dan masyarakat penerima wisata, tanpa adanya dominasi budaya atau ekspektasi berlebihan.

- d. Menghasilkan keuntungan finansial baik bagi masyarakat lokal maupun swasta pelaku industri usaha

Agar kegiatan ekowisata berkelanjutan secara ekonomi, maka penting untuk memastikan adanya distribusi manfaat keuangan yang adil bagi semua pihak yang terlibat, khususnya masyarakat lokal dan pelaku usaha yang terlibat langsung dalam sektor wisata. Masyarakat lokal harus menjadi penerima manfaat utama dari pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal ekowisata. Di sisi lain, pelaku usaha swasta juga perlu memperoleh keuntungan yang proporsional agar tetap berinvestasi dalam pengelolaan ekowisata. Namun demikian, keberpihakan terhadap masyarakat lokal harus dijaga agar tidak terjadi ketimpangan dalam penguasaan dan pemanfaatan sumber daya wisata.

- e. Memberikan pengalaman interpretatif yang berkesan bagi wisatawan, yang membantu meningkatkan sensitivitas bagi politik negara lokasi wisata

Ekowisata juga berperan sebagai sarana komunikasi lintas budaya dan kesadaran global. Melalui pengalaman interpretatif yang dirancang secara baik, wisatawan dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi sosial, budaya, dan bahkan politik dari negara atau komunitas yang dikunjungi. Hal ini dapat meningkatkan empati, toleransi, dan sensitivitas terhadap isu-isu lokal, seperti hak tanah adat, konservasi lingkungan, atau tantangan pembangunan. Dengan membangun kesadaran tersebut, ekowisata berkontribusi terhadap pembentukan opini global yang lebih adil dan memahami kompleksitas hubungan antara lingkungan dan pembangunan di tingkat lokal.

- f. Memberikan pengakuan terhadap hak dan kepercayaan spiritual dari masyarakat asli dan dilakukan partnersip atau kerjasama dengan masyarakat lokal untuk memberdayakan mereka.

Dalam banyak wilayah ekowisata, masyarakat adat merupakan penjaga utama nilai-nilai ekologis dan budaya yang menjadi daya tarik wisata. Oleh karena itu, penting untuk menghormati dan mengakui hak-hak mereka, termasuk kepercayaan spiritual dan hak atas tanah adat. Pengembangan ekowisata yang inklusif harus melibatkan masyarakat adat sebagai mitra utama, bukan sekadar objek wisata. Kemitraan ini harus diarahkan pada

pemberdayaan melalui pelibatan aktif dalam pengambilan keputusan, pengelolaan usaha wisata, dan penerimaan manfaat ekonomi. Pendekatan ini akan memperkuat posisi masyarakat adat dan menjadikan ekowisata sebagai sarana perlindungan hak serta pelestarian identitas budaya lokal.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka komponen desa ekowisata yang dapat dijadikan variabel yang relevan dengan tujuan penelitian yaitu manfaat ekonomi, daya tarik wisata, kelembagaan, manfaat lingkungan, serta fasilitas. Komponen memberikan kepuasan tidak digunakan dalam penelitian dikarenakan pada penelitian ini tidak menilai Desa Ekowisata berdasarkan kepuasan pengunjung. Adapun pada penelitian ini menggunakan variabel daya tarik wisata yang dapat memberikan kepuasan secara tidak langsung. Selanjutnya dari komponen tersebut dirumuskan variabel penelitian sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Kajian Teori Desa Ekowisata

Variabel	Sub Variabel	Sumber
Menampung kearifan lokal		Permendagri (2009)
Memberi kepuasan dan pengalaman bagi pengunjung		Permendagri (2009), TIES (2015), UNESCO (2009)
Partisipasi masyarakat		Permendagri (2009), WWF Indonesia (2009)
Ekonomi	Memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat	Permendagri (2009), Low Choy dan Heilbronn (1998), TIES 2015), UNESCO (2009)
Edukasi	Edukasi bagi wisatawan	Permendagri (2009), WWF Indonesia (2009), Low Choy dan Heilbronn (1998)
Manfaat sosial		Low Choy dan Heilbronn (1998)
Manfaat ekologi		
Manajemen ekowisata		
Konservasi	Melindungi, mengawetkan, dan melestarikan sumber daya alam	Permendagri (2009)
	Memperhatikan prinsip daya dukung lingkungan	WWF Indonesia (2009)
	Menggunakan teknologi ramah lingkungan	
	Dikelola oleh organisasi masyarakat	
Kemitraan	Kemitraan dengan masyarakat	
Daya tarik wisata	Atraksi alam	WWF Indonesia (2009), Nisa, K, dkk (2021)
	Atraksi budaya	
Konservasi dan wisata	Menjaga nilai konservasi	WWF Indonesia (2009)
	Penyediaan paket wisata	

Keterlibatan masyarakat lokal		WWF Indonesia (2009), UNESCO (2009), TIES (2015)
Memperkecil dampak negatif		UNESCO (2009), TIES (2015)
Ketersediaan fasilitas umum	Fasilitas keselamatan	WWF Indonesia (2009), Nisa, K, dkk (2021)
	Akomodasi penginapan	
	Sarana transportasi	
Lingkungan		Nisa, K, dkk (2021)
Membangun kesadaran dan penghargaan	Kondisi lingkungan	TIES (2015), Low Choy dan Heilbronn (1998)
	Kelestarian budaya	TIES (2015)

Sumber : Sintesa Penulis, 2025

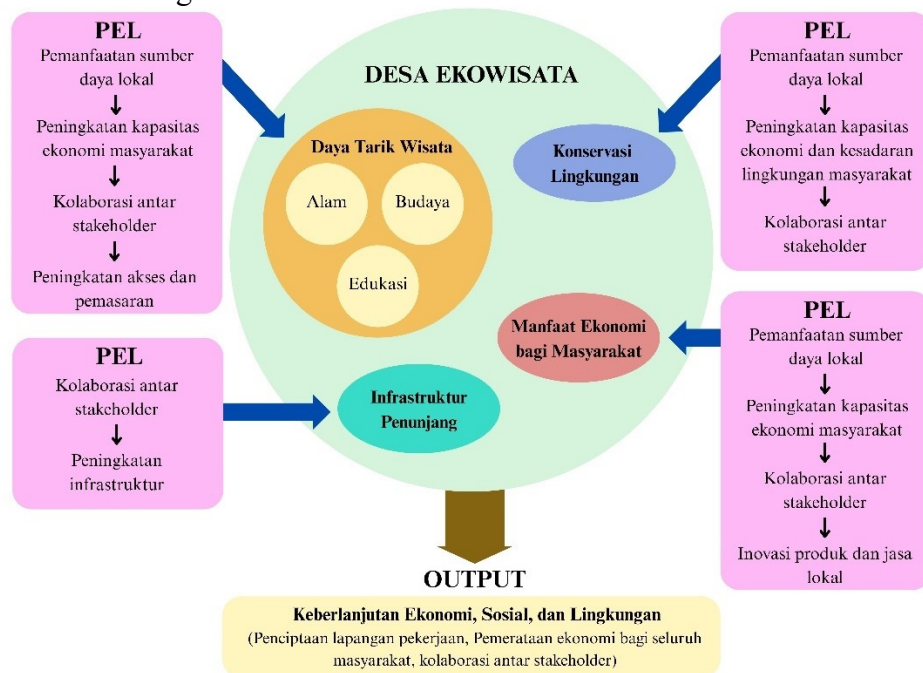
Berdasarkan teori yang disajikan oleh Permendagri (2009), Low Choy dan Heilbronn (1998), WWF Indonesia (2009), UNESCO (2009), Nisa, K, dkk (2021), dan TIES (2015), telah menunjukkan bahwa pengembangan Desa Ekowisata menekankan pada prinsip keberlanjutan lingkungan dengan pelestarian alam dan budaya melalui edukasi bagi wisatawan yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal. Sehingga aspek-aspek tersebut dapat menjadi penentu atau pedoman dalam pengembangan Desa Ekowisata.

2.3 Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal)

Konsep pengembangan Desa Ekowisata menekankan pada prinsip keberlanjutan dengan memperhatikan pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan keuntungan ekonomi (Muhayadi, A, dkk, 2024). Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri (2009) mendefinisikan ekowisata sebagai kegiatan wisata dengan daya tarik wisata mencakup atraksi alam dan budaya yang bertanggung jawab dengan mempertimbangkan aspek pendidikan dan pemahaman (edukasi), pelestarian sumber daya lokal (konservasi), serta peningkatan pendapatan masyarakat (ekonomi). Sementara pengembangan ekonomi lokal (PEL) merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat desa melalui pemanfaatan potensi dan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Dalam definisi lain, pengembangan ekonomi lokal adalah proses yang melibatkan pemerintah dan organisasi masyarakat untuk mempromosikan, menghasilkan, dan mengupayakan kegiatan bisnis yang memanfaatkan potensi lokal yang ada untuk menyediakan lapangan kerja (Blakely dan Bradshaw, 1995). PEL mendorong terwujudnya peluang usaha baru, penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan taraf hidup, serta pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan kemandirian ekonomi (Supriadi, D, dkk, 2020).

Pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL menekankan pada pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan budaya melalui penguatan kapasitas ekonomi masyarakat. Menurut world bank (2011) dalam bukunya yang berjudul *“Making local economic development strategies: A trainer’s manual”* menyebutkan bahwa pembangunan ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya lokal di suatu daerah sangat ditentukan oleh peran para pemangku kepentingan terhadap dinamika perubahan sosial-ekonomi yang terjadi. Adapun teori pengembangan ekonomi lokal mampu mengatasi permasalahan tersebut karena memberikan peluang bagi pemerintah, sektor swasta, serta masyarakat lokal untuk bekerjasama dalam meningkatkan ekonomi lokal (world bank, 2011). Pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL merupakan suatu cara pemerintah dan masyarakat lokal untuk mengelola potensi yang ada, yaitu potensi ekowisata di suatu daerah pedesaan, dengan berkolaborasi bersama pihak swasta untuk meningkatkan lapangan pekerjaan

baru dan menstimulasi perekonomian di daerah tersebut. Selanjutnya konsep pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL berdasarkan kajian beberapa yang telah dijelaskan di atas, maka dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. 2 Konsep Pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL

Sumber : Muhayadi, A, dkk (2024), Permendagri (2009), Blakely dan Bradshaw (1995) Supriadi, D, dkk (2020) (Diolah oleh Penulis, 2025)

Adapun prinsip pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL berdasarkan kompilasi dari berbagai sumber teori yaitu sebagai berikut :

1. Pemberdayaan ekonomi

Pemberdayaan ekonomi merupakan salah satu prinsip utama dalam pengembangan desa ekowisata berbasis PEL. Melalui pemberdayaan ekonomi, masyarakat lokal diperkuat kapasitasnya untuk memanfaatkan potensi desa secara optimal melalui pengembangan usaha pariwisata seperti homestay, perdagangan kerajinan tangan, kuliner lokal, dan penyedia jasa wisata. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi masyarakat lokal (Supriyadi, dkk, 2020). Konsep pemberdayaan ekonomi ini merupakan upaya menghubungkan keberlanjutan ekonomi dengan pelestarian potensi lokal sehingga manfaat ekonomi tersebar merata tanpa merusak sumber daya alam.

2. Penguatan kelembagaan

Pengembangan Desa Ekowisata yang berbasis PEL juga menuntut penguatan kelembagaan sebagai pengelola destinasi wisata. Kelembagaan seperti masyarakat lokal mencakup kelompok sadar wisata (Pokdarwis), badan usaha milik desa (BUMDes), dan organisasi masyarakat lainnya berfungsi sebagai motor penggerak pelaksanaan kegiatan wisata secara sistematis dan inklusif. Kelembagaan yang kuat menjamin partisipasi aktif masyarakat, serta kemitraan yang sinergis dengan pemerintah dan sektor swasta. Kelembagaan yang solid menjadi jembatan antara aspek sosial dan ekonomi sehingga pengembangan ekowisata dapat berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Susanto, dkk., 2019).

3. Konservasi lingkungan

Pelestarian dan konservasi lingkungan menjadi prinsip utama dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Dalam hal ini, pengembangan ekowisata harus meminimalkan

dampak negatif terhadap lingkungan melalui pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab dan menjaga keaslian keanekaragaman hayati serta keindahan alam dengan melibatkan masyarakat sebagai penjaga dan pelaksana konservasi. Tujuannya adalah menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus mempertahankan daya tarik wisata yang berkelanjutan. Konservasi lingkungan yang terintegrasi dengan kegiatan ekonomi lokal akan mendorong kesadaran masyarakat dan wisatawan untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian alam. (Susanto, dkk, 2019).

4. Daya tarik wisata

Daya tarik wisata lokal adalah bentuk konkret dari sumber daya ekonomi lokal yang dapat dimobilisasi, dimodifikasi, dan dipasarkan oleh masyarakat. Dengan meningkatkan kualitas, aksesibilitas, dan promosi daya tarik wisata, masyarakat dapat menciptakan rantai nilai ekonomi: mulai dari penyedia jasa wisata, kerajinan, *homestay*, hingga kuliner khas. Selain aspek ekonomi, daya tarik wisata juga memicu kolaborasi antar stakeholder, mulai dari pelaku usaha lokal, pemerintah desa, hingga mitra eksternal (sektor swasta), yang merupakan prinsip utama dalam PEL. Bahkan, daya tarik yang bersifat edukatif dapat memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi, sehingga nilai sosial, budaya, dan lingkungan juga ikut diperkuat (Nur, M.H, 2021).

5. Infrastruktur penunjang

Infrastruktur seperti akses jalan, fasilitas sanitasi, *homestay*, hingga teknologi informasi digital menjadi faktor krusial dalam meningkatkan daya saing dan kenyamanan destinasi ekowisata. Dalam kerangka PEL, penyediaan infrastruktur diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat konektivitas ekonomi dan sosial antar pelaku lokal serta meningkatkan aksesibilitas pasar (Blakely dan Leigh, 2010)

Berdasarkan kajian teori yang disajikan oleh Supriyadi, dkk (2020), Susanto, dkk (2019), Nur, M.H (2021), serta Blakely dan Leigh (2010), telah menunjukkan bahwa pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL menekankan pada lima prinsip yang secara integratif mendukung pencapaian *triple bottom line* dalam pembangunan berkelanjutan, yaitu keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, desa ekowisata tidak hanya menjadi wahana rekreasi dan konservasi, tetapi juga menjadi strategi pembangunan lokal yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam menciptakan perekonomian wilayah secara berkelanjutan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Berbagai kajian terkait pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL sudah dilakukan sebelumnya. Adanya kajian yang dilakukan sebelumnya akan memberikan wawasan dan dapat digunakan sebagai pertimbangan keterbaruan bagi penulis dalam menentukan tujuan penelitian. Hasil kajian penelitian terdahulu seringkali menyebutkan mengenai pentingnya kolaborasi antar stakeholder dalam pengembangan suatu daerah, namun masih jarang penelitian yang membahas lebih lanjut terkait bagaimana bentuk keterkaitan atau struktur jaringan kolaborasi antar stakeholder yang terlibat, khususnya dalam konteks pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Penelitian terdahulu cenderung membahas konsep ekowisata dan desa wisata, sementara pengembangan pada konsep Desa Ekowisata dengan pendekatan PEL memiliki karakteristik yang sedikit berbeda pada lembaga pengelola dan batasan wilayah. Pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL menekankan pada pengembangan desa dengan prinsip ekowisata (konservasi lingkungan, edukasi, dan partisipasi masyarakat) untuk meningkatkan perekonomian lokal. Dari segi metode yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan analisis RALD yang mana memiliki kesamaan dengan metode analisis Rapfish yang digunakan oleh penulis. Namun, pada penelitian ini juga menyajikan analisis gambaran kondisi Desa Ekowisata secara mendalam dengan metode *content analysis*, penentuan konsensus

variabel penelitian dengan stakeholder ahli menggunakan metode analisis delphi, dan merumuskan arahan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL dengan analisis deskriptif kualitatif. Berikut merupakan kajian yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

1. Village Tourism – Based Local Economic Development : An Approach to the Raled Model

Penelitian ini membahas tentang Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berbasis pariwisata yang bertujuan untuk mengetahui kondisi Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) dan memberikan gambaran dalam membuat rencana atau strategi Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) yang berkelanjutan di Wisata Bumi Perkemahan Bedengan. Penelitian ini menggunakan metode analisis RALED. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu adanya sinergi antara seluruh pemangku kepentingan, salah satunya dengan mengadakan monitoring secara berkala untuk mengatasi permasalahan yang ada.

2. Rural – Based Tourism and Local Economic Development : Evidence From Indonesia

Penelitian ini mengkaji hubungan antara pariwisata berbasis pedesaan dan pembangunan ekonomi lokal, serta memberikan gambaran mengenai strategi pengembangan pariwisata berbasis pedesaan. Penelitian ini menggunakan metode RALED. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis pedesaan memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat lokal karena keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

3. Local Economic Development Based on Village Potential

Penelitian ini mengkaji potensi dan merumuskan solusi pengembangan desa agar menjadi lebih mandiri dan berdaya saing. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yang mendalam terkait pengembangan ekonomi desa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbaikan infrastruktur seperti akses jalan yang layak, elektrifikasi yang stabil, dan koneksi internet dapat memicu pertumbuhan ekonomi desa melalui peningkatan distribusi barang, perluasan pasar dan peningkatan efisiensi. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa langkah-langkah strategis, seperti investasi dan program pemberdayaan sangat penting dalam pengembangan ekonomi desa melalui pemanfaatan potensi lokal yang ada.

4. Local Economy – Based Mangrove Ecotourism Sustainability Strategy

Penelitian ini mengkaji gambaran praktik ekowisata di kawasan hutan mangrove di Desa Lembung dan konsep strategis keberlanjutan pengelolaan ekowisata berbasis ekonomi lokal. Potensi ekowisata terletak pada konsep pengembangan lingkungan yang melibatkan pemeliharaan dan pelestarian alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekowisata dan pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat dicapai secara optimal melalui kerjasama antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal.

5. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang

Penelitian ini mengkaji tentang gambaran potensi dan strategi pengembangan ekowisata di Pulau Sempu, Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan metode analisis SWOT. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan kerjasama dengan lembaga terkait, seperti agen perjalanan dan unit aktivitas pencinta alam. Pengembangan ekowisata harus dapat melibatkan masyarakat dan pemerintah daerah

secara optimal dalam setiap proses di dalamnya untuk memberikan ruang yang luas bagi masyarakat untuk menerima manfaat ekonomi dari pengembangan ekowisata.

6. Kajian Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Konsep Desa Wisata Kandri di Kota Semarang

Penelitian ini mengkaji terkait strategi pengembangan ekonomi lokal melalui pengembangan desa wisata di Kota Semarang. Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 alternatif strategi pengembangan ekobomi lokal di Desa Wisata Kandri, diantaranya strategi offensive (SO), diversification strategies (ST), Overview strategies (WO), dan Defensive strategies (WT).

7. Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini membahas terkait implementasi pengembangan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata di Desa Serang. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat, sosial budaya, keindahan alam, keberadaan badan usaha swasta dan investor dapat mempercepat pembangunan pariwisata di Desa Serang.

8. Model Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pariwisata di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi

Penelitian ini membahas terkait model pengembangan ekonomi lokal masyarakat Desa Sumbergondo dan mengeksplorasi peran swasta dalam meningkatkan ekonomi lokal masyarakat. Metode analisis yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa salah satu kunci keberhasilan pengembangan ekonomi lokal adalah perlu keterlibatan semua pemangku kepentingan dari mulai sosialisasi pemanfaatan sumber daya lokal hingga pelaksanaan kegiatan PEL.

9. Strategi Pengembangan Ekowisata Terhadap Ekonomi Lokal Pada Desa Wisata Fatumnasi

Penelitian ini membahas tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat di desa wisata yang dapat mendorong keberadaan wisatawan serta merumuskan strategi pengembangan kawasan wisata dengan model ekowisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan kerjasama atau kemitraan antara pemerintah, swasta, masyarakat, dan pihak-pihak terkait lainnya guna mendukung keberlanjutan ekowisata. Pemerintah juga harus berperan dalam menyosialisasi terkait pelestarian alam sebagai prinsip utama ekowisata dan pengadaan pelatihan khusus untuk menarik minat pemuda sekitar tempat wisata dalam memasarkan jasa wisata.

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

Sumber	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Supratman, R, G, dan Abbas, M (2022)	Village Tourism – Based Local Economic Development : An Approach to the Raled Model	Mengidentifikasi gambaran kondisi dan merumuskan strategi Pengembangan Ekonomi Lokal yang berkelanjutan di wisata Bumi Perkemahan Bodengan, Desa Selorejo.	Penelitian ini menggunakan analisis data RALED (<i>Rapid Assessment Technique for Local Economic Development</i>)	• Insentif • Fasilitas pelatihan kewirausahaan • Penggunaan teknologi • Modal • Kebijakan Promosi • Peluang investasi • Lembaga penelitian • Ketersediaan air bersih • Kualitas lingkungan • Fasilitas umum • Kemudahan komunikasi • Sarana transportasi • Ketersediaan rambu jalan • Kebijakan pemberdayaan masyarakat • Kebijakan konservasi SDA • Partisipasi masyarakat • Frekuensi diskusi untuk pemecahan masalah	Pengembangan Ekonomi Lokal merupakan salah satu strategi yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Selorejo. Perlu adanya sinergi dari seluruh pemangku kementingan untuk dapat mengoptimalkan pengembangan ekonomi lokal di wisata bumi Perkemahan Bodengan, salah satunya yaitu dengan memperhatikan pengungkit-pengungkit yang harus ditingkatkan. Adapun dari hasil analisis RALED diketahui bahwa variabel yang menjadi faktor pengungkit utama (nilai leverage tinggi) yaitu keterlibatan stakeholder dalam monev. Oleh karena itu, strategi pengembangan ekonomi lokal yang dapat dilakukan yaitu mengadakan monitoring dan evaluasi secara berkala antara pengelola wisata dengan pemerintah untuk mengatasi permasalahan yang ada.

				• Keterlibatan stakeholder dalam money	
Utomo, S, dkk (2020)	Rural – Based Tourism and Local Economic Development : Evidence From Indonesia	Merumuskan strategi pengembangan pariwisata berbasis pedesaan	Penelitian ini menggunakan analisis RALED (<i>Rapid Assessment Technique for Local Economic Development</i>)	• Izin untuk investasi • Insentif pemerintah • Pelatihan kewirausahaan • Manajemen dan teknologi • Fasilitas pemerintah • Fasilitas umum • Kualitas lingkungan • Ketersediaan air bersih • Kemudahan komunikasi • Transportasi • Kebijakan daerah • Promosi regional • Pusat pertumbuhan • Konversi alam • Evaluasi perencanaan • Pemantauan dan evaluasi • Sektor infrastruktur • Sumber daya manusia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata berbasis pedesaan memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat lokal karena adanya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Strategi pengembangan pariwisata pedesaan memerlukan sinergi antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat untuk memonitor dan mengevaluasi perencanaan yang sudah berjalan. Selanjutnya perlu memberikan wawasan kepada masyarakat lokal untuk memahami prioritas perencanaan, sehingga mereka dapat memiliki sudut pandang untuk mengembangkan potensi bisnis untuk mendukung sektor pariwisata yang ada. Selain itu, pemerintah daerah dan masyarakat perlu melakukan promosi pariwisata atau memberikan informasi melalui perkembangan teknologi tanpa harus bergantung pada website lokal.
Judijanto, L, Ekasari, S, dan	Local Economic Development Based on Village Potential	Mengkaji potensi dan merumuskan solusi terbaik agar desa-desa di	Penelitian ini menggunakan metode penelitian	• Potensi desa • Strategi pengembangan ekonomi lokal	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi desa di Indonesia menghadapi dua tantangan utama, yaitu keterbatasan infrastruktur dan rendahnya

Elida, S (2024)		Indonesia dapat mengembangkan diri menjadi lebih mandiri dan berdaya saing	kepuustakaan dan analisis deskriptif kualitatif	• Hambatan dan solusi	kualitas SDM. Untuk mengatasi hal ini diperlukan investasi besar dalam pembangunan infrastruktur, dan penguatan kapasitas SDM melalui program pendidikan dan pelatihan.
Islam, D dan Lutfia, C (2023)	Local Economy – Based Mangrove Ecotourism Sustainability Strategy	Mengidentifikasi gambaran kondisi ekowisata di kawasan hutan mangrove di Desa Lembung dan konsep strategis keberlanjutan pengelolaan ekowisata berbasis ekonomi lokal	Penelitian ini menggunakan analisis SWOT	• Kondisi lingkungan • Kerjasama antar pihak • Peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat • Dukungan kebijakan dan pelatihan dari pemerintah • Pemberdayaan ekowisata • Kesempatan kerja • Aksesibilitas • Sarana dan prasarana	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekowisata mangrove Lembung memberikan dampak terhadap perubahan unsur ekologi, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil analisis SWOT, untuk mengembangkan ekowisata dapat dilakukan forum diskusi antar pihak untuk merumuskan langkah-langkah yang akan dilakukan. Selain itu diperlukan pendampingan dari pemerintah, khususnya dinas pariwisata, akademisi, dan pihak swasta.
Satria, D (2009)	Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang	Mengidentifikasi kekuatan ekonomi lokal yang berada di wilayah ekowisata dan menyusun strategi yang dapat mendorong pengembangan potensi ekowisata berbasis ekonomi lokal di Kabupaten Malang	Penelitian ini menggunakan analisis SWOT	• Atraksi alam • Atraksi budaya • Dampak lingkungan yang potensial • Aksesibilitas • Pasar • Usaha Jasa • Informasi wisata • Promosi • Organisasi dan Kelembagaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata harus dapat melibatkan masyarakat dan pemerintah daerah dalam setiap proses di dalamnya guna memberikan kesempatan luas bagi masyarakat untuk menikmati keuntungan ekonomi dari pengembangan ekowisata. Peningkatan kerjasama juga perlu ditingkatkan dengan institusi atau lembaga terkait, seperti agen perjalanan dan unit aktivitas mahasiswa pecinta alam.

				• Komitmen Pelaku Usaha	
Prabowo, D dan Pamurti, A (2021)	Kajian Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Konsep Desa Wisata Kandri di Kota Semarang	Merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal melalui pengembangan desa wisata di Kota Semarang	Penelitian ini menggunakan analisis SWOT	• Destinasi wisata • Pengembangan kelembagaan • Pengembangan Sumber Daya Manusia • Penggunaan teknologi informasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan negara dapat dilakukan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat di tiap daerah melalui konsep pengembangan ekonomi lokal. Dari analisis SWOT, didapatkan 4 alternatif strategi yang dapat diterapkan, yaitu strategi offensive (SO), Diversification Strategies (ST), Overview Strategies (WO), dan Defensif Strategies (WT).
Huda, R (2020)	Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.	Mendeskripsikan tentang implementasi PEL melalui sektor pariwisata di Desa Serang	Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif pada komponen heksagonal PEL	• Kelompok sasaran • Faktor lokasi • Sinergitas dan fokus kebijakan • Pembangunan berkelanjutan • Tata Pemerintahan • Manajemen	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi lokal (PEL) melalui pariwisata di Desa Serang telah berjalan dengan baik. Aspek partisipasi masyarakat, sosial budaya, dan keindahan alam menjadi kunci kemajuan pengembangan pariwisata lokal di Desa Serang, keberadaan badan usaha swasta dan investor dari luar akan mempercepat pembangunan pariwisata di Desa Serang. Selain itu, dukungan dari pemerintah desa dan pengelola kepada masyarakat perlu ditingkatkan melalui perencanaan yang lebih baik agar masyarakat dapat memperoleh manfaat dari pengembangan pariwisata.
Khasanah, S (2019)	Model Pengembangan	Merumuskan model	Penelitian ini menggunakan	• Sumber daya manusia • Modal	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pemerintah Desa Sumbergondo

	Ekonomi Lokal Berbasis Pariwisata di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi	pengembangan ekonomi lokal berbasis pariwisata di Desa Sumbergondo dan mengidentifikasi peran wisata pemandian umbul pule dalam meningkatkan ekonomi lokal masyarakat Desa Sumbergondo	analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data melalui tiga langkah, yaitu kondensasi data menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi	• Potensi lokal • Keterlibatan pihak terkait	masih sebatas penyebar luasan informasi dan sosialisasi kewirausahaan, namun belum ada upaya pembentukan organisasi untuk mengembangkan ekonomi lokal dan pengadaan pelatihan bagi masyarakat. Salah satu kunci keberhasilan pengembangan ekonomi lokal adalah perlu keterlibatan semua pemangku kepentingan dari mulai sosialisasi pemanfaatan sumber daya lokal hingga pelaksanaan kegiatan PEL. Adapun peran wisata pemandian umbul pule yaitu berupa penyediaan lapak usaha di kawasan pemandian, membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat sebagai pengelola wisata, seperti penjaga loket, jasa parkir, jasa penyewaan, dan penjaga pintu masuk.
Maak, C, dkk (2022)	Strategi Pengembangan Ekowisata Terhadap Ekonomi Lokal Pada Desa Wisata Fatumnasi	Menentukan strategi pengembangan kawasan wisata dengan model ekowisata serta mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi masyarakat di desa wisata yang dapat mendukung aktivitas wisatawan	Metode penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan analisis SWOT	• Atraksi alam • Atraksi budaya • Ketersediaan fasilitas a. Akomodasi penginapan b. Restoran c. Usaha rekreasi dan hiburan • Aksesibilitas a. Jaringan jalan b. Jembatan c. Transportasi laut, darat, dan udara	Hasil penelitian menunjukkan perlu adanya upaya pemerintah dalam menyosialisasi terkait pentingnya pelestarian alam sebagai prinsip utama ekowisata dan pengadaan pelatihan khusus untuk menarik minat pemuda sekitar tempat wisata dalam memasarkan jasa sesuai keahliannya. Pengembangan ekowisata diperlukan kerjasama atau kemitraan melalui pendekatan dengan organisasi pariwisata yang terdiri atas pemerintah, swasta, masyarakat, dan

				d. Penyediaan air bersih e. Pembangkit tenaga listrik dan Jaringan internet f. Fasilitas telekomunikasi • Kemitraan	pihak-pihak terkait yang mendukung keberlanjutan ekowisata.

State of The Art :

Keterbaruan dari penelitian penulis terletak pada limitasi pembahasan penelitian dalam lingkup fokus lokasi dan metode penelitian. Dapat diketahui bahwa penelitian sebelumnya masih jarang yang membahas terkait pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Pada riset-riset terdahulu di atas masih terbatas pada pengembangan ekowisata dan desa wisata, yang tentunya memiliki sedikit perbedaan dalam konteks Desa Ekowisata, baik dari segi pengelolaan dan batasan wilayah. Selain itu, pada penelitian ini juga menggambarkan bentuk jalinan kolaborasi antar stakeholder yang masih minim dibahas pada penelitian sebelumnya. Adapun riset-riset terdahulu tersebut juga masih sebatas menggunakan salah satu metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis SWOT atau analisis RALED. Sementara pada penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* kualitatif dan kuantitatif agar dapat mengeksplorasi gambaran wilayah secara mendalam dan terukur, yaitu menggunakan analisis delphi, *content analysis*, analisis Rapfish, dan deskriptif kualitatif.

Sumber : Analisis Penulis, 2025

2.5 Sintesa Tinjauan Pustaka

Berdasarkan beberapa kajian teori serta penelitian terdahulu, selanjutnya dilakukan proses perumusan sintesis pustaka berupa variabel dan sub variabel yang akan digunakan dalam penelitian terkait pengembangan desa ekowisata berbasis PEL. Adapun pertimbangan dalam pemilihan variabel dan sub variabel tersebut didasarkan pada kesesuaian dengan batasan dan tujuan penelitian yang diperkuat dengan relevansi teoritis dari kajian pustaka. Sehingga dalam proses perumusan sintesa pustaka tersebut, akan dipilih variabel dan sub variabel dari hasil integrasi teori PEL dan Desa Ekowisata yang saling melengkapi dan sudah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian terkait pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Dalam kata lain, proses sintesis ini memastikan bahwa arah penelitian tidak berpihak pada salah satu teori secara dominan, melainkan menggunakan kerangka PEL sebagai solusi pengembangan Desa Ekowisata. Dengan demikian, perumusan sintesis pustaka ini menghasilkan kerangka variabel yang bersifat menyeluruh, kontekstual, dan relevan dengan arah pengembangan desa ekowisata berbasis PEL. Adapun hasil proses sintesis pustaka tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. 4 Proses Sintesa Pustaka

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)		Desa Ekowisata		Keterangan		Prinsip pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang mendukung	Alasan atau Relevansi dengan penelitian “Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL” berdasarkan kajian pustaka
Variabel	Sub Variabel	Variabel	Sub Variabel	Terpilih	Tidak Terpilih		
Sumber Daya Ekonomi Lokal	Kebijakan kemudahan investasi			✓		Pemberdayaan ekonomi	Kebijakan investasi dapat membuka peluang bagi pihak luar (swasta atau investor) untuk menanamkan modal terkait percepatan pengembangan Desa Ekowisata, yaitu dalam bentuk usaha jasa wisata, program pelatihan / CSR, dan fasilitas penunjang (Supriadi, dkk, 2020).
Mendorong masuknya perusahaan layanan bisnis				✓		Pemberdayaan ekonomi	Kehadiran perusahaan layanan bisnis memperkuat ekosistem ekonomi lokal dan membuka peluang kolaborasi serta pemasaran potensi desa ekowisata (Suyana, 2011)

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)		Desa Ekowisata		Keterangan		Prinsip pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang mendukung	Alasan atau Relevansi dengan penelitian “Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL” berdasarkan kajian pustaka
Variabel	Sub Variabel	Variabel	Sub Variabel	Terpilih	Tidak Terpilih		
Memasarkan wilayah				✓		Pemberdayaan ekonomi	Strategi pemasaran wilayah penting untuk meningkatkan daya tarik wisata dan penjualan produk lokal yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat (Supriadi, dkk, 2020).
Keahlian individu				✓		Pemberdayaan ekonomi	Peningkatan kompetensi dan keahlian masyarakat memperkuat kualitas layanan dan produk ekowisata sehingga memperbesar peluang keberhasilan pengembangan (Suryana, 2011).
Kelembagaan	Partisipasi masyarakat	Partisipasi masyarakat		✓		Penguatan kelembagaan	Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mendorong kemandirian, distribusi manfaat ekonomi, dan konservasi sumber daya lokal (Susanto, dkk, 2019).
Kelembagaan	Peran pemerintah			✓		Penguatan kelembagaan	Dukungan pemerintah melalui regulasi, fasilitasi, dan pendampingan diperlukan dalam pengembangan Desa ekowisata (Supriadi, dkk, 2020).
Kelembagaan	Peran swasta			✓		Penguatan kelembagaan	Kemitraan dengan pihak swasta membuka akses pasar dan investasi, serta memperkuat jaringan promosi

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)		Desa Ekowisata		Keterangan		Prinsip pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang mendukung	Alasan atau Relevansi dengan penelitian “Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL” berdasarkan kajian pustaka
Variabel	Sub Variabel	Variabel	Sub Variabel	Terpilih	Tidak Terpilih		
							dan pengelolaan destinasi ekowisata (Damayanti, dkk, 2018).
Manfaat ekonomi bagi masyarakat	Peningkatan pendapatan			✓		Pemberdayaan ekonomi	Peningkatan pendapatan dari aktivitas ekowisata secara langsung mendukung pemberdayaan ekonomi lokal, sehingga memberdayakan komunitas dan meningkatkan kesejahteraan (Supriadi, dkk, 2020).
Manfaat ekonomi bagi masyarakat	Kesempatan kerja			✓		Pemberdayaan ekonomi	Peningkatan kesempatan kerja melalui pengembangan ekowisata secara langsung berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Supriadi, dkk, 2018)
Keberdayaan kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan masyarakat			✓		Penguatan kelembagaan	Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat penting dalam mendukung perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan (Susanto, dkk, 2019)
Keberdayaan kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan swasta			✓		Penguatan kelembagaan	Kerjasama antara pemerintah dan swasta penting untuk mendapatkan akses pendanaan, teknologi, dan pasar yang lebih luas (Damayanti, dkk, 2018)

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)		Desa Ekowisata		Keterangan		Prinsip pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang mendukung	Alasan atau Relevansi dengan penelitian “Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL” berdasarkan kajian pustaka
Variabel	Sub Variabel	Variabel	Sub Variabel	Terpilih	Tidak Terpilih		
Keberdayaan kelembagaan	Kerjasama masyarakat dan swasta			✓		Penguatan kelembagaan	Kerjasama langsung antara masyarakat dan swasta dapat memperluas jaringan pemasaran, meningkatkan kualitas layanan, dan menciptakan peluang usaha baru yang dikelola secara partisipatif oleh masyarakat (Arida, dkk, 2017)
Sumber daya alam	Kondisi lingkungan	Membangun kesadaran	Kondisi lingkungan	✓		Konservasi lingkungan	Kondisi lingkungan yang baik merupakan kunci utama dalam ekowisata. Membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kondisi lingkungan penting untuk memastikan keberlanjutan daya tarik ekowisata (WWF-Indonesia, 2009).
Modal sosial	Hubungan antar masyarakat			✓		Penguatan kelembagaan	Hubungan antar masyarakat yang kuat dapat mendorong partisipasi aktif dalam pengelolaan Desa ekowisata dan penguatan kelembagaan (Susanto, dkk, 2019)
Infrastruktur	Kondisi jalan dan jembatan			✓		Infrastruktur penunjang	Kondisi jalan dan jembatan yang baik dapat meningkatkan aksesibilitas Desa Ekowisata dan memperlancar distribusi produk lokal (Suryajaya dan Adikampana, 2019)

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)		Desa Ekowisata		Keterangan		Prinsip pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang mendukung	Alasan atau Relevansi dengan penelitian “Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL” berdasarkan kajian pustaka
Variabel	Sub Variabel	Variabel	Sub Variabel	Terpilih	Tidak Terpilih		
Infrastruktur	Jaringan air bersih			✓		Infrastruktur penunjang	Ketersediaan jaringan air bersih sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dasar wisatawan dan masyarakat lokal (Suryajaya dan Adikampana, 2019)
Infrastruktur	Jaringan energi listrik			✓		Infrastruktur penunjang	Ketersediaan jaringan energi listrik dapat mendukung kelancaran operasional Desa Ekowisata (Suryajaya dan Adikampana, 2019)
Infrastruktur	Akses internet			✓		Infrastruktur penunjang	Akses internet merupakan infrastruktur esensial dalam era digital untuk promosi ekowisata, reservasi online, dan komunikasi (UNWTO, 2019)
Infrastruktur	Penggunaan teknologi informasi			✓		Infrastruktur penunjang	Pemanfaatan teknologi informasi mendukung pemasaran, pengelolaan data pengunjung, dan peningkatan efisiensi operasional Desa Ekowisata (Buhalis, 2000)
Pelaku usaha lokal	Modal			✓		Pemberdayaan ekonomi	Modal untuk mengembangkan produk dan kualitas layanan Desa ekowisata (Porter, 1990)
Pelaku usaha lokal	Peningkatan teknologi			✓		Infrastruktur penunjang	Peningkatan teknologi, seperti teknologi digital dapat mendukung pengembangan Desa Ekowisata (Drucker, 1985)

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)		Desa Ekowisata		Keterangan		Prinsip pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang mendukung	Alasan atau Relevansi dengan penelitian “Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL” berdasarkan kajian pustaka
Variabel	Sub Variabel	Variabel	Sub Variabel	Terpilih	Tidak Terpilih		
Pelaku usaha lokal	Jaringan bisnis			✓		Pemberdayaan ekonomi	Jaringan bisnis yang kuat memungkinkan kolaborasi antar stakeholder, akses pasar atau promosi destinasi desa ekowisata yang lebih luas (Granovetter, 1985)
Pelaku usaha lokal	Pameran lokal			✓		Pemberdayaan ekonomi	Pameran lokal menjadi platform efektif untuk mempromosikan produk dan layanan ekowisata (Kotler & Keller, 2016).
Pelaku usaha lokal	Informasi prospek bisnis				✓	-	Fokus variabel ini lebih pada wawasan bisnis strategis jangka panjang seperti tren pasar nasional/global, proyeksi profitabilitas sektor tertentu, atau analisis kelayakan bisnis, sehingga tidak relevan dengan tujuan penelitian.
Pelaku usaha lokal	Kapasitas berusaha dan hukum				✓	-	Sub variabel ini lebih menekankan pada penguatan sistem hukum dalam dunia usaha, seperti legalitas, perlindungan hukum, dan struktur kepemilikan usaha, sehingga tidak relevan dengan tujuan penelitian
Pelaku usaha lokal	Kampanye			✓		Pemberdayaan ekonomi	Kampanye pemasaran untuk menarik wisatawan di destinasi desa ekowisata (Kotler & Keller, 2016)

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)		Desa Ekowisata		Keterangan		Prinsip pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang mendukung	Alasan atau Relevansi dengan penelitian “Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL” berdasarkan kajian pustaka
Variabel	Sub Variabel	Variabel	Sub Variabel	Terpilih	Tidak Terpilih		
Pelaku usaha lokal	Pusat pelayanan investasi			✓		Pemberdayaan ekonomi	Adanya pusat pelayanan investasi dapat memfasilitasi masuknya investasi untuk pengembangan Desa Ekowisata (UNCTAD, 2019)
Pelaku usaha lokal	Kebijakan insentif			✓		Pemberdayaan ekonomi	Kebijakan insentif dapat mendorong inovasi dan partisipasi aktif lembaga dalam pengembangan desa ekowisata (Frey & Jegen, 2001).
Pelaku usaha baru	Pelatihan kewirausahaan			✓		Pemberdayaan ekonomi	Pelatihan kewirausahaan penting untuk meningkatkan kapasitas lembaga dalam mengelola desa ekowisata (Hisrich dkk, 2014).
Pelaku usaha baru	Pendampingan dan monitoring			✓		Penguatan kelembagaan	Pendampingan dan monitoring dapat memperkuat lembaga dan keandalannya dalam pengelolaan desa ekowisata (Aref, 2011)
Pelaku usaha baru	Kecepatan izin				✓	-	Tidak menjadi fokus utama dalam penelitian
Faktor lokasi	Akses ke dan dari lokasi			✓		Infrastruktur penunjang	Aksesibilitas adalah faktor kunci dalam pengembangan destinasi desa ekowisata (UNWTO, 2019)
Faktor lokasi	Akses ke pelabuhan laut dan udara			✓		Infrastruktur penunjang	Penting untuk memfasilitasi mobilitas wisatawan ke desa ekowisata (Jamal & Getz, 1995).

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)		Desa Ekowisata		Keterangan		Prinsip pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang mendukung	Alasan atau Relevansi dengan penelitian “Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL” berdasarkan kajian pustaka
Variabel	Sub Variabel	Variabel	Sub Variabel	Terpilih	Tidak Terpilih		
Faktor lokasi	Sarana transportasi	Ketersediaan fasilitas umum	Sarana transportasi	✓		Infrastruktur penunjang	Dapat mendukung pengembangan desa ekowisata secara menyeluruh (Middleton, 2009).
Faktor lokasi	Infrastruktur komunikasi			✓		Infrastruktur penunjang	Infrastruktur komunikasi penting untuk kegiatan pemasaran digital dan koordinasi antar pihak di Desa ekowisata (Buhalis, 2000).
Faktor lokasi	Infrastruktur energi			✓		Infrastruktur penunjang	Penting untuk mendukung operasional usaha desa ekowisata (UNCTAD, 2019)
Faktor lokasi	Ketersediaan air bersih			✓		Infrastruktur penunjang	Sangat krusial dalam mendukung keberlanjutan desa ekowisata (Gössling dkk, 2012).
Faktor lokasi	Fasilitas edukasi			✓		Infrastruktur penunjang	Fasilitas edukasi memberikan nilai tambah bagi desa ekowisata, seperti pelatihan terhadap masyarakat dan edukasi bagi wisatawan (UNESCO, 2020).
Faktor lokasi	Kualitas permukiman				✓	-	Kualitas permukiman kurang relevan dengan tujuan penelitian.
Faktor lokasi	Kualitas lingkungan			✓		Konservasi lingkungan	Kualitas lingkungan merupakan modal utama desa ekowisata yang berkelanjutan (Honey, 2008)
Faktor lokasi	Kualitas fasilitas			✓		Infrastruktur penunjang	Fasilitas pendidikan dan pelatihan berkontribusi pada peningkatan kapasitas masyarakat untuk

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)		Desa Ekowisata		Keterangan		Prinsip pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang mendukung	Alasan atau Relevansi dengan penelitian “Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL” berdasarkan kajian pustaka
Variabel	Sub Variabel	Variabel	Sub Variabel	Terpilih	Tidak Terpilih		
	pendidikan dan pelatihan						mengelola dan mengembangkan desa ekowisata (Sharpley, 2009)
Faktor lokasi	Kualitas pelayanan kesehatan			✓		Infrastruktur penunjang	Pelayanan kesehatan yang memadai meningkatkan kenyamanan dan keamanan wisatawan (Mowforth & Munt, 2016).
Faktor lokasi	Kualitas fasilitas sosial dan fasilitas umum			✓		Infrastruktur penunjang	Fasilitas sosial dan umum yang baik mendukung kebutuhan wisatawan dan masyarakat (UNWTTTO, 2019)
Perluasan ekonomi	Kebijakan promosi			✓		Pemberdayaan ekonomi	Kebijakan promosi penting untuk memperkenalkan desa ekowisata dan meningkatkan jumlah pengunjung (Buhalis, 2000)
Perluasan ekonomi	Kebijakan persaingan usaha				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian
Perluasan ekonomi	Kebijakan peran perusahaan daerah				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian
Perluasan ekonomi	Kebijakan jaringan informasi tenaga kerja				✓	-	Kurang spesifik terhadap tujuan penelitian

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)		Desa Ekowisata		Keterangan		Prinsip pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang mendukung	Alasan atau Relevansi dengan penelitian “Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL” berdasarkan kajian pustaka
Variabel	Sub Variabel	Variabel	Sub Variabel	Terpilih	Tidak Terpilih		
Perluasan ekonomi	Kebijakan pengembangan keahlian			✓		Pemberdayaan ekonomi	Kebijakan pengembangan keahlian mendukung peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola desa ekowisata (Sutaryo, 2017).
Pemberdayaan masyarakat	Upaya pemberdayaan masyarakat			✓		Pemberdayaan ekonomi	Upaya pemberdayaan masyarakat penting untuk meningkatkan peran aktif lembaga dalam mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan di desa ekowisata (Putra, 2019).
Pemberdayaan masyarakat	Kebijakan pengurangan kemiskinan			✓		Pemberdayaan ekonomi	Kebijakan pengurangan kemiskinan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan desa ekowisata (Amri, 2018).
Pembangunan wilayah	Kebijakan kawasan industri				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian
Pembangunan wilayah	Kebijakan pusat pertumbuhan				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian
Pembangunan wilayah	Kebijakan pengembangan komunitas				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian
Pembangunan wilayah	Kebijakan kerjasama antar daerah				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)		Desa Ekowisata		Keterangan		Prinsip pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang mendukung	Alasan atau Relevansi dengan penelitian “Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL” berdasarkan kajian pustaka
Variabel	Sub Variabel	Variabel	Sub Variabel	Terpilih	Tidak Terpilih		
Pembangunan wilayah	Kebijakan tata ruang PEL				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian
Pembangunan wilayah	Kebijakan jaringan usaha antar sentra				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian
Pembangunan wilayah	Kebijakan sistem industri berkelanjutan				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian
Ekonomi	Pengembangan industri pendukung				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian
Ekonomi	Perusahaan dengan business plan				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian
Ekonomi	Perusahaan dengan inovasi				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian
Sosial	Kontribusi terhadap kesejahteraan	Manfaat sosial		✓		Pemberdayaan ekonomi	Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama dalam pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Sutaryo, 2017).
Sosial	Adat kelembagaan lokal	Manfaat sosial		✓		Daya tarik wisata	Penguatan adat dan kelembagaan lokal menjadi dasar dalam menjaga kelestarian budaya sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa ekowisata berkelanjutan (Putra, 2019).

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)		Desa Ekowisata		Keterangan		Prinsip pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang mendukung	Alasan atau Relevansi dengan penelitian “Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL” berdasarkan kajian pustaka
Variabel	Sub Variabel	Variabel	Sub Variabel	Terpilih	Tidak Terpilih		
Lingkungan	Penerapan AMDAL	Manfaat ekologi		✓		Konservasi lingkungan	Pengelolaan lingkungan berdasarkan AMDAL penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dalam pengembangan desa ekowisata (Hermawan, 2020).
Lingkungan	Daur ulang	Manfaat ekologi		✓		Konservasi lingkungan	Praktik daur ulang mendukung konsep ekonomi sirkular yang relevan dengan pengembangan desa ekowisata yang ramah lingkungan (Nugroho, 2015).
Lingkungan	Kebijakan konservasi SDA	Manfaat ekologi		✓		Konservasi lingkungan	Konservasi sumber daya alam penting untuk menjaga keberlanjutan desa ekowisata (Amri, 2018).
Kemitraan pemerintah dan dunia usaha	Kemitraan infrastruktur			✓		Penguatan kelembagaan	Penguatan kemitraan infrastruktur dapat mempercepat pembangunan dan peningkatan fasilitas yang mendukung pengembangan desa ekowisata (Santoso, 2016).
Kemitraan pemerintah dan dunia usaha	Kemitraan promosi dan perdagangan			✓		Penguatan kelembagaan	Kerjasama dalam promosi dan perdagangan memperluas akses pasar, sehingga mendukung keberhasilan desa ekowisata berbasis PEL (Wijaya, 2017).
Kemitraan pemerintah	Kemitraan pembiayaan			✓		Penguatan kelembagaan	Kemitraan pembiayaan penting dalam mendukung keberlanjutan

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)		Desa Ekowisata		Keterangan		Prinsip pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang mendukung	Alasan atau Relevansi dengan penelitian “Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL” berdasarkan kajian pustaka
Variabel	Sub Variabel	Variabel	Sub Variabel	Terpilih	Tidak Terpilih		
dan dunia usaha							program pengembangan desa ekowisata (Yusuf, 2019).
Reformasi sektor publik	Reformasi sistem insentif				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian
Reformasi sektor publik	Reformasi restrukturisasi organisasi pemerintah				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian
Reformasi sektor publik	Reformasi prosedur pelayanan publik				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian
Pengembangan organisasi	Status asosiasi industri				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian
Pengembangan organisasi	Peran asosiasi industri				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian
Pengembangan organisasi	Manfaat asosiasi industri				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian
Diagnosa secara partisipatif	Analisis dan pemetaan potensi ekonomi				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian
Diagnosa secara partisipatif	Analisis dan pemetaan daya saing				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)		Desa Ekowisata		Keterangan		Prinsip pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang mendukung	Alasan atau Relevansi dengan penelitian “Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL” berdasarkan kajian pustaka
Variabel	Sub Variabel	Variabel	Sub Variabel	Terpilih	Tidak Terpilih		
Diagnosa secara partisipatif	Analisis dan pemetaan kondisi politis lokal				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian
Diagnosa secara partisipatif	Analisis dan pemetaan serta identifikasi stakeholder				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian
Perencanaan dan implementasi secara partisipatif	Penggunaan hasil diagnosis untuk perencanaan				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian
Perencanaan dan implementasi secara partisipatif	Jumlah stakeholder				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian
Perencanaan dan implementasi secara partisipatif	Sinkronisasi dalam perencanaan PEL				✓	-	Kurang relevan dengan tujuan penelitian
Perencanaan dan implementasi	Kesesuaian implementasi			✓		Penguatan kelembagaan	Kesesuaian implementasi dengan perencanaan penting untuk

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)		Desa Ekowisata		Keterangan		Prinsip pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang mendukung	Alasan atau Relevansi dengan penelitian “Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL” berdasarkan kajian pustaka
Variabel	Sub Variabel	Variabel	Sub Variabel	Terpilih	Tidak Terpilih		
implementasi secara partisipatif	dengan perencanaan						memastikan program yang dijalankan sesuai kebutuhan dan mendukung keberlanjutan desa ekowisata (Smith, 2020).
Monev secara partisipatif	Keterlibatan stakeholder dalam monev			✓		Penguatan kelembagaan	Keterlibatan stakeholder dalam monev partisipatif membantu memperkuat kelembagaan lokal melalui kolaborasi dan sinergi antar pihak, yang esensial dalam pengembangan desa ekowisata (Jones & Brown, 2019).
Monev secara partisipatif	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah			✓		Penguatan kelembagaan	Frekuensi self-evaluation dan diskusi pemecahan penting untuk peningkatan kapabilitas kelembagaan desa ekowisata (Williams, dkk, 2021).
Monev secara partisipatif	Implementasi hasil monev untuk perbaikan			✓		Penguatan kelembagaan	Implementasi hasil monev untuk perbaikan secara berkelanjutan mendukung adaptasi dan pemenuhan kebutuhan ekowisata (Dewi, 2018)
		Menampung kearifan lokal		✓		Daya tarik wisata	Kearifan lokal penting dalam menjaga tradisi dan budaya yang menarik wisatawan serta mendukung pengelolaan sumber daya lokal secara berkelanjutan (Sari, 2018).

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)		Desa Ekowisata		Keterangan		Prinsip pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang mendukung	Alasan atau Relevansi dengan penelitian “Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL” berdasarkan kajian pustaka
Variabel	Sub Variabel	Variabel	Sub Variabel	Terpilih	Tidak Terpilih		
		Memberi kepuasan dan pengalaman bagi pengunjung		✓		Daya tarik wisata	Memberikan pengalaman yang memuaskan penting untuk menjaga keberlanjutan kunjungan wisatawan yang akan berdampak pada penerimaan pendapatan (Wulandari, 2020).
		Edukasi	Edukasi bagi wisatawan	✓		Daya tarik wisata	Edukasi wisatawan penting untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan mendukung pengembangan ekowisata yang berkelanjutan (Purdy & Clark, 2018)
		Ekonomi	Memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat	✓		Pemberdayaan ekonomi	Sebagai tujuan utama dalam Pengembangan Ekonomi Lokal berbasis PEL untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Porter & Kramer, 2019).
		Manajemen ekowisata		✓		Penguatan kelembagaan	Penguatan kelembagaan melalui manajemen ekowisata yang efektif diperlukan untuk keberlangsungan desa ekowisata (Aminuddin, 2020).
		Konservasi	Melindungi, mengawetkan, dan melestarikan sumber daya alam	✓		Konservasi lingkungan	Pelestarian sumber daya alam merupakan aspek penting dalam ekowisata yang berkelanjutan, menjaga daya tarik wisata dan fungsi ekologis (Buckley, 2011).

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)		Desa Ekowisata		Keterangan		Prinsip pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang mendukung	Alasan atau Relevansi dengan penelitian “Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL” berdasarkan kajian pustaka
Variabel	Sub Variabel	Variabel	Sub Variabel	Terpilih	Tidak Terpilih		
		Konservasi	Memperhatikan prinsip daya dukung lingkungan	✓		Konservasi lingkungan	Memperhatikan daya dukung lingkungan melalui pembatasan jumlah pengunjung dapat mendukung aspek keberlanjutan desa ekowisata (Jacobson et al., 2017).
		Konservasi	Menggunakan teknologi ramah lingkungan	✓		Konservasi lingkungan	Teknologi ramah lingkungan dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan mendukung konservasi di desa ekowisata (Gössling, 2018).
		Konservasi	Dikelola oleh organisasi masyarakat	✓		Konservasi lingkungan	Pengelolaan oleh masyarakat mendorong partisipasi lokal dan keberlanjutan ekowisata (Pretty & Ward, 2001).
		kemitraan	Kemitraan dengan masyarakat	✓		Penguatan kelembagaan	Penting untuk memperkuat rasa kepemilikan desa ekowisata bagi masyarakat lokal, sehingga meningkatkan keberlanjutan ekonomi dan sosial desa (Afifi, 2020; Satria, 2009)
		Daya tarik wisata	Atraksi alam	✓		Daya tarik wisata	Atraksi alam menjadi inti ekowisata yang berperan dalam menarik wisatawan, menjaga kelestarian ekosistem, dan peningkatan ekonomi (WWF-Indonesia, 2009)

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)		Desa Ekowisata		Keterangan		Prinsip pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang mendukung	Alasan atau Relevansi dengan penelitian “Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL” berdasarkan kajian pustaka
Variabel	Sub Variabel	Variabel	Sub Variabel	Terpilih	Tidak Terpilih		
		Daya tarik wisata	Atraksi budaya	✓		Daya tarik wisata	Atraksi budaya meningkatkan nilai tambah desa ekowisata dengan melestarikan budaya lokal (Sedesa, 2021)
		Konservasi dan wisata	Menjaga nilai konservasi	✓		Konservasi lingkungan	Penting untuk menjaga keaslian lingkungan dan ekosistem agar ekowisata tetap berkelanjutan (WWF-Indonesia, 2009)
		Konservasi dan wisata	Penyediaan paket wisata	✓		Daya tarik wisata	Penyediaan paket wisata yang melibatkan masyarakat lokal meningkatkan partisipasi dan manfaat ekonomi (Sedesa.id, 2021)
		Keterlibatan masyarakat lokal		✓		Penguatan kelembagaan	Keterlibatan masyarakat lokal merupakan pelaku utama dalam peningkatan ekonomi lokal melalui desa ekowisata (Sarikhah dan Wijayantini, 2022)
		Memperkecil dampak negatif		✓		Konservasi lingkungan	Sebagai tujuan utama dalam pengembangan desa ekowisata yang menekankan pada keberlanjutan lingkungan sebagai sumber ekonomi lokal (Cochrane, 2008)
		Ketersediaan fasilitas umum	Fasilitas keselamatan	✓		Infrastruktur penunjang	Fasilitas keselamatan yang memadai penting untuk menjaga kenyamanan dan keamanan wisatawan yang

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)		Desa Ekowisata		Keterangan		Prinsip pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang mendukung	Alasan atau Relevansi dengan penelitian “Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL” berdasarkan kajian pustaka
Variabel	Sub Variabel	Variabel	Sub Variabel	Terpilih	Tidak Terpilih		
							berdampak pada peningkatan ekonomi (Nugroho, 2017)
		Ketersediaan fasilitas umum	Akomodasi penginapan	✓		Infrastruktur penunjang	Penyediaan akomodasi yang dikelola masyarakat lokal tidak hanya menambah pendapatan tetapi juga memperkuat pengelolaan pariwisata berbasis komunitas (Kementerian Pariwisata, 2024)
		Lingkungan		✓		Konservasi lingkungan	Pengembangan ekowisata berorientasi pada pelestarian lingkungan melalui peran aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian sumber daya alam sebagai potensi ekonomi lokal(WWF-Indonesia, 2009
		Membangun kesadaran dan penghargaan	Kelestarian budaya	✓		Daya tarik wisata	Kelestarian budaya menjadi daya tarik dan identitas utama desa ekowisata yang dapat berkontribusi dalam peningkatan ekonomi lokal (Kualaria, dkk, 2022)

Sumber : Sintesa Penulis, 2025

Tabel 2. 5 Variabel Terpilih

Sumber	Variabel	Sub Variabel
Supriyadi, R (2007), Sishadiyati dan Wahed, M (2020), Bappenas (2006)	Sumber daya ekonomi lokal	Kebijakan kemudahan investasi

Supriyadi, R (2007)	Mendorong masuknya perusahaan layanan bisnis	
	Memasarkan wilayah	
	Keahlian individu	
Blakely (2010), Sishadiyati dan Wahed, M (2020), Permendagri (2009), WWF Indonesia (2009)	Kelembagaan	Partisipasi masyarakat
Blakely (2010)	Kelembagaan	Peran pemerintah
	Kelembagaan	Peran swasta
	Manfaat ekonomi bagi masyarakat	Peningkatan pendapatan
Blakely (2010), Sishadiyati dan Wahed, M (2020)	Manfaat ekonomi bagi masyarakat	Kesempatan kerja
Blakely (2010), Bappenas (2006)	Keberdayaan kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan masyarakat
	Keberdayaan kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan swasta
	Keberdayaan kelembagaan	Kerjasama masyarakat dan swasta
Sishadiyati dan Wahed, M (2020), TIES (2015), Low Choy dan Heilbronn (1998)	Sumber daya alam	Kondisi lingkungan
Sishadiyati dan Wahed, M (2020)	Modal sosial	Hubungan antar masyarakat
	Infrastruktur	Kondisi jalan dan jembatan
	Infrastruktur	Jaringan air bersih
	Infrastruktur	Jaringan energi listrik
	Infrastruktur	Akses internet
	Infrastruktur	Penggunaan teknologi informasi
Bappenas (2006)	Pelaku usaha lokal	Modal
	Pelaku usaha lokal	Peningkatan teknologi
	Pelaku usaha lokal	Jaringan bisnis
	Pelaku usaha lokal	Pameran lokal
	Pelaku usaha lokal	Kampanye
	Pelaku usaha lokal	Pusat pelayanan investasi
	Pelaku usaha lokal	Kebijakan insentif
	Pelaku usaha baru	Pelatihan kewirausahaan
	Pelaku usaha baru	Pendampingan dan monitoring
	Faktor lokasi	Akses ke dan dari lokasi

	Faktor lokasi	Akses ke pelabuhan laut dan udara
Bappenas (2006), WWF Indonesia (2009), Nisa, K, dkk (2021)	Faktor lokasi	Sarana transportasi
Bappenas (2006)	Faktor lokasi	Infrastruktur komunikasi
	Faktor lokasi	Infrastruktur energi
	Faktor lokasi	Ketersediaan air bersih
Supriyadi, R (2007), Bappenas (2006)	Faktor lokasi	Fasilitas edukasi
Bappenas (2006)	Faktor lokasi	Kualitas lingkungan
	Faktor lokasi	Kualitas fasilitas pendidikan dan pelatihan
	Faktor lokasi	Kualitas pelayanan kesehatan
	Faktor lokasi	Kualitas fasilitas sosial dan fasilitas umum
	Perluasan ekonomi	Kebijakan promosi
	Perluasan ekonomi	Kebijakan pengembangan keahlian
	Pemberdayaan masyarakat	Upaya pemberdayaan masyarakat
	Pemberdayaan masyarakat	Kebijakan pengurangan kemiskinan
Bappenas (2006), Low Choy dan Heilbronn (1998)	Sosial	Kontribusi terhadap kesejahteraan
	Sosial	Adat kelembagaan lokal
	Lingkungan	Penerapan AMDAL
	Lingkungan	Daur ulang
	Lingkungan	Kebijakan konservasi SDA
Bappenas (2006)	Perencanaan dan implementasi secara partisipatif	Kesesuaian implementasi dengan perencanaan
	Monev secara partisipatif	Keterlibatan stakeholder dalam monev
	Monev secara partisipatif	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah
	Monev secara partisipatif	Implementasi hasil monev untuk perbaikan
Permendagri (2009)	Menampung kearifan lokal	
Permendagri (2009), TIES (2015), UNESCO (2009)	Memberi kepuasan dan pengalaman bagi pengunjung	

Permendagri (2009), WWF Indonesia (2009), Low Choy dan Heilbronn (1998)	Edukasi	Edukasi bagi wisatawan
Permendagri (2009), Low Choy dan Heilbronn (1998), TIES (2015), UNESCO (2009)	Ekonomi	Memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat
Low Choy dan Heilbronn (1998)	Manajemen ekowisata	
Permendagri (2009)	Konservasi	Melindungi, mengawetkan, dan melestarikan sumber daya alam
WWF Indonesia (2009)	Konservasi	Memperhatikan prinsip daya dukung lingkungan
	Konservasi	Menggunakan teknologi ramah lingkungan
	Konservasi	Dikelola oleh organisasi masyarakat
	kemitraan	Kemitraan dengan masyarakat
	Daya tarik wisata	Atraksi alam
WWF Indonesia (2009), Nisa, K, dkk (2021)	Daya tarik wisata	Atraksi budaya
WWF Indonesia (2009)	Konservasi dan wisata	Menjaga nilai konservasi
	Konservasi dan wisata	Penyediaan paket wisata
WWF Indonesia (2009), UNESCO (2009), TIES (2015)	Keterlibatan masyarakat lokal	
UNESCO (2009), TIES (2015)	Memperkecil dampak negatif	
WWF Indonesia (2009), Nisa, K, dkk (2021)	Ketersediaan fasilitas umum	Fasilitas keselamatan
	Ketersediaan fasilitas umum	Akomodasi penginapan
Nisa, K, dkk (2021)	Lingkungan	
TIES (2015)	Membangun kesadaran	Kelestarian budaya

Sumber : Sintesa Penulis, 2025

Tabel 2. 6 Proses Penggabungan Variabel

Variabel yang digunakan	Variabel yang digabungkan	Sub variabel yang digunakan	Sub variabel yang digabungkan	Sumber	Keterangan
Ekonomi	Sumber daya ekonomi lokal		Kebijakan kemudahan investasi	Supriyadi, R (2007), Sishadiyati dan Wahed, M	sub variabel pusat pelayanan investasi memiliki fungsi yang sama dengan kebijakan

		Kebijakan kemudahan investasi		(2020), Bappenas (2006)	kemudahan investasi dan berkesinambungan dengan variabel ekonomi
	Pelaku usaha lokal		Pusat pelayanan investasi	Bappenas (2006)	
	Mendorong masuknya perusahaan layanan bisnis	-	-	Supriyadi, R (2007)	Memiliki tujuan yang sama dengan sub variabel kebijakan promosi serta berkesinambungan dengan variabel ekonomi.
	Memasarkan wilayah	-	-		
	Manfaat ekonomi bagi masyarakat	- Peningkatan pendapatan bagi masyarakat - Kesempatan kerja bagi masyarakat	Peningkatan pendapatan	Blakely (2010)	Sudah mempresentasikan variabel ekonomi
			Kesempatan kerja	Blakely (2010), Sishadiyati dan Wahed, M (2020)	
	Pemberdayaan masyarakat		Kebijakan pengurangan kemiskinan	Bappenas (2006)	Memiliki representasi tujuan yang sama dengan peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat, yang mana dapat menjadi bagian dari variabel ekonomi.
	Sosial		Kontribusi terhadap kesejahteraan	Bappenas (2006), Low Choy dan Heilbronn (1998)	
	Ekonomi		Memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat	Permendagri (2009), Low Choy dan Heilbronn (1998), TIES (2015), UNESCO (2009)	
	Pelaku usaha lokal	Modal	Modal	Bappenas (2006)	Sudah mempresentasikan modal pada variabel ekonomi
	Pelaku usaha lokal	Pemberdayaan masyarakat	Jaringan bisnis		Memiliki representasi makna pemberdayaan masyarakat dan dapat menjadi bagian dari variabel ekonomi
	Pelaku usaha baru		Pelatihan kewirausahaan		

	Pemberdayaan masyarakat		Upaya pemberdayaan masyarakat		Sudah mempresentasikan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari variabel ekonomi
	Keahlian individu	-	-	Supriyadi, R (2007)	Memiliki representasi makna yang sama dengan pemberdayaan masyarakat
	Pelaku usaha lokal	Kebijakan promosi	Pameran lokal	Bappenas (2006)	Mempresentasikan sebagai bentuk kebijakan promosi
	Pelaku usaha lokal		Kampanye		Sudah mempresentasikan kebijakan promosi sebagai bagian dari variabel ekonomi
	Perluasan ekonomi		Kebijakan promosi		Sudah mempresentasikan kebijakan insentif sebagai bagian dari variabel ekonomi
	Pelaku usaha lokal	Kebijakan insentif	Kebijakan insentif		Sudah mempresentasikan kebijakan pengembangan keahlian sebagai bagian dari variabel ekonomi
	Perluasan ekonomi	Kebijakan pengembangan keahlian	Kebijakan pengembangan keahlian		
Infrastruktur	Infrastruktur	- Kondisi jalan dan jembatan - Sarana transportasi	Kondisi jalan dan jembatan	Sishadiyati dan Wahed, M (2020)	Sudah mempresentasikan kondisi jalan dan jembatan sebagai bagian dari variabel infrastruktur
	Faktor lokasi		Akses ke dan dari lokasi	Bappenas (2006)	Memiliki fungsi yang sama dengan kondisi jalan dan jembatan, serta sarana transportasi, yaitu mendukung aksesibilitas
	Faktor lokasi		Akses ke pelabuhan laut dan udara		Sudah mempresentasikan sarana transportasi sebagai bagian variabel infrastruktur
	Faktor lokasi		Sarana transportasi	Bappenas (2006), WWF Indonesia	

				(2009), Nisa, K, dkk (2021)	
	Infrastruktur	• Jaringan air bersih	Jaringan air bersih	Sishadiyati dan Wahed, M (2020)	Ketersediaan air bersih memiliki makna yang sama dengan jaringan air bersih
	Faktor lokasi		Ketersediaan air bersih	Bappenas (2006)	
	Infrastruktur	• Jaringan energi listrik	Jaringan energi listrik	Sishadiyati dan Wahed, M (2020)	Infrastruktur energi memiliki makna yang sama dengan jaringan energi listrik
	Faktor lokasi		Infrastruktur energi	Bappenas (2006)	
	Infrastruktur	• Ketersediaan akses internet	Akses internet	Sishadiyati dan Wahed, M (2020)	Sudah mempresentasikan ketersediaan akses internet
	Infrastruktur	• Penggunaan teknologi informasi	Penggunaan teknologi informasi		Sudah mempresentasikan penggunaan teknologi informasi
	Faktor lokasi		Infrastruktur komunikasi	Bappenas (2006)	Memiliki fungsi yang sama dengan penggunaan teknologi informasi
	Pelaku usaha lokal		Peningkatan teknologi		
	Faktor lokasi	• Fasilitas pendidikan bagi masyarakat	Fasilitas edukasi	Supriyadi, R (2007), Bappenas (2006)	Sudah mempresentasikan fasilitas pendidikan
	Faktor lokasi		Kualitas fasilitas pendidikan dan pelatihan	Bappenas (2006)	Kualitas fasilitas pendidikan dan pelatihan dapat diukur dengan sub variabel fasilitas pendidikan
	Faktor lokasi		Kualitas pelayanan kesehatan		Memiliki fungsi yang sama dengan fasilitas keselamatan
	Ketersediaan fasilitas umum	• Fasilitas keselamatan	Fasilitas keselamatan	WWF Indonesia (2009), Nisa, K, dkk (2021)	Sudah mempresentasikan fasilitas keselamatan
	Faktor lokasi		Kualitas fasilitas sosial dan fasilitas umum	Bappenas (2006)	Sudah diwakili dengan sub variabel infrastruktur lainnya

	Ketersediaan fasilitas umum	Akomodasi penginapan	Akomodasi penginapan	WWF Indonesia (2009), Nisa, K, dkk (2021)	Sudah mempresentasikan akomodasi penginapan
Lingkungan	Sumber daya alam	Kondisi lingkungan	Kondisi lingkungan	Sishadiyati dan Wahed, M (2020), TIES (2015), Low Choy dan Heilbronn (1998)	Sudah mempresentasikan kondisi lingkungan
	Faktor lokasi		Kualitas lingkungan	Bappenas (2006)	Memiliki makna yang sama dengan kondisi lingkungan yang dikelola masyarakat
	Konservasi		Dikelola oleh organisasi masyarakat	WWF Indonesia (2009)	
	Konservasi	Kebijakan konservasi Sumber Daya Alam	Melindungi, mengawetkan, dan melestarikan sumber daya alam	Permendagri (2009)	Memiliki fungsi yang sama dengan kebijakan konservasi sumber daya alam
	Konservasi		Memperhatikan prinsip daya dukung lingkungan	WWF Indonesia (2009)	
	Konservasi		Menggunakan teknologi ramah lingkungan		
	Konservasi dan wisata		Menjaga nilai konservasi	WWF Indonesia (2009)	
	Lingkungan		Penerapan AMDAL	Bappenas (2006), Low Choy dan Heilbronn (1998)	
	Lingkungan		Daur ulang		
	Lingkungan		Kebijakan konservasi SDA		Sudah mempresentasikan kebijakan konservasi SDA
	Lingkungan		-	-	Nisa, K, dkk (2021)
	Memperkecil dampak negatif	-	-	UNESCO (2009), TIES (2015)	Dapat menjadi bagian atau tujuan variabel lingkungan
Kelembagaan	Kelembagaan		Partisipasi masyarakat	Blakely (2010), Sishadiyati dan	Sudah mempresentasikan partisipasi masyarakat

				Wahed, M (2020), Permendagri (2009), WWF Indonesia (2009)	
	Modal sosial	Partisipasi masyarakat	Hubungan antar masyarakat	Sishadiyati dan Wahed, M (2020)	Dapat diukur di sub variabel partisipasi masyarakat
	Keterlibatan masyarakat lokal		-	WWF Indonesia (2009), UNESCO (2009), TIES (2015)	Keterlibatan masyarakat lokal menjadi bagian dari variabel kelembagaan
	kemitraan		Kemitraan dengan masyarakat	WWF Indonesia (2009)	Dapat diukur di sub variabel partisipasi masyarakat
	Kelembagaan	Peran pemerintah	Peran pemerintah	Blakely (2010)	Sudah mempresentasikan peran pemerintah
	Kelembagaan	Peran swasta	Peran swasta		Sudah mempresentasikan peran swasta
	Keberdayaan kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan masyarakat	Kerjasama pemerintah dan masyarakat	Blakely (2010), Bappenas (2006)	Sudah mempresentasikan kerjasama pemerintah dan masyarakat
	Keberdayaan kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan swasta	Kerjasama pemerintah dan swasta		Sudah mempresentasikan kerjasama pemerintah dan swasta
	Keberdayaan kelembagaan	Kerjasama masyarakat dan swasta	Kerjasama masyarakat dan swasta		Sudah mempresentasikan Kerjasama masyarakat dan swasta
	Pelaku usaha baru	Keterlibatan stakeholder dalam monev	Pendampingan dan monitoring	Bappenas (2006)	Memiliki makna yang sama dengan keterlibatan stakeholder dalam monev
	Manajemen ekowisata		-	Low Choy dan Heilbronn (1998)	Menjadi bagian dari variabel kelembagaan

	Monev secara partisipatif		Keterlibatan stakeholder dalam monev	Bappenas (2006)	Sudah mempresentasikan keterlibatan stakeholder dalam monev
	Monev secara partisipatif	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah		Sudah mempresentasikan frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah
	Perencanaan dan implementasi secara partisipatif	Implementasi hasil monev untuk perbaikan	Kesesuaian implementasi dengan perencanaan		Dapat diukur dengan sub variabel implementasi hasil monev untuk perbaikan
	Monev secara partisipatif		Implementasi hasil monev untuk perbaikan		Sudah mempresentasikan implementasi hasil monev untuk perbaikan
Daya tarik wisata	Sosial	Atraksi budaya	Adat kelembagaan lokal	Bappenas (2006), Low Choy dan Heilbronn (1998)	Memiliki fungsi yang sama dengan atraksi budaya
	Menampung kearifan lokal		-	Permendagri (2009)	Sudah menjadi tujuan atau bagian utama dalam variabel daya tarik wisata
	Memberi kepuasan dan pengalaman bagi pengunjung		-	Permendagri (2009), TIES (2015), UNESCO (2009)	
	Daya tarik wisata		Atraksi budaya	WWF Indonesia (2009), Nisa, K, dkk (2021)	Sudah mempresentasikan atraksi budaya
	Membangun kesadaran	- Atraksi alam - Edukasi bagi wisatawan	Kelestarian budaya	TIES (2015)	Memiliki fungsi yang sama dengan atraksi budaya
	Daya tarik wisata		Atraksi alam	WWF Indonesia (2009)	Sudah mempresentasikan atraksi alam
	Edukasi		Edukasi bagi wisatawan	Permendagri (2009), WWF	Sudah mempresentasikan edukasi bagi wisatawan

				Indonesia (2009), Low Choy dan Heilbronn (1998)	
	Konservasi dan wisata	• Penyediaan paket wisata	Penyediaan paket wisata	WWF Indonesia (2009)	Sudah mempresentasikan penyediaan paket wisata

Sumber : Sintesa Penulis, 2025

Berdasarkan proses penggabungan variabel di atas, didapatkan bahwa hasil dari sintesis penggabungan variabel yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 7 Hasil Sintesis Variabel Terpilih

Sumber	Variabel	Sub Variabel	Keterangan
Blakely (2010), Sishadiyati dan Wahed, M (2020), Bappenas (2006), Low Choy dan Heilbronn (1998), Permendagri (2009), TIES (2015), UNESCO (2009)	Ekonomi	Peningkatan pendapatan masyarakat	Mendukung tujuan utama PEL untuk memperkuat ekonomi lokal melalui kegiatan desa ekowisata yang inklusif.
		Kesempatan kerja bagi masyarakat	Menciptakan lapangan kerja berbasis potensi lokal Desa Ekowisata sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi.
Bappenas (2006)		Pemberdayaan masyarakat Desa Ekowisata	Memastikan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan desa ekowisata.
Bappenas (2006)		Kebijakan pengembangan keahlian dalam mendukung daya tarik wisata	Meningkatkan kapasitas SDM lokal agar mampu mengelola dan mengembangkan potensi desa ekowisata secara berkelanjutan.
Bappenas (2006), Supriyadi, R (2007)		Kebijakan promosi Desa Ekowisata	Mendorong visibilitas produk lokal dan jasa ekowisata lokal ke pasar yang lebih luas.
Bappenas (2006)		Modal	Menjadi faktor pendukung utama dalam percepatan pengembangan usaha desa ekowisata.
Supriyadi, R (2007), Sishadiyati dan Wahed, M (2020), Bappenas (2006)		Kebijakan kemudahan investasi di Desa Ekowisata	Memfasilitasi masuknya investor yang dapat memperkuat infrastruktur dan ekonomi desa ekowisata secara berkelanjutan.

Bappenas (2006)		Kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata	Meningkatkan motivasi dan keberlanjutan inisiatif lembaga dalam pengembangan desa ekowisata berbasis ekonomi lokal
Sishadiyati dan Wahed, M (2020), Bappenas (2006)	Infrastruktur	Kondisi jalan dan jembatan	Menunjang aksesibilitas wisatawan dan distribusi ekonomi lokal.
Bappenas (2006), WWF Indonesia (2009), Nisa, K, dkk (2021)		Ketersediaan sarana transportasi	Mempermudah mobilitas wisatawan dan pelaku usaha dalam mendukung aktivitas ekonomi desa ekowisata.
Bappenas (2006), Sishadiyati dan Wahed, M (2020)		Penggunaan teknologi informasi	Memperkuat promosi dan pemasaran potensi desa ekowisata berbasis digital untuk mendukung peningkatan ekonomi lokal.
Sishadiyati dan Wahed, M (2020)		Ketersediaan akses internet	Mendukung konektivitas dan akses informasi bagi masyarakat dan wisatawan.
		Jaringan energi listrik	Menjadi kebutuhan dasar operasional fasilitas wisata dan usaha masyarakat lokal.
Sishadiyati dan Wahed, M (2020), Bappenas (2006)		Jaringan air bersih	Mendukung kenyamanan wisatawan dan kualitas hidup masyarakat lokal.
Supriyadi, R (2007), Bappenas (2006)		Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal	Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi desa ekowisata secara berkelanjutan.
WWF Indonesia (2009), Nisa, K, dkk (2021)		Kondisi akomodasi penginapan	Mendorong wisatawan untuk tinggal lebih lama di Desa Ekowisata sehingga dapat meningkatkan aktivitas ekonomi lokal.
		Kondisi fasilitas keselamatan	Menjamin keamanan dan kenyamanan sehingga dapat menarik kembali wisatawan secara berkelanjutan.
Sishadiyati dan Wahed, M (2020), TIES (2015), Low Choy dan Heilbronn (1998), Bappenas (2006), WWF Indonesia (2009)	Lingkungan	Kondisi lingkungan Desa Ekowisata	Menjadi dasar keberlanjutan ekowisata yang selaras dengan prinsip konservasi dalam PEL.

Permendagri (2009), WWF Indonesia (2009), Bappenas (2006), Low Choy dan Heilbronn (1998), UNESCO (2009), TIES (2015), Nisa, K, dkk (2021)		Kebijakan konservasi sumber daya alam	Melindungi aset lingkungan desa yang menjadi daya tarik utama desa ekowisata.
Blakely (2010), Bappenas (2006)	Kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan swasta	Mendorong investasi dan pembangunan infrastruktur secara berkelanjutan.
		Kerjasama pemerintah dan masyarakat	Memperkuat peran aktif warga dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program desa ekowisata
		Kerjasama swasta dan masyarakat	Membuka peluang usaha dan pelatihan yang mempercepat pemberdayaan ekonomi lokal.
Blakely (2010)		Peran pemerintah	Memberikan arah kebijakan, regulasi, dan dukungan teknis dalam pengembangan desa ekowisata.
Peran swasta		Menyediakan dukungan modal, promosi, dan inovasi usaha dalam sektor pariwisata.	
Blakely (2010), Permendagri (2009), WWF Indonesia (2009), Sishadiyati dan Wahed, M (2020), UNESCO (2009), TIES (2015)		Partisipasi masyarakat	Menjamin keberlanjutan desa ekowisata dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama.
Bappenas (2006), Low Choy dan Heilbronn (1998)		Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev) Desa Ekowisata	Menjamin akuntabilitas dan perbaikan berkelanjutan melalui evaluasi bersama.
Bappenas (2006)		Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah Desa Ekowisata	Mendorong refleksi dan perbaikan mandiri secara berkala sehingga program yang dijalankan dapat diadaptasi sesuai dengan dinamika yang terjadi di lapangan.
		Implementasi hasil monev untuk perbaikan Desa Ekowisata	Menjamin efektivitas manajemen dalam pengembangan desa ekowisata berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat.

Permendagri (2009), WWF Indonesia (2009), Low Choy dan Heilbronn (1998)	Daya Tarik Wisata	Edukasi bagi wisatawan	Meningkatkan nilai ekonomi melalui pengembangan wisata berbasis pengetahuan yang mendorong wisatawan untuk mengikuti program berbayar seperti tur edukatif dan workshop lokal.
WWF Indonesia (2009)		Atraksi alam	Menjadi komponen utama daya tarik wisata yang berbasis pada keunikan lingkungan desa dan dapat meningkatkan pendapatan.
Permendagri (2009), Bappenas (2006), Low Choy dan Heilbronn (1998), TIES (2015), UNESCO (2009), WWF Indonesia (2009), Nisa, K, dkk (2021)		Atraksi budaya	Menampilkan kekayaan tradisi lokal sebagai nilai tambah wisata dan identitas desa ekowisata.
WWF Indonesia (2009)		Penyediaan paket wisata	Mempermudah wisatawan dalam menikmati pengalaman wisata yang terstruktur dan bernilai ekonomi bagi masyarakat.

Sumber : Sintesa Penulis, 2025

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB 3

METODOLOGI

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *the convergent parallel design* yang dapat memperluas temuan penelitian dengan menggabungkan dua metode yang berbeda, kuantitatif dan kualitatif. Menurut Cresswell (2015), pendekatan ini dilakukan dengan pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif kemudian digunakan secara bersama-sama untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai permasalahan pada topik penelitian. Adapun pengumpulan data kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena yang ada, sedangkan pengumpulan data kuantitatif digunakan untuk menjelaskan suatu hubungan antar variabel.

Pendekatan *the convergent parallel design* dinilai sesuai dengan kebutuhan penelitian karena menggunakan pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif secara bersama-sama atau tidak harus berurutan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pengumpulan data kualitatif dilakukan untuk mengetahui karakteristik potensi dan masalah pengembangan Desa Ekowisata di wilayah penelitian. Sedangkan pengumpulan data kuantitatif digunakan untuk mengetahui variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan Desa Ekowisata. Sehingga dengan menggunakan kedua data tersebut secara bersama-sama dapat menjawab tujuan penelitian yaitu untuk merumuskan arahan pengembangan desa ekowisata berbasis konsep PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) secara mendalam dan cocok diterapkan di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *mix method*. Menurut Putra, N dan Hendarman (2013), penelitian *mix method* merupakan penelitian yang mengombinasikan dua metode yaitu kuantitatif dan kualitatif, serta melibatkan asumsi-asumsi filosofis dan pencampuran kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian dan satu waktu. Penelitian ini bersifat *mix method* karena analisis di sasaran satu dan dua menggunakan data yang bersifat kualitatif, yaitu variabel penting dalam pengembangan desa ekowisata berbasis PEL, serta deskripsi mengenai karakteristik potensi dan masalah pada kondisi eksisting di wilayah studi. Sedangkan untuk analisis sasaran ketiga menggunakan data bersifat kuantitatif, yaitu mengalkulasikan data berupa angka yang menggambarkan kondisi desa ekowisata pada masing-masing variabel sehingga dapat diketahui pengaruhnya terhadap pengembangan desa ekowisata di wilayah studi. Sehingga dari kombinasi data kualitatif dan kuantitatif tersebut bisa merumuskan arahan pengembangan desa ekowisata yang lebih komprehensif berdasarkan prinsip-prinsip PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) yang sesuai dengan kebutuhan di wilayah studi.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu objek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti dan memiliki nilai yang bervariasi untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang jawaban penelitian kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Variabel penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil kajian sintesa pustaka yang kemudian digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu perumusan arahan pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Berikut merupakan variabel yang dipakai dalam penelitian ini.

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
Ekonomi	Peningkatan pendapatan bagi masyarakat lokal	Peningkatan penghasilan masyarakat lokal baik yang bekerja sebagai penyedia jasa wisata, penyedia kuliner produk lokal, maupun masyarakat lainnya yang diperoleh dari pengembangan Desa Ekowisata, seperti fee pemandu, jasa transportasi, jasa akomodasi, serta hasil penjualan kuliner berbahan baku jamur tiram.
	Kesempatan kerja bagi masyarakat di Desa Ekowisata	Peluang dan kesediaan bagi masyarakat lokal untuk bekerja di bidang pengembangan Desa Ekowisata, seperti peluang menjadi penyedia jasa wisata, penyedia kuliner, dan <i>influencer</i> .
	Pemberdayaan masyarakat lokal	Kegiatan pelatihan atau pengembangan pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal, serta efektivitas, efisiensi, dan <i>equity</i> kegiatan tersebut terhadap keberlanjutan pengembangan Desa Ekowisata
	Kebijakan pengembangan keahlian dalam mendukung daya tarik wisata	Ketersediaan dan tingkat efektivitas, efisiensi serta <i>equity</i> peraturan yang dibuat oleh pemerintah mengenai kegiatan pengembangan keahlian sumber daya manusia lokal untuk mendorong peningkatan daya tarik wisata hingga pendapatan masyarakat lokal
	Kebijakan promosi Desa Ekowisata	Ketersediaan dan tingkat efektivitas, efisiensi, dan <i>equity</i> peraturan yang dibuat oleh pemerintah mengenai peningkatan akses pasar bagi daya tarik Desa Ekowisata seperti strategi promosi, menjalin kemitraan dengan agen perjalanan atau penyedia akomodasi.
	Modal	Ketersediaan dan efisiensi pendanaan yang digunakan untuk pengembangan Desa Ekowisata, termasuk peningkatan strategi pemasaran, pemberdayaan masyarakat dan UMKM, serta meningkatkan daya daya tarik ekowisata
	Kebijakan kemudahan investasi di Desa Ekowisata	Ketersediaan dan efektivitas, efisiensi serta <i>equity</i> peraturan yang dibuat oleh pemerintah terkait strategi menarik investor melalui layanan, informasi, maupun sistem yang mudah untuk menciptakan kondusifitas iklim investasi dalam mengembangkan Desa Ekowisata
	Kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata	Ketersediaan dan tingkat efektivitas, efisiensi serta <i>equity</i> peraturan yang dibuat oleh pemerintah terkait pemberian insentif bagi pelaku pengembangan Desa Ekowisata, seperti nelayan, penyedia jasa wisata, penyedia kuliner lokal, dan masyarakat yang mempromosikan Desa Ekowisata.
Infrastruktur	Kondisi jalan dan jembatan	Ketersediaan dan kualitas jaringan jalan dan jembatan yang memudahkan untuk menuju atau meninggalkan DTW satu ke DTW lainnya di Desa Ekowisata
	Ketersediaan sarana transportasi	Ketersediaan dan kondisi sarana transportasi umum untuk menuju atau meninggalkan Desa Ekowisata

	Penggunaan teknologi informasi Desa Ekowisata	Pemanfaatan sarana atau sistem berbasis teknologi digital untuk mendukung kegiatan promosi, pelayanan, manajemen, dan komunikasi di Desa Ekowisata
	Jaringan internet	Ketersediaan akses jaringan internet yang lancar dan merata di Desa Ekowisata
	Jaringan energi listrik	Ketersediaan layanan listrik yang lancar dan merata di Desa Ekowisata
	Jaringan air bersih	Ketersediaan layanan air bersih yang lancar dan merata di Desa Ekowisata
	Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal	Ketersediaan dan kualitas fasilitas yang mendukung kegiatan edukasi untuk memberikan pengetahuan terkait pentingnya pengembangan Desa Ekowisata bagi masyarakat lokal
	Kondisi akomodasi penginapan	Ketersediaan dan kualitas akomodasi penginapan yang berasal dari usaha masyarakat lokal di Desa Ekowisata
	Kondisi fasilitas keselamatan	Ketersediaan dan kualitas fasilitas keselamatan untuk meningkatkan rasa aman dan kenyamanan serta meminimalisir adanya bahaya bagi pengunjung di Desa Ekowisata
Lingkungan	Kondisi lingkungan Desa Ekowisata	Kelestarian dan kualitas lingkungan setelah ditetapkannya Desa Sidorukun sebagai Desa Ekowisata yang dapat berpengaruh pada pengembangan daya tarik wisata, seperti kualitas air dan udara.
	Kebijakan konservasi sumber daya alam	Ketersediaan dan tingkat efektivitas, efisiensi serta <i>equity</i> peraturan yang dibuat oleh pemerintah terkait pelaksanaan kegiatan konservasi sumber daya alam di Desa Ekowisata
Kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan swasta	Bentuk kerjasama antara pemerintah dengan swasta untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal di Desa Ekowisata dalam bentuk pendanaan, pelatihan, promosi, infrastruktur, peningkatan daya tarik wisata, hingga monitoring dan evaluasi.
	Kerjasama pemerintah dan masyarakat	Bentuk kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal di Desa Ekowisata berupa pendanaan, pelatihan, promosi, infrastruktur, peningkatan daya tarik wisata, hingga monitoring dan evaluasi.
	Kerjasama swasta dan masyarakat	Bentuk kerjasama antara swasta dengan masyarakat untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal di Desa Ekowisata dalam bentuk pendanaan, pelatihan, promosi, infrastruktur, peningkatan daya tarik wisata, hingga monitoring dan evaluasi.
	Peran pemerintah	Peran aktif dan keterlibatan pemerintah sebagai regulator, motivator, serta fasilitator dalam mendukung pengembangan Desa Ekowisata

	Peran swasta	Peran dan keterlibatan swasta atau perusahaan sekitar dalam mendukung pengembangan potensi lokal ekowisata, seperti pemberian dan penggunaan dana CSR untuk pengembangan Desa Ekowisata, program pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, penerapan amdal, dan upaya konservasi lingkungan.
	Partisipasi masyarakat	Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan atau pengambilan keputusan, pelaksanaan, menerima dan menikmati hasil, serta monitoring dan evaluasi pengembangan Desa Ekowisata untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev) Desa Ekowisata	Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat memiliki keinginan dan terlibat secara bersama-sama dalam proses monitoring maupun evaluasi pengembangan Desa Ekowisata
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah Desa Ekowisata	Jumlah pelaksanaan rapat evaluasi mandiri atau pemecahan masalah terkait pengembangan Desa Ekowisata
	Implementasi hasil monev untuk perbaikan Desa Ekowisata	Bentuk dan kesesuaian implementasi rencana pengembangan Desa Ekowisata dari hasil monitoring dan evaluasi yang telah dilakukan
Daya Tarik Wisata	Edukasi bagi wisatawan	Kegiatan edukasi kepada wisatawan terkait atraksi wisata, kegiatan konservasi lingkungan, dan penghargaan budaya di Desa Ekowisata
	Atraksi alam	Ketersediaan dan kondisi objek wisata alami yang indah dan menarik serta dapat memberikan pengalaman bagi wisatawan di Desa Ekowisata
	Atraksi budaya	Representasi kearifan lokal untuk menjadi kunjungan wisata yang memiliki nilai estetika dan dapat dihargai oleh seluruh individu di Desa Ekowisata melalui variasi acara serta keterlibatan pengunjung
	Penyediaan paket wisata	Ketersediaan variasi layanan paket wisata yang ditawarkan Desa Ekowisata untuk memudahkan kunjungan wisatawan

Sumber : Sintesa Penulis, 2025

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek maupun objek yang berada di suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atas individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi subjek penelitian sebagai representatif dari seluruh anggota populasi (Martono, 2010).

Dalam penelitian ini, populasi yang menjadi subjek penelitian adalah semua pihak yang berkaitan dengan pengembangan desa ekowisata di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik,

Kabupaten Gresik. Sedangkan metode sampling yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel penelitian non probabilitas yang mempertimbangkan beberapa kriteria tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh dapat lebih representative sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga, dalam penarikan sampel diperlukan analisis *stakeholder* agar relevan dengan kompetensi serta kriteria topik penelitian.

Analisis stakeholder merupakan teknik mengklasifikasi pihak yang berkepentingan untuk mengidentifikasi kepentingan dan pengaruh keterlibatan stakeholder dalam suatu kegiatan yang sedang berjalan. Pada penelitian ini, analisis stakeholder digunakan dalam mengidentifikasi stakeholder kunci untuk mendapatkan informasi khusus yang berkaitan dengan pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun berbasis PEL. Menurut Marchewka (2016), langkah-langkah dalam melakukan analisis stakeholder diantaranya :

1. Merumuskan isu yang akan dibahas.
Penentuan stakeholder didasarkan pada isu yang dibahas, sehingga perlu adanya kelompok yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan agar tujuan penelitian dapat tercapai.
2. Mengidentifikasi stakeholder yang terlibat
Dengan memahami isu yang dibahas, identifikasi stakeholder dalam penelitian ini dapat didasarkan pada beberapa kriteria, diantaranya :
 - a. Stakeholder yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi pengembangan desa ekowisata di wilayah penelitian.
 - b. Stakeholder yang secara langsung mengetahui gambaran umum permasalahan dan kondisi eksisting desa ekowisata di wilayah penelitian serta memiliki keahlian terkait pengembangan desa ekowisata.
 - c. Kelompok-kelompok yang perlu dilibatkan atau memiliki kendali dalam mengimplementasikan instrumen pengembangan desa ekowisata.
3. Menilai dan memetakan stakeholder
Terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan dalam memilih stakeholder, yaitu tingkat kepentingan (importance) dan pengaruh (influence) terhadap isu yang dibahas. Dalam penelitian ini, penilaian kedua hal tersebut dilakukan dengan pembobotan menggunakan skala likert. Berikut merupakan tabel pemetaan stakeholder menurut UNCHS Habitat (2001) dalam bukunya yang berjudul *tools to support participatory urban decision making*.

Tabel 3. 2 Stakeholder berdasarkan Kepentingan dan Pengaruh

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Stakeholder dengan prioritas rendah	Stakeholder yang berguna untuk merumuskan keputusan dan menjembatani penentuan pendapat
Kepentingan Tinggi	Stakeholder penting yang berkemungkinan untuk diberdayakan	Stakeholder yang paling kritis

Sumber : UNCHS Habitat, 2001

Adapun dalam penelitian terkait pengembangan desa ekowisata berbasis PEL ini melibatkan stakeholder pemerintah desa, pemerintah daerah, pokdarwis atau pengelola Desa Ekowisata, kelompok masyarakat lokal (termasuk masyarakat miskin atau rentan, nelayan, dan pelaku usaha di Desa Ekowisata), serta perusahaan swasta yang berada di sekitar Desa Ekowisata. Untuk lebih detailnya, berikut merupakan tabel pemetaan stakeholder dalam kaitannya dengan penelitian ini.

Tabel 3. 3 Matriks Analisis Stakeholder

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Pelaku usaha kuliner dan jasa pemandu wisata	Pengelola Ekowisata, Akademisi
Kepentingan Tinggi	Masyarakat dan Swasta	Pemerintah

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Tabel 3. 4 Analisis Stakeholder

Stakeholder	Tingkat Kepentingan	Tingkat Pengaruh	Rasional untuk Pemingkatan	Kriteria
Sasaran 1, 2 dan 3.				
Kepala Desa Sidorukun	5	5	Sebagai pihak yang memegang kekuasaan dan bertanggungjawab dalam semua kegiatan perencanaan hingga pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun	Pemegang wewenang dan pembuat kebijakan terkait pembangunan Desa Ekowisata Sidorukun
Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Gresik	4	4	Sebagai pihak yang memiliki wewenang pada kegiatan perencanaan dan pembangunan serta dapat memberikan pendanaan, pembinaan, maupun pengawasan pada pengembangan desa	Menangani dan merumuskan kebijakan terkait perencanaan dan pembangunan tingkat desa
Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga (Disparekraf-budpora) Kabupaten Gresik	4	4	Sebagai pihak yang memiliki wewenang dalam pelaksanaan program pengembangan sektor pariwisata termasuk Desa Ekowisata di Kabupaten Gresik	Menangani pengembangan di bidang pariwisata Kabupaten Gresik, khususnya memahami terkait pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun
Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan (Diskoperindag) Kabupaten Gresik	4	4	Sebagai pihak yang memiliki wewenang dalam pelaksanaan program pengembangan usaha mikro dan perekonomian di Kabupaten Gresik	Menangani pengembangan sektor perekonomian dan UMKM, termasuk ekonomi lokal di Desa Sidorukun
Penambahan Stakeholder pada Sasaran 1				

Akademisi	3	4	Sebagai pihak yang memiliki wawasan mendalam tentang konsep pengembangan ekonomi lokal (PEL) di desa ekowisata Sidorukun, serta memahami teori dan best practice yang dapat diadaptasi sesuai kondisi wilayah studi.	Dosen atau guru yang memahami terkait konsep pengembangan ekowisata dan pengembangan ekonomi lokal (PEL) yang dapat diterapkan atau sesuai dengan karakteristik wilayah Desa Sidorukun
Penambahan Stakeholder pada Sasaran 2 dan 3				
Pengelola Desa Ekowisata (Pokdarwis atau Perangkat Desa)	3	4	Sebagai pihak yang mengelola dan mengembangkan Desa Ekowisata Sidorukun secara langsung	Berpengalaman sebagai pengelola pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun minimal 1 tahun
Swasta (PT. Pertamina Hulu Energi – West Madura Offshore (PT.PHE WMO))	4	3	Sebagai perusahaan swasta yang berdekatan langsung dengan perairan Desa Ekowisata, terutama kawasan mangrove. Sehingga pihak ini memiliki tanggung jawab dalam pemberian program CSR, khususnya yang relevan dengan pengembangan Desa Ekowisata	Memahami dan terlibat dalam jalinan kemitraan perusahaan dengan Desa Ekowisata Sidorukun, terutama dalam program CSR untuk mengembangkan Desa Ekowisata, termasuk pemberdayaan masyarakat
Masyarakat Desa (Karang Taruna)	4	2	Sebagai pihak yang ikut berperan langsung dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun. Selain itu, sebagai pihak yang memberikan informasi mengenai dampak yang diterima masyarakat lokal setelah pengembangan Desa Ekowisata	Perwakilan masyarakat lokal yang memahami kondisi eksisting serta dampak dari perkembangan Desa Ekowisata Sidorukun bagi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat secara keseluruhan

Masyarakat Berpenghasilan Rendah / Miskin / Rentan	2	3	Sebagai salah satu pihak yang diharapkan dapat berperan dalam keberlanjutan pengembangan Desa Ekowisata dan memastikan bahwa dalam pengembangannya dapat memberikan manfaat finansial maupun sosial bagi kelompok masyarakat miskin / rentan.	Masyarakat lokal yang memiliki keterbatasan daya beli dan membutuhkan bantuan pemerintah seperti masyarakat yang menerima BLT (Bantuan Langsung Tunai), masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau masyarakat yang berpenghasilan jauh di bawah UMK Kab. Gresik
Pelaku usaha kuliner lokal di Desa Ekowisata Sidorukun	2	1	Sebagai pihak yang berperan secara langsung dalam pertumbuhan ekonomi desa melalui pengembangan usaha kuliner berbasis produk lokal di Desa Ekowisata. Selain itu, sebagai pihak yang diharapkan dapat mengalami peningkatan pendapatan dari pengembangan Desa Ekowisata.	Memahami peluang usaha kuliner lokal masyarakat yang dapat dikembangkan di Desa Ekowisata, atau masyarakat yang memiliki usaha kuliner lokal di Desa Ekowisata
Penyedia jasa wisata (Nelayan di Desa Ekowisata Sidorukun)	2	1	Sebagai pihak pemandu wisata yang dapat berinteraksi secara langsung dengan wisatawan dan memiliki peran penting dalam pengembangan daya tarik Desa Ekowisata. Selain itu, sebagai pihak yang diharapkan dapat mengalami peningkatan pendapatan dari	Nelayan yang menyediakan jasa wisata berupa penyewaan perahu di ekowisata mangrove. Memahami daya tarik Desa Ekowisata yang diminati wisatawan, serta memahami kondisi permasalahan

			pengembangan Desa Ekowisata.	pengembangan Desa Ekowisiatia.

Sumber : Sintesa Penulis, 2025

Keterangan nilai kepentingan dan pengaruh :

- 1 = Sangat lemah
- 2 = Lemah
- 3 = Cukup
- 4 = Kuat
- 5 = Sangat Kuat

Dari tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semua stakeholder tersebut akan dijadikan responden atau informan dalam penelitian ini. Adapun dalam penelitian, pada sasaran 1 hanya melibatkan 6 stakeholder ahli, yaitu pemerintah desa; pemerintah daerah meliputi Bappeda, Diskoperindag, dan Disparekrafbudpora; dan 2 dosen sebagai pihak akademisi. Sementara sasaran 2 dan 3 melibatkan stakeholder yang sama berjumlah 10 stakeholder, meliputi pemerintah desa; pemerintah daerah meliputi Bappeda, Diskoperindag, dan Disparekrafbudpora; pokdarwis atau pengelola ekowisata; kelompok masyarakat lokal (masyarakat dari organisasi karang taruna, masyarakat rentan atau miskin, nelayan yang menyediakan jasa wisata perahu, dan pelaku usaha di Desa Ekowisata), serta swasta. Namun, informan utama tersebut akan dimintai rekomendasi untuk mencari informan pendukung agar dapat mengeksplorasi informasi terkait kondisi potensi dan masalah pengembangan Desa Ekowisata pada masing-masing variabel penelitian secara lebih detail.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk analisis pada penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder.

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari lapangan, baik melalui observasi langsung maupun dengan wawancara dan penyebaran kuesioner kepada responden. Berikut ini beberapa metode pengumpulan data primer.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung yang bertujuan untuk mengetahui kondisi eksisting objek penelitian. Metode ini dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting pengembangan Desa Ekowisata dan budaya masyarakat secara langsung. Hasil dari pengamatan langsung juga didukung dengan adanya dokumentasi foto.

2. Wawancara

Menurut Maman Abdulrahman dan Sambas Ali (2012), Teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan mengadakan sesi tanya jawab dengan sumber data (responden), baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada penelitian ini, teknik wawancara dilakukan untuk menjawab sasaran 1, yaitu mengetahui karakteristik potensi dan masalah pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun.

3. Kuisisioner

Menurut Sugiyono (2013), teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuisisioner dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Adapun pada penelitian ini, penyebaran kuisisioner kepada responden atau informan dilakukan untuk menjawab sasaran 2, yaitu menilai variabel yang berpengaruh pada pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun.

3.5.2 Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi literatur yang berkaitan dengan penelitian. Berikut merupakan jenis literatur yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Literatur dari Perpustakaan dan Instansi

Data-data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini diambil dari referensi buku, jurnal, maupun artikel ilmiah yang tersedia di perpustakaan. Sedangkan, data sekunder yang didapatkan dari instansi-instansi bertujuan untuk melengkapi data atau informasi yang memiliki relevansi dengan penelitian. Instansi-instansi yang dituju di antaranya Pemerintah Desa Sidorukun; Pemerintah Kabupaten Gresik; Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga (Disparekrabudpora) Kabupaten Gresik; Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Gresik; serta Badan Perencanaan dan Pembangunan (Bappeda) Kabupaten Gresik.

2. Media

Informasi-informasi tambahan yang dibutuhkan pada penelitian ini didapatkan melalui media elektronik seperti internet, televisi, atau media cetak seperti koran atau majalah. Informasi atau data yang didapatkan dari platform media ini digunakan sebagai pendukung tinjauan literatur dan hasil survei primer yang telah dilakukan.

Tabel 3. 5 Kebutuhan Data Primer dan Data Sekunder

Kebutuhan Data		Instrumen Pengambilan Data	Sumber Data
Variabel	Sub Variabel		
Ekonomi	Peningkatan pendapatan masyarakat lokal	<i>In depth Interview</i> dengan kriteria informan, Kuesioner, <i>Literatur Riview</i>	Informan
	Kesempatan kerja bagi masyarakat di Desa Ekowisata		
	Pemberdayaan masyarakat lokal		
	Kebijakan pengembangan keahlian dalam mendukung daya tarik wisata	<i>In depth Interview</i> , Kuesioner, <i>Literatur and Policy Riview</i>	• Jurnal Riset • Dokumen Kebijakan (Pemerintah Desa Sidorukun, Bappeda Kab. Gresik, Disparekrabudpora) • Informan
	Kebijakan promosi Desa Ekowisata		
	Modal		
	Kebijakan kemudahan investasi di Desa Ekowisata		
	Kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata		
Infrastruktur	Kondisi jalan dan jembatan	Observasi, Kuesioner, <i>Literatur Riview</i> , <i>In depth Interview</i>	• Hasil observasi langsung • Jurnal Riset • Informan
	Ketersediaan sarana transportasi		
	Penggunaan teknologi informasi Desa Ekowisata		
	Jaringan internet		
	Jaringan energi listrik		
	Jaringan air bersih		
	Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal		

	Kondisi akomodasi penginapan		
	Kondisi fasilitas keselamatan		
Lingkungan	Kondisi lingkungan Desa Ekowisata	Observasi, Kuesioner, <i>In Depth Interview</i> , <i>Literatur Riview</i>	• Hasil observasi langsung • Dokumen IKPLHD • Informan
	Kebijakan konservasi sumber daya alam	Observasi, Kuesioner, <i>Policy Riview</i> dan <i>In depth Interview</i>	• Dokumen Kebijakan (Pemerintah Desa Sidorukun dan Pemerintah Kabupaten Gresik) • Informan
Kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan swasta	Observasi, dan Kuesioner, <i>In Depth Interview</i> , <i>Literatur Review</i>	• Hasil observasi langsung • Informan • Jurnal riset
	Kerjasama pemerintah dan masyarakat		
	Kerjasama swasta dan masyarakat		
	Peran pemerintah		
	Peran swasta		
	Partisipasi masyarakat		
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev) Desa Ekowisata		
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah Desa Ekowisata		
Daya Tarik Wisata	Implementasi hasil monev untuk perbaikan Desa Ekowisata	Observasi, Kuesioner, dan <i>In Depth Interview</i>	• Hasil observasi langsung • Informan
	Edukasi bagi wisatawan		
	Atraksi alam		
	Atraksi budaya		
	Penyediaan paket wisata		

Sumber : Analisis Penulis, 2025

3.6 Metode dan Teknik Analisis Data

3.6.1 Mengidentifikasi variabel pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik

Pada tahap awal penelitian diperlukan identifikasi variabel pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang sesuai di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik menggunakan metode analisis Delphi. Analisis Delphi merupakan proses analisis yang menggunakan suatu prosedur sistematis untuk mengumpulkan pendapat ahli/expert dan hasilnya dirangkum untuk mencari titik konsensus kemudian menerapkannya sebagai dasar untuk analisis (Adam, 2022). Pada dasarnya, metode delphi dilakukan dengan wawancara kepada beberapa ahli/expert yang identitasnya dirahasiakan untuk menghindari dominasi satu sama lain dan mengurangi kemungkinan pendapat bias.

Adapun input dari variabel yang digunakan dalam analisis Delphi merupakan variabel yang dipilih dari sintesis teori, literatur, dan konsep yang telah dianalisis deskriptif, diantaranya variabel lingkungan, ekonomi, kelembagaan, infrastruktur, dan

daya tarik wisata. Variabel-variabel tersebut akan diajukan kepada enam responden pakar untuk dinilai kepentingannya dalam penelitian, yaitu satu perwakilan dari Badan Perencanaan, Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah (Bappeda) Kabupaten Gresik; Dinas Koperasi Usaha Mikro Perindustrian dan Perdagangan (Diskoperindag) Kabupaten Gresik; Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kenudayaan, Kepemudaan dan Olahraga (Disparekrafbudpora) Kabupaten Gresik; Kepala Desa Sidorukun; serta 2 orang perwakilan akademisi.

Tahapan analisis delphi dapat dirinci sebagai berikut:

1. Wawancara eksplorasi pendapat (Wawancara putaran I)
Wawancara putaran I dilakukan untuk mengidentifikasi pendapat masing-masing responden secara individu tanpa dipengaruhi oleh pendapat responden lain. Hasil pendapat tersebut disajikan dalam kuesioner persetujuan variabel-variabel yang telah diidentifikasi dari studi literatur dan sintesis teori untuk digunakan pada analisis selanjutnya. Adapun kuesioner tersebut berisi pilihan Setuju (S) atau Tidak Setuju (TS) beserta alasannya.
2. Analisis hasil wawancara eksplorasi pendapat
Kuesioner persetujuan variabel yang telah memuat pendapat masing-masing responden dianalisis untuk melihat kesepakatan pendapat yang terbentuk. Apabila suatu kriteria menerima pendapat Setuju (S) dari seluruh responden, maka variabel tersebut telah mencapai konsensus dan ditetapkan sebagai output sasaran 1. Sebaliknya, variabel yang menerima pendapat Tidak Setuju (TS) dari seluruh responden dianggap tidak penting dan tidak berpengaruh terhadap pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun sehingga harus dieliminasi. Variabel yang hanya mendapatkan persetujuan dari sebagian responden saja, dapat dikatakan belum mencapai konsensus sehingga perlu diiterasi pada wawancara putaran II.
3. Iterasi I (Wawancara putaran II)
Pendapat setiap variabel yang belum mencapai konsensus pada wawancara eksplorasi pendapat akan dijelaskan pada iterasi I kepada responden lain. Responden lain kemudian memberi ulasan terhadap jawaban tersebut dan mempertimbangkan keputusan persetujuannya. Hasil Iterasi I disajikan kembali dalam kuesioner persetujuan kriteria yang berisi pilihan Setuju (S) atau Tidak Setuju (TS) beserta alasannya.
4. Analisis hasil iterasi I
Dilaksanakan seperti proses analisis hasil wawancara eksplorasi pendapat. Variabel yang masih disetujui sebagian responden saja dan tidak disetujui oleh responden lainnya belum mencapai konsensus sehingga perlu diiterasi pada wawancara putaran III.
5. Iterasi II (Wawancara putaran III)
Dilaksanakan prosesnya sama seperti tahap iterasi I.
6. Analisis hasil iterasi II
Dilaksanakan seperti analisis hasil iterasi I. Apabila pendapat responden pada iterasi II telah menunjukkan konsistensi terhadap pendapat pada iterasi I atau tidak mengalami perubahan signifikan, maka iterasi dapat dihentikan. Apabila variabel belum mencapai konsensus bisa diidentifikasi dengan setidaknya melihat kecenderungan kesepakatan antara responden mengenai topik yang dipertimbangkan. Jika setengah atau lebih dari responden memberi pendapat Setuju (S), maka variabel bisa ditetapkan sebagai output sasaran 1, sedangkan jika variabel

yang diberikan pendapat Setuju (S) kurang dari setengah responden maka variabel tersebut akan dieliminasi.

Output analisis delphi ini akan menunjukkan variabel-variabel yang berpengaruh penting dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Variabel hasil analisis sasaran 1 ini akan digunakan sebagai *input* sasaran 2 dan sasaran 3.

3.6.2 Mengidentifikasi Potensi Dan Masalah Sub Variabel dan Jalinan Kolaborasi Antar Stakeholder dalam Pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik

Dalam melakukan analisis pada sasaran dua mengenai identifikasi potensi dan masalah setiap sub variabel dan jalinan kolaborasi antar stakeholder dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL menggunakan metode *exploratory content analysis*. Metode ini bertujuan untuk menganalisis dan merekam keberadaan kalimat dan konsep tertentu dalam suatu sampel teks yang valid (Supriharjo, dkk, 2013). Dalam penelitian ini, metode *exploratory content analysis* bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi potensi dan masalah pada masing-masing sub variabel, serta peran antar pihak dalam pengembangan Desa Ekowisata melalui pengumpulan data primer dengan wawancara stakeholder yang terlibat dalam pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun. Berikut merupakan tahapan-tahapan dalam melakukan *exploratory content analysis* menurut Burhan (2001) :

1. Melakukan pengunitan atau pengelompokan
Pada tahap ini, dilakukan pengidentifikasian data yang diperlukan untuk analisis melalui wawancara mendalam. Selanjutnya paragraf dari transkrip wawancara dijadikan sebagai unit analisis.
2. Penentuan Kode (*Coding*)
Pada tahap ini dilakukan penentuan kode-kode pada narasi teks untuk memudahkan pengelompokan dalam pertanyaan penelitian, yaitu variabel yang telah ditentukan. Setelah didapatkan data transkrip wawancara, penulis membaca secara teliti kemudian mencatat kata yang muncul sebagai kunci pemikiran atau konsep yang menjawab pertanyaan penelitian.
3. Penyederhanaan Data
Pada tahap ini dilakukan proses penyerdehanaan data yang relevan dengan penelitian. Penyerdehanaan ini dilakukan dengan menghitung frekuensi pengulangan variabel yang dicirikan dengan cara tertentu sehingga dihasilkan penyajian data yang efisien.
4. Penarikan Kesimpulan, Validasi dan Visualisasi Data
Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan dari tahap penyerdehanaan data untuk menjawab tujuan penelitian yang ditentukan. Hasil dari penarikan kesimpulan ini dapat memberikan pemahaman terkait karakteristik potensi dan masalah Pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di wilayah eksisting yang dijelaskan secara deskriptif pada masing-masing variabel ekonomi, infrastruktur, lingkungan, kelembagaan, dan daya tarik wisata yang telah ditentukan.
Hasil penarikan kesimpulan mengenai karakteristik potensi dan masalah dari coding transkrip wawancara ini dapat divalidasi dengan triangulasi metode ataupun triangulasi sumber data. Metode ini dapat memperkuat dan memvalidasi hasil analisis dengan mengomparasikan data lain seperti mempertimbangkan informasi dari hasil observasi lapangan, konfirmasi antar narasumber wawancara, atau dokumen kebijakan dan studi literatur terkait.

Adapun dalam proses penyajian data dapat dilakukan dengan visualisasi berupa diagram alur yang menggambarkan kondisi keterkaitan potensi, masalah, dan potensi terbatas (yaitu terdapat potensi namun belum optimal) pada setiap sub variabel. Selain itu, terkait identifikasi jalinan kolaborasi antar pihak dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL, dapat divisualisasikan dengan diagram jalinan kolaborasi antar stakeholder berdasarkan hasil wawancara. Diagram ini menggambarkan keterkaitan masing-masing stakeholder berdasarkan prinsip teori *stakeholder*, yang mengelompokkan peran stakeholder dari keterkaitan kuat (stakeholder memiliki peran strategis dan pengaruh besar dalam pengembangan Desa Ekowisata), keterkaitan lemah (stakeholder memiliki peran namun dengan pengaruh yang terbatas), serta konflik (stakeholder memiliki kepentingan yang saling bertentangan atau kurang sejalan dengan tujuan pengembangan desa ekowisata) (Freeman, 1984). Identifikasi peran stakeholder tersebut berfokus pada beberapa aktor-aktor penting pada pengembangan ekonomi lokal dengan model *pentahelix*, yaitu terdiri atas pemerintah, masyarakat, swasta, institusi pendidikan, dan media massa (Carayannis dan Campbell, 2009).

3.6.3 Menilai Variabel yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik

Untuk menjawab sasaran tiga pada penelitian ini menggunakan metode analisis Rapfish (*Rapid Appraisal for Fisheries*) berbasis *multi dimensional scalling* (MDS) yang telah dimodifikasi untuk konteks penilaian pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal). *Multidimensional Scalling* (MDS) merupakan metode analisis statistik multivariat untuk mengukur kesamaan dan ketidaksamaan antar unit analisis atau variabel berdasarkan skor indikator penilaian yang telah ditentukan (Schiffman dkk, 1981). Sementara itu, Rapfish dikembangkan oleh Pitcher dan Preikshot (2001) sebagai alat penilaian cepat yang bersifat fleksibel dan partisipatif, dan telah diterapkan secara luas dalam berbagai konteks keberlanjutan (Yusuf, M., dkk, 2019). Dalam konteks penelitian ini, MDS-Rapfish digunakan untuk mengevaluasi keberlanjutan masing-masing variabel, meliputi ekonomi, infrastruktur, lingkungan, kelembagaan, dan daya tarik wisata. Rapfish memungkinkan pengolahan data ordinal dari skor indikator penilaian untuk kemudian diproyeksikan dalam bentuk visualisasi dua dimensi.

Metode ini relevan karena dapat menyajikan analisis cepat dan partisipatif, dengan melibatkan ahli atau pemangku kepentingan lokal dalam pemberian skor penilaian. Selain itu, Rapfish juga menghitung *leverage analysis* untuk mengidentifikasi sub variabel yang paling berpengaruh terhadap keberlanjutan tiap variabel, yang kemudian menjadi dasar dalam penyusunan arahan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Adapun dalam penelitian ini, terdapat beberapa tahapan pada analisis MDS-Rapfish untuk menilai kondisi PEL dan sub variabel prioritas yang mempengaruhi pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun, diantaranya :

1. Identifikasi indikator penilaian

Dalam rangka memperoleh data yang sesuai dengan keperluan penelitian, khususnya untuk menguantitatifkan data kualitatif melalui kuesioner, maka perlu menggunakan skala pengukuran. Pada penelitian ini, skala yang digunakan yaitu skala likert 1-4 dengan tingkat pengukuran menggunakan skala ordinal karena membagi kategori sub variabel dengan urutan. Adapun penafsiran skala

pengukuran yang digunakan pada kuesioner yaitu (1) Sangat Buruk, (2) Buruk, (3) Cukup Baik, dan (4) Sangat Baik.

Untuk memudahkan dan meminimalisir kesalahan penilaian oleh responden, skala pengukuran tersebut selanjutnya didetailkan dengan beberapa indikator penilaian yang menggambarkan kategori kondisi pengelolaan masing-masing sub variabel yang diteliti. Penyusunan indikator ini mengacu pada studi literatur, termasuk penelitian terdahulu atau dokumen kebijakan pemerintah. Berikut merupakan tabel indikator penilaian pada masing-masing sub variabel penelitian.

Tabel 3. 6 Indikator Penilaian Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator Penilaian
Ekonomi	Peningkatan pendapatan masyarakat lokal	(1) Tidak Meningkatkan setelah adanya pengembangan Desa Ekowisata (0 %) (2) Kurang Meningkatkan setelah adanya pengembangan Desa Ekowisata (≤ 5 %); (3) Cukup Meningkatkan setelah adanya pengembangan Desa Ekowisata (5,1 % - 9,9 %); (4) Sangat Meningkatkan setelah adanya pengembangan Desa Ekowisata (≥ 10 %)
	Kesempatan kerja bagi masyarakat di Desa Ekowisata	(1) Sangat rendah (Jumlah pekerjaan sangat terbatas atau hampir tidak ada dan tidak sesuai dengan keahlian masyarakat lokal) (2) Rendah (Jumlah pekerjaan sedikit dan masih kurang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal, hanya sebagian kecil yang sesuai dengan keterampilan masyarakat lokal) (3) Tinggi (cukup banyak pekerjaan yang tersedia dan sebagian besar sesuai dengan keahlian lokal, namun ada yang membutuhkan keahlian baru) (4) Sangat Tinggi (sangat banyak dan mampu mencukupi kebutuhan masyarakat lokal dan sangat relevan dengan keahlian masyarakat lokal)
	Pemberdayaan masyarakat lokal	(1) Tidak pernah dilakukan upaya pemberdayaan atau masyarakat tidak terlibat sama sekali; (2) Pernah dilakukan upaya pemberdayaan namun tidak berkelanjutan, materi pelatihan sesuai dengan potensi lokal Desa Ekowisata, namun hanya sebagian masyarakat yang terlibat; (3) Kegiatan pemberdayaan dilaksanakan secara rutin dan melibatkan sebagian masyarakat. Masyarakat mulai berperan dalam pengelolaan ekowisata, seperti membuka usaha kecil, atau pengelola wisata (4) Kegiatan pemberdayaan dilakukan secara terstruktur, berkelanjutan, dan menyeluruh, serta berdampak pada peningkatan kualitas Desa Ekowisata. Masyarakat menjadi aktor utama dalam pengembangan Desa Ekowisata
	Kebijakan pengembangan	(1) Tidak ada kebijakan

	keahlian dalam mendukung daya tarik wisata	(2) Ada kebijakan namun belum dilaksanakan program pelatihan untuk meningkatkan keahlian masyarakat (belum efektif) (3) Ada kebijakan dan baru mulai dilaksanakan atau rutin dilaksanakan, namun terbatas pada topik atau materi pelatihan atau hanya melibatkan sebagian masyarakat (belum efektif) (4) Ada kebijakan, sudah banyak dilaksanakan secara terstruktur, dan berdampak pada pengembangan daya tarik Desa Ekowisata (efektif)
	Kebijakan promosi Desa Ekowisata	(1) Tidak ada kebijakan atau kegiatan promosi yang dilakukan oleh pengelola atau pemerintah desa (2) Promosi pernah dilakukan, namun sangat terbatas dan tidak konsisten. Media promosi tidak efektif (belum bisa menjangkau calon wisatawan secara luas) (3) Ada kebijakan dan promosi sudah dilakukan secara berkala melalui berbagai media, namun keterlibatan masyarakat dan konsistensi promosi masih bisa ditingkatkan (belum efektif) (4) Ada kebijakan promosi yang terencana, berkelanjutan, dan kreatif, mencakup media digital dan offline. Promosi melibatkan seluruh masyarakat lokal (efektif)
	Modal	(1) Tidak ada sumber pendanaan sama sekali untuk mengembangkan Desa Ekowisata (2) Sumber pendanaan terbatas dan belum ada konsep bisnis desa ekowisata yang jelas sehingga penggunaan modal tidak terarah. (3) Ada beberapa sumber pendanaan yang dimanfaatkan untuk pengembangan Desa Ekowisata, namun belum optimal dalam jangka panjang (4) Keuangan Desa Ekowisata stabil, terdapat modal secara berkelanjutan, mencukupi, dan dikelola secara transparan. Terdapat dukungan dari pemerintah, investor, dan pihak swasta.
	Kebijakan kemudahan investasi di Desa Ekowisata	(1) Tidak ada kebijakan atau inisiatif dalam mendukung investasi. Tidak ada informasi yang tersedia dengan jelas bagi calon investor. (2) Terdapat kebijakan atau upaya untuk membuka peluang investasi, namun masih terbatas dan tidak efektif (belum ada investor yang masuk di Desa Ekowisata) (3) Pemerintah desa mulai menyediakan informasi dan kemudahan prosedur bagi calon investor, terdapat komunikasi dengan pihak luar, dan beberapa investasi kecil sudah masuk untuk mendukung pengembangan Desa Ekowisata (4) Terdapat kebijakan dan sudah banyak dilaksanakan upaya untuk mendorong investasi dengan prosedur

		yang mudah, transparan, dan cepat. Sudah ada investasi nyata yang dikelola bersama atau oleh investor
	Kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata	(1) Tidak ada kebijakan atau bentuk insentif yang diberikan kepada pihak yang berkontribusi dalam pengembangan Desa Ekowisata (2) Bentuk insentif pernah diberikan tetapi bersifat sporadis (tidak merata) atau belum berkelanjutan. Tidak ada kebijakan insentif yang jelas dan terstruktur. (3) Ada kebijakan insentif yang sudah mulai diterapkan secara terbatas, namun belum dimanfaatkan secara optimal. (4) Ada kebijakan insentif yang terstruktur dan berkelanjutan, serta efektif untuk mendorong peran masyarakat dan kemitraan dalam membangun Desa Ekowisata
Infrastruktur	Kondisi jalan dan jembatan menuju Desa Ekowisata	(1) Jalan dan jembatan rusak atau tidak tersedia, sehingga sangat sulit diakses oleh kendaraan, bahkan pejalan kaki (2) Jalan dan jembatan sudah tersedia, namun masih terbatas pada moda kendaraan tertentu dan risiko ketidaknyamanan tinggi bagi wisatawan (3) Jalan dan jembatan sudah cukup layak dan bisa dilalui kendaraan dengan nyaman, meskipun masih ada beberapa titik yang perlu perbaikan. (4) Jalan dan jembatan dalam kondisi sangat baik, terawat, dan mendukung kenyamanan wisatawan, termasuk adanya fasilitas jalan seperti marka jalan, dan penerangan
	Ketersediaan sarana transportasi	(1) Tidak tersedia sarana transportasi umum maupun alternatif menuju dan keluar desa, sehingga hanya mengandalkan kendaraan pribadi. (2) Tersedia sarana transportasi umum, namun sangat terbatas pada waktu dan rute tertentu, serta belum terintegrasi dengan lokasi ekowisata di Desa Sidorukun (3) Tersedia sarana transportasi umum yang cukup memadai, terdapat transportasi lokal seperti ojek, angkutan desa, atau layanan sewa (4) Tersedia sarana transportasi umum yang beragam, terorganisir, dan ramah wisatawan. Transportasi lokal didukung oleh petunjuk yang jelas dan kenyamanan fasilitas.
	Penggunaan teknologi informasi Desa Ekowisata	(1) Masyarakat dan pengelola desa belum memiliki keterampilan terhadap teknologi informasi sebagai media pengembangan Desa Ekowisata (2) Menggunakan teknologi informasi namun tidak efektif / kurang up to date, pemanfaatannya masih sangat rendah

		(3) Pengelola dan masyarakat desa sangat terampil dan up to date dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk manajemen dan promosi Desa Ekowisata
	Jaringan internet	(1) Tidak tersedia sama sekali (2) Tersedia namun kurang memadai / tidak mampu mencukupi kebutuhan seluruh masyarakat lokal maupun wisatawan (3) Tersedia akses internet di sebagian besar area desa dan jaringan cukup stabil, namun kecepatan internet kadang tidak konsisten (4) Tersedia jaringan internet dengan sangat memadai, stabil, dan mampu mencukupi kebutuhan seluruh masyarakat dan wisatawan
	Jaringan energi listrik	(1) Tidak tersedia sama sekali (2) Tersedia namun kurang memadai / tidak mampu mencukupi kebutuhan seluruh masyarakat lokal maupun wisatawan (3) Tersedia cukup memadai dan stabil di seluruh wilayah desa, namun terkadang masih terjadi gangguan ringan (4) Tersedia jaringan listrik yang sangat memadai, merata, dan stabil di seluruh wilayah Desa Ekowisata.
	Jaringan air bersih	(1) Tidak tersedia sama sekali (2) Tersedia namun kurang memadai / tidak mampu mencukupi kebutuhan seluruh masyarakat lokal maupun wisatawan (3) Tersedia cukup memadai namun masih ada sebagian kecil yang rusak / kurang lancar (4) Tersedia dan sangat memadai, berkualitas baik dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dan wisatawan.
	Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal	(1) Tidak tersedia fasilitas pendidikan formal maupun nonformal di Desa Ekowisata (2) Tersedia namun kurang memadai / tidak mampu mencukupi kebutuhan seluruh masyarakat lokal maupun wisatawan (3) Tersedia cukup memadai namun masih belum memfasilitasi seluruh lapisan masyarakat (4) Tersedia dan sangat memadai, termasuk program peningkatan kapasitas masyarakat.
	Kondisi akomodasi penginapan	(1) Tidak tersedia sama sekali di Desa Ekowisata (2) Tersedia namun kurang memadai / tidak mampu mencukupi kebutuhan seluruh masyarakat lokal maupun wisatawan (3) Tersedia cukup memadai dan layak huni, namun belum sepenuhnya sesuai atau digunakan untuk kebutuhan wisatawan (4) Tersedia dalam jumlah cukup, berkualitas baik, dan sangat memadai

	Ketersediaan fasilitas keselamatan	(1) Tidak tersedia sama sekali di Desa Ekowisata (2) Tersedia namun kurang memadai, sulit dijangkau, tidak mampu mencukupi kebutuhan seluruh masyarakat lokal maupun wisatawan (3) Tersedia cukup memadai namun masih ada sebagian kecil yang belum lengkap (4) Tersedia fasilitas keselamatan dengan kondisi sangat memadai, terawat, dan mudah di akses di Desa Ekowisata
Lingkungan	Kondisi lingkungan Desa Ekowisata	(1) Sangat rusak (Banyak flora dan fauna lokal yang hilang, kualitas udara dan air buruk, sampah berserakan tanpa adanya sistem pengelolaan limbah) (2) Sedikit menurun (Sebagian besar flora dan fauna lokal masih ada, terjadi pencemaran ringan, sampah ada di beberapa tempat tapi tidak terlalu mengganggu) (3) Baik (Flora dan fauna lokal terjaga dengan baik, udara dan air masih memenuhi standar kualitas lingkungan, area desa bersih namun belum ada sistem pengelolaan limbah yang efektif) (4) Sangat Baik (flora dan fauna sangat terjaga, udara dan air bersih, pencemaran dapat teratasi.)
	Kebijakan konservasi sumber daya alam	(1) Tidak ada kebijakan atau upaya konservasi sama sekali (2) Ada kebijakan namun masih minim, tidak terstruktur, dan belum berkelanjutan (3) Ada kebijakan dan telah terimplementasi kebijakan konservasi secara berkala, namun masih terbatas (4) Ada kebijakan atau upaya konservasi yang dilakukan secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan.
Kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan swasta	(1) Tidak ada kerjasama sama sekali (2) Sedikit ada kerjasama, tetapi hanya bersifat sementara dan kurang relevan atau berdampak kecil terhadap pengembangan ekonomi lokal di Desa Ekowisata (3) Beberapa ada kerjasama, sudah ada kemajuan pengembangan desa ekowisata namun masih belum konsisten atau belum mencakup seluruh aspek pengembangan Desa Ekowisata (4) Terjalin kerjasama yang kuat dan berkelanjutan. Terdapat dukungan menyeluruh yang diberikan dalam bentuk pendanaan, pelatihan, infrastruktur, peningkatan DTW, promosi, hingga monitoring
	Kerjasama pemerintah dan masyarakat	
	Kerjasama swasta dan masyarakat	
	Peran pemerintah	(1) Tidak berperan (2) Ada peran namun kurang relevan atau kurang efisien dalam pengembangan desa ekowisata (3) Ada peran aktif dalam mendukung pengembangan desa ekowisata namun masih terbatas pada sebagian kecil kebutuhan desa atau masyarakat (4) Sangat berperan aktif dan efektif, tujuan pengembangan desa ekowisata tercapai
	Peran swasta	(1) Tidak berperan

		(2) Ada peran swasta namun sangat terbatas dan pasif dalam pengembangan desa ekowisata, hanya memberi bantuan tertentu tanpa program berkelanjutan (3) Ada peran aktif dalam mendukung pengembangan desa ekowisata namun belum menjangkau seluruh kebutuhan Desa Ekowisata (4) Sangat berperan aktif dan efektif, tujuan pengembangan desa ekowisata tercapai
	Partisipasi masyarakat	(1) Tidak berperan (2) Partisipasi masyarakat sangat rendah, hanya sebagian kecil yang terlibat dalam pengembangan Desa Ekowisata karena dimobilisasi. (3) Sebagian besar masyarakat terlibat dalam pengembangan Desa Ekowisata, namun belum sepenuhnya aktif dalam proses pengambilan keputusan atau evaluasi (4) Masyarakat sangat berperan aktif dan efektif dalam seluruh proses dari pengambilan keputusan hingga evaluasi terkait pengembangan desa ekowisata
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev) Desa Ekowisata	(1) Tidak ada keterlibatan stakeholder sama sekali (2) Sedikit terlibat dan kehadirannya kurang efektif (3) Beberapa stakeholder terlibat dan kehadirannya efektif namun masih terbatas (4) Seluruh stakeholder terlibat aktif, terstruktur, dan berkelanjutan dalam proses monev
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah Desa Ekowisata	(1) Tidak pernah (2) 1 tahun sekali atau situasional (3) 6 bulan sekali dan dilaksanakan efektif (4) 1-3 bulan sekali dan dilaksanakan efektif
	Implementasi hasil monev untuk perbaikan Desa Ekowisata	(1) Tidak terimplementasi (2) Sebagian hasil monev diimplementasikan, namun tidak efektif atau tidak berkelanjutan (3) Sebagian besar hasil monev telah diimplementasikan, meskipun belum konsisten (4) Seluruh hasil monev secara konsisten dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan.
Daya Tarik Wisata	Edukasi bagi wisatawan	(1) Sangat tidak memadai atau tidak ada kegiatan edukasi yang diberikan kepada wisatawan (2) Kurang memadai, informasi yang disampaikan kurang spesifik. Interaksi edukatif antara pengelola dan wisatawan hampir tidak terjadi (3) Materi edukasi yang disampaikan cukup lengkap dan terencana melalui pemandu wisata, namun kurang menarik

		(4) Sangat efektif, materi edukasi sangat menarik dan partisipatif. Edukasi menjadi bagian utama dalam pengalaman Desa Ekowisata.
	Atraksi alam	(1) Tidak ada atraksi alam yang bisa dikunjungi (2) Terdapat sedikit pilihan aktivitas yang menarik namun kurang dikelola dengan baik (3) Atraksi alam telah dikelola dan dimanfaatkan secara wajar. Potensi masih bisa dikembangkan lebih lanjut (4) Atraksi alam dikelola dengan optimal dan berkelanjutan, serta mampu memberikan peluang ekonomi yang cukup luas bagi masyarakat lokal
	Atraksi budaya	(1) Tidak ada atraksi budaya yang ditampilkan untuk wisatawan (2) Terdapat potensi atraksi budaya namun kurang dikelola dengan baik (3) Terdapat atraksi budaya yang dikelola dengan baik untuk wisatawan, namun promosi dan penyajiannya belum maksimal (4) Terdapat atraksi budaya yang dilestarikan dengan baik, ditampilkan secara menarik dan menjadi pengalaman bagi wisatawan
	Penyediaan paket wisata	(1) Tidak ada paket wisata yang ditawarkan kepada pengunjung (2) Paket wisata tersedia secara terbatas (hanya tersedia 1-2 jenis paket wisata sederhana dan kurang terorganisir dengan baik (3) Tersedia beberapa pilihan paket wisata yang mencakup berbagai aktivitas wisata dengan layanan pemandu dan jadwal yang jelas. Namun promosi masih terbatas dan sistem pemesanan belum optimal (4) Tersedia banyak pilihan paket wisata yang lengkap, menarik, dan mudah diakses, serta didukung oleh promosi dan sistem pemesanan yang baik.

Sumber : Sintesa Peneliti, 2025

2. Pengumpulan Data dan Skoring

Pada tahap ini dilakukan penyebaran kuessioner kepada responden atau informan untuk memberikan penilaian terhadap kondisi masing-masing variabel dan sub variabel sesuai dengan peran atau pengetahuannya. Adapun penilaiannya menggunakan skala likert 1-4 dengan tingkat pengukuran menggunakan skala ordinal berdasarkan indikator penilaian yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya hasil penilaian dari seluruh responden terpilih akan dihitung nilai rata-rata (*mean*) bobot pada setiap sub variabel penelitian. Pada penelitian ini, interpretasi nilai mean tersebut menggunakan justifikasi pembagian rata interval angka penilaian untuk mengkategorikan kondisi setiap sub variabel, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. 7 Interval Nilai Mean Variabel Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL

Nilai Mean Sub Variabel	Kategori
1,00 - 1,75	Sangat Buruk
1,76 – 2,5	Buruk
2,51 – 3,25	Baik
3,26 – 4,00	Sangat Baik

Sumber : Sanaky, M, dkk. 2021

3. Analisis Ordinal

Setelah dilakukan perhitungan nilai *mean*, kemudian dilakukan pemetaan persepsi dengan mengonfigurasi jarak *ecludian distance* antar variabel menggunakan software *Rapfish*. Selanjutnya dapat dilakukan pengkategorian indeks keberlanjutan pada masing-masing variabel. Dalam penelitian ini, tahap ini bertujuan untuk mengetahui indeks keberlanjutan masing-masing variabel dalam mendukung pengembangan Desa Ekowisata yang dapat divisualisasikan berupa grafik atau plot. Sehingga dapat diketahui variabel apa saja yang perlu ditingkatkan atau diprioritaskan dalam mendukung pengembangan desa ekowisata. Adapun kategori tersebut terdiri atas empat bagian menurut Hermawan, dkk (2006) dalam Hakim, dkk (2022), diantaranya:

Tabel 3. 8 Kategori Penilaian Indeks Keberlanjutan pada Masing -Masing Variabel

Index value (%)	Category
0,00 - 25,00	Tidak berkelanjutan
25,01 – 50,00	Kurang berkelanjutan
50,01 – 75,00	Cukup berkelanjutan
75,01 – 100,00	Sangat berkelanjutan

Sumber : Hermawan, dkk (2006) dalam Hakim, dkk (2022)

4. Analisis Monte Carlo

Pada tahap ini dilakukan analisis monte carlo dengan metode *scatter plot* untuk mengevaluasi dampak dari kesalahan acak (*random error*) atau ketidakpastian, baik berkaitan dengan skoring maupun dalam proses ordinal status keberlanjutan pengelolaan berdasarkan hasil iterasi sebanyak 20-30 kali (Yusuf, M, dkk, 2019). Semakin padat atau mengumpulnya titik-titik pada *scatter plot*, maka mengindikasikan bahwa hasil simulasi cenderung stabil dan tidak banyak menyimpang dari nilai mean. Hal ini mencerminkan bahwa nilai tersebut konsisten meskipun terdapat variasi pada input. Sebaliknya, sebaran titik *scatter plot* yang luas atau menyebar menunjukkan ketidakpastian tinggi dan potensi ketidakakuratan dalam hasil simulasi.

Selain melihat diagram visualisasi *scatter plot*, tingkat kevalidan ini juga dapat dihitung dari selisih nilai ordinal atau status keberlanjutan dengan nilai rata-rata iterasi monte carlo. Apabila nilai hasil analisis ordinal dengan nilai hasil monte carlo memiliki selisih tidak lebih dari 5%, maka bisa dikatakan bahwa sudah sesuai dengan kondisi nyata. Asumsi 5% dapat disebut sebagai tingkat signifikansi atau dilambangkan dengan α yang mana didasarkan pada tingkat kepercayaan yang digunakan dalam analisis yaitu 95%.

Tingkat validitas hasil analisis juga dapat diketahui dari nilai stress dan nilai R Square. Nilai stress menunjukkan tingkat ketidakpastian data yang mana semakin tinggi nilai stress maka hasil analisis semakin tidak valid. Menurut Kavanagh (2004), batas nilai stress yang dapat diterima dalam penelitian yaitu di bawah nilai

0,25. Sedangkan nilai R Square menunjukkan seberapa besar hasil analisis dapat menggambarkan data. Semakin besar nilai R Square maka semakin tinggi tingkat ketepatannya (Yusuf, M, dkk, 2019). Batas nilai R Square pada penelitian yaitu minimal 90%.

5. Analisis Lverage

Pada tahap ini dilakukan untuk mengetahui sub variabel yang paling sensitif berpengaruh dalam kontribusi terhadap peningkatan nilai indeks keberlanjutan pada setiap variabel. Dalam penelitian ini, pengaruh setiap sub variabel diperhitungkan berdasarkan perubahan nilai RMS (*Root Mean Square*) atau akar kuadrat nilai tengah ordinasi indeks keberlanjutan apabila salah satu sub variabel dihilangkan. Semakin besar nilai RMS, menunjukkan bahwa perubahan input nilai sub variabel tertentu menghasilkan deviasi output yang besar dari nilai rata-ratanya. Artinya, input tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap ketidakstabilan atau variasi output. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sub variabel dengan nilai RMS tinggi memiliki *leverage* atau pengaruh yang besar terhadap peningkatan indeks keberlanjutan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Sebaliknya, semakin rendah nilai RMS, maka semakin rendah pengaruh sub variabel tersebut terhadap pengembangan desa ekowisata.

Adapun untuk menentukan batas kategorisasi nilai leverage rendah dan tinggi dapat menggunakan pendekatan nilai median. Apabila nilai leverage lebih besar atau sama dengan nilai median, maka dapat dikategorikan sebagai leverage tinggi (berpengaruh besar), sebaliknya jika nilai leverage lebih rendah dari nilai median, maka dapat dikategorikan sebagai leverage rendah (berpengaruh kecil). Dengan begitu, maka dapat memudahkan peneliti untuk merumuskan arahan pengembangan desa ekowisata dengan memfokuskan pada sub variabel yang bernilai tinggi karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL.

6. Penentuan Status Pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL

Langkah awal dalam menentukan status pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yaitu dengan melakukan perhitungan bobot pada masing-masing variabel melalui metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang telah dimodifikasi oleh Saaty (1988). Hasil perhitungan bobot pada masing-masing variabel tersebut akan dikalikan dengan hasil indeks keberlanjutan pada analisis ordinasi sebelumnya untuk mengetahui kategori status pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Adapun berikut merupakan klasifikasi status pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL.

Tabel 3. 9 Kategori Penilaian Status pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL

Nilai Indeks PEL	Kategori
<50	Buruk
50-70	Baik
>70	Sangat Baik

Sumber : Saaty (1998) dalam Bappenas (2006)

7. Interpretasi dan Kesimpulan

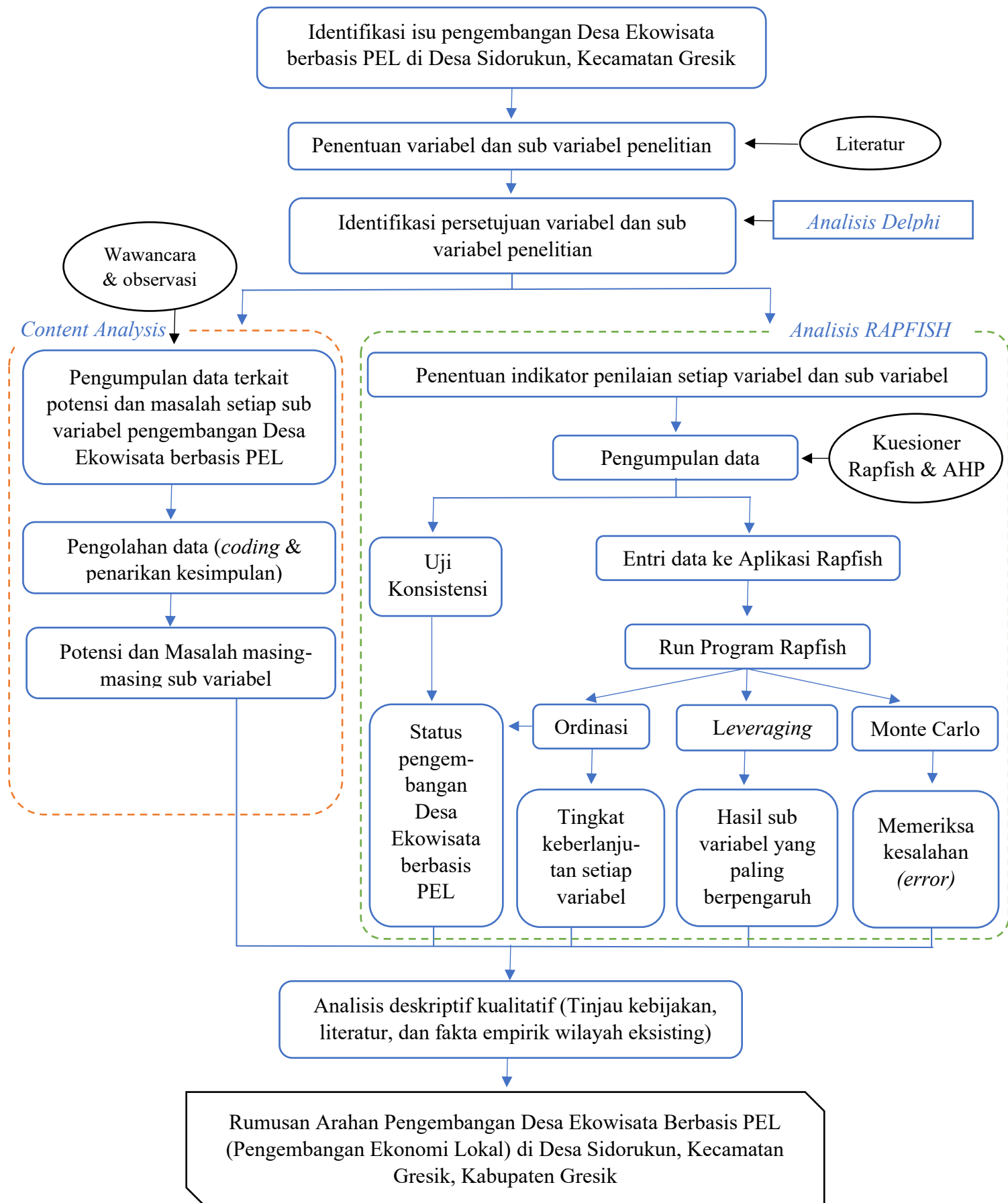
Setelah semua analisis dilakukan, selanjutnya nilai kondisi antar variabel dapat digambarkan dalam bentuk diagram *spider web*. Apabila dalam diagram tersebut terlihat jarak titik tiap variabel mendekati nilai 0, maka keberlanjutan dapat dikatakan semakin rendah. Sebaliknya, apabila jarak titik semakin jauh dari titik 0, maka tingkat keberlanjutannya semakin tinggi. Adapun perumusan arahan

pengembangan desa ekowisata pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada variabel-variabel yang bernilai rendah.

3.6.4 Merumuskan arahan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik

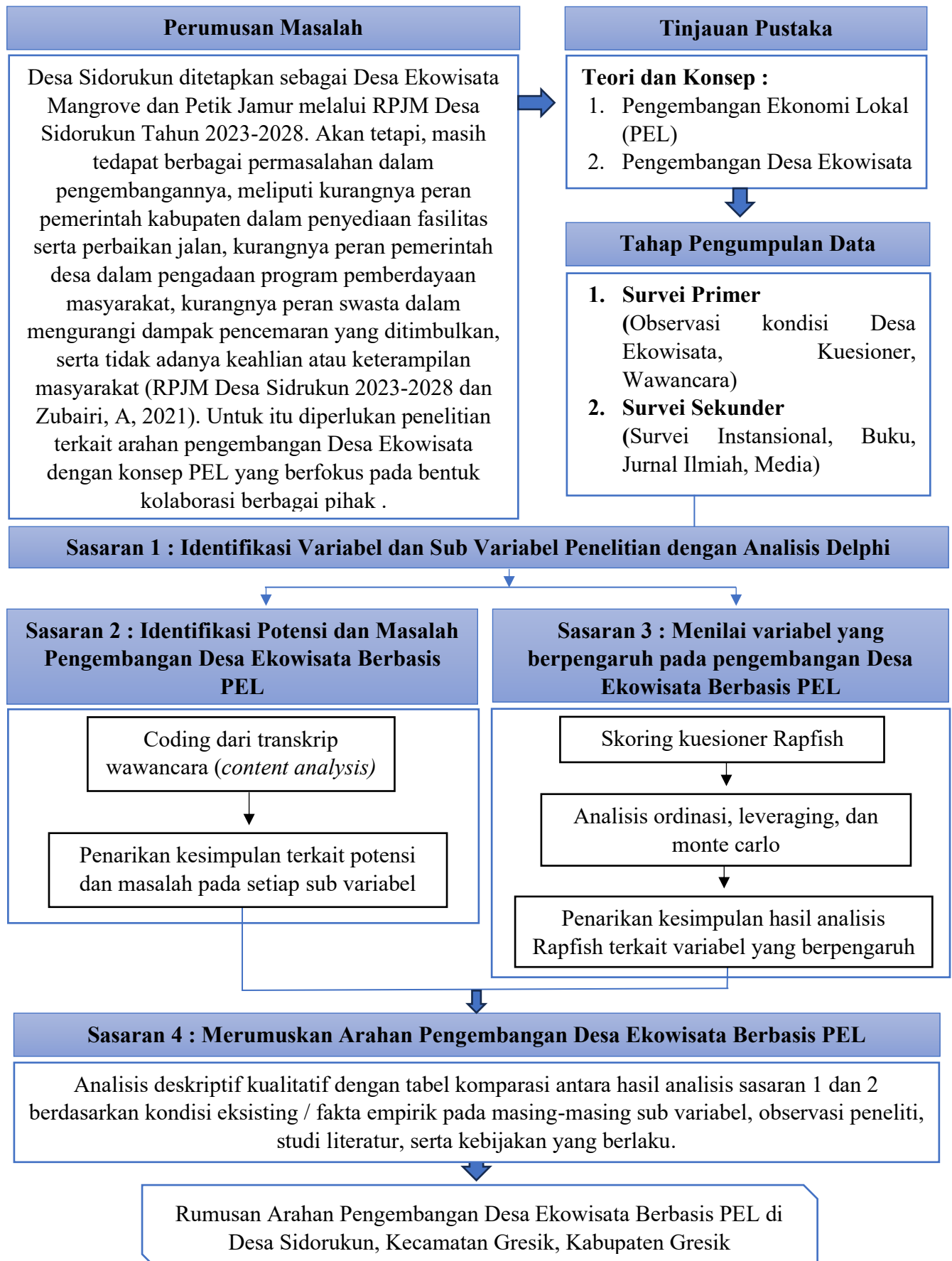
Untuk mencapai sasaran empat pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut I Made Winartha (2006), analisis deskriptif kualitatif merupakan menggambarkan, mengamati, merangkum berbagai informasi dan kondisi dari data-data yang telah dikumpulkan, seperti hasil wawancara, studi literatur, dan pengamatan secara langsung terkait masalah yang diteliti. Ciri-ciri analisis deskriptif kualitatif yaitu fokus pada pemecahan masalah aktual yang terjadi pada masa sekarang dengan analisis data yang telah teorganisir (Nasution, S, 2003).

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi rinci terkait variabel data yang sedang diteliti. Adapun dalam penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk merumuskan arahan pengembangan desa ekowisata berbasis PEL berdasarkan hasil analisis pada sasaran satu mengenai potensi dan masalah pengembangan desa ekowisata serta sasaran dua mengenai variabel yang berpengaruh pada pengembangan Desa Ekowisata. Selain itu, sumber informasi dari hasil temuan sasaran satu dan dua ini juga diperkuat dengan pengembangan fakta empirik peneliti berdasarkan hasil observasi serta dibandingkan dengan dokumen kebijakan dan referensi dari studi literatur terkait. Sehingga dari informasi-informasi tersebut akan dikomparasikan untuk menghasilkan rumusan arahan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang lebih detail dan tepat di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.



Sumber : Penulis, 2025

3.7 Tahapan Penelitian



BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Wilayah Administrasi

Wilayah penelitian ini adalah Kawasan Desa Ekowisata yang terletak di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Luas wilayah penelitian ini sebesar 27,06 Ha dari keseluruhan Desa Sidorukun seluas 116,23 Ha. Adapun pada wilayah penelitian terdiri atas 8 Rukun Warga (RW). Adapun batas-batas wilayah Desa Sidorukun adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kelurahan Sidokumpul, Kecamatan Gresik
 Sebelah Timur : Selat Madura
 Sebelah Selatan : Kelurahan Indro, Kecamatan Kebomas
 Sebelah Barat : Desa Kramat Inggil, Kecamatan Gresik

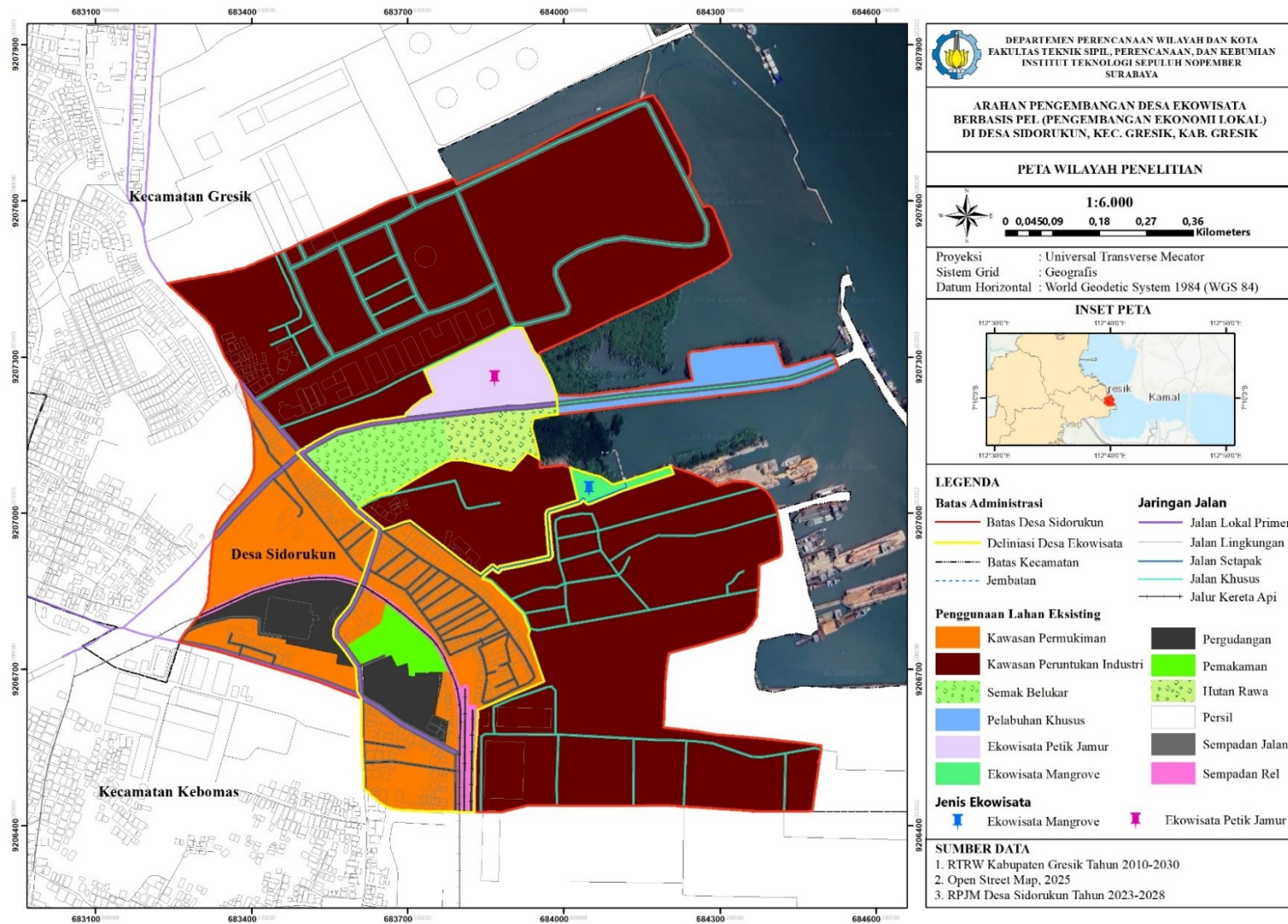
Luas wilayah menurut penggunaan lahan di Desa Ekowisata Sidorukun yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Penggunaan Lahan Eksisting Desa Ekowisata

Desa Sidorukun Secara Keseluruhan		Kawasan Desa Ekowisata Sidorukun	
Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
Ekowisata Mangrove	0,55	Ekowisata Mangrove	0,55
Ekowisata Petik Jamur	2,8	Ekowisata Petik Jamur	2,8
Kawasan Permukiman	18,67	Kawasan Permukiman	10,13
Kawasan Peruntukan Industri	66,8	Kawasan Peruntukan Industri	-
Pergudangan	4,16	Pergudangan	1,75
Pemukaman	1,27	Pemukaman	1,27
Semak Belukar	3,12	Semak Belukar	3,12
Hutan Rawa	1,94	Hutan Rawa	1,94
Area Pelabuhan Khusus	2,79	Area Pelabuhan Khusus	-
Sempadan Jalan	12,71	Sempadan Jalan	4,41
Sempadan Rel Kereta Api	1,42	Sempadan Rel Kereta Api	1,09
TOTAL	116,23	TOTAL	27,06

Sumber : Analisis ArcGIS, 2025

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa wilayah Desa Sidorukun didominasi oleh kawasan peruntukan industri dengan luas sebesar 66,8 Ha. Adapun jenis industri yang termasuk ke dalam wilayah Desa Sidorukun, diantaranya PT. PHE WMO (Pertamina Hulu Energi – *West Madura Offshore*), PT. PJB (Pembangkitan Jawa-Bali), PT. Indonesia Marina Shipyard (IMS), dan PT. Wilmar Nabati Indonesia. Kawasan peruntukan industri tersebut tidak termasuk ke dalam wilayah penelitian karena tidak berkaitan secara langsung dengan aktivitas Desa Ekowisata Sidorukun. Meskipun demikian, keberadaan industri di sekitar kawasan Desa Ekowisata ini diharapkan dapat memberikan peluang kolaborasi untuk mengembangkan daya tarik Desa Ekowisata, terutama dalam bentuk program CSR. Adapun jenis penggunaan lahan terbesar yang ada di wilayah penelitian yaitu kawasan permukiman seluas 10,13 Ha dari total kawasan permukiman yang ada di Desa Sidorukun yaitu sebesar 18,67. Luasnya kawasan permukiman ini dapat mengindikasikan bahwa terdapat jumlah penduduk yang besar di Desa Ekowisata Sidorukun. Pengembangan Desa Ekowisata tentu dapat berjalan dengan baik apabila seluruh masyarakat tersebut dapat bekerjasama untuk memberikan kontribusi yang positif.



Gambar 4. 1 Peta Wilayah Penelitian
Sumber : Analisis Penulis, 2025

4.1.2 Kondisi Lingkungan Desa Ekowisata

Desa Sidorukun berada di wilayah pesisir sehingga kawasan ini dikelilingi oleh tanaman mangrove maupun tanaman lainnya yang masih alami. Adapun beberapa fauna masih ditemukan di kawasan ini seperti kupu-kupu, capung, dan burung. Selain itu, Desa Sidorukun juga memiliki ekowisata petik jamur di dalam kumbung dengan menggunakan media tanam dari limbah domestik sehingga dapat mengurangi pencemaran lingkungan. Kawasan ini dibangun di lingkungan yang luas dan asri dengan penambahan spot-spot wisata buatan, seperti kolam pancing, dan wahana *outbound* seperti kendaraan ATV, *flying fox*, dan permainan anak-anak.

Meskipun demikian, berbagai aktivitas perusahaan-perusahaan besar di sekitar Desa Ekowisata tentu menghasilkan limbah yang dapat memperburuk kondisi perairan maupun udara. Oleh karena itu, perlu adanya suatu program kegiatan konservasi rutin untuk meminimalisir dampak negatif dari kawasan industri serta melindungi kawasan Desa Ekowisata agar menjadi lingkungan wisata yang sejuk dan indah. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik pemerintah, perusahaan sekitar, maupun seluruh lapisan masyarakat (WRI-Indonesia, 2024).



Gambar 4. 2 Kondisi Ekowisata Mangrove

Sumber : Observasi Lapangan, 2025



Gambar 4. 3 Kondisi Ekowisata Petik Jamur

Sumber : Observasi Lapangan, 2025

4.1.3 Kondisi Sosial Budaya di Desa Ekowisata

4.1.3.1 Jumlah penduduk

a. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

Berdasarkan data Sistem Informasi Desa (SID) Sidorukun, jumlah penduduk di Desa Ekowisata Sidorukun pada Tahun 2024 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Desa Ekowisata Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
Laki-laki	2058	49,23%
Perempuan	2122	50,77%
TOTAL	4180	100%

Sumber : Data Sistem Informasi Desa (SID) Sidorukun, 2024

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Sidorukun pada tahun 2024 mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 2122 orang atau 50,77% dari keseluruhan jumlah penduduk.

b. Jumlah penduduk menurut pekerjaan

Berdasarkan data Sistem Informasi Desa (SID) Sidorukun, jenis pekerjaan masyarakat di Desa Ekowisata Sidorukun cukup beragam. Namun karena lokasi wilayah yang dikelilingi oleh banyak perusahaan, maka mayoritas masyarakat Desa Ekowisata Sidorukun bekerja sebagai karyawan pabrik. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan data jumlah penduduk di Desa Ekowisata Sidorukun Tahun 2024.

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Desa Ekowisata Menurut Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
Tidak bekerja	1028	24,59%
Mengurus Rumah Tangga	832	19,9%
Pelajar / Mahasiswa	733	17,54%
Pensiunan	41	0,98%
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	46	1,1%
Tentara Nasional Indonesia (TNI)	2	0,05%
Kepolisian RI (Polri)	1	0,02%
Petani	2	0,05%
Nelayan	6	0,14%
Karyawan Swasta	1210	28,95%
Buruh Harian Lepas	6	0,14%
Karyawan BUMN	5	0,12%
Dosen	2	0,05%
Guru	26	0,62%
Dokter	2	0,05%
Bidan	1	0,02%
Apoteker	2	0,05%
Perawat	2	0,05%
Sopir	1	0,02%
Pedagang	4	0,1%
Perangkat Desa	3	0,07%
Wiraswasta	222	5,31%
Tukang Batu	1	0,02%
Tukang Jahit	1	0,02%
Pembantu Rumah Tangga	1	0,02%
TOTAL	4180	100%

Sumber : Sistem Informasi Desa (SID) Sidorukun, 2024

Dari data di atas, maka dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Ekowisata Sidorukun bekerja sebagai karyawan swasta di perusahaan sekitar yaitu sejumlah 1210 orang atau 28,95% dari total keseluruhan. Akan tetapi, angka tertinggi kedua ditempati oleh jumlah penduduk yang tidak bekerja sebesar 1028 orang atau 24,59%. Sedangkan jumlah penduduk yang bekerja sebagai nelayan hanya berjumlah 6 orang, serta petani hanya berkumlah 2 orang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa angka pengangguran di Desa Ekowisata Sidorukun masih cukup tinggi. Oleh karena itu, penelitian terkait pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun ini diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas bagi masyarakat lokal agar dapat mengurangi angka pengangguran tersebut.

4.1.3.2 Kearifan Lokal Terkait Budaya di Desa Ekowisata

Desa Ekowisata Sidorukun masih memiliki kearifan budaya lokal yang masih kental dan rutin dilaksanakan. Adapun bentuk kearifan lokal yang masih lestari tersebut terdiri atas tradisi sedekah bumi dan lomban perahu. Tradisi sedekah bumi atau bisa disebut sebagai adat bersih desa merupakan upacara adat yang dipercaya dapat menolak bala di Desa Sidorukun. Melalui tradisi sedekah bumi ini, semua masyarakat desa bergotong royong menuju kawasan perairan ekowisata mangrove untuk berdoa bersama dan makan tumpeng di tengah laut menggunakan perahu nelayan. Terkadang tradisi

sedekah bumi ini juga diramaikan dengan mengadakan festival atau bazar kuliner dari beberapa perwakilan masyarakat. Namun, festival kuliner ini belum dikembangkan sebagai atraksi wisata dan belum dipromosikan ke luar daerah, sehingga masih dinikmati oleh masyarakat lokal sebagai bagian dari kehidupan tradisional mereka.

Selain tradisi sedekah bumi ini, Desa Sidorukun juga masih melaksanakan tradisi lomba perahu, yaitu menjelajahi laut di ekowisata mangrove menggunakan perahu nelayan secara gratis yang dilaksanakan pada setiap lebaran ketupat atau hari ke-delapan setelah Hari Raya Idul Fitri. Tradisi ini dilakukan untuk memberikan kesan yang menyenangkan kepada masyarakat setelah sebulan berpuasa sekaligus dapat memperkuat hubungan persaudaraan antar masyarakat. Sama halnya dengan tradisi sedekah bumi, lomba perahu juga masih belum dikembangkan secara optimal sebagai atraksi wisata dan hanya menjadi kegiatan budaya yang dinikmati oleh masyarakat lokal.



Gambar 4.4 Dokumentasi Tradisi Lomba Perahu

Sumber : Observasi Lapangan, 2025



Gambar 4.5 Dokumentasi Tradisi Sedekah Bumi

Sumber : Observasi Lapangan, 2025

4.1.3.3 Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Ekowisata

Kegiatan pemberdayaan bagi masyarakat perlu dilakukan untuk membentuk kapasitas, keterampilan, dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengembangan Desa Ekowisata dalam peningkatan perekonomian. Dengan tingginya pengetahuan masyarakat tentunya akan mendorong munculnya kreativitas dan keterampilan dalam berwirausaha serta membentuk variasi kegiatan ekonomi di kawasan Desa Ekowisata. Akan tetapi, berdasarkan RPJM Desa Sidorukun 2023-2028 dan hasil observasi peneliti, sebagian besar masyarakat desa belum memiliki keahlian maupun pengetahuan khusus dalam pengembangan Desa Ekowisata untuk meningkatkan penghasilan. Hal ini terlihat dari sikap masyarakat yang cenderung mengandalkan bekerja di perusahaan sekitar.

Selain itu, seluruh UMKM yang ada di Desa Ekowisata hanya berjualan makanan dan minuman instan, artinya belum ada diversifikasi produk lokal dari jamur tiram. Kondisi ini juga diperparah dengan belum adanya upaya pemerintah desa maupun swasta dalam pengadaan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat lokal di bidang ekowisata, seperti pelatihan *tour guide*, manajemen pelayanan wisata dan media promosi. Meskipun sarana dan prasarana edukasi di Desa Sidorukun dalam kondisi yang baik dan memadai, namun kegiatan edukasi terkait pengembangan wisata yang sudah dilaksanakan hanya diperuntukkan pada kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti pokdarwis, perangkat desa, dan nelayan. Namun, edukasi tersebut belum berhasil dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan inovasi masyarakat di Desa Ekowisata Sidorukun.

4.1.4 Kegiatan Perekonomian di Desa Ekowisata

Berdasarkan data jenis pekerjaan penduduk (2024) diketahui bahwa secara umum mata pencaharian masyarakat Desa Sidorukun dapat teridentifikasi ke beberapa sektor, yaitu wiraswasta, jasa/perdagangan, industri/buruh pabrik, dan lain-lain. Adapun kegiatan ekonomi masyarakat di kawasan Desa Ekowisata hanya terbatas pada aktivitas nelayan dalam mencari ikan serta penjualan kuliner di warung-warung kecil. Akan tetapi, untuk penjualan kuliner ini sebagian besar masih sebatas makanan dan minuman instan. Sedangkan penjualan kuliner lokal yang berupa produk khas olahan dari jamur tiram hanya tersedia pada saat *event-event* tertentu saja dan belum dipromosikan melalui media sosial. Selain itu, berdasarkan hasil observasi langsung diketahui bahwa kegiatan ekonomi seperti penyediaan jasa transportasi, jasa parkir, dan jasa paket wisata belum tersedia di Kawasan Desa Ekowisata.



Gambar 4. 6 Ketersediaan Warung Kuliner di Desa Ekowisata

Sumber : Observasi Lapangan, 2025



Gambar 4. 7 Penjualan Kuliner Lokal Saat Acara Pembukaan Wisata

Sumber : Pemerintah Desa Sidorukun, 2023

4.1.5 Kondisi Kelembagaan Pengembangan Desa Ekowisata

4.1.5.1 Keterlibatan Stakeholder

Pengembangan Desa Ekowisata tentu memerlukan keterlibatan semua stakeholder agar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan, baik peran pemerintah, masyarakat, swasta, akademisi, maupun media massa. Pada kaitannya dengan pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun, keterlibatan pemerintah desa diantaranya telah melakukan pembangunan fasilitas pendukung ekowisata, seperti gazebo, jembatan, spot foto, fasilitas wahana *outbound* dan warung-warung kecil. Selain itu, pihak swasta yaitu PT. PHE WMO juga telah terlibat dalam pemberian CSR berupa pembangunan kumbung jamur yang saat ini telah dikembangkan menjadi lokasi ekowisata petik jamur, serta memberikan fasilitas penunjang seperti tong sampah dan mesin pemotong rumput.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peran swasta dari perusahaan lain seperti PT.PJB, PT. Wilmar Nabati Indonesia, PT. IMS, dan perusahaan lainnya dalam hal pengembangan Desa Ekowisata masih belum ada. Selain itu, peran akademisi dalam pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun juga masih belum ada. Meskipun pernah dilakukan kegiatan seminar *digital marketing* dari kegiatan KKN Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur (UPNVJT) Tahun 2022 di Desa Ekowisata, namun output kegiatan ini tidak berjalan secara berkelanjutan. Hal ini terlihat dari akun media sosial Desa Ekowisata Sidorukun yang sudah tidak aktif dengan postingan terakhir diunggah pada tahun 2024. Selain itu, produk lokal berupa olahan jamur tiram juga sudah tidak diproduksi karena kurangnya peminat akibat tidak adanya promosi di media sosial. Adapun peran media massa juga masih kurang, terlihat dari akun media sosial yang membagikan video Desa Ekowisata Sidorukun hanya terdapat media *wisata gresik* dan *gresik kids*. Namun, media massa tersebut memperkenalkan Desa Ekowisata Sidorukun hanya sekali saja pada tahun 2024. Oleh karena itu, perlu adanya upaya evaluasi bersama guna meningkatkan kolaborasi antar berbagai pihak.

4.1.5.2 Manajemen Pengelolaan Desa Ekowisata

Menurut RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028, pengembangan ekowisata merupakan bagian dari tupoksi Pokdarwis Desa Sidorukun. Namun, dari hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa Pokdarwis Desa Sidorukun sudah tidak aktif dikarenakan banyaknya anggota yang berusia lanjut serta belum ada regenerasi keanggotaan. Selain itu, adanya lembaga BUMDes juga belum berperan dalam pengembangan potensi lokal melalui Desa Ekowisata dan UMKM. Sehingga saat ini, aktivitas ekonomi Desa Ekowisata Sidorukun, baik dalam konteks ekowisata maupun budidaya jamur tiram langsung dikelola oleh pemerintah desa. Meskipun terdapat kerjasama antara pemerintah desa dengan nelayan terkait pengelolaan ekowisata mangrove, namun hal ini belum optimal dalam meningkatkan kunjungan wisata dan pendapatan masyarakat. Adapun kurangnya manajemen pengelolaan Desa Ekowisata ini juga terlihat dari tidak adanya tarif masuk ekowisata mangrove maupun spot wisata memancing, serta kurangnya *branding* melalui *platform digital*. Selain itu, dari hasil observasi lapangan juga belum ditemukan adanya *tour guide*, penjaga loket, maupun penjaga parkir.

Berdasarkan data absensi rapat mengenai perencanaan pembangunan Desa Ekowisata dalam RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028 serta hasil observasi peneliti, dapat diketahui bahwa hanya beberapa kelompok atau organisasi masyarakat yang dilibatkan dalam diskusi pemecahan masalah, yaitu perangkat desa, penjual kuliner atau umkm dan nelayan. Sedangkan masyarakat lokal, termasuk masyarakat miskin dan masyarakat belum bekerja belum dilibatkan dalam pengembangan Desa Ekowisata. Adapun agenda diskusi bersama yang melibatkan seluruh stakeholder seperti pemerintah, swasta, masyarakat, akademisi, dan media massa belum pernah dilaksanakan.

4.1.5.3 Keberadaan Lembaga atau Organisasi Masyarakat

Masyarakat dalam suatu kelompok atau lembaga tertentu memiliki tugas pokok dan fungsi yang berbeda dalam mendukung penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan kepada masyarakat, serta pembangunan berkelanjutan. Dalam kaitannya dengan pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun, terdapat beberapa lembaga atau organisasi masyarakat yang telah terbentuk, yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), dan Kelompok Masyarakat BU JATI (Budidaya Jamur Tiram).

Berdasarkan RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028, Pokdarwis di Desa Ekowisata Sidorukun memiliki tugas dan wewenang dalam mengusulkan ide terkait penambahan atraksi wisata, mengusulkan penambahan fasilitas pendukung pariwisata ke pemerintah daerah, hingga mempromosikan destinasi wisata. Sementara BUMDes bertugas dalam mengembangkan potensi ekonomi desa, baik sumber daya alam, manusia maupun produk lokal, serta memperkuat kemandirian ekonomi desa untuk meningkatkan pendapatan asli desa (PAD). Selain itu, kelompok masyarakat BU JATI bertugas dalam mengelola hasil budidaya jamur tiram menjadi produk lokal yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Akan tetapi, dari hasil observasi lapangan, kelompok masyarakat BU JATI ini sudah tidak lagi aktif, yang ditunjukkan dengan terhentinya kegiatan produksi olahan jamur tiram serta tidak adanya kegiatan promosi produk lokal tersebut. Sementara peran pokdarwis juga masih sangat lemah. Hal ini ditandai dengan terhentinya kegiatan promosi destinasi wisata di sosial media yang berakibat pada rendahnya jumlah pengunjung.

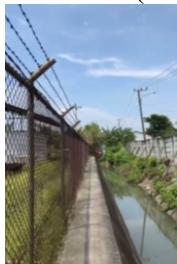
Selain pokdarwis, BUMDes, dan kelompok BU JATI, masih terdapat sejumlah kelompok atau lembaga masyarakat lainnya yang berpotensi untuk dioptimalkan dalam pengembangan Desa Ekowisata, diantaranya organisasi Karang Taruna, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Pokdakan (Kelompok Budidaya Ikan), serta Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Namun, saat ini, beberapa lembaga tersebut masih

belum terintegrasi secara aktif dalam perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan pengembangan Desa Ekowisata. Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan kapasitas dan koordinasi antar lembaga agar seluruh elemen masyarakat dapat berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan Desa Ekowisata yang berkelanjutan.

4.1.6 Kondisi Infrastruktur

4.1.6.1 Kondisi Jalan dan Jembatan

Kondisi jalan dan jembatan merupakan salah satu infrastruktur penting dalam memberikan kemudahan akses wisatawan untuk menuju kawasan Desa Ekowisata Sidorukun. Adapun kondisi jalan di Kawasan Desa Ekowisata masih kurang memadai. Hal ini terlihat dari akses jalan untuk menuju Kawasan Ekowisata Mangrove Sidorukun hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki di jalan setapak dengan jenis perkerasan beton. Kondisi jalan tersebut juga cukup membayakan pengunjung karena langsung berbatasan dengan saluran air tanpa adanya pembatas (Gambar 4.8). Setelah melewati jalan setapak, pengunjung juga perlu melewati jembatan kayu seperti pada (Gambar 4.9) untuk menuju ekowisata mangrove. Dari hasil observasi peneliti, jembatan tersebut masih dalam kondisi baik. Sementara itu, kondisi jalan di Kawasan Ekowisata Petik Jamur dalam kondisi cukup baik dengan jenis perkerasan berupa paving dan tanah untuk jalur *tracking* kendaraan ATV (Gambar 4.10).



Gambar 4. 8
Kondisi Jalan Menuju
Ekowisata Mangrove

Sumber : Observasi
Lapangan, 2025



Gambar 4. 9 Kondisi
Jembatan di Desa
Ekowisata

Sumber : Observasi
Lapangan, 2025



Gambar 4. 10 Kondisi
Jalan di Ekowisata Petik
Jamur

Sumber : Observasi
Lapangan, 2025

4.1.6.2 Kondisi Fasilitas Keselamatan

Kawasan Desa Ekowisata Sidorukun telah terdapat beberapa fasilitas pendukung keselamatan, seperti denah jalur evakuasi bencana dan kentongan. Namun, Desa Ekowisata belum dilengkapi dengan sarana APAR (Alat Pemadam Api Ringan), rambu peringatan terkait prosedur keselamatan ketika terjadi bencana serta rambu petunjuk arah menuju titik kumpul, terutama di kawasan ekowisata mangrove dan petik jamur. Selain itu, di Kawasan Desa Ekowisata ini juga belum dilengkapi dengan fasilitas CCTV. Hal ini sangat diperlukan untuk meminimalisir terjadinya tindakan tidak bertanggung jawab serta memberikan rasa aman dan ketenangan kepada wisatawan ketika berwisata. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan fasilitas keselamatan dan keamanan melalui pengadaan APAR, rambu peringatan bencana, petunjuk arah ke titik kumpul, serta pemasangan CCTV, khususnya di lokasi ekowisata petik jamur dan ekowisata mangrove.



Gambar 4. 11 Fasilitas Keselamatan di Desa Ekowisata

Sumber : Observasi Lapangan, 2025

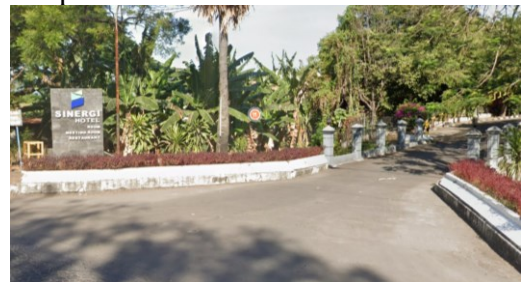
4.1.6.3 Kondisi Fasilitas Akomodasi Penginapan

Berdasarkan data Kecamatan Gresik dalam Angka 2023 serta divalidasi dengan hasil observasi langsung diketahui bahwa Desa Ekowisata Sidorukun telah dilengkapi beberapa akomodasi penginapan, seperti hotel dan kos / *homestay*. Akomodasi hotel berbintang dua di Desa Ekowisata ini hanya berjumlah satu dengan kondisi yang masih baik. Beberapa akomodasi jenis *homestay* atau kos-kosan telah disediakan masyarakat lokal juga dalam kondisi baik. Meskipun demikian, fasilitas akomodasi penginapan ini perlu adanya upaya peningkatan karena sebagian besar akomodasi ini sudah ditingali oleh orang yang bekerja di Desa Ekowisata. Sehingga perlu adanya penambahan fasilitas akomodasi yang benar-benar diperuntukkan untuk para wisatawan Desa Ekowisata.



Gambar 4. 12 Homestay di Desa Ekowisata Sidorukun

Sumber : Observasi Lapangan, 2025



Gambar 4. 13 Hotel di Desa Ekowisata Sidorukun

Sumber : Observasi Lapangan, 2025

4.1.6.4 Kondisi Sarana Transportasi Umum

Berdasarkan hasil observasi lapangan, terdapat dua jenis sarana angkutan umum yang dapat ditemukan atau melewati kawasan Desa Sidorukun, yaitu lyn PTG dengan rute Surabaya Pasar Turi – Pasar Gresik, serta kereta api lokal dengan tempat pemberhentian di stasiun indro. Akan tetapi, dalam konteks ekowisata, kedua angkutan umum tersebut belum menjangkau di titik lokasi ekowisata, sehingga diperlukan jenis moda transportasi umum lainnya yang dapat menghubungkan lokasi pemberhentian lyn dan kereta api (titik transit) tersebut menuju lokasi ekowisata petik jamur atau mangrove. Selain itu, moda transportasi laut yang menghubungkan lokasi ekowisata mangrove dengan daerah lainnya juga belum tersedia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih belum ada jenis moda transportasi umum yang bisa menjangkau lokasi Desa Ekowisata.

Selain sarana angkutan umum, Desa Ekowisata juga masih memiliki keterbatasan pada fasilitas parkir. Meskipun di lokasi ekowisata petik jamur sudah terdapat fasilitas parkir yang memadai untuk kendaraan roda dua maupun roda empat, namun di lokasi ekowisata mangrove masih belum tersedia. Adapun pembangunan jembatan yang berfungsi sebagai penghubung antara kedua lokasi ekowisata tersebut masih belum

selesai. Akses menuju lokasi ekowisata mangrove dari lokasi ekowisata petik jamur melalui jalan raya memerlukan jarak tempuh sekitar 1,5 kilometer dengan berjalan kaki, sehingga terasa cukup jauh bagi sebagian wisatawan. Sementara itu, apabila menggunakan kendaraan pribadi, ketidaktersediaan fasilitas parkir yang memadai tersebut dapat menyulitkan wisatawan dalam menjangkau lokasi tersebut. Hal ini tentu dapat berakibat pada menurunnya minat kunjungan wisatawan di Desa Ekowisata Sidorukun.



Gambar 4. 14 Sarana Angkutan Umum

Sumber : Observasi Lapangan, 2025



Gambar 4. 15 Fasilitas Parkir

Sumber : Observasi Lapangan, 2025

4.1.6.5 Fasilitas Pendukung Ekowisata Lainnya

Dalam mendukung aktivitas wisata yang nyaman dan berkelanjutan, Desa Ekowisata Sidorukun telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung lainnya, seperti fasilitas ibadah atau mushola, fasilitas sanitasi seperti toilet umum, tempat makan atau warung, akses internet, jaringan listrik dan fasilitas air bersih. Adapun fasilitas ibadah tersedia untuk memenuhi kebutuhan spiritual pengunjung, seperti mushola yang terletak di lokasi ekowisata petik jamur. Selain itu, toilet umum juga telah tersedia dengan kondisi cukup baik yang terletak di lokasi ekowisata mangrove maupun ekowisata petik jamur.

Untuk menunjang kebutuhan konsumsi, telah tersedia beberapa tempat makan atau warung yang dikelola oleh masyarakat setempat. Akan tetapi, jenis makanan yang disediakan masih terbatas, yaitu berupa makanan instan seperti mie instan dan minuman kemasan saset. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan jenis kuliner lokal di lokasi Desa Ekowisata, khususnya dalam penyediaan makanan khas daerah seperti olahan jamur tiram yang dapat memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus mendukung ekonomi lokal.

Desa Ekowisata telah memiliki akses jaringan internet yang cukup memadai dan tersedia fasilitas *free wifi*, meskipun hanya terbatas di lokasi ekowisata petik jamur. Tak hanya itu, pasokan listrik dan air bersih juga telah mencukupi untuk mendukung operasional kegiatan wisata dan kebutuhan dasar masyarakat maupun wisatawan. Ketersediaan fasilitas-fasilitas tersebut menjadi elemen penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang aman, nyaman, dan berkesan bagi para pengunjung, serta mendukung kelangsungan pengembangan ekowisata secara berkelanjutan. Berikut ini merupakan beberapa dokumentasi fasilitas pendukung Desa Ekowisata berdasarkan hasil observasi peneliti.



Gambar 4. 16 Fasilitas Mushola
Sumber : Observasi Lapangan, 2025



Gambar 4. 17 Toilet Umum
Sumber : Observasi Lapangan, 2025



Gambar 4. 18 Warung Makan
Sumber : Observasi Lapangan, 2025



Gambar 4. 19 Fasilitas Internet
Sumber : Observasi Lapangan, 2025



Gambar 4. 20 Jaringan Listrik
Sumber : Observasi Lapangan, 2025



Gambar 4. 21 Jaringan Air Bersih
Sumber : Observasi Lapangan, 2025

4.1.7 Daya Tarik Wisata

Desa Ekowisata di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, telah mengembangkan beberapa spot daya tarik wisata untuk menarik wisatawan, diantaranya atraksi alam di ekowisata mangrove dengan didukung oleh wisata penunjang seperti wisata perahu nelayan, gazebo, dan jalur *tracking*. Selain itu, juga terdapat atraksi budaya di ekowisata petik jamur berupa spot memetik jamur tiram di dalam kumbung dengan pendekatan budaya lokal yang didukung dengan wisata lainnya seperti *flying fox*, berkeliling alam di kawasan ekowisata petik jamur dengan ATV, permainan anak-anak, serta spot memancing. Sementara daya tarik wisata budaya dari tradisi sedekah bumi atau lomban perahu masih belum tersedia untuk wisatawan. Berikut merupakan penjelasan lebih detail pada masing-masing daya tarik wisata yang ada di Desa Ekowisata Sidorukun.

4.1.7.1 Ekowisata Mangrove

Salah satu daya tarik utama dari Desa Ekowisata yaitu keindahan visual dari ekowisata mangrove itu sendiri yang masih alami dan terjaga kelestariannya. Vegetasi mangrove di kawasan Desa Ekowisata Sidorukun dapat menciptakan pemandangan alam yang menyenangkan. Tak hanya memiliki nilai estetika, hutan mangrove juga memiliki nilai ekologis yang tinggi, terutama dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir, mencegah abrasi, serta menjadi habitat bagi berbagai jenis fauna seperti burung, kupu-kupu, ikan, dan biota laut lainnya. Keberadaan hutan mangrove juga dapat membuka peluang untuk pengembangan wisata edukasi berbasis lingkungan, yang mana wisatawan dapat mempelajari pentingnya pelestarian mangrove bagi keberlanjutan lingkungan. Adapun untuk menikmati suasana sejuk di kawasan ekowisata mangrove ini, wisatawan dapat menyusuri hutan mangrove melalui *jalur tracking* dari jembatan kayu yang telah terbangun, meskipun jembatan tersebut belum selesai terhubung dengan ekowisata petik jamur. Dari hasil observasi lapangan, ekowisata mangrove dibuka setiap hari, namun saat ini ekowisata mangrove sangat sepi pengunjung, yang mana hanya ditemui sekitar 5-10 pengunjung saja setiap harinya.



Gambar 4. 22 Daya Tarik Ekowisata Mangrove

Sumber : Observasi Lapangan, 2025

4.1.7.2 Spot Wisata Perahu

Desa Ekowisata Sidorukun dilengkapi dengan daya tarik wisata berupa perahu nelayan yang hanya tersedia di lokasi Ekowisata Mangrove Sidorukun. Pada spot wisata ini, wisatawan dapat menikmati keindahan dan keasrian hutan mangrove dengan berkeliling menggunakan perahu yang disediakan oleh nelayan. Wisatawan juga dapat berfoto-foto di atas perahu nelayan dengan pemandangan berupa hutan mangrove untuk mengabadikan momen tersebut. Adapun panjang lintasan untuk sekali putaran menggunakan perahu ini sepanjang 500 m. Perahu nelayan ini juga dapat disewakan untuk wisatawan yang ingin foto *pre-wedding* di atas perahu atau keperluan lainnya.



Gambar 4. 23 Spot Wisata Perahu Nelayan

Sumber : Pemerintah Desa Sidorukun, 2024



Gambar 4. 24 Penyewaan Perahu untuk Pre-Wedding

Sumber : Pemerintah Desa Sidorukun, 2024

4.1.7.3 Pengalaman Memetik Jamur

Desa Ekowisata Sidorukun ini juga memiliki daya tarik inti yaitu pengalaman memetik jamur secara langsung yang berlokasi di kawasan Ekowisata Petik Jamur. Akan tetapi, spot wisata petik jamur di dalam kumbung ini hanya dibuka untuk reservasi suatu instansi atau kelompok dengan minimal 50 orang dan maksimal 250 orang. Namun, dari hasil wawancara pengelola ekowisata atau pokdarwis setempat, dijelaskan bahwa selama 5 bulan terakhir ini belum ada wisatawan yang melakukan reservasi sama sekali (Pokdarwis Desa Ekowisata Sidorukun, 2025). Adapun biaya reservasi ekowisata petik jamur tersebut sebesar 25 ribu setiap orang, yang mana pengunjung sudah dapat membawa pulang jamur tiram seberat 0,5 kg. Sedangkan biaya penjualan jamur tiram mentah tanpa ada reservasi dijual sebesar 24 ribu per kg.



Gambar 4. 25 Pengalaman Memetik Jamur di Desa Ekowisata Sidorukun
Sumber : Pemerintah Desa Sidorukun, 2024



Gambar 4. 26 Reservasi Pengunjung di Ekowisata Petik Jamur
Sumber : Pemerintah Desa Sidorukun, 2024

4.1.7.4 Edukasi bagi Wisatawan

Edukasi wisatawan Desa Ekowisata hanya tersedia bagi kelompok pengunjung yang telah melakukan reservasi di Ekowisata Petik Jamur. Namun, isi materi edukasi tersebut hanya seputar proses budidaya dan cara memetik jamur tiram. Sedangkan edukasi bagi wisatawan terkait pengenalan kearifan budaya lokal, produk lokal, kondisi alam, atau sejarah Desa Ekowisata masih belum tersedia. Edukasi bagi wisatawan di ekowisata mangrove juga belum ada.

Berdasarkan hasil observasi lapangan oleh peneliti, lokasi edukasi untuk wisatawan dilaksanakan langsung di area ekowisata petik jamur. Adapun edukasi yang sudah ada di ekowisata mangrove hanya diperuntukkan bagi nelayan dan dilaksanakan di balai nelayan. Fasilitas edukasi yang digunakan dalam kondisi baik, namun masih belum dilengkapi dengan fasilitas pendukung pembelajaran, seperti proyektor dan papan informasi, maupun sarana edukasi lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan materi edukasi yang lebih mendalam serta penyediaan fasilitas pendukung agar kegiatan edukasi bagi wisatawan dapat berjalan efektif.



Gambar 4. 27 Betuk Edukasi bagi Wisatawan
Sumber : Pemerintah Desa Sidorukun, 2024

4.1.7.5 Spot Wisata Flying Fox

Desa Ekowisata Sidorukun juga menyediakan fasilitas kegiatan *outbound* di Kawasan Ekowisata Petik Jamur, salah satunya yaitu wahana *flying fox*. Wahana ini merupakan fasilitas bermain dengan meluncur dari suatu ketinggian menuju landasan yang lebih rendah menggunakan seutas tali. Akan tetapi, wahana ini tidak tersedia di kawasan Ekowisata Mangrove Sidorukun dan hanya dibuka ketika terdapat reservasi pengunjung yang berkelompok. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan baik dari segi promosi dan manajemen pengelolaan Desa Ekowisata untuk memberikan kepuasan pengunjung secara merata.



Gambar 4. 28 Spot Wisata Flying Fox
Sumber : Pemerintah Desa Sidorukun, 2024

4.1.7.6 Spot Wisata Kendaraan ATV

Selain flying fox, Desa Ekowisata Sidorukun juga menyediakan fasilitas kegiatan outbound berupa wahana kendaraan ATV di Ekowisata Petik Jamur. Wahana ini memberikan pengalaman kepada wisatawan untuk berpetualang di medan *off road* di Kawasan Desa Ekowisata. Adapun kondisi medan di Ekowisata Petik Jamur ini berupa jalan berpasir dan berbatu sehingga sangat cocok untuk berkendara menggunakan ATV. Akan tetapi sama halnya dengan *flying fox*, spot wisata kendaraan ATV ini hanya tersedia ketika terdapat reservasi pengunjung yang berkelompok dikarenakan kurangnya sumber daya manusia yang mengelola wahana tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan baik dari segi promosi dan manajemen pengelolaan Desa Ekowisata untuk memberikan kepuasan pengunjung secara merata.



Gambar 4. 29 Spot Wisata Kendaraan ATV di Desa Ekowisata
Sumber : Pemerintah Desa Sidorukun, 2024

4.1.7.7 Spot Wisata Memancing Ikan

Daya tarik wisata lainnya di Desa Ekowisata Sidorukun tepatnya di lokasi Ekowisata Petik Jamur yaitu terdapat spot memancing ikan. Air pada kolam pancing ikan ini bersumber langsung dari laut dan merupakan jenis air asin. Adapun jenis ikan yang bisa diperoleh dari spot wisata memancing ini yaitu ikan bandeng, ikan kerapu, dan ikan kakap. Ikan-ikan yang diperoleh ini juga dapat dibeli oleh wisatawan untuk dibawa pulang. Berbeda dengan spot wisata flying fox dan bermain ATV yang hanya tersedia pada event-event tertentu, kolam pancing ikan ini selalu dibuka setiap hari sabtu dan minggu. Di lokasi spot wisata kolam pancing ini juga telah disediakan peralatan memancing serta jaring ikan, sehingga sangat berguna bagi wisatawan yang tidak memiliki peralatan-peralatan tersebut. Tak hanya itu, wisatawan juga diperbolehkan jika sekadar duduk-duduk sambil menikmati pemandangan di pinggiran kolam pancing. Adapun spot wisata memancing ini tidak terdapat biaya tiket masuk, melainkan pengunjung hanya membayar sesuai jenis dan berat ikan yang didapatkan.



Gambar 4. 30 Spot Wisata Memancing Ikan
Sumber : Observasi Lapangan, 2025

4.1.7.8 Gazebo

Desa Ekowisata Sidorukun telah dilengkapi dengan gazebo dan balai nelayan yang dibangun oleh Pemerintah Desa Sidorukun di Kawasan Ekowisata Mangrove. Gazebo ini terletak di dekat warung-warung kecil dan pinggir jembatan sehingga sering digunakan wisatawan untuk tempat bersantai dan makan sambil melihat pemandangan hutan mangrove. Akan tetapi, karena sepi pengunjung selama dua tahun terakhir, fasilitas gazebo ini sangat jarang digunakan sehingga terdapat beberapa kerusakan pada warna cat karena kurang upaya pemeliharaan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya peningkatan dan perbaikan fasilitas wisata di Desa Ekowisata Sidorukun dengan diimbangi dengan upaya promosi untuk meningkatkan jumlah kunjungan, terutama di Kawasan Ekowisata Mangrove.



Gambar 4. 31 Gazebo di Desa Ekowisata Sidorukun
Sumber : Observasi Lapangan, 2025

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Menentukan Variabel Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik

Variabel-variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, diidentifikasi dengan menggunakan analisis Delphi. Analisis ini dilakukan dengan penilaian kuesioner dari para stakeholder yang memiliki keterlibatan langsung atau pengetahuan terkait pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan untuk analisis Delphi, diantaranya :

1) Identifikasi Stakeholder

Dalam identifikasi stakeholder yang akan dijadikan responden penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu. Berikut merupakan identitas masing-masing responden dalam penelitian ini :

Tabel 4. 4 Identifikasi Stakeholder Analisis Delphi

Nama Informan	Instansi	Jabatan	Kode Responden
Tino Rendra, S.E	Bappeda Kabupaten Gresik	Perencana Ahli Muda	R1
Sunik, S.Sos, M.Si.	Diskoperindag Kabupaten Gresik	Kepala Bidang Perindustrian dan UMKM	R2
Dra. Anis Nurul Aini, MM.	Disparekrafbudpora Kabupaten Gresik	Kepala Bidang Pariwisata	R3
H. Djuli Aspug Eko Putrawan, S.Pd	Pemerintah Desa Sidorukun	Kepala Desa Sidorukun	R4
Arwi Yudhi Koeswara, S.T, M.T	Akademisi 1	Peneliti dan Dosen PWK ITS	R5
Maulidy Albar, S.E.Sy, M.E	Akademisi 2	Dosen Ekonomi Pembangunan UISI	R6

Sumber : Penulis, 2025

Seluruh stakeholder tersebut diberikan kesempatan untuk menilai apakah setuju atau tidak setuju terhadap variabel-variabel yang telah dirumuskan oleh peneliti berdasarkan studi literatur dan kajian penelitian yang telah digunakan. Terdapat 5 variabel dan 32 sub variabel yang didapatkan dari studi literatur dan kemudian digunakan sebagai dasar penilaian pada analisis delphi. Adapun dalam analisis Delphi, setiap stakeholder tetap dimintai pendapatnya mengenai variabel-variabel lain yang dinilai memiliki pengaruh penting dan berpotensi untuk ditambahkan sebagai variabel dalam penelitian.

2) Eksplorasi Tahap I

Pada tahapan ini dilakukan dengan pengisian kuesioner untuk menentukan variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal). Responden diberikan pernyataan dari penulis yang mana para responden dapat menjawab setuju atau tidak setuju beserta alasannya untuk masing-masing sub variabel yang telah didapatkan dari kajian literatur.

3) Hasil Eksplorasi Analisis Delphi Tahap 1

Berikut merupakan hasil wawancara dan pengisian kuesioner tahap 1 terhadap keenam responden.

Tabel 4. 5 Hasil Kuesioner Delphi Tahap 1

Variabel	Sub Variabel	Tanggapan Responden					
		R1	R2	R3	R4	R5	R6
Ekonomi	Peningkatan pendapatan masyarakat lokal	S	S	S	S	S	S
	Kesempatan kerja bagi masyarakat di Desa Ekowisata	S	S	S	S	S	S
	Pemberdayaan masyarakat Desa Ekowisata	S	S	S	S	S	S
	Kebijakan pengembangan keahlian dalam mendukung daya tarik wisata	S	S	S	S	S	S
	Kebijakan promosi Desa Ekowisata	S	S	S	S	S	S
	Modal	S	S	S	S	S	S
	Kebijakan kemudahan investasi di Desa Ekowisata	S	S	S	S	S	S
	Kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata	S	S	S	S	S	S
Infrastruktur	Kondisi jalan dan jembatan	S	S	S	S	S	S
	Ketersediaan sarana transportasi	S	S	S	S	S	S
	Penggunaan teknologi informasi	S	S	S	S	S	S
	Ketersediaan akses internet	S	S	S	S	S	S
	Jaringan energi listrik	S	S	S	S	S	S
	Jaringan air bersih	S	S	S	S	S	S
	Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal	S	S	S	S	S	S
	Kondisi akomodasi	S	S	S	S	S	S
	Kondisi fasilitas keselamatan	S	S	S	S	S	S
Lingkungan	Kondisi lingkungan Desa Ekowisata	S	S	S	S	S	S

	Kebijakan konservasi sumber daya alam	S	S	S	S	S	S
Kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan swasta	S	S	S	S	S	S
	Kerjasama pemerintah dan masyarakat	S	S	S	S	S	S
	Kerjasama swasta dan masyarakat	S	S	S	S	S	S
	Peran pemerintah	S	S	S	S	S	S
	Peran swasta	S	S	S	S	S	S
	Partisipasi masyarakat	S	S	S	S	S	S
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev) Desa Ekowisata	S	S	S	S	S	S
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah Desa Ekowisata	S	S	S	S	S	S
	Implementasi hasil monev untuk perbaikan Desa Ekowisata	S	S	S	S	S	S
Daya Tarik Wisata	Edukasi bagi wisatawan	S	S	S	S	S	S
	Atraksi alam	S	S	S	S	S	S
	Atraksi budaya	S	S	S	S	S	S
	Penyediaan paket wisata	S	S	S	S	S	S
Sub variabel lainnya yang dapat ditambahkan		Kesadaran Masyarakat	Tidak ada	Manajemen Pengelolaan	Kerja sama pemerintah dengan Institusi Pendidikan	Manfaat untuk Masyarakat Lokal	Penggunaan Media Sosial

Sumber : Hasil Wawancara dan Pengisian Kuesioner Delphi oleh Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel hasil penilaian stakeholder pada tahap pertama, didapatkan bahwa seluruh variabel dan sub variabel yang diajukan peneliti telah mencapai konsensus sehingga tidak wajib dilakukan iterasi. Berikut penjelasan untuk masing-masing sub variabel yang sudah mencapai konsensus sepakat.

1. Peningkatan pendapatan masyarakat lokal

Seluruh responden sepakat bahwa peningkatan pendapatan masyarakat lokal merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik. Mereka berpendapat bahwa dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat dari desa ekowisata, maka masyarakat dapat merasakan manfaat langsung dari ekowisata. Sehingga masyarakat akan lebih mendukung dan terlibat dalam pengelolaan ekowisata. Dengan begitu keberlanjutan ekowisata dapat tercapai. Selain itu, peningkatan pendapatan masyarakat lokal juga menjadi salah satu tanda keberhasilan pengembangan Desa Ekowisata karena dapat menciptakan siklus ekonomi desa secara keseluruhan.

2. Kesempatan kerja bagi masyarakat di Desa Ekowisata

Seluruh responden sepakat bahwa kesempatan kerja bagi masyarakat merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa kesempatan kerja yang luas dari Desa Ekowisata dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Dampak lainnya yaitu jika ekowisata mampu menciptakan banyak kesempatan kerja, investor dan pemerintah akan lebih tertarik untuk mendukung pengembangan Desa Ekowisata.

3. Pemberdayaan masyarakat Desa Ekowisata

Seluruh responden sepakat bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kesiapan, keahlian, dan keterampilan SDM desa dalam mengelola Desa Ekowisata secara berkelanjutan.

4. Kebijakan pengembangan keahlian dalam mendukung daya tarik wisata

Seluruh responden sepakat bahwa kebijakan pengembangan keahlian dalam mendukung daya tarik wisata merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa kebijakan tersebut dapat menjamin adanya kegiatan pengembangan keahlian secara teratur dan terarah, sehingga dapat mendorong inovasi dan daya saing SDM lokal di sektor ekowisata.

5. Kebijakan promosi Desa Ekowisata

Seluruh responden sepakat bahwa kebijakan promosi merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa kebijakan ini dapat mempermudah pemasaran atau mengenalkan Desa Ekowisata dan produk lokal yang dihasilkan, sehingga akan meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Dengan adanya kebijakan pemasaran juga akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam promosi Desa Ekowisata.

6. Modal

Seluruh responden sepakat bahwa modal merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa modal diperlukan untuk membangun infrastruktur, fasilitas pendukung, dan kegiatan promosi Desa Ekowisata secara berkelanjutan.

7. Kebijakan kemudahan investasi di Desa Ekowisata

Seluruh responden sepakat bahwa kebijakan kemudahan investasi merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa

Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa adanya kebijakan ini dapat mendorong minat investasi sehingga dapat mempercepat pembangunan Desa Ekowisata.

8. Kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata

Seluruh responden sepakat bahwa kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa kebijakan ini dapat menarik lebih banyak pihak untuk berkontribusi dalam pengembangan Desa Ekowisata agar lebih berkelanjutan dan memberikan manfaat kepada lebih banyak orang.

9. Kondisi jalan dan jembatan

Seluruh responden sepakat bahwa kondisi jalan dan jembatan merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa kondisi jalan dan jembatan yang baik dapat memudahkan akses wisatawan dan distribusi produk lokal. Dengan begitu dapat meningkatkan minat kunjungan wisatawan.

10. Ketersediaan sarana transportasi

Seluruh responden sepakat bahwa ketersediaan sarana transportasi merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa ketersediaan sarana transportasi dapat memudahkan mobilitas wisatawan dan masyarakat lokal. Selain itu, sarana transportasi juga diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan dan minat kunjungan wisatawan dari luar daerah.

11. Penggunaan teknologi informasi

Seluruh responden sepakat bahwa Penggunaan teknologi informasi merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa Penggunaan teknologi informasi oleh SDM lokal dapat meningkatkan efisiensi pemasaran digital dan pengelolaan ekowisata. Dengan banyaknya SDM lokal yang menguasai teknologi informasi juga dapat memperkenalkan ekowisata dan produk lokal kepada masyarakat luas.

12. Ketersediaan akses internet

Seluruh responden sepakat bahwa ketersediaan akses internet merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa akses internet ini diperlukan untuk mendukung pemasaran digital dan reservasi online. Jaringan internet yang lancar akan meningkatkan kenyamanan wisatawan dan masyarakat lokal.

13. Jaringan energi listrik

Seluruh responden sepakat bahwa jaringan energi listrik merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa ketersediaan energi listrik yang lancar dapat mendukung kegiatan operasional desa ekowisata dan memberikan kenyamanan bagi wisatawan maupun masyarakat lokal.

14. Jaringan air bersih

Seluruh responden sepakat bahwa jaringan air bersih merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa ketersediaan air bersih menjadi kebutuhan dasar manusia sehingga sangat memengaruhi keberlangsungan dan keberlanjutan Desa Ekowisata, serta memberikan kenyamanan bagi masyarakat maupun wisatawan.

15. Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal

Seluruh responden sepakat bahwa fasilitas pendidikan merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun.

Mereka berpendapat bahwa fasilitas pendidikan yang memadai dapat memudahkan dalam memberikan edukasi bagi masyarakat secara maksimal untuk meningkatkan kapasitas SDM dalam mengelola dan mengembangkan Desa Ekowisata.

16. Kondisi akomodasi penginapan

Seluruh responden sepakat bahwa kondisi akomodasi penginapan merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa kondisi akomodasi penginapan yang memadai dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan sehingga mendorong mereka untuk tinggal lebih lama di Desa Ekowisata. Hal ini tentu dapat meningkatkan aktivitas ekonomi di Desa Ekowisata.

17. Kondisi fasilitas keselamatan

Seluruh responden sepakat bahwa kondisi fasilitas keselamatan merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa adanya fasilitas keselamatan yang memadai akan memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi wisatawan sehingga dapat memberikan kesan yang baik terhadap Desa Ekowisata. Hal ini dapat berpengaruh pada minat kunjungan kembali maupun mendorong wisatawan dapat memperkenalkan Desa Ekowisata kepada orang lain.

18. Kondisi lingkungan Desa Ekowisata

Seluruh responden sepakat bahwa kondisi lingkungan merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa kondisi lingkungan yang asri dan nyaman sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan daya tarik ekowisata.

19. Kebijakan konservasi sumber daya alam

Seluruh responden sepakat bahwa kebijakan konservasi sumber daya alam merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa kebijakan ini dapat mendorong kesadaran masyarakat maupun wisatawan untuk menjaga kelestarian lingkungan Desa Ekowisata dalam jangka panjang.

20. Kerjasama pemerintah dan swasta

Seluruh responden sepakat bahwa kerjasama pemerintah dan swasta merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa kerjasama ini berpengaruh pada percepatan pembangunan fasilitas pendukung serta pelaksanaan program kelestarian alam di Desa Ekowisata secara efektif dan berkelanjutan melalui investasi.

21. Kerjasama pemerintah dan masyarakat

Seluruh responden sepakat bahwa kerjasama pemerintah dan masyarakat merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa adanya kerjasama yang baik tersebut dapat mendukung keberlanjutan Desa Ekowisata dan berpengaruh terhadap penerimaan manfaat secara ekonomi kepada masyarakat secara keseluruhan untuk mengurangi kemiskinan.

22. Kerjasama swasta dan masyarakat

Seluruh responden sepakat bahwa kerjasama swasta dan masyarakat merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa kerjasama ini dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi lokal serta dukungan pengelolaan Desa Ekowisata yang lebih optimal.

23. Peran pemerintah
Seluruh responden sepakat bahwa peran pemerintah merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa peran pemerintah sangat berpengaruh pada keberlanjutan pengelolaan Desa Ekowisata melalui penyusunan rencana pembangunan melalui regulasi, memberi dukungan, dan memfasilitasi pengembangan Desa Ekowisata secara langsung.
24. Peran swasta
Seluruh responden sepakat bahwa peran swasta merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa peran swasta dapat menjadi sumber inovasi dan investasi pengembangan Desa Ekowisata, serta menjamin kelestarian alam di Desa Ekowisata.
25. Partisipasi masyarakat
Seluruh responden sepakat bahwa partisipasi masyarakat merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Ekowisata. Partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program ekowisata akan menentukan keberlanjutan program tersebut. Adapun dengan adanya keterlibatan masyarakat tersebut akan memberikan manfaat secara ekonomi kepada mereka sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.
26. Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev) Desa Ekowisata
Seluruh responden sepakat bahwa keterlibatan stakeholder dalam monev merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa keterlibatan berbagai stakeholder untuk melaksanakan monev secara bersama-sama dapat memastikan pengembangan Desa Ekowisata agar berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Keterlibatan stakeholder dalam monev secara berkala dapat mengidentifikasi masalah beserta solusi pengembangan yang sedang dilaksanakan.
27. Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah Desa Ekowisata
Seluruh responden sepakat bahwa frekuensi *self evaluation* dan diskusi pemecahan masalah merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa self evaluation dan diskusi pemecahan masalah yang dilakukan secara berkala dapat membantu menilai efektivitas strategi dan program ekowisata yang sedang dijalankan, sehingga desa dapat beradaptasi dengan perubahan pasar, regulasi, dan kebutuhan wisatawan. Selain itu, self evaluation secara rutin dapat mendeteksi masalah sedini mungkin dan dapat mendorong masyarakat untuk bisa berkontribusi dalam memberikan solusi pengembangan desa.
28. Implementasi hasil monev untuk perbaikan Desa Ekowisata
Seluruh responden sepakat bahwa implementasi hasil monev untuk perbaikan merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa implementasi hasil monev ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, pemerintah, masyarakat, bahkan wisatawan terhadap kualitas pengelolaan Desa Ekowisata. Dengan mengimplementasikan perbaikan yang direkomendasikan dari hasil monev, Desa Ekowisata dapat mengatasi tantangan dengan lebih cepat dan efektif.
29. Edukasi bagi wisatawan
Seluruh responden sepakat bahwa edukasi bagi wisatawan merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa edukasi bagi wisatawan dapat memberikan daya tarik wisata

unik melalui pembelajaran konservasi lingkungan, proses budidaya yang dilakukan desa, bahkan pelestarian budaya lokal. Sehingga wisatawan akan lebih menghargai aturan dan norma yang berlaku di Desa Ekowisata

30. Atraksi alam

Seluruh responden sepakat bahwa atraksi alam merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa atraksi alam menjadi faktor utama yang menarik wisatawan. Sehingga atraksi alam bukan hanya menjadi sumber ekonomi, namun juga dijaga keberlanjutannya. Oleh karena itu, atraksi alam yang dilestarikan dapat menciptakan keberlanjutan Desa Ekowisata.

31. Atraksi budaya

Seluruh responden sepakat bahwa atraksi budaya merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa atraksi budaya dapat memberikan pengalaman otentik yang bisa menjadi ciri khas Desa Ekowisata Sidorukun. Dengan adanya atraksi budaya juga akan berpengaruh pada kelestarian budaya atau tradisi lokal di Desa Ekowisata.

32. Penyediaan paket wisata

Seluruh responden sepakat bahwa penyediaan paket wisata merupakan sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa adanya tawaran paket wisata dapat memudahkan wisatawan sehingga berpengaruh dalam hal peningkatan minat kunjungan mereka.

Sementara itu, terdapat beberapa usulan tambahan sub variabel baru dari 5 stakeholder untuk dilakukan eksplorasi ulang dengan melakukan penilaian kembali oleh stakeholder. Stakeholder yang memberikan usulan baru tersebut diantaranya Bappeda, Disparekrabudpora, Kepala Desa, Akademisi 1, dan Akademisi 2. Namun tidak semua sub variabel yang diusulkan stakeholder tersebut akan dilakukan eksplorasi ulang karena memiliki makna yang sama dengan sub variabel yang sudah diajukan oleh peneliti.

Adapun sub variabel dari hasil usulan stakeholder yang akan dilakukan eksplorasi kembali hanya terdiri atas 1 variabel, yaitu :

1. Kerjasama pemerintah dengan Institusi Pendidikan yang diusulkan oleh kepala desa Sidorukun. Hal ini dikarenakan responden tersebut berpendapat bahwa kerjasama pemerintah dengan institusi pendidikan akan berpengaruh pada pengembangan inovasi Desa Ekowisata Sidorukun dan dapat memberikan solusi yang lebih efektif terkait pemecahan masalah berdasarkan kajian penelitian ilmiah.

Sedangkan untuk penjelasan sub variabel dari hasil usulan stakeholder yang tidak akan dilakukan eksplorasi kembali karena terdapat kesamaan makna dengan sub variabel lainnya yaitu sebagai berikut.

1. Manajemen Pengelolaan

Usulan sub variabel manajemen pengelolaan diusulkan oleh Dinas Pariwisata yang berpendapat bahwa manajemen pengelolaan yang baik dapat berpengaruh pada keberlanjutan Desa Ekowisata. Manajemen pengelolaan yang terstruktur dapat memastikan bahwa pendapatan dari Desa Ekowisata benar-benar dirasakan oleh masyarakat lokal secara keseluruhan. Dari penjelasan tersebut, maka variabel ini tidak dieksplorasi lagi karena sudah ada pada variabel dan sub variabel yang diajukan penulis berdasarkan hasil kajian literatur teori PEL, diantara tercantum dalam sub variabel keterlibatan stakeholder dalam money, frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah, serta implementasi hasil money untuk perbaikan. Adapun terkait penerimaan

pendapatan masyarakat secara keseluruhan akan terukur dalam sub variabel peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

2. Kesadaran Masyarakat

Usulan sub variabel kesadaran masyarakat diusulkan oleh Bappeda yang berpendapat bahwa kesadaran masyarakat berpengaruh pada dukungan keberlanjutan ekowisata sebagaimana masyarakat merupakan aktor pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam merencanakan hingga membangun ekowisata dapat menentukan keberhasilan program desa yang sedang dilaksanakan. Dari penjelasan tersebut, maka variabel ini tidak dieksplorasi lagi karena sudah diwakilkan dengan sub variabel partisipasi masyarakat dan keterlibatan stakeholder dalam money.

3. Manfaat untuk Masyarakat

Usulan sub variabel manfaat untuk masyarakat diusulkan oleh akademisi 1 yang berpendapat bahwa adanya manfaat yang diterima masyarakat dapat berdampak pada peningkatan minat partisipasi masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan Desa Ekowisata. Selain itu, tujuan Desa Ekowisata harus dapat menghasilkan luaran seperti meningkatnya kesejahteraan masyarakat dan mengurangi angka pengangguran. Dari penjelasan tersebut, maka variabel ini tidak dieksplorasi lebih lanjut karena sudah diwakilkan dengan sub variabel peningkatan pendapatan masyarakat lokal dan kesempatan kerja bagi masyarakat di Desa Ekowisata.

4. Penggunaan Media Sosial

Usulan sub variabel penggunaan media sosial diusulkan oleh akademisi 2 yang berpendapat bahwa hal ini berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Dengan media sosial akan memudahkan adanya peningkatan akses pasar secara lebih efektif dan hemat waktu maupun biaya. Dari hasil penjelasan tersebut, maka variabel ini tidak dieksplorasi lebih lanjut karena sudah diwakilkan dengan sub variabel penggunaan teknologi informasi.

4) Hasil Eksplorasi Analisis Delphi Tahap II

Pada eksplorasi tahap 2 ini dilakukan wawancara untuk memvalidasi terkait usulan 1 sub variabel baru yang belum dilakukan penilaian. Berikut merupakan hasil eksplorasi analisis delphi tahap 2.

Tabel 4. 6 Hasil Eksplorasi Analisis Delphi Tahap II

Variabel	Sub Variabel	Tanggapan Responden					
		R1	R2	R3	R4	R5	R6
Kelembagaan	Kerjasama Pemerintah dengan Institusi Pendidikan	S	S	S	S	S	S

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Dari hasil eksplorasi tahap 2 yang telah dilakukan, didapatkan bahwa seluruh responden sudah sepakat bahwa usulan sub variabel kerjasama pemerintah dengan institusi pendidikan ini berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Mereka berpendapat bahwa kerjasama ini berpengaruh dalam peningkatan riset serta inovasi sehingga mampu menemukan solusi pemecahan masalah yang lebih optimal dalam konteks pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Selain itu, dengan adanya dukungan dari institusi pendidikan, Desa Ekowisata dapat mendapatkan sertifikasi, rekomendasi akademik, dan pengakuan resmi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya. Sehingga akan menarik lebih banyak wisatawan, investor, dan mitra bisnis yang ingin berkontribusi dalam pengembangan Desa Ekowisata. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa definisi operasional sub variabel kerjasama pemerintah dan institusi pendidikan pada penelitian merupakan bentuk kerjasama antara pemerintah dengan institusi pendidikan untuk mendukung pengembangan

ekonomi lokal di Desa Ekowisata dalam bentuk pendanaan, pelatihan, promosi, infrastruktur, peningkatan daya tarik wisata, hingga monitoring melalui riset dan inovasi.

5) Iterasi untuk Mempertimbangkan Hasil Akhir

Berdasarkan hasil eksplorasi variabel yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa semua sub variabel sudah mencapai konsensus. Meskipun demikian, pada penelitian ini tetap dilakukan iterasi untuk mempertimbangkan dan memvalidasi hasil akhir guna memastikan kualitas jawaban para stakeholder. Pada tahap ini dilakukan pengisian kuesioner dengan pertanyaan yang sama untuk mengonfirmasi adanya pengaruh dari setiap sub variabel terhadap pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal). Berikut merupakan hasil iterasi analisis delphi yang telah dilakukan.

Tabel 4. 7 Hasil Iterasi Analisis Delphi

Variabel	Sub Variabel	Tanggapan Responden					
		R1	R2	R3	R4	R5	R6
Ekonomi	Peningkatan pendapatan masyarakat lokal	S	S	S	S	S	S
	Kesempatan kerja bagi masyarakat di Desa Ekowisata	S	S	S	S	S	S
	Pemberdayaan masyarakat Desa Ekowisata	S	S	S	S	S	S
	Kebijakan pengembangan keahlian dalam mendukung daya tarik wisata	S	S	S	S	S	S
	Kebijakan promosi Desa Ekowisata	S	S	S	S	S	S
	Modal	S	S	S	S	S	S
	Kebijakan kemudahan investasi di Desa Ekowisata	S	S	S	S	S	S
	Kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata	S	S	S	S	S	S
Infrastruktur	Kondisi jalan dan jembatan	S	S	S	S	S	S
	Ketersediaan sarana transportasi	S	S	S	S	S	S
	Penggunaan teknologi informasi	S	S	S	S	S	S
	Ketersediaan akses internet	S	S	S	S	S	S
	Jaringan energi listrik	S	S	S	S	S	S
	Jaringan air bersih	S	S	S	S	S	S
	Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal	S	S	S	S	S	S
	Kondisi akomodasi	S	S	S	S	S	S
	Kondisi fasilitas keselamatan	S	S	S	S	S	S

Lingkungan	Kondisi lingkungan Desa Ekowisata	S	S	S	S	S	S
	Kebijakan konservasi sumber daya alam	S	S	S	S	S	S
Kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan swasta	S	S	S	S	S	S
	Kerjasama pemerintah dan masyarakat	S	S	S	S	S	S
	Kerjasama Pemerintah dengan Institusi Pendidikan	S	S	S	S	S	S
	Kerjasama swasta dan masyarakat	S	S	S	S	S	S
	Peran pemerintah	S	S	S	S	S	S
	Peran swasta	S	S	S	S	S	S
	Partisipasi masyarakat	S	S	S	S	S	S
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev) Desa Ekowisata	S	S	S	S	S	S
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah Desa Ekowisata	S	S	S	S	S	S
	Implementasi hasil monev untuk perbaikan Desa Ekowisata	S	S	S	S	S	S
Daya Tarik Wisata	Edukasi bagi wisatawan	S	S	S	S	S	S
	Atraksi alam	S	S	S	S	S	S
	Atraksi budaya	S	S	S	S	S	S
	Penyediaan paket wisata	S	S	S	S	S	S

Sumber : Analisis Penulis, 2025

6) Penarikan Kesimpulan Analisis Delphi

Berdasarkan hasil iterasi delphi yang telah dilakukan, maka menunjukkan bahwa terdapat 5 variabel dan 33 sub variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. 8 Hasil Variabel dan Sub Variabel Berpengaruh dalam Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL di Desa Sidorukun

Variabel	Sub Variabel	Keterangan
Ekonomi	Peningkatan pendapatan masyarakat lokal	Berpengaruh
	Kesempatan kerja bagi masyarakat lokal	Berpengaruh
	Pemberdayaan masyarakat lokal	Berpengaruh
	Kebijakan pengembangan keahlian dalam mendukung daya tarik wisata	Berpengaruh
	Kebijakan promosi	Berpengaruh
	Modal	Berpengaruh
	Kebijakan kemudahan investasi	Berpengaruh

	Kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata	Berpengaruh
Infrastruktur	Kondisi jalan dan jembatan	Berpengaruh
	Ketersediaan sarana transportasi	Berpengaruh
	Penggunaan teknologi informasi	Berpengaruh
	Jaringan internet	Berpengaruh
	Jaringan energi listrik	Berpengaruh
	Jaringan air bersih	Berpengaruh
	Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal	Berpengaruh
	Kondisi akomodasi penginapan	Berpengaruh
	Kondisi fasilitas keselamatan	Berpengaruh
Lingkungan	Kondisi lingkungan Desa Ekowisata	Berpengaruh
	Kebijakan konservasi sumber daya alam	Berpengaruh
Kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan swasta	Berpengaruh
	Kerjasama pemerintah dan masyarakat	Berpengaruh
	Kerjasama pemerintah dan institusi pendidikan	Berpengaruh
	Kerjasama swasta dan masyarakat	Berpengaruh
	Peran pemerintah	Berpengaruh
	Peran swasta	Berpengaruh
	Partisipasi masyarakat	Berpengaruh
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev)	Berpengaruh
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah	Berpengaruh
Daya Tarik Wisata	Implementasi hasil monev untuk perbaikan	Berpengaruh
	Edukasi bagi wisatawan	Berpengaruh
	Atraksi alam	Berpengaruh
	Atraksi budaya	Berpengaruh
	Penyediaan paket wisata	Berpengaruh

Sumber : Analisis Penulis, 2025

4.2.2 Identifikasi Karakteristik Potensi dan Masalah Pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik

Karakteristik potensi dan masalah pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun ini diidentifikasi menggunakan metode *Content Analysis* dari transkrip wawancara kepada 10 narasumber terpilih. Analisis ini dilakukan dengan pengkodean pada seluruh transkrip wawancara untuk mengeksplorasi karakteristik potensi dan masalah tiap sub variabel. Adapun terdapat beberapa tahapan yang dilakukan untuk *content analysis*, diantaranya :

1. Identifikasi dan Penentuan Kode Narasumber

Pemilihan narasumber dalam *content analysis* didasarkan bahwa keterlibatannya dapat memberikan pengaruh dan dianggap penting dalam mencapai keberlanjutan pengembangan desa ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Berikut merupakan identitas masing-masing narasumber untuk *content analysis* pada penelitian ini :

Tabel 4. 9 Penentuan Kode Narasumber *Content Analysis*

Huruf	Angka	Instansi	Nama
P	1	Pemerintah Desa Sidorukun	H. Djuli Aspug Eko Putrawan, S.Pd
P	2	Bappeda Kabupaten Gresik	Tino Rendra, S.E

P	3	Disparekrafbudpora Kabupaten Gresik	Dra. Anis Nurul Aini, MM.
P	4	Diskoperindag Kabupaten Gresik	Sunik, S.Sos, M.Si.
W	1	Pokdarwis	Bintang, S.Ak
S	1	Swasta (PT. PHE WMO)	Helen Puspitasari, S.M
M	1	Masyarakat Lokal / Karang Taruna	Rizky Susanty, S.Ak
M	2	Masyarakat lokal Berpenghasilan Rendah / Miskin	Ibu Munalisa
K	1	Pelaku usaha kuliner lokal di Desa Ekowisata	Ibu Rahayu
N	1	Penyedia jasa wisata (Nelayan)	Pak Rudi

Sumber : Penulis, 2025

2. Penentuan Kode (Coding)

Pada tahap ini, masing-masing sub variabel diberikan kode angka dan warna untuk memudahkan dalam pengelompokan narasi teks pada transkrip wawancara. Adapun sub variabel yang dilakukan pengkodean pada transkrip wawancara yaitu seluruh sub variabel yang didapatkan dari hasil analisis delphi sebelumnya.

Tabel 4. 10 Penentuan Kode Variabel

Variabel	Sub Variabel	Warna	Angka
Ekonomi	Peningkatan pendapatan masyarakat lokal		1
	Kesempatan kerja bagi masyarakat		2
	Pemberdayaan masyarakat lokal		3
	Kebijakan pengembangan keahlian dalam mendukung daya tarik wisata		4
	Kebijakan promosi		5
	Modal		6
	Kebijakan kemudahan investasi		7
	Kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata		8
Infrastruktur	Kondisi jalan dan jembatan		9
	Ketersediaan sarana transportasi		10
	Penggunaan teknologi informasi		11
	Jaringan internet		12
	Jaringan energi listrik		13
	Jaringan air bersih		14
	Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal		15
	Kondisi akomodasi penginapan		16
	Kondisi fasilitas keselamatan		17
Lingkungan	Kondisi lingkungan Desa Ekowisata		18
	Kebijakan konservasi sumber daya alam		19
Kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan swasta		20
	Kerjasama pemerintah dan masyarakat		21
	Kerjasama pemerintah dan institusi pendidikan		22
	Kerjasama swasta dan masyarakat		23
	Peran pemerintah		24
	Peran swasta		25
	Partisipasi masyarakat		26
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev)		27

	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah		28
	Implementasi hasil monev untuk perbaikan Desa Ekowisata		29
Daya Tarik Wisata	Edukasi bagi wisatawan		30
	Atraksi alam		31
	Atraksi budaya		32
	Penyediaan paket wisata		33

Sumber : Penulis, 2025

3. Hasil *Coding* dan Triangulasi Sumber Data

Proses pengkodean atau *coding* pada transkrip *indepth interview* setiap stakeholder termuat dalam Lampiran 7. Selanjutnya, pada setiap hasil *coding* tersebut dilakukan konfirmasi dan triangulasi sumber data dengan membandingkan jawaban antar stakeholder serta diperkuat oleh literatur, observasi lapangan, serta kebijakan terkait, untuk memastikan bahwa hasil *coding* tersebut bisa diandalkan dan dianggap valid. Berikut merupakan hasil *coding* dari seluruh transkrip wawancara beserta konfirmasi antar stakeholder.

Tabel 4. 11 Konfirmasi Hasil *Coding* Transkrip Wawancara

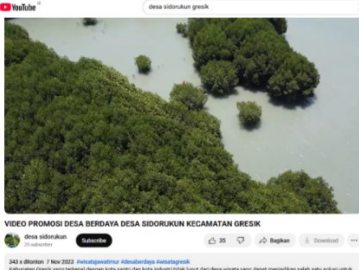
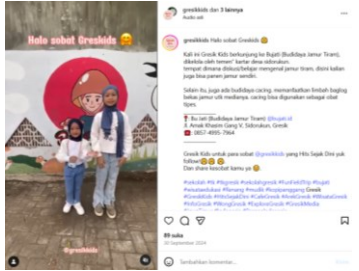
Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
Ekonomi	Peningkatan Pendapatan Masyarakat	Peningkatan pendapatan dari pengembangan Desa Ekowisata terbatas bagi sebagian masyarakat saja, yaitu masyarakat dari kelompok nelayan yang menyewakan perahu, penjual di lokasi ekowisata, dan perangkat desa yang mengelola budidaya jamur tiram.	1				1		4	1	2	6	Terkonfirmasi
		Belum ada manfaat finansial yang diterima masyarakat lokal dari pengembangan Desa Ekowisata, terutama masyarakat miskin dan pengangguran	1				1		1	1	2	2	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung :    Gambar 4. 32 Kegiatan Ekonomi di Desa Ekowisata <i>Sumber : Observasi Lapangan, 2025</i> Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penjual di ekowisata mangrove maupun ekowisata petik jamur berjualan makanan dan minuman saja dengan penghasilan bersih yang didapatkan yaitu sekitar 30 - 50 ribu selama berjualan dua hari (hari sabtu dan minggu). Sedangkan hasil penjualan tanpa di lokasi wisata yaitu sekitar 4 juta setiap bulan. Selain itu, penghasilan yang didapatkan nelayan dengan menyewakan perahu yaitu sekitar 20 - 60 ribu setiap bulan karena rendahnya kunjungan wisatawan. Sedangkan penghasilan utama nelayan dalam mencari ikan yaitu sekitar 1,5 – 2,4 juta tiap bulan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan pendapatan pada sebagian masyarakat dari pengembangan Desa Ekowisata hanya terhitung sebesar 0,83 - 5% dari penghasilan utama mereka. Selanjutnya informasi dari narasumber P1, W1, M1, M2, K1, dan N1 juga telah menyebutkan bahwa budidaya jamur tiram hanya dikelola oleh											

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		pemerintah desa dan belum ada manfaat ekonomi yang diterima oleh masyarakat lokal, termasuk masyarakat miskin dan masyarakat belum bekerja. Dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa belum adanya masyarakat lokal yang dilibatkan dalam pengelolaan budidaya jamur tiram dan wisata, khususnya masyarakat miskin atau masyarakat yang belum bekerja. Meskipun demikian, masyarakat lokal sebenarnya dapat menjadi <i>reseller</i> dengan membeli hasil budidaya jamur tiram untuk dijual kembali ke luar desa sehingga mendapatkan penghasilan. Namun hal ini atas dasar inisiatif sendiri sehingga hanya dilakukan oleh beberapa masyarakat saja.											
		Budidaya jamur tiram hanya dikelola oleh pemerintah desa, serta diversifikasi ekonomi lokal bagi masyarakat belum optimal, termasuk penjualan olahan jamur tiram menjadi bahan setengah jadi ataupun bahan jadi	2				3	2	3	2	1		Terkonfirmasi
		Bukti pendukung :   Gambar 4. 33 Bentuk Penjualan Jamur Tiram di Desa Ekowisata <i>Sumber : Observasi Lapangan, 2025</i> Pernyataan tersebut diinformasikan oleh narasumber P1, W1, S1, M1, M2, dan K1. Hal ini juga terbukti dari hasil observasi, bahwa produk jamur tiram langsung dijual mentah dengan harga 12 ribu per 0,5 kg. Pada tahun 2023-2024, pernah terdapat diversifikasi produk menjadi produk olahan seperti nuget jamur, sempol jamur, botok jamur, es jamur, dan sebagainya. Hal ini dikelola oleh beberapa masyarakat lokal yang tergabung dalam kelompok BU JATI (Budidaya Jamur Tiram), namun sejak akhir tahun 2024 sudah tidak produksi lagi karena kurangnya promosi dan jumlah panen yang tidak menentu.											
		Belum ada biaya tiket masuk (HTM) untuk ekowisata mangrove dan spot wisata memancing	2		2		3		2		2	1	Terkonfirmasi

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan	
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1		
		di ekowisata petik jamur sehingga belum terjadi perputaran ekonomi yang signifikan.												
		Bukti Pendukung :  Gambar 4. 34 Spot Wisata Memancing di Ekowisata Petik Jamur <i>Sumber : Observasi Lapangan, 2025</i> Berdasarkan hasil observasi, ekowisata mangrove dibuka setiap hari namun tidak ada tarif masuk / HTM karena keterbatasan akses wisata dan tidak tersedia tempat parkir. Sedangkan kawasan ekowisata petik jamur hanya dibuka setiap sabtu dan minggu untuk spot wisata memancing saja. Adapun spot wisata ini juga tidak ada tarif masuk, pengunjung hanya membayar sejumlah ikan yang didapatkan untuk dibawa pulang. Sedangkan ekowisata edukatif proses budidaya dan memetik jamur tiram, serta sarana wisata pendukung seperti flying fox, dan ATV hanya dibuka untuk reservasi saja yang dibatasi minimal 50 orang dan maksimal 250 orang dengan biaya 25 ribu setiap orang dengan durasi kunjungan wisata selama 2-3 jam.												
		Terdapat upaya pengembangan budidaya anggrek di tengah laut yang dirawat oleh nelayan, namun masih belum berhasil meningkatkan penghasilan karena masih tahap uji coba.	2					1				1	1	Terkonfirmasi
		Bukti pendukung :												

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber									Kesimpulan	
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1		N1
		 Gambar 4. 35 Upaya Pengembangan Budidaya Anggrek di Ekowisata Mangrove <i>Sumber : Observasi Lapangan, 2025</i> Berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara narasumber P1, W1, N1, dan K1, inovasi budidaya anggrek itu masih baru saja ditanam bibit, serta belum bisa diperjual – belikan. Sehingga belum berdampak pada diversifikasi ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal, terutama nelayan.											
	Kesempatan Kerja bagi Masyarakat Lokal	Belum ada kesempatan kerja bagi masyarakat miskin dan pengangguran sebagai pengelola, <i>tour guide</i> , penyedia jasa transportasi, pengrajin souvenir, maupun penyedia akomodasi penginapan di Desa Ekowisata	2				2	1	3	6	4	1	Terkonfirmasi
		Bukti pendukung : Berdasarkan observasi peneliti dan wawancara dengan narasumber P1, W1, S1, M1, M2, K1, dan N1, dijelaskan bahwa petani jamur dan tenaga kerja yang memandu acara (<i>tour guide</i>) saat ada reservasi pengunjung di Desa Ekowisata merupakan bukan masyarakat lokal, melainkan mempekerjakan masyarakat dari daerah lain. Selain itu, tidak ditemukan masyarakat lokal yang bekerja sebagai penyedia jasa transportasi darat, tukang parkir, pengrajin souvenir, dan pengelola jamur menjadi produk lain yang bernilai lebih tinggi. Menurut narasumber M1, kesempatan kerja sebagai pengelola Desa Ekowisata justru pernah diberikan kepada masyarakat lokal seperti pengurus inti organisasi karang taruna yang sudah bekerja. Dari hasil wawancara narasumber W1 juga dijelaskan bahwa tawaran kerja tersebut diinformasikan dari mulut ke mulut. Sedangkan berdasarkan pengakuan narasumber M2, kelompok masyarakat miskin dan tidak bekerja justru belum pernah mendapatkan informasi kesempatan kerja tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi kesempatan kerja di Desa Ekowisata tidak tersebar ke masyarakat secara keseluruhan.											

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		Ada upaya menggandeng masyarakat desa yang belum bekerja terutama untuk mengelola spot wisata memancing	1										Tidak Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Berdasarkan hasil observasi peneliti dan diperkuat dengan informasi dari narasumber M1, masyarakat desa yang bekerja untuk mengelola spot wisata memancing merupakan masyarakat yang sudah mempunyai pekerjaan utama, sehingga wisata hanya bisa dibuka di hari sabtu dan minggu saja sesuai dengan ketersediaan waktu orang tersebut.											
		Terdapat upaya pengembangan budidaya kepiting soka untuk menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat					1						Tidak Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Berdasarkan informasi dari narasumber N1, budidaya kepiting soka masih berupa rencana yang belum terlaksana hingga sekarang serta belum ada kejelasan lebih lanjut.											
		Terdapat rencana melibatkan masyarakat untuk menjadi <i>tour guide</i> , terutama di budidaya anggrek					1						Tidak Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Menurut narasumber W1, terdapat rencana untuk melibatkan kelompok nelayan dan masyarakat lokal sebagai <i>tour guide</i> pada budidaya anggrek. Namun, menurut narasumber N1, budidaya anggrek baru saja tanam bibit dan rencana budidaya kepiting soka belum terdapat kejelasan lebih lanjut, sehingga saat ini belum dapat dipastikan bahwa terdapat kesempatan kerja sebagai <i>tour guide</i> bagi masyarakat lokal.											
	Pemberdayaan Masyarakat Lokal	Upaya pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan berupa pelatihan pembuatan video promosi, tata kelola SDM pariwisata berkelanjutan, pengolahan budidaya jamur tiram, perbaikan mesin perahu dan jalur nelayan, meskipun masih diperuntukkan pada kelompok-kelompok masyarakat tertentu, yaitu nelayan, penyedia kuliner, pokdarwis, dan perangkat desa.	5	1	3		5		1		2	3	Terkonfirmasi

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		Upaya pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan berupa pelatihan pembuatan video promosi dan pengolahan budidaya jamur tiram tidak membuahkan hasil yang berkelanjutan, sehingga belum berhasil dalam meningkatkan permintaan kunjungan wisata dan diversifikasi ekonomi lokal.	1		2		1		1		1	1	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung :    Gambar 4. 36 Output Pemberdayaan Masyarakat yang Sudah Dilakukan <i>Sumber : Observasi Peneliti, 2025</i> Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa Disparekrafbudpora telah memberikan pelatihan kepada pokdarwis dan perangkat desa terkait tata kelola SDM pariwisata berkelanjutan dan pelatihan pembuatan video promosi pada tahun 2023. Namun dari hasil observasi, terlihat bahwa pelatihan ini belum memberikan hasil yang berkelanjutan, hal ini terlihat dari postingan promosi di akun media sosial Desa Ekowisata yang berakhir pada tahun 2024. Selain itu, menurut narasumber M1 dan K1 juga pernah diadakan pelatihan pengolahan budidaya jamur tiram oleh pemerintah desa pada tahun 2022. Berdasarkan informasi dari narasumber W1, pelatihan yang sudah dilaksanakan tersebut hanya diperuntukkan pada kelompok-kelompok masyarakat yang terlibat langsung di Desa Ekowisata, seperti pokdarwis, perangkat desa, kelompok nelayan, dan beberapa penyedia kuliner. Hasil pelatihan tersebut tidak berpengaruh pada diversifikasi ekonomi lokal bagi masyarakat karena saat ini budidaya jamur tiram justru hanya dikelola oleh pemerintah desa.											
		Tidak ada edukasi untuk masyarakat lokal secara umum termasuk masyarakat miskin terkait					1	4	2	4	1		Terkonfirmasi

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		pentingnya pengembangan Desa Ekowisata bagi mereka											
		Bukti Pendukung : Berdasarkan hasil observasi lapangan oleh peneliti serta informasi dari narasumber W1, S1, M1, M2, dan K1, dijelaskan bahwa masyarakat miskin dan belum bekerja belum dilibatkan pada kegiatan pemberdayaan masyarakat terkait pengembangan Desa Ekowisata maupun pelatihan kerja apapun. Selain itu, menurut narasumber K1, para penyedia kuliner lokal juga sudah tidak mendapatkan pelatihan atau edukasi apapun sejak 3 tahun terakhir. Hal ini diperparah dengan informasi dari narasumber S1, bahwa pihak swasta juga belum pernah memberikan edukasi terkait pengembangan ekowisata untuk masyarakat, melainkan terbatas pada edukasi terkait persiapan kerja di industri saja.											
	Kebijakan pengembangan keahlian dalam mendukung daya tarik wisata	Terdapat rencana program pengembangan keahlian untuk meningkatkan kapasitas lembaga desa dan kelompok-kelompok masyarakat yang tertuang dalam RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028 dan RIPPDA Kabupaten Gresik Tahun 2013-2025	1	1	1	1	1					1	Terkonfirmasi
		Kebijakan pengembangan keahlian yang tercantum dalam RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028 dan RIPPDA Kabupaten Gresik Tahun 2013-2025 belum cukup efektif dalam meningkatkan inovasi masyarakat, permintaan kunjungan wisata dan diversifikasi ekonomi lokal masyarakat.	3		3		1					1	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Berdasarkan dokumen RPJM Desa Sidorukun Gresik Tahun 2013-2028 disebutkan bahwa terdapat beberapa rencana program pemberdayaan masyarakat, diantaranya pelatihan untuk peningkatan kapasitas perangkat desa, lembaga desa, BPD, BUMDES, UMKM, pemberdayaan perempuan, pemuda desa, dan pelatihan usaha ekonomi di setiap tahunnya. Selain itu, pada RIPPDA Kabupaten Gresik Tahun 2013-2025 juga disebutkan bahwa kebijaksanaan pembangunan kepariwisataan daerah harus berbasis pada masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat.											

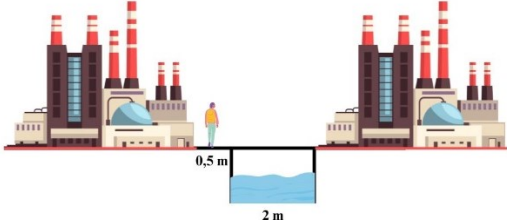
Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		Namun dari hasil observasi peneliti terlihat bahwa kebijakan yang ada ini belum cukup efektif dalam meningkatkan jumlah pengunjung dan inovasi masyarakat untuk mengembangkan daya tarik wisata. Hal ini terlihat pada informasi dari narasumber P1 dan W1 yaitu inovasi dalam pengembangan Desa Ekowisata merupakan inisiatif pemerintah desa saja. Kemudian menurut narasumber P3. kebijakan pengembangan keahlian belum dibarengi dengan regulasi terkait pengadaan evaluasi atau pemantauan rutin pasca pelatihan, sehingga upaya peningkatan keahlian belum dapat berkelanjutan dan tidak mendorong adanya perubahan yang signifikan, terlihat dari penurunan jumlah pengunjung di tahun 2025. Dari penjelasan narasumber P1 juga menunjukkan bahwa beberapa materi pelatihan yang diberikan kepada kelompok-kelompok masyarakat belum saling terintegrasi satu sama lain untuk pengembangan Desa Ekowisata.											
	Kebijakan Promosi	Tidak ada kebijakan promosi khusus terkait destinasi wisata dan produk lokal olahan jamur tiram di Desa Ekowisata Sidorukun, termasuk promosi menggunakan media digital	2	3	3		2		3		2		Terkonfirmasi
		Kegiatan promosi melalui <i>door to door</i> yang sudah dilakukan pemerintah desa kurang efektif dalam meningkatkan permintaan kunjungan wisata maupun diversifikasi ekonomi lokal masyarakat	2				1					1	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung :  Gambar 4. 37 Upaya Promosi dengan Mengunjungi Beberapa Sekolah <i>Sumber : Pokdarwis, 2025</i> Berdasarkan hasil survei data sekunder peneliti, tidak ditemukan kebijakan promosi khusus terkait Desa Ekowisata Sidorukun, baik di peraturan desa maupun rencana program di RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028. Menurut informasi dari narasumber P1 dan W1, Desa Ekowisata Sidorukun belum fokus pada kegiatan promosi karena tidak ada											

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		tenaga yang bisa konsisten dalam membuat konten promosi di media sosial, sehingga promosinya masih dilakukan melalui mulut ke mulut atau <i>door to door</i> oleh perangkat desa, namun hal ini belum cukup efektif dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Selain itu, narasumber M1 dan K1 juga menjelaskan bahwa tidak ada bentuk promosi produk olahan jamur tiram melalui <i>platform marketplace online</i>											
	Dinas Pariwisata memiliki program promosi seluruh destinasi wisata di Kabupaten Gresik melalui akun resmi media sosial Disparekrafbudpora			1								Tidak Terkonfirmasi	
	Bukti Pendukung :  Gambar 4. 38 Program Promosi pada Sosial Media Dinas Pariwisata Kabupaten Gresik <i>Sumber : Akun Instagram Dinas Pariwisata Gresik, 2023</i> Berdasarkan hasil observasi peneliti pada akun media sosial Disparekrafbudpora Kabupaten Gresik, terlihat bahwa postingan terakhir terkait pengenalan destinasi Desa Ekowisata Sidorukun hanya dilakukan sekali pada tahun 2023 dan belum efektif dalam meningkatkan jumlah permintaan kunjungan wisata.												
Modal	Modal untuk pengembangan Desa Ekowisata hanya berasal dari dana desa	4				2					1	Terkonfirmasi	
	Bukti Pendukung : Berdasarkan Keputusan Bupati Gresik Nomor 140/83/HK 437.12/2025 tentang Besaran Alokasi Dana Desa Di Kabupaten Gresik Tahun Anggaran 2025, Desa Sidorukun mendapatkan dana desa sebesar Rp 417.909.000,-. Menurut narasumber P1, W1, dan N1, modal pengembangan Desa Ekowisata hanya berasal dari dana desa, serta tidak ada bantuan dana dari CSR Perusahaan karena dana yang diajukan cukup besar, sehingga perusahaan tidak mampu memberikan bantuan dana tersebut.												

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		Terdapat modal dari pemerintah daerah berupa bantuan keuangan sebesar 70 juta melalui Disparekrafbudpora berupa pembangunan balai nelayan dan jembatan kayu.	1	1	3		1						Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Berdasarkan Keputusan Bupati Gresik Nomor 900/745/HK/437.12/2024 tentang Penerima Bantuan Keuangan yang Bersifat Khusus kepada Desa yang Bersumber dari APBD Tahun Anggaran 2024 yang Penanggung Jawab Pelaksanaannya pada Disparekrafbudpora, disebutkan bahwa Desa Sidorukun mendapatkan bantuan keuangan (BK) sebesar 70 juta untuk Pembangunan Jalan Menuju Wisata Hutan Mangrove dan Balai Nelayan. Selain itu, diperjelas melalui informasi dari narasumber P1, P2, P3, dan W1, terdapat bantuan keuangan dari pemerintah daerah yang disalurkan melalui Disparekrafbudpora kepada Desa Ekowisata Sidorukun berupa pembangunan jembatan kayu dan balai nelayan.  Gambar 4. 39 Bantuan Keuangan Dinas Pariwisata Kabupaten Gresik <i>Sumber : Observasi Lapangan, 2025</i>											
		Masih terdapat kendala kekurangan modal untuk pembangunan jalur <i>tracking</i> atau jembatan dari kayu yang menghubungkan ekowisata mangrove dan ekowisata petik jamur	2				4		1		1	1	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Berdasarkan hasil observasi lapangan oleh peneliti dan informasi dari narasumber P1 dan W1, dari total dana desa yang didapatkan, alokasi modal untuk pembangunan jembatan atau jalur <i>tracking</i> dari kayu tersebut sebesar 150 juta dan											

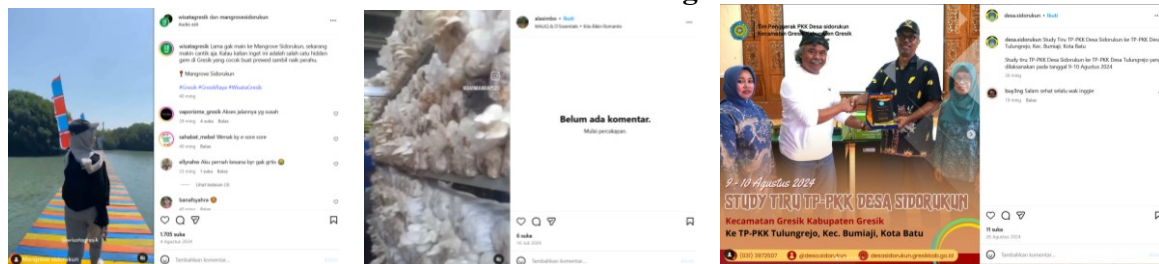
Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		hanya bisa membangun jembatan sepanjang 48 meter, sedangkan masih kurang 450 meter lagi untuk bisa menghubungkan ekowisata mangrove dengan ekowisata petik jamur.  Gambar 4. 40 Jembatan Kayu Penghubung Ekowisata Mangrove dan Petik Jamur <i>Sumber : Observasi Lapangan, 2025</i>											
	Kebijakan Kemudahan Investasi	Belum ada kebijakan kemudahan investasi khusus di Desa Ekowisata Sidorukun	2	2	1	1	1	1	1				Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Gresik No. 7 Tahun 2021 tentang Desa Wisata, telah disebutkan dalam pasal 26 ayat 5 yaitu dalam rangka penyelenggaraan, pengelolaan, dan pengembangan Desa Wisata, pemerintah daerah, pemerintah desa dan pengelola dapat saling bekerjasama dalam bentuk investasi. Namun berdasarkan informasi dari narasumber P1, P2, P3, P4, W1, S1, dan M1 telah menunjukkan bahwa kebijakan tersebut belum berimplikasi pada pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun, yang dibuktikan bahwa tidak adanya investasi yang masuk ke Desa. Adapun dari hasil observasi peneliti pada peraturan desa dan RPJM Desa juga tidak disebutkan adanya program atau inisiatif desa dalam meningkatkan investasi. Menurut informasi dari narasumber P1, W1, dan M1 juga menunjukkan bahwa kurangnya inisiatif desa dalam menciptakan iklim investasi disebabkan oleh kurangnya peran aktif BUMDes sebagai lembaga yang berperan dalam pengembangan investasi dan produktivitas desa. Ketidakjelasan manajemen pengelolaan dan tidak adanya program yang mendorong investasi ini dapat berakibat pada kurangnya minat pihak swasta maupun pihak lainnya dalam berinvestasi di Desa Ekowisata Sidorukun.											
	Kebijakan Insentif bagi	Terdapat insentif yang diberikan oleh Bappeda kepada desa dalam bentuk hasil pajak dan retribusi daerah		1									Tidak Terkonfirmasi

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
	Pengembang Desa	Desa Ekowisata Sidorukun tidak memiliki kebijakan insentif bagi Pengembang Desa, seperti media massa yang ikut mempromosikan Desa tidak akan mendapatkan insentif apapun.	3		1	1	1	1	2		1		Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Menurut narasumber P1, insentif dengan bagi hasil pajak dan retribusi daerah merupakan hal yang berbeda. Insentif merupakan hadiah dari hasil kinerja, sedangkan bagi hasil pajak dan retribusi daerah merupakan sumber pendapatan desa. Berdasarkan data APBD Desa Sidorukun Tahun 2024, Desa Ekowisata Sidorukun tidak pernah mendapatkan insentif dari pihak manapun. Desa Sidorukun juga tidak memiliki kebijakan insentif bagi siapa pun termasuk media massa yang telah berkontribusi dalam mengembangkan Desa Sidorukun.											
		Desa Ekowisata Sidorukun memberikan insentif berupa potongan harga jamur tiram untuk masyarakat lokal yang menjadi <i>reseller</i>	1				1		4		1		Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Menurut informasi dari narasumber P1, W1, M1, dan K1, terdapat insentif berupa potongan harga jamur tiram dari pemerintah desa bagi masyarakat yang menjadi <i>reseller</i> jamur tiram mentah yaitu sebesar Rp. 1000,- per Kg.											
Infrastruktur	Kondisi Jalan dan Jembatan	Akses jalan menuju kawasan ekowisata mangrove masih kurang memadai karena harus melewati jalan setapak di dekat pabrik yang bisa membahayakan pengunjung.	1		2		1		2	1		2	Terkonfirmasi
		Upaya pembangunan jembatan kayu di laut untuk menghubungkan kawasan mangrove dan petik jamur masih belum selesai karena keterbatasan dana	1				1		2		1	1	Terkonfirmasi
		Kondisi jalan dan jembatan yang ada di kawasan mangrove serta petik jamur dalam kondisi baik	1		1		2		1	1	1	1	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung :											

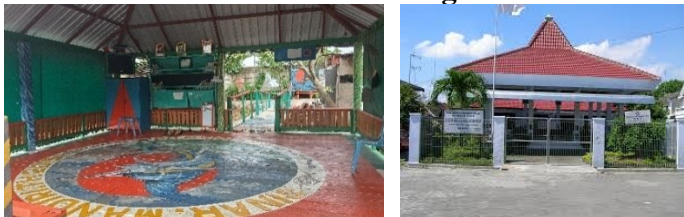
Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		 Gambar 4. 41 Penampang Jalan Menuju Ekowisata Mangrove <i>Sumber : Analisis Penulis, 2025</i>											 Gambar 4. 42 Penampang Jalan Menuju Ekowisata Petik Jamur <i>Sumber : Analisis Penulis, 2025</i>
		Dari hasil observasi lapangan, akses jalan menuju kawasan ekowisata mangrove harus melewati jalan kecil di dekat pabrik, sehingga masih kurang memadai dan cukup membahayakan bagi pengunjung. Sedangkan akses jalan menuju ekowisata petik jamur dalam kondisi baik dan bisa dilewati oleh kendaraan jenis roda dua maupun roda empat.  Gambar 4. 43 Kondisi Jalan di Desa Ekowisata Sidorukun <i>Sumber : Observasi Peneliti, 2025</i>											

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
Ketersediaan Sarana Transportasi		Belum ada sarana angkutan transportasi umum yang bisa mengakomodasi wisatawan menuju titik lokasi Desa Ekowisata	1		3		1		1	1	1	1	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Dari hasil observasi lapangan dan informasi dari website transportasi Pemerintah Kabupaten Gresik (2025), sarana transportasi umum yang ada di Desa Sidorukun yaitu angkutan transportasi umum atau Lyn PTG (warna biru), namun tidak melewati wilayah penelitian Desa Ekowisata Sidorukun secara langsung. Selain itu, juga terdapat sarana kereta api lokal dengan titik pemberhentian di stasiun indro. Sehingga masih diperlukan jenis sarana transportasi umum lainnya untuk mengakomodasi wisatawan dari stasiun indro ke lokasi ekowisata, namun hal ini masih belum tersedia. Adapun dari hasil wawancara narasumber P1, W1, dan M1 dijelaskan bahwa belum ada masyarakat lokal yang bekerja sebagai penyedia transportasi darat, seperti ojek, atau jasa pelayanan wisata.  Gambar 4. 44 Sarana Transportasi di Area Desa Ekowisata <i>Sumber : gresikkab.go.id/citiesinfo/transportation yang divalidasi dengan Observasi Lapangan, 2025</i>											
		Masih belum tersedia tempat parkir untuk pengunjung ekowisata mangrove	1		1		2		1	1	1	1	Terkonfirmasi
		Tersedia tempat parkir untuk pengunjung ekowisata petik jamur dengan kondisi yang memadai	1		1		1		2	1	1	1	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung :											

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		 Gambar 4. 45 Fasilitas Parkir di Ekowisata Petik Jamur <i>Sumber : Observasi Lapangan, 2025</i> Berdasarkan hasil observasi lapangan, terdapat fasilitas parkir di lokasi ekowisata petik jamur dengan kondisi yang cukup memadai. Adapun luas parkir kendaraan roda dua sebesar $4,5 \text{ km}^2$ dapat menampung kapasitas 200-250 motor, sedangkan luas parkir kendaraan roda empat sebesar 5 km^2 dapat menampung 10-20 mobil. Fasilitas parkir ini telah dilengkapi dengan rambu petunjuk arah parkir, namun tidak terdapat petugas parkir.											
		Tersedia <i>signage</i> berupa papan penunjuk arah menuju lokasi Desa Ekowisata	1				1		1	1	1	1	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung :  Gambar 4. 46 Signage Desa Ekowisata Sidorukun <i>Sumber : Observasi Lapangan, 2025</i> Berdasarkan hasil observasi lapangan, sudah terdapat <i>signage</i> atau papan penunjuk arah menuju kawasan Desa Ekowisata Sidorukun, sehingga dapat memudahkan wisatawan untuk menemukan lokasi ekowisata.											

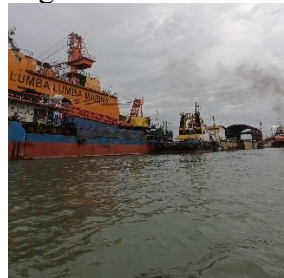
Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		Terdapat rencana pengembangan sarana transportasi oleh pemerintah daerah			1								Tidak Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Menurut narasumber P3, sarana transportasi umum di Kabupaten Gresik dapat dikembangkan rutenya hingga menuju titik Desa Ekowisata Sidorukun. Namun hal ini tergantung dengan adanya paket wisata Kabupaten Gresik terlebih dahulu. Sedangkan untuk saat ini rencana pengadaan paket wisata tersebut masih belum ada kelanjutannya.											
Penggunaan Teknologi Informasi	Desa Ekowisata Sidorukun pernah menggunakan teknologi informasi berupa media sosial dan <i>website</i> untuk promosi, namun sudah tidak aktif.	6		1		3		1		1	1	Terkonfirmasi	
	Bukti Pendukung :  Gambar 4. 47 Akun Sosial Media Desa Ekowisata Sidorukun <i>Sumber : Instagram, 2024</i> Berdasarkan observasi peneliti, Desa Ekowisata Sidorukun tidak <i>up to date</i> dalam mengelola media sosial maupun website terutama untuk kegiatan promosi, terlihat dari postingan terakhir terkait promosi Ekowisata yaitu pada tahun 2024. Menurut informasi dari narasumber P1 dan W1, selama ini promosi yang dilakukan yaitu secara informal melalui kunjungan <i>door to door</i> secara langsung ke beberapa sekolah, seperti PAUD, TK, dan SD di Kabupaten Gresik.												
Jaringan Internet	Tersedia jaringan internet yang lancar di Desa Ekowisata	1				1		2	1	1	1	Terkonfirmasi	
	Bukti Pendukung :												

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		 Gambar 4. 48 Fasilitas Internet di Desa Ekowisata <i>Sumber : Observasi Lapangan, 2025</i> Berdasarkan hasil observasi lapangan, di area ekowisata petik jamur terdapat layanan <i>free wifi</i> bagi pengunjung dengan jaringan yang lancar. Sedangkan pada ekowisata mangrove belum ada layanan serupa, meskipun demikian, jaringan internet di lokasi tersebut masih sangat lancar.											
	Jaringan Energi Listrik	Tersedia jaringan listrik yang lancar di Desa Ekowisata	1				2		2	1	1	1	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung :  <i>Sumber : Observasi Lapangan, 2025</i> Berdasarkan hasil observasi lapangan, Desa Ekowisata Sidorukun menggunakan layanan listrik dari PT. PLN. Adapun kondisi listrik di Desa Ekowisata tersebut dalam kondisi baik, lancar, dan sudah mencukupi kebutuhan seluruh masyarakat maupun wisatawan.											
	Jaringan Air Bersih	Tersedia air bersih yang lancar di Desa Ekowisata	1				2		2	1	1	1	Terkonfirmasi

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		Bukti Pendukung :  Gambar 4. 49 Jaringan Air Bersih di Desa Ekowisata <i>Sumber : Observasi Lapangan, 2025</i> Berdasarkan data IKPLHD (Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah) Tahun 2023 dijelaskan bahwa Kecamatan Gresik, termasuk Desa Ekowisata Sidorukun, tidak memiliki sumber mata air sama sekali. Sehingga aliran air bersih mengandalkan dari PDAM. Adapun dari hasil observasi peneliti dan informasi narasumber P1, W1, M1, M2, K1, dan N1, jaringan air bersih dari PDAM di Desa Ekowisata Sidorukun sudah cukup lancar dan memadai. Berdasarkan data PDAM Kabupaten Gresik Tahun 2024, seluruh warga Desa Sidorukun telah terlayani PDAM. Namun, kualitas air pelanggan hanya sebesar 49,39% yang tergolong rendah dan belum sepenuhnya memenuhi standar optimal. Meskipun demikian, menurut narasumber M1 dan M2, kondisi ini tidak dianggap sebagai permasalahan signifikan, karena air yang diterima masih tampak jernih dan layak digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.											
	Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal	Tersedia fasilitas pendidikan yang memadai untuk masyarakat lokal	1				2		1		1	2	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung :  Gambar 4. 50 Kondisi Fasilitas Edukasi Masyarakat di Desa Ekowisata <i>Sumber : Observasi Lapangan, 2025</i>											

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		Berdasarkan hasil observasi lapangan dan informasi dari narasumber N1, kegiatan pelatihan untuk para nelayan biasanya dilaksanakan di balai nelayan yang kondisinya cukup baik dan memadai. Adapun luas balai nelayan tersebut sebesar 12,2 m ² yang dapat menampung kapasitas 25-30 orang. Selain itu, tambahan informasi dari narasumber P1, W1, M1, dan K1, menjelaskan bahwa fasilitas edukasi kelompok masyarakat juga dapat dilaksanakan di balai desa dengan kondisi baik dengan luas 36 m ² dengan kapasitas 50-70 orang.											
	Kondisi akomodasi penginapan	Tersedia akomodasi penginapan dalam kondisi baik yang dapat lebih dioptimalkan untuk kebutuhan pengunjung Ekowisata Sidorukun	2				2		1	1	1	1	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Menurut hasil observasi lapangan, akomodasi penginapan yang ada di Desa Sidorukun sejumlah 7 akomodasi penginapan berupa kos / <i>homestay</i> serta 1 buah hotel milik swasta. Adapun dari informasi narasumber P1, W1, M1, M2, K1, dan N1, kondisi akomodasi penginapan ini masih sangat baik dan bersih, namun sebagian besar akomodasi penginapan yang ada tersebut hanya ditempati oleh para pekerja di perusahaan sekitar Desa Ekowisata.  Gambar 4. 51 Kondisi Akomodasi Penginapan di Desa Ekowisata <i>Sumber : Observasi Lapangan, 2025</i>											
Kondisi fasilitas keselamatan	Terdapat fasilitas keselamatan berupa papan informasi denah jalur evakuasi bencana, kentongan sebagai sistem peringatan dini dan beberapa rambu peringatan atau larangan di Desa Ekowisata yang kondisinya baik	2					1		1	1	1	1	Terkonfirmasi

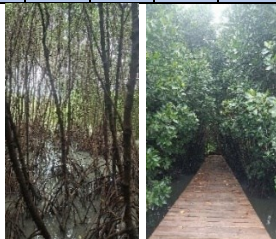
Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		Belum tersedia fasilitas keselamatan berupa sarana APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan rambu titik kumpul evakuasi.	1				1		1	1	1	1	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : 											
		Gambar 4. 52 Fasilitas Keselamatan di Desa Ekowisata <i>Sumber : Observasi Lapangan, 2025</i>											
		Berdasarkan hasil observasi lapangan oleh peneliti, fasilitas keselamatan di Desa Ekowisata hanya terdapat informasi denah jalur evakuasi bencana, rambu-rambu peringatan atau larangan, serta kentongan sebagai upaya peringatan dini ketika terjadi bencana. Akan tetapi, masih belum dilengkapi dengan sarana APAR (Alat Pemadam Api Ringan) serta rambu-rambu menuju lokasi titik kumpul evakuasi.											
		Tersedia fasillitas pelampung					1						
		Bukti Pendukung : Menurut narasumber W1, ketersediaan pelampung sangat sedikit dan belum pernah digunakan untuk wisata. Namun, berdasarkan hasil observasi lapangan oleh peneliti dan hasil wawancara bersama narasumber N1, tidak ditemukan adanya fasilitas pelampung sama sekali di Desa Ekowisata.											
		Kondisi lingkungan khususnya laut di Desa Ekowisata telah diambang tercemar oleh limbah pabrik	1		1		1	2				2	Terkonfirmasi
	Kondisi Lingkungan	Bukti Pendukung : Berdasarkan data IKPLHD (Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah) Kabupaten Gresik Tahun 2024, menunjukkan bahwa terjadi penurunan indeks kualitas air (IKA) di Kabupaten Gresik yaitu dari tahun 2019 sebesar											

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
Lingkungan		63,33 menjadi 49,38 di tahun 2023. Hal ini diakibatkan oleh limbah industri yang mengandung zat-zat kimia berbahaya seperti logam berat dan bahan kimia sintetik dibuang langsung ke laut maupun sungai tanpa pengolahan yang memadai. Adapun beberapa industri besar di sekitar Desa Ekowisata yang berpotensi memberikan dampak signifikan pada penurunan kualitas air yaitu PT. Wilmar Nabati PT dan PT. PHE WMO (Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore). Adapun beberapa industri di Kabupaten Gresik yang menyebabkan sampah di laut diantaranya terdapat PT. PJB Unit Gresik dan PT. Petrokimia Gresik, yang mana industri ini berada di area sekitar Desa Sidorukun. Menurut data kualitas air laut di sekitar Desa Ekowisata Sidorukun juga menunjukkan jumlah BOD (<i>Biochemical Oxygen Demand</i>) sebesar 6 mg/l dan COD (<i>Chemical Oxygen Demand</i>) sebesar 16,2, yaitu melebihi 10 mg/l yang berarti kualitas air laut tersebut diambang tercemar.  Gambar 4. 53 Kondisi Lingkungan di Desa Ekowisata Sidorukun <i>Sumber : Observasi Lapangan, 2025</i>											
	Kebijakan Konservasi Sumber Daya Alam	Terdapat kebijakan konservasi sumber daya alam yaitu pengembangan Desa Sidorukun sebagai Desa Ekowisata serta program penangkaran tanaman mangrove yang sudah dilakukan dengan cara penanaman kembali mangrove	4	3			1	1				1	Terkonfirmasi
		Kebijakan konservasi sumber daya alam dengan pengembangan Desa Sidorukun sebagai Desa Ekowisata, penanaman mangrove dan anggrek sudah cukup efektif dalam menjaga kelestarian lingkungan Desa Ekowisata	1	1			1	1				1	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung :											

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		Kebijakan konservasi sumber daya alam di Desa Ekowisata tertuang dalam RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028 yaitu adanya program penangkaran tanaman mangrove dan pengembangan Desa Sidorukun sebagai Desa Ekowisata. Selain itu, dari hasil observasi lapangan oleh peneliti, Desa Sidorukun mengembangkan budidaya anggrek di tengah laut sebagai daya tarik wisata dan strategi peningkatan partisipasi masyarakat khususnya belayan dalam pelestarian lingkungan. Adapun berdasarkan informasi dari narasumber P1, kebijakan konservasi tersebut cukup efektif dalam melestarikan lingkungan dilihat dari adanya peningkatan kesadaran nelayan untuk lebih menjaga kondisi lingkungan sekitar. Selain itu, kebijakan konservasi SDA di Kabupaten Gresik tertuang dalam RPJPD Tahun 2025-2045, yaitu Pemerintah Kabupaten Gresik berupaya menjaga keanekaragaman hayati melalui penanaman mangrove, bekerja sama dengan instansi terkait, organisasi dan masyarakat setempat. Diperkuat dengan informasi dari narasumber P2 (Bappeda Kabupaten Gresik), bahwa dalam 10 tahun ke depan, tidak ada rencana pengembangan kawasan pesisir laut di Desa Ekowisata sebagai kawasan lain seperti peruntukan industri ataupun lainnya.											
Kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan swasta	Bentuk kerjasama pemerintah desa dengan swasta hanya dalam hal penyerapan tenaga kerja, serta belum ada kerjasama di bidang pengembangan Desa Ekowisata	1	2			1	2	2				Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Berdasarkan hasil observasi peneliti dan informasi dari narasumber S1, saat ini swasta hanya menjalin kerjasama dalam hal penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat lokal untuk bisa bekerja di perusahaan sekitar. Selain itu pihak swasta juga pernah memberikan edukasi atau pelatihan, namun sebatas untuk pengembangan keahlian di bidang industri. Tak hanya itu, menurut informasi dari narasumber P1, W1, M1, dan M2, belum ada kerjasama dengan swasta terkait pengembangan Desa Ekowisata. Adapun pemberian CSR dari swasta juga sebagian besar hanya untuk bantuan kebutuhan pokok masyarakat desa.											
	Kerjasama pemerintah dan masyarakat	Belum ada bentuk kerjasama pemerintah desa maupun pemerintah daerah dengan masyarakat lokal untuk meningkatkan perekonomian, terutama masyarakat miskin, masyarakat belum bekerja, masyarakat umum, dan masyarakat penyedia usaha kuliner atau umkm.	1	1			1	1	1	1	2		Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung :											

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		Dari hasil observasi peneliti dan informasi narasumber P1, P2, W1, S1, M1, M2, dan K1 menjelaskan bahwa belum ada kerjasama antara pemerintah dengan para penyedia usaha, termasuk dalam hal pemodalan untuk pengembangan umkm atau usaha bagi kelompok masyarakat rentan.											
		Terdapat kerjasama pemerintah desa dan kelompok nelayan dalam aksi gotong royong untuk penghijauan di area sekitar balai nelayan	1				1				1	1	Terkonfirmasi
		Terdapat kerjasama pemerintah desa dengan kelompok nelayan dalam pengembangan budidaya anggrek di tengah laut	3				1				1	1	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Menurut hasil observasi lapangan dan penjelasan dari narasumber P1, W1, K1, dan N1, saat ini pemerintah desa sedang mengembangkan inovasi budidaya anggrek di tengah laut yang dijaga dan dirawat oleh nelayan. Meskipun saat ini inovasi budidaya anggrek tersebut masih dalam tahap penanaman bibit, hal tersebut dapat menjadi potensi ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan nelayan maupun masyarakat lokal lainnya.											
		 Gambar 4. 54 Bentuk Kerjasama Pemerintah Desa dengan Nelayan <i>Sumber : Observasi Lapangan, 2025</i>											
	Kerjasama pemerintah dan institusi pendidikan	Tidak ada kerjasama antara pemerintah desa dengan institusi pendidikan untuk mengembangkan Desa Ekowisata	1	2			1				1	1	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Menurut narasumber P1, P2, W1, K1 dan N1, masih belum ada peran institusi pendidikan dalam pengembangan Desa Ekowisata. Namun, berdasarkan berita Kompasiana (2021) disebutkan bahwa pernah ada kegiatan KKN dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur (UPNVJT) Surabaya pada tahun 2021, yang menghasilkan <i>output</i> berupa webinar terkait <i>digital marketing</i> untuk karang taruna Desa Sidorukun. Namun, hal ini belum											

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		membuahkan hasil yang berkelanjutan, terlihat dari belum adanya upaya promosi ekowisata maupun produk umkm Desa Sidorukun yang dilakukan organisasi karang taruna di media sosial. Adapun kegiatan KKN tersebut juga dilakukan sebelum adanya arah kebijakan pengembangan Desa Sidorukun sebagai Desa Ekowisata pada tahun 2023.  Gambar 4. 55 KKN di Desa Ekowisata <i>Sumber : kompasiana.com, 2021</i>  Gambar 4. 56 Belum Ada Upaya Promosi di Media Sosial Karang Taruna <i>Sumber : Instagram, 2025</i>											
	Kerjasama swasta dan masyarakat	Belum ada kerjasama antara masyarakat dengan swasta terkait upaya pengembangan Desa Ekowisata berbasis ekonomi lokal	1				1	1	1	1	1		Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Berdasarkan hasil observasi peneliti dan informasi narasumber P1, W1, S1, M1, M2, dan K1, kerjasama swasta dengan masyarakat lokal yang sudah dilakukan hanya berupa kegiatan pelatihan untuk pemuda karang taruna guna mempersiapkan keahlian dan keterampilan di bidang industri saja, salah satunya yaitu pelatihan forklift pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa kerjasama swasta dan masyarakat masih belum relevan dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis ekonomi lokal											
		Pernah dilakukan kerjasama antara swasta dan masyarakat dalam upaya penanaman 1000 pohon mangrove						1					Tidak Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Menurut narasumber M1, kerjasama dalam hal penanaman mangrove tersebut hanya dilakukan sekali pada tahun 2014 (10 tahun yang lalu). Dari hasil observasi lapangan oleh peneliti, saat ini pohon mangrove di Desa Ekowisata sudah tumbuh besar dan sudah tidak pernah dilaksanakan penanaman bibit mangrove kembali.											

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		 Gambar 4. 57 Kondisi Mangrove di Desa Ekowisata <i>Sumber : Observasi Lapangan, 2025</i>											
Peran Pemerintah		Terdapat peran dari Bappeda sebagai pembuat kebijakan dan berkoordinasi kepada OPD teknis untuk mengembangkan Desa Ekowisata	1	3	1	1	1						Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung :  Gambar 4. 58 Sinkronisasi Program Bappeda dan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Gresik <i>Sumber : Gerbangnusantaranews.com, 2024</i> Berdasarkan informasi dari narasumber P1, P2, P3, dan P4 upaya yang sudah dilakukan Bappeda yaitu membuat kebijakan terkait pengembangan perekonomian melalui potensi yang ada di setiap daerah, termasuk berkolaborasi atau sinkronisasi program dengan OPD teknis seperti Dinas Pariwisata dalam mengembangkan maupun mengevaluasi potensi wisata.											
		Terdapat peran Dinas Pariwisata sebagai motivator dan fasilitator pengembangan Desa Ekowisata, diantaranya memberikan bantuan	2	1	3		2					2	Terkonfirmasi

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		keuangan untuk membangun fasilitas wisata serta pembinaan kepada perangkat desa dan pokdarwis terkait pengembangan wisata.											
		Bukti Pendukung : 											
		Gambar 4. 59 Upaya Pembinaan Dinas Pariwisata Kepada Perangkat Desa dan Pokdarwis <i>Sumber : Pemerintah Desa Sidorukun, 2023</i> Menurut informasi dari narasumber P1, P2, P3, W1, dan N1 peran yang sudah dilakukan Disparekrafbudpora yaitu memberikan pembinaan kepada perangkat desa dan pokdarwis Desa Sidorukun terkait pembuatan video promosi, serta memfasilitasi bantuan keuangan dari pemerintah daerah untuk membangun balai nelayan dan jembatan di Desa Ekowisata.											
		Belum ada peran dari Diskoperindag dalam meningkatkan perekonomian di Desa Ekowisata	1			7	1		1		1		Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Berdasarkan observasi lapangan dan informasi dari narasumber P1, P4, W1, M1, dan K1 Diskoperindag belum ada keterlibatan apapun terkait pengembangan ekonomi lokal di Desa Ekowisata. Hal ini disebabkan tidak adanya pelaporan data UMKM dari Desa Ekowisata kepada Diskoperindag.											
		Terdapat peran Dinas Kelautan dan Perikanan, namun terbatas pada pengadaan pelatihan untuk nelayan terkait konservasi mangrove, jalur mencari ikan, pembuatan perahu, dan perbaikan mesin	1				1				1	1	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung :											

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		 Gambar 4. 60 Pelatihan Nelayan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan <i>Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gresik, 2024</i> Berdasarkan observasi peneliti dan informasi dari narasumber P1, W1, K1, dan N1, pernah dilakukan upaya pemberdayaan masyarakat nelayan terkait konservasi mangrove, jalur mencari ikan, pembuatan perahu, dan perbaikan mesin yang diadakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gresik. Akan tetapi, upaya tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun, khususnya dalam meningkatkan jumlah kunjungan di ekowisata mangrove.											
		Terdapat peran pemerintah desa dalam pengembangan infrastruktur Desa Ekowisata berupa pavingisasi jalan Ekowisata Mangrove dan fasilitas penunjang lainnya	2				1				1	1	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung :  Gambar 4. 61 Peran Pemerintah Desa dalam Pavingisasi Jalan di Ekowisata Mangrove <i>Sumber : Observasi Lapangan, 2025</i>											

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		Berdasarkan hasil observasi lapangan oleh peneliti dan wawancara dengan narasumber P1, W1, K1, dan N1, terdapat peran pemerintah desa dalam pengembangan infrastruktur di Desa Ekowisata, seperti pavingisasi jalan di Desa Ekowisata dan pengembangan fasilitas penunjang wisata lainnya.											
		Belum ada peran DLH dalam mengatasi limbah di laut Desa Ekowisata	3				1					1	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Berdasarkan penjelasan dari narasumber P1, W1, dan N1, pemerintah desa tidak dapat berupaya mengurangi limbah karena tidak memiliki teknologi dan SDM yang memadai, sehingga bergantung pada peran dari DLH, namun masih belum ada. Adapun dalam Dokumen IKPLHD Tahun 2024 tidak ditemukan program kerja terkait pelestarian lingkungan maupun mengatasi limbah di Desa Sidorukun yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Gresik.											
		Belum ada peran pemerintah desa maupun daerah seperti memberikan modal kepada masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha, terutama nelayan dan penyedia usaha atau umkm	1				1		1	1	1	2	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung :   Gambar 4. 62 Kampung Nelayan yang Terkesan Kumuh Akibat Kurangnya Peran Pemerintah <i>Sumber : Observasi Lapangan, 2025</i> Menurut informasi dari P1, W1, M1, M2, K1, dan N1, pemerintah hanya memberikan arahan kepada nelayan dan penyedia kuliner di area desa ekowisata untuk menjaga kelestarian lingkungan. Pemerintah desa tidak memberikan pemodalan untuk mengembangkan umkm maupun pembangunan fasilitas penunjang bagi nelayan, seperti kampung nelayan. Hal ini terlihat dari hasil observasi lapangan oleh peneliti, bahwa kampung nelayan di area ekowisata mangrove terlihat tidak teratur dan kumuh karena dibangun dengan dana pribadi nelayan yang terbatas.											

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
Peran swasta		Terdapat peran swasta (PT. PHE WMO) yaitu memberikan CSR berupa bantuan fasilitas penunjang Desa Ekowisata, seperti kumbung budidaya jamur tiram, mesin potong rumput dan beberapa tong sampah.	1				1	2	2		1		Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung :  Gambar 4. 63 Bentuk keterlibatan swasta dalam Pengembangan Desa Ekowisata <i>Sumber : Observasi Lapangan, 2025</i> Dari hasil observasi lapangan dan wawancara, terdapat peran dari PT. PHE WMO dalam pembangunan kumbung jamur yang saat ini telah dikembangkan oleh pemerintah desa menjadi lokasi ekowisata petik jamur, serta memberikan bantuan mesin potong rumput dan beberapa tong sampah di ekowisata petik jamur.											
		Belum ada peran swasta dalam memberikan pemberdayaan masyarakat terkait pengembangan Desa Ekowisata	1				1	3	1	1		1	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Berdasarkan informasi dari narasumber P1, W1, S1, M1, M2, dan N1, pemberdayaan masyarakat yang sudah diberikan oleh perusahaan swasta hanya terbatas pada pelatihan untuk meningkatkan keahlian di bidang industri saja, seperti pelatihan forklift dan pelatihan garda utama, yang mana upaya tersebut tidak relevan dengan pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun.											
		Hanya sebagian perusahaan yang telah berperan dalam pengelolaan limbah industri sebelum dibuang ke laut untuk mengurangi dampak pencemaran, yaitu PT. PHE WMO dan PT. Wilmar Nabati Indonesia	1					1				2	Terkonfirmasi

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		Bukti Pendukung : Berdasarkan informasi dari narasumber S1, P1, dan N1, perusahaan sekitar Desa Ekowisata telah berupaya untuk mengurangi pencemaran air dengan mengelola limbah industri sebelum dibuang ke laut. Adapun dalam dokumen Tata Kerja Organisasi Pengelolaan Air Limbah PT. PHE WMO Tahun 2023, disebutkan bahwa air limbah yang dihasilkan oleh PT. PHE WMO telah diolah terlebih dahulu hingga kualitasnya memenuhi baku mutu sesuai izin yang berlaku dan telah dipantau dan dilaporkan ke instansi terkait. Selain itu, dari dokumen kebijakan terpadu PT. Wilmar Nabati PT Gresik (2016) dan jurnal teknik lingkungan Universitas Andalas (2023) menyebutkan bahwa limbah cair yang dibuang ke laut oleh PT. Wilmar telah melewati proses pengelolaan menggunakan sistem ETP (Effluent Treatment Plant) atau Instalasi Pengolahan Limbah Cair (IPLC) untuk menghilangkan zat kimia berbahaya. Sedangkan perusahaan lainnya masih belum ada upaya dalam memperbaiki lingkungan di Desa Ekowisata. Dalam IKPLHD Tahun 2023 dan 2024 menunjukkan bahwa PT. PJB tidak melaporkan data ke Dinas Lingkungan Hidup terkait kualitas air laut di kawasannya, termasuk daerah Desa Ekowisata Sidorukun sejak tahun 2022. Padahal data kualitas air laut sangat diperlukan untuk monitoring kualitas lingkungan hidup.											
		Tidak ada peran swasta dalam memberikan bantuan pendanaan untuk pengembangan Ekowisata dan UMKM lokal	2					4	1	2	1		Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Berdasarkan informasi dari narasumber P1, S1, M1, M2, dan K1, pihak swasta belum ada upaya dalam memberikan pendanaan untuk pengembangan Desa Ekowisata karena nominal dana yang diajukan pemerintah desa terlalu besar bagi pihak swasta, sedangkan konsep Desa Ekowisata masih belum jelas.											
		Hanya terdapat 1 dari 4 perusahaan yang ada di sekitar desa yang ikut berkontribusi dalam pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun	1				1		1		1	1	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Dari hasil wawancara narasumber P1, W1, M1, K1, dan N1, didapatkan informasi bahwa perusahaan yang sudah terlibat dalam pengembangan Desa Ekowisata yaitu terbatas dari PT.PHE WMO berupa bantuan CSR untuk infrastruktur wisata seperti kumbung jamur tiram, mesin pemotong rumput, dan tong sampah. Sementara peran perusahaan lainnya seperti PT. Wilmar, PT. IMS, atau PT. PJB hanya memberikan lapangan pekerjaan untuk masyarakat desa.											

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
	Partisipasi Masyarakat	Hanya sebagian masyarakat yang berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan / pengelolaan, menerima dan menikmati hasil, serta evaluasi pengembangan Desa Ekowisata, diantaranya nelayan, beberapa penyedia kuliner, perangkat desa, dan anggota pokdarwis yang masih aktif.	3				1		3		3	3	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Menurut narasumber P1, W1, M1, K1, dan N1, dalam pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun, pemerintah desa hanya melibatkan beberapa kelompok masyarakat lokal seperti kelompok nelayan, beberapa UMKM, perangkat desa, dan anggota pokdarwis yang masih aktif. Hal ini dikarenakan kurangnya tanggapan dari masyarakat terhadap tawaran mengenai tenaga pengelola Desa Ekowisata yang sebelumnya pernah diberikan oleh pemerintah Desa. Sehingga saat ini, Pemerintah Desa belum berencana untuk menawarkan kembali terkait hal tersebut kepada masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara narasumber M2, informasi tawaran tersebut disampaikan melalui mulut ke mulut, sehingga tidak diketahui oleh seluruh masyarakat, terutama masyarakat rentan. Adapun bentuk keterlibatan nelayan yaitu pelestarian lingkungan, serta pembangunan jembatan dan spot foto. Sedangkan beberapa penjual atau pelaku UMKM terlibat dalam pelaksanaan dan menerima hasil pengembangan Desa Ekowisata.											
		Kurangnya peran aktif dari Pokdarwis dalam mengembangkan Desa Ekowisata	1		1		6		1		2	1	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Berdasarkan informasi dari narasumber W1, pokdarwis sudah tidak berjalan aktif karena program kerja yang belum jelas. Selain itu, menurut narasumber P1, P2, W1, M1, K1, dan N1, ketidakaktifan lembaga pokdarwis juga dipicu oleh banyaknya anggota Pokdarwis yang sudah berusia lanjut dan telah disibukkan dengan urusan masing-masing. Hal ini menunjukkan lemahnya regenerasi keanggotaan serta kurangnya pembinaan dan pendampingan dalam memperkuat kapasitas dan peran kelembagaan Pokdarwis. Adapun kegiatan Pokdarwis yang sudah pernah dilakukan yaitu hanya pembuatan video promosi Desa Ekowisata pada tahun 2023.											
		Kurangnya peran BUMDes dalam mengembangkan Desa Ekowisata karena ketidaksiapan organisasi	2		1		2		1		2	2	Terkonfirmasi

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		Bukti Pendukung : Berdasarkan informasi dari narasumber P1, P3, W1, M1, K1, N1, dan observasi lapangan, tidak ada peran BUMDes dalam pengembangan Desa Ekowisata maupun budidaya jamur tiram karena ketidaksiapan manajemen organisasi BUMDes. Adapun tugas BUMDes saat ini hanya berfokus pada menghimpun tenaga kerja dari masyarakat desa untuk terlibat dalam proyek-proyek perusahaan yang beroperasi di sekitar wilayah desa.											
		Kurangnya kemauan masyarakat lokal dalam mengelola dan mengembangkan spot wisata					1						Tidak Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Berdasarkan informasi dari narasumber M2, masyarakat miskin memiliki kemauan untuk bekerja sebagai pengelola dan mengembangkan Desa Ekowisata jika menerima informasi terkait kebutuhan tenaga tersebut. Kenyataannya, masyarakat miskin tersebut belum pernah mendapatkan informasi terkait arahan untuk mengelola ekowisata. Adapun menurut narasumber W1, tawaran dalam mengelola ekowisata tersebut pernah diinformasikan dari mulut ke mulut saja.											
		Masyarakat lokal memiliki inisiatif dalam mempromosikan Desa Ekowisata	1						2	2	2	1	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Menurut narasumber P1, M1, M2, K1, N1 pemerintah tidak memberikan arahan dalam kegiatan promosi, namun masyarakat lokal termasuk masyarakat miskin dan penyedia kuliner telah berinisiatif untuk mempromosikan Desa Ekowisata melalui media sosial pribadi milik mereka. Namun berdasarkan hasil observasi peneliti, upaya promosi yang dilakukan masyarakat lokal tersebut belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisata. Hal ini dikarenakan akun media sosial utama Desa Ekowisata sudah tidak aktif.											
Keterlibatan stakeholder dalam monitoring	Bappeda dan Disparekrafbudpora terlibat dalam mengadakan monev bantuan keuangan (BK) untuk Desa Ekowisata	1	2	3		1						Terkonfirmasi	
	Bukti Pendukung :												

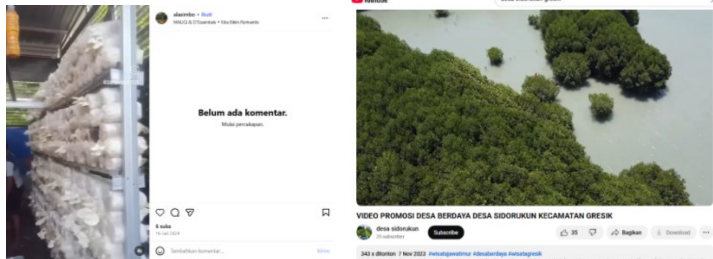
Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
dan evaluasi (monev)		 Gambar 4. 64 Kegiatan Monev Dinas Pariwisata di Desa Ekowisata Sidorukun <i>Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Gresik, 2024</i> Menurut narasumber P1, P2, P3 dan W1, monev yang dilakukan Bappeda dan Disparekrafbudpora hanya monev bantuan keuangan (BK) terkait realisasi penggunaan dana BK untuk pembangunan infrastruktur Desa Ekowisata.											
		Terdapat keterlibatan Pokdarwis Kabupaten, Pokdarwis Kecamatan, dan Disparekrafbudpora dalam agenda monev pariwisata		1									Tidak Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung :  Gambar 4. 65 Kegiatan Diskusi Dinas Pariwisata dengan Pokdarwis Kabupaten Gresik <i>Sumber : Berita Harian Jawa Pos, 2025</i> Berdasarkan berita harian jawa pos (2025) dan informasi dari narasumber P2, terdapat agenda diskusi dan monev terkait pengembangan potensi wisata di setiap daerah di Kabupaten Gresik, namun hanya melibatkan pokdarwis kabupaten, pokdarwis kecamatan, dan Dinas Pariwisata saja, serta belum melibatkan Pemerintah Desa Ekowisata Sidorukun secara langsung. Sehingga hal ini tidak relevan dalam konteks pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun.											

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		Keterlibatan masyarakat lokal umum, khususnya masyarakat miskin hanya sebagai penerima informasi saja dan tidak dilibatkan dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, bahkan evaluasi	3				2		1	2			Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Berdasarkan informasi dari narasumber P1,W1,M1 dan M2, agenda monev biasanya melibatkan ketua RT dan RW yang selanjutnya hasil monev tersebut disampaikan ke masyarakat tanpa ada <i>feedback</i> melalui platform komunikasi, seperti grub <i>whatsApp</i> .											
		Agenda diskusi dan monev bersama yang melibatkan ketua RT, ketua RW, pokdarwis, BUMDes, Koperasi, LKMD, perangkat desa, dan PKK, sudah tidak dilaksanakan kembali selama dua tahun terakhir.	2				3		1				Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : 											
		Gambar 4. 66 Agenda Monev dan Musyawarah Desa Ekowisata pada Tahun 2023 <i>Sumber : Pemerintah Desa Sidorukun, 2023</i> Menurut informasi dari narasumber P1, W1, dan M1, agenda monev dan musyawarah untuk pengambilan keputusan hanya melibatkan kelompok atau organisasi tertentu yang ada di masyarakat. Namun kegiatan ini baru dilaksanakan sekali selama dua tahun terakhir, yaitu pada tahun 2023, tepatnya pada masa awal pergantian periode kepala desa. Menurut informasi dari narasumber M1, organisasi karang taruna dan masyarakat lokal secara umum belum dilibatkan											

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		dalam agenda monev. Adapun menurut narasumber S1, agenda diskusi yang diikuti pihak swasta hanya dilaksanakan bersama kepala desa saja terkait bantuan CSR.											
		Agenda monev untuk pengolahan jamur tiram menjadi produk olahan hanya berupa pengumpulan dokumen laporan usaha kelompok masyarakat termasuk BU JATI kepada pemerintah desa sehingga kurang efektif yang berujung pada terhentinya produksi.	1				2		2		2		Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Menurut narasumber P1,W1, M1, dan K1, kelompok masyarakat yang ada di Desa Ekowisata seperti LKMD, Koperasi, BUMDes, dan sebagainya hanya terdapat agenda monev berupa dokumen laporan hasil usaha kepada pemerintah desa. Menurut informasi dari narasumber K1, agenda monev yang pernah dilakukan untuk pengembangan UMKM atau BU JATI yaitu pengumpulan dokumen laporan hasil olahan jamur tiram setiap 6 bulan sekali, namun masih kurang efektif karena kurangnya pengawasan secara langsung. Ketidakefektifan monev ini menjadi salah satu penyebab kegagalan pengembangan produk olahan jamur tiram yang berakibat pada terhentinya produksi.											
		Tidak ada agenda monev rutin yang dilakukan oleh pihak swasta dengan Desa Ekowisata	2				1	3					Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Menurut informasi dari narasumber P1,W1, dan S1, pihak swasta hanya melakukan diskusi internal bersama kepala desa terkait pelaksanaan bantuan CSR yang sifatnya kondisional.											
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah	Agenda diskusi pemecahan masalah tidak rutin dilaksanakan (kondisional)	2	1	3		3	1		1	1	2	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Menurut informasi pendukung dari narasumber P1,W1,M2,N1, agenda diskusi pemecahan masalah hanya dilaksanakan pada awal periode pemerintah desa baru serta ketika ada rencana program yang akan dikerjakan oleh pemerintah bersama masyarakat. Selain itu, informasi dari narasumber K1, diskusi pemecahan masalah untuk mengembangkan umkm dan perekonomian masyarakat sudah tidak dilaksanakan selama 1 tahun terakhir. Adapun menurut narasumber S1, swasta juga melaksanakan diskusi bersama pemerintah desa ketika ada program CSR yang akan dikerjakan saja.											

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
	Implementasi hasil money untuk perbaikan Desa Ekowisata	Hasil diskusi terkait solusi pengembangan Desa Ekowisata masih belum bisa berkelanjutan, seperti pengolahan jamur tiram mentah menjadi produk bernilai lebih tinggi sudah tidak diproduksi di tahun 2025 karena kurangnya pembeli akibat tidak ada promosi atau pengenalan produk melalui media sosial.	1				2	1	2		1		Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung :   Gambar 4. 67 Produk Lokal UMKM Desa Ekowisata <i>Sumber : Pemerintah Desa Sidorukun, 2023</i> Gambar 4. 68 Produk yang dipromosikan di Akun Media Sosial Desa Ekowisata <i>Sumber : Akun Instagram Desa Ekowisata Sidorukun, 2024</i> Berdasarkan observasi peneliti dan informasi dari narasumber P1, W1, S1, M1, dan K1, hasil diskusi terkait pengembangan produk umkm olahan jamur tiram seperti gudeg jamur, kebab jamur, sate jamur, nuget jamur, botok jamur, dan sempol jamur, masih belum berkelanjutan, terbukti dari peminat yang masih sedikit akibat kurangnya promosi melalui media <i>online</i>. Hal ini dapat dilihat dari akun media sosial Desa Ekowisata yang justru mempromosikan penjualan jamur mentah saja. Menurut narasumber S1, budidaya jamur tiram tersebut belum membuka peluang diversifikasi ekonomi lokal yang melibatkan kelompok masyarakat rentan dan minoritas, termasuk masyarakat miskin.											
		Hasil diskusi terkait pengembangan Desa Ekowisata tersusun dalam RPJM Desa	1										Tidak Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Menurut narasumber P3, Desa Sidorukun sebagai Desa Ekowisata masih perlu dikembangkan lagi dan harus ada program yang tersusun dengan jelas setiap bulannya. Sedangkan RPJM Desa Sidorukun belum memuat hal tersebut.											

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		Selain itu, dalam RPJM Desa Sidorukun disebutkan bahwa adanya program pengembangan sarana dan prasarana Desa Ekowisata pada tahun 2023 – 2024. Sedangkan menurut narasumber N1, P1, dan M1, pembangunan prasarana jembatan kayu yang menghubungkan ekowisata mangrove dan petik jamur belum selesai hingga tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa hasil diskusi yang tertuang dalam RPJM Desa belum cukup efektif karena tidak diimbangi dengan rencana program monitoring dan evaluasi.											
Daya Tarik Wisata	Edukasi bagi wisatawan	Terdapat edukasi terkait proses budidaya jamur tiram di lokasi ekowisata petik jamur saja	1		1		1		1	1	1	1	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung :  Gambar 4. 69 Edukasi Bagi Wisatawan <i>Sumber : Pemerintah Desa Sidorukun, 2024</i> Berdasarkan observasi lapangan dan informasi dari narasumber P1, P3, W1, M1, M2, K1, dan N1, saat ini hanya terdapat aktivitas edukasi terkait proses budidaya jamur tiram kepada kelompok pengunjung yang melakukan reservasi di ekowisata petik jamur saja. Adapun budidaya jamur tiram yang dilakukan Desa Sidorukun menerapkan sistem pertanian tradisional menggunakan media tanam baglog dari limbah domestik. Adapun pada lokasi ekowisata mangrove masih belum ada aktivitas edukasi untuk wisatawan sama sekali. Edukasi berupa papan informasi terkait ekowisata juga tidak ditemukan di lokasi Desa Ekowisata, baik ekowisata mangrove maupun petik jamur.											
		Terdapat rencana edukasi budidaya kepiting soka di lokasi ekowisata mangrove					1						Tidak Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan narasumber N1, rencana budidaya kepiting soka tersebut masih belum ada tindak lanjut hingga saat ini.											
		Terdapat rencana edukasi terkait budidaya anggrek di tengah laut					1						Tidak Terkonfirmasi

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber									Kesimpulan	
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1		N1
		Bukti Pendukung : 											
		Gambar 4. 70 Uji Coba Penanaman Bibit Anggrek pada Tahun 2025 <i>Sumber : Observasi Lapangan, 2025</i> Berdasarkan observasi lapangan dan informasi dari narasumber W1, terdapat rencana adanya edukasi budidaya anggrek kepada wisatawan. Namun menurut N1, rencana ini masih belum pasti terealisasi karena baru masa uji coba penanaman bibit anggrek, sehingga belum ada masyarakat yang menjadi <i>tour guide</i>.											
		Belum adanya sarana informasi wisata maupun konten edukatif di media sosial terkait pengenalan Desa Ekowisata bagi wisatawan	1				1		1	1	1	1	Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung : 											
		Gambar 4. 71 Edukasi Melalui Media Sosisal Belum Optimal <i>Sumber : Instagram dan Youtube Desa Ekowisata Sidorukun, 2025</i> Berdasarkan observasi peneliti, tidak ditemukan adanya sarana edukatif yang bisa memberikan tambahan pengetahuan bagi pengunjung, seperti papan nama jenis tanaman mangrove, budaya lokal dan produk lokal, maupun papan informasi lainnya. Selain itu, dari wawancara narasumber P1,W1, M1, M2, K1, dan N1, menjelaskan bahwa memang											

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan	
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1		
		belum ada konten edukasi untuk calon wisatawan melalui media sosial. Adapun akun media sosial Desa Ekowisata tersebut tidak <i>up to date</i> terlihat dari postingan terakhir di media instagram dan youtube yaitu pada tahun 2024.												
	Atraksi alam	Terdapat atraksi alam yang dikembangkan di lokasi ekowisata mangrove, yaitu aktivitas jelajah alam menggunakan wahana perahu nelayan, menikmati keindahan lanskap pesisir mangrove dengan spot foto dan gazebo, serta inovasi budidaya anggrek di tengah laut	4		1		2		1	1	1	3	Terkonfirmasi	
		Bukti Pendukung : Berdasarkan hasil observasi lapangan serta informasi dari beberapa narasumber, ekowisata mangrove dibuka setiap hari, namun belum ada tarif masuk. Adapun atraksi alam yang sudah dikembangkan di lokasi ekowisata mangrove terdapat beberapa spot foto, gazebo, wahana perahu nelayan, dan inovasi baru budidaya anggrek di tengah laut.  Gambar 4. 72 Atraksi Alam di Ekowisata Mangrove <i>Sumber : Observasi Lapangan, 2025</i>												
Atraksi Budaya	Terdapat atraksi yang dikembangkan dengan pendekatan budaya lokal, seperti kegiatan edukatif memetik jamur tiram, serta didukung dengan tersedianya sarana pelengkap pengalaman wisata di lokasi ekowisata petik jamur, diantaranya kolam pancing, permainan anak-anak, flying fox, dan kendaraan ATV	2		1		6		2	1	1	1	Terkonfirmasi		
Bukti Pendukung :														

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1	
		Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan narasumber, terdapat beberapa daya tarik wisata di lokasi ekowisata petik jamur, diantaranya pengalaman memetik jamur secara langsung, wahana <i>flying fox</i>, kendaraan ATV, wahana bermain anak-anak, dan kolam pancing. Akan tetapi, untuk atraksi memetik jamur tiram, <i>flying fox</i>, dan kendaraan ATV hanya tersedia untuk kelompok pengunjung yang melakukan reservasi. Adapun ketentuan reservasi pengunjung tersebut yaitu minimal 50 orang dan maksimal 250 orang. Sedangkan spot wisata kolam pancing dibuka setiap hari sabtu dan minggu saja. Adapun pengunjung spot wisata kolam pancing tidak dikenakan tarik masuk wisata, melainkan hanya membayar sejumlah ikan yang didapatkan saja.  Gambar 4. 73 Atraksi Alam Ekowisata Petik Jamur <i>Sumber : Observasi Lapangan, 2025</i>											
	Tradisi lomban perahu dan sedekah bumi belum dikemas secara optimal sebagai daya tarik wisata budaya bagi wisatawan	2		1		4		2	1	1	1	Terkonfirmasi	
	Bukti Pendukung : Dari informasi narasumber P1, kepala desa sudah mempunyai rencana pengembangan atraksi budaya terkait lomban perahu, namun belum terealisasi karena kurangnya inovasi dan kolaborasi dengan masyarakat, terutama nelayan.												
	Belum ada atraksi budaya terkait festival kuliner UMKM produk lokal berupa olahan jamur tiram karena jumlah panen yang tidak menentu.	3			3	2		2	1	2	1	Terkonfirmasi	
	Bukti Pendukung : Berdasarkan informasi pendukung dari narasumber P1, pengenalan UMKM produk lokal pernah dilakukan melalui pengadaan kegiatan bazar produk olahan jamur tiram pada tahun 2023, namun saat ini sudah tidak terlaksana lagi karena jumlah panen jamur tiram yang tidak menentu.												
	Penyediaan Paket Wisata	Belum ada paket wisata yang ditawarkan di Desa Ekowisata Sidorukun	4		1		2	1	1	1	1	2	Terkonfirmasi

Var	Sub Variabel	Hasil Coding	Narasumber										Kesimpulan	
			P1	P2	P3	P4	W1	S1	M1	M2	K1	N1		
		Bukti Pendukung : Berdasarkan observasi lapangan dan informasi dari sebagian besar narasumber, masih belum ada paket wisata yang jelas karena kurangnya inovasi dan diskusi bersama masyarakat lokal, bahkan pengunjung ekowisata mangrove maupun spot memancing di ekowisata petik jamur tidak dikenakan tarif masuk. Sehingga belum terjadi perputaran ekonomi yang signifikan dari usaha Desa Ekowisata. Adapun beberapa spot wisata di lokasi ekowisata petik jamur hanya tersedia untuk reservasi pengunjung dalam jumlah besar akibat kurangnya SDM yang mengelola.												
		Pemerintah daerah mempunyai rencana pengembangan paket wisata yang akan mengintegrasikan seluruh wisata di Kab. Gresik, namun belum terealisasi.			3	5								Terkonfirmasi
		Bukti Pendukung :  Gambar 4. 74 Diskusi Dinas Pariwisata dengan Pemerintah Kabupaten terkait Pengembangan Paket Wisata <i>Sumber : Disparekrafbudporan Kabupaten Gresik, 2025</i> Berdasarkan berita Pemerintah Kabupaten Gresik (2025) dan informasi dari narasumber P2 dan P3, sudah ada diskusi antara Disparekrafbudpora dengan Pemerintah Kabupaten terkait rencana pengembangan paket wisata di Kabupaten Gresik, namun paket wisata tersebut masih belum tersusun.												

Sumber : Analisis Penulis, 2025

4. Rekapitulasi Hasil Akhir Karakteristik Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL

Berdasarkan hasil coding terhadap transkrip wawancara dari 10 narasumber, diperoleh identifikasi karakteristik utama berupa potensi dan permasalahan dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL). Karakteristik ini terbagi ke dalam masing-masing sub-variabel yang telah tervalidasi pada tahap sebelumnya, dan akan menjadi dasar dalam penyusunan arahan pengembangan pada sasaran empat (4). Berikut merupakan hasil kompilasi potensi dan masalah pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.

Tabel 4. 12 Kompilasi Potensi dan Masalah Pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun Berbasis PEL

Potensi / Mendukung Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL (+)	Masalah / Menghambat Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL (-)
Variabel Ekonomi	
Sub Variabel : Peningkatan Pendapatan Masyarakat	
Karakteristik : Peningkatan Pendapatan Masyarakat Terbatas Dan Belum Merata	
Terdapat potensi adanya pendapatan masyarakat dari pengembangan Desa Ekowisata yang dapat lebih dioptimalkan. Desa Ekowisata memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal atau meningkatkan pendapatan masyarakat apabila dioptimalkan dengan baik, diantaranya : • Persewaan perahu di lokasi ekowisata mangrove yang bisa meningkatkan pendapatan nelayan, meskipun belum maksimal dikarenakan rendahnya jumlah pengunjung. Hal ini tergambar dalam pernyataan nelayan (N1) yaitu : <i>“Iya kalau ada yang menyewa perahunya ya bisa meningkatkan pendapatan nelayan, tapi kalau tidak ada ya wisata ini ga berdampak apa-apa mbak. Karena sekarang juga sudah jarang ada yang menyewa perahunya. Pendapatan kami sebagian besar ya dari hasil tangkapan ikan.”</i>(Nelayan, N1) Adapun hasil tangkapan ikan para nelayan juga dijual langsung ke masyarakat sekitar dan luar daerah, sehingga belum ada ikan segar maupun olahan ikan yang dijual di kawasan ekowisata. • Penjualan makanan dan minuman di lokasi ekowisata mangrove dan petik jamur yang bisa meningkatkan pendapatan penjual, namun potensi ini juga belum maksimal dikarenakan rendahnya jumlah pengunjung dan tidak ada penjualan kuliner khas lokal. Hal ini tergambar dalam pernyataan penyedia kuliner (K1) yaitu : <i>“...sekarang saya jualannya yang lebih tahan lama begitu, kayak mie instan dan minuman sachet saja... kalau pengunjung</i>	• Peningkatan pendapatan dari pengembangan Desa Ekowisata terbatas bagi sebagian masyarakat saja, yaitu masyarakat dari kelompok nelayan yang menyewakan perahu, penjual di lokasi ekowisata, dan perangkat desa yang mengelola budidaya jamur tiram saja. Padahal menurut Mahdayani (2009) dalam bukunya yang berjudul “Buku Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata” dijelaskan bahwa ekowisata yang berkelanjutan harus dapat menyumbangkan keuntungan secara finansial dan kemakmuran bagi masyarakat setempat secara keseluruhan. Sedangkan di Desa Ekowisata, peningkatan pendapatan masyarakat masih belum merata dan belum berdampak pada perekonomian masyarakat miskin. Adapun peningkatan pendapatan yang diterima oleh nelayan dan penjual terhitung hanya sebesar 0,83-5%, artinya pengembangan Desa Ekowisata masih belum memberikan manfaat yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat lokal akibat rendahnya jumlah pengunjung. • Belum ada manfaat finansial yang diterima masyarakat lokal (rentan) dari pengembangan Desa Ekowisata, terutama masyarakat miskin dan pengangguran Sama halnya pada penjelasan sebelumnya, peningkatan pendapatan hanya diterima oleh sebagian masyarakat yang mengelola Desa Ekowisata. Sedangkan kelompok masyarakat rentan atau miskin dan pengangguran belum ada yang dilibatkan dalam proses perencanaan, pengelolaan, bahkan evaluasi, sehingga tidak mendapat dampak ekonomi dari aktivitas Desa Ekowisata.

ekowisata ini ramai ya lumayan bisa meningkatkan penghasilan dari jualan di sini. Namun sekarang wisatanya agak sepi, jadi saya pun ga berani jualan setiap hari, paling sering jualan di hari sabtu dan minggu saja.” (Penyedia kuliner, K1)

- **Terdapat upaya penjualan dari hasil budidaya jamur tiram yang dikelola oleh Pemerintah Desa**, namun masih belum ada diversifikasi produk dan belum melibatkan masyarakat lokal sebagai pengelola, sehingga belum optimal dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. **Meskipun terdapat beberapa masyarakat lokal yang menjadi reseller, namun penjualan tersebut masih terbatas pada produk jamur tiram mentah dan belum maksimal.** Adapun budidaya jamur tiram tersebut hanya dikelola oleh pemerintah desa yang melibatkan petani dari masyarakat luar desa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan bagi masyarakat lokal masih sangat terbatas terlihat dari pernyataan masyarakat (M1) yaitu :
“Budidaya jamur tiram itu sekarang dikelola oleh pemerintah desa dan belum melibatkan masyarakat, jadi ya belum meningkatkan pendapatan masyarakat....Tapi saya terkadang itu ikut jualan jamur tiramnya, jadi saya ada tambahan pendapatan ya dari jualan itu. Kalau manfaat finansial dari wisata untuk Masyarakat lokal termasuk masyarakat miskin belum ada...”(Masyarakat lokal, M1)
- Terdapat **upaya pengembangan budidaya anggrek di tengah laut yang dirawat oleh nelayan**, namun masih belum berhasil meningkatkan penghasilan karena masih tahap uji coba. Pada awal tahun 2025, Pemerintah Desa berinovasi untuk mengembangkan daya tarik wisata alam dengan budidaya anggrek di tengah laut yang ditanam langsung di pohon mangrove bersama para nelayan. Namun, budidaya anggrek ini masih dalam tahap pengembangan, sehingga belum berdampak

- **Budidaya jamur tiram hanya dikelola oleh pemerintah desa, serta diversifikasi ekonomi lokal bagi masyarakat belum optimal**, termasuk penjualan olahan jamur tiram menjadi bahan setengah jadi ataupun bahan jadi.

Pada tahun 2023-2024, terdapat diversifikasi produk olahan jamur tiram yang diproduksi oleh kelompok masyarakat (BU JATI – Budidaya Jamur Tiram), namun hal ini tidak berjalan secara berkelanjutan akibat kurangnya promosi dan jumlah panen jamur yang tidak menentu. Hal ini tergambar dari pernyataan pokdarwis sekaligus perangkat desa (W1) dan penyedia kuliner (K1) yaitu :

“Olahan jamur tiram itu yang mengelola kan kelompok BU JATI, singkatan dari Budidaya Jamur Tiram, namun sekarang sudah tidak berjalan. Memang sekarang sudah tidak difokuskan untuk olahan, karena jumlah panennya tidak menentu” (Pokdarwis / Perangkat Desa, W1)

“Kurang peminat mbak. Promosinya mungkin masih sedikit, belum ada penjualan online begitu, kan sekarang zamannya online ya. Jadi yang beli hanya masyarakat sini saja, itu pun nggak setiap hari ada yang beli kan... Kemudian kendalanya juga peminat jamur mentah lumayan banyak, seperti cafe-cafe, restoran itu belinya jamur mentah.” (Penyedia Kuliner, K1)

- **Belum ada biaya tiket masuk (HTM) untuk ekowisata mangrove dan spot wisata memancing** di ekowisata petik jamur, sehingga pendapatan desa yang diterima dari aktivitas ekowisata belum optimal. Dari hasil observasi lapangan, atraksi alam ekowisata mangrove dibuka setiap hari namun tidak diberlakukan tarif masuk karena keterbatasan akses dan tempat parkir. Sedangkan ekowisata edukatif petik jamur hanya dibuka untuk reservasi pengunjung saja. Selain itu terdapat sarana wisata pendukung yaitu spot wisata memancing yang hanya dibuka setiap hari sabtu dan minggu. Spot wisata ini juga tidak dikenakan tarif masuk, melainkan pengunjung hanya membayar

pada diversifikasi ekonomi lokal bagi masyarakat, terutama nelayan. Hal ini tergambar dari pernyataan nelayan (N1) yaitu : <i>“Oh iya itu kan pemerintah desa mengembangkan anggreknya menempel di tanaman mangrove nya yang dijaga oleh nelayan. Nanti kalau sudah tumbuh dan berbunga bisa dijual, tapi itu masih lama mbak karena baru saja ditanam.”</i> (Nelayan, N1)	sejumlah ikan yang didapat berdasarkan jenis dan beratnya. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa pendapatan desa masih bisa lebih dimaksimalkan.
Sub Variabel : Kesempatan Kerja Bagi Masyarakat Karakteristik : Keterbatasan Akses Informasi Dan Kesempatan Kerja Bagi Masyarakat	
• Terdapat potensi adanya peluang kerja bagi masyarakat lokal apabila dioptimalkan dengan proses rekrutmen secara terbuka bagi masyarakat secara keseluruhan. Saat ini, peluang kerja seperti <i>tour guide</i> dan pengelola budidaya jamur diisi oleh tenaga kerja dari luar desa dan perangkat desa saja. Sementara tukang parkir, pengrajin souvenir, serta penyedia jasa transportasi lokal juga masih belum tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan nyata terhadap tenaga kerja yang seharusnya bisa diisi oleh masyarakat lokal, termasuk masyarakat miskin dan pengangguran jika diberikan pelatihan dan akses informasi. Dimana informasi kebutuhan tenaga kerja ini pernah beredar dari mulut ke mulut, sehingga belum efektif dalam menjangkau masyarakat secara keseluruhan. Hal ini tergambar jelas dari ungkapan pokdarwis sekaligus perangkat desa (W1) yang menyatakan : <i>“Ya tawaran kerjanya dari mulut ke mulut saja, namun saat ini memang masih belum ada woro-woro ke masyarakat.”</i> (Pokdarwis, W1) Sementara, masyarakat miskin (M2) juga menyatakan bahwa : <i>“Saya belum pernah mendapatkan tawaran pekerjaan apapun dari desa, apalagi sebagai pengelola wisata seperti itu”</i>(Masyarakat, M2)	• Belum ada masyarakat rentan seperti masyarakat miskin dan pengangguran yang bekerja sebagai pengelola, tour guide, penyedia jasa transportasi, pengrajin souvenir, maupun penyedia akomodasi penginapan di Desa Ekowisata. Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, menjelaskan bahwa suatu destinasi pariwisata harus dapat berkontribusi secara ekonomi secara langsung maupun tidak langsung, salah satunya yaitu bisa menyediakan lapangan pekerjaan dengan keselamatan kerja dan upah yang adil untuk semua, termasuk perempuan, generasi muda, penyandang cacat, kelompok minoritas, dan lainnya. Sementara dari hasil observasi di Desa Ekowisata Sidorukun, belum ada kesempatan kerja yang diberikan pada kelompok minoritas, yaitu masyarakat miskin dan pengangguran. Budidaya jamur tiram hanya dikelola oleh pemerintah desa dan mempekerjakan petani jamur dari daerah lain. Sementara <i>tour guide</i> untuk memandu kelompok reservasi pengunjung juga merupakan anggota perangkat desa atau menyewa jasa orang dari daerah lain. Adapun beberapa usaha akomodasi penginapan sebenarnya sudah disediakan oleh beberapa masyarakat lokal, namun kenyataannya belum mendapatkan manfaat finansial dari aktivitas Desa Ekowisata. Kemudian penyedia jasa transportasi lokal juga masih terbatas pada

	penyewaan perahu oleh nelayan saja dan belum menjangkau atau terhubung dengan lokasi lainnya.
Sub Variabel : Pemberdayaan Masyarakat Lokal Karakteristik : Upaya Pemberdayaan Terbatas Pada Kelompok Masyarakat Tertentu	
• Upaya pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan berupa pelatihan pembuatan video promosi, tata kelola SDM pariwisata berkelanjutan, pengolahan budidaya jamur tiram, perbaikan mesin perahu dan jalur wisata, meskipun masih diperuntukkan pada kelompok-kelompok masyarakat tertentu, yaitu nelayan, pokdarwis, penyedia kuliner, dan perangkat desa. Beberapa upaya pelatihan tersebut menunjukkan adanya inisiatif dalam meningkatkan kapasitas SDM, walaupun belum diberikan kepada masyarakat lokal secara merata. Adapun masyarakat yang mendapatkan pelatihan merupakan kelompok yang terlibat langsung dalam pengelolaan Desa Ekowisata saat ini. Pelatihan perbaikan mesin perahu dan jalur nelayan diberikan kepada kelompok nelayan yang berperan dalam pengelolaan ekowisata mangrove serta menyediakan jasa persewaan perahu sebagai salah satu daya tarik wisata. Pelatihan pembuatan video promosi dan tata kelola SDM pariwisata berkelanjutan ditujukan kepada perangkat desa dan Pokdarwis sebagai pengelola Desa Ekowisata. Sementara itu, pelatihan pengolahan budidaya jamur tiram pernah diberikan kepada anggota Pokdarwis dan penyedia kuliner yang berperan sebagai penjual makanan dan minuman di kawasan ekowisata.	• Upaya pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan berupa pelatihan pembuatan video promosi dan pengolahan budidaya jamur tiram tidak membuahkan hasil yang berkelanjutan, sehingga belum berhasil dalam meningkatkan permintaan kunjungan wisata dan diversifikasi ekonomi lokal Dari hasil observasi telah menunjukkan bahwa Desa Ekowisata Sidorukun sudah tidak aktif dalam membuat video promosi yang dibuktikan pada postingan terakhir di akun instagram dan youtube, yaitu di tahun 2024. Selain itu, hasil budidaya jamur tiram saat ini hanya dijual mentah dan dikelola langsung oleh pemerintah desa tanpa melibatkan masyarakat lokal. Dengan begitu, tujuan dari upaya pelatihan pembuatan video promosi untuk meningkatkan minat pengunjung, serta pengolahan budidaya jamur tiram untuk mengembangkan hilirisasi produk atau meningkatkan nilai tambah ekonomi masih belum tercapai. • Tidak ada edukasi untuk masyarakat lokal secara umum termasuk masyarakat miskin dan masyarakat belum bekerja terkait pentingnya pengembangan Desa Ekowisata, sehingga manfaat ekonomi hanya dinikmati oleh kelompok tertentu saja. Menurut Hadiwijoyo, S (2012) dalam bukunya yang berjudul “Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat.” Menjelaskan bahwa pemberdayaan diperlukan untuk memperkuat kemampuan kelompok rentan dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi, termasuk kelompok yang mengalami kemiskinan. Sementara pada pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun, masyarakat lokal, termasuk masyarakat miskin dan pengangguran justru belum menerima

	edukasi atau pelatihan apapun terkait pengelolaan Desa Ekowisata. Hal ini tergambar jelas pada pernyataan masyarakat miskin (M2) yaitu : <i>“Upaya pelatihan atau membangun usaha untuk janda, masyarakat miskin, dan masyarakat yang tidak bekerja juga belum ada.”</i> (Masyarakat, M2)
Sub Variabel : Kebijakan Pengembangan Keahlian Karakteristik : Terdapat Kebijakan Pengembangan Keahlian yang Bisa Dioptimalkan Lagi	
• Terdapat rencana program pengembangan keahlian untuk meningkatkan kapasitas lembaga desa dan kelompok-kelompok masyarakat yang tertuang dalam RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028 dan RIPPDA Kabupaten Gresik Tahun 2013-2025 Realisasi program pengembangan keahlian sudah banyak dilakukan sebagaimana dinyatakan oleh kepala desa yaitu : <i>“Kami pernah mengadakan pelatihan pengolahan budidaya jamur tiram kepada kelompok masyarakat yang tergabung dalam BU JATI di tahun 2022.”</i> (Kepala Desa, P1) <i>“Pelatihan itu ada banyak dalam setahun. Kami juga ada pelatihan muda kayak mempersiapkan di dunia kerja yang diadakan PT. PHE WMO, ada pelatihan PKK sudah 2 kali, pelatihan ketahanan pangan 1 kali. Ini juga ada pelatihan kepemudaan dari desa itu 2 kali, pelatihan K3 sama pelatihan komputer.”</i> (Kepala Desa, P1) Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Sidorukun telah memiliki inisiatif dalam meningkatkan kapasitas beberapa lembaga masyarakat. Hal ini dapat dioptimalkan kembali agar materi pelatihan yang diberikan dapat lebih relevan dan seluruh lembaga bisa saling terintegrasi dalam pengembangan Desa Ekowisata.	• Kebijakan pengembangan keahlian yang tercantum dalam RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028 dan RIPPDA Kabupaten Gresik Tahun 2013-2025 belum cukup efektif dalam meningkatkan inovasi masyarakat, permintaan kunjungan wisata dan diversifikasi ekonomi lokal masyarakat. Hal ini dikarenakan kurangnya keterkaitan materi pelatihan dalam konteks pengembangan Desa Ekowisata serta tidak dilaksanakan evaluasi pasca pelatihan. Hal ini tergambar jelas pada pernyataan kepala desa yaitu : <i>“Sejauh ini kebijakan pengembangan keahlian yang ada masih belum cukup efektif dalam meningkatkan inovasi masyarakat, malah program pengembangan ekowisata ini ya berasal dari inisiatif pemerintah desa sendiri”</i> (Kepala Desa, P1) Informasi lain Dinas Pariwisata juga menjelaskan bahwa RIPPDA Kabupaten Gresik Tahun 2013-2025 belum sepenuhnya berjalan secara optimal karena kurangnya monitoring dan evaluasi pasca pelatihan, sebagaimana dinyatakan : <i>“Kebijakan pengembangan keahlian tersebut juga belum ada ketentuan untuk melakukan pemantauan dan evaluasi pelatihan, jadi kami hanya ada evaluasi untuk program bantuan keuangan yang kami berikan itu saja”</i> (Dinas Pariwisata, P3) Dari penjelasan tersebut, maka kebijakan pengembangan keahlian yang ada bisa lebih dioptimalkan dengan pengadaan pelatihan secara merata bagi masyarakat lokal, termasuk masyarakat rentan, serta diimbangi dengan pelaksanaan program monitoring dan evaluasi pasca pelatihan.

Sub Variabel : Kebijakan Promosi Karakteristik : Belum Ada Kebijakan Promosi yang Efektif	
Pemerintah Desa memiliki inisiatif untuk melakukan promosi dengan metode konvensional yang dapat dikembangkan dan dioptimalisasi kembali agar lebih efektif dan berkelanjutan. Adapun upaya promosi yang sudah dilakukan diantaranya penyuluhan atau presentasi langsung ke beberapa sekolah, promosi dari mulut ke mulut (<i>door to door</i>), serta memberikan undangan kepada sejumlah instansi pemerintah pada saat ada <i>event</i> pembukaan atau <i>launching</i> Desa Ekowisata pada tahun 2023. Meskipun demikian, metode promosi konvensional yang telah dilakukan belum dijalankan secara konsisten dan masih memiliki jangkauan yang terbatas, sehingga belum mampu secara optimal dalam meningkatkan minat maupun jumlah kunjungan wisatawan secara berkelanjutan.	Kegiatan promosi melalui <i>door to door</i> yang sudah dilakukan pemerintah desa kurang efektif dalam meningkatkan permintaan kunjungan wisata maupun peluang diversifikasi ekonomi lokal masyarakat. Upaya promosi secara <i>door to door</i> dengan mengunjungi sekolah satu per satu mungkin cenderung membutuhkan banyak waktu, sedangkan dampak jangkauannya relatif terbatas. Meskipun beberapa kali upaya ini berhasil untuk mendatangkan reservasi pengunjung, namun efektivitasnya masih terbatas dan belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan jumlah kunjungan secara berkelanjutan. Hal ini tergambar jelas pada pernyataan Kepala Desa dan Pokdarwis sekaligus perangkat Desa Sidorukun yang menyatakan : <i>“Masih belum ada reservasi pengunjung karena saya juga belum ada waktu untuk mengunjungi sekolah-sekolah lagi.”</i> (Pokdarwis, W1) <i>“Iya pengunjungnya bisa dikatakan menurun karena tahun kemarin kebanyakan memang pengunjungnya dari reservasi sekolah itu, sedangkan tahun ini belum ada reservasi lagi.”</i> (Pokdarwis, W1) <i>“Kalau ditanya efektif atau engganya ya jelas lebih efektif kalau promosi melalui sosial media. Untuk sekarang saya belum fokus kesitu karena tidak ada tenaganya.”</i> (Kepala Desa, P1) Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa strategi promosi yang tidak berkelanjutan, keterbatasan keterampilan SDM lokal, serta ketiadaan kebijakan promosi yang terarah dan berbasis digital menjadi faktor utama menurunnya jumlah kunjungan ke Desa Ekowisata Sidorukun di tahun 2025. Tidak ada kebijakan promosi khusus terkait destinasi wisata dan produk lokal olahan jamur tiram di Desa Ekowisata Sidorukun, termasuk promosi menggunakan media digital

	Saat ini, Desa Ekowisata Sidorukun belum menerapkan sistem promosi dengan media digital untuk memperkenalkan destinasi wisata maupun produk lokal olahan jamur tiram, terlihat pada akun media sosial Desa Sidorukun yang postingan terakhirnya yaitu di tahun 2024. Hal ini dapat berakibat pada menurunnya jumlah pengunjung Desa Ekowisata di tahun 2025. Kondisi ini juga diperparah dengan kurangnya keterlibatan secara aktif dan berkelanjutan dari media massa dalam mempromosikan Desa Ekowisata sebagaimana dinyatakan oleh Pokdarwis, yaitu : <i>“Dulu ada media massa yang mempromosikan wisata, seperti akun wisata gresik, dan gresik kids, tapi itu sudah lama, terakhir di tahun 2024, kalau tahun ini belum ada peran media massa.”</i>(Pokdarwis, W1)
Sub Variabel : Modal Karakteristik : Terbatasnya Modal Untuk Pembangunan Jalur Tracking Ekowisata	
• Terdapat modal dari pemerintah daerah berupa bantuan keuangan sebesar 70 juta melalui Disparekrafbudpora berupa pembangunan balai nelayan dan jembatan kayu. Meskipun bantuan yang diberikan pemerintah daerah bukan berupa pendanaan langsung kepada masyarakat atau pengelola wisata, adanya infrastruktur jembatan dan balai nelayan memiliki nilai strategis yang dapat mendukung pengembangan Desa Ekowisata. Sarana balai nelayan ini dapat dimanfaatkan untuk menunjang aktivitas wisata, salah satunya menjadi tempat diskusi bagi kelompok nelayan dan masyarakat lokal.	• Modal untuk pengembangan desa ekowisata hanya berasal dari dana desa serta masih terdapat kendala kekurangan modal untuk pembangunan jalur tracking atau jembatan dari kayu yang menghubungkan ekowisata mangrove dan ekowisata petik jamur. Dana desa yang didapatkan Desa Sidorukun yaitu sebesar Rp 417.909.000,-. Menurut penjelasan dari narasumber W1 (Pokdarwis sekaligus perangkat desa), Salah satu penggunaan dana tersebut dialokasikan untuk pembangunan jalur tracking atau jembatan kayu sepanjang kurang lebih 500 meter. Namun, dengan anggaran sebesar 150 juta, jembatan tersebut baru berhasil terbangun sepanjang 48 meter (Pokdarwis, W1). Dengan demikian, masih dibutuhkan tambahan dana yang cukup besar, yaitu sekitar Rp1,4 miliar, untuk menyelesaikan pembangunan jalur tracking secara keseluruhan.
Sub Variabel : Kebijakan Kemudahan Investasi Karakteristik : Belum Adanya Kebijakan Kemudahan Investasi di Desa Ekowisata	
• Terdapat potensi kebijakan kemudahan investasi di bidang pariwisata oleh pemerintah daerah Kabupaten Gresik	• Belum ada kebijakan atau program untuk mendorong kemudahan investasi khusus di Desa Ekowisata Sidorukun

Dalam peraturan daerah Kabupaten Gresik Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Desa Wisata telah disebutkan bahwa dalam penyelenggaraan, pengelolaan, dan pengembangan Desa Wisata dapat dilakukan kerjasama antara Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa dan pengelola Desa Wisata, salah satunya dalam bentuk investasi. Selain itu, kerjasama juga dapat dilakukan dengan kementerian atau lembaga pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, pemerintah desa, serta pihak ketiga. Adapun bentuk kerjasama tersebut harus mengutamakan kepentingan masyarakat lokal yang ada di dalam kawasan Desa Wisata. Dari penjelasan tersebut, terlihat adanya peluang bagi Pemerintah Desa untuk mendorong investasi di sektor pariwisata melalui kemitraan publik-swasta maupun kolaborasi dengan lembaga non-pemerintah. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat infrastruktur, promosi, dan layanan wisata berbasis masyarakat. Dengan dukungan kebijakan yang mendukung kemudahan investasi, diharapkan tercipta iklim usaha yang kondusif bagi pengembangan Desa Ekowisata secara berkelanjutan.	Meskipun terdapat Perda Kabupaten Gresik No. 7 Tahun 2021 telah membuka peluang investasi dalam pengembangan desa wisata, implementasinya belum terlihat di Desa Ekowisata Sidorukun. Hal ini tergambar jelas pada pernyataan kepala desa yaitu : <i>“Iya masih belum ada investor yang membantu pengembangan Desa Ekowisata.”</i> Pernyataan lain juga disebutkan oleh Bappeda yaitu : <i>“..selama ini kalau kebijakan investasi untuk Desa Sidorukun itu masih belum ada, karena dari segi pengelolaan Desa Ekowisata Sidorukun sendiri masih kurang.”</i> Adapun dalam peraturan desa dan RPJM Desa Sidorukun juga belum menyebutkan adanya program untuk mendorong investasi. Hal ini juga diperparah dengan lemahnya peran BUMDes sebagai lembaga yang berperan dalam pengembangan investasi di Desa Ekowisata. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat pihak luar untuk berinvestasi di desa.
Sub Variabel : Kebijakan Insentif Karakteristik : Kebijakan Insentif Terbatas Pada Masyarakat Tertentu	
Desa Ekowisata Sidorukun memberikan insentif berupa potongan harga jamur tiram untuk masyarakat lokal yang menjadi reseller Hal ini tergambar jelas dari hasil wawancara dengan kepala desa (P1) dan masyarakat lokal (M1) yang menyatakan : <i>“...kami memberikan potongan harga jamur tiram untuk masyarakat lokal yang menjadi reseller jamur tiram tersebut. Harapannya mungkin penjualan jamur tiram mentah ini bisa lebih meluas.”</i> (Kepala Desa, P1)	Desa Ekowisata Sidorukun tidak memiliki kebijakan insentif bagi Pengembang Desa, seperti media massa yang ikut mempromosikan Desa tidak akan mendapatkan insentif apapun. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan Pokdarwis yaitu : <i>“Belum ada insentif yang diberikan desa kepada masyarakat, swasta, maupun media massa mbak.”</i> (Pokdarwis, W1) Ketidadaan kebijakan ini menunjukkan belum adanya apresiasi atau dukungan terhadap pihak lain yang berperan dalam pengembangan desa. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya minat kolaborasi atau

<i>“Jadi desa kan menjual jamur tiram seharga 12 ribu per setengah kilo nya, lalu saya beli untuk dijual lagi akhirnya dikasih harga lebih murah sama desa, jadi 11 ribu per setengah kilo.”</i> (Masyarakat Lokal, M1) Kebijakan ini menunjukkan adanya potensi penguatan ekonomi lokal, karena dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam rantai distribusi penjualan, memperluas pasar jamur tiram, serta memberikan peluang manfaat ekonomi bahkan diversifikasi ekonomi bagi masyarakat. Meskipun demikian, kebijakan ini masih terbatas pada insentif penjualan jamur tiram mentah saja, sehingga dapat lebih dioptimalkan lagi untuk mendorong penjualan produk olahan jamur tiram guna meningkatkan nilai ekonomi produk.	partisipasi berbagai pihak, serta terbatasnya percepatan promosi atau pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun.
Variabel Infrastruktur	
Sub Variabel : Kondisi Jalan dan Jembatan	
Karakteristik : Akses Jalan Menuju Ekowisata Mangrove Masih Terbatas	
• Kondisi jalan dan jembatan yang ada di kawasan mangrove serta petik jamur dalam kondisi baik Dari hasil observasi lapangan, telah menunjukkan bahwa jalan di ekowisata mangrove menggunakan perkerasan jenis paving yang dibangun oleh Pemerintah Desa. Kondisi ini sudah lebih baik dan lebih nyaman bagi pengunjung dibandingkan tahun sebelumnya yang masih menggunakan perkerasan jenis tanah. Hal ini tergambar jelas pada pernyataan Kepala Desa yaitu : <i>“Sudah banyak yang kami kembangkan seperti pavingisasi jalan di ekowisata mangrove, dulu kan masih berupa tanah dan kerikil.”</i> (Kepala Desa, P1) Meskipun demikian, kondisi jalan ini memiliki lebar 1 meter saja, sehingga masih bisa ditingkatkan lagi dalam hal perawatan dan perluasan jalan agar lebih nyaman dan aman, terutama ketika jumlah pengunjung meningkat.	• Akses jalan menuju kawasan ekowisata mangrove masih kurang memadai karena harus melewati jalan setapak di dekat pabrik yang bisa membahayakan pengunjung. Hal ini tergambar jelas dari hasil observasi dan pernyataan dari kepala desa yaitu : <i>“Akses jalannya sih mbak, kalau mau menuju ekowisata mangrove kan harus berjalan kaki lumayan jauh, apalagi kondisi jalannya juga kecil dan bisa membahayakan.”</i> (Kepala Desa, P1) Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan aksesibilitas untuk mendukung keselamatan dan kenyamanan pengunjung, serta mendorong pengembangan ekowisata mangrove agar lebih optimal dalam meningkatkan minat kunjungan. • Upaya pembangunan jalur <i>tracking</i> atau jembatan kayu di laut untuk menghubungkan kawasan mangrove dan petik jamur masih belum selesai karena keterbatasan dana.

Selain itu, kondisi jalan di ekowisata petik jamur menggunakan perkerasan jenis paving dan tanah yang cukup baik sebagai jalur tracking kendaraan ATV. Jenis perkerasan ini memang rentan beresiko bagi pengunjung terutama saat hujan, sehingga perlu dilakukan perbaikan dan penataan secara berkala.	Dari penjelasan pada point sebelumnya, masih diperlukan peningkatan aksesibilitas, terutama untuk menuju kawasan ekowisata mangrove. Adapun pemerintah desa telah berupaya untuk membangun jalur <i>tracking</i> atau jembatan dari kayu sepanjang $\pm$ 500 m yang bisa menghubungkan ekowisata mangrove dan petik jamur. Sehingga harapannya wisatawan dapat berjalan melalui jalur <i>tracking</i> dari titik ekowisata petik jamur menuju kawasan hutan mangrove. Akan tetapi, saat ini pembangunan jembatan dari kayu tersebut baru terealisasi sepanjang 48 meter karena keterbatasan anggaran dana. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan pokdarwis (W1) : <i>“Jadi cara satu-satunya yang bisa dilakukan itu membangun jembatan di laut yang menghubungkan mangrove dengan lokasi petik jamur, namun memang masih belum selesai karena keterbatasan dana. Sekedar informasi, kami ada dana 150 juta itu cuma bisa nambah 48 meter. Sedangkan kalo sampe lokasi petik jamur itu sekitar 500-600 meter. Berarti kurang dana sekitar 1,4 Miliar. Nah ini belum ada.”</i> (Pokdarwis, W1) Dari penjelasan tersebut, maka diperlukan dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak serta optimalisasi penggunaan dana yang ada guna memberikan dampak optimal bagi pengembangan Desa Ekowisata.
Sub Variabel : Sarana Transportasi Umum Karakteristik : Belum Optimalnya Sarana Transportasi Umum Yang Ada	
• Tersedia tempat parkir untuk pengunjung ekowisata petik jamur dengan kondisi yang memadai Hal ini tergambar jelas dari hasil observasi dan pernyataan dari Pokdarwis (W1) yaitu : <i>“Ada fasilitas parkir hanya di lokasi ekowisata petik jamurnya dan kondisinya selama ini masih sangat memadai, itu bisa menampung sekitar 200-250 motor dan 10-20 mobil.”</i> (Pokdarwis, W1)	• Belum ada sarana angkutan transportasi umum yang bisa mengakomodasi wisatawan di titik lokasi Desa Ekowisata Dari hasil observasi dan pernyataan dari Kepala Desa (P1) yaitu : <i>“Kalau sarana transportasi umum sampai di lokasi Desa Ekowisata masih belum ada, jadi kalau mau naik transportasi umum harus berjalan kaki atau naik moda transportasi lain dulu untuk sampai di jalan besar.”</i> (Kepala Desa, P1) Meskipun terdapat sarana lyn PTG yang sedikit melewati kawasan Desa Sidorukun dan terdapat stasiun indro sebagai tempat pemberhentian

Adapun pemerintah desa telah membatasi jumlah pengunjung Desa Ekowisata yaitu sebanyak 250 orang setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa lahan parkir di ekowisata petik jamur memiliki kapasitas yang cukup besar untuk menampung kendaraan, walaupun saat jumlah kunjungan meningkat. • Tersedia <i>signage</i> berupa papan penunjuk arah menuju lokasi Desa Ekowisata dalam kondisi baik yang dapat memudahkan pengunjung. Hal ini tergambar jelas dari hasil observasi lapangan dan pernyataan Kepala Desa (P1) yaitu : “..kan itu sudah dipasang papan penunjuk arah di depan pintu masuk lokasi ekowisata sebagai penanda untuk pengunjung.” (Kepala Desa, P1) Keberadaan papan penunjuk arah ini menjadi salah satu potensi dalam bentuk fasilitas pendukung yang penting untuk memberikan kemudahan akses dan meningkatkan kenyamanan bagi wisatawan.	kereta api lokal rute Gresik – Mojokerto, moda transportasi ini belum terintegrasi secara langsung dengan kawasan ekowisata. Adapun moda transportasi umum berupa lyn tersebut belum dilengkapi dengan sarana pemberhentian, seperti halte. Sehingga perlu adanya pengembangan sistem transportasi lokal yang lebih mudah diakses untuk mendukung peningkatan kunjungan wisatawan. • Masih belum tersedia tempat parkir untuk pengunjung ekowisata mangrove Berbeda dengan ekowisata petik jamur, di lokasi ekowisata mangrove masih terbatas pada lahan parkir. Hal ini tergambar jelas dari hasil observasi lapangan dan pernyataan Pokdarwis (W1) yaitu : “...Kalau di ekowisata mangrovenya masih belum ada fasilitas parkir karena belum ada lahan.” (Pokdarwis,, W1) Oleh karena itu, diperlukan perencanaan konsep pengembangan Desa Ekowisata yang jelas dan saling terintegrasi secara keseluruhan, termasuk pada pengadaan lahan parkir untuk menunjang kenyamanan pengunjung.
Sub Variabel : Penggunaan Teknologi Informasi Karakteristik : Tidak Aktifnya Penggunaan Teknologi Informasi untuk Menunjang Promosi Desa Ekowisata	
• Desa Ekowisata Sidorukun memiliki potensi dalam pemanfaatan teknologi informasi, seperti media sosial dan website, sebagai sarana promosi digital. Sebelumnya media sosial telah digunakan untuk memperkenalkan destinasi wisata, namun saat ini belum diaktifkan kembali karena keterbatasan SDM yang mengelola. Oleh karena itu, dengan tersedianya platform digital yang pernah digunakan, Desa Ekowisata Sidorukun memiliki peluang besar untuk mengaktifkan kembali promosi berbasis teknologi informasi, apabila didukung oleh peningkatan kapasitas SDM lokal dalam pengelolaan media digital.	• Penggunaan teknologi informasi berupa media sosial dan <i>website</i> untuk promosi di Desa Ekowisata belum berjalan secara konsisten dan berkelanjutan, karena akun resmi tersebut sudah tidak aktif. Hal ini tergambar jelas pada pernyataan nelayan (N1) dan Kepala Desa (P1) yaitu : “sejak akhir tahun 2024 itu sudah nggak ada promosi di sosial media, akunnya sudah tidak aktif karena tidak ada yang mengelola.” (Nelayan, N1) “Dulu ada promosi di sosial media, tapi di tahun 2024 sudah jarang aktif mempromosikan wisata....Untuk sekarang saya belum fokus kesitu karena tidak ada tenaganya.” (Kepala Desa, P1)

	<i>“Jadi kami promosinya lewat mulut ke mulut saja, karena belum ada tenaganya yang bisa membuat konten di sosial media itu.” (Pokdarwis, W1)</i> Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi, termasuk sosial media, belum berkelanjutan karena kurangnya SDM lokal yang kompeten dan fokus pada pengelolaannya. Hal ini dapat menghambat peningkatan jumlah kunjungan dan eksistensi Desa Ekowisata Sidorukun di ranah digital.
Sub Variabel : Jaringan Internet Karakteristik : Tersedia Jaringan Internet Yang Cukup Memadai Bagi Masyarakat Maupun Wisatawan	
• Tersedia jaringan internet yang lancar di Desa Ekowisata. Kegiatan operasional di kawasan ekowisata petik jamur telah didukung oleh layanan <i>free wifi</i> bagi pengunjung dengan kondisi jaringan yang lancar. Sementara di kawasan ekowisata mangrove belum dilengkapi dengan fasilitas <i>free wifi</i>. Meskipun demikian, kondisi jaringan internet menggunakan data pribadi masih tergolong lancar. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan nelayan (N1) dan Kepala Desa (P1) sebagai berikut. <i>“Kalau di lokasi ekowisata mangrove belum ada wifi nya, namun selama ini masih lancar-lancar saja menggunakan internet pribadi.”</i> (Nelayan, N1) <i>“Ada, kami juga menyediakan fasilitas free wifi area ekowisata petik jamur dan kondisinya lancar.”</i> (Kepala Desa, P1) Dari penjelasan tersebut, menunjukkan adanya potensi pengembangan infrastruktur digital yang masih bisa lebih dioptimalkan lagi untuk meningkatkan kualitas pelayanan di Desa Ekowisata.	• Ketidaksediaan fasilitas internet gratis (free wifi) di kawasan Ekowisata Mangrove bisa menjadi kendala dalam mendukung pengembangan Desa Ekowisata, terutama bagi pengunjung atau masyarakat yang tidak memiliki akses data pribadi. Kondisi ini dapat membatasi aktivitas promosi digital secara langsung di lokasi Ekowisata Mangrove.
Sub Variabel : Jaringan Listrik Karakteristik : Tersedia Jaringan Listrik Yang Memadai Bagi Masyarakat Maupun Wisatawan	
• Tersedia jaringan listrik yang lancar di Desa Ekowisata	-

Hal ini tergambar jelas dari hasil observasi lapangan dan pernyataan dari nelayan (N1) yaitu : <i>“Baik mbak, listriknya juga lancar, jarang ada gangguan.”</i> (Nelayan, N1) Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa jaringan listrik di Desa Ekowisata telah tersedia dengan baik dan bisa mencukupi kebutuhan dasar masyarakat maupun wisatawan. Ketersediaan listrik yang stabil menjadi potensi penting dalam pengembangan fasilitas pendukung Desa Ekowisata.	
Sub Variabel : Jaringan Air Bersih Karakteristik : Tersedia Jaringan Air Bersih Yang Cukup Memadai Bagi Masyarakat Maupun Wisatawan	
• Tersedia air bersih yang lancar di Desa Ekowisata Dari hasil observasi dan wawancara, jaringan air bersih di Desa Ekowisata telah terlayani oleh PDAM. Meskipun dari data pelayanan PDAM Kabupaten Gresik Tahun 2024 telah menunjukkan bahwa kualitas air pelanggan hanya sebesar 49,29%, namun hal ini tidak dianggap sebagai masalah yang signifikan bagi masyarakat lokal, karena kebutuhan dasar air bersih masih dapat terpenuhi untuk kegiatan sehari-hari dan operasional Desa Ekowisata. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan masyarakat lokal (M1) yaitu : <i>“Airnya bersumber dari PDAM, meskipun terkadang pernah alirannya kurang lancar dan keruh, tapi itu biasanya nggak lama kok.”</i> (Masyarakat lokal, M1) Ketersediaan jaringan air bersih di Desa Ekowisata menjadi potensi yang dapat dioptimalkan dalam mendukung keberlanjutan aktivitas Desa Ekowisata.	• Ketergantungan pada aliran air PDAM dapat menjadi hambatan dalam mendukung keberlanjutan operasional Desa Ekowisata, khususnya ketika terjadi gangguan aliran air yang dapat mengganggu kenyamanan pengunjung maupun masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya alternatif atau sistem pendukung, seperti penyediaan penampungan air atau sumber air cadangan, guna menjaga ketersediaan air bersih secara berkelanjutan.
Sub Variabel : Fasilitas Pendidikan Bagi Masyarakat Lokal Karakteristik : Tersedia Fasilitas Pendidikan Yang Memadai Bagi Masyarakat	
• Tersedia fasilitas pendidikan yang memadai untuk masyarakat lokal	• Meskipun telah tersedia fasilitas pendidikan seperti balai nelayan dan balai desa dalam kondisi yang baik, pemanfaatannya sebagai pusat

Fasilitas pendidikan yang digunakan untuk masyarakat lokal yaitu balai nelayan dan balai desa dengan kondisi yang baik. Hal ini tergambar jelas dari hasil observasi dan wawancara dengan Pokdarwis (W1) yang menyatakan : <i>“Oh kalau pelatihan biasanya kami mengadakan di balai nelayan dan balai desa, kondisinya juga baik-baik saja.”</i> (Pokdarwis, W1) <i>“Kalau kapasitas balai nelayan mungkin sekitar 25-30 orang saja mbak, kalau di balai desa bisa mencapai 50-70 orang.”</i> (Pokdarwis, W1) Keberadaan balai nelayan dan balai desa sebagai fasilitas pendidikan masyarakat ini menjadi potensi penting dalam mendukung kegiatan pelatihan, sosialisasi, dan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun.	kegiatan pelatihan dan pemberdayaan masyarakat di Desa Ekowisata Sidorukun belum dilakukan secara optimal. Hal ini dikarenakan terbatasnya kegiatan pelatihan untuk kelompok masyarakat tertentu saja. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan Kepala Desa (P1) yaitu : <i>“Pelatihan itu tidak terjadwal secara rutin, jadi tergantung mereka butuhnya pelatihan apa, dan antar lembaga nggak berkaitan satu sama lain dan materinya itu jarang membahas ekowisata, sehingga dampak dari pelatihannya itu belum berpengaruh ke Ekowisata mbak.”</i> (Kepala Desa, P1) Adapun kapasitas ruangan yang terbatas serta belum adanya jadwal pelatihan yang rutin berpotensi membatasi akses masyarakat terhadap peningkatan kapasitas dan pengetahuan dalam mendukung pengembangan desa ekowisata berbasis PEL.
Sub Variabel : Kondisi Akomodasi Penginapan Karakteristik : Tersedia Akomodasi Penginapan Yang Memadai dan Bisa Dioptimalkan Bagi Pengunjung Desa Ekowisata	
• Tersedia akomodasi penginapan dalam kondisi baik yang dapat lebih dioptimalkan untuk kebutuhan pengunjung Dari hasil observasi lapangan terlihat bahwa beberapa masyarakat lokal telah menyediakan usaha akomodasi penginapan berupa kos atau <i>homestay</i>. Selain itu, dari hasil observasi juga terlihat adanya hotel berbintang dua milik swasta di Desa Sidorukun. Meskipun demikian, penyedia akomodasi penginapan ini masih belum mendapat manfaat secara finansial dari aktivitas Desa Ekowisata karena belum ada wisatawan yang pernah menginap di Desa Sidorukun. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan Kepala Desa (P1) yaitu : <i>“Kondisinya ya baik, tapi kebanyakan yang ngekos disitu ya para pekerja di perusahaan sekitar sini, karena kalau pengunjung wisata pasti mikirnya ya ngapain menginap kan masih berasal dari kabupaten yang sama.”</i> (Kepala Desa, P1)	• Belum adanya wisatawan yang menginap karena minimnya kunjungan wisata serta masih didominasi pengunjung lokal yang tidak membutuhkan fasilitas akomodasi, sehingga berakibat pada belum optimalnya manfaat ekonomi yang diterima oleh masyarakat penyedia akomodasi. Kondisi ini menjadi hambatan dalam upaya pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL karena potensi perputaran ekonomi dari jasa penginapan belum tergarap maksimal. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengembangan daya tarik wisata dan promosi yang lebih luas agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan luar daerah dan mendorong masyarakat untuk turut mengembangkan usaha berbasis layanan penginapan.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya daya tarik wisata untuk kunjungan dalam durasi yang panjang. Keberadaan akomodasi penginapan di Desa Sidorukun juga masih belum terintegrasi secara optimal dalam konteks pengembangan Desa Ekowisata. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan Desa Ekowisata yang lebih menarik dan berdurasi lebih panjang untuk mendorong pemanfaatan fasilitas akomodasi oleh wisatawan.	
Sub Variabel : Fasilitas Keselamatan	
Karakteristik : Tersedia Fasilitas Keselamatan Yang Cukup Memadai Bagi Masyarakat Maupun Wisatawan	
• Terdapat fasilitas keselamatan berupa papan informasi denah jalur evakuasi bencana, kentongan sebagai sistem peringatan dini dan beberapa rambu peringatan atau larangan di Desa Ekowisata yang kondisinya baik Hal ini tergambar jelas dari hasil observasi lapangan dan pernyataan Kepala Desa (P1) yaitu : “...di Desa Sidorukun punya denah jalur evakuasi bencana dan kentongan... sudah ada beberapa rambu larangan di ekowisata mangrove maupun petik jamur.” (Kepala Desa, P1) Beberapa fasilitas keselamatan yang ada di Desa Ekowisata dapat menjadi potensi untuk mendukung keamanan dan kenyamanan kawasan secara menyeluruh.	• Belum tersedia fasilitas keselamatan berupa sarana APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan rambu titik kumpul evakuasi. Hal ini tergambar jelas dari hasil observasi lapangan dan pernyataan dari Kepala Desa (P1) yaitu : “Kalau rambu-rambu evakuasi seperti rambu titik kumpul atau APAR begitu kami masih belum punya.” (Kepala Desa, P1) Kondisi ini dapat menjadi kendala dalam pengembangan Desa Ekowisata, terutama dalam hal kesiapsiagaan desa dalam menghadapi situasi darurat di kawasan Desa Ekowisata
Variabel Lingkungan	
Sub Variabel : Kondisi Lingkungan	
Karakteristik : Kondisi Lingkungan Desa Ekowisata Yang Berada di Ambang Tercemar	
• Dari hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa di kawasan ekowisata mangrove maupun petik jamur masih dapat ditemukan sejumlah flora dan fauna, seperti burung, capung, kupu-kupu, serta biota laut. Adapun dari Data IKPLHD Kabupaten Gresik Tahun 2024, dokumen tata kerja organisasi pengelolaan air limbah PT. PHE WMO, dan dokumen	• Kondisi lingkungan khususnya laut di Desa Ekowisata telah diambang tercemar akibat limbah pabrik Data IKPLHD Kabupaten Gresik Tahun 2024 menunjukkan bahwa terjadi penurunan signifikan indeks kualitas air dari 63,33 pada tahun 2019 menjadi 49,38 pada tahun 2023, yang disebabkan oleh pembuangan limbah kimia berbahaya dan logam berat tanpa

kebijakan terpadu PT. Wilmar Nabati Indonesia telah menunjukkan bahwa sudah ada upaya pengelolaan limbah atau perbaikan lingkungan, meskipun hanya dari kedua perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya upaya konservasi dan pengelolaanA lingkungan secara berkelanjutan dengan keterlibatan berbagai pihak, terutama untuk mengurangi dampak pencemaran dari limbah pabrik.	pengolahan memadai. Kualitas air laut yang tercemar, dengan nilai COD yang sedikit melebihi ambang batas, menandakan laut di Desa Ekowisata berada di ambang tercemar. Hal ini juga diperparah dengan kurangnya keterlibatan DLH (Dinas Lingkungan Hidup) dalam mengatasi limbah di Desa Ekowisata. Kondisi ini berpotensi menghambat pengembangan Desa Ekowisata karena dapat menurunkan daya tarik wisata alam, merusak ekosistem mangrove, serta mengancam keberlanjutan aktivitas ekowisata di kawasan tersebut.
Sub Variabel : Kebijakan Konservasi Sumber Daya Alam Karakteristik : Tersedia Kebijakan Konservasi Sumber Daya Alam Yang Efektif dan Dapat Dioptimalkan	
• Terdapat kebijakan konservasi sumber daya alam yaitu pengembangan Desa Sidorukun sebagai Desa Ekowisata serta program penangkaran tanaman mangrove yang sudah dilakukan dengan cara penanaman kembali mangrove, dimana tercantum dalam RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028. • Kebijakan konservasi sumber daya alam dengan pengembangan Desa Sidorukun sebagai Desa Ekowisata, penanaman mangrove dan inovasi budidaya anggrek tersebut sudah cukup efektif dalam menjaga kelestarian lingkungan Desa Ekowisata Kebijakan konservasi SDA yang sudah dilakukan ini telah membawa dampak positif pada peningkatan partisipasi masyarakat, dalam melestarikan kondisi lingkungan terutama ekowisata mangrove, khususnya para nelayan. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan Kepala Desa (P1) yaitu : (V19.3) <i>“Ya itu tadi konservasi sumber daya alam dengan menanam anggrek, tujuannya menanam anggrek kan biar masyarakat mau ngga mau merawat anggrek itu tadi biar</i>	• Kebijakan konservasi sumber daya alam di Desa Ekowisata Sidorukun, khususnya melalui program penanaman kembali mangrove, sudah lama tidak berjalan secara aktif, baik dari swasta maupun pemerintah. Hal ini tergambar dalam pernyataan masyarakat lokal (M1) yaitu : <i>“...penanaman mangrove 1000 pohon dari PT. PHE WMO itu baru dilaksanakan sekali mungkin sekitar tahun 2014. Jadi ya sudah lama sekali dan belum ada upaya penanaman mangrove kembali. Sekarang mangrove nya juga sudah besar-besar.”</i> (Masyarakat lokal, M1) Ketidakkonsistenan pelaksanaan program ini menunjukkan lemahnya keberlanjutan kebijakan konservasi yang seharusnya menjadi bagian penting dalam menjaga ekosistem pesisir. Apalagi kebijakan konservasi sumber daya alam yang ada di Desa Ekowisata belum mencakup program untuk mengurangi limbah cair yang dapat mencemari ekosistem pesisir. Hal ini mencerminkan perlunya evaluasi dan penguatan kembali komitmen pemerintah desa maupun pemangku kepentingan terkait dalam implementasi kebijakan konservasi sumber daya alam yang lebih komprehensif dan integratif.

<i>mereka dapat penghasilan serta lingkungannya terjaga.”</i> (Kepala Desa, P1) (V19.2) <i>“Iya efektif mbak, dengan adanya kebijakan pengembangan Desa Sidorukun sebagai Desa Ekowisata tersebut nelayan jadi lebih menjaga lingkungan.”</i> (Nelayan, N1) Dari pernyataan tersebut, menjelaskan bahwa upaya konservasi yang dilakukan dapat mendorong keterlibatan masyarakat khususnya nelayan, serta menjaga kelestarian lingkungan.	
Variabel Kelembagaan	
Sub Variabel : Kerjasama Pemerintah dan Swasta	
Karakteristik : Terbatasnya Kerjasama Pemerintah dan Swasta Dalam Pengembangan Desa Ekowisata	
• Terdapat potensi kerja sama antara pemerintah dan swasta di Desa Ekowisata Sidorukun, namun masih terbatas pada penyediaan lapangan pekerjaan di bidang industri atau pabrik. Sehingga dapat lebih dioptimalkan lagi agar relevan dengan tujuan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Kolaborasi dengan pihak swasta di sekitar desa bisa ditingkatkan melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan kemitraan strategis dengan perusahaan di sekitar wilayah desa yang relevan dengan tujuan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Penguatan kerjasama tersebut diharapkan dapat mendukung pembangunan infrastruktur, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.	• Bentuk kerjasama pemerintah desa dengan swasta hanya dalam hal penyerapan tenaga kerja, serta belum ada kerjasama di bidang pengembangan Desa Ekowisata Kerjasama pemerintah dengan swasta sangat penting dalam pengembangan Desa Ekowisata, terutama dalam hal peningkatan infrastruktur, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat lokal (Nusantara, R, 2018). Namun, di Desa Sidorukun masih belum ada bentuk kerjasama yang jelas antara pemerintah desa dengan swasta terkait pengembangan ekonomi lokal di Desa Ekowisata. Hal ini tergambar jelas dari hasil observasi dan pernyataan Kepala Desa (P1) yaitu : (V20.1) <i>“Kerjasama desa dengan swasta berupa penyerapan tenaga kerja saja, tidak ada yang lainnya.”</i> (Kepala Desa, P1) Kondisi ini menunjukkan bahwa belum adanya kolaborasi yang terarah dan strategis antara pemerintah desa dan pihak swasta dapat menjadi hambatan dalam mendorong pengembangan ekonomi lokal dan optimalisasi potensi Desa Ekowisata Sidorukun yang berkelanjutan.
Sub Variabel : Kerjasama Pemerintah dan Masyarakat	
Karakteristik : Kerjasama Pemerintah dan Masyarakat Perlu Diptimalkan, Terutama Bagi Kelompok Masyarakat Rentan	

- Terdapat kerjasama pemerintah dan kelompok nelayan dalam aksi gotong royong untuk penghijauan di area sekitar balai nelayan.

Hal ini tergambar jelas dari pernyataan Nelayan (N1) yaitu :

“Itu baru saja kami bersama desa bangun taman-taman di depan balai nelayan itu, jadi semakin hijau.” (Nelayan, N1)

Kolaborasi ini menunjukkan adanya kesadaran dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir serta memperindah kawasan yang menjadi bagian dari daya tarik ekowisata. Kegiatan penghijauan ini tidak hanya memperkuat semangat kebersamaan antar nelayan, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan kawasan balai nelayan sebagai ruang publik yang hijau, edukatif, dan berkelanjutan.

- Terdapat kerjasama pemerintah desa dengan kelompok nelayan dalam pengembangan budidaya anggrek di tengah laut

Sinergi antara pemerintah dengan masyarakat lokal tidak hanya penting sebagai pondasi pengembangan Desa Ekowisata, melainkan juga menjadi kunci keberlanjutan jangka panjang pengelolaan Desa Ekowisata itu sendiri (Nusantara, R, 2018). Adapun kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat dari kelompok nelayan di Desa Ekowisata terlihat dari aksi gotong royong untuk mengadakan penghijauan serta pengembangan inovasi budidaya anggrek di tengah laut. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan Kepala Desa (P1) yaitu :

“Mereka akhirnya sebenarnya ngga butuh modal kan, tinggal merawatnya saja sehingga mereka nanti kalau menjual anggreknya bisa menambah penghasilan.” (Kepala Desa, P1)

“Ya itu tadi konservasi sumber daya alam dengan menanam anggrek, tujuannya menanam anggrek kan biar masyarakat

- Belum ada bentuk kerjasama terkait diversifikasi ekonomi lokal antara pemerintah desa maupun pemerintah daerah dengan masyarakat minoritas, terutama masyarakat miskin, masyarakat belum bekerja, masyarakat lokal secara umum, dan masyarakat penyedia usaha kuliner atau umkm.

Belum terjalannya bentuk kerjasama yang konkret antara pemerintah desa maupun pemerintah daerah dengan masyarakat lokal, khususnya kelompok masyarakat rentan atau minoritas, dapat menghambat pengembangan Desa Ekowisata yang berkelanjutan. Hal ini terlihat dari pernyataan Pokdarwis (W1) yang mengatakan bahwa :

“Belum ada kerjasama dengan masyarakat miskin, pengangguran, atau pelaku UMKM mbak, kalau dulu ya ada kerjasama dengan kelompok ibu-ibu yang mengelola jamur tiram atau BU JATI, namun sekarang kan sudah nggak jalan.” (Pokdarwis, W1)

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ketidakberlanjutan kerjasama yang pernah ada dapat mengakibatkan hilangnya peluang bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi lokal. Oleh karena itu, pemerintah desa perlu menginisiasi kembali kolaborasi yang inklusif dan berkelanjutan dengan seluruh elemen masyarakat, agar potensi Desa Ekowisata dapat dimaksimalkan dan memberikan manfaat secara merata bagi semua lapisan masyarakat.

<i>mau ngga mau merawat anggrek itu tadi biar mereka dapat penghasilan serta lingkungannya terjaga.” (Kepala Desa, P1)</i> Bentuk kerjasama ini bukan hanya menjaga ekosistem lingkungan pesisir, melainkan juga membuka peluang pendapatan nelayan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kerjasama antara pemerintah dan masyarakat perlu terus dioptimalkan dan diperluas hingga mencakup seluruh lapisan masyarakat, agar pengembangan desa ekowisata dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat yang merata.	
Sub Variabel : Kerjasama Pemerintah dan Institusi Pendidikan Karakteristik : Kurangnya Kerjasama Pemerintah dan Institusi Pendidikan Dalam Pengembangan Desa Ekowisata	
-	Tidak ada kerjasama antara pemerintah desa dengan institusi pendidikan untuk mengembangkan Desa Ekowisata Kurangnya kerjasama antara pemerintah desa dengan institusi pendidikan dapat menghambat keberlanjutan dan inovasi pengembangan Desa Ekowisata. Hal ini terlihat jelas dari pernyataan Kepala Desa (P1) yaitu : <i>“Belum ada peran dari institusi pendidikan juga. Kemarin sempat universitas mana gitu nawari saja mau ada program apa gitu di anggreknya. Lah kan anggreknya masih sedikit dan belum tumbuh besar kan masih bibit-bibit begitu. Terus gaada kelanjutan dan tunggu anggreknya sudah jadi. Ya kalau sudah jadi ngapain kesini? Kan harusnya institusi pendidikan ikut membantu melakukan penelitian dan memberi inovasi pengembangannya ini seperti apa? Kan begitu seharusnya.” (Kepala Desa, P1)</i> Institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan SDM, pengembangan riset, serta transfer pengetahuan dan teknologi yang dapat mendukung upaya konservasi, promosi, investasi, bahkan pemberdayaan masyarakat. Tanpa kolaborasi dengan institusi pendidikan, potensi inovasi dan peningkatan kapasitas

	masyarakat lokal sulit untuk dioptimalkan, sehingga pengembangan desa ekowisata menjadi kurang efektif dan berkelanjutan.
Sub Variabel : Kerjasama Masyarakat dan Swasta Karakteristik : Kurangnya Kerjasama Yang Efektif Antara Masyarakat Dengan Swasta Dalam Pengembangan UMKM Dan Ekowisata	
-	Belum ada kerjasama antara masyarakat dengan swasta terkait upaya pengembangan Desa Ekowisata berbasis ekonomi lokal Kurangnya kerjasama yang terjalin antara masyarakat dengan pihak swasta dapat menjadi suatu hambatan dalam meningkatkan potensi ekonomi dan keberlanjutan Desa Ekowisata. Hal ini tergambar pada hasil observasi lapangan dan pernyataan dari masyarakat lokal (M1) yaitu : (V23.1) <i>“Untuk saat ini belum ada kerjasama antara masyarakat dengan swasta terkait pengembangan Desa Ekowisata ataupun usaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.”</i> (Masyarakat lokal, M1) Pernyataan lain dari pihak swasta yaitu : (V23.1) <i>“Ya itu tadi, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan keahlian guna mempersiapkan di dunia kerja industri, itu saja.”</i> (Swasta, S1) Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa terdapat upaya pemberdayaan masyarakat dari pihak swasta, namun hal ini masih terbatas dan kurang relevan dengan kebutuhan pengembangan Desa Ekowisata. Keterbatasan kolaborasi ini menyebabkan peluang untuk mendapatkan dukungan modal, akses pasar, serta pengembangan kapasitas SDM untuk mengelola Desa Ekowisata menjadi terbatas. Tanpa adanya kemitraan yang efektif, pengembangan Desa Ekowisata akan sulit mencapai hasil maksimal dan berkelanjutan, sehingga potensi peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal juga menjadi terhambat.
Sub Variabel : Peran Pemerintah Karakteristik : Keterbatasan Beberapa Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Desa Ekowisata	

Pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL tidak dapat terlepas dari peran aktif berbagai instansi pemerintah, baik dalam perencanaan, fasilitasi, hingga pelaksanaan program. Beberapa lembaga pemerintah yang sudah berperan dalam pengembangan Desa Ekowisata yaitu sebagai berikut. • Terdapat peran dari Bappeda sebagai penyusun regulasi dan berkoordinasi kepada OPD teknis untuk mengembangkan Desa Ekowisata. Kolaborasi Bappeda dengan OPD teknis seperti Dinas Pariwisata berkaitan dengan pengembangan dan evaluasi potensi wisata di seluruh Kabupaten Gresik, termasuk Desa Ekowisata Sidorukun. • Terdapat peran Dinas Pariwisata sebagai motivator dan fasilitator pengembangan Desa Ekowisata, diantaranya memberikan bantuan keuangan untuk membangun fasilitas wisata serta pembinaan kepada perangkat desa dan pokdarwis terkait pengembangan wisata. • Terdapat peran Dinas Kelautan dan Perikanan, meskipun terbatas pada pengadaan pelatihan untuk nelayan terkait konservasi mangrove, jalur mencari ikan, pembuatan perahu, dan perbaikan mesin. Hal ini sangat penting dalam memperkuat integrasi sektor perikanan dalam ekosistem pariwisata berkelanjutan. • Terdapat peran pemerintah desa dalam pengembangan infrastruktur Desa Ekowisata berupa pavingisasi jalan Ekowisata Mangrove dan fasilitas penunjang lainnya. Hal ini menunjukkan adanya inisiatif lokal dalam menciptakan aksesibilitas dan kenyamanan bagi pengunjung. Keterlibatan pemerintah desa serta beberapa instansi pemerintah daerah tersebut berpotensi dapat memperkuat sinergi antar stakeholder dalam membangun destinasi wisata yang inklusif dan berkelanjutan. Meskipun demikian, peran pemerintah tersebut	Berikut ini merupakan keterbatasan peran pemerintah secara keseluruhan dalam mendukung pengembangan Desa Ekowisata yaitu : • Belum ada peran dari Diskoperindag dalam mengembangkan perekonomian di Desa Ekowisata Peran Diskoperindag sangat diperlukan untuk memperkuat daya saing produk dan jasa berbasis lokal. Adapun Desa Ekowisata pernah memproduksi produk lokal berupa olahan budidaya jamur tiram. Namun, produksi tersebut tidak berjalan secara berkelanjutan akibat kurangnya peminat. Hal ini tergambar jelas dalam pernyataan Kepala Desa (P1) : <i>“Belum ada peran dari Diskoperindag dalam pengembangan UMKM atau budidaya jamur tiram ini.”</i> (Kepala Desa, P1) <i>“Pengelolaan jamur tiram menjadi produk olahan sudah nggak jalan sejak tahun 2024...”</i> (Kepala Desa, P1) <i>“Iya sih memang kurang promosi untuk produk olahan jamur tiram ini, jadinya mungkin kurang terkenal dibanding jamur mentahnya itu.”</i> (Kepala Desa, P1) Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kurangnya promosi menyebabkan rendahnya peminat produk olahan jamur tiram yang berakibat pada terhentinya produksi. Maka, perlu adanya optimalisasi peran Diskoperindag untuk memberikan solusi pengembangan Desa Ekowisata yang lebih berkelanjutan, terutama pada aspek ekonomi. • Belum ada peran DLH dalam mengurangi limbah di laut Desa Ekowisata Peran DLH sangat diperlukan untuk menangani permasalahan limbah, khususnya limbah laut yang sangat berpotensi mengganggu kelestarian lingkungan sebagai daya tarik utama ekowisata. Adapun pemerintah desa telah berupaya untuk melestarikan lingkungan dengan melakukan penangkaran mangrove, namun belum bisa berupaya untuk mengatasi limbah karena keterbatasan SDM dan teknologi, sehingga dalam hal ini peran DLH sangat diperlukan. Sebagaimana pada penjelasan

masih perlu dioptimalkan, terutama terkait keberlanjutan dan integrasi program.	sebelumnya di variabel lingkungan dan diperkuat dari Kepala Desa (P1) yang menyatakan bahwa : <i>“Belum ada peran dari DLH dalam melestarikan hutan mangrove maupun mengatasi limbah di Desa Ekowisata”</i> (Kepala Desa, P1) Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah desa dengan DLH dalam mengatasi limbah maupun melestarikan daya tarik wisata alam guna mencapai pengembangan Desa Ekowisata yang berkelanjutan, terutama dari aspek lingkungan. • Tidak ada bantuan pendanaan dari pemerintah desa maupun daerah kepada masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha, terutama nelayan dan penyedia usaha atau umkm Dukungan finansial bagi masyarakat lokal, khususnya bagi para nelayan dan pelaku UMKM sangat dibutuhkan untuk memperkuat kapasitas ekonomi dalam mengembangkan berbagai jenis usaha pendukung ekowisata, seperti produk olahan hasil laut atau olahan jamur tiram, kerajinan tangan, bahkan renovasi kampung nelayan sebagai daya tarik wisata. Ketiadaan bantuan ini menjadi hambatan dalam mendorong kemandirian ekonomi lokal dan memaksimalkan potensi ekonomi yang ada di Desa Ekowisata.
Sub Variabel : Peran Swasta Karakteristik : Terbatasnya Peran Swasta Dalam Mendukung Pengembangan Desa Ekowisata	
• Terdapat peran swasta (PT. PHE WMO) yaitu memberikan CSR berupa bantuan fasilitas penunjang Desa Ekowisata, seperti kumbung budidaya jamur tiram, mesin potong rumput dan beberapa tong sampah. Peran swasta sangat penting dalam mendukung pengembangan Desa Ekowisata, khususnya melalui program <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR). Terkait dengan Desa Ekowisata Sidorukun, keterlibatan pihak swasta baru terlihat pada peran PT. PHE WMO yang telah menyalurkan bantuan CSR berupa kumbung budidaya jamur tiram yang saat ini menjadi daya tarik	Meskipun sektor swasta memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan desa ekowisata melalui program <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR), namun peran tersebut di Desa Ekowisata Sidorukun masih sangat terbatas. Hal ini terlihat dari beberapa kondisi sebagai berikut. • Belum ada peran swasta dalam memberikan pemberdayaan masyarakat terkait pengembangan Desa Ekowisata. Hingga saat ini, belum ada inisiatif nyata dari pihak swasta dalam hal pemberdayaan masyarakat yang berkaitan langsung dengan pengembangan desa ekowisata, seperti pelatihan keterampilan terkait pengelolaan wisata,

ekowisata petik jamur, bantuan mesin potong rumput dan beberapa tong sampah. Meskipun demikian, bentuk keterlibatan swasta ini masih terbatas pada bantuan infrastruktur fisik saja. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan sektor swasta agar peran CSR tidak hanya bersifat simbolis, melainkan dapat berkelanjutan dan berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan serta keberlanjutan Desa Ekowisata.	pembinaan UMKM, maupun pendampingan usaha berbasis potensi lokal. Hal ini tergambar jelas pada pernyataan swasta (S1) yaitu : <i>“Perusahaan belum ada keterlibatan dalam edukasi desa ekowisata mbak.”</i> (Swasta, S1) • Hanya sebagian perusahaan yang telah berperan dalam pengelolaan limbah industri sebelum dibuang ke laut untuk mengurangi dampak pencemaran, yaitu PT. PHE WMO dan PT. Wilmar Nabati Indonesia. Adapun perusahaan lainnya yang berada di sekitar Desa Ekowisata, yaitu PT. PJB (Pembangkitan Jawa-Bali) dan PT. Indonesia Marina Shipyards (IMS) masih belum menunjukkan adanya keterlibatan secara aktif dalam meningkatkan kualitas lingkungan. Hal ini terlihat dari Dalam IKPLHD Tahun 2023 dan 2024 menunjukkan bahwa PT. PJB tidak melaporkan data ke Dinas Lingkungan Hidup terkait kualitas air laut di kawasannya, termasuk wilayah Desa Ekowisata Sidorukun sejak tahun 2022. Padahal data kualitas air laut sangat diperlukan untuk monitoring kualitas lingkungan hidup. • Tidak ada peran swasta dalam memberikan bantuan pendanaan untuk pengembangan Ekowisata dan UMKM lokal Pihak swasta belum memberikan dukungan dalam bentuk pendanaan atau investasi untuk mendorong pengembangan Desa Ekowisata maupun penguatan UMKM lokal. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan pihak swasta (S1) yaitu : <i>“Kalau program pengembangan UMKM masih belum ada.”</i>(Swasta, S1) <i>“Bentuk keterlibatan kami berupa program CSR, namun program ini bukan seperti ngasih dana langsung ke desa, melainkan berupa program-program yang kami adakan untuk pengembangan desa.”</i> (Swasta, S1) • Hanya terdapat 1 dari 4 perusahaan yang ada di sekitar desa yang ikut berkontribusi dalam pengembangan Desa Ekowisata

	Sidorukun. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan nelayan (N1) yaitu : <i>“Keterlibatan perusahaan disini itu cuma membuka lapangan pekerjaan untuk warga sini mbak, jadi belum ada kontribusi untuk wisata, kecuali PT. PHE WMO itu yang sudah ada.”</i> (Nelayan, N1) Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa keterlibatan swasta dalam pengembangan Desa Ekowisata masih rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kolaboratif dan kebijakan yang mendorong peningkatan peran serta tanggung jawab sosial perusahaan terkait pembangunan desa berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.
Sub Variabel : Partisipasi Masyarakat Karakteristik : Kurangnya Peran Aktif Pokdarwis dan BUMDES Sebagai Lembaga Penggerak Ekonomi Lokal	
• Masyarakat lokal memiliki inisiatif dalam mempromosikan Desa Ekowisata Hal ini tergambar jelas dari pernyataan masyarakat (M2) : <i>“Tidak ada arahan promosi dari pemerintah desa mbak, ya dari inisiatif masyarakat sendiri untuk mengajak orang lain jalan-jalan ke mangrove atau ke petik jamur begitu.”</i> (Masyarakat miskin, M2) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa kepedulian terhadap potensi wisata yang ada di desa mereka, serta adanya kesadaran untuk berkontribusi dalam pengembangannya. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan dan fasilitasi dari pemerintah desa atau pihak terkait agar partisipasi masyarakat lokal dapat terarah, berkelanjutan, serta memberikan manfaat yang lebih optimal bagi masyarakat lokal.	• Hanya sebagian masyarakat yang berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan / pengelolaan, menerima dan menikmati hasil, serta evaluasi pengembangan Desa Ekowisata, diantaranya nelayan, beberapa penyedia kuliner, perangkat desa, dan anggota pokdarwis yang masih aktif. Keterbatasan partisipasi masyarakat ini terlihat dari pernyataan Pokdarwis (W1) yaitu : <i>“Ya belum ada, hanya nelayan, perangkat desa, dan mungkin saya dan beberapa anggota pokdarwis lainnya yang masih aktif yang terlibat dalam pengembangan Desa Ekowisata”</i> (Pokdarwis, W1) • Kurangnya peran aktif dari Pokdarwis dalam mengembangkan Desa Ekowisata Ketidakaktifan pokdarwis ini telah dinyatakan oleh beberapa pihak, salah satunya Kepala Desa (P1) yaitu : <i>“Seharusnya Pokdarwis, namun anggota Pokdarwis sudah tidak aktif karena banyak yang sudah tua, sehingga dikelola oleh Desa”</i> (Kepala Desa, P1) • Kurangnya peran BUMDes dalam mengembangkan Desa Ekowisata karena ketidaksiapan organisasi

	Adapun ketidakaktifan BUMDes dalam hal pengembangan Desa Ekowisata telah tergambar pada pernyataan Kepala Desa (P1) yaitu : <i>“Belum ada peran BUMDes. Saya itu sudah memberikan kesempatan kepada BUMDes untuk mengelola ekowisata, namun ternyata kinerja BUMDes masih kurang, laporan keuangan juga gaada.”</i> (Kepala Desa, P1) Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa ketidakaktifan beberapa kelompok masyarakat dapat mengakibatkan pengembangan Desa Ekowisata berjalan kurang efektif dan belum mampu memberdayakan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas dan pendampingan yang terintegrasi atau tersruktur antar lembaga masyarakat, serta peningkatan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi secara menyeluruh, agar pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL benar-benar mencerminkan prinsip partisipatif dan inklusif.
Sub Variabel : Keterlibatan Stakeholder Dalam Monitoring dan Evaluasi (Monev) Karakteristik : Terbatasnya Stakeholder Yang Terlibat Secara Efektif Dalam Monev Pengembangan Desa Ekowisata	
• Bappeda dan Disparekrafbudpora terlibat dalam mengadakan monev bantuan keuangan (BK) untuk Desa Ekowisata Keterlibatan stakeholder dalam monev penting dalam memastikan efektivitas penggunaan sumber daya untuk pengembangan Desa Ekowisata. Dalam hal ini, terdapat potensi keterlibatan Bappeda dan Disparekrafbudpora dalam melakukan monev terkait bantuan keuangan (BK) yang telah diberikan untuk pembangunan infrastruktur. Namun, monev yang dilakukan oleh kedua instansi tersebut masih terbatas pada pembahasan realisasi penggunaan dana bantuan keuangan saja, sehingga belum mencakup evaluasi menyeluruh terkait dampak sosial, ekonomi, daya tarik wisata, dan lingkungan dari pengembangan Desa Ekowisata. Oleh karena itu, perlu dilakukan optimalisasi peran stakeholder dalam monev dengan	• Keterlibatan masyarakat lokal umum, khususnya masyarakat miskin hanya sebagai penerima informasi saja dan tidak dilibatkan dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, bahkan evaluasi Pengembangan sebuah desa ekowisata tentu diperlukan partisipasi masyarakat dari proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan, hingga evaluasi (Cohen, 1980). Akan tetapi, dalam konteks pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun, masyarakat seringkali tidak dilibatkan dalam proses perencanaan. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan masyarakat lokal (M1) : <i>“Kalau ada program baru di desa itu biasanya hanya mengadakan rapat dengan ketua RT dan RW, kemudian baru dilaporkan ke masyarakat melalui grup WhatsApp atau diinformasikan kalau ada kegiatan arisan.”</i> (Masyarakat lokal, M1)

melibatkan berbagai pihak terkait agar proses evaluasi dapat berjalan lebih holistik dan mendukung pengembangan Desa Ekowisata secara berkelanjutan.	Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun cenderung dilakukan secara top-down (penyampaian hasil rapat secara satu arah), sehingga belum mencerminkan prinsip partisipatif yang bisa mendukung keberlanjutan Desa Ekowisata. • Agenda diskusi dan monev bersama yang melibatkan ketua RT, ketua RW, pokdarwis, BUMDes, Koperasi, LKMD, perangkat desa, dan PKK, sudah tidak dilaksanakan kembali selama dua tahun terakhir. Hal ini tergambar jelas pada pernyataan Kepala Desa (P1), yaitu : <i>“...kalau diskusi dengan beberapa pihak tadi kan waktu pembahasan RPJM Desa, jadi baru dilaksanakan sekali itu saja di tahun 2023, sampai saat ini belum ada monev dengan pihak-pihak lainnya”</i>(Kepala Desa, P1) Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelibatan stakeholder dalam proses monitoring dan evaluasi (monev) belum berjalan secara konsisten, padahal peran mereka sangat penting untuk meninjau pencapaian, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan langkah-langkah perbaikan dalam pengembangan Desa Ekowisata. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperkuat sistem monev yang lebih terbuka, melibatkan berbagai pihak, dan dilakukan secara berkelanjutan, agar seluruh elemen yang terlibat dapat menyumbangkan masukan, kritik, serta solusi yang membangun • Agenda monev untuk pengolahan jamur tiram menjadi produk olahan hanya berupa pengumpulan dokumen laporan usaha kelompok masyarakat termasuk BU JATI kepada pemerintah desa sehingga kurang efektif yang berujung pada terhentinya produksi. Hal ini tergambar jelas pada pernyataan Pokdarwis (W1), yaitu : <i>“Ada monev sebenarnya mbak, kan BU JATI itu harus mengumpulkan laporan usahanya setiap 6 bulan kepada kepala desa. Tapi ya percuma, mungkin respon dari kepala desanya lebih lama.”</i> (Pokdarwis, W1)

	Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode monev yang diterapkan belum cukup efektif dalam mendorong keberlanjutan usaha masyarakat karena belum disertai dengan respon yang cepat dan konkret. • Tidak ada agenda monev rutin yang dilakukan oleh pihak swasta dengan Desa Ekowisata Hal ini tergambar jelas dari pernyataan pihak swasta (S1), yaitu : <i>“Ada, tapi kalau diskusi – diskusi seperti itu biasanya dilakukan secara personal ya, jadi dengan kepala desa saja, bukan yang rapat besar melibatkan banyak orang itu, jadi ga ada agenda monev rutin.”</i> (Swasta, S1) Dari penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa belum terbangunnya pola kemitraan yang partisipatif dan transparan antara swasta dan masyarakat desa. Padahal, keberadaan agenda monev yang terjadwal secara rutin dapat mendorong sinergi antar-stakeholder (pemerintah, swasta, dan masyarakat) dalam merumuskan perbaikan program pembangunan Desa Ekowisata secara efektif dan berkelanjutan.
Sub Variabel : Frekuensi Self Evaluation Dan Diskusi Pemecahan Masalah Karakteristik : Agenda Diskusi Tidak Terjadwal Secara Rutin	
-	• Agenda diskusi pemecahan masalah tidak rutin dilaksanakan (kondisional). Hal ini tergambar jelas dalam pernyataan Kepala Desa (P1), yaitu : <i>“Mestinya ada agenda diskusi dan evaluasi. Tapi kondisional, dilakukan kalau ada masalah saja.”</i> (Kepala Desa, P1) Diskusi yang tidak dilakukan secara rutin tersebut dapat menghambat proses identifikasi dan penyelesaian masalah secara cepat dan terkoordinasi, serta melemahkan sinergi antar-stakeholder. Dalam konteks pengembangan Desa Ekowisata, hal ini bisa menyebabkan kurangnya respons terhadap dinamika di lapangan dan lambatnya pengambilan keputusan.
Sub Variabel : Implementasi Hasil Monev Untuk Perbaikan	

Karakteristik : Implementasi Hasil Monev Untuk Perbaikan Desa Ekowisata Belum Berkelanjutan	
• Beberapa hasil monitoring dan evaluasi sudah diimplementasikan, seperti dalam upaya promosi dan pengelolaan hasil budidaya jamur tiram menjadi produk olahan, namun pelaksanaannya masih dapat ditingkatkan dan dioptimalkan. Hal ini dikarenakan pada kondisi eksisting, kegiatan tersebut tidak berjalan dengan konsisten dan berkelanjutan. Meskipun demikian, kondisi ini menunjukkan adanya komitmen awal yang dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai dasar perbaikan manajemen usaha, peningkatan kualitas produksi, serta penguatan kapasitas kelompok masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi lokal secara berkelanjutan.	• Hasil diskusi terkait solusi pengembangan Desa Ekowisata masih belum bisa berkelanjutan, seperti pengolahan jamur tiram mentah menjadi produk bernilai lebih tinggi sudah tidak diproduksi di tahun 2025 karena kurangnya pembeli akibat kurangnya konsistensi upaya promosi atau pengenalan produk melalui media sosial. Kondisi ini mencerminkan bahwa hasil monev belum dioptimalkan untuk mengatasi hambatan di lapangan, sehingga potensi ekonomi lokal yang seharusnya dapat ditingkatkan justru terhambat dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun sistem umpan balik yang lebih baik dari hasil monitoring dan evaluasi ke dalam perencanaan serta pelaksanaan program. Sehingga setiap masukan bisa langsung direspon dengan langkah nyata yang lebih berkelanjutan.
Variabel Daya Tarik Wisata	
Sub Variabel : Edukasi Bagi Wisatawan	
Karakteristik : Kurang Optimalnya Edukasi Bagi Wisatawan Sebagai Daya Tarik Wisata	
• Terdapat edukasi terkait proses budidaya jamur tiram di lokasi ekowisata petik jamur saja Menurut The Internasional Ecotourism Society (TIES) (2000), telah disebutkan bahwa salah satu prinsip pengembangan ekowisata yaitu dapat menumbuhkan rasa kesadaran dan penghargaan atas lingkungan, termasuk perlindungan terhadap ekosistem lingkungan. Adapun dalam konteks Desa Ekowisata Sidorukun, prinsip tersebut telah terwujud di lokasi ekowisata petik jamur melalui edukasi secara langsung antara <i>tour guide</i> dengan pengunjung. Edukasi yang disampaikan kepada wisatawan berupa materi proses budidaya jamur tiram secara sederhana yang dilakukan oleh desa, yaitu menggunakan media baglog dengan memanfaatkan limbah domestik masyarakat. Hal ini tergambar jelas pada pernyataan pokdarwis (W1) yaitu,	• Belum adanya sarana informasi wisata maupun konten edukatif di media sosial terkait pengenalan Desa Ekowisata bagi wisatawan Selain tidak adanya aktivitas edukasi di kawasan mangrove, upaya edukasi terkait potensi desa sebagai destinasi wisata edukatif, serta edukasi isu lingkungan melalui media sosial atau teknologi digital juga belum tersedia. Padahal, media sosial memiliki daya jangkauan yang luas dan berperan penting dalam membangun citra positif serta mendorong partisipasi publik, khususnya generasi muda. Adapun dari hasil observasi lapangan juga tidak ditemukan adanya papan informasi edukatif yang dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi pengunjung terkait budaya dan produk lokal, papan nama jenis tanaman, ataupun papan informasi lainnya. Ketidaktersediaan sarana edukatif seperti papan informasi bagi pengunjung maupun konten edukatif di media digital tersebut dapat menghambat upaya promosi dan

<i>“...kami menerapkan sistem pertanian yang tradisional, yaitu dengan memanfaatkan limbah domestik masyarakat untuk menjadi media tanam baglog. Dan kami juga memberikan aktivitas edukatif untuk wisatawan disana terkait budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh Desa Sidorukun.”</i> (Pokdarwis, W1) Akan tetapi, edukasi ini hanya terbatas untuk kelompok pengunjung yang melakukan reservasi saja, serta materi edukasi juga masih terbatas pada budidaya jamur tiram. Sementara aktivitas edukasi di ekowisata mangrove masih belum tersedia.	memperlemah kesadaran lingkungan serta budaya, baik bagi wisatawan maupun masyarakat.
Sub Variabel : Atraksi Alam Karakteristik : Potensi Atraksi Alam Yang Dapat Lebih Dioptimalkan	
• Terdapat atraksi alam yang dikembangkan di lokasi ekowisata mangrove, yaitu aktivitas jelajah alam menggunakan wahana perahu nelayan, menikmati keindahan lanskap pesisir mangrove dengan spot foto dan gazebo, serta inovasi budidaya anggrek di tengah laut. Potensi ini menunjukkan bahwa Desa Ekowisata dapat menjadi wadah edukatif berbasis alam, rekreatif, dan produktif bagi masyarakat dan wisatawan, jika dikelola secara berkelanjutan. Hal ini dikarenakan, meskipun atraksi-atraksi tersebut telah tersedia, tingkat kunjungan wisatawan masih terbilang rendah. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan Pokdarwis (W1) yaitu : <i>“Kalau ada yang reservasi di ekowisata mangrove ya nggak ada biaya tiket masuk mbak, bisa langsung datang saja soalnya masih sepi itu pengunjungnya.”</i> (Pokdarwis, W1) Kondisi ini mengindikasikan bahwa potensi alam yang telah dikembangkan belum diiringi dengan strategi promosi dan sistem pengelolaan yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan promosi, penguatan jejaring pariwisata, serta peningkatan kualitas layanan dan fasilitas pendukung untuk	• Meskipun Desa Ekowisata telah memiliki atraksi alam seperti jelajah mangrove dengan perahu nelayan, spot foto, hingga inovasi budidaya anggrek di tengah laut, namun rendahnya tingkat kunjungan wisatawan menunjukkan bahwa potensi tersebut belum didukung oleh strategi promosi dan sistem pengelolaan yang optimal. Kondisi ini menjadi hambatan dalam pengembangan Desa Ekowisata yang berkelanjutan karena belum mampu menarik minat publik secara luas, apalagi diperparah dengan keterbatasan aksesibilitas dan fasilitas parkir di lokasi ekowisata mangrove.

mendorong ketertarikan dan kenyamanan wisatawan secara lebih luas dan berkelanjutan.	
Sub Variabel : Atraksi Budaya Karakteristik : Terbatasnya Atraksi Budaya di Desa Ekowisata Sidorukun	
• Terdapat atraksi yang dikembangkan dengan pendekatan budaya lokal, seperti kegiatan edukatif memetik jamur tiram, serta didukung dengan tersedianya sarana pelengkap pengalaman wisata di lokasi ekowisata petik jamur, diantaranya kolam pancing, permainan anak-anak, flying fox, dan kendaraan ATV Kondisi ini menunjukkan bahwa Desa Ekowisata Sidorukun menawarkan pengalaman budaya yang edukatif dan rekreatif. Potensi ini dapat dioptimalkan kembali, terutama dari segi pengelolaan wisata agar mampu meningkatkan jumlah pengunjung serta mendorong pengembangan ekonomi lokal di Desa Ekowisata.	Menurut Priyanto dan Rizkiawan (2023), menjelaskan bahwa Desa Ekowisata ditujukan sebagai kegiatan wisata dengan memberdayakan dan menampilkan daya tarik yang khas dan budaya unik, sehingga membentuk suatu produk wisata yang diminati oleh wisatawan. Sementara di Desa Ekowisata, beberapa potensi budaya yang ada, nyatanya belum dioptimalkan sebagai bagian dari produk wisata, yaitu: • Tradisi lomban perahu dan sedekah bumi belum dikemas secara optimal sebagai daya tarik wisata budaya bagi wisatawan Hal ini tergambar jelas dari pernyataan Pokdarwis (W1) yaitu : <i>“Kalau budaya lomban perahu dan sedekah bumi itu masih belum menjadi daya tarik wisata karena bingung konsepnya seperti apa.”</i> (Pokdarwis, W1) • Belum ada atraksi budaya terkait festival kuliner UMKM produk lokal berupa olahan jamur tiram karena jumlah panen yang tidak menentu. Hal ini tergambar dari pernyataan penjual (K1) yaitu : <i>“Ya kalau ada event saja baru jualan kuliner jamur, misal event bazar waktu lagi panen raya begitu. Tapi ya itu jarang, setahun sekali biasanya karena harus tunggu waktu panen raya itu kan tergantung kondisi alam, kebetulan tahun ini juga masih belum ada.”</i> (Penjual, K1) Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa belum adanya perencanaan dan penguatan budaya lokal yang adaptif. Padahal, kearifan lokal seperti tradisi dan kuliner dapat menjadi elemen penting dalam membangun identitas ekowisata yang unik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan kolaboratif, tidak hanya dari pemerintah desa, tetapi juga dari masyarakat dan mitra strategis lainnya, untuk mengembangkan potensi budaya yang menarik dan relevan. Selain itu, penguatan sistem

	produksi lokal juga dapat ditingkatkan agar atraksi budaya tidak hanya bisa dinikmati sesaat, tetapi mampu berkelanjutan dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.
Sub Variabel : Penyediaan Paket Wisata Karakteristik : Belum Tersedianya Paket Wisata di Desa Ekowisata	
• Pemerintah daerah mempunyai rencana pengembangan paket wisata yang akan mengintegrasikan seluruh wisata di Kab. Gresik, namun belum terealisasi Hal ini tergambar jelas dari pernyataan Disparekrafbudpora (P3), yaitu : <i>“Jadi Kecamatan Gresik, Kebomas, Manyar dan kecamatan lainnya dilihat masing-masing potensinya.....Jadi antar kecamatan tu bisa saling bersinergi. Namun paket ini masih belum ada tindak lanjut atau belum jadi. Ini kan rencana tahun kemarin, kalau tahun ini jadi ya nanti kami cek lagi... Desa Sidorukun bisa masuk di paket wisata tersebut asalkan Desanya sendiri sudah siap.”</i> (Disparekrafbudpora, P3) Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat inisiatif pemerintah daerah dalam mengintegrasikan seluruh destinasi wisata melalui pengembangan paket wisata lintas daerah. Namun, belum terealisasinya rencana tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam koordinasi, kesiapan manajemen destinasi, serta tindak lanjut kebijakan.	• Belum ada paket wisata yang ditawarkan di Desa Ekowisata Sidorukun Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, Desa Ekowisata Sidorukun memiliki potensi ekowisata mangrove dan petik jamur. Namun kedua ekowisata tersebut belum saling terintegrasi dalam paket wisata. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan Pokdarwis (W1), yaitu : <i>“Jadi kalau mengadakan acara di ekowisata petik jamur ya sudah disitu saja....Iya mbak, konsep atau paket wisatanya kami masih belum matang.”</i> (Pokdarwis, W1) Kondisi ini mencerminkan bahwa potensi wisata yang ada belum dikembangkan secara terstruktur menjadi sebuah pengalaman terpadu yang mampu menarik minat dan memperpanjang durasi kunjungan wisatawan. Ketidadaan paket wisata dapat menghambat upaya kolaborasi dengan pihak luar seperti jasa atau agen perjalanan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas dan kolaborasi antar lembaga masyarakat, terutama Pokdarwis, dalam perencanaan dan penyusunan paket wisata yang terintegrasi, edukatif, serta sesuai dengan karakteristik lokal Desa Ekowisata.

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Untuk memudahkan dalam memahami karakteristik potensi dan masalah pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), maka disajikan diagram *mind map* dan peta konflik stakeholder. Diagram *mind map* bertujuan untuk memberi gambaran terkait keterkaitan antar berbagai potensi, masalah, maupun potensi yang masih terbatas pada setiap sub variabel secara sistematis. Berikut merupakan diagram *mind map* mengenai keterkaitan potensi dan masalah setiap sub variabel (Gambar 4.75) serta diagram konflik antar stakeholder (Gambar 4.76) berdasarkan hasil *Content Analysis* yang telah dilakukan.

Dari diagram *mind map* di atas, menunjukkan bahwa Desa Ekowisata Sidorukun mencakup dua aktivitas utama, yaitu ekowisata mangrove dan ekowisata petik jamur, dimana keduanya memiliki potensi, permasalahan, atau potensi terbatas (terdapat potensi namun belum berkembang secara optimal) yang saling berkaitan. Permasalahan utama dalam pengembangan Desa Ekowisata diantaranya penurunan jumlah pengunjung ekowisata serta kurangnya minat pembeli produk olahan jamur tiram. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya promosi yang efektif, daya tarik wisata (DTW) yang masih monoton, serta belum selesainya pembangunan jembatan penghubung atau jalur *tracking* ekowisata mangrove hingga ekowisata petik jamur. Berikut merupakan penjelasan lebih detail mengenai hubungan sebab-akibat ketiga permasalahan tersebut.

1. Kurangnya promosi yang efektif melalui sosial media

Promosi melalui media sosial menjadi strategi penting dalam menjangkau *audiens* secara luas dan cepat. Namun, Pemerintah Desa Sidorukun masih mengandalkan metode promosi konvensional dari mulut ke mulut yang kurang efektif, baik terkait promosi ekowisata mangrove maupun ekowisata petik jamur. Pada ekowisata mangrove, kurangnya promosi berakibat pada penurunan jumlah pengunjung wisata. Begitupun dengan ekowisata petik jamur, kurangnya promosi berakibat pada kurangnya kunjungan wisata serta kurangnya minat pembeli produk olahan jamur tiram yang diproduksi oleh kelompok BU JATI (Budidaya Jamur Tiram).

Kurangnya promosi terhadap produk olahan jamur tiram dapat diakibatkan oleh kurangnya peran pemerintah desa dalam menjalin kerjasama dengan swasta, sehingga terbatasnya pemasukan modal dan pengadaan program pelatihan UMKM bagi kelompok BU JATI, serta diperparah dengan kurangnya insentif dan agenda monev yang belum efektif. Hal ini menyebabkan kurangnya motivasi dan kapasitas kelompok BU JATI dalam pengembangan usaha, salah satunya melalui upaya promosi. Pengembangan Desa Ekowisata juga belum didukung dengan peran aktif lembaga pokdarwis dan BUMDes yang diperparah dengan kurangnya ketegasan sikap pemerintah desa dalam mengawasi kinerja kedua lembaga tersebut. Sementara itu, media massa dan institusi pendidikan belum terlibat dalam upaya promosi yang bisa mendukung pengembangan Desa Ekowisata. Upaya diversifikasi produk olahan jamur tiram juga tidak didukung oleh peran Diskoperindag serta pengadaan *event* wisata UMKM secara rutin yang berakibat pada kurangnya pengetahuan masyarakat luas terkait adanya produk lokal Desa Ekowisata Sidorukun.

Kurangnya promosi terkait aktivitas ekowisata juga bermula dari terbatasnya peran pemerintah Desa maupun Dinas Pariwisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat secara merata dan berkelanjutan. Adapun upaya pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan yaitu pelatihan pembuatan video promosi dari Dinas Pariwisata bagi kelompok Pokdarwis dan perangkat desa, namun belum membuahkan hasil yang berkelanjutan karena belum didukung oleh agenda monev pasca pelatihan. Sementara itu, pelatihan bagi masyarakat lokal secara umum belum pernah dilaksanakan. Oleh karena itu, kapasitas masyarakat masih rendah yang berakibat pada ketidakterlibatan mereka dalam pengembangan desa ekowisata, termasuk pengelolaan media sosial. Kurangnya sumber daya pengelola ekowisata tersebut juga menyebabkan kurang optimalnya potensi budaya lumban perahu dan sedekah bumi sebagai tujuan daya tarik wisata yang bisa dikenal oleh calon wisatawan secara luas.

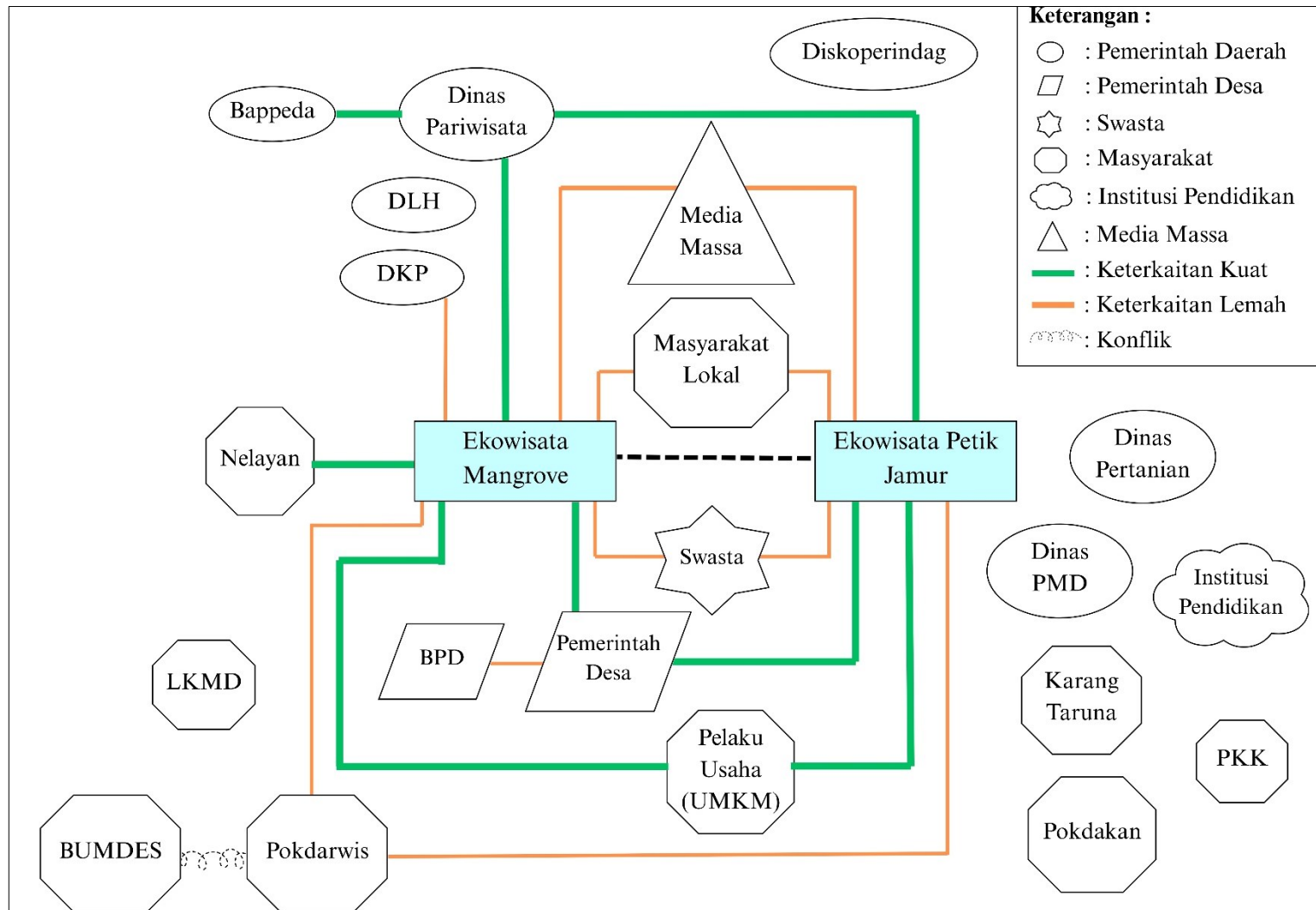
2. Daya Tarik Wisata (DTW) yang masih monoton

Pengembangan daya tarik wisata di ekowisata mangrove masih terbatas pada wahana perahu nelayan dan beberapa gazebo sebagai tempat bersantai bagi wisatawan. Adapun konsep pengembangan ekowisata yang menekankan pada konservasi dan edukasi

lingkungan di Desa Ekowisata Sidorukun masih belum optimal. Meskipun terdapat upaya pemerintah desa dan kelompok nelayan dalam pengembangan daya tarik wisata berupa budidaya anggrek di ekowisata mangrove, kenyataannya hal ini masih belum didukung dengan adanya aktivitas edukasi untuk wisatawan. Selain itu, budaya lokal di Desa Sidorukun terkait lomba perahu dan sedekah bumi juga belum dikembangkan sebagai atraksi budaya yang menarik bagi wisatawan. Adapun pengembangan ekowisata mangrove juga belum didukung dengan intervensi dari DLH dalam pemeliharaan lingkungan dan pengawasan kewajiban pemulihan lingkungan bagi perusahaan sekitar. Kurangnya aktivitas edukasi, konservasi lingkungan, dan atraksi budaya di ekowisata mangrove mengakibatkan kondisi daya tarik wisata yang masih monoton yang pada akhirnya berdampak pada penurunan jumlah pengunjung di Desa Ekowisata.

3. Pembangunan jalur *tracking* atau jembatan penghubung ekowisata belum selesai
Pembangunan jalur *tracking* menjadi strategi penting dalam mengintegrasikan aktivitas ekowisata mangrove dan ekowisata petik jamur. Akan tetapi, pembangunan jembatan tersebut belum selesai akibat terkendala kurangnya anggaran dana. Adapun sumber modal dalam pembangunan jembatan tersebut hanya terbatas dari dana desa. Hal ini dapat diakibatkan oleh tidak adanya kebijakan investasi yang dapat menghambat kontribusi peran swasta dalam memberikan bantuan anggaran dana atau CSR terkait pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL. Adapun belum selesainya pembangunan jembatan penghubung atau jalur *tracking* tersebut berdampak pada masih sulitnya akses menuju ekowisata mangrove. Hal ini juga diperparah dengan kondisi jalan yang belum memadai serta belum adanya sarana transportasi umum untuk menuju kawasan ekowisata mangrove. Sehingga berakibat pada tidak adanya paket wisata inovatif yang mengintegrasikan ekowisata mangrove dan ekowisata petik jamur yang dapat mendorong minat wisatawan.

Dari ketiga permasalahan utama tersebut diakibatkan oleh kurangnya kerjasama antar kelembagaan, baik pemerintah, swasta, masyarakat, institusi pendidikan, maupun media massa. Adapun masyarakat lokal belum dilibatkan karena rendahnya kapasitas dan keterampilan akibat kurangnya upaya pemberdayaan masyarakat. Selain itu, kurangnya peran lembaga dalam upaya promosi yang efektif serta berinovasi untuk meningkatkan daya tarik wisata maupun produk lokal tersebut mengakibatkan terjadinya penurunan jumlah pengunjung serta terhentinya produksi produk lokal yang sudah ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun belum memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, terutama bagi masyarakat lokal. Meskipun terdapat peningkatan pendapatan bagi nelayan dan penjual di ekowisata mangrove, namun hal ini masih tergolong rendah yaitu maksimal hanya sebesar 5%. Sementara di ekowisata petik jamur juga belum memberikan peningkatan pendapatan asli desa (PAD) Sidorukun yang signifikan serta tidak adanya peningkatan pendapatan maupun kesempatan kerja bagi masyarakat lokal.



Gambar 4. 76 Jalinan Kolaborasi Antar Stakeholder Berdasarkan Hasil *Content Analysis*

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Diagram di atas menunjukkan bahwa jalinan kolaborasi atau keterlibatan kelembagaan dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik masih sangat terbatas. Hal ini ditinjau berdasarkan model pentahelix stakeholder yang menjelaskan bahwa untuk mencapai pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat dicapai dengan sinergi atau kerjasama antar lima stakeholder, diantaranya pemerintah, masyarakat, swasta, institusi pendidikan atau akademisi, dan media massa. Adapun dalam memetakan bentuk jalinan stakeholder pada diagram di atas, dikategorikan sebagai stakeholder dengan keterkaitan kuat, keterkaitan lemah, hubungan konflik, dan tidak ada keterlibatan sama sekali. Keterkaitan kuat atau garis yang ditandai dengan warna hijau artinya terdapat keterlibatan stakeholder dan telah berdampak signifikan terhadap pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Sementara keterkaitan lemah atau garis yang ditandai dengan warna *orange* menunjukkan adanya keterlibatan stakeholder, namun belum berdampak signifikan terhadap pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Adapun hubungan konflik artinya terdapat ketidaksepakatan atau perselisihan yang terjadi antar stakeholder sehingga mengakibatkan penurunan produktivitas atau motivasi stakeholder dalam mengembangkan Desa Ekowisata berbasis PEL. Sedangkan stakeholder yang belum terlibat sama sekali dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL ditandai dengan tidak adanya garis keterkaitan apapun. Berikut merupakan penjelasan lebih detail terkait jalinan keterlibatan stakeholder dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL.

a. Keterkaitan kuat

Hubungan keterkaitan kuat menunjukkan adanya keterlibatan stakeholder yang berdampak signifikan terhadap pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL, diantaranya :

1. Bappeda dan Dinas Pariwisata Kabupaten Gresik

Terdapat kerjasama antara Bappeda Kabupaten Gresik dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Gresik yang sudah berdampak signifikan terhadap pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, yaitu berupa bantuan keuangan untuk pembangunan jembatan dan balai nelayan di ekowisata mangrove. Selain itu, terdapat peran Dinas Pariwisata dalam memberikan pembinaan terkait pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun. Hal ini tergambar jelas dalam pernyataan Bappeda (P2) dan Dinas Pariwisata (P3) sebagai berikut.

“Dinas Pariwisata hanya memberikan pembinaannya saja. ... Kebetulan kami pernah ngasih bantuan keuangan juga di Desa Sidorukun, tapi berupa fisik atau infrastruktur. Waktu itu bantuan kami dalam bentuk jembatan kayu dan balai nelayan itu di ekowisata mangrove Desa Sidorukun di tahun 2024.” (Dinas Pariwisata, P3)

“Iya kami memang berkoordinasi dengan Bappeda selaku pembuat kebijakan dalam pengembangan wisata, termasuk Desa Sidorukun ini.” (Dinas Pariwisata, P3)

“Kalau dari kami ada monev bantuan keuangan (BK) tadi, tapi yang menjalankan OPD teknisnya yaitu Dinas Pariwisata. Nantinya akan melaporkan ke Bappeda, jadi gimana bantuan keuangan yang kami berikan itu sudah berjalan sesuai dengan peruntukannya atau tidak.” (Bappeda, P2)

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa telah terdapat keterkaitan kuat antara lembaga Bappeda dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun, baik berupa bantuan secara material maupun non material.

2. Pemerintah Desa

Terdapat keterlibatan pemerintah desa sebagai pengelola Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, yaitu berupa pembangunan beberapa infrastruktur pendukung ekowisata dan daya tarik wisata. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan Kepala Desa (P1) yang menyebutkan bahwa :

“...Sudah banyak yang kami kembangkan seperti pavingisasi jalan di ekowisata mangrove, dulu kan masih berupa tanah dan kerikil. Sekarang sudah di paving sampai menuju tempat balai nelayan. Kemudian pengembangan atraksi wisata edukatif di tempat ekowisata jamur tiram, ditunjang dengan wahana playing fox, kendaraan ATV juga, dan pengembangan spot mancing.” (Kepala Desa, P1)

“...konservasi sumber daya alam dengan mengembangkan ekowisata dan sekarang ditambah menanam anggrek, tujuannya kan biar masyarakat mau ngga mau merawat mangrove dan anggrek itu tadi biar mereka dapat penghasilan serta lingkungannya terjaga.” (Kepala Desa, P1)

Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan kuat stakeholder pemerintah desa dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL, diantaranya yaitu perbaikan jalan di ekowisata mangrove, pengembangan daya tarik wisata di ekowisata mangrove dan petik jamur, serta konservasi lingkungan guna meningkatkan peluang peningkatan pendapatan masyarakat.

3. Nelayan

Terdapat keterlibatan kelompok nelayan dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, khususnya sebagai pengelola dan penyedia spot wisata perahu nelayan di kawasan ekowisata mangrove. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan nelayan (N1) yang menjelaskan bahwa :

“Iya kami ikut jaga lingkungan juga, melestarikan tanaman yang ada. Itu baru saja.” (Nelayan, N1)

kami bersama desa bangun taman-taman di depan balai nelayan itu, jadi semakin hijau.” (Nelayan, N1)

“Kami menyewakan perahu untuk wisatawan yang ingin berjalan-jalan naik perahu.” (Nelayan, N1)

“Kami ikut membantu membangun jembatan sama spot fotonya itu.” (Nelayan, N1)

Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan kuat stakeholder nelayan dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL, namun terbatas pada kawasan ekowisata mangrove. Adapun bentuk keterlibatan nelayan diantaranya pengembangan daya tarik wisata seperti membangun taman dan menyediakan jasa persewaan perahu, dan upaya konservasi lingkungan.

4. Pelaku Usaha (UMKM)

Terdapat keterlibatan pelaku usaha (UMKM) dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, yaitu berupa penyediaan kuliner untuk wisatawan di ekowisata mangrove maupun ekowisata petik jamur. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan pelaku usaha (K1) yang menjelaskan bahwa :

“Sudah ga seberapa banyak pengunjung disini mbak... Jadi ya sekarang saya jualannya yang lebih tahan lama begitu, kayak mie instan dan minuman sachet saja.” (Penyedia kuliner, K1)

“...Ya kalau ada event saja baru jualan kuliner jamur, misal event bazar waktu lagi panen raya begitu....” (Penyedia kuliner, K1)

“Iya saya dilibatkan dalam proses perencanaan dan pembangunan desa ekowisata. Kalau ada bazar di desa begitu kami diajak, lalu ada rencana budidaya anggrek atau apa begitu kami yang tinggal disini diberi tahu, diajak untuk memelihara.” (Penyedia kuliner, K1)

Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan kuat stakeholder penyedia usaha (UMKM) dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL, yaitu sebagai penyedia makanan dan minuman bagi wisatawan serta berkontribusi dalam konservasi lingkungan, baik di ekowisata mangrove maupun ekowisata petik jamur.

b. Keterkaitan lemah

Hubungan keterkaitan lemah menunjukkan adanya keterlibatan stakeholder, namun belum memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL, yaitu sebagai berikut :

1. Pokdarwis

Terdapat keterlibatan pokdarwis dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, namun masih sangat terbatas dan keterlibatannya berakhir di tahun 2024, karena saat ini lembaga Pokdarwis Desa Sidorukun sudah tidak aktif. Hal ini terlihat dalam pernyataan anggota Pokdarwis (W1) yaitu :

“Pokdarwis nya sekarang mati suri, jadi untuk rencana pengembangan ekowisata yang akan dilakukan pokdarwis belum ada.” (Pokdarwis, W1)

“Dulu itu pokdarwis jalan ketika awal Pak Kades dilantik. Ya sempat ada kegiatan pokdarwis seperti mengembangkan kumbung jamur sebagai tempat wisata, promosi ekowisata di sosial media, mengadakan bazar umkm juga. Namun setelah 1 tahun, di tahun 2024-2025 itu Pokdarwis tidak ada kegiatan sama sekali. Malah pengembangan wisata yang dilakukan itu bukan dari Pokdarwis, tapi dari inisiatif saya sendiri dan Pak Kades sendiri. Saya soalnya kerja di pemerintah desa jadi sering berkoordinasi dengan Pak Kades.” (Pokdarwis, W1)

“Karena kami itu belum ada program kerja yang jelas di setiap bulannya, jadi kayak di bulan ini pokdarwis bangun apa atau ngerjain apa itu belum tentu ada, apalagi anggotanya juga sudah banyak yang tua dan disibukkan dengan urusannya masing-masing.” (Pokdarwis, W1)

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan lemah stakeholder pokdarwis dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, terutama terkait pengelolaan operasional ekowisata, namun saat ini sudah tidak terlibat secara aktif. Hal ini dikarenakan belum jelasnya program kerja organisasi serta banyaknya anggota pokdarwis yang sudah lanjut usia.

2. Media Massa

Keterlibatan media massa dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun masih sangat terbatas, yaitu hanya melibatkan beberapa akun media massa, dan partisipasinya telah berakhir pada tahun 2024. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan berikut.

“Dulu ada media massa yang mempromosikan wisata, seperti akun wisata gresik, dan gresik kids, tapi itu sudah lama, terakhir di tahun 2024, kalau tahun ini belum ada peran media massa.” (Pokdarwis, W1)

Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan lemah stakeholder media massa dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis

PEL di Desa Sidorukun, terutama terkait dukungan promosi melalui media sosial yang saat ini belum menunjukkan adanya keterlibatan secara aktif.

3. Masyarakat Lokal

Pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun hanya melibatkan beberapa kelompok masyarakat saja, seperti kelompok nelayan. Sementara kelompok masyarakat rentan dan minoritas, serta kelompok masyarakat lainnya belum terlibat secara aktif dalam pengelolaan Desa Ekowisata. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan berikut.

“Ya wisata itu bisa meningkatkan pendapatan sebagian masyarakat itu-itu saja, seperti perangkat desa yang ikut mengelola, kalau masyarakat kan belum dilibatkan untuk mengelola.” (Masyarakat lokal, M1)

“Ya kelompok nelayan, perangkat desa, anggota pokdarwis yang masih aktif, ya kelompok-kelompok itu saja yang dilibatkan dalam pengembangan wisata.” (Masyarakat lokal, M1)

“Iya saya ikut mempromosikan melalui update instastory di media sosial seperti fitur status WhatsApp, dan Instagram pribadi saya....” (Masyarakat lokal, M1)

“Jadi saya promosikan ke teman-teman saya. Saya ajak main kesini. Saya buat video begitu, saya masukkan ke media sosial. Tapi ya belum efektif mbak, pengikut saya cuma berapa.” (Masyarakat penyedia kuliner, K1)

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa stakeholder masyarakat lokal memiliki keterkaitan lemah dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Meskipun terdapat peran masyarakat dalam mendukung upaya promosi ekowisata melalui media sosial milik pribadi mereka, namun hal ini masih belum berdampak signifikan terhadap pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun. Adapun pengelolaan Desa Ekowisata Sidorukun tersebut hanya melibatkan beberapa pihak saja, yaitu kelompok nelayan, perangkat desa, dan anggota pokdarwis yang masih aktif.

4. Swasta

Keterlibatan pihak swasta dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL masih sangat terbatas, yaitu hanya terdapat peran dua perusahaan dari total empat perusahaan yang ada. Sementara perusahaan atau pihak swasta lainnya belum terlibat sama sekali dalam pengembangan Desa Ekowisata, baik bantuan secara material maupun non material. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan berikut.

“Bentuk keterlibatan kami berupa program CSR, namun program ini bukan seperti ngasih dana langsung ke desa, melainkan berupa program-program yang kami adakan untuk pengembangan desa. Program yang sudah kami lakukan di Desa Sidorukun khususnya untuk wisata itu ada pembangunan kumbung jamur tiram yang sekarang dijadikan tempat wisata. Kemudian baru saja di akhir tahun 2024 itu kami memberikan mesin potong rumput dan tong sampah untuk operasional ekowisata.” (Swasta, S1)

“Kalau pelatihan dari swasta itu ya pelatihan kerja saja mbak, kalau pelatihan untuk pengembangan wisata masih belum ada.” (Pemerintah Desa, P1)

“Belum ada, ya masih dari PT. PHE WMO itu saja, kemarin juga dari PHE memberikan fasilitas tong sampah dan mesin pemotong rumput untuk ekowisata petik jamur.” (Pemerintah Desa, P1)

“Semestinya ada pengelolaan limbah industri yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti PT. PHE atau PT. Willmar, kan pasti mereka ada IPAL nya karena itu salah satu syarat sebelum mendirikan perusahaan.” (Pemerintah Desa, P1)

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa stakeholder swasta memiliki keterkaitan lemah dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Meskipun terdapat beberapa keterlibatan swasta, yaitu PT. PHE WMO dalam memberikan bantuan fasilitas ekowisata dan upaya konservasi lingkungan, serta PT. Willmar Nabati Indonesia dalam pencegahan kerusakan lingkungan, namun masih belum berdampak signifikan terhadap pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun, yang dibuktikan dengan masih terjadinya penurunan jumlah pengunjung. Hal ini dikarenakan belum adanya bantuan pemodal dan pemberdayaan masyarakat lokal yang dapat mendukung pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun.

5. BPD (Badan Permusyawaratan Desa)

Pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun belum didukung dengan keterlibatan aktif BPD (Badan Permusyawaratan Desa) sebagai lembaga yang menampung aspirasi masyarakat desa serta mengawasi pelaksanaan program-program desa. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan berikut.

“Jarang mbak. BPD jarang terlibat dalam proses musyawarah atau pengawasan kegiatan. Ya kebanyakan program desa yang kami lakukan itu dari inisiatif saya sendiri.” (Pemerintah Desa, P1)

Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan lemah stakeholder BPD (Badan Permusyawaratan Desa) dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Adapun lembaga BPD belum terlibat secara aktif dalam pengadaan evaluasi, penyusunan peraturan desa terkait pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun, ataupun mengisi kerjasama antar stakeholder untuk memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat desa.

6. DKP (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gresik)

Keterlibatan stakeholder DKP (Dinas Kelautan dan Perikanan) dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun masih terbatas, yaitu hanya memberikan program pelatihan perbaikan mesin, pembuatan perahu, dan edukasi jalur perahu bagi kelompok nelayan. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan berikut.

“Kemarin ada Dinas Kelautan dan Perikanan itu hanya memberikan pelatihan untuk nelayan terkait jalur perahu, pembuatan perahu, dan perbaikan mesin.” (Nelayan, N1)

Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan lemah stakeholder Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Hal ini dikarenakan intervensi DKP belum mendukung integrasi antara sektor kelautan dan pengembangan desa ekowisata berbasis PEL secara strategis, yang seharusnya bersifat kolaboratif, multisektor, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pariwisata berkelanjutan.

c. Konflik

Hubungan konflik menunjukkan adanya perselisihan, perbedaan pendapat atau ketidaksepakatan yang terjadi antar stakeholder. Dalam kaitannya dengan pengembangan

Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, terdapat hubungan konflik yang terjadi antara pokdarwis dan BUMDes, yaitu terkait ketidakjelasan peran dalam pengelolaan Desa Ekowisata, khususnya dalam aspek pengelolaan usaha dan koordinasi. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan Pokdarwis (W1) yaitu :

“Awalnya memang pengelolaan Desa Ekowisata itu ditawarkan ke BUMDes karena kan ada penjualan jamur tiram itu harapannya bisa lebih berhasil dalam meningkatkan pendapatan desa. Namun kenyataannya kinerja BUMDes ini terkesan belum siap, struktur organisasi belum jelas, belum ada bendaharanya, laporan keuangan juga tidak ada. ...kami pernah diskusi bersama, namun tidak digubris. Ya sudah sekarang untuk budidaya jamur tiram dan wisata dikelola oleh pemerintah desa.”(Pokdarwis, W1)

Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan konflik antara lembaga pokdarwis dan BUMDes di Desa Sidorukun. Hal ini diakibatkan karena ketidaksiapan sistem organisasi BUMDes dan kegagalan membangun komunikasi serta kolaborasi yang konstruktif dengan pokdarwis. Hal ini menyebabkan menurunnya motivasi lembaga masyarakat yang berakhir pada pengalihan pengelolaan ke pemerintah desa. Kondisi ini mencerminkan lemahnya sinergi kelembagaan dalam pengembangan desa ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun.

d. Tidak adanya keterlibatan sama sekali

1. Instansi Pemerintah (Dinas Pertanian, Dinas PMD (Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa), DLH (Dinas Lingkungan Hidup), Diskoperindag (Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan))

Ketidakterlibatan beberapa instansi pemerintah daerah dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun tersebut tergambar jelas dari pernyataan berikut.

“Belum ada peran dari DLH dalam melestarikan hutan mangrove maupun mengatasi limbah di Desa Ekowisata.” (Pemerintah Desa, P1)

“Belum ada peran dari Diskoperindag dalam pengembangan UMKM atau budidaya jamur tiram ini.” (Pemerintah Desa, P1)

“Belum ada peran dari pemerintah daerah dalam memberikan pemodalan untuk UMKM, dan dari desa juga belum memberikan bantuan pemodalan untuk UMKM karena kami belum fokus kesana.” (Pemerintah Desa, P1)

“Belum ada peran dari dinas-dinas lainnya, hanya itu saja.” (Pemerintah Desa, P1)

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minimnya peran aktif instansi-instansi pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) di Desa Sidorukun. Hal ini mencerminkan kurangnya sinergi lintas sektor dan lemahnya koordinasi antar-stakeholder, khususnya antara pemerintah desa dengan dinas-dinas terkait seperti DLH, Diskoperindag, Dinas PMD, dan Dinas Pertanian.

2. Masyarakat (Karang Taruna, Pokdakan, LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga), dan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa)

Ketidakterlibatan sebagian besar kelompok masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun tersebut tergambar jelas dari pernyataan berikut.

“Ya kelompok nelayan, perangkat desa, anggota pokdarwis yang masih aktif, ya kelompok-kelompok itu saja yang dilibatkan dalam pengembangan wisata.” (Masyarakat lokal, M1)

“Pernah dulu waktu awal-awal Pak Kades dilantik itu ada diskusi bersama yang membahas permasalahan desa, ada ketua RT dan RW, perangkat desa, ibu-ibu PKK, dan lainnya, namun hampir tidak pernah dilaksanakan lagi.” (Masyarakat lokal, M1)

“Belum ada peran BUMDes dalam mengelola Desa Ekowisata maupun budidaya jamur tiram, jadi memang hanya dikelola pemerintah desa” (Masyarakat lokal, M1)

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun hanya didominasi oleh pemerintah desa dan kelompok tertentu, sementara keterlibatan kelembagaan desa lainnya seperti BUMDes, karang taruna, pokdakan, PKK, dan LKMD cenderung minim atau tidak berkelanjutan.

3. Institusi Pendidikan

Ketidakterlibatan institusi pendidikan dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun tersebut tergambar jelas dari pernyataan berikut.

“Belum ada peran dari institusi pendidikan juga. Kemarin sempat universitas mana gitu nawari saja mau ada program apa gitu di anggreknya. Lah kan anggreknya masih sedikit dan belum tumbuh besar kan masih bibit-bibit begitu. Terus gaada kelanjutan dan tunggu anggreknya sudah jadi. Ya kalau sudah jadi ngapain kesini? Kan harusnya institusi pendidikan ikut membantu melakukan penelitian dan memberi inovasi pengembangannya ini seperti apa? Kan begitu seharusnya.” (Pemerintah Desa, P1)

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minimnya peran institusi pendidikan dalam mendukung pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun secara berkelanjutan. Hal ini mencerminkan kurangnya kolaborasi riset dan inovasi yang seharusnya menjadi kontribusi utama lembaga akademisi dalam pengembangan potensi lokal.

Pengembangan desa ekowisata berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) menekankan pada pentingnya kolaborasi yang sinergis antar-stakeholder, baik pemerintah, masyarakat, swasta, media massa, serta institusi pendidikan. Namun, hasil *content analysis* terkait jalinan kolaborasi antar stakeholder di atas telah menunjukkan bahwa masih terjadi ketimpangan dan belum meratanya peran stakeholder. Meskipun terdapat stakeholder yang memiliki keterkaitan kuat dan aktif dalam proses pengembangan, namun sebagian lainnya masih menunjukkan keterlibatan yang lemah, bahkan terdapat hubungan yang mengarah pada konflik serta pihak-pihak yang sama sekali belum terlibat. Ketimpangan peran ini mencerminkan lemahnya koordinasi, komunikasi, dan pembagian tanggung jawab yang seharusnya menjadi fondasi dalam implementasi PEL terhadap pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun.

Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kolaborasi lintas sektor melalui penguatan kapasitas kelembagaan, pembentukan forum multi-stakeholder yang berkelanjutan, serta perumusan peran dan tanggung jawab yang jelas bagi setiap aktor. Dengan demikian, pengembangan desa ekowisata tidak hanya akan berjalan secara partisipatif dan inklusif, tetapi juga mampu mendukung pencapaian tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan.

4.2.3 Menilai Variabel dan Sub Variabel yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.

Dalam menilai variabel dan sub variabel yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL, digunakan alat penilaian berupa kuesioner yang mengakumulasi hasil nilai dari responden terpilih sebagai sampel penelitian. Pengisian kuesioner dilakukan berdasarkan persepsi masing-masing responden yang diyakini memiliki pemahaman dan pengalaman terhadap aktivitas Desa Ekowisata di Desa Sidorukun, khususnya di ekowisata mangrove dan ekowisata petik jamur. Adapun penilaian yang diberikan oleh responden yaitu mengenai kondisi pengembangan setiap sub variabel dengan penafsiran indikator penilaian (1) Sangat Buruk, (2) Buruk, (3) Cukup Baik, dan (4) Sangat Baik.

Untuk menghasilkan nilai akhir variabel yang mempengaruhi pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL, langkah awal yaitu menghitung nilai rata-rata kondisi pengembangan untuk setiap sub variabel dari 10 (sepuluh) responden penelitian. Berikut merupakan data hasil dari rata-rata (*mean*) untuk setiap sub variabel penelitian.

Tabel 4. 13 Nilai Mean dan Kategorisasi Kondisi Setiap Sub Variabel Penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Nilai Mean	Kategori
1	Ekonomi	Peningkatan pendapatan masyarakat lokal	1,5	Sangat Buruk
2		Kesempatan kerja bagi masyarakat	1,5	Sangat Buruk
3		Pemberdayaan masyarakat lokal	2,4	Buruk
4		Kebijakan pengembangan keahlian dalam mendukung daya tarik wisata	3,1	Baik
5		Kebijakan promosi	1,3	Sangat Buruk
6		Modal	2,2	Buruk
7		Kebijakan kemudahan investasi	1,3	Sangat Buruk
8		Kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata	1,4	Sangat Buruk
9	Infrastruktur	Kondisi jalan dan jembatan	1,9	Buruk
10		Ketersediaan sarana transportasi	1,9	Buruk
11		Penggunaan teknologi informasi	1,4	Sangat Buruk
12		Jaringan internet	3,8	Sangat Baik
13		Jaringan energi listrik	4,0	Sangat Baik
14		Jaringan air bersih	4,0	Sangat Baik
15		Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal	3,6	Sangat Baik
16		Kondisi akomodasi penginapan	3,8	Sangat Baik
17		Kondisi fasilitas keselamatan	3,3	Sangat Baik
18	Lingkungan	Kondisi lingkungan Desa Ekowisata	3,0	Baik
19		Kebijakan konservasi sumber daya alam	3,9	Sangat Baik
20	Kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan swasta	2,3	Buruk
21		Kerjasama pemerintah dan masyarakat	1,7	Sangat Buruk
22		Kerjasama pemerintah dan institusi pendidikan	1,0	Sangat Buruk
23		Kerjasama swasta dan masyarakat	1,1	Sangat Buruk
24		Peran pemerintah	2,7	Baik
25		Peran swasta	2,4	Buruk
26		Partisipasi masyarakat	2,1	Buruk

27		Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev)	2,5	Buruk
28		Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah	1,9	Buruk
29		Implementasi hasil monev untuk perbaikan Desa Ekowisata	2,2	Buruk
30	Daya Tarik Wisata	Edukasi bagi wisatawan	2,3	Buruk
31		Atraksi alam	2,9	Baik
32		Atraksi budaya	1,3	Sangat Buruk
33		Penyediaan paket wisata	1,0	Sangat Buruk

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Setelah menghitung nilai *mean* dari setiap sub variabel, langkah selanjutnya yaitu dilakukan penilaian indeks keberlanjutan pada setiap variabel dan nilai leverage setiap sub variabel untuk menentukan variabel yang paling berpengaruh terhadap pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun. Penilaian ini dilakukan dengan memasukkan data *mean* ke dalam aplikasi Rappfish yang terdiri atas beberapa proses analisis, yaitu analisis ordinasi, analisis leverage, dan analisis monte carlo.

Analisis ordinasi bertujuan untuk mengetahui indeks keberlanjutan setiap variabel, sehingga dapat diketahui variabel yang perlu ditingkatkan atau dipertahankan. Sedangkan analisis leverage bertujuan untuk menentukan sub variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan indeks keberlanjutan variabel Pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL berdasarkan nilai RMS (*Root Mean Square*). Sub variabel dengan nilai RMS tinggi artinya mempunyai pengaruh paling besar terhadap pengembangan Desa Ekowisata, sehingga sub variabel tersebut dapat diprioritaskan. Adapun hasil analisis tersebut akan dipastikan keakuratan dan konsistensinya melalui analisis monte carlo. Pada analisis monte carlo dapat mempresentasikan nilai konsistensi dan kestabilan hasil terhadap ketidakpastian imput melalui diagram *scatter plot*. Semakin padat atau mengumpulnya titik-titik pada *scatter plot*, maka mengindikasikan bahwa hasil simulasi cenderung stabil dan tidak menyimpang dari nilai *mean*. Selain itu, uji validitas dan reliabilitas hasil analisis ini juga dapat dilihat dari nilai stress dan nilai R Square (R^2) pada aplikasi Rappfish.

Berikut ini penjelasan hasil akhir analisis Rappfish yang telah dilakukan pada setiap variabel dan sub variabel pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.

A. Penilaian Indeks Keberlanjutan dan Pengaruh Setiap Sub Variabel

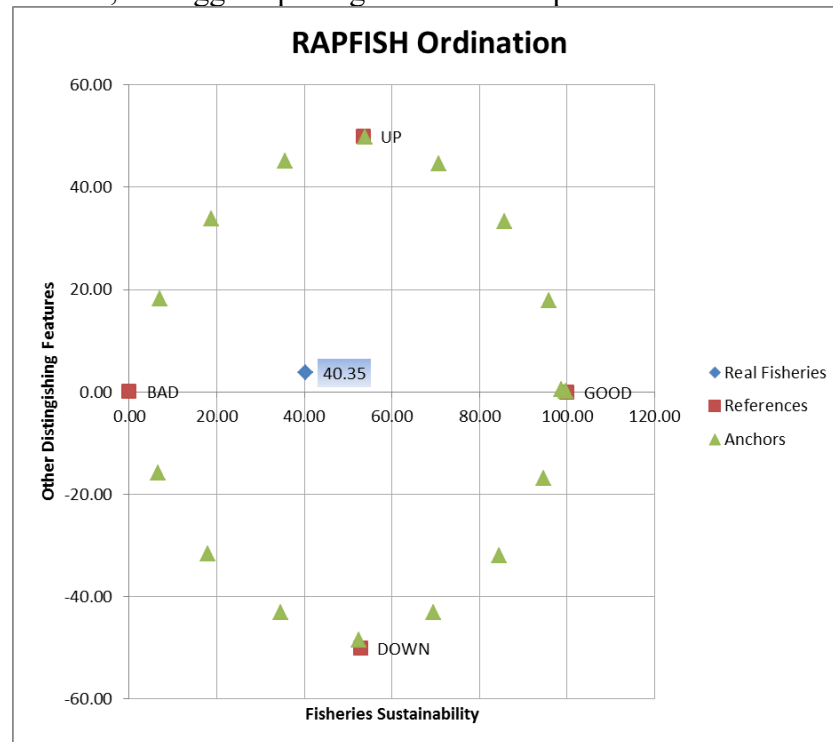
Pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui kondisi eksisting pada setiap variabel pengembangan Desa Ekowisata berada pada kategori tidak, kurang, cukup, atau bahkan sangat berkelanjutan. Selain itu, hasil penilaian *leverage* pada tahap ini juga mengidentifikasi sub variabel mana yang memberikan pengaruh paling signifikan terhadap peningkatan atau penurunan indeks keberlanjutan pada variabel terkait. Adapun hasil penilaian tersebut divalidasi oleh perhitungan nilai stress, nilai R^2 , nilai selisih dan grafik monte carlo. Berikut merupakan hasil analisis indeks keberlanjutan dan nilai *leverage* pada setiap variabel dan sub variabel pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL.

1. Variabel Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis Rappfish yang telah divalidasi dengan nilai stress, nilai R^2 dan analisis monte carlo, diketahui bahwa nilai indeks keberlanjutan pada variabel ekonomi yaitu sebesar 40,35 (Gambar 4.77). Hal ini menunjukkan bahwa nilai variabel ekonomi tersebut berada pada kisaran 25,01 – 50, yang mana termasuk dalam kategori kurang berkelanjutan. Adapun hasil ordinasi tersebut diiterasi sebanyak 25 kali yang

menghasilkan nilai (R^2) sebesar 0,945 dan nilai stress sebesar 0,142 ($<0,25$) sebagaimana disajikan pada Lampiran 8.

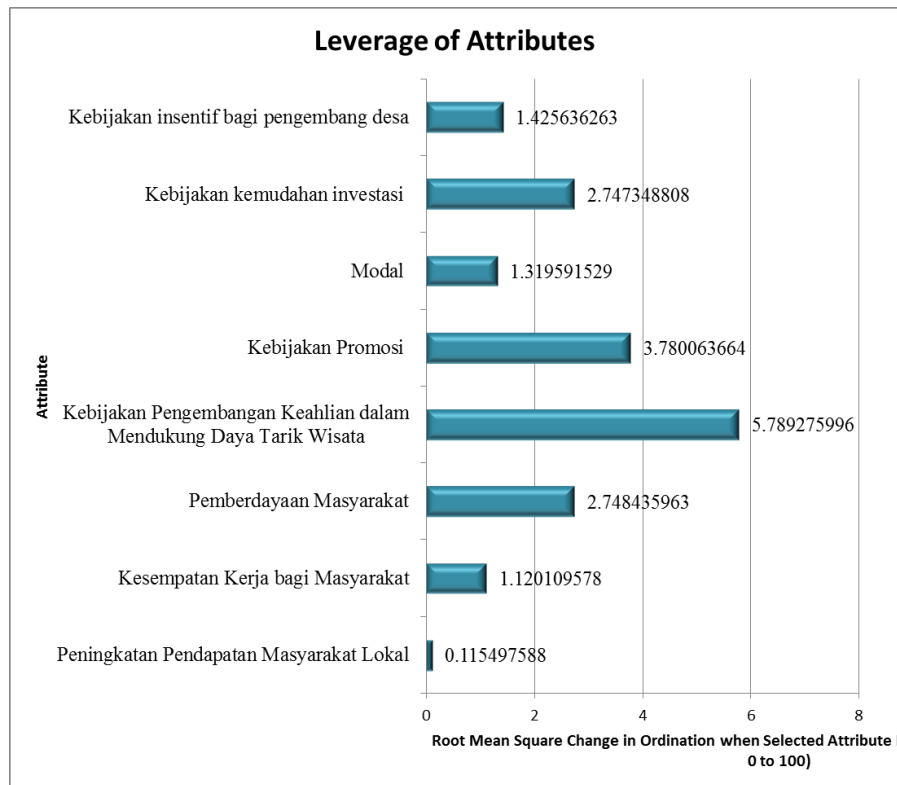
Menurut Kavanagh (2004), nilai stress yang diperbolehkan yaitu di bawah nilai 0,25, sehingga nilai 0,145 menunjukkan bahwa hasil analisis ini sudah cukup baik. Adapun nilai R^2 sebesar 0,945 menunjukkan bahwa model dengan penggunaan peubah-peubah saat ini sudah menjelaskan 94,5% dari model yang ada. Selain itu, dari grafik analisis monte carlo juga dapat dilihat bahwa titik-titik *scatter plot* cenderung mengumpul dan padat (Lampiran 8). Data dari hasil kuesioner yang digunakan pada penelitian juga telah terdistribusi normal terlihat dari nilai selisih hasil analisis ordinasi dengan nilai rata-rata monte carlo sebesar sebesar 1,75%, artinya tidak melebihi 5% (Lampiran 8). Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa hasil analisis Rapfish pada variabel ekonomi ini sudah valid dan konsisten, sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 4. 77 Indeks Keberlanjutan Variabel Ekonomi

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Selanjutnya, untuk mengetahui sub variabel yang mempengaruhi indeks keberlanjutan variabel ekonomi dapat dilihat pada hasil analisis *leverage* berikut.



Gambar 4. 78 Hasil Analisis Leverage Pada Variabel Ekonomi

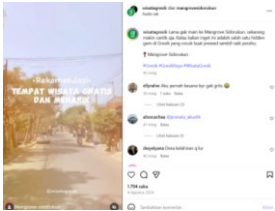
Sumber : Analisis Penulis, 2025

Berdasarkan hasil analisis leverage pada Gambar 4.78 di atas, selanjutnya dilakukan perhitungan nilai median untuk mengelompokkan sub variabel dengan nilai pengaruh atau leverage tinggi dan rendah. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai median *leverage* pada variabel ekonomi yaitu sebesar 2,1. Sehingga sub variabel yang memiliki nilai leverage dengan kategori tinggi diantaranya sub variabel **kebijakan pengembangan keahlian dalam mendukung daya tarik wisata** yang memiliki pengaruh sebesar 5,79, **kebijakan promosi** dengan pengaruh sebesar 3,78, **pemberdayaan masyarakat** dengan pengaruh sebesar 2,748, serta **kebijakan kemudahan investasi** dengan pengaruh sebesar 2,747. Sehingga dengan melakukan intervensi atau memprioritaskan pengembangan pada keempat sub variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan status ekonomi ke tingkat yang lebih baik dan berkelanjutan.

Selanjutnya, dilakukan komparasi antara hasil penilaian *leverage* dengan interpretasi hasil *in-depth interview* pada metode *content analysis* sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menguatkan alasan atau justifikasi mengenai sub variabel yang paling berpengaruh terhadap pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 14 Penilaian Sub Variabel yang Paling Berpengaruh Terhadap Indeks Keberlanjutan Ekonomi Melalui *Rap Analysis* dan Justifikasi Pernyataan Responden

Variabel / Sub Variabel	Nilai Mean Kondisi	Nilai Leverage	Kesimpulan Gambaran Kondisi Sub Variabel
Ekonomi			
Kebijakan Pengembangan Keahlian	3,1	5,79	Berdasarkan nilai leverage, kebijakan pengembangan keahlian paling berpengaruh (tinggi) terhadap keberlanjutan variabel ekonomi dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Sementara itu, berdasarkan nilai rata-rata (mean), responden cenderung menilai kebijakan pengembangan keahlian termasuk dalam kategori baik. Adapun kondisi kebijakan pengembangan keahlian yang dapat berpotensi mendukung pengembangan Desa Ekowisata yaitu : • Terdapat kebijakan pengembangan keahlian yang tercantum dalam RIPPDA Kabupaten Gresik dan RPJM Desa Sidorukun, dan sudah terimplementasi dengan mengadakan beberapa kegiatan pelatihan untuk kelompok-kelompok masyarakat lokal tertentu. Sehingga hal ini dapat menjadi peluang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal secara rutin - Sedangkan, kebijakan pengembangan keahlian yang dapat menghambat pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun yaitu : • Belum optimalnya kebijakan pengembangan keahlian yang ada untuk meningkatkan kapasitas / inovasi lembaga masyarakat, permintaan kunjungan wisata, maupun diversifikasi ekonomi lokal. Hal ini dikarenakan keterbatasan materi pelatihan terkait pengembangan Desa Ekowisata, serta kurangnya evaluasi pasca pelatihan.
(V4.1) “Kebijakan pengembangan keahlian juga ada di Dinas Pariwisata, tercantum dalam RIPPDA saja.” (Dinas Pariwisata, 170325)			
(V4.4) “Kebijakan pengembangan keahlian tersebut juga belum ada ketentuan untuk melakukan pemantauan dan evaluasi pelatihan, jadi kami hanya ada evaluasi untuk program bantuan keuangan yang kami berikan itu saja” (Dinas Pariwisata, 170325)			
(V4.1) “Iya ada regulasi terkait pengembangan keahlian tercantum dalam program RPJM Desa.” (Kepala Desa, 110225)			
(V4.2) “Sejauh ini kebijakan pengembangan keahlian yang ada masih belum cukup efektif dalam meningkatkan inovasi masyarakat, malah program pengembangan ekowisata ini ya berasal dari inisiatif pemerintah desa sendiri.” (Kepala Desa, 110225)			
(V3.5) “Pelatihan itu ada banyak dalam setahun. Kami juga ada pelatihan muda kayak mempersiapkan di dunia kerja yang diadakan PT. PHE WMO, ada pelatihan PKK sudah 2 kali, pelatihan ketahanan pangan 1 kali. Ini juga ada pelatihan kepemudaan dari desa itu 2 kali, pelatihan K3 sama pelatihan komputer.”			
Data Pendukung Lainnya : Berdasarkan dokumen RPJM Desa Sidorukun Gresik Tahun 2013-2028 disebutkan bahwa terdapat beberapa rencana program pemberdayaan masyarakat, diantaranya pelatihan untuk peningkatan kapasitas perangkat desa, lembaga desa, BPD, BUMDES, UMKM, pemberdayaan perempuan, pemuda desa, dan pelatihan usaha usaha ekonomi di setiap tahunnya. Selain itu, pada RIPPDA Kabupaten Gresik Tahun 2013-2025 juga disebutkan bahwa kebijaksanaan pembangunan			

kepariwisataan daerah harus berbasis pada masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat.			Dari penjelasan tersebut, maka potensi adanya kebijakan pengembangan keahlian yang sudah ada, dapat lebih dioptimalkan dalam penerapannya Berdasarkan nilai leverage, kebijakan promosi termasuk berpengaruh tinggi terhadap keberlanjutan variabel ekonomi dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Sementara kondisi kebijakan promosi berada di angka 1,3, artinya dalam kategori sangat buruk. Adapun upaya promosi yang sudah dilakukan oleh pemerintah desa saat ini hanya melalui metode konvensional yang jangkauannya masih cukup terbatas. Sementara hasil dari promosi tersebut belum dapat berkelanjutan, terlihat dari menurunnya jumlah pengunjung ketika tidak dilakukan promosi kembali. Untuk lebih detailnya, kondisi kebijakan promosi masih menghambat pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun, diantaranya : • Tidak ada kebijakan promosi destinasi wisata dan produk lokal olahan jamur tiram, khususnya promosi menggunakan media digital. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan strategi pemasaran terutama pada produk lokal (olahan jamur tiram). Dari penjelasan masyarakat, kurangnya promosi tersebut menjadi faktor penyebab kurangnya minat pembeli yang berujung pada terhentinya produksi. • Upaya promosi Desa Ekowisata hanya bergantung pada promosi konvensional yang cakupannya terbatas dan membutuhkan lebih banyak tenaga maupun waktu. Adapun promosi yang telah dilakukan belum efektif dalam mendorong peningkatan permintaan kunjungan wisata maupun memperluas peluang diversifikasi ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal
Kebijakan Promosi	1,3	3,78	
(V5.2) “Belum ada kebijakan terkait kebijakan promosi.” (Kepala Desa, 110225) (V5.3) “...sekarang memang sudah jarang aktif lagi karena promosinya melalui mulut ke mulut.” (Kepala Desa, 110225) (V5.4) “...jelas lebih efektif kalau promosi melalui sosial media. Untuk sekarang saya belum fokus kesitu karena tidak ada tenaganya.” (Kepala Desa, 110225) (V11.1) “Jadi kami promosinya lewat mulut ke mulut saja, karena belum ada tenaganya yang bisa membuat konten di sosial media itu.” (Pokdarwis, 190325) (V5.2) “Karena pemasarannya kurang mbak, penjualannya hanya dijual di sekitar sidorukun saja.” (Masyarakat, 160325) Data Pendukung Lainnya : “Masih belum ada reservasi pengunjung karena saya juga belum ada waktu untuk mengunjungi sekolah-sekolah lagi.” (Pokdarwis, 190325) “Dulu ada media massa yang mempromosikan wisata, seperti akun wisata gresik, dan gresik kids, tapi itu sudah lama, terakhir di tahun 2024, kalau tahun ini belum ada peran media massa.” (Pokdarwis, 190325)			
 Gambar 4. 79 Upaya Promosi Non Digital Dengan Mengunjungi Sekolah Sumber : Pokdarwis, 2025			 Gambar 4. 80 Peran Media Massa Dalam Promosi Desa Ekowisata Sumber : Instagram, 2024

Dari penjelasan dan gambar di atas menunjukkan bahwa upaya promosi yang dilakukan belum optimal dalam memanfaatkan platform digital. Apalagi peran media massa juga sangat terbatas, hal ini terlihat dari postingan terakhir untuk promosi Desa Ekowisata yaitu pada tahun 2024.		
Pemberdayaan Masyarakat Lokal	2,4	2,748
(V3.1) “Kami pernah memberikan pelatihan terkait tata kelola SDM pariwisata berkelanjutan dan pembuatan video promosi pariwisata.” (Dinas Pariwisata, 170325) (V3.3) “Kalau untuk pelatihan tersebut kan dihadiri sama pokdarwis sama perangkat desa, meskipun dari pelatihan itu sudah menghasilkan menghasilkan video yang sudah diunggah di instagram dan youtube, namun outputnya saat ini masih belum berkelanjutan, terlihat sampai sekarang Desa Sidorukun belum membuat video-video promosi lagi di sosial media dan masih sepi pengunjung” (Dinas Pariwisata, 170325) (V3.1) “Kami pernah mengadakan pelatihan pengolahan budidaya jamur tiram kepada kelompok masyarakat yang tergabung dalam BU JATI di tahun 2022” (Kepala Desa, 110225) (V1.9) “Budidaya jamur tiram itu sekarang dikelola oleh pemerintah desa dan belum melibatkan masyarakat, jadi ya belum meningkatkan pendapatan masyarakat” (Masyarakat, 160325) (V3.2) “Ada edukasi untuk nelayan itu dari Dinas Kelautan dan Perikanan, yaitu berupa pelatihan perbaikan mesin sama pembuatan perahu” (Kepala Desa, 110225) (V3.6) “Tidak semua upaya pelatihan yang kami adakan bisa berjalan berkelanjutan, terutama pelatihan yang berkaitan dengan wisata, seperti pelatihan video promosi wisata itu belum membuahkan hasil karena pokdarwisnya saja sudah tidak aktif” (Kepala Desa, 110225) (V25.3) “Kalau pelatihan dari swasta itu ya pelatihan kerja saja mbak, kalau pelatihan untuk pengembangan wisata masih belum ada.” (Kepala Desa, 110225)		

Adapun dari penjelasan Kepala Desa (P1) dan Pokdarwis (W1) telah menunjukkan bahwa keterbatasan pada upaya promosi ini disebabkan oleh kurangnya kapasitas SDM lokal dan diperparah dengan minimnya peran media massa.
Berdasarkan nilai leverage, pemberdayaan masyarakat termasuk berpengaruh tinggi terhadap keberlanjutan variabel ekonomi dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Sementara kondisi pemberdayaan masyarakat menunjukkan angka 2,4, yang artinya dalam kondisi buruk. Kondisi pemberdayaan masyarakat yang dapat berpotensi mendukung pengembangan Desa Ekowisata yaitu :
• Terdapat kegiatan pelatihan terkait pengembangan Desa Ekowisata meskipun hanya untuk kelompok-kelompok masyarakat, baik dari pemerintah desa maupun pemerintah daerah. Sedangkan, kondisi pemberdayaan masyarakat yang dapat menghambat pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun yaitu :
• Upaya pemberdayaan masyarakat belum membuahkan hasil yang berkelanjutan sehingga belum berhasil dalam peluang diversifikasi ekonomi lokal masyarakat maupun permintaan kunjungan wisatawan Desa Ekowisata. • Tidak ada edukasi untuk masyarakat lokal secara keseluruhan, termasuk masyarakat miskin dan pengangguran terkait pengembangan Desa Ekowisata. Hal ini menyebabkan kurangnya kapasitas dan partisipasi masyarakat lokal (masyarakat yang tidak tergabung dalam kelompok-kelompok) dalam

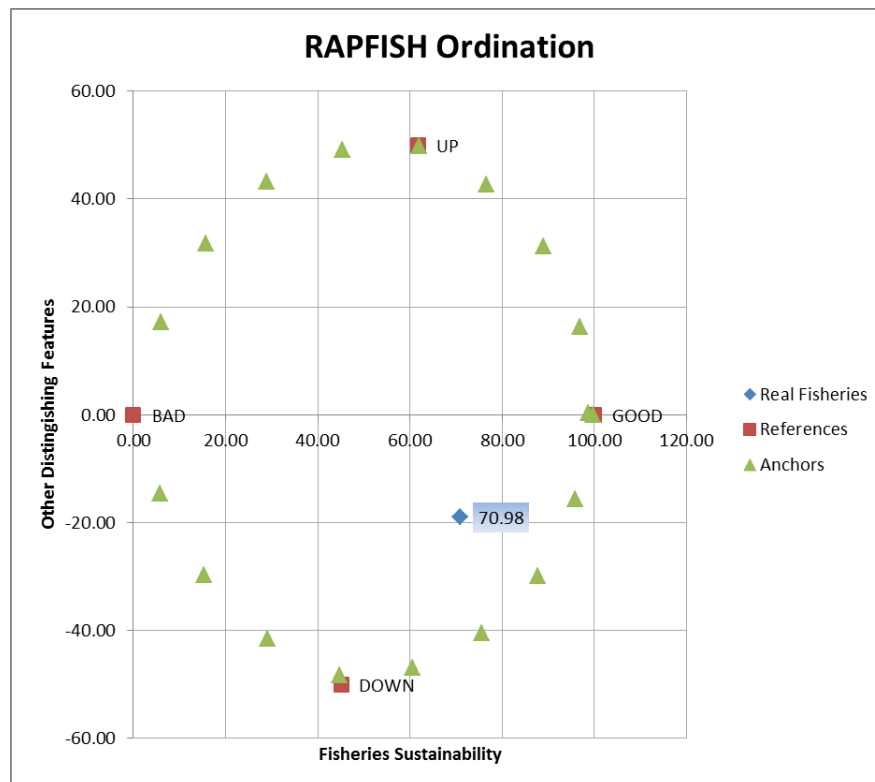
(V3.3, V3.4) “Karena kami juga tidak diberi edukasi terkait potensi desa sebagai desa ekowisata itu seperti apa. Jadi kebanyakan masyarakat masih belum paham terkait manfaatnya wisata yang bisa didapatkan.” (Masyarakat, 160325) (V3.4) “Upaya membangun usaha untuk janda, masyarakat miskin, dan masyarakat yang tidak bekerja juga tidak ada.” (Masyarakat Miskin, 270325)		pengembangan Desa Ekowisata. Sehingga manfaat ekonomi hanya dinikmati oleh kelompok tertentu saja.
Kebijakan Kemudahan Investasi	1,3	2,747
(V7.1) “Namun kalau kebijakan investasi khusus di Desa Sidorukun saja belum ada.” (Dinas Pariwisata, 170325) (V7.1) “Oh ada kebijakan investasi yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah kabupaten gresik, itu termasuk kerjasama pemerintah daerah dengan pemerintah desa dan pengelolanya.” (Bappeda, 100225) (V7.2) “Tapi selama ini kalau investasi untuk Desa Sidorukun itu masih belum ada, karena dari segi pengelolaan Desa Ekowisata Sidorukun sendiri masih kurang.” (Bappeda, 100225) (V7.1) “Tidak ada kebijakan kemudahan investasi seperti itu mbak.” (Kepala Desa, 110225) (V7.2) “Iya masih belum ada investor yang membantu pengembangan Desa Ekowisata.” (Kepala Desa, 110225) Data Pendukung Lainnya : “Belum ada peran BUMDes. Saya itu sudah memberikan kesempatan kepada BUMDes untuk mengelola ekowisata, namun ternyata kinerja BUMDes masih kurang, laporan keuangan juga gaada.” (Kepala Desa, 110225)		Berdasarkan nilai leverage, kebijakan kemudahan investasi termasuk berpengaruh tinggi terhadap keberlanjutan variabel ekonomi dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Sementara berdasarkan nilai rata-rata (mean), responden cenderung menilai kebijakan kemudahan investasi termasuk dalam kategori sangat buruk. Adapun terdapat potensi regulasi investasi untuk pengembangan Desa Wisata yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah, namun investasi tersebut masih belum menjangkau Desa Ekowisata Sidorukun. Sementara di Desa Sidorukun juga belum tersedia program yang dapat mendorong investasi, khususnya dalam hal pengembangan Desa Ekowisata. Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya inisiatif dan kemampuan desa dalam menciptakan iklim investasi lokal yang dapat berakibat pada rendahnya minat investor maupun swasta dalam menanamkan modal atau memberikan CSR terkait pendanaan yang berjumlah besar. Adapun kondisi ini diperparah dengan kurangnya peran aktif BUMDes sebagai lembaga penggerak ekonomi lokal terkait pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiadaan kebijakan atau program untuk mendorong investasi yang efektif tersebut dapat menghambat pengembangan Desa Ekowisata yang berkelanjutan.

Sumber : Analisis Penulis, 2025

2. Variabel Infrastruktur

Berdasarkan hasil analisis Rapfish yang telah divalidasi dengan analisis monte carlo, menunjukkan bahwa nilai indeks keberlanjutan pada variabel infrastruktur yaitu sebesar 70,98 (Gambar 4.81). Hal ini menunjukkan bahwa nilai variabel infrastruktur tersebut berada pada kisaran 51-75, yang mana termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan. Adapun hasil ordinasi tersebut diiterasi sebanyak 25 kali yang menghasilkan nilai (R^2) sebesar 0,952 dan nilai stress sebesar 0,136 ($<0,25$) sebagaimana disajikan pada Lampiran 8.

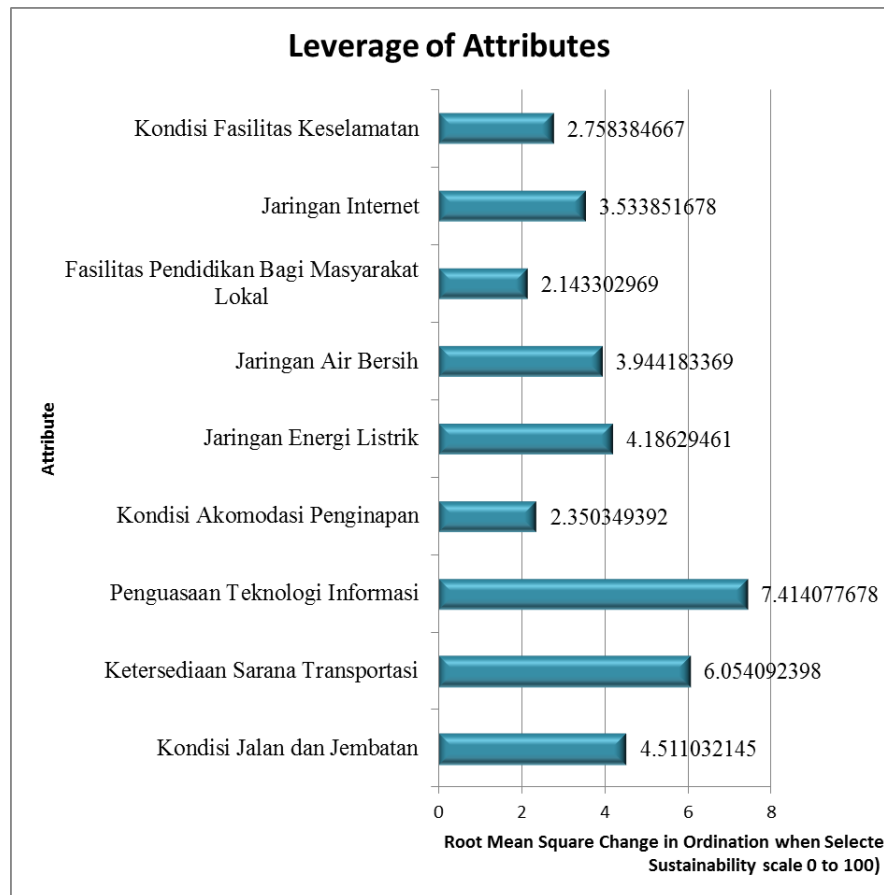
Menurut Kavanagh (2004), nilai stress yang diperbolehkan yaitu di bawah nilai 0,25, sehingga nilai 0,136 menunjukkan bahwa hasil analisis ini sudah cukup baik. Adapun nilai R^2 sebesar 0,952 menunjukkan bahwa model dengan penggunaan peubah-peubah saat ini sudah menjelaskan 95,2% dari model yang ada. Selain itu, dari grafik analisis monte carlo juga dapat dilihat bahwa titik-titik *scatter plot* cenderung mengumpul dan padat (Lampiran 8). Data dari hasil kuesioner yang digunakan pada penelitian juga telah terdistribusi normal terlihat dari nilai selisih hasil analisis ordinasi dengan nilai rata-rata monte carlo sebesar sebesar 0,217%, artinya tidak melebihi 5%. (Lampiran 8). Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa hasil analisis Rapfish pada variabel infrastruktur ini sudah valid dan konsisten, sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 4. 81 Indeks Keberlanjutan Variabel Infrastruktur berdasarkan Analisis Rapfish

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Selanjutnya, untuk mengetahui sub variabel yang mempengaruhi indeks keberlanjutan variabel infrastruktur dapat dilihat pada hasil analisis leverage berikut.



Gambar 4. 82 Hasil Analisis Leverage Pada Variabel Infrastruktur

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Berdasarkan gambar 4.82 di atas, selanjutnya dilakukan perhitungan nilai median untuk mengelompokkan sub variabel dengan nilai pengaruh atau leverage tinggi dan rendah. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai median *leverage* pada variabel infrastruktur yaitu sebesar 3,94. Sehingga sub variabel yang memiliki nilai leverage dengan kategori tinggi diantaranya sub variabel **Penggunaan teknologi informasi** yang memiliki pengaruh sebesar 7,414, **ketersediaan sarana transportasi** dengan pengaruh sebesar 6,054, **kondisi jalan dan jembatan** dengan pengaruh sebesar 4,511, **jaringan energi listrik** dengan pengaruh sebesar 4,18, serta **jaringan air bersih** dengan pengaruh sebesar 3,944. Sehingga dengan melakukan intervensi atau memprioritaskan pengembangan pada kelima sub variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan status infrastruktur ke tingkat yang lebih baik dan berkelanjutan.

Selanjutnya, dilakukan komparasi antara hasil penilaian dengan interpretasi hasil *in-depth interview* pada metode *content analysis* sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menguatkan alasan atau justifikasi mengenai sub variabel yang paling berpengaruh terhadap pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 15 Penilaian Sub Variabel yang Paling Berpengaruh Terhadap Indeks Keberlanjutan Infrastruktur Melalui Rap Analysis dan Justifikasi Pernyataan Responden

Variabel / Sub Variabel	Nilai Mean Kondisi	Nilai Leverage	Kesimpulan Gambaran Kondisi Sub Variabel
Infrastruktur			
Penggunaan Teknologi Informasi	1,9	7,414	Berdasarkan nilai leverage, sub variabel Penggunaan teknologi informasi paling berpengaruh terhadap keberlanjutan variabel infrastruktur dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Sementara itu, nilai <i>mean</i> menunjukkan bahwa responden cenderung menilai penggunaan teknologi informasi dalam kategori buruk. Hal ini dipicu oleh belum adanya penggunaan teknologi informasi yang <i>up to date</i> dan efektif dapat mendukung pengembangan Desa Ekowisata. Secara lebih detailnya, penggunaan teknologi informasi yang dapat menghambat pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun yaitu : • Terdapat akun media sosial dan website yang pernah digunakan untuk mempromosikan Desa Ekowisata, namun sudah tidak aktif. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kapasitas SDM dan diperparah dengan lembaga pokdarwis yang sudah tidak aktif. Meskipun masyarakat kerap kali ikut mempromosikan melalui sosial media pribadi, namun hal ini belum membuahkan hasil yang signifikan. Adapun masyarakat lokal juga belum dilibatkan secara luas termasuk dalam kegiatan pelatihan penggunaan teknologi informasi, sehingga keterampilan SDM terbatas pada kelompok tertentu saja dan belum membuahkan hasil yang optimal. Tidak adanya konten promosi yang diperbarui dengan menggunakan teknologi digital ini tentu dapat berakibat pada rendahnya visibilitas Desa Ekowisata di mata wisatawan.
(V11.1) “....terlihat sampai sekarang Desa Sidorukun belum membuat video-video promosi lagi di sosial media dan masih sepi pengunjung karena akunya sudah tidak aktif.” (Dinas Pariwisata, 170325)			
(V11.2) “Seharusnya Pokdarwis, namun anggota Pokdarwis sudah tidak aktif karena banyak yang sudah tua, sehingga dikelola oleh Desa.” (Kepala Desa, 110225)			
(V11.6) “Dulu ada promosi di sosial media, tapi di tahun 2024 sudah jarang aktif mempromosikan wisata...” (Kepala Desa, 110225)			
(V11.2) “Jadi kami promosinya lewat mulut ke mulut saja, karena belum ada tenaganya yang bisa membuat konten di sosial media itu.” (Pokdarwis, 190325)			
(V3.3) “Kalau untuk pelatihan tersebut kan dihadiri sama pokdarwis sama perangkat desa, meskipun dari pelatihan itu sudah menghasilkan menghasilkan video yang sudah diunggah di instagram dan youtube, namun outputnya saat ini masih belum berkelanjutan, terlihat sampai sekarang Desa Sidorukun belum membuat video-video promosi lagi di sosial media dan masih sepi pengunjung” (Dinas Pariwisata, 170325)			
(V26.2) “Jadi saya promosikan ke teman-teman saya... Saya buat video begitu, saya masukkan ke media sosial. Tapi ya belum efektif mbak, pengikut saya cuma berapa.” (Penyedia Kuliner, 210325)			
Ketersediaan Sarana Transportasi	1,9	6,054	

(V10.3) “Ada lyn sama kereta api lokal itu sebenarnya, kan stasiun indro ada di wilayah Desa Sidorukun ya.” (Dinas Pariwisata, 170325) (V10.4) “Namun, masih perlu tambahan sarana transportasi lain untuk menuju ke lokasi ekowisatanya, kalau jalan kaki kan lumayan jauh.” (Dinas Pariwisata, 170325) (V10.1) “Kalau sarana transportasi umum sampai di lokasi Desa Ekowisata masih belum ada, jadi kalau mau naik transportasi umum harus berjalan kaki atau naik moda transportasi lain dulu untuk sampai di jalan besar.” (Kepala Desa, 110225) (V10.3) “Kalau di ekowisata mangrove masih belum ada karena tidak ada lahannya.” (Kepala Desa, 110225) (V10.4) “..kan itu sudah dipasang papan penunjuk arah di depan pintu masuk lokasi ekowisata sebagai penanda untuk pengunjung.” (Kepala Desa, P1) (V10.1) “Ada fasilitas parkir hanya di lokasi ekowisata petik jamurnya dan kondisinya selama ini masih sangat memadai.” (Pokdarwis, 190325) (V2.4) “..belum ada masyarakat lokal khususnya masyarakat miskin yang terlibat untuk bekerja sebagai ... <u>penyedia jasa transportasi</u>...” (Pokdarwis, 190325) (V10.3) “Belum ada mbak, ada lyn itu jarang lewat dan harus menunggu di jalan besar, kereta api di stasiun indro itu juga harus berjalan kaki agak jauh.” (Masyarakat miskin, 270325)			Berdasarkan nilai leverage, sub variabel ketersediaan sarana transportasi berpengaruh tinggi terhadap keberlanjutan variabel infrastruktur dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Sementara itu, kondisi ketersediaan sarana transportasi berada di angka 1,9, artinya dalam kategori buruk. Adapun kondisi ketersediaan sarana transportasi yang dapat berpotensi mendukung pengembangan Desa Ekowisata yaitu : • Terdapat fasilitas parkir yang memadai di lokasi ekowisata petik jamur dan dapat menampung kendaraan jenis roda dua maupun roda empat • Tersedia signage berupa papan penunjuk arah menuju lokasi Desa Ekowisata dalam kondisi baik yang dapat memudahkan pengunjung untuk menemukan lokasi ekowisata. Sedangkan, ketersediaan sarana transportasi yang dapat menghambat pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun yaitu : • Akses angkutan transportasi umum belum menjangkau langsung di lokasi ekowisata, sehingga diperlukan moda transportasi lainnya yang bisa menghubungkan titik pemberhentian angkutan umum dengan lokasi ekowisata secara langsung. Adapun frekuensi sarana angkutan transportasi berupa lyn atau angkot yang melewati sedikit wilayah Desa Sidorukun juga sangat terbatas dan belum efisien bagi pengunjung. • Fasilitas parkir di ekowisata mangrove tidak tersedia, sehingga menyulitkan wisatawan yang datang dengan kendaraan pribadi.
Kondisi Jalan dan Jembatan	1,4	4,511	Berdasarkan nilai leverage, sub variabel kondisi jalan dan jembatan paling berpengaruh (tinggi) terhadap keberlanjutan variabel infrastruktur dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Sementara itu, berdasarkan nilai rata-rata (<i>mean</i>) menunjukkan bahwa responden cenderung menilai kondisi jalan dan jembatan dalam kategori sangat buruk. Meskipun demikian, kondisi jalan dan
(V9.2) “Iya kalau jalan yang ada di ekowisatanya cukup baik mbak, yang susah itu akses menuju ekowisata mangrovenya itu.” (Dinas Pariwisata, 170325) (V9.1) “Akses jalannya sih mbak, kalau mau menuju ekowisata mangrove kan harus berjalan kaki lumayan jauh, apalagi kondisi			

<i>jalannya juga kecil dan bisa membahayakan.” (Kepala Desa, 110225)</i> (V9.2) <i>“...memang ada rencana pembangunan jembatan baru itu nanti disambungkan dengan ekowisata petik jamur, namun belum selesai karena yaa ada kendala dana.” (Kepala Desa, 110225)</i> (V9.2) <i>“Jadi cara satu-satunya yang bisa dilakukan itu membangun jembatan di laut yang menghubungkan mangrove dengan lokasi petik jamur, namun memang masih belum selesai karena keterbatasan dana.” (Pokdarwis, 190325)</i> (V24.1) <i>“...ada bantuan keuangan dari Dinas Pariwisata berupa pembangunan balai nelayan dan jembatan kayu...” (Pokdarwis, 190325)</i> Bukti Pendukung Lainnya : Berdasarkan Keputusan Bupati Gresik tentang Besaran Alokasi Dana Desa Di Kabupaten Gresik Tahun Anggaran 2025, Desa Sidorukun mendapatkan dana desa sebesar Rp 417.909.000,-. (V6.2) <i>“Sekedar informasi, kami ada dana 150 juta itu cuma bisa nambah 48 meter. Sedangkan kalo sampe lokasi petik jamur itu sekitar 500-600 meter. Berarti kurang dana sekitar 1,2M.” (Pokdarwis, 190325)</i>			jembatan yang dapat berpotensi mendukung pengembangan Desa Ekowisata yaitu : • Kondisi jalan di lokasi ekowisata mangrove maupun petik jamur dalam kondisi baik. Adapun jalan tersebut sudah menggunakan perkerasan jenis paving, serta tanah untuk jalur tracking kendaraan ATV di ekowisata petik jamur. Sedangkan, kondisi jalan dan jembatan yang dapat menghambat pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun yaitu : • Akses jalan menuju lokasi ekowisata mangrove sangat terbatas dan kurang aman bagi wisatawan. Adapun terdapat upaya yang dilakukan pemerintah desa yaitu dengan membangun jembatan yang menghubungkan kedua lokasi ekowisata. Namun, pembangunan ini masih terkendala karena keterbatasan dana. Adapun pada data pendukung lainnya, terlihat bahwa pemanfaatan dana desa untuk membangun jembatan kayu hanya sepanjang 48 meter bisa menghabiskan dana sebesar 150 juta. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi terkait optimalisasi penggunaan anggaran desa untuk pembangunan jalur <i>tracking</i> dengan melakukan diskusi secara transparan oleh beberapa pihak terkait.		
Jaringan Energi Listrik		4	4,18		Berdasarkan nilai leverage, sub variabel jaringan energi listrik berpengaruh tinggi terhadap keberlanjutan variabel infrastruktur dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Sementara dari nilai <i>mean</i> menunjukkan bahwa responden cenderung menilai jaringan energi listrik dalam kategori sangat baik. Kondisi jaringan energi listrik yang dapat berpotensi mendukung pengembangan Desa Ekowisata yaitu : • Tersedia jaringan listrik yang stabil, memadai, dan sudah terayani oleh PLN. Hal ini menjadi faktor pendukung penting bagi aktivitas ekonomi Desa Ekowisata, khususnya untuk keperluan
(V13.1) <i>“Sejauh ini jaringan listrik maupun air bersih lancar-lancar saja dan belum ada keluhan dari warga” (Kepala Desa, 110225)</i> (V13.1) <i>“Listriknya dari PLN.” (Pokdarwis, 190325)</i> (V13.1) <i>“Baik mbak, listriknya juga lancar, jarang ada gangguan.” (Nelayan, 210325)</i>					

			penerangan dan operasional perangkat digital atau elektronik di lokasi Desa. Adapun kondisi jaringan energi listrik belum ditemukan hambatan yang signifikan terkait pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun. Meskipun demikian, perlu adanya upaya untuk mempertahankan dan pemeliharaan jaringan listrik, serta mempertimbangkan penggunaan sumber energi terbarukan yang ramah lingkungan.
Jaringan Air Bersih	4	3,94	Berdasarkan nilai leverage, sub variabel jaringan air bersih berpengaruh tinggi terhadap keberlanjutan variabel infrastruktur dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Sementara dari nilai <i>mean</i> menunjukkan bahwa seluruh responden cenderung menilai jaringan air bersih dalam kategori sangat baik. Kondisi jaringan air bersih yang dapat berpotensi mendukung pengembangan Desa Ekowisata yaitu : • Terdapat jaringan air bersih dari PDAM yang cukup stabil dan dapat memenuhi kebutuhan dasar masyarakat maupun wisatawan serta dapat mendukung aktivitas ekonomi. Sedangkan, kondisi jaringan air bersih yang dapat menghambat pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun yaitu : • Tidak adanya sumber mata air alami dapat mengakibatkan Desa Sidorukun ketergantungan penuh dengan PDAM yang berpotensi terjadi gangguan, terutama ketika musim kemarau atau terjadi kerusakan jaringan. Adapun kualitas air pelanggan PDAM masih tergolong rendah (49,39%). Sehingga dapat memungkinkan bahwa air yang diterima belum sepenuhnya memenuhi standar kualitas yang optimal. Meskipun menurut masyarakat kondisi ini jarang terjadi dan tidak berdampak signifikan, tetap perlu adanya peningkatan pengawasan mutu dan pemeliharaan infrastruktur distribusi air untuk memastikan kesehatan maupun kenyamanan masyarakat serta wisatawan.

(V14.1) *“Sejauh ini jaringan listrik maupun air bersih lancar-lancar saja dan belum ada keluhan dari warga” (Kepala Desa, 110225)*

(V14.2) *“Sumber airnya dari PDAM” (Pokdarwis, 190325)*

(V14.1) *“Jaringan air bersih juga masih lancar-lancar saja.” (Nelayan, 210325)*

(V14.2) *“Airnya bersumber dari PDAM, meskipun terkadang pernah alirannya kurang lancar dan keruh, tapi itu biasanya nggak lama kok.” (Masyarakat lokal, 260325)*

Data Pendukung Lainnya :

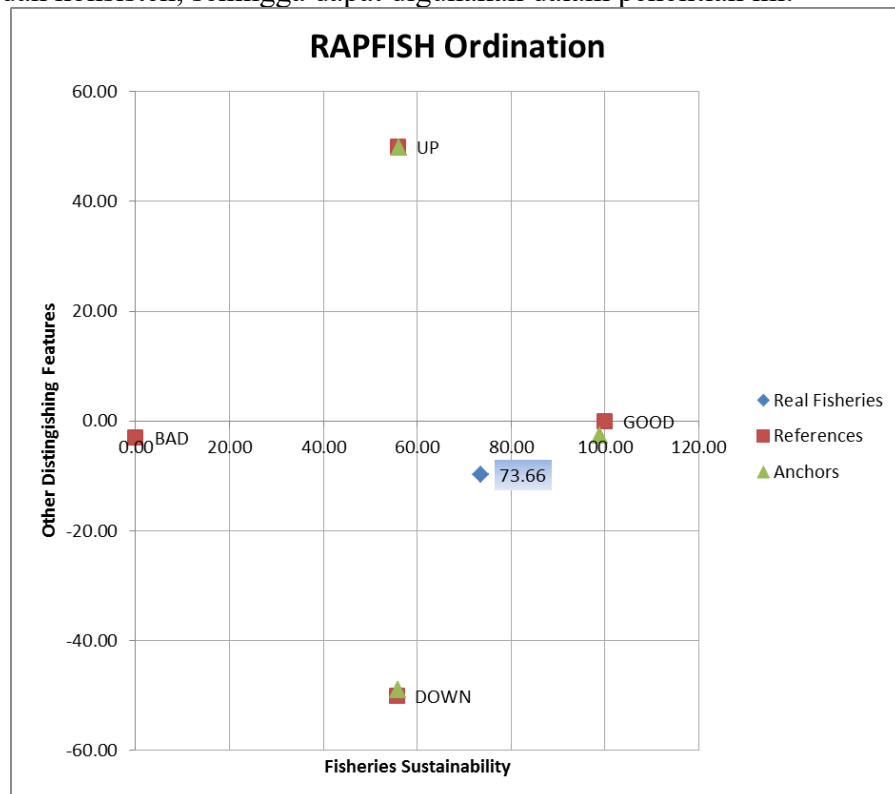
Berdasarkan data IKPLHD (Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah) Tahun 2023 dijelaskan bahwa Kecamatan Gresik, termasuk diantaranya Desa Ekowisata, tidak memiliki sumber mata air sama sekali. Sehingga aliran air bersih mengandalkan dari PDAM. Adapun dari hasil observasi peneliti, jaringan air bersih dari PDAM di Desa Ekowisata Sidorukun sudah cukup lancar dan memadai. Berdasarkan data pelayanan PDAM Kabupaten Gresik Tahun 2024, diketahui bahwa seluruh penduduk di Desa Sidorukun juga sudah terlayani oleh PDAM dengan kualitas air pelanggan sebesar 49,39%.

Sumber : Analisis Penulis, 2025

3. Variabel Lingkungan

Berdasarkan hasil analisis Rapfish yang telah divalidasi dengan analisis monte carlo, menunjukkan bahwa nilai indeks keberlanjutan pada variabel infrastruktur yaitu sebesar 73,66 (Gambar 4.83). Hal ini menunjukkan bahwa nilai variabel lingkungan tersebut berada pada kisaran 50-75, yang mana termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan. Adapun hasil ordinasi tersebut diiterasi sebanyak 25 kali yang menghasilkan nilai (R^2) sebesar 0,92 dan nilai stress sebesar 0,19 ($< 0,25$) sebagaimana disajikan pada Lampiran 8.

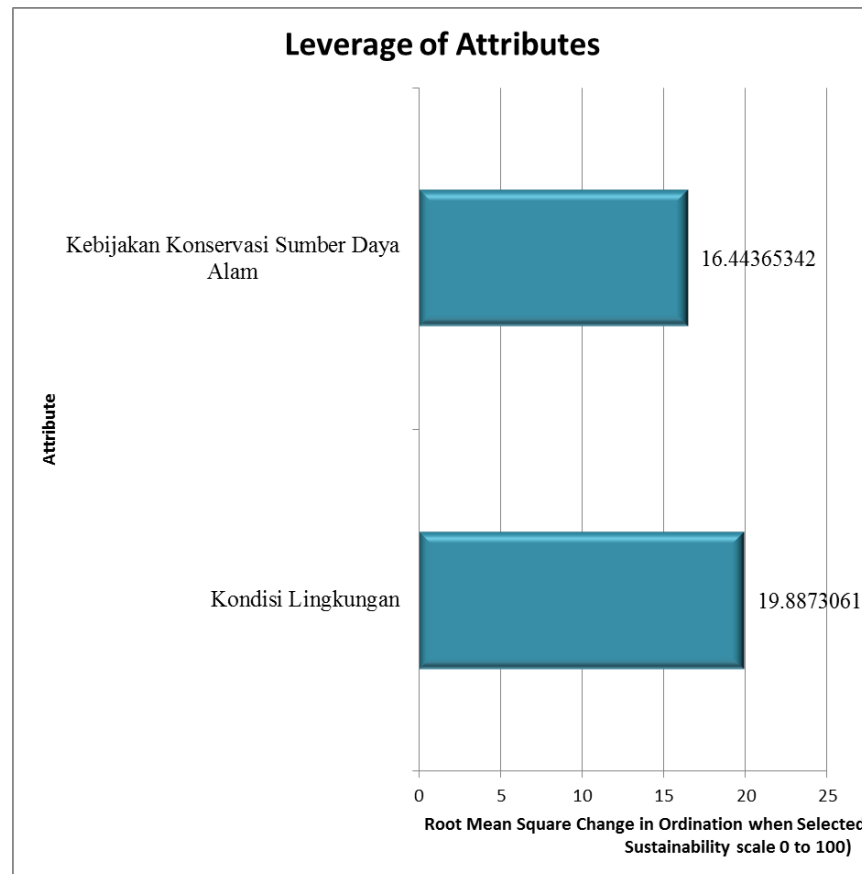
Menurut Kavanagh (2004), nilai stress yang diperbolehkan yaitu di bawah nilai 0,25, sehingga nilai 0,19 menunjukkan bahwa hasil analisis ini sudah cukup baik. Adapun nilai R^2 sebesar 0,92 menunjukkan bahwa model dengan penggunaan peubah-peubah saat ini sudah menjelaskan 92% dari model yang ada. Selain itu, dari grafik analisis monte carlo juga dapat dilihat bahwa titik-titik *scatter plot* cenderung mengumpul dan padat (Lampiran 8). Data dari hasil kuesioner yang digunakan pada penelitian juga telah terdistribusi normal terlihat dari nilai selisih hasil analisis ordinasi dengan nilai rata-rata monte carlo sebesar sebesar 0,69%, artinya tidak melebihi 5% (Lampiran 8). Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa hasil analisis Rapfish pada variabel lingkungan ini sudah valid dan konsisten, sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 4. 83 Indeks Keberlanjutan Variabel Lingkungan berdasarkan Analisis Rapfish

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Selanjutnya, untuk mengetahui sub variabel yang paling mempengaruhi indeks keberlanjutan variabel lingkungan dapat dilihat pada hasil analisis leverage berikut.



Gambar 4. 84 Hasil Analisis *Leverage* Variabel Lingkungan
Sumber : Analisis Penulis, 2025

Berdasarkan gambar 4.84 di atas, menunjukkan bahwa sub variabel yang memiliki nilai leverage atau pengaruh paling tinggi yaitu **kondisi lingkungan** dengan pengaruh sebesar 19,88, selanjutnya **kebijakan konservasi sumber daya alam** dengan pengaruh yang lebih rendah yaitu sebesar 16,44. Sehingga dengan melakukan intervensi atau memprioritaskan pengembangan pada sub variabel kondisi lingkungan, serta mengoptimalkan kebijakan konservasi SDA tersebut diharapkan dapat meningkatkan status lingkungan ke tingkat yang lebih baik dan berkelanjutan.

Tabel 4. 16 Penilaian Penilaian Sub Variabel yang Paling Berpengaruh Terhadap Indeks Keberlanjutan Lingkungan Melalui Rap Analysis dan Justifikasi Pernyataan Responden

Variabel / Sub Variabel	Nilai Mean Kondisi	Nilai Leverage	Kesimpulan Gambaran Kondisi Sub Variabel
Lingkungan			
Kondisi Lingkungan	3	19,88	Berdasarkan nilai leverage, sub variabel kondisi lingkungan berpengaruh tinggi terhadap keberlanjutan variabel lingkungan dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Sementara dari nilai mean, menunjukkan bahwa responden cenderung menilai kondisi lingkungan termasuk dalam kategori baik. Adapun dari hasil observasi, masih ditemukan sejumlah flora dan fauna di lingkungan Desa Ekowisata. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan di Desa Ekowisata masih cukup terjaga kelestariannya. Selain itu, terdapat upaya pengelolaan limbah atau perbaikan lingkungan dari swasta, namun masih terbatas dari PT. PHE WMO dan PT. Wilmar Nabati Indonesia saja. Adapun hambatan keberlanjutan kondisi lingkungan di Desa Ekowisata Sidorukun yaitu : • Air laut di Desa Ekowisata telah diambang tercemar oleh limbah industri, terutama diakibatkan dari aktivitas perusahaan sekitar. Hal ini terlihat dari kadar COD di laut Desa Ekowisata juga sudah melebihi ambang batas kualitas air, yaitu sebesar 16,2 mg/l. Kondisi ini diperparah dengan belum adanya pendampingan atau intervensi dari DLH dalam pengelolaan limbah yang berdampak pada aktivitas Desa Ekowisata.
(V18.1) “Jelas menimbulkan pencemaran mbak, nggak ada aktivitas perusahaan yang tidak menghasilkan limbah.” (Pokdarwis, 190325)			
(V18.2) “Meskipun dari kami, PT. PHE WMO telah melakukan banyak hal untuk mengelola limbah, pastinya ada dampak yang ditimbulkan, termasuk mungkin dari perusahaan lainnya.” (Swasta, 140325)			
(V24.9) “Kalau desa ya nggak bisa berupaya mengurangi limbah mbak, itu urusannya DLH saja.” (Kepala Desa, 110225)			
(V24.4) “Belum ada peran DLH di Desa Ekowisata Sidorukun.” (Pokdarwis, 190325)			
Data Pendukung Lainnya :			
Berdasarkan data IKPLHD Kabupaten Gresik Tahun 2024, menunjukkan bahwa terjadi penurunan indeks kualitas air (IKA) di Kabupaten Gresik yaitu dari tahun 2019 sebesar 63,33 menjadi 49,38 di tahun 2023. Menurut data kualitas air laut di sekitar Desa Ekowisata Sidorukun juga menunjukkan jumlah COD (Chemical Oxygen Demand) sebesar 16,2, yaitu melebihi 10 mg/l yang berarti kualitas air laut tersebut diambang tercemar. Adapun dalam dokumen Tata Kerja Organisasi Pengelolaan Air Limbah PT. PHE WMO Tahun 2023, disebutkan bahwa air limbah yang dihasilkan oleh PT. PHE WMO telah diolah terlebih dahulu hingga kualitasnya memenuhi baku mutu sesuai izin yang berlaku dan telah dipantau serta dilaporkan ke instansi terkait. Selain itu, dari dokumen kebijakan terpadu PT. Wilmar Nabati Indonesia Gresik divalidasi dalam jurnal teknik lingkungan Universitas Andalas (2023) menyebutkan bahwa limbah cair yang dibuang ke laut oleh PT. Wilmar telah melewati proses pengelolaan menggunakan sistem ETP (Effluent Treatment Plant) atau Instalasi Pengolahan Limbah Cair (IPLC) untuk menghilangkan zat kimia berbahaya.			

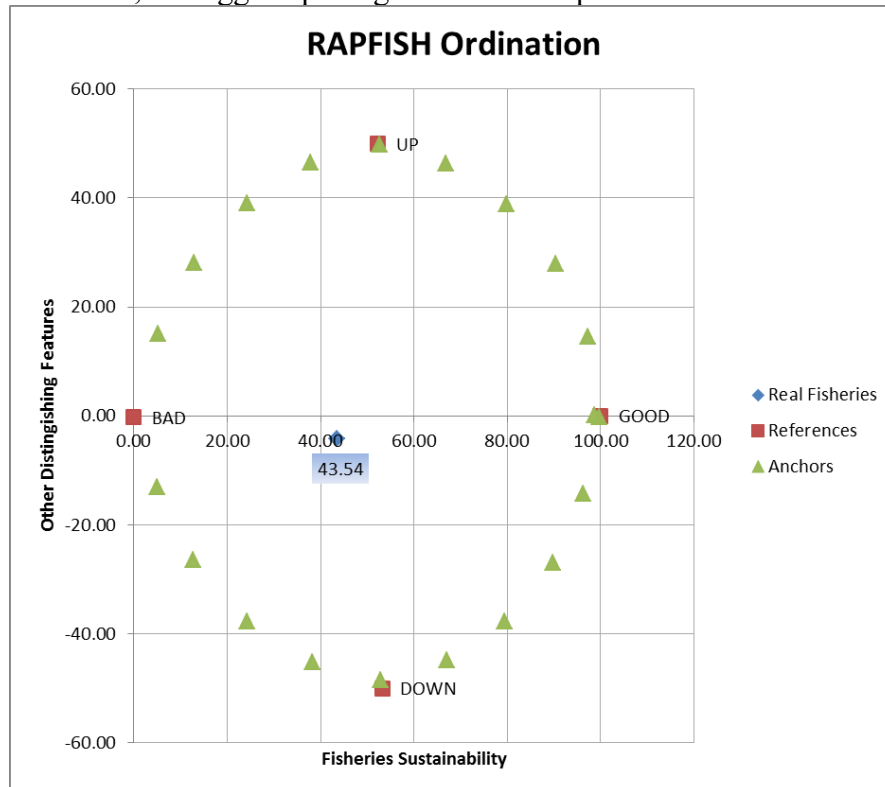
Kebijakan Konservasi SDA	3,9	16,44
(V19.1) “Kalau untuk pengembangan pesisir laut jadi kawasan industri atau kawasan lain seperti itu tidak ada mbak.” (Bappeda, 100225) (V19.2) “Jadi memang masih dilestarikan pesisir lautnya sehingga dijadikan sebagai kawasan pariwisata, rata-rata jadi wisata mangrove.” (Bappeda, 100225) (V19.2) “...Jadi satu-satunya jalan supaya orang-orang mau melestarikan ya dijadikan sebagai spot wisata.” (Kepala Desa, 110225) (V19.5) “Lumayan efektif mbak, sampai sekarang kawasan mangrove tersebut juga masih terjaga dan tumbuh subur.” (Kepala Desa, 110225) (V19.1) “Kalau upaya desa untuk menjaga lingkungan ya melalui melestarikan mangrove dan anggrek tadi.” (Pokdarwis, 190325) (V19.2) “Iya efektif mbak, dengan adanya kebijakan pengembangan Desa Sidorukun sebagai Desa Ekowisata tersebut nelayan jadi lebih menjaga lingkungan.” (Nelayan, 210325) (V19.1) “Kalau dulu pernah kami mengadakan kegiatan konservasi lingkungan, yaitu program penanaman 1000 mangrove Bersama masyarakat.” (Swasta, 140325) Data Pendukung Lainnya : RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028 yaitu adanya program penangkaran tanaman mangrove dan pengembangan Desa Sidorukun sebagai Desa Ekowisata. Selain itu, dari hasil observasi lapangan oleh peneliti, Desa Sidorukun mengembangkan budidaya anggrek di tengah laut sebagai daya tarik wisata dan strategi peningkatan partisipasi masyarakat khususnya belayan dalam pelestarian lingkungan RPJPD Tahun 2025-2045, yaitu Pemerintah Kabupaten Gresik berupaya menjaga keanekaragaman hayati melalui penanaman mangrove, bekerja sama dengan instansi terkait, organisasi dan masyarakat setempat		
Berdasarkan nilai leverage, sub variabel kondisi kebijakan konservasi SDA berpengaruh lebih rendah terhadap keberlanjutan variabel lingkungan dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Sementara dari nilai <i>mean</i> menunjukkan bahwa responden cenderung menilai kebijakan konservasi SDA dalam kategori sangat baik. Adapun kondisi kebijakan konservasi SDA yang dapat berpotensi mendukung pengembangan Desa Ekowisata yaitu : • Terdapat kebijakan konservasi sumber daya alam yaitu pengembangan Desa Sidorukun sebagai Desa Ekowisata serta program penangkaran tanaman mangrove yang tertuang dalam RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028 dan RPJPD Kabupaten Gresik Tahun 2025-2045. Hal ini diperkuat dengan tidak adanya kebijakan alih fungsi kawasan pesisir Desa Ekowisata Sidorukun menjadi kawasan industri atau kawasan peruntukan lainnya. Adapun kebijakan konservasi SDA dengan menjadikan kawasan mangrove, penanaman bibit mangrove dan inovasi budidaya anggrek sudah cukup efektif untuk meningkatkan partisipasi nelayan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Namun, kebijakan konservasi SDA masih terdapat beberapa kendala seperti program penanaman mangrove yang tidak rutin dijalankan secara aktif serta belum adanya regulasi terkait upaya penanggulangan limbah di Desa Sidorukun.		

Sumber : Analisis Penulis, 2025

4. Variabel Kelembagaan

Berdasarkan hasil analisis Rapfish yang telah divalidasi dengan analisis monte carlo, menunjukkan bahwa nilai indeks keberlanjutan pada variabel kelembagaan yaitu sebesar 43,54 (Gambar 4.85). Hal ini menunjukkan bahwa nilai variabel kelembagaan tersebut berada pada kisaran 25,01 - 50, yang mana termasuk dalam kategori kurang berkelanjutan. Adapun hasil ordinasi tersebut diiterasi sebanyak 25 kali yang menghasilkan nilai (R^2) sebesar 0,948 dan nilai stress sebesar 0,143 ($<0,25$) sebagaimana disajikan pada Lampiran 8.

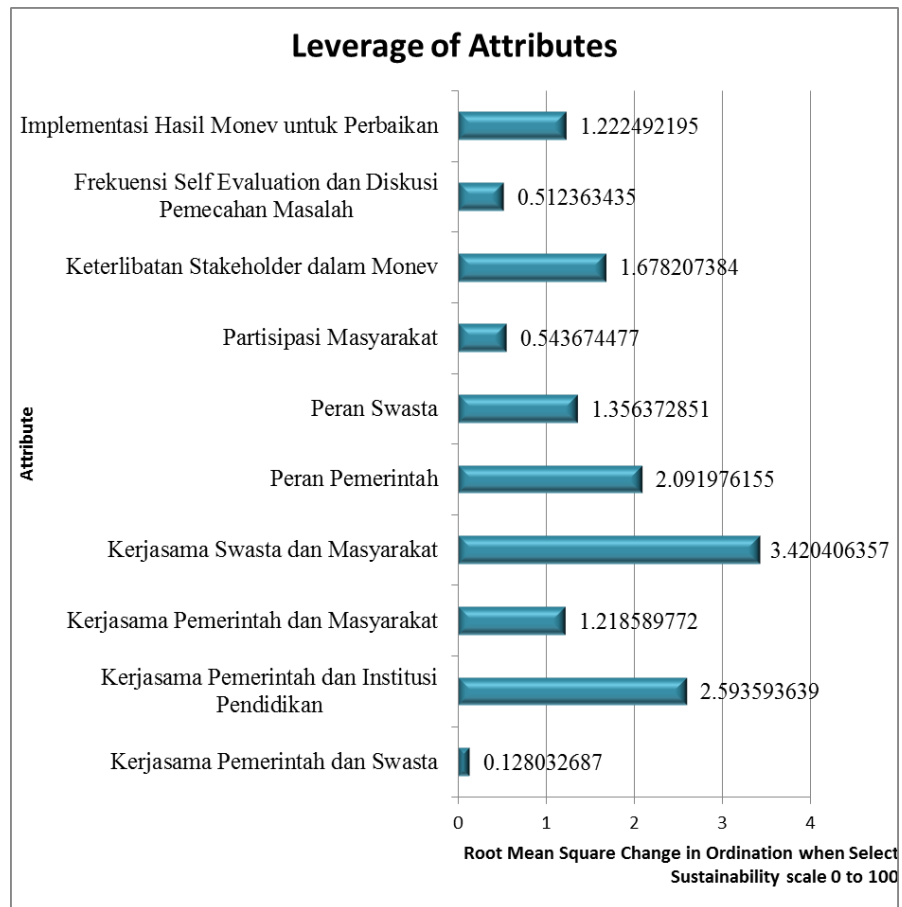
Menurut Kavanagh (2004), nilai stress yang diperbolehkan yaitu di bawah nilai 0,25, sehingga nilai 0,143 menunjukkan bahwa hasil analisis ini sudah cukup baik. Adapun nilai R^2 sebesar 0,948 menunjukkan bahwa model dengan penggunaan peubah-peubah saat ini sudah menjelaskan 94,8% dari model yang ada. Selain itu, dari grafik analisis monte carlo juga dapat dilihat bahwa titik-titik *scatter plot* cenderung mengumpul dan padat (Lampiran 8). Data dari hasil kuesioner yang digunakan pada penelitian juga telah terdistribusi normal terlihat dari nilai selisih hasil analisis ordinasi dengan nilai rata-rata monte carlo sebesar sebesar 0,76%, artinya tidak melebihi 5%. (Lampiran 8). Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa hasil analisis Rapfish pada variabel kelembagaan ini sudah valid dan konsisten, sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 4. 85 Indeks Keberlanjutan Variabel Kelembagaan berdasarkan Analisis Rapfish

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Selanjutnya, untuk mengetahui sub variabel yang mempengaruhi indeks keberlanjutan variabel kelembagaan dapat dilihat pada hasil analisis *leverage* berikut.



Gambar 4. 86 Hasil Analisis *Leverage* pada Variabel Kelembagaan
Sumber : Analisis Penulis, 2025

Berdasarkan hasil analisis *leverage* yang dapat dilihat pada Gambar 4.86 di atas, selanjutnya dilakukan perhitungan nilai median untuk mengelompokkan sub variabel dengan nilai pengaruh atau *leverage* tinggi dan rendah. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai median *leverage* pada variabel kelembagaan yaitu sebesar 1,29. Sehingga sub variabel yang memiliki nilai *leverage* lebih tinggi daripada median atau termasuk dalam kategori tinggi diantaranya sub variabel **kerjasama swasta dan masyarakat** yang memiliki *leverage* sebesar 3,42, **kerjasama pemerintah dan institusi pendidikan** dengan *leverage* sebesar 2,59, **peran pemerintah** dengan *leverage* sebesar 2,09, **keterlibatan stakeholder dalam monev** dengan *leverage* sebesar 1,67, dan **peran swasta** dengan *leverage* sebesar 1,35. Sehingga dengan melakukan intervensi atau memprioritaskan pengembangan pada lima sub variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan status kelembagaan ke tingkat yang lebih baik dan berkelanjutan.

Selanjutnya, dilakukan komparasi antara hasil penilaian dengan interpretasi hasil *in-depth interview* pada metode *content analysis* sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menguatkan alasan atau justifikasi mengenai sub variabel yang paling berpengaruh terhadap pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 17 Penilaian Sub Variabel yang Paling Berpengaruh Terhadap Indeks Keberlanjutan Kelembagaan Melalui Rap Analysis dan Justifikasi Pernyataan Responden

Variabel / Sub Variabel	Nilai Mean Kondisi	Nilai Leverage	Kesimpulan Gambaran Kondisi Sub Variabel
Kelembagaan			
Kerjasama Swasta Dan Masyarakat	1,1	3,42	Berdasarkan nilai leverage, sub variabel kerjasama swasta dan masyarakat paling berpengaruh terhadap keberlanjutan variabel kelembagaan dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Sementara itu, berdasarkan nilai rata-rata (mean), responden cenderung menilai kerjasama swasta dan masyarakat termasuk dalam kategori sangat buruk. Adapun kerjasama swasta dan masyarakat yang dapat menghambat pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun, yaitu : • Belum adanya kerjasama yang relevan dan berkelanjutan antara swasta dan masyarakat terkait pengembangan Desa Ekowisata berbasis ekonomi lokal, termasuk UMKM. Perusahaan sekitar juga tidak menunjukkan adanya program yang mendukung pemberdayaan ekonomi kepada kelompok rentan yang ada di Desa Ekowisata, terutama masyarakat miskin, pengangguran, janda, dan lansia. Keterbatasan kolaborasi ini menyebabkan peluang untuk mendapatkan dukungan modal, akses pasar, serta pengembangan kapasitas SDM untuk mengelola Desa Ekowisata menjadi terbatas.
(V23.1) “Untuk saat ini belum ada kerjasama antara masyarakat dengan swasta terkait pengembangan Desa Ekowisata ataupun usaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.” (Masyarakat lokal, 260325) (V23.1) “Belum ada tawaran kerja atau bangun usaha bersama perusahaan untuk para janda, masyarakat yang belum kerja, dan lansia juga.” (Masyarakat Miskin, 270325) (V23.1) “Ya itu tadi, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan keahlian guna mempersiapkan di dunia kerja industri, itu saja.” (Swasta, 140325)			
Kerjasama Pemerintah Dan Institusi Pendidikan	1,0	2,59	Berdasarkan nilai leverage, sub variabel kerjasama pemerintah dan institusi pendidikan paling berpengaruh terhadap keberlanjutan variabel kelembagaan dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Sementara itu, berdasarkan nilai rata-rata (mean), responden cenderung menilai kerjasama pemerintah dan institusi pendidikan termasuk dalam kategori sangat buruk. Kondisi kerjasama pemerintah dan institusi pendidikan yang
(V22.2) “Kalau institusi pendidikan masih belum ada upaya pembinaan atau pendampingan, padahal itu sangat penting ya untuk dilakukan kajian dan penelitian.” (Bappeda, 100225) (V22.1) “Belum ada peran dari institusi pendidikan juga. Kemarin sempat universitas mana gitu nawari saja mau ada program apa gitu			

<i>di anggreknya. Lah kan anggreknya masih sedikit dan belum tumbuh besar kan masih bibit-bibit begitu. Terus gaada kelanjutan dan tunggu anggreknya sudah jadi. Ya kalau sudah jadi ngapain kesini? Kan harusnya institusi pendidikan ikut membantu melakukan penelitian dan memberi inovasi pengembangannya ini seperti apa? Kan begitu seharusnya” (Kepala Desa, 110225)</i>			dapat menghambat pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun, yaitu :
Peran Pemerintah	2,7	2,09	• Belum ada bentuk kerjasama konkret antara pemerintah dengan institusi pendidikan yang terjalin secara berkelanjutan. Meskipun terdapat program yang sempat diajukan oleh universitas, namun pelaksanaannya tidak berlanjut secara nyata. Tanpa kolaborasi dengan institusi pendidikan ini dapat berakibat pada lemahnya inovasi teknologi, strategi promosi, konservasi, maupun pengembangan ekonomi lokal berbasis riset ilmiah.
(V24.1) <i>“Kalau di Desa Sidorukun kami belum pernah kesana mbak, dan juga belum ada laporan dari desa terkait UMKM yang ada di Desa Sidorukun ke kami.” (Diskoperindag, 100225)</i> (V24.3) <i>“Masalahnya data UMKM yang ada di Desa Sidorukun itu belum masuk kesini, mbak, Jadi mau diurusi apanya?.” (Diskoperindag, 100225)</i> (V24.3) <i>“kami memegang teman-teman pokdarwis dan kepala desa untuk kami ajarin mengelola ekowisata agar berkelanjutan dan membuat video promosi, namun memang sekarang masih belum ada tindak lanjut.” (Dinas Pariwisata, 170325)</i> (V24.1) <i>“Bappeda sendiri hanya sebagai pembuat kebijakan saja mbak, jadi sebagai pemimpin di rumpun bidang pariwisata, terus ada pembagian yang mengurus kecamatan Gresik, Kecamatan Kebomas, dan sebagainya.” (Bappeda, 100225)</i> (V24.2) <i>“Betul, ada bantuan keuangan dari Dinas Pariwisata berupa pembangunan balai nelayan dan jembatan kayu karena memang kami pernah mengirim proposal tersebut ke pemerintah daerah.” (Pokdarwis, 190325)</i> (V24.5) <i>“Kalau peran Dinas Kelautan dan Perikanan itu kemarin ada, tapi sebatas memberikan pelatihan terkait konservasi mangrove, jalur</i>			Berdasarkan nilai leverage, sub variabel peran pemerintah berpengaruh tinggi terhadap keberlanjutan variabel kelembagaan dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Sementara itu, berdasarkan nilai rata-rata (mean), responden cenderung menilai peran pemerintah termasuk dalam kategori baik. Adapun kondisi peran pemerintah yang dapat berpotensi mendukung pengembangan Desa Ekowisata yaitu : • Terdapat peran Bappeda, Disparekrafbudpora, serta Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gresik sebagai fasilitator dan motivator pengembangan Desa Ekowisata, diantaranya memberikan bantuan keuangan untuk membangun fasilitas wisata serta pembinaan kepada perangkat desa, pokdarwis, dan nelayan terkait pengembangan wisata. Adapun pembinaan atau pelatihan yang pernah diberikan oleh Dinas Pariwisata yaitu pelatihan manajemen wisata dan pembuatan video promosi. Selain itu, pelatihan lain juga diberikan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan terkait edukasi konservasi mangrove, pembuatan perahu, perbaikan mesin, dan jalur mencari ikan. • Terdapat peran pemerintah desa dalam membangun fasilitas pendukung Desa Ekowisata, diantaranya yaitu

mencari ikan, dan pembuatan perahu untuk nelayan.” (Pokdarwis, 190325)

(V24.7) *“Sementara ini masih belum ada bantuan pemodalan yang diberikan untuk masyarakat pelaku UMKM atau nelayan.” (Pokdarwis, 190325)*

(V24.1) *“Sudah banyak yang kami kembangkan seperti pavingisasi jalan di ekowisata mangrove, dulu kan masih berupa tanah dan kerikil.” (Kepala Desa, 110225)*

(V24.3) *“Lalu dari Dinas Pariwisata itu pelatihan terkait pembuatan video promosi dan manajemen wisata untuk pokdarwis dan perangkat desa.” (Kepala Desa, 110225)*

(V24.6) *“Belum ada peran dari pemerintah daerah dalam memberikan pemodalan untuk UMKM, dan dari desa juga belum memberikan bantuan pemodalan untuk UMKM karena kami belum fokus kesana.” (Kepala Desa, 110225)*

(V24.7) *“Ada edukasi untuk nelayan itu dari Dinas Kelautan dan Perikanan, yaitu berupa pelatihan perbaikan mesin sama pembuatan perahu.” (Kepala Desa, 110225)*

(V24.1 dan V24.2) *“Belum ada bantuan dana dari pemerintah dalam pengembangan UMKM. Karena pemerintah desa juga menyadari kalau kendalanya masih di ekowisata, jadi upaya desa sekarang ya mengembangkan ekowisata, seperti pembangunan jembatan, gazebo, spot – spot wisata.” (Penyedia Kuliner, 210325)*

pavingisasi jalan di kawasan ekowisata, pembangunan gazebo, spot wisata, dan fasilitas penunjang lainnya.

Sementara itu, peran pemerintah yang dapat menghambat pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun, yaitu :

- **Belum ada peran dari Diskoperindag dalam mengembangkan perekonomian lokal Desa Ekowisata** karena belum ada data UMKM Desa yang diterima oleh Diskoperindag. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa kurangnya inisiatif desa dalam melakukan kolaborasi dengan pemerintah daerah terkait pemberdayaan UMKM lokal.
- **Belum ada peran aktif DLH dalam penanganan limbah yang mencemari laut di Desa Ekowisata.** Hal ini dapat berakibat pada rendahnya pengawasan dan intervensi dalam konservasi lingkungan. Kurangnya peran DLH tersebut berpotensi dapat menghambat keberlanjutan kondisi lingkungan Desa Ekowisata.
- **Tidak ada bantuan pendanaan dari pemerintah desa maupun daerah kepada masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha, terutama nelayan dan penyedia usaha atau umkm**

Minimnya dukungan finansial bagi masyarakat dapat menghambat pengembangan berbagai jenis usaha pendukung ekowisata, seperti produk olahan hasil laut atau jamur tiram, kerajinan tangan, bahkan renovasi kampung nelayan sebagai daya tarik wisata. Dari hasil wawancara terlihat bahwa fokus pemerintah desa masih terbatas pada kondisi fisik Desa Ekowisata, belum ada langkah konkret dalam mendukung potensi ekonomi lokal yang berujung pada terhentinya produksi olahan jamur tiram. Ketiadaan bantuan ini dapat menjadi hambatan dalam mendorong kemandirian ekonomi dengan memaksimalkan potensi yang ada di Desa Ekowisata.

Keterlibatan Stakeholder Dalam Monev	2,5	1,67
(V27.1) “Kami belum kesana lagi untuk monev sih mbak, terakhir kesana itu monev BK (Bantuan Keuangan) di tahun 2024.” (Dinas Pariwisata, 170325) (V27.1) “Jadi waktu saya kemarin baru dilantik kemudian mengadakan diskusi dengan seluruh perangkat desa, ketua RT, ketua RW, dan beberapa ada perwakilan dari pokdarwis, BUMDes, Koperasi, LKMD, dan PKK untuk menggali permasalahan beserta solusinya terkait pengembangan Desa Sidorukun ini.” (Kepala Desa, 110225) (V27.2) “Oh nggak mbak, kalau diskusi dengan beberapa pihak tadi kan waktu pembahasan RPJM Desa, jadi baru dilaksanakan sekali itu saja di tahun 2023, sampai saat ini belum ada monev dengan pihak-pihak lainnya.” (Kepala Desa, 110225) (V27.4) “Mungkin kalau kami meminta CSR ya dikasih, tapi nggak ada evaluasi apakah berhasil atau tidak. Kayak bantuan kumbung jamur dari PT. PHE itu ya cuma dikasih, tapi mereka nggak pernah kesini. Jadi cuma ngasih-ngasih tok.” (Kepala Desa, 110225) (V27.7) “Tapi biasanya kalau kami mengadakan diskusi ketika ada masalah yang urgent begitu hanya melibatkan ketua RT, dan RW.” (Kepala Desa, 110225) (V27.8) “Lalu oleh masing-masing ketua RT dan RW diberitahukan ke masyarakat melalui grub WhatsApp.” (Kepala Desa, 110225) (V27.1) “...evaluasi umkm disini ya ada dulu awal-awal waktu masih ada pengolahan jamur tiram, evaluasinya berupa laporan ke desa begitu setiap 6 bulan sekali, tapi itu tahun lalu, sudah tidak dilakukan lagi sekarang.” (Penyedia Kuliner, 210325) (V27.3) “Ada, tapi kalau diskusi – diskusi seperti itu biasanya dilakukan secara personal ya, jadi dengan kepala desa saja, bukan yang rapat besar melibatkan banyak orang itu, jadi ga ada agenda monev rutin.” (Swasta, 140325)	Berdasarkan nilai leverage, sub variabel Keterlibatan Stakeholder Dalam Monev berpengaruh tinggi terhadap keberlanjutan variabel kelembagaan dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Sementara itu, berdasarkan nilai rata-rata (mean), responden cenderung menilai keterlibatan stakeholder dalam monev termasuk dalam kategori buruk. Kondisi Keterlibatan Stakeholder Dalam Monev yang dapat berpotensi mendukung pengembangan Desa Ekowisata yaitu : • Terdapat monitoring dan evaluasi terkait bantuan keuangan (BK) yang dilakukan oleh Bappeda dan Disparekrabudpora. Meskipun monev yang dilaksanakan oleh kedua instansi tersebut hanya terbatas pada diskusi realisasi bantuan keuangan untuk membangun infrastruktur Desa Ekowisata saja. Sementara itu, Keterlibatan Stakeholder Dalam Monev yang dapat menghambat pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun, yaitu • Keterlibatan masyarakat lokal umum, khususnya masyarakat miskin hanya sebagai penerima informasi saja dan tidak dilibatkan dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, bahkan evaluasi. Pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun cenderung dilakukan secara top-down, yang mana dapat berakibat pada rendahnya minat dan kontribusi masyarakat dalam pengembangan Desa Ekowisata. • Agenda monev dan diskusi bersama beberapa lembaga masyarakat yang ada di Desa Ekowisata sudah tidak dilaksanakan kembali selama dua tahun terakhir. Hal ini dipicu karena kurangnya inovasi dan peran aktif pokdarwis maupun BUMDes dalam pengembangan Desa Ekowisata. Sehingga program pengembangan Desa Ekowisata hanya	

Data Pendukung Lainnya : <i>“Dulu itu pokdarwis jalan ketika awal Pak Kades dilantik. Ya sempat ada kegiatan pokdarwis seperti mengembangkan kumbung jamur sebagai tempat wisata, promosi ekowisata di sosial media, mengadakan bazar umkm juga. Namun setelah 1 tahun, di tahun 2024-2025 itu Pokdarwis tidak ada kegiatan sama sekali. Malah pengembangan wisata yang dilakukan itu bukan dari Pokdarwis, tapi dari inisiatif saya (perangkat desa / mantan anggota Pokdarwis) dan Pak Kades sendiri.”</i> (Pokdarwis, 190325) <i>“Awalnya memang pengelolaan Desa Ekowisata itu ditawarkan ke BUMDes karena kan ada penjualan jamur tiram itu harapannya bisa lebih berhasil dalam meningkatkan pendapatan desa. Namun kenyataannya kinerja BUMDes ini terkesan belum siap, struktur organisasi belum jelas, belum ada bendaharanya, laporan keuangan juga tidak ada”</i> (Pokdarwis, 190325)	berdasarkan pada keputusan kepala desa, bukan hasil diskusi bersama dengan para stakeholder. • Agenda monev untuk pengolahan jamur tiram menjadi produk olahan hanya berupa pengumpulan dokumen laporan usaha kelompok masyarakat termasuk BU JATI kepada pemerintah desa sehingga kurang efektif yang berujung pada terhentinya produksi. Agenda monev untuk pengolahan jamur tiram menjadi produk olahan juga hanya berupa pengumpulan dokumen laporan usaha kelompok masyarakat termasuk BU JATI kepada pemerintah desa sehingga kurang efektif yang berujung pada terhentinya produksi. • Tidak ada agenda monev rutin dan terstruktur dengan pihak swasta terkait pengembangan Desa Ekowisata. Adapun monev bersama pihak swasta hanya dilakukan secara personal antara pemerintah dan swasta saja. Kondisi ini berpotensi menghambat efektivitas kemitraan serta keberlanjutan program pengembangan, karena kurangnya transparansi, koordinasi, dan mekanisme evaluasi bersama yang dapat dijadikan acuan perbaikan ke depan.	
Peran Swasta	2,4	1,35
(V25.2) <i>“Program yang sudah kami lakukan di Desa Sidorukun khususnya untuk wisata itu ada pembangunan kumbung jamur tiram yang sekarang dijadikan tempat wisata.”</i> (Swasta, 140325) (V25.3) <i>“Kemudian baru saja di akhir tahun 2024 itu kami memberikan mesin potong rumput dan tong sampah untuk operasional ekowisata.”</i> (Swasta, 140325) (V25.1) <i>“Bentuk keterlibatan kami berupa program CSR, namun program ini bukan seperti ngasih dana langsung ke desa, melainkan berupa program-program yang kami adakan untuk pengembangan desa.”</i> (Swasta, 140325)	Berdasarkan nilai leverage, sub variabel peran swasta berpengaruh tinggi terhadap keberlanjutan variabel kelembagaan dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Sementara itu, berdasarkan nilai rata-rata (mean), responden cenderung menilai peran swasta termasuk dalam kategori buruk. Adapun kondisi peran swasta yang dapat berpotensi mendukung pengembangan Desa Ekowisata yaitu : • Terdapat peran swasta dari PT. PHE WMO terkait bantuan CSR berupa bantuan fasilitas penunjang Desa Ekowisata, seperti kumbung budidaya jamur tiram yang saat	

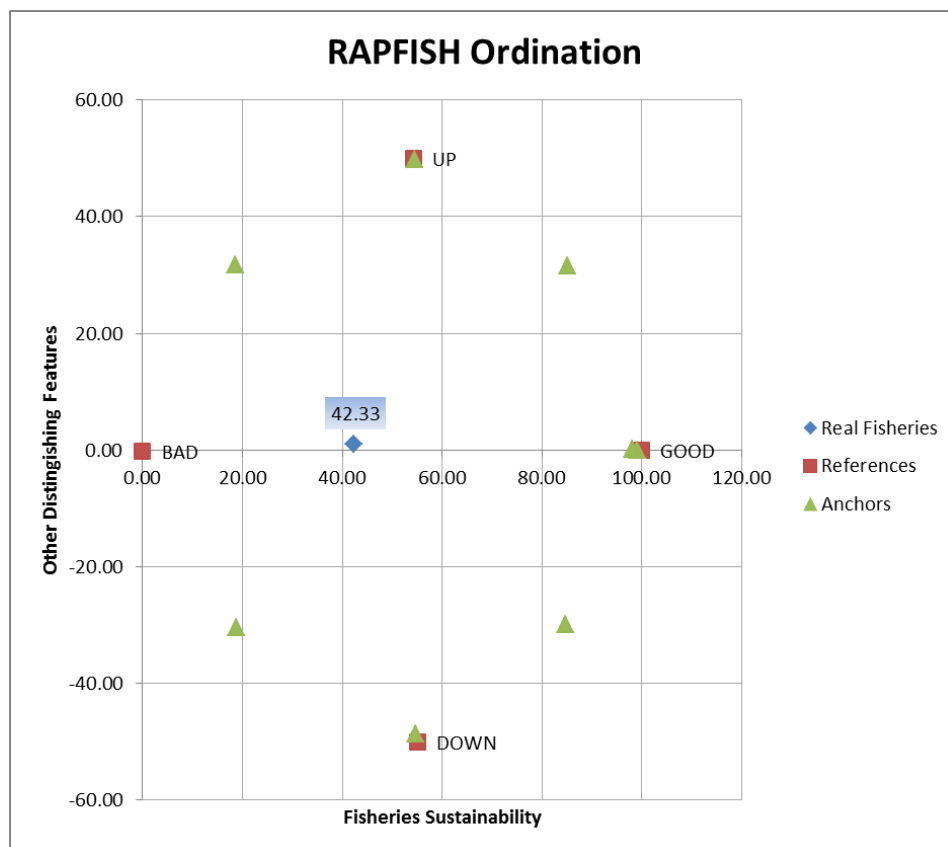
(V25.5) “Kalau program pengembangan UMKM masih belum ada.” (Swasta, 140325) (V25.10) “Kalau pengolahan limbah kan kami juga sudah mengelola limbah sebelum dibuang...” (Swasta, 140325) (V25.3) “Kalau pelatihan dari swasta itu ya pelatihan kerja saja mbak, kalau pelatihan untuk pengembangan wisata masih belum ada.” (Kepala Desa, 110225) (V25.2) “Ya sementara ini hanya ada peran dari PT. PHE itu saja.” (Pokdarwis, 190325) (V25.2) “Tapi sekarang sudah lumayan ada usaha dari PT. PHE WMO untuk mengurangi limbahnya jadi tidak semakin parah.” (V25.4) “Keterlibatan perusahaan disini itu cuma membuka lapangan pekerjaan untuk warga sini mbak, jadi belum ada kontribusi untuk wisata, kecuali PT. PHE WMO itu yang sudah ada.” (Nelayan, 210325) (V25.5) “Kalau PT. Wilmar dan PT. IMS itu hanya menyerap tenaga kerja dari masyarakat Desa Sidorukun.” (Masyarakat lokal, 260325)	ini menjadi lokasi ekowisata petik jamur, mesin potong rumput, dan beberapa fasilitas persampahan. Sementara itu, kondisi peran swasta yang dapat menghambat pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun, yaitu : • Minimnya upaya swasta dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat atau pelatihan terkait pengelolaan dan pengembangan Desa Ekowisata. Pihak swasta hanya memberikan pelatihan kerja industri untuk pemuda desa saja. • Belum ada dukungan swasta dalam pengembangan UMKM lokal maupun aktivitas ekowisata, khususnya dalam hal memberikan bantuan pemodalan pada masyarakat pelaku usaha. • Hanya sebagian perusahaan yang berkontribusi pada pengelolaan limbah industri sebelum dibuang ke laut untuk mengurangi dampak pencemaran di Desa Ekowisata, yaitu PT. PHE WMO dan PT. Wilmar Nabati Indonesia. • Keterlibatan swasta dalam pengembangan Desa Ekowisata masih terbatas pada satu entitas, yaitu PT. PHE WMO. Sementara perusahaan lain hanya berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja, yang mana hal ini tidak relevan dengan konsep pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL (ekonomi lokal).

Sumber : Analisis Penulis, 2025

5. Variabel Daya Tarik Wisata

Berdasarkan hasil analisis Rapfish yang telah divalidasi dengan analisis monte carlo, menunjukkan bahwa nilai indeks keberlanjutan pada variabel daya tarik wisata yaitu sebesar 42,33 (Gambar 4.87). Hal ini menunjukkan bahwa nilai variabel kelembagaan tersebut berada pada kisaran 25,01 - 50, yang mana termasuk dalam kategori kurang berkelanjutan. Adapun hasil ordinasi tersebut diiterasi sebanyak 25 kali yang menghasilkan nilai (R^2) sebesar 0,923 dan nilai stress sebesar 0,159 ($<0,25$) sebagaimana disajikan pada (Lampiran 8).

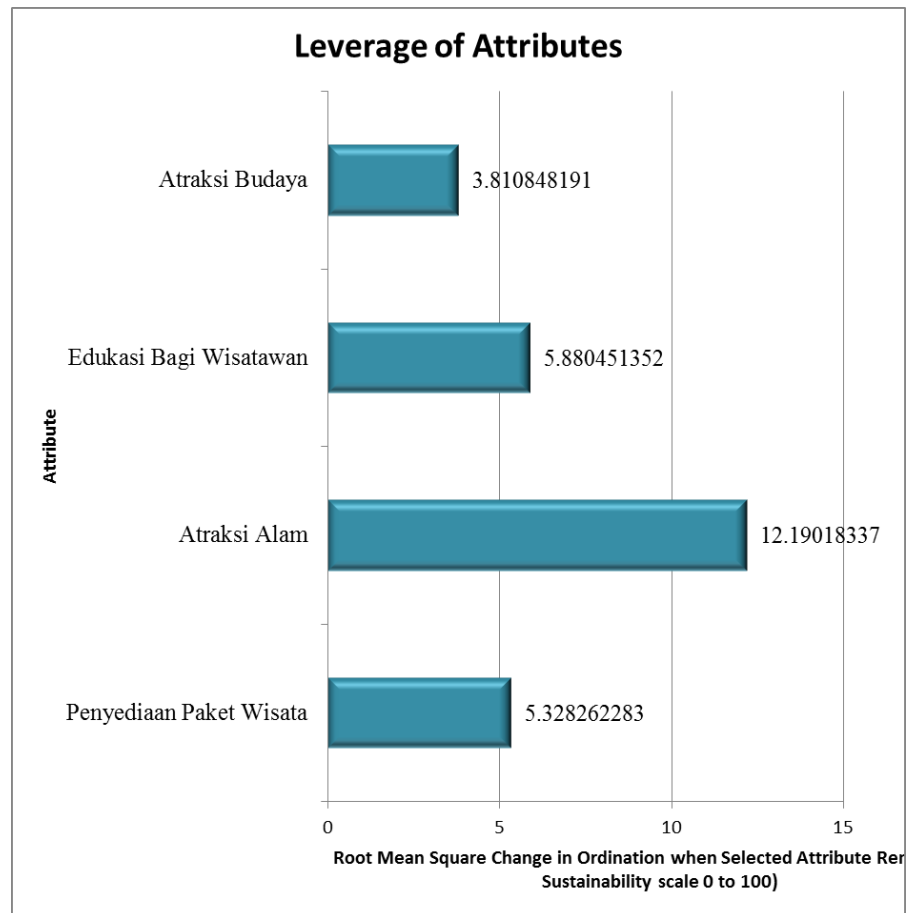
Menurut Kavanagh (2004), nilai stress yang diperbolehkan yaitu di bawah nilai 0,25, sehingga nilai 0,159 menunjukkan bahwa hasil analisis ini sudah cukup baik. Adapun nilai R^2 sebesar 0,923 menunjukkan bahwa model dengan penggunaan peubah-peubah saat ini sudah menjelaskan 92,3% dari model yang ada. Selain itu, dari grafik analisis monte carlo juga dapat dilihat bahwa titik-titik *scatter plot* cenderung mengumpul dan padat (Lampiran 8). Data dari hasil kuesioner yang digunakan pada penelitian juga telah terdistribusi normal terlihat dari nilai selisih hasil analisis ordinasi dengan nilai rata-rata monte carlo sebesar sebesar 1,43%, artinya tidak melebihi 5%. (Lampiran 8). Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa hasil analisis Rapfish pada variabel daya tarik wisata ini sudah valid dan konsisten, sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 4. 87 Indeks Keberlanjutan Variabel Daya Tarik Wisata berdasarkan Analisis Rapfish

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Selanjutnya, untuk mengetahui sub variabel yang mempengaruhi indeks keberlanjutan variabel daya tarik wisata dapat dilihat pada hasil analisis *leverage* berikut.



Gambar 4. 88 Hasil Analisis *Leverage* pada Variabel Daya Tarik Wisata
Sumber : Analisis Penulis, 2025

Berdasarkan hasil analisis *leverage* yang dapat dilihat pada gambar 4.88 di atas, menunjukkan bahwa dua sub variabel yang memiliki nilai *leverage* paling tinggi yaitu **atraksi alam** dengan pengaruh sebesar 12,19, selanjutnya **edukasi bagi wisatawan** dengan pengaruh sebesar 5,88. Sementara untuk nilai *leverage* atau pengaruh yang lebih rendah yaitu penyediaan paket wisata dengan pengaruh sebesar 5,32, dan atraksi budaya dengan pengaruh sebesar 3,81. Sehingga dengan melakukan intervensi atau memprioritaskan pengembangan pada sub variabel yang berpengaruh lebih tinggi, diharapkan dapat meningkatkan kondisi daya tarik wisata ke tingkat yang lebih baik dan berkelanjutan.

Tabel 4. 18 Penilaian Sub Variabel yang Paling Berpengaruh Terhadap Indeks Keberlanjutan Daya Tarik Wisata Melalui Rap Analisis dan Justifikasi Pernyataan Responden

Variabel / Sub Variabel	Nilai Mean Kondisi	Nilai Leverage	Kesimpulan Gambaran Kondisi Sub Variabel
Daya Tarik Wisata			
Atraksi Alam	2,9	12,19	Berdasarkan nilai leverage, atraksi alam paling berpengaruh (tinggi) terhadap keberlanjutan variabel daya tarik wisata dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Sementara itu berdasarkan nilai rata-rata (mean), responden cenderung menilai atraksi alam termasuk dalam kategori baik. Adapun kondisi atraksi alam yang dapat berpotensi mendukung pengembangan Desa Ekowisata yaitu : • Terdapat beberapa keragaman atraksi alam di lokasi ekowisata mangrove diantaranya kelestarian hutan mangrove itu sendiri, spot perahu nelayan, beberapa spot foto, gazebo, inovasi budidaya anggrek di tengah laut yang bisa menjadi potensi daya tarik wisata yang langka dan menarik. Meskipun demikian, keberlanjutan pengembangan ekonomi lokal dari atraksi alam di Desa Ekowisata ini dapat terhambat akibat tidak optimalnya strategi promosi dan sistem pengelolaan, serta masalah keterbatasan akses dan fasilitas parkir. Sehingga atraksi alam yang ada belum memberikan dampak finansial yang signifikan bagi masyarakat, termasuk nelayan dan penjual. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan potensi ekowisata mangrove, perlu dilakukan perbaikan akses dan fasilitas, pengembangan atraksi yang lebih menarik dan beragam, serta penguatan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal agar manfaat wisata dapat dirasakan secara luas dan berkelanjutan.
(V31.1) “Kalau di ekowisata mangrove itu ya mangrove itu sendiri kan bagus untuk foto-foto, lalu naik perahu nelayan, kemudian ada budidaya anggrek yang saat ini lagi dikembangkan.” (Penyedia Kuliner, 210325)			
(V31.2) “.. ada rencana penambahan 5 titik gazebo di pinggir jembatan kayu.., ini juga sudah ada penambahan spot foto juga,....” (Nelayan, 210325)			
(V31.5) “Makanya saya itu ingin membuktikan bahwa tanaman anggrek bisa hidup di Desa Sidorukun yang hawanya panas, nanti akan menjadi spot wisata yang bagus dan menarik kan di Kabupaten Gresik.” (Kepala Desa, 110225)			
(V31.6) “Iya, jadi ada namanya kebun anggrek di laut.” (Kepala Desa, 110225)			
(V31.6) “Iya jadi untuk ekowisata mangrove sendiri belum ada HTM, karena aksesnya masih sulit dan belum ada fasilitas parkirnya, sehingga kami belum berani memungut tarif masuk.” (Pokdarwis, 190325)			
(V1.7) “Tidak ada ikan yang dijual di tempat wisata, jadi bisa dibilang wisata ini masih belum memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan penghasilan nelayan.” (Nelayan, 210325)			
(V5.1) “Promosi yang sudah dilakukan belum efektif. Karena kami tidak ada kebijakan promosi, lalu promosi nya tidak melalui sosial media, tapi dari mulut ke mulut.” (Pokdarwis, 190325)			
Edukasi Bagi Wisatawan	2,3	5,88	

(V30.1) <i>“Kalau edukasi ada juga terkait budidaya jamur tiram, namun memang harus reservasi dalam jumlah banyak dulu.” (Kepala Desa, 110225)</i> (V30.2) <i>“Dulu ada promosi di sosial media, tapi di tahun 2024 sudah jarang aktif mempromosikan wisata, jadi untuk saat ini masih belum ada pengenalan atau edukasi untuk wisatawan melalui media sosial.” (Kepala Desa, 110225)</i> (V30.4) <i>“Belum ada edukasi melalui media social karena kurang SDMnya.” (Pokdarwis, 190325)</i> (V30.1) <i>“Ada tapi masih kurang, hanya penjelasan terkait proses budidaya jamur tiram kepada wisatawan.” (Masyarakat lokal, 260325)</i> (V30.2) <i>“Edukasi melalui sosial media untuk memperkenalkan Desa Ekowisata itu masih kurang, akibatnya sekarang wisatawanannya jarang ada.” (Masyarakat lokal, 260325)</i> Data Pendukung Lainnya : Berdasarkan hasil observasi lapangan, tidak tersedia papan informasi edukatif yang bisa memberikan tambahan pengetahuan bagi pengunjung, seperti ketidaktersediaan papan nama jenis tanaman mangrove, papan informasi budaya lokal dan produk lokal, maupun papan informasi lainnya.	Berdasarkan nilai leverage, edukasi bagi wisatawan termasuk sub variabel yang berpengaruh tinggi terhadap keberlanjutan variabel daya tarik wisata dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Sementara itu, berdasarkan nilai rata-rata (mean), responden cenderung menilai edukasi bagi wisatawan termasuk dalam kategori buruk. Adapun kondisi edukasi bagi wisatawan yang dapat berpotensi mendukung pengembangan Desa Ekowisata yaitu : • Terdapat program edukasi terkait proses budidaya jamur tiram, meskipun masih terbatas untuk sistem reservasi pengunjung. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya SDM pengelola yang terlibat untuk menjadi <i>tour guide</i> atau memberikan edukasi pada pengunjung di hari biasa (<i>non reservation</i>). Sedangkan, edukasi bagi wisatawan yang dapat menghambat pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun yaitu : • Belum adanya sarana informasi wisata maupun konten edukatif di media sosial terkait pengenalan Desa Ekowisata bagi wisatawan, khususnya edukasi terkait alam dan lingkungan, budaya atau produk lokal. Terbatasnya materi edukasi bagi wisatawan mengakibatkan daya tarik wisata menjadi kurang menarik, monoton dan kurang informatif. Tak hanya itu, Desa Ekowisata juga belum aktif dalam membuat konten edukatif di media digital, padahal hal ini penting untuk menarik atau mengedukasi calon wisatawan dalam jangkauan yang lebih luas dan cepat. Hal ini diakibatkan oleh keterbatasan kapasitas SDM dalam mengelola media sosial, sehingga edukasi bagi wisatawan di Desa Ekowisata menjadi kurang optimal.

Sumber : Analisis Penulis, 2025

B. Status Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL

Hasil analisis menggunakan aplikasi Rapfish sebelumnya hanya mengidentifikasi terkait kondisi setiap variabel, namun belum memberikan gambaran status pengembangan ekonomi lokal secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan analisis tersebut berasumsi bahwa setiap variabel memiliki bobot yang sama, padahal setiap variabel tentu memiliki tingkat kepentingan yang berbeda pada pengembangan ekonomi lokal. Oleh karena itu, penilaian terkait status pengembangan ekonomi lokal dilakukan dengan mempertimbangkan bobot relatif dari masing-masing variabel menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)* yang telah dimodifikasi oleh Saaty (1988) dan telah disesuaikan oleh Dr. Ir. Sugeng Budiharsono untuk konteks penilaian pengembangan ekonomi lokal (Bappenas, 2006). Selanjutnya hasil perhitungan bobot pada masing-masing variabel akan dikalikan dengan nilai indeks keberlanjutan masing-masing variabel dari hasil analisis rapfish sebelumnya. Adapun untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan konsisten, dapat ditentukan dari nilai Rasio Konsistensi (CR) pada setiap kuesioner masing-masing responden harus bernilai $\leq 0,1$, sebagaimana pada Lampiran 9. Adapun kuesioner AHP dan perhitungan nilai bobot dari setiap responden juga dapat dilihat pada Lampiran 9. Berikut merupakan hasil perhitungan status pengembangan ekonomi lokal (PEL) dalam konteks Desa Ekowisata Sidorukun.

Tabel 4. 19 Penentuan Nilai Bobot Gabungan Variabel PEL

Variabel	Res - 1	Res - 2	Res - 3	Res - 4	Res - 5	Res - 6	Res - 7	Res - 8	Res - 9	Res- 10	Gabungan	Bobot Gabungan
Ekonomi	0,474	0,160	0,201	0,401	0,090	0,264	0,350	0,482	0,480	0,185	0,272	0,321
Infrastruktur	0,192	0,046	0,058	0,091	0,178	0,044	0,099	0,093	0,262	0,049	0,092	0,109
Lingkungan	0,043	0,123	0,093	0,044	0,184	0,091	0,045	0,054	0,082	0,273	0,085	0,101
Kelembagaan	0,216	0,326	0,199	0,308	0,048	0,214	0,138	0,204	0,130	0,117	0,169	0,200
DTW	0,075	0,345	0,449	0,156	0,500	0,388	0,369	0,167	0,046	0,376	0,228	0,269
TOTAL	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0,845	1

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Keterangan :

R1 : Kepala Desa	R6 : Swasta
R2 : Bappeda	R7 : Kelompok Masyarakat
R3 : Disparekrafbudpora	R8 : Masyarakat Miskin
R4 : Diskoperindag	R9 : Penyedia usaha lokal
R5 : Pokdarwis	R10 : Nelayan

Tabel 4. 20 Perhitungan Status Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL

Variabel	Indeks Variabel PEL	Bobot Gabungan	Jumlah
Ekonomi	40,35	0,321	12,97
Infrastruktur	70,98	0,109	7,73
Lingkungan	73,66	0,101	7,41
Kelembagaan	43,54	0,200	8,70
Daya Tarik Wisata (DTW)	42,33	0,269	11,40
TOTAL		1,000	48,33

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Dari hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai status pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yaitu sebesar 48,33. Hal ini berarti bahwa pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun termasuk dalam kategori **BURUK**. Adapun berdasarkan perhitungan nilai Rasio Konsistensi (CR) pada seluruh pengisian kuesioner oleh responden yang disajikan pada Lampiran 9, telah menunjukkan angka $\leq 0,1$. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai bobot variabel PEL yang diisi oleh seluruh responden sudah konsisten dan dapat digunakan pada penelitian.

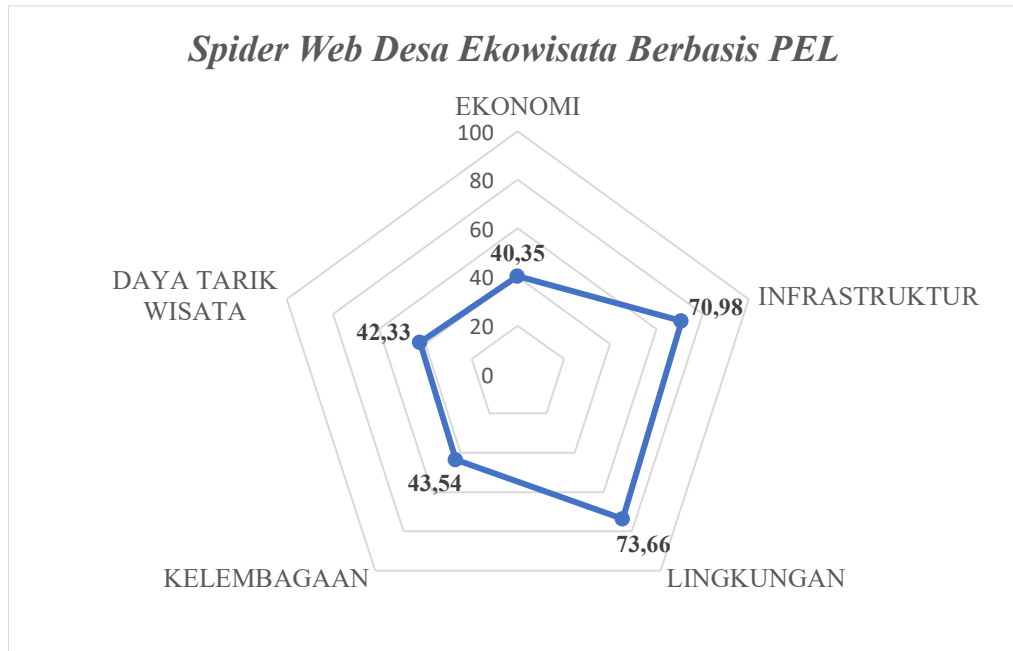
Status pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL dalam kategori buruk tersebut dapat mengindikasikan bahwa kontribusi pengembangan Desa Ekowisata terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari beberapa hasil analisis sasaran 2 yaitu minimnya kesempatan kerja dan peluang usaha untuk masyarakat lokal, terbatasnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Ekowisata, serta lemahnya lembaga masyarakat seperti Pokdarwis dan BUMDes dalam mendukung aktivitas ekonomi melalui Desa Ekowisata.

Selain itu, diversifikasi ekonomi lokal dari pengembangan Desa Ekowisata belum berkembang secara optimal karena kurangnya pendampingan bagi pelaku usaha lokal, upaya promosi, dan belum terbangunnya jaringan kemitraan yang kuat antara pemerintah daerah, pemerintah desa, masyarakat, dan sektor swasta. Adapun dalam upaya pengelolaan daya tarik wisata juga kurang optimal yang ditandai dengan tidak adanya sistem tiket, terutama untuk pengunjung ekowisata mangrove dan pengunjung perorangan di kawasan ekowisata petik jamur. Hal ini dapat mengakibatkan pendapatan desa yang diterima dari aktivitas Desa Ekowisata belum maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya perbaikan untuk mengembangkan potensi Desa Ekowisata yang berbasis pada kearifan lokal dan prinsip berkelanjutan.

C. Ringkasan dan Visualisasi Hasil Analisis

Dari hasil analisis status pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL yang diperoleh melalui perhitungan antara bobot kepentingan menggunakan metode modifikasi AHP dengan indeks keberlanjutan masing-masing variabel di atas, telah menunjukkan bahwa status pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun termasuk dalam kategori *buruk*, artinya upaya pengembangannya saat ini masih belum optimal dan perlu adanya upaya perbaikan yang signifikan. Dalam penelitian ini, upaya peningkatan status pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL difokuskan pada seluruh variabel yang belum mencapai kategori sangat berkelanjutan. Fokus intervensi diutamakan pada sub-variabel yang memiliki nilai *leverage* tinggi serta nilai rata-rata (*mean*) terkait kondisi sub variabel yang tergolong buruk atau sangat buruk, untuk meningkatkan efektivitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pengembangan.

Adapun berdasarkan penjelasan hasil analisis rapfish pada setiap variabel di tahap sebelumnya, indeks keberlanjutan pengelolaan pada setiap variabel dapat divisualisasikan dalam diagram *spider web*. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam memahami gambaran kondisi pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, yaitu sebagai berikut.



Gambar 4. 89 Diagram Spider Web Berdasarkan Hasil Analisis Rapfish
Sumber : Analisis Penulis, 2025

Gambar di atas menunjukkan posisi relatif indeks keberlanjutan pengelolaan setiap variabel yang telah dinilai. Berdasarkan gambar tersebut, dapat disimpulkan bahwa urutan nilai indeks keberlanjutan yang paling tinggi yaitu variabel lingkungan dan infrastruktur dengan kategori cukup berkelanjutan. Sedangkan variabel lainnya berada pada kategori kurang berkelanjutan dengan urutan paling baik ke paling buruk yaitu variabel kelembagaan, daya tarik wisata, dan ekonomi. Adapun tidak terdapat variabel yang tergolong sangat berkelanjutan, maka pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL dalam penelitian ini dapat difokuskan pada seluruh variabel untuk mendorong peningkatan keberlanjutan secara keseluruhan. Selanjutnya urutan prioritas variabel yang perlu diutamakan dalam upaya pengembangan Desa Ekowisata, yaitu **(1) variabel ekonomi, (2) variabel daya tarik wisata, (3) variabel kelembagaan, (4) variabel infrastruktur, (5) variabel lingkungan.**

Setelah melakukan analisis terkait kondisi atau indeks keberlanjutan setiap variabel, selanjutnya dilakukan analisis *leverage* untuk mengetahui sub variabel yang berpengaruh terhadap kondisi keberlanjutan variabel utama dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Adapun pada hasil analisis *leverage* pada tahap sebelumnya telah dikategorikan sebagai sub variabel yang berpengaruh rendah dan tinggi berdasarkan batas nilai median. Untuk sub variabel yang berpengaruh tinggi, maka perlu adanya perhatian khusus melalui intervensi strategis atau dijadikan fokus utama dalam arahan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL pada sasaran 4. Sementara sub variabel dengan pengaruh atau *leverage* yang lebih rendah dapat ditempatkan sebagai prioritas pengembangan yang lebih rendah, namun tetap dipertimbangkan dalam perencanaan secara menyeluruh berdasarkan kondisi eksisting Desa Ekowisata.

Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dalam merumuskan arahan pengembangan pada sasaran 4, pada penelitian ini mempertimbangkan kondisi eksisting setiap sub variabel dengan melihat hasil perhitungan nilai mean yang menunjukkan kondisi eksisting pengelolaan setiap sub variabel. Sebagaimana pada tahap sebelumnya, nilai mean juga telah dikategorikan sebagai kondisi sangat buruk, buruk, baik, atau sangat baik. Kemudian untuk pada sub variabel yang memiliki nilai *leverage* tinggi dan nilai

mean yang buruk atau sangat buruk, maka sangat perlu adanya upaya peningkatan agar menjadi lebih baik. Sementara sub variabel yang memiliki nilai *leverage* tinggi dan nilai mean yang sudah baik atau sangat baik, maka dapat lebih dioptimalkan dan dipertahankan. Adapun sub variabel yang memiliki nilai *leverage* rendah, maka tetap perlu adanya upaya peningkatan, pengoptimalan, ataupun pertahanan, namun dengan prioritas yang lebih rendah. Selanjutnya, dari variasi kategori *leverage* dan nilai mean kondisi pengelolaan sub variabel tersebut, maka dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 21 Ringkasan Hasil Akhir Analisis Indeks Keberlanjutan dan Nilai Leverage Setiap Variabel Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL

No	Variabel	Prioritas Variabel	Sub Variabel	Performance		Leverage		Keterangan
				Nilai Mean	Kategori Kondisi	Nilai Leverage	Kategori Pengaruh	
1	Ekonomi	1	Peningkatan pendapatan masyarakat lokal	1,5	Sangat Buruk	0,1155	Rendah	Perlu Ditingkatkan (Prioritas Rendah)
2			Kesempatan kerja bagi masyarakat	1,5	Sangat Buruk	1,1201	Rendah	Perlu Ditingkatkan (Prioritas Rendah)
3			Pemberdayaan masyarakat lokal	2,4	Buruk	2,7484	Tinggi	Sangat Perlu Ditingkatkan
4			Kebijakan pengembangan keahlian dalam mendukung daya tarik wisata	3,1	Baik	5,7893	Tinggi	Sangat Perlu Dioptimalkan dan Dipertahankan
5			Kebijakan promosi	1,3	Sangat Buruk	3,7801	Tinggi	Sangat Perlu Ditingkatkan
6			Modal	2,2	Buruk	1,3196	Rendah	Perlu Ditingkatkan (Prioritas Rendah)
7			Kebijakan kemudahan investasi	1,3	Sangat Buruk	2,7473	Tinggi	Sangat Perlu Ditingkatkan
8			Kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata	1,4	Sangat Buruk	1,4256	Rendah	Perlu Ditingkatkan (Prioritas Rendah)
MEDIAN						2,1		
9	Infrastruktur	4	Kondisi jalan dan jembatan	1,9	Buruk	4,5110	Tinggi	Sangat Perlu Ditingkatkan
10			Ketersediaan sarana transportasi	1,9	Buruk	6,0541	Tinggi	Sangat Perlu Ditingkatkan
11			Penggunaan teknologi informasi	1,4	Sangat Buruk	7,4141	Tinggi	Sangat Perlu Ditingkatkan
12			Jaringan internet	3,8	Sangat Baik	3,5339	Rendah	Perlu Dioptimalkan dan Dipertahankan (Prioritas Rendah)

No	Variabel	Prioritas Variabel	Sub Variabel	Performance		Leverage		Keterangan
				Nilai Mean	Kategori Kondisi	Nilai Leverage	Kategori Pengaruh	
13			Jaringan energi listrik	4,0	Sangat Baik	4,1863	Tinggi	Sangat Perlu Dioptimalkan dan Dipertahankan
14			Jaringan air bersih	4,0	Sangat Baik	3,9442	Tinggi	Sangat Perlu Dioptimalkan dan Dipertahankan
15			Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal	3,6	Sangat Baik	2,1433	Rendah	Perlu Dioptimalkan dan Dipertahankan (Prioritas Rendah)
16			Kondisi akomodasi penginapan	3,8	Sangat Baik	2,3503	Rendah	Perlu Dioptimalkan dan Dipertahankan (Prioritas Rendah)
17			Kondisi fasilitas keselamatan	3,3	Sangat Baik	2,7584	Rendah	Perlu Dioptimalkan dan Dipertahankan (Prioritas Rendah)
MEDIAN						3,94		
18	Lingkungan	5	Kondisi lingkungan Desa Ekowisata	3,0	Baik	19,8873	Tinggi	Sangat Perlu Dioptimalkan dan Dipertahankan
19			Kebijakan konservasi sumber daya alam	3,9	Sangat Baik	16,4437	Rendah	Perlu Dioptimalkan dan Dipertahankan (Prioritas Rendah)
MEDIAN						18,2		
20	Kelembagaan	3	Kerjasama pemerintah dan swasta	2,3	Buruk	0,1280	Rendah	Perlu Ditingkatkan (Prioritas Rendah)
21			Kerjasama pemerintah dan masyarakat	1,7	Sangat Buruk	1,2186	Rendah	Perlu Ditingkatkan (Prioritas Rendah)
22			Kerjasama pemerintah dan institusi pendidikan	1,0	Sangat Buruk	2,5936	Tinggi	Sangat Perlu Ditingkatkan
23			Kerjasama swasta dan masyarakat	1,1	Sangat Buruk	3,4204	Tinggi	Sangat Perlu Ditingkatkan

No	Variabel	Prioritas Variabel	Sub Variabel	Performance		Leverage		Keterangan
				Nilai Mean	Kategori Kondisi	Nilai Leverage	Kategori Pengaruh	
24			Peran pemerintah	2,7	Baik	2,0920	Tinggi	Sangat Perlu Ditingkatkan dan Dipertahankan
25			Peran swasta	2,4	Buruk	1,3564	Tinggi	Sangat Perlu Ditingkatkan
26			Partisipasi masyarakat	2,1	Buruk	0,5437	Rendah	Perlu Ditingkatkan (Prioritas Rendah)
27			Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev)	2,5	Buruk	1,6782	Tinggi	Sangat Perlu Ditingkatkan
28			Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah	1,9	Buruk	0,5124	Rendah	Perlu Ditingkatkan (Prioritas Rendah)
29			Implementasi hasil monev untuk perbaikan	2,2	Buruk	1,2225	Rendah	Perlu Ditingkatkan (Prioritas Rendah)
MEDIAN						1,29		
30	Daya Tarik Wisata	2	Edukasi bagi wisatawan	2,3	Buruk	5,8805	Tinggi	Sangat Perlu Ditingkatkan
31			Atraksi alam	2,9	Baik	12,1902	Tinggi	Sangat Perlu Dioptimalkan dan Dipertahankan
32			Atraksi budaya	1,3	Sangat Buruk	3,8108	Rendah	Perlu Ditingkatkan (Prioritas Rendah)
33			Penyediaan paket wisata	1,0	Sangat Buruk	5,3283	Rendah	Perlu Ditingkatkan (Prioritas Rendah)
MEDIAN						5,6		

Sumber : Analisis Penulis, 2025

4.2.4 Merumuskan arahan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.

Dalam merumuskan arahan pengembangan Desa Ekowisata berbasis prinsip PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik, digunakan hasil analisis Rappfish dan justifikasi wawancara yang telah dilakukan sebelumnya pada sasaran 3. Berdasarkan Tabel 4.21 di atas, diketahui bahwa terdapat tiga variabel yang termasuk dalam kategori kurang berkelanjutan sehingga sangat perlu untuk ditingkatkan dan diutamakan dalam pengembangan, yaitu: (1) variabel ekonomi, (2) variabel daya tarik wisata, dan (3) variabel kelembagaan. Sementara itu, dua variabel lainnya, yaitu (4) infrastruktur dan (5) lingkungan, berada dalam kategori cukup berkelanjutan, namun tetap memerlukan upaya peningkatan agar dapat mencapai kondisi yang lebih berkelanjutan dalam mendukung pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL.

Selanjutnya dari hasil analisis *leverage* dan nilai *mean* kondisi, terdapat total 12 sub variabel yang sangat perlu ditingkatkan atau diprioritaskan pengembangannya karena memiliki tingkat pengaruh tinggi namun kondisinya buruk, diantaranya kebijakan promosi, pemberdayaan masyarakat, kebijakan kemudahan investasi, edukasi bagi wisatawan, kerjasama swasta dan masyarakat, kerjasama pemerintah dan institusi pendidikan, keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi, peran swasta, penggunaan teknologi informasi, ketersediaan sarana transportasi, kondisi jalan dan jembatan, serta kondisi lingkungan Desa Ekowisata.

Kemudian dalam merumuskan arahan pengembangan, didasarkan pada beberapa hal, diantaranya : (1) variabel dengan kategori indeks tidak berkelanjutan, kurang berkelanjutan, atau cukup berkelanjutan, (2) sub variabel dengan nilai *leverage* tinggi dan nilai *mean* yang lebih buruk, sehingga sangat perlu untuk ditingkatkan, dipertahankan, serta diprioritaskan, (3) gambaran umum wilayah studi, (4) teori / *best practice* / kebijakan yang relevan, (5) serta karakteristik potensi dan masalah yang berkaitan dengan sub variabel yang sangat perlu ditingkatkan, dipertahankan, atau diprioritaskan. Oleh karena itu, arahan pengembangan dirumuskan untuk meningkatkan indeks keberlanjutan pada setiap variabel, dengan fokus utama pada sub variabel yang memiliki nilai *leverage* tinggi dan nilai *mean* yang rendah, sehingga dianggap sangat perlu untuk diprioritaskan dalam upaya perbaikan. Sehingga pada penelitian ini dihasilkan 5 rumusan arahan pengembangan, diantaranya (1) Arahan peningkatan ekonomi lokal, (2) Arahan optimalisasi daya tarik wisata, (3) Arahan penguatan kelembagaan, (4) Arahan Peningkatan Infrastruktur, serta (5) Arahan Konservasi Lingkungan. Berikut merupakan penjabaran setiap rumusan arahan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik, yang diusulkan oleh penulis.

Tabel 4. 22 Perumusan Usulan Arahkan Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arahkan Pengembangan
Arahkan Peningkatan Ekonomi Lokal			
Kebijakan Promosi (-) Tidak ada kebijakan promosi terkait destinasi maupun produk olahan jamur tiram, khususnya promosi menggunakan media digital di Desa Ekowisata Sidorukun. (-) Upaya promosi yang sudah dilakukan di Desa Ekowisata Sidorukun terbatas pada metode konvensional serta belum cukup efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan permintaan kunjungan wisatawan maupun	Upaya promosi menggunakan media sosial seperti <i>youtube</i> dan <i>instagram</i> pernah dilakukan oleh pokdarwis atau pengelola Desa Ekowisata, namun tidak terlaksana dengan konsisten dan berkelanjutan, terlihat dari unggahan konten promosi yang tidak <i>up to date</i>, serta undangan kepada sejumlah instansi pemerintahan baru terlaksana sekali pada saat <i>event launching</i> Desa Ekowisata pada tahun 2023. Hal ini dipicu karena ketidakaktifan lembaga pokdarwis, sehingga kurangnya SDM yang terampil dalam mengelola	• RIPPDA Kabupaten Gresik Tahun 2013-2025 menyebutkan bahwa strategi pengembangan pemasaran dan promosi untuk pembangunan kepariwisataan daerah dilakukan dengan cara periklanan usaha objek dan daya tarik wisata, usaha sarana wisata, usaha jasa pariwisata dan daerah tujuan wisata. Selain itu, promosi dilakukan melalui kegiatan pameran, pagelaran kesenian, penyediaan promosi melalui media cetak dan elektronik, serta kegiatan promosi lainnya. Adapun promosi tersebut dilakukan dengan melibatkan peran pemerintah daerah, peran dunia usaha atau swasta, peran masyarakat serta lembaga terkait. • Kebijakan Promosi Ekowisata Boon Pring di Kabupaten Malang Proses penting dalam melakukan promosi untuk memperkenalkan identitas wisata yaitu menggunakan strategi <i>creative branding</i> agar dapat menarik wisatawan ke tempat tersebut. Salah satu wisata edukasi di Kabupaten Malang yaitu pengembangan ekowisata Boon Pring yang mengutamakan	Arahkan pengembangan yang dapat dilakukan oleh pihak pengelola atau pemerintah desa yaitu peningkatan ekonomi lokal dengan membangun <i>creative branding</i> Desa Ekowisata bertajuk “Jelajah Alas Sidorukun – Alas Imbo dan Alas Tanjang” Alas Imbo diambil dari bahasa jawa yaitu kata <i>alas</i> yang berarti hutan, serta <i>imbo</i> yang berasal dari kata <i>ombo</i> yang artinya luas. Pemaknaan <i>alas imbo</i> ini merujuk pada lokasi ekowisata petik jamur yang merupakan kawasan rimbun dengan pepohonan yang rindang dan luas, serta terdapat berbagai atraksi wisata seperti pengalaman petik jamur, edukasi budidaya jamur, kolam pancing, dan wahana <i>outbound</i>. Sementara Alas Tanjang juga diambil dari bahasa jawa, yaitu kata <i>alas</i> yang berarti hutan, dan <i>tanjang</i> yaitu sebutan khas lokal dari kata panjang atau akar yang memanjang. Pemaknaan <i>alas</i>

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arah Pengembangan
memperluas peluang diversifikasi ekonomi lokal masyarakat.	media promosi. Adapun masyarakat lokal telah memiliki inisiatif untuk mempromosikan destinasi ekowisata melalui media sosial pribadi, namun belum membuahkan hasil yang berkelanjutan. Tak hanya itu, peran media massa juga belum masif dalam mempromosikan destinasi Desa Ekowisata. Adapun di sisi lain, dari hasil wawancara dengan kepala desa (P1) dan Pokdarwis (W1), terdapat rencana pemerintah Desa Sidorukun untuk memberi nama pada ekowisata mangrove yaitu alas tanjang, sedangkan ekowisata petik jamur yaitu alas imbo. Namun hal ini masih belum terealisasi.	prinsip konservasi, sosial, ekonomi, budaya, pembelajaran dan pendidikan. Adapun <i>creative branding</i> ekowisata Boon Pring dibuat menarik dan berbeda untuk memperkuat merek wisata di benak wisatawan, yaitu membangun <i>brand image</i> “wisata edukasi” sebagai identitas <i>boon pring</i>. Hal ini sesuai dengan teori Schultz and Barnes (1999) bahwa seluruh elemen kegiatan yang ada harus diatur untuk membentuk suatu <i>brand</i>, seperti di ekowisata Boon Pring dengan rincian kegiatan wisatawan yang diberikan yaitu kampung dolanan, kampung nanem, kunjungan ke pengrajin bambu, dan lainnya. • Kebijakan Promosi Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu di Kota Batam Ekowisata mangrove ini terletak di Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip yang menawarkan perjalanan wisata dengan fasilitas seperti <i>outbound</i>, <i>mangrove tracking</i>, pertunjukan seni budaya, kegiatan edukasi menanam mangrove, dan kegiatan program usaha masyarakat (anyaman, membatik, membuat kerajinan). Promosi yang dilakukan diantaranya melalui periklanan di media elektronik seperti	<i>tanjang</i> ini merujuk pada kawasan ekowisata hutan mangrove. Arahan ini bertujuan untuk memperkenalkan identitas wisata lokal berbasis potensi alam dan budaya dalam suatu pengalaman wisata tematik yang khas dan edukatif. Adapun untuk mewujudkan arahan ini diperlukan beberapa sub arahan dengan melibatkan kolaborasi berbagai pihak diantaranya : a. Pengembangan kebijakan promosi yang komprehensif. Pemerintah desa ataupun pengelola dapat menyusun kebijakan promosi dengan menentukan target wisatawan, media promosi, konten, anggaran, dan evaluasi efektivitas promosi bertajuk “<i>Jelajah Alas Sidorukun – Alas Imbo dan Alas Tanjang</i>”. Adapun media promosi yang dapat digunakan yaitu dengan mengombinasikan metode konvensional dan digital, seperti mengundang instansi pemerintah daerah untuk mengunjungi lokasi Desa Ekowisata, penyuluhan atau

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arah Pengembangan
		<i>website</i> resmi dari Kemenparekraf dan media sosial; pemasaran langsung dengan mengadakan <i>event</i>; kerjasama dengan media massa; promosi penjualan dengan tagline “mangrove kelas dunia”; serta kerjasama dengan komunitas kesenian budaya yang ada di Kota Batam. • Brand Strategy Management Pada Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kampung Sejahtera, Bengkulu Kegiatan promosi yang dilakukan di ekowisata mangrove ini yaitu (1) <i>context strategy</i>, yang mana memberikan konten informatif dan menarik seperti spot foto, jenis mangrove, fasilitas ekowisata, pembuatan bio; (2) <i>communication strategy</i>, dengan mengunggah foto atau video menarik secara <i>up to date</i> setiap hari atau setidaknya sekali dalam seminggu, di <i>instagram</i> dan <i>facebook</i>; (3) <i>collaboration strategy</i>, melakukan <i>repost</i> hal-hal yang disampaikan oleh <i>followers</i> terkait ekowisata mangrove pada akun <i>instagram</i> atau <i>facebook</i>; (3) <i>connection strategy</i>, meminta pendapat / saran dari pengikutnya dengan menyampaikan hal positif terkait kunjungan ekowisata.	sosialisasi ke instansi pendidikan, kolaborasi dengan media massa, maupun mengadakan periklanan atau reaktivasi pembuatan konten promosi di media elektronik, seperti media sosial <i>instagram</i>, <i>facebook</i>, maupun <i>tiktok</i> disesuaikan dengan <i>trend</i> yang berkembang saat ini. [E1] b. Menyelenggarakan acara penyuluhan “Sidorukun Sadar Wisata” untuk masyarakat Desa Sidorukun, dengan target utama yaitu kelompok masyarakat rentan, pemuda – pemudi desa, perempuan (ibu rumah tangga), pelaku UMKM, penyedia akomodasi, nelayan, masyarakat umum dan lembaga masyarakat lokal terkait lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memetakan peran masyarakat yang bersedia untuk tergabung dalam kelompok-kelompok usaha yang relevan dengan pengembangan Desa Ekowisata bertajuk “Jelajah Alas Sidorukun - Alas Imbo dan Alas Tanjung”,

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arah Pengembangan
Pemberdayaan Masyarakat (+) Terdapat kegiatan pelatihan bagi lembaga-lembaga masyarakat tertentu (-) Upaya pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan belum efektif dan berkelanjutan dalam membuka peluang diversifikasi ekonomi lokal masyarakat dan permintaan kunjungan wisatawan karena ketidakaktifan lembaga tersebut. (-) Upaya pemberdayaan masyarakat belum merata secara	Pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan dan berkaitan dengan tujuan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL masih terbatas pada pelatihan untuk kelompok tertentu, seperti pokdarwis dan pemerintah desa terkait pelatihan video promosi dan manajemen wisata; nelayan terkait edukasi jalur perahu; serta pelatihan pengelolaan jamur tiram kepada penyedia kuliner lokal dan pokdarwis. Namun hal ini tidak membuahkan hasil yang berkelanjutan karena kurangnya evaluasi pasca pelatihan serta ketidakaktifan lembaga pokdarwis dan BUMDes. Ketidakaktifan Pokdarwis dalam mendukung pengembangan Desa	• RIPPDA Kabupaten Gresik Tahun 2013-2025 menyebutkan bahwa salah satu strategi pembangunan destinasi pariwisata yaitu melalui pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas, kesadaran, akses dan peran masyarakat, baik individu maupun kelompok untuk meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan, dan kemandirian ekonomi. Adapun tahapan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu (1) proses penyadaran dan pembentukan perilaku masyarakat yang mengarah pada sikap sadar wisata, (2) tahap transformasi yang meliputi peningkatan wawasan, pengetahuan, serta keterampilan dasar, sehingga masyarakat mampu berperan aktif dalam proses pembangunan, (3) tahap peningkatan kapasitas keterampilan yang mendorong munculnya inisiatif dan kemampuan berinovasi untuk mencapai kemandirian. • Teori pemberdayaan masyarakat menurut Suharto (2014) dalam bukunya yang berjudul “Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat”, dijelaskan bahwa pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dapat dicapai melalui : (1) menciptakan suasana yang mengoptimalkan	seperti kelompok usaha kuliner laut, olahan buah mangrove atau olahan jamur tiram khas Sidorukun; kelompok usaha kerajinan tangan; kelompok jasa pemandu wisata dan <i>homestay</i>; ataupun kelompok usaha lainnya. Adapun setiap kelompok harus didampingi dan dievaluasi oleh pemerintah desa untuk menyusun proposal usaha dan rencana kerja awal. Pendampingan dan evaluasi lanjutan dapat dilakukan oleh BUMDes, Pokdarwis, dan pihak mitra (swasta, perguruan tinggi, maupun instansi pemerintah). [E2] c. Penguatan lembaga BUMDes sebagai motor penggerak ekonomi lokal melalui pelatihan dan mempertegas sikap Pemerintah Desa kepada lembaga BUMDes Mengadakan pelatihan kepada BUMDes terkait pembukuan keuangan, manajemen organisasi, hingga strategi peningkatan kinerja organisasi agar dapat menjalankan fungsi secara optimal. Hal ini perlu

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arah Pengembangan
keseluruhan, terutama bagi kelompok masyarakat rentan.	Ekowisata disebabkan oleh dominasi anggota yang telah berusia lanjut serta tidak adanya program kegiatan pokdarwis yang direncanakan secara rutin, sehingga berdampak pada rendahnya minat dan partisipasi anggota. Sementara itu, ketidakaktifan BUMDes juga disebabkan oleh ketidaksiapan organisasi, yang tercermin dari belum adanya bendahara serta tidak tersusunnya laporan keuangan secara jelas dan terstruktur. Melihat kondisi tersebut, pada akhirnya pengembangan Desa Ekowisata, termasuk budidaya jamur tiram hanya dikelola oleh pemerintah desa. Sementara pemberdayaan	pengembangan potensi masyarakat, (2) memperkuat pengetahuan dan kapasitas masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya, (3) melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah dan pemberdayaan yang dilakukan harus dapat menghapus dominasi dan diskriminasi yang tidak menguntungkan masyarakat kecil, (4) memberikan dukungan masyarakat untuk menjalankan peran agar tidak terjatuh ke posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan, (5) memelihara kondisi yang kondusif dan menjamin keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha. • Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Komodo, Kecamatan Komodo, Manggarai Barat, NTT Desa wisata Komodo merupakan salah satu destinasi wisata yang mana wisatawan dapat menemui spesies komodo secara langsung di alam yang liar. Akan tetapi ditemukan permasalahan bahwa kompetensi masyarakat dalam mengelola SDA dan wisata kawasan komodo masih rendah. Oleh karena itu, dilakukan program pemberdayaan dengan	didukung dengan sikap ketegasan dari pemerintah desa untuk memastikan bahwa kinerja BUMDes berjalan dengan baik serta dapat berkolaborasi dengan pelaku usaha atau UMKM lokal dalam pemasaran produk khas desa. Melalui sinergi ini, BUMDes diharapkan tidak hanya menjadi pengelola usaha, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi yang mampu menciptakan nilai tambah, mendorong investasi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. [E3] d. Penguatan lembaga Pokdarwis dan membentuk tim khusus promosi dengan melibatkan masyarakat lokal yang didukung dengan upaya pendampingan pemasaran wisata melalui media sosial. Regenerasi lembaga Pokdarwis dan membentuk tim khusus promosi dengan melibatkan masyarakat, terutama pemuda-pemudi desa dan pelaku wisata. Hal ini harus didukung

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arah Pengembangan
	masyarakat lokal, terutama masyarakat rentan masih belum pernah dilaksanakan, sehingga belum ada keterlibatan mereka dalam aktivitas Desa Ekowisata.	cara (1) edukasi masyarakat terkait pentingnya pengembangan potensi ekowisata demi meningkatkan perekonomian masyarakat lokal, menjalin kerjasama yang baik antar masyarakat untuk mewujudkan “ <i>stay and do activity with local</i> ”, dan pada akhirnya dapat melakukan penguatan lembaga Pokdarwis di Desa Komodo. (2) penguatan materi pentingnya destinasi pariwisata, potensi wisata, pelatihan <i>tour guide</i> , <i>homestay</i> , pengembangan SDM serta pelatihan P3K untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata lokal, (3) pembentukan jalur petunjuk arah Desa Komodo sebagai epicentrum pariwisata, (4) sosialisasi dan pemberdayaan UMKM Desa Komodo melalui <i>digital marketing</i> dan edukasi pembukuan keuangan, (5) pesta bazar dan promo rakyat, serta penampilan <i>fashion show</i> dari masyarakat lokal untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan desa.	dengan pengadaan pelatihan <i>digital marketing</i> , serta pendampingan promosi secara berkala oleh pemerintah desa maupun pihak ketiga, seperti perguruan tinggi, Dinas Pariwisata, atau swasta. Selanjutnya dilakukan penentuan mekanisme promosi yaitu dengan penjadwalan rutin dalam mengunggah konten foto atau video paling menarik terkait destinasi Desa Ekowisata, minimal sekali seminggu secara konsisten beserta penanggung jawab konten tersebut. [E4]
Kebijakan Kemudahan Investasi	Desa Ekowisata Sidorukun memiliki potensi investasi yang besar karena lokasinya yang strategis,	• Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Desa Wisata menyebutkan bahwa dalam penyelenggaraan, pengelolaan, dan	e. Penguatan produk wisata dan UMKM lokal atau kelompok usaha yang sudah terbentuk dengan program lanjutan yaitu penyediaan pusat kuliner lokal dan mengadakan event atau pameran rutin di ekowisata Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan memasarkan produk-produk lokal secara lebih luas kepada wisatawan, sekaligus menciptakan ruang interaksi antara

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arah Pengembangan
(-) Terdapat regulasi investasi di Kabupaten Gresik, namun tidak berimplikasi pada Desa Ekowisata akibat rendahnya manajemen pengelolaan Desa Ekowisata serta ketidakaktifan lembaga BUMDes. (-) Belum ada kebijakan atau program yang mendorong kemudahan investasi di Desa Ekowisata	dikelilingi oleh perusahaan-perusahaan besar dan adanya jasa perhotelan swasta di sekitarnya. Keberadaan industri dan fasilitas jasa ini dapat menjadi peluang untuk menjalin kemitraan, baik melalui program CSR maupun investasi langsung dalam pengembangan ekowisata, penguatan UMKM, dan peningkatan infrastruktur wisata. Akan tetapi, potensi tersebut masih terhambat oleh ketidaktersediaan program atau kebijakan yang dapat mendorong masuknya investasi. Adapun kondisi ini diperparah dengan kurangnya peran BUMDes sebagai lembaga penggerak ekonomi lokal dalam pengembangan Desa	pengembangan Desa Wisata, diperlukan kerjasama antar berbagai pihak, salah satunya dalam bentuk investasi. Adapun bentuk kerjasama tersebut harus mengutamakan kepentingan masyarakat yang ada di dalam kawasan Desa Wisata. Untuk mengembangkan investasi dan produktivitas, diperlukan adanya badan hukum yang biasa disebut BUM Desa (Badan Usaha Milik Desa) guna mengelola usaha, memanfaatkan aset atau potensi desa, menyediakan jasa pelayanan dan jasa usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. • Kebijakan investasi melalui ekowisata untuk upaya konservasi di Ethiopia, Afrika Selatan Pariwisata di Ethiopia berdampak signifikan pada pembangunan berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja yang layak bagi penduduk muda, perempuan, dan masyarakat miskin. Untuk memaksimalkan manfaat pariwisata dan mendorong pembangunan berkelanjutan, Ethiopia menerapkan kebijakan investasi melalui ekowisata dengan empat elemen utama. (1)	pelaku usaha lokal dan pengunjung. <i>Event</i> atau pameran yang diadakan dapat berupa bazar produk unggulan desa, pertunjukan seni budaya, demo masak kuliner lokal, dan workshop kerajinan tangan, yang dirancang untuk mengangkat potensi ekonomi kreatif desa. Upaya ini dapat dilakukan dengan kolaborasi beberapa pihak seperti masyarakat pelaku usaha/UMKM, pokdarwis, BUMDes, Diskoperindag, Pemerintah Desa, Disparekrafbudpora. [E5] f. Pengembangan kebijakan investasi untuk mendorong kolaborasi dengan media massa, restoran, agen perjalanan, bahkan perhotelan. Kebijakan investasi tersebut harus dilengkapi dengan mekanisme monitoring dan evaluasi secara transparan untuk memastikan efektivitas kolaborasi. Kebijakan investasi bertujuan menciptakan sinergi yang efektif untuk promosi,

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arah Pengembangan
	Ekowisata. Kondisi ini dapat mengurangi visibilitas desa di mata investor, pada akhirnya menyebabkan tidak adanya investasi yang masuk serta terhambatnya pertumbuhan ekonomi lokal dan pengembangan potensi wisata yang berkelanjutan.	peningkatan pengelolaan kawasan lindung melalui kenaikan tarif masuk dan sistem manajemen pengunjung yang lebih efektif. (2) pengembangan produk pariwisata melalui renovasi dan pembangunan fasilitas wisata bekerja sama dengan sektor swasta. (3) investasi dalam peningkatan layanan wisatawan, termasuk informasi, fasilitas, dan kapasitas pemandu lokal. (4) penguatan pariwisata berbasis masyarakat guna meningkatkan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal dan mendukung pelestarian budaya.	pelibatan masyarakat, serta peningkatan kualitas layanan pariwisata. [E6]
Arahan Optimalisasi Daya Tarik Wisata – Paket Edukasi			
Edukasi Bagi Wisatawan (+) Terdapat edukasi terkait proses budidaya jamur tiram untuk reservasi pengunjung di ekowisata petik jamur (-) Belum ada sarana informasi wisata di lokasi ekowisata	Edukasi proses budidaya jamur tiram disampaikan secara langsung oleh pemandu wisata sambil pengunjung diajak memetik jamur tiram secara langsung. Adapun pemandu wisata tersebut merupakan anggota perangkat desa atau menyewakan pemandu wisata dari masyarakat daerah lain. Sementara	• Permendagri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah Pasal 3 huruf d menyebutkan bahwa salah satu prinsip pengembangan ekowisata meliputi edukasi untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki tanggung jawab, kepedulian, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya. • Edukasi wisatawan tentang lingkungan dan budaya lokal di destinasi ekowisata Pulau Tiritiri Matangi, Selandia Baru	Arahan pengembangan terkait optimalisasi daya tarik wisata yaitu penyediaan paket edukasi yang interaktif dan tematik bertajuk “Jelajah Alas Sidorukun – Alas Imbo dan Alas Tanjang” yang dirancang untuk memberikan pengalaman wisata alam, budaya lokal, edukatif, dan berkelanjutan bagi pengunjung. Untuk mewujudkan hal tersebut, dirumuskan beberapa sub arahan dengan melibatkan kolaborasi lintas sektor dan masyarakat lokal, antara lain:

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arah Pengembangan
maupun konten edukatif di media sosial, seperti edukasi kelestarian alam dan lingkungan, budaya maupun produk lokal.	kunjungan individu di lokasi ekowisata petik jamur hanya dibuka spot wisata memancing saja tanpa adanya edukasi bagi wisatawan. Untuk edukasi di lokasi ekowisata mangrove juga tidak tersedia, baik melalui sarana informasi, jasa <i>tour guide</i> , maupun konten edukasi melalui sosial media.	Destinasi ekowisata di Pulau Tiritiri Matangi memberikan pengalaman berupa program edukasi bagi wisatawan, seperti wisata berpemandu, papan petunjuk informasi dan cerita terkait sejarah, budaya lokal, serta kondisi lingkungan. Dengan adanya edukasi tersebut berhasil memberikan dampak pada peningkatan kesadaran pengunjung untuk lebih melestarikan lingkungan serta menghargai budaya lokal. • Edukasi wisatawan tentang konservasi ekowisata alam di Pantai Air Manis Padang, Sumatera Barat Ekowisata bukan sekadar sarana untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga menjadi wadah edukatif bagi wisatawan untuk menyadari kerentanan ekosistem dan pentingnya menjaga kelestariannya. Edukasi yang efektif dapat mengubah perilaku ekonomi wisatawan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berkelanjutan, mendukung produk-produk lokal, serta turut berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan alam. Adapun program edukasi di Pantai Air Manis Padang ini terdiri atas pengenalan terkait pentingnya pelestarian ekosistem dan spesies endemik yang ada di	a. Pengembangan program edukasi berpemandu di kawasan <i>Alas Imbo</i> seputar budidaya jamur tiram, mulai dari proses pembuatan dan perawatan media tanam (baglog), teknik pemeliharaan, hingga proses panen dan pengolahan pasca panen dengan melibatkan pokdarwis dan masyarakat lokal sebagai pemandu wisata maupun pengelola jamur tiram. [D1] b. Pengembangan program edukasi berpemandu di <i>Alas Tanjung</i> seputar edukasi penanaman mangrove dan angrek, pengenalan keunikan jenis flora dan fauna termasuk biota laut melalui kegiatan <i>tour mangrove</i> dengan perahu nelayan, serta penyampaian informasi terkait kondisi lingkungan, produk atau budaya lokal di kampung nelayan. Selain itu, program edukasi budaya tersebut dapat diwujudkan melalui revitalisasi kampung nelayan sebagai kawasan wisata edukatif dengan

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arah Pengembangan
		destinasi wisata, serta dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan guna membangun kesadaran wisatawan. • ASEAN Ecotourism Standard (2024) Beberapa aktivitas ekowisata yang bisa memberikan nilai edukasi bagi wisatawan yaitu penanaman mangrove, <i>tour mangrove</i>, <i>bird watching</i>, <i>marine life observation</i>, pembuatan film mengenai mangrove, kano, jalan-jalan alam berpemandu, dan wisata ramah lingkungan. Terdapat 9 tema terkait pengembangan ekowisata di negara-negara ASEAN, diantaranya (1) <i>adaptive management</i> yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan kegiatan wisata, (2) <i>sustainable use</i> yang menekankan kontribusi wisata terhadap konservasi alam, (3) <i>safeguarding</i> mengedepankan pelestarian budaya dan nilai-nilai spiritual setempat, (4) <i>community welfare</i> menyoroti peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, (5) <i>stakeholder awareness</i> bertujuan meningkatkan pemahaman para pemangku kepentingan, (6) <i>leveling appreciation</i> untuk memperkuat interpretasi wisatawan, (7) <i>quality experience</i> menekankan pentingnya	menata lingkungan pemukiman nelayan agar lebih representatif dan fungsional sebagai ruang edukasi. Di kampung nelayan, wisatawan dapat diperkenalkan terkait aktivitas keseharian nelayan, dan proses pengolahan hasil laut, sehingga menjadi media edukasi yang menarik. Adapun program edukasi di kawasan <i>Alas Tanjang</i> tersebut dapat melibatkan pihak swasta sebagai pemberi modal revitalisasi kampung nelayan, serta pokdarwis, dan masyarakat lokal sebagai pemandu wisata dan penyedia kuliner hasil laut (UMKM). [D2] c. Pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat lokal pelaku usaha wisata dalam menyampaikan materi edukasi dan memberikan pelayanan berkualitas bagi pengunjung. Perlu dilakukan pelatihan atau edukasi untuk meningkatkan pengetahuan lokal masyarakat pelaku usaha ekowisata, seperti pelatihan

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arah Pengembangan
		pengalaman berkualitas, (8) <i>excellent service</i> menekankan perlunya kolaborasi multi pihak atau lintas sektor, (9) <i>safety and security</i> memastikan aspek keselamatan serta mitigasi risiko wisatawan. Oleh karena itu, keberlanjutan ekowisata sangat bergantung pada pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat serta kemampuan untuk memberikan nilai edukatif bagi wisatawan. • Edukasi wisatawan di Ekowisata Boon Pring, Kabupaten Malang Kegiatan wisata di ekowisata Boon Pring yaitu mengajak wisatawan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sebagai bentuk pengalaman wisata. Pengelola memberikan bentuk pengalaman berupa pendidikan di bidang pertanian, karena mayoritas masyarakat di Desa Sanankerto adalah petani, seperti mulai dari belajar merawat bambu, berkebun, kerajinan tangan, hingga beternak hewan.	<i>tour guide</i>, manajemen wisata, keamanan dan keselamatan wisata, pelatihan inovasi produk dan ekonomi kreatif, maupun pelatihan <i>digital marketing</i>. Adapun upaya tersebut memerlukan kolaborasi multi pihak, yaitu masyarakat pelaku usaha wisata, pemerintah desa, institusi pendidikan, swasta, dan Disparekrafbudpora. [D3] d. Penyediaan edukasi pra-kunjungan di media sosial melalui konten-konten kreatif dan inovatif, terkait informasi seputar destinasi wisata Alas Imbo dan Alas Tanjang. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan ketertarikan calon wisatawan terhadap potensi wisata, membangun citra positif destinasi, serta mendorong terciptanya wisatawan yang sadar dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan dan kearifan lokal. Adapun upaya tersebut memerlukan keterlibatan

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arah Pengembangan
			pokdarwis, masyarakat (tim promosi), dan pemerintah desa. [D4] e. Penyediaan sarana pendukung edukasi seperti papan petunjuk informasi terkait sejarah, budaya lokal, jenis flora dan fauna, serta kondisi lingkungan di kawasan <i>Alas Imbo</i> maupun <i>Alas Tanjang</i>. Upaya ini dapat dilakukan dengan kolaborasi berbagai pihak, diantaranya pemerintah desa, pokdarwis, Disparekrafbudpora, instansi pendidikan, dan swasta. [D5]
Arahan Penguatan Kelembagaan			
Kerjasama Swasta dan Masyarakat	Kerjasama swasta dengan masyarakat di Desa (-) Belum ada kerjasama yang relevan dan berkelanjutan antara swasta dan masyarakat terkait pengembangan Desa Ekowisara berbasis ekonomi lokal,	Peraturan Bupati Gresik Nomor 92 Tahun 2021 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan di Kabupaten Gresik TSLP (Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan) atau biasa dikenal dengan CSR (<i>Corporate Social Responsibility</i>) merupakan komitmen perusahaan untuk berperan dalam pembangunan berkelanjutan	Arahan penguatan kelembagaan yang berkaitan dalam Pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun berbasis PEL bertajuk “<i>Jelajah Alas Sidorukun – Alas Imbo dan Alas Tanjang</i>”, dengan rincian sub arahan diantaranya : a. Mengadakan forum atau platform komunikasi resmi antara perusahaan swasta dengan seluruh elemen masyarakat lokal. Forum tersebut bertujuan sebagai wadah

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arahan Pengembangan
termasuk UMKM maupun permodalan	ekonomi lokal yang berkelanjutan.	guna meningkatkan kualitas hidup dalam ranah ekonomi, sosial, dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perusahaan sendiri, komunitas masyarakat setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Program TSLP diprioritaskan pada program pembangunan daerah, salah satunya di bidang ekonomi dan pemberdayaan masyarakat desa. Adapun semua pihak dapat berperan serta dalam penyelenggaraan TSLP, diantaranya pemerintah, masyarakat, perusahaan, asosiasi bisnis, dan lembaga swadaya masyarakat. Adapun peran masyarakat dalam penyelenggaraan TSLP, meliputi pemberian pendapat, usul dan saran, pengaduan, serta penyampaian informasi.	untuk diskusi dalam proses perencanaan program CSR / TSLP yang mendukung pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif. [G1]
Kerjasama Pemerintah dan Institusi Pendidikan (-) Belum ada kerjasama antara pemerintah desa dengan instansi pendidikan terkait pengembangan Desa Ekowisata berbasis ekonomi lokal, termasuk penelitian	Hingga saat ini belum ada kolaborasi nyata dan berkelanjutan antara institusi pendidikan dengan pemerintah desa dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis ekonomi lokal. Meskipun sempat ada ketertarikan dari pihak universitas dalam melakukan kerjasama dengan pemerintah desa terkait budidaya anggrek, namun hal ini belum diikuti dengan langkah konkret dan komitmen jangka panjang	• <i>Corporate Social Responsibility (CSR) and Green Financing Behavior untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Bangladesh</i> Pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bangladesh dilakukan dengan menjalin kerja sama yang sinergis antara sektor swasta dan masyarakat lokal. Perusahaan-perusahaan swasta di bidang pariwisata, seperti hotel, agen perjalanan, dan pengelola destinasi wisata, secara aktif melibatkan komunitas	b. Pengembangan mekanisme pengaduan dan <i>feedback</i> (umpan balik) yang mudah diakses oleh masyarakat, pemerintah desa, dan swasta, sehingga setiap masalah atau hambatan dalam pelaksanaan program pengembangan Desa Ekowisata berbasis ekonomi lokal dapat segera ditangani secara responsif dan kolaboratif. Selain itu, keberadaan mekanisme ini juga dapat mendorong partisipasi masyarakat lokal secara menyeluruh, sehingga proses pengembangan Desa Ekowisata dapat berjalan secara lebih partisipatif dan berkelanjutan, bukan hanya bersifat <i>top-down</i>. [G2] c. Optimalisasi peran swasta dalam pengembangan Program CSR
Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev) (+) Terdapat monev BK (Bantuan Keuangan) yang	Pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun seringkali tidak melibatkan masyarakat lokal, terutama masyarakat rentan dan pengangguran dalam proses perencanaan hingga		

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arah Pengembangan
dilakukan oleh Bappeda dan Disparekrafbudpora (-) Pengembangan Desa Ekowisata cenderung dilakukan secara <i>top-down</i> yang belum melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan hingga evaluasi. (-) Agenda monev antar lembaga masyarakat tidak rutin dilaksanakan (-) Agenda monev usaha pengelolaan jamur tiram tidak berjalan dengan efektif	evaluasi. Saat ini, pihak yang terlibat dalam monev hanya terbatas pada nelayan, beberapa penyedia kuliner, perangkat desa, dan anggota pokdarwis yang masih aktif. Sementara agenda diskusi atau monev yang melibatkan lembaga-lembaga masyarakat hanya terbatas pada ketua atau perwakilan lembaga masyarakat, seperti ketua RT, Ketua RW, Pokdarwis, BUMDes, Koperasi, LKMD, Perangkat desa, dan PKK, namun hal ini juga belum dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.	sekitar dalam operasional dan pengembangan usaha mereka. Keterlibatan ini meliputi pelatihan keterampilan kerja, pemberdayaan ekonomi lokal melalui pemanfaatan produk dan jasa dari masyarakat, serta pelestarian budaya dan lingkungan yang menjadi daya tarik utama destinasi. Sebagai contoh, di daerah seperti Cox's Bazar dan Sylhet, pelaku swasta memfasilitasi masyarakat untuk menjual produk kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan jasa transportasi lokal bagi wisatawan. Selain itu, perusahaan juga menerapkan prinsip tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dengan mendanai kegiatan konservasi lingkungan, pembangunan infrastruktur pendukung, dan edukasi pariwisata berbasis komunitas. Kolaborasi ini memberikan berbagai manfaat diantaranya meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem dan warisan budaya. Kerja sama ini diperkuat oleh kebijakan pemerintah yang mendorong investasi hijau dan penggunaan dana CSR untuk kegiatan pembangunan berkelanjutan, sehingga terbentuk sistem pengelolaan	yang Terintegrasi terkait pemberdayaan ekonomi lokal, seperti pelatihan kewirausahaan kelompok usaha atau UMKM, pendampingan pemasaran produk lokal, serta pemberian akses permodalan kepada masyarakat untuk mendukung kemandirian ekonomi maupun meningkatkan kualitas SDM lokal. Adapun pengembangan program CSR tersebut harus dipastikan sejalan dengan program Desa Ekowisata Sidorukun dan program pemerintah daerah agar tidak terjadi tumpang tindih dan lebih efektif dalam pelaksanaan kegiatan. [G3] d. Membangun komitmen kerjasama jangka panjang antara pemerintah desa dengan institusi pendidikan yang dapat dituangkan dalam MoU dan rencana aksi bersama agar kolaborasi tidak berhenti pada tahap inisiasi saja. Adapun bentuk kerjasama yang dapat dilakukan

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arah Pengembangan
(-) Tidak ada agenda monev rutin dan terstruktur dengan pihak swasta		pariwisata inklusif yang mampu berkontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di Bangladesh.	antara pemerintah dengan institusi pendidikan diantaranya riset untuk pengembangan inovasi dan keberlanjutan Desa Ekowisata, program pengabdian masyarakat (KKN), pelatihan keterampilan teknis terkait pengelolaan dan pemasaran Desa Ekowisata, termasuk produk lokal maupun wisata secara berkelanjutan. Institusi pendidikan juga dapat berperan dalam monitoring dan evaluasi program Desa Ekowisata yang dijalankan, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih adaptif dan berkelanjutan. [G4]
Peran Swasta (+) Terdapat peran PT. PHE WMO dalam memberikan CSR berupa fasilitas penunjang, seperti kumbung budidaya jamur tiram yang saat ini menjadi lokasi ekowisata petik jamur, mesin potong rumput, dan sejumlah fasilitas persampahan (-) Keterlibatan swasta dalam pengembangan Desa Ekowisata masih terbatas pada satu entitas, yaitu PT. PHE WMO, namun belum optimal dalam	Peran sektor swasta dalam pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun masih tergolong rendah dan belum optimal. Meskipun terdapat kontribusi dari PT. PHE WMO melalui program CSR berupa bantuan infrastruktur fisik seperti kumbung jamur tiram, mesin potong rumput, dan tong sampah, keterlibatan tersebut masih bersifat simbolis dan belum menyentuh aspek pemberdayaan masyarakat, pendanaan, maupun pelestarian lingkungan secara menyeluruh. Adapun peran swasta sebagian besar hanya berkaitan dengan	• Implementasi <i>Corporate Social Responsibility</i> pada PT. Aneka Tambang untuk Masyarakat di Sulawesi Tenggara Program CSR ANTAM dibangun dengan prinsip manajemen yang terstruktur, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Fokus utamanya adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya kelompok rentan, melalui pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan pelatihan berkelanjutan. Program ini selaras dengan pembangunan daerah dan disusun melalui musyawarah bersama stakeholder. ANTAM juga menyalurkan dana kemitraan dan modal usaha UMKM, serta melakukan monitoring dan evaluasi secara konsisten guna memperkuat kelembagaan dan percepatan kemandirian wilayah. CSR yang mencakup pelatihan, bantuan permodalan, dan pembangunan infrastruktur terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kewirausahaan dan akses pasar masyarakat.	e. Mengadakan Forum diskusi atau Monitoring dan Evaluasi secara berkala dan partisipatif. Dalam agenda tersebut melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat rentan, pelaku usaha atau UMKM, swasta, pemerintah desa, dan lembaga masyarakat yang berkaitan dengan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Selain

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arah Pengembangan
pengembangan Desa Ekowisata (-) Minimnya peran swasta dalam mengadakan pelatihan yang relevan dengan tujuan pengembangan Desa Ekowisata berbasis ekonomi lokal (-) Belum ada dukungan swasta dalam pengembangan UMKM lokal maupun aktivitas ekowisata, termasuk bantuan pemodalan (-) Hanya sebagian perusahaan yang berkontribusi dalam pengelolaan limbah	penyediaan lapangan pekerjaan, pelatihan kerja di bidang industri / pabrik, serta bantuan kebutuhan pokok masyarakat, yang mana tidak relevan dengan tujuan pengembangan Desa Ekowisata berbasis ekonomi lokal. Sementara peran swasta terkait bantuan fasilitas penunjang maupun bantuan lainnya tersebut juga tidak dilakukan evaluasi efektivitasnya.	Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan di Chilika Wetland, India Pengembangan ekowisata di kawasan Chilika Wetland, India, menekankan pentingnya pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan diversifikasi ekonomi melalui kegiatan wisata berbasis alam seperti pengamatan burung, perahu wisata, serta pemanfaatan produk lokal. Untuk mewujudkan ekowisata berkelanjutan diperlukan adanya partisipasi aktif masyarakat, pelatihan keterampilan, dan kolaborasi lintas sektor. Dalam konteks ini, institusi pendidikan berperan penting sebagai mitra strategis melalui penyediaan pelatihan, penelitian, serta modernisasi pusat interpretasi wisata berbasis teknologi informasi (ICT). Institusi pendidikan juga turut mendorong pemahaman konservasi melalui program edukasi lingkungan dan pelibatan mahasiswa dalam aktivitas wisata berbasis riset. Keterlibatan akademisi sangat berperan dalam peningkatan kapasitas SDM lokal untuk menjadi pemandu wisata, pelaku edukasi lingkungan, maupun pelaku usaha ekowisata. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, swasta, dan lembaga pendidikan	itu, pelibatan seluruh pihak termasuk swasta ini bertujuan untuk menilai efektivitas program pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL, termasuk CSR swasta maupun pemerintah, baik pada aspek ekonomi, infrastruktur, daya tarik wisata, kelembagaan / sosial, maupun konservasi lingkungan. Dalam hal ini, forum diskusi atau monev tersebut juga perlu dilakukan penyusunan indikator keberhasilan pada setiap program yang dijalankan, sehingga hasil evaluasi tidak bersifat subjektif dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat. [G5]

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arah Pengembangan
untuk mengurangi dampak pencemaran		mendorong terciptanya model ekowisata yang inklusif, adaptif, dan pro-konservasi, sekaligus mengurangi ketergantungan pada aktivitas ekonomi yang merusak lingkungan seperti perikanan intensif.	
Arahan Peningkatan Infrastruktur Desa Ekowisata			
Penggunaan Teknologi Informasi (+) Peluang untuk mengaktifkan kembali teknologi informasi yang pernah digunakan sebelumnya (-) Penggunaan teknologi informasi berupa media sosial dan <i>website</i> untuk promosi di Desa Ekowisata belum berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.	Akun media sosial dan <i>website</i> yang pernah digunakan oleh Desa Sidorukun sudah tidak aktif sejak tahun 2024. Hal ini dipicu oleh kurangnya kapasitas SDM lokal yang kompeten dan fokus pada pengelolaan teknologi informasi digital. Adapun pelatihan terkait pembuatan video promosi di media sosial telah diberikan oleh Dinas Pariwisata, namun hanya terbatas untuk Pokdarwis. Namun, kondisi eksisting saat ini, lembaga Pokdarwis tersebut sudah tidak aktif karena sebagian besar anggotanya sudah	• Penggunaan Media Sosial Dalam Membentuk <i>Branding</i> Destinasi Desa Wisata di China Penggunaan teknologi informasi, khususnya media sosial sangat berperan penting dalam pembentukan citra atau <i>branding</i> destinasi desa wisata di China. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai platform interaktif antara wisatawan dan destinasi wisata. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa fitur-fitur media sosial atau <i>social media affordances</i> (SMAs), seperti kemampuan berbagi pengalaman, menerima notifikasi informasi terbaru, visibilitas layanan, asosiasi sosial, dan panduan personal, berkontribusi besar terhadap pembentukan persepsi kognitif dan afektif wisatawan terhadap suatu destinasi. Melalui interaksi ini, wisatawan membentuk kesan intelektual (kognitif) dan emosional (afektif), yang selanjutnya memengaruhi niat	Arahan peningkatan infrastruktur Desa Ekowisata Sidorukun berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) untuk mendukung <i>branding</i> bertajuk “<i>Jelajah Alas Sidorukun - Alas Imbo dan Alas Tanjang</i>”, sebagaimana telah diuraikan dalam arahan pengembangan sebelumnya, antara lain : a. Penggunaan Platform Digital secara konsisten dan <i>up to date</i>. Sejalan dengan arahan peningkatan ekonomi sebelumnya bahwa sudah dilakukan pembentukan tim khusus promosi yang terdiri atas masyarakat lokal yang memiliki minat dan kompetensi di bidang digital. Sehingga pada tahap ini perlu memastikan bahwa penggunaan platform digital ini berjalan konsisten dan <i>up to date</i>, serta terus didukung dengan pendampingan intensif

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arah Pengembangan
	berusia tua dan telah disibukkan pada urusannya masing-masing. Pemerintah Kabupaten Gresik memiliki program yang mendukung pemanfaatan teknologi informasi di bidang pariwisata, salah satunya melalui pengembangan dan implementasi sistem informasi pariwisata berbasis digital. Contohnya adalah website dan aplikasi SIPATU GT (Sistem Informasi Pariwisata Terpadu – Gresik Tourism) yang dikembangkan oleh Disparekradbudpora Kabupaten Gresik untuk memudahkan wisatawan mendapatkan informasi lengkap tentang destinasi wisata, jasa pendukung seperti hotel, kuliner, dan biro perjalanan, serta	kunjungan mereka (konatif). Selain itu, interaksi parasosial (PSI) antara wisatawan dan konten atau tokoh yang mewakili destinasi di media sosial terbukti memperkuat hubungan emosional dan persepsi positif wisatawan. Hal ini menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun citra destinasi desa wisata dan meningkatkan daya tarik serta keterlibatan wisatawan apabila digunakan secara strategis. • Manajemen Pariwisata berbasis masyarakat dengan Penggunaan Teknologi Informasi di Desa Wisata So Phisai, Thailand Pengembangan pariwisata di Thailand, menggunakan teknologi informasi khususnya dalam mempromosikan destinasi wisata pedesaan seperti So Phisai. SDM lokal berhasil memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk memperkenalkan kekayaan budaya lokal yang berbasis spiritualitas Naga, melalui pendekatan artistik seperti mural dan museum. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah dalam penyebaran informasi melalui saluran digital publik turut memperluas jangkauan promosi	terkait strategi <i>digital marketing</i> berupa pembuatan konten kreatif, manajemen akun media sosial, serta teknik <i>copywriting</i> dan <i>caption</i> menarik. Upaya ini dapat melibatkan pendampingan dari pokdarwis dan Disparekradbudpora. Adapun <i>branding</i> digital dengan teknologi informasi ini dapat menggunakan pendekatan <i>Social Media Affordances</i> (SMAs), yaitu menyediakan informasi <i>real time</i>, tips kunjungan, <i>update</i> kegiatan. Konten dapat difokuskan pada spot foto favorit dan aktivitas edukasi dalam bentuk video <i>reels</i> atau tiktok <i>trends</i>, <i>virtual tour</i> dan <i>story map</i>, serta infografis seputar ekowisata berdasarkan kecenderungan aktivitas wisatawan sebelumnya. [11] b. Mengusulkan integrasi dan kolaborasi dengan Sistem Informasi Daerah berupa website dan aplikasi SIPATU GT milik Disparekradbudpora Kabupaten Gresik.

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arah Pengembangan
	navigasi menuju lokasi wisata. Akan tetapi, pada kondisi eksisting, aplikasi maupun website tersebut belum memuat informasi terkait destinasi Desa Ekowisata Sidorukun akibat lemahnya manajemen pengelolaan Desa Sidorukun itu sendiri.	ke tingkat nasional dan internasional. Teknologi juga digunakan sebagai sarana berbagi pengetahuan antar masyarakat, serta membangun komunikasi lintas budaya, termasuk peningkatan kemampuan bahasa Inggris warga untuk melayani wisatawan asing. Pengalaman wisata yang ditawarkan menjadi lebih menarik karena pengunjung mendapatkan informasi yang terstruktur dan edukatif melalui berbagai media digital. Dengan demikian, teknologi informasi tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan, edukasi, dan penguatan daya saing destinasi pariwisata berbasis masyarakat.	Koordinasi pemerintah desa, tim promosi dengan Disparekrabudpora atau pengelola website dan aplikasi SIPATU GT bertujuan untuk mempermudah dan memperluas jaringan akses terkait informasi, paket wisata, jadwal kegiatan, serta kontak lokal bagi wisatawan. [12]
Ketersediaan Sarana Transportasi (+) Tersedia tempat parkir untuk pengunjung ekowisata petik jamur dengan kondisi yang memadai	Kawasan Desa Sidorukun dilalui oleh angkutan umum lyn PTG dengan rute Surabaya Pasar Turi – Pasar Gresik serta memiliki Stasiun Indro yang melayani kereta api lokal rute Gresik – Mojokerto. Meskipun demikian, kedua moda transportasi tersebut belum terintegrasi secara langsung dengan kawasan	• RIPPDA Kabupaten Gresik Tahun 2013-2025 Pembangunan daya tarik wisata meliputi pelestarian dan penertiban sarana transportasi berciri khas daerah yang berdimensi wisata. Selain itu, pembangunan prasarana dan fasilitas pariwisata terdiri atas pengembangan aksesibilitas, berupa peningkatan akses antar daerah yang memiliki potensi wisata, menata sistem petunjuk arah/rambu lalu lintas, serta	c. Pengembangan transportasi penghubung (shuttle wisata) dari titik transit dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai penyedia jasa transportasi. Hal ini bertujuan untuk menghubungkan titik transit moda transportasi yang sudah ada dengan kawasan <i>Alas Imbo</i> dan <i>Alas Tanjang</i>. Adapun layanan shuttle wisata tersebut dapat menggunakan kendaraan ramah lingkungan, seperti motor listrik atau odong-odong wisata dengan jadwal operasional ketika saat hari libur atau musim kunjungan wisata. Pengelolaan transportasi tersebut dapat dilakukan dengan kolaborasi antara masyarakat

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arah Pengembangan
(+) Terdapat <i>signage</i> berupa papan penunjuk arah menuju lokasi Desa Ekowisata dalam kondisi baik (-) Belum ada sarana angkutan umum yang bisa mengakomodasi wisatawan secara langsung di titik lokasi Desa Ekowisata. (-) Belum terdapat fasilitas parkir untuk pengunjung ekowisata mangrove	ekowisata, sehingga pengunjung masih harus menggunakan moda transportasi lain atau berjalan kaki sejauh 600 hingga 1500 meter menuju lokasi ekowisata petik jamur. Sementara itu, akses jalan menuju lokasi tersebut belum dilengkapi dengan fasilitas yang ramah bagi pejalan kaki, serta belum tersedia jasa transportasi wisata yang dapat mendukung mobilitas masyarakat maupun wisatawan dari titik pemberhentian moda transportasi umum menuju kawasan ekowisata, baik melalui jalur darat maupun laut. Akan tetapi, terdapat kebiasaan unik dari para nelayan setempat yang seringkali menggunakan	mengintegrasikan akses pariwisata dengan sektor lainnya. Pengembangan Ekowisata di Pedesaan Samarkhan, Uzbekistan Penyediaan sarana transportasi di wilayah pedesaan Samarkand, Uzbekistan, sangat penting dalam mendukung pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Keberadaan infrastruktur jalan menuju lokasi wisata alam seperti Taman Nasional Zarafshan dan kawasan Hazrat Dawood telah mendorong peningkatan kunjungan wisata serta membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, termasuk pekerjaan sebagai sopir atau penyedia jasa angkutan informal. Namun demikian, masih terdapat berbagai kendala, terutama keterbatasan akses transportasi publik, minimnya rute wisata, dan belum meratanya akses menuju destinasi-destinasi terpencil. Permasalahan ini menghambat arus wisatawan sekaligus membatasi potensi ekonomi masyarakat sekitar. Adapun solusi yang dilakukan di pedesaan Samarkhan tersebut yaitu peningkatan investasi infrastruktur transportasi oleh pemerintah, pengembangan rute wisata berbasis klaster	lokal pelaku usaha wisata, BUMDes, Pokdarwis, Pemerintah Desa, dan Disparekrafbudpora, sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan baru, seperti penyedia jasa transportasi atau petugas tiket. [13] d. Penyediaan dan Penataan Sarana Parkir Alternatif Sementara, terutama di kawasan Alas Tanjung. Terkait dengan kendala belum selesainya pembangunan jalur <i>tracking</i> yang menghubungkan kedua ekowisata, yang mana fasilitas parkir hanya tersedia di kawasan <i>Alas Imbo</i>, maka solusi awal yang dapat dilakukan yaitu dengan menyediakan sarana parkir alternatif sementara dengan memanfaatkan lahan terbuka milik desa, masyarakat, atau swasta yang strategis untuk dijadikan sebagai area parkir bagi pengunjung ekowisata <i>Alas Tanjung</i>. Adapun dari hasil observasi, terdapat dua rekomendasi opsi lahan yang dapat dimanfaatkan untuk sarana parkir,

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arah Pengembangan
	perahu untuk mengunjungi destinasi wisata pesisir terdekat, seperti wisata <i>Romokalisari Adventure Land</i> . Pemerintah Desa Sidorukun juga telah berdiskusi informal untuk menjalin kolaborasi dengan para nelayan di <i>Romokalisari Adventure Land</i> guna mendukung integrasi antar kawasan wisata, namun hingga saat ini rencana tersebut masih belum terealisasi. Sehingga hal ini dapat dioptimalkan sebagai potensi pengembangan moda transportasi alternatif berbasis budaya lokal masyarakat.	untuk menghubungkan berbagai daya tarik wisata dalam satu jalur, serta pelibatan masyarakat lokal dalam penyediaan layanan transportasi berbasis komunitas. • Koordinasi Pembangunan Ekonomi Pariwisata Perkotaan dan Transportasi di Delta Sungai Mutiara, China Pengembangan sarana transportasi yang terkoordinasi secara spasial dan fungsional menjadi kunci penting dalam mendukung konektivitas antardestinas wisata di wilayah Delta Sungai Mutiara (Pearl River Delta), China. Studi ini menunjukkan bahwa ketersediaan berbagai moda transportasi, seperti jalan raya, kereta api, transportasi air, dan penerbangan sipil, telah meningkatkan aksesibilitas dan mempercepat pertumbuhan ekonomi pariwisata. Kota-kota seperti Guangzhou dan Shenzhen, yang memiliki infrastruktur transportasi yang canggih dan terintegrasi, menunjukkan tingkat koordinasi yang tinggi antara sektor transportasi dan ekonomi pariwisata, memungkinkan wisatawan untuk menjelajahi berbagai destinasi dengan mudah dalam satu wilayah. Di sisi lain, kota-kota dengan keterbatasan akses transportasi menunjukkan	yaitu lahan milik desa dan swasta (PT. Indonesia Marina Shipyard). Akan tetapi, lahan tersebut memiliki kapasitas yang terbatas, sehingga diperlukan pembatasan penggunaan kendaraan oleh pengunjung, serta koordinasi antara pemerintah desa, swasta, dan masyarakat pelaku usaha wisata. [14] e. Pengembangan jalur alternatif menuju ekowisata mangrove melalui integrasi transportasi laut (perahu nelayan) dengan menjalin kolaborasi antar destinasi wisata sejenis di wilayah sekitar. Penyediaan jalur alternatif menuju kawasan Alas Tanjung dapat dilakukan dengan mengintegrasikan moda transportasi laut menggunakan perahu nelayan. Selain dapat meningkatkan aksesibilitas Alas Tanjung, jalur wisata ini dapat mewujudkan pengalaman wisata yang unik dan edukatif bagi pengunjung. Salah satu opsi integrasi yang potensial adalah dengan
Kondisi Jalan dan Jembatan (+) Kondisi jalan dan jembatan di kawasan ekowisata mangrove	Hingga saat ini, kondisi eksisting pengembangan Desa Ekowisata masih terkendala oleh akses menuju ekowisata mangrove. Kondisi ini juga		

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arah Pengembangan
maupun petik jamur dalam kondisi baik (-) Akses jalan menuju kawasan ekowisata mangrove masih sangat terbatas dan kurang memadai (-) Upaya pembangunan jalur <i>tracking</i> atau jembatan kayu di laut yang menghubungkan kawasan mangrove dan petik jamur masih belum selesai akibat keterbatasan dana	diperparah dengan tidak tersedianya fasilitas parkir untuk pengunjung ekowisata mangrove. Adapun upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa yaitu membangun jalur <i>tracking</i> sekaligus jembatan kayu di laut untuk menghubungkan kawasan ekowisata mangrove dan petik jamur. Sehingga harapannya wisatawan dapat mengunjungi Desa Ekowisata melalui kawasan ekowisata petik jamur, kemudian menuju ekowisata mangrove dengan melewati jalur <i>tracking</i> tersebut. Namun, pada kondisi eksisting saat ini, pembangunan jalur <i>tracking</i> tersebut belum selesai karena terkendala anggaran dana.	pertumbuhan pariwisata yang lebih lambat. Hal ini membuktikan bahwa pembangunan sarana transportasi yang menghubungkan destinasi secara strategis tidak hanya meningkatkan kunjungan wisata, tetapi juga memperkuat keterkaitan antarwilayah dan mendukung pengembangan pariwisata regional secara berkelanjutan. Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kampung Tanjung Batu, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau Akses menuju Pulau Derawan memerlukan waktu tempuh 2,5 – 3 jam, serta akses dari ibu kota provinsi Samarinda memakan waktu hingga 13 jam melalui jalur darat yang belum sepenuhnya baik. Oleh karena itu, strategi pengembangan ekowisata mangrove yang dilakukan di Tanjung Batu yaitu menyediakan moda transportasi laut yang menghubungkan kawasan ini dengan pulau-pulau wisata di Kepulauan Derawan dan jalur pelayaran dari Pulau Tarakan. Penyediaan transportasi umum secara terjadwal dan terintegrasi ke kawasan wisata lain akan memudahkan akses wisatawan. Hal ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan transportasi dan	menghubungkan Desa Ekowisata Sidorukun dengan kawasan wisata terdekat seperti <i>Romokalisari Adventure Land</i>, sehingga menciptakan konektivitas lintas destinasi wisata pesisir antar daerah. Untuk mewujudkannya, diperlukan dukungan kelembagaan berupa koordinasi secara formal dengan Disparekrafbudpora, masyarakat lokal pelaku usaha wisata, dan pengelola wisata <i>Romokalisari Adventure Land</i>, serta perlu adanya penyediaan fasilitas pendukung seperti dermaga sederhana, serta pelatihan keselamatan transportasi air bagi nelayan. [15] f. Optimalisasi penggunaan pendanaan untuk mempercepat pembangunan jalur <i>tracking</i> atau jembatan kayu yang menghubungkan Alas Imbo dan Alas Tanjang. Pemerintah desa atau pengelola Desa Ekowisata dapat menggali sumber pendanaan secara maksimal melalui

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arah Pengembangan
		jasa penunjang wisata untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih otentik. Selain itu, disediakan fasilitas halte, papan petunjuk arah, fasilitas parkir, dan area istirahat di sepanjang jalur wisata untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung.	berbagai skema, baik dari anggaran desa, dukungan APBD kabupaten, maupun program CSR perusahaan. Ketersediaan dana yang memadai akan memungkinkan percepatan pembangunan infrastruktur tersebut sekaligus mendorong peningkatan kunjungan wisatawan dan perputaran ekonomi lokal. [16]
Arahan Konservasi Lingkungan			
Kondisi Lingkungan (+) Ditemukan sejumlah flora dan fauna yang masih lestari di lingkungan Desa Ekowisata, serta didukung dengan adanya upaya pengelolaan limbah dari swasta, meskipun terbatas pada dua perusahaan, yaitu PT. PHE WMO	Upaya pengelolaan limbah yang bisa dilakukan oleh pemerintah desa yaitu terbatas pada mengolah limbah domestik sebagai media tanam (baglog) budidaya jamur tiram. Sementara pengelolaan limbah cair industri hanya dilaksanakan oleh dua perusahaan, yaitu PT. PHE WMO dan PT. Wilmar Nabati Indonesia. Adapun PT. PJB tidak melaporkan data kualitas air laut di	• RIPPPDA Kabupaten Gresik Tahun 2013-2025 Pembangunan kawasan ekowisata di daerah seharusnya mengedepankan kemampuan untuk memulihkan lahan atau lingkungan yang telah mengalami kerusakan, sehingga dapat dimanfaatkan kembali sebagai bagian dari langkah konservasi dan rehabilitasi ekosistem. Dalam pengembangan desa ekowisata harus berdasarkan prinsip pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, serta memelihara SDA pedesaan dari permasalahan lingkungan hidup dan pemborosan SDA pedesaan.	Arahan konservasi lingkungan yang mendukung pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun berbasis PEL secara berkelanjutan bertajuk “ <i>Jelajah Alas Sidorukun - Alas Imbo dan Alas Tanjang</i> ”, dengan sub arahan sebagai berikut : a. Penguatan pengelolaan limbah industri dan domestik melalui kolaborasi dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Mendorong keterlibatan aktif Dinas Lingkungan Hidup (DLH) untuk melakukan pendampingan, intervensi, dan pengawasan terhadap

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arah Pengembangan
dan PT. Wilmar Nabati Indonesia. (-) Kondisi perairan laut Desa Ekowisata telah diambang tercemar akibat limbah industri, dan diperparah dengan belum adanya pendampingan atau intervensi dari DLH terkait strategi pengelolaan limbah di Desa Ekowisata Sidorukun	kawasannya sejak tahun 2022, yang mana termasuk wilayah Desa Ekowisata Sidorukun. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya intervensi, pendampingan, dan pengawasan dari DLH dalam mengontrol aktivitas industri di kawasan pesisir telah berdampak pada lemahnya transparansi data lingkungan dan minimnya upaya perlindungan ekosistem laut secara menyeluruh. Kondisi ini dapat mengancam keberlanjutan lingkungan Desa Ekowisata Sidorukun.	• Peraturan Bupati Nomor 92 Tahun 2021 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan di Kabupaten Gresik Salah satu program pembangunan daerah yang diprioritaskan melalui program TSLP yaitu infrastruktur dan lingkungan hidup. Maka, peran perusahaan sangat penting dalam pembangunan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas lingkungan sekitar. Perusahaan juga harus melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan terkait pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan tersebut secara berkala kepada pemerintah daerah. • Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Setiap perusahaan memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup, salah satunya mencakup pelaksanaan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) bagi kegiatan yang berdampak besar dan penting terhadap lingkungan. Dengan begitu, perusahaan juga diwajibkan untuk menyediakan informasi yang akurat	sistem pengelolaan limbah di Desa Ekowisata Sidorukun. Selain itu, DLH juga perlu melakukan audit lingkungan secara berkala, khususnya terhadap perusahaan yang berada di wilayah pesisir, serta memastikan kepatuhan terhadap kewajiban pelaporan data kualitas air serta pelaksanaan AMDAL. Di sisi lain, sistem pengelolaan limbah domestik yang sudah dilakukan pemerintah desa, seperti pemanfaatan limbah organik untuk media tanam budidaya jamur tiram, dapat lebih dioptimalkan melalui teknologi pengolahan limbah ramah lingkungan dan terintegrasi. [L1] b. Optimalisasi Program CSR atau TSLP Perusahaan Sekitar untuk upaya pemulihan perairan pesisir, pembangunan infrastruktur lingkungan (seperti instalasi pengolahan limbah terpadu, tanggul penahan erosi) atau penyelenggaraan kegiatan konservasi berbasis masyarakat

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arah Pengembangan
		dan terbuka, serta melakukan pemulihan jika terjadi pencemaran atau kerusakan lingkungan. Ketidaktaatan terhadap kewajiban ini dapat dikenai sanksi administratif berupa teguran, paksaan pemerintah, pembekuan izin, hingga pencabutan izin lingkungan. Dengan demikian, perusahaan memiliki kewajiban tidak hanya untuk mencegah pencemaran, tetapi juga bertanggung jawab secara hukum jika terbukti melanggar ketentuan perlindungan lingkungan hidup. • Konservasi Lingkungan Ekowisata di China Untuk menanggulangi pencemaran lingkungan akibat limbah industri di kawasan desa ekowisata, diperlukan kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis rehabilitasi, tetapi juga menumbuhkan sikap masyarakat serta wisatawan untuk cinta terhadap lingkungan. Berdasarkan praktik yang diterapkan di China, pengelolaan ekowisata yang efektif melibatkan upaya internalisasi nilai-nilai lingkungan, khususnya nilai biosferik (kepedulian terhadap ekosistem) dan altruistik (kepedulian terhadap sesama).	secara berkala. Kegiatan konservasi tersebut dapat mencakup pembersihan laut pesisir, edukasi pengelolaan sampah, serta pelibatan masyarakat pelaku wisata dalam monitoring kualitas lingkungan. [L2] c. Rehabilitasi ekosistem laut dan mangrove secara bertahap dengan melibatkan pemerintah desa, seluruh elemen masyarakat, wisatawan, swasta, dan institusi pendidikan. Kegiatan tersebut dapat berupa pengadaan program penanaman mangrove, monitoring biota laut, serta kampanye kesadaran konservasi yang dapat diintegrasikan ke dalam paket wisata edukatif sebagaimana sejalan dengan arahan pengembangan optimalisasi daya tarik wisata. [L3] d. Penyediaan akses informasi terkait kondisi lingkungan yang up to date. Penyampaian informasi terkait kondisi lingkungan dapat dilakukan

Karakteristik Sub Variabel Yang Diutamakan	Gambaran Umum / Informasi Pendukung dari <i>In depth Interview</i> dan Observasi Lapangan	Best Practice / Teori / Kebijakan / Studi Literatur	Usulan Arahana Pengembangan
		Kedua nilai ini terbukti dapat membentuk sikap positif terhadap lingkungan dan mendorong peningkatan kunjungan ke destinasi ekowisata yang bertanggung jawab, yaitu melalui program wisata edukatif, serta pelibatan komunitas lokal dalam promosi nilai-nilai konservasi.	melalui website resmi desa atau akun media sosial, sehingga dapat diakses oleh kalangan publik. Upaya ini juga dapat mendukung promosi ekowisata yang berbasis tanggung jawab lingkungan, dengan menunjukkan komitmen desa dalam membangun ekowisata yang informatif, edukatif, dan berkelanjutan. Adapun upaya ini diperlukan kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat lokal (tim promosi) [L4]

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Selain mempertimbangkan kondisi internal di lapangan berdasarkan hasil analisis sebelumnya, penentuan arahan pengembangan Desa Ekowisata berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Desa Sidorukun juga perlu didasarkan pada justifikasi dari tanggapan beberapa stakeholder yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan implementasi pengembangan. Oleh karena itu, setelah dilakukan penyusunan usulan arahan pengembangan sebagaimana ditampilkan pada tabel sebelumnya, dilakukan justifikasi dari wawancara dengan beberapa stakeholder guna memperoleh validasi, persetujuan, serta pemahaman tambahan terhadap usulan tersebut. Selanjutnya, tanggapan yang diberikan oleh masing-masing stakeholder tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 23 Validasi Usulan Arahana Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL

Usulan Arahana Pengembangan	Usulan Sub Arahana	Tanggapan Stakeholder
Peningkatan Ekonomi Lokal dengan	[E1] Pengembangan	Seluruh stakeholder mendukung pengembangan kebijakan promosi yang komprehensif dengan membangun <i>creative branding</i> bertajuk “ <i>Jelajah Alas Sidorukun – Alas Imbo dan Alas Tanjang</i> ” untuk dilakukan terlebih dahulu. Bintang (Pokdarwis, W1) dan Aspug (Kepala Desa, P1) menyatakan bahwa

Usulan Arah Pengembangan	Usulan Sub Arah	Tanggapan Stakeholder
membangun <i>creative branding</i> Desa Ekowisata bertajuk “ <i>Jelajah Alas Sidorukun – Alas Imbo dan Alas Tanjung</i> ”	kebijakan promosi yang komprehensif.	saat ini masih belum ada kejelasan dalam mekanisme promosi yang terstruktur dan bersifat kondisional yang menyebabkan konsep pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun belum terarah dengan baik. Promosi yang sudah dilakukan hanya terbatas pada metode konvensional yang belum cukup efektif dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisata, yaitu promosi melalui mulut ke mulut serta mengundang instansi pemerintah ketika ada <i>event</i> di lokasi ekowisata, seperti <i>event launching</i> Desa Ekowisata pada tahun 2023. Bintang (Pokdarwis, W1) menambahkan bahwa perlu adanya dukungan regulasi melalui Peraturan Desa tentang pedoman dalam pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun berkelanjutan guna membahas terkait alokasi dana desa untuk promosi dan pembentukan tim promosi kreatif.
	[E2] Penyelenggaraan acara penyuluhan “Sidorukun Sadar Wisata” untuk masyarakat Desa Sidorukun.	Seluruh stakeholder <u>setuju</u> dengan usulan arahan penyelenggaraan penyuluhan bagi masyarakat Desa Sidorukun. Sunik (Diskoperindag, P4) mengatakan bahwa pengadaan penyuluhan lalu memetakan kesediaan masyarakat ke dalam kelompok-kelompok usaha dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan partisipasi dan ekonomi masyarakat jika diimbangi dengan adanya pendampingan dan evaluasi rutin. Bintang (Pokdarwis, W1) dan Aspug (Pemerintah Desa, P1) menambahkan bahwa selama ini upaya pelatihan atau edukasi yang berkaitan dengan usaha desa ekowisata hanya terbatas untuk kelompok masyarakat tertentu seperti pokdarwis, nelayan, dan perangkat desa, dan belum melibatkan kelompok masyarakat rentan, para pemuda, dan masyarakat desa secara umum. Munalisa (Masyarakat rentan, M2) menyebutkan bahwa sebelumnya juga pernah ada kelompok usaha olahan jamur tiram (BU JATI), namun anggotanya merupakan beberapa ibu rumah tangga yang dipilih oleh pemerintah desa sehingga belum didasarkan pada penjangkaran minat dan kesiapan masyarakat. Rahayu (Penyedia Kuliner, K1) mengatakan bahwa kelompok BU JATI tersebut dapat terhenti karena kurangnya promosi, monitoring dan evaluasi secara rutin serta ketidakstabilan bahan baku. Hal ini diakibatkan karena sebagian besar produksi jamur tiram dijual mentah secara langsung oleh pemerintah desa. Sehingga perlu adanya pengaturan alokasi hasil panen jamur tiram, seperti pembatasan penjualan jamur tiram mentah.
	[E3] Penguatan lembaga BUMDes melalui pelatihan dan	Aspug (Pemerintah Desa P1) melihat <u>pentingnya</u> peran BUMDes sebagai penggerak ekonomi lokal masyarakat. Namun beliau menilai bahwa kinerja BUMDes sangat kurang, terutama pada kemampuan manajemen organisasi. Sementara Bintang (Pokdarwis, W1) menyebutkan bahwa kinerja BUMDes yang kurang baik dan tidak mengindahkan masukan dari Pokdarwis berakibat pada timbulnya konflik

Usulan Arah Pengembangan	Usulan Sub Arah	Tanggapan Stakeholder
	mempertegas sikap Pemerintah Desa pada BUMDes	antara pokdarwis dan BUMDes. Rudi (Nelayan, N1) dan Rahayu (Penyedia Kuliner, K1) mengatakan bahwa dari kondisi tersebut, akhirnya budidaya jamur tiram dikelola secara langsung oleh Pemerintah Desa dan tidak ada pengolahan jamur tiram. BUMDes justru hanya berperan dalam penyediaan tenaga kerja untuk proyek perusahaan sekitar saja yang tidak berkaitan dengan aktivitas Desa Ekowisata. Oleh karena itu diperlukan pelatihan kepada kelompok BUMDes disertai dengan penegasan sikap pemerintah kepada BUMDes melalui regulasi dan pembagian tugas yang jelas dan tidak saling tumpang tindih antar lembaga serta disertai adanya evaluasi kinerja BUMDes secara rutin dan transparan.
	[E4] Penguatan lembaga Pokdarwis dan membentuk tim khusus promosi	Seluruh stakeholder <u>menyetujui</u> usulan arahan penguatan pokdarwis dan pembentukan tim promosi dengan melibatkan masyarakat, terutama pemuda-pemudi desa dan pelaku wisata. Aspug (Kepala Desa, P1) dan Bintang (Pokdarwis, W1) menyatakan bahwa kondisi lembaga Pokdarwis saat ini sudah tidak aktif karena belum tersusunnya program kerja rutin yang dapat dijalankan serta didominasi oleh anggota berusia lanjut dan telah disibukkan dengan urusan pribadi. Bintang (Pokdarwis, W1) menyarankan bahwa setelah regenerasi keanggotaan pokdarwis dan pembentukan tim promosi tersebut, perlu dilakukan pendampingan serta penyusunan dokumen rencana kerja, meliputi penanggung jawab program, anggaran, dan indikator keberhasilan. Sehingga pokdarwis tidak hanya hadir secara formalitas, melainkan dapat berdampak nyata bagi pengembangan Desa Ekowisata.
	[E5] Penguatan produk wisata dan UMKM lokal atau kelompok usaha dengan penyediaan pusat kuliner lokal dan mengadakan event atau pameran rutin di ekowisata	Anis (Dinas Pariwisata, P3) dan Sunik (Diskoperindag, P4) <u>sangat setuju</u> dengan usulan pengadaan event atau pameran rutin di Desa Ekowisata karena mampu mengenalkan dan membangun branding Desa Ekowisata serta meningkatkan partisipasi masyarakat, namun harus diimbangi dengan publikasi promosi dan evaluasi yang efektif. Sementara Aspug (Kepala Desa, P1) menyatakan kekhawatirannya bahwa pengadaan <i>event</i> kuliner lokal dari budidaya jamur tiram dapat terkendala terkait jumlah panen jamur tiram karena tergantung dengan faktor alam. Mengenai kondisi tersebut, Anis (Dinas Pariwisata, P3) mengusulkan bahwa dalam pengadaan <i>event</i> tidak harus terpacu oleh 1 produk seperti olahan jamur tiram saja, melainkan dapat memaksimalkan potensi lainnya yang ada, seperti <i>event</i> kuliner olahan hasil laut dan buah mangrove, pameran hasil kerajinan tangan khas desa, <i>event</i> demo memasak kuliner olahan hasil laut, atau dapat mengadakan festival budaya pada saat acara sedekah bumi atau lomban perahu dengan kegiatan lomba tari

Usulan Arahan Pengembangan	Usulan Sub Arahan	Tanggapan Stakeholder
		tradisional dan bazar UMKM kuliner lainnya yang bisa menarik wisatawan untuk datang ke lokasi Desa Ekowisata.
	[E6] Pengembangan kebijakan investasi	Seluruh stakeholder memberikan <u>tanggapan yang positif</u> terkait usulan pengembangan regulasi atau program yang dapat mendorong investasi di Desa Ekowisata yang saat ini masih belum tersedia. Aspug (Kepala Desa, P1) mengusulkan bahwa regulasi tersebut dapat berupa peraturan desa atau SK Kepala Desa yang mengatur syarat, prosedur, dan prinsip investasi di Desa Sidorukun melalui lembaga BUMDes.
Arahan Optimalisasi Daya Tarik Wisata dengan penyediaan paket edukasi yang interaktif dan tematik bertajuk <i>“Jelajah Alas Sidorukun – Alas Imbo dan Alas Tanjang”</i>	[D1] Pengembangan program edukasi berpemandu di kawasan Alas Imbo seputar budidaya jamur tiram	Seluruh stakeholder <u>menyambut positif</u> terkait program edukasi berpemandu di Kawasan Alas Imbo seputar budidaya jamur tiram karena memang sudah sesuai dengan tujuan pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun. Aspug (Kepala Desa, P1) dan Bintang (Pokdarwis, W1) menyampaikan bahwa edukasi di Alas Imbo saat ini masih bersifat sederhana dan terbatas hanya memperlihatkan proses dasar budidaya dengan pemandu wisata dari perangkat desa atau menyewa jasa dari masyarakat luar desa. Akan tetapi, kekhawatiran disampaikan oleh Bintang (Pokdarwis, W1) yang menilai bahwa budidaya jamur tiram memiliki siklus panen tertentu yang tidak bisa dipastikan bahwa setiap hari dapat diperlihatkan kepada wisatawan. Proses pembuatan baglog (media tanam) juga tidak berlangsung setiap hari. Bintang (Pokdarwis, W1) menyarankan bahwa untuk efisiensi tenaga pemandu dan pengelola, program edukasi budidaya jamur tiram tersebut tetap dilakukan dengan sistem reservasi dengan adanya batasan pengunjung. Sedangkan kunjungan reguler tanpa reservasi hanya dapat dilakukan jadwal khusus di hari-hari tertentu seperti sabtu dan minggu atau musim liburan dengan menyesuaikan waktu panen.
	[D2] Pengembangan program edukasi berpemandu di Alas Tanjang	Seluruh stakeholder <u>menyambut positif</u> terkait program edukasi berpemandu di Kawasan Alas Tanjang seputar flora dan fauna karena memang sudah sesuai dengan tujuan pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun. Namun, Aspug (Kepala Desa, P1) menyatakan keraguannya dalam merevitalisasi kampung nelayan sebagai ruang edukasi bagi wisatawan. Meskipun konsep tersebut sangat menarik, namun tentu membutuhkan biaya yang cukup besar, sementara pembangunan jalur <i>tracking</i> yang menghubungkan kedua ekowisata juga belum selesai terbangun akibat keterbatasan dana. Sehingga usulan revitalisasi kampung nelayan sebagai ruang edukasi masih bisa dilakukan namun dinilai tidak mendesak. Alternatif ruang edukasi sementara yang bisa digunakan yaitu balai nelayan dengan kondisi lebih memadai dan memiliki kapasitas yang lebih luas.

Usulan Arah Pengembangan	Usulan Sub Arah	Tanggapan Stakeholder
	[D3] Pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat lokal pelaku usaha wisata	Seluruh stakeholder <u>sangat menyetujui</u> adanya pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat lokal pelaku usaha wisata guna mendukung pengembangan program edukasi yang sudah dibuat pada usulan arahan sebelumnya (D1 dan D2). Rizky (Masyarakat lokal, M1) menyatakan bahwa pelatihan yang sudah diberikan harus diimbangi dengan adanya pendampingan atau evaluasi pasca pelatihan. Sehingga pelatihan tersebut dapat benar-benar memberikan dampak positif pada kepuasan pengunjung.
	[D4] Penyediaan edukasi pra-kunjungan di media sosial	Seluruh stakeholder <u>sangat menyetujui</u> adanya usulan arahan penyediaan edukasi pra-kunjungan di media sosial setelah terbentuknya tim promosi dan susunan jadwal unggahan konten rutin yang terlaksana pada usulan arahan sebelumnya (E4). Bintang (Pokdarwis, W1) menyatakan bahwa edukasi melalui media sosial dengan didukung oleh pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat dapat menjadi peluang positif dalam memperluas jangkauan pasar Desa Ekowisata Sidorukun yang lebih efektif.
	[D5] Penyediaan sarana pendukung edukasi seperti papan petunjuk informasi	Seluruh stakeholder <u>setuju</u> dengan usulan penyediaan sarana pendukung edukasi seperti papan informasi mengenai sejarah, budaya, jenis flora dan fauna, serta kondisi lingkungan. Hal ini dikarenakan pada kondisi di lapangan, papan informasi tersebut masih belum tersedia di kedua lokasi ekowisata. Rahayu (Penyedia Kuliner, K1) mengusulkan bahwa penyediaan papan informasi tersebut juga dapat menyajikan produk-produk lokal yang disediakan oleh Desa Ekowisata, sehingga dapat menarik pengunjung untuk membeli bahkan ikut mempromosikan produk tersebut.
Arahan Penguatan Kelembagaan yang berkaitan dengan pengembangan Desa Ekowisata bertajuk <i>“Jelajah Alas Sidorukun –</i>	[G1] Mengadakan platform komunikasi resmi antara swasta dengan masyarakat lokal	Usulan pengadaan forum atau platform komunikasi resmi antara perusahaan swasta dengan masyarakat <u>mendapatkan tanggapan positif</u> dari stakeholder. Pada kondisi saat ini, belum ada bentuk kerjasama yang terjalin antara perusahaan swasta dan masyarakat berkaitan dengan pengembangan Desa Ekowisata. Rizky (Masyarakat lokal, M1) menyatakan bahwa dengan pembuatan forum resmi atau platform komunikasi digital tersebut dapat membuka kesempatan bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan menjalin komunikasi langsung dengan pihak swasta, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi pihak swasta terkait pengadaan program CSR perusahaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.
	[G2] Pengembangan mekanisme	Usulan pengembangan mekanisme pengaduan yang mudah diakses oleh masyarakat, pemerintah, dan swasta juga <u>mendapatkan tanggapan positif</u> bagi stakeholder. Pada kondisi saat ini, proses pengembangan Desa Ekowisata cenderung bersifat <i>top-down</i> , terlihat dari pernyataan Munalisa

Usulan Arah Pengembangan	Usulan Sub Arah	Tanggapan Stakeholder
<i>Alas Imbo dan Alas Tanjang</i>	pengaduan dan feedback yang mudah diakses berbagai pihak	(Masyarakat rentan, M2), Rizky (Masyarakat lokal, M1), dan Bintang (Pokdarwis, W1) yang menyebutkan bahwa masyarakat hanya berperan sebagai penerima informasi saja dan belum dilibatkan secara keseluruhan dalam proses perencanaan hingga evaluasi. Aspug (Kepala Desa, P1) menyatakan bahwa mekanisme pengaduan dapat membantu desa dalam memetakan isu dan tanggapan yang lebih cepat.
	[G3] Optimalisasi peran swasta dalam pengembangan Program CSR Terintegrasi	Seluruh responden, termasuk Tino (Bappeda, P2), Aspug (Kepala Desa, P1), Anis (Dinas Pariwisata, P3) <u>melihat potensi besar</u> pada masuknya program CSR perusahaan di Desa Sidorukun karena wilayahnya yang berada di ring 1 beberapa perusahaan besar. Namun, Aspug (Kepala Desa, P1) dan Bintang (Pokdarwis, W1) mengatakan bahwa CSR perusahaan lebih banyak diberikan untuk kebutuhan pokok masyarakat yang tidak relevan dengan tujuan pengembangan Desa Ekowisata, serta minim adanya tindak lanjut. Sehingga program CSR perusahaan perlu dioptimalkan dan didukung dengan adanya pengawasan terhadap kejelasan manfaat.
	[G4] Membangun komitmen kerjasama jangka panjang antara pemerintah desa dengan institusi pendidikan	Aspug (Kepala Desa, P1) menekankan pada <u>pentingnya</u> peran institusi pendidikan dalam menghasilkan riset atau kegiatan yang dapat mendukung efektivitas pengembangan Desa Ekowisata. Namun, saat ini inisiatif institusi pendidikan masih terhenti pada tahap rencana tanpa ada realisasi lebih lanjut karena menunggu kemajuan pengembangan Desa Ekowisata sebagai mitra kolaborasi. Aspug (Kepala Desa, P1) menekankan bahwa institusi pendidikan seharusnya tidak hanya terlibat setelah adanya kemajuan Desa Ekowisata, melainkan berkontribusi sejak awal dalam proses pengembangan Desa Ekowisata, baik melalui kerjasama berupa riset, KKN (Kuliah Kerja Nyata), pelatihan teknis, atau kegiatan pengabdian masyarakat lainnya.
	[G5] Mengadakan Forum diskusi atau Monitoring dan Evaluasi secara berkala dan partisipatif	Usulan pengadaan forum diskusi atau monev secara berkala <u>mendapatkan tanggapan positif</u> dari stakeholder. Aspug (Kepala Desa, P1) menyatakan bahwa adanya monev secara berkala dapat mengetahui efektivitas program yang dilakukan, sehingga dapat ditentukan upaya perbaikan untuk kedepannya. Keterlibatan masyarakat dalam monev juga dapat membantu dalam menilai keberhasilan program. Sementara kondisi saat ini, monev pengembangan Desa Ekowisata yang melibatkan masyarakat secara partisipatif baru dilaksanakan sekali pada tahun 2023.
Arah peningkatan	[I1]	Sejalan dengan usulan arahan sebelumnya mengenai pembentukan tim promosi (E4) lalu dilanjutkan dengan edukasi pra-kunjungan di media sosial (D4), setelah itu pada tahap ini memastikan penggunaan

Usulan Arah Pengembangan	Usulan Sub Arah	Tanggapan Stakeholder
infrastruktur Desa Ekowisata Sidorukun berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) untuk mendukung <i>branding</i> bertajuk “ <i>Jelajah Alas Sidorukun - Alas Imbo dan Alas Tanjung</i> ”	Penggunaan Platform Digital secara konsisten dan <i>up to date</i>	platform digital secara konsisten dan <i>up to date</i> ini <u>mendapatkan tanggapan yang positif</u> dari seluruh stakeholder. Aspug (Kepala Desa, P1) menilai bahwa penggunaan media informasi digital lebih efektif dalam meningkatkan kunjungan wisatawan dibandingkan promosi konvensional yang dilakukan saat ini.
	[I2] Integrasi dan kolaborasi dengan Sistem Informasi Daerah <i>SIPATU GT</i> Disparekrafbudpora Kabupaten Gresik.	Usulan integrasi dengan Sistem Informasi Daerah <i>Gresik Tourism</i> (SIPATU GT) milik Disparekrafbudpora <u>mendapatkan tanggapan positif</u> dari stakeholder, terutama dilaksanakan setelah adanya upaya-upaya pengembangan Desa Ekowisata pada usulan arahan sebelumnya. Anis (Dinas Pariwisata, P3) menegaskan bahwa untuk bisa terintegrasi dengan platform digital milik Dinas Pariwisata Gresik tersebut, maka diperlukan pembenahan manajemen pengelolaan Desa Ekowisata yang lebih baik dan terstruktur terlebih dahulu. Karena kondisi saat ini, pengelolaan Desa Ekowisata Sidorukun belum didukung oleh sistem kelembagaan dan mekanisme operasional yang optimal.
	[I3] Pengembangan transportasi penghubung (<i>shuttle wisata</i>) dari titik transit dengan melibatkan masyarakat lokal.	Anis (Dinas Pariwisata, P3) menjelaskan bahwa transportasi penghubung (<i>shuttle wisata</i>) <u>berpotensi besar</u> untuk di kembangkan di Kabupaten Gresik. Karena pada saat ini sudah ada inisiasi atau rencana pengembangan paket wisata yang menghubungkan berbagai destinasi wisata di Kabupaten Gresik, termasuk pengembangan transportasi wisata. Pengembangan transportasi penghubung (<i>shuttle wisata</i>) di tingkat desa dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai penyedia jasa transportasi tersebut juga dapat menjadi solusi yang efektif dalam mempermudah akses pengunjung sekaligus membuka kesempatan kerja bagi masyarakat.
	[I4] Penyediaan dan Penataan Sarana Parkir Alternatif Sementara, terutama di kawasan <i>Alas Tanjung</i> .	Stakeholder <u>setuju</u> dengan adanya usulan penyediaan fasilitas parkir alternatif sementara di Kawasan Alas Tanjung. Rizky (Masyarakat lokal, M1) menyatakan bahwa usulan tersebut dapat menjadi solusi jangka pendek yang diperlukan untuk mendukung kelancaran operasional destinasi ekowisata mangrove (Alas Tanjung) sebelum infrastruktur jembatan atau jalur <i>tracking</i> penghubung kedua ekowisata selesai. Bintang (Pokdarwis W1) menambahkan bahwa penyediaan sarana parkir alternatif dengan memanfaatkan lahan desa tersebut dapat terkendala karena keterbatasan luasan lahan. Sehingga diperlukan peraturan mengenai batasan penggunaan kendaraan pribadi bagi pengunjung ekowisata mangrove (Alas Tanjung) tersebut.
	[I5]	Seluruh stakeholder melihat <u>adanya potensi besar</u> dalam integrasi ekowisata mangrove (alas tanjang) dengan destinasi wisata sejenis di sekitarnya, salah satunya <i>Romokalisari Adventure Land</i> . Usulan

Usulan Arahan Pengembangan	Usulan Sub Arahan	Tanggapan Stakeholder
	Pengembangan jalur alternatif menuju ekowisata mangrove melalui integrasi transportasi laut (perahu nelayan) dengan menjalin kolaborasi antar destinasi wisata sejenis di wilayah sekitar.	pengembangan jalur alternatif tersebut tidak hanya menciptakan konektivitas antar DTW dan aksesibilitas ekowisata mangrove, namun juga dapat memperkuat identitas pesisir Desa Sidorukun, memperluas jaringan pasar, membuka peluang ekonomi bagi nelayan, dan menambah variasi rute wisata yang unik dan edukatif bagi wisatawan. Aspug (Kepala Desa, P1) menyatakan bahwa terdapat potensi besar untuk mewujudkan usulan arahan tersebut karena sudah pernah dilakukan diskusi bersama para nelayan di wisata <i>Romokalisari Adventure Land</i> untuk mengintegrasikan rute wisata di ekowisata mangrove (Alas Tanjung), namun belum terealisasi lebih lanjut. Anis (Dinas Pariwisata, P3) mengingatkan bahwa dapat dilakukan integrasi antar DTW tersebut setelah memastikan manajemen pengelolaan dan operasional Desa Ekowisata Sidorukun sudah optimal.
	[I6] Optimalisasi penggunaan pendanaan untuk mempercepat pembangunan jalur <i>tracking</i>	Seluruh stakeholder <u>memberikan tanggapan positif</u> pada usulan pengoptimalan penggunaan anggaran dana untuk mempercepat pembangunan jalur <i>tracking</i> . Aspug (Kepala Desa, P1) menyampaikan harapannya pada keterlibatan berbagai pihak, terutama perusahaan swasta dan pemerintah daerah dalam memberikan bantuan dana untuk pengembangan jalur <i>tracking</i> yang menghubungkan ekowisata mangrove (alas tanjang) dan ekowisata petik jamur (alas imbo). Pengembangan jalur <i>tracking</i> tersebut berpotensi besar dalam menciptakan aksesibilitas dan konektivitas antar DTW Desa Ekowisata yang bisa mempercepat perputaran ekonomi desa.
Arahan Konservasi Lingkungan Desa Ekowisata bertajuk “ <i>Jelajah Alas Sidorukun – Alas Imbo dan Alas Tanjung</i> ”	[L1] Penguatan pengelolaan limbah industri dan domestik melalui kolaborasi DLH	Seluruh stakeholder <u>mendukung</u> adanya usulan penguatan pengelolaan limbah industri dan domestik di kawasan Desa Ekowisata melalui intervensi dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Aspug (Kepala Desa, P1) menyatakan bahwa perlu dukungan teknis dan regulatif dari DLH dalam pengawasan kepatuhan AMDAL perusahaan maupun memperkuat pengelolaan limbah domestik yang sudah dilakukan oleh pemerintah desa. Sementara saat ini belum ada keterlibatan dari DLH terhadap kondisi lingkungan di Desa Ekowisata Sidorukun.
	[L2] Optimalisasi Program CSR atau TSLP Perusahaan	Usulan ini <u>disambut positif</u> oleh berbagai stakeholder. Rizky (Masyarakat lokal, M1) menyatakan bahwa pernah dilakukan upaya penanaman 1000 mangrove yang diinisiasi oleh perusahaan sekitar, namun hal ini hanya terlaksana sekali, tepatnya sekitar 10 tahun lalu. Beliau menegaskan mengenai pentingnya keberlanjutan. Program konservasi lingkungan seperti rehabilitasi mangrove atau

Usulan Arah Pengembangan	Usulan Sub Arah	Tanggapan Stakeholder
	Sekitar untuk upaya pemulihan perairan pesisir	pelestarian lingkungan pesisir lainnya seharusnya tidak berhenti di awal saja, melainkan dapat dijalankan secara periodik dengan melibatkan berbagai pihak, baik institusi pendidikan, lembaga masyarakat, bahkan pengunjung ekowisata itu sendiri.
	[L3] Rehabilitasi ekosistem laut dan mangrove secara bertahap dengan melibatkan berbagai pihak	Seluruh stakeholder <u>menunjukkan persetujuannya</u> terhadap usulan rehabilitasi ekosistem laut dan mangrove secara bertahap dengan melibatkan berbagai pihak. Aspug (Kepala Desa, P1) menegaskan bahwa rehabilitasi ekosistem laut seharusnya tidak hanya dibebankan oleh pemerintah desa, apalagi saat ini Desa Sidorukun memiliki keterbatasan sumber daya dalam melaksanakan program konservasi lingkungan. Sehingga dengan keterlibatan seluruh elemen termasuk institusi pendidikan dapat memperkuat pengembangan Desa Ekowisata secara partisipatif dan inovatif.
	[L3] Penyediaan akses informasi terkait kondisi lingkungan yang up to date	Seluruh stakeholder <u>mendukung</u> adanya usulan penyediaan informasi terkait kondisi lingkungan di media digital yang <i>up to date</i> . Hal ini sejalan dengan beberapa usulan arahan peningkatan konsistensi penggunaan media digital pada tahap sebelumnya (I1). Sehingga pada tahap ini dapat dilakukan pengembangan materi konten-konten edukasi yang dapat mendorong sikap pro-lingkungan bagi seluruh masyarakat maupun wisatawan. Anis (Dinas Pariwisata, P3) menekankan pada digitalisasi informasi destinasi, termasuk kondisi lingkungan, sosial, budaya, dan destinasi wisata untuk memperkuat branding Desa Ekowisata Sidorukun.

Sumber : Penulis, 2025

Dari proses validasi melalui wawancara yang disajikan dalam tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan usulan arahan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) dapat diterima oleh seluruh stakeholder. Adapun beberapa stakeholder telah memberikan beberapa masukan dan informasi tambahan yang dapat disesuaikan kembali dalam perumusan arahan pengembangan. Selain itu, dalam konteks pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), diperlukan penerapan prinsip kolaborasi dan partisipasi aktif dari berbagai pihak, baik dari internal desa maupun eksternal. Pendekatan PEL menekankan pentingnya keterlibatan multipihak melalui model *pentahelix*, yang mencakup unsur pemerintah, masyarakat, sektor swasta, media massa, dan institusi pendidikan. Keterlibatan para pihak ini menjadi kunci dalam memperkuat kapasitas lokal, mendorong inovasi, serta menciptakan sinergi pembangunan yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, dengan merujuk pada Tabel 4.22 dan Tabel 4.23 yang memuat usulan dan validasi arahan pengembangan di atas, dapat disusun rumusan arahan pengembangan yang relevan dengan pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun berbasis PEL serta identifikasi pihak-pihak yang perlu dilibatkan dalam pelaksanaan setiap arahan tersebut.

Tabel 4. 24 Rumusan Arahan Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL Beserta Keterlibatan Multi-Pihak

Kode	Usulan Sub Arahan	Tanggapan Stakeholder	Arahan Pengembangan	Pihak Yang Dilibatkan
Arahan peningkatan ekonomi lokal dengan membangun <i>creative branding</i> Desa Ekowisata bertajuk “Jelajah Alas Sidorukun – Alas Imbo dan Alas Tanjang”				
E1	Pengembangan kebijakan promosi yang komprehensif dengan menentukan target wisatawan, media promosi, konten, anggaran, dan evaluasi efektivitas promosi.	• Seluruh stakeholder mendukung usulan pengembangan kebijakan promosi • Bintang menyarankan adanya dukungan regulasi berupa Peraturan Desa tentang Pedoman Pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun Berkelanjutan	Pengembangan kebijakan promosi yang komprehensif dengan mengombinasikan metode promosi konvensional maupun digital. Pada tahap awal, pemerintah desa maupun pengelola Desa Ekowisata Sidorukun dapat menyusun Peraturan Desa tentang Pedoman Pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun Berkelanjutan. Pada peraturan tersebut dapat dibahas mengenai kebijakan promosi, meliputi target wisatawan, media promosi, konten, anggaran, dan evaluasi efektivitas promosi. Adapun media promosi yang dapat digunakan yaitu dengan mengombinasikan metode konvensional dan digital, seperti mengundang instansi pemerintah daerah untuk mengunjungi lokasi Desa Ekowisata, penyuluhan atau sosialisasi ke instansi pendidikan, kolaborasi dengan media massa, maupun mengadakan periklanan atau reaktivasi pembuatan konten promosi di media elektronik, seperti media sosial <i>instagram</i>, <i>facebook</i>, maupun <i>tiktok</i> yang disesuaikan dengan perkembangan <i>tren</i>. Dalam konteks pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), upaya pengembangan kebijakan promosi ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan pendapatan pelaku usaha lokal, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan jejaring pemasaran produk dan jasa berbasis potensi lokal.	• Pemerintah Desa, • Seluruh Elemen Masyarakat • Media Massa
E2	Menyelenggarakan acara penyuluhan “Sidorukun Sadar Wisata” untuk	• Seluruh stakeholder setuju dengan usulan penyelenggaraan penyuluhan	Menyelenggarakan acara penyuluhan “Sidorukun Sadar Wisata” untuk masyarakat Desa Sidorukun. Penyuluhan “Sidorukun Sadar Wisata” ditujukan untuk seluruh elemen masyarakat, meliputi kelompok masyarakat rentan, pemuda – pemudi	• Pemerintah Desa, • Seluruh Elemen Masyarakat

Kode	Usulan Sub Arah	Tanggapan Stakeholder	Arah Pengembangan	Pihak Yang Dilibatkan
	masyarakat Desa Sidorukun	• Sunik dan Rahayu menekankan pentingnya dukungan pendampingan dan evaluasi rutin • Bintang, Aspug, dan Munalisa menekankan pada pentingnya pelatihan bagi masyarakat secara keseluruhan • Rahayu menyarankan adanya pengaturan alokasi hasil panen jamur tiram untuk pengolahan dan penjualan mentah	desa, perempuan (ibu rumah tangga), pelaku UMKM, penyedia akomodasi, nelayan, masyarakat lokal dan lembaga masyarakat lokal terkait lainnya. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya potensi Desa Ekowisata bagi kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya masyarakat. Selanjutnya dilakukan pemetaan peran masyarakat yang relevan dengan pengembangan Desa Ekowisata bertajuk “<i>Jelajah Alas Sidorukun - Alas Imbo dan Alas Tanjung</i>”, seperti kelompok usaha kuliner laut, olahan buah mangrove atau olahan jamur tiram khas Sidorukun; kelompok usaha kerajinan tangan; kelompok penyedia jasa wisata dan <i>homestay</i>; ataupun kelompok usaha lainnya yang dapat dilakukan. Adapun setiap kelompok harus didampingi dan dievaluasi oleh pemerintah desa untuk menyusun proposal usaha dan rencana kerja awal. Pendampingan dan evaluasi lanjutan dapat dilakukan oleh BUMDes, Pokdarwis, dan pihak mitra (swasta, perguruan tinggi, maupun instansi pemerintah). Untuk efisiensi pengolahan jamur tiram tersebut, perlu dilakukan pengaturan terkait alokasi hasil panen jamur tiram, seperti pembatasan penjualan mentah dan pengutamaan pemanfaatan bahan baku untuk mendukung keberlanjutan kelompok usaha pengolahan jamur sebagai produk lokal. Dalam konteks pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), upaya penyuluhan dan pemetaan masyarakat dalam kelompok-kelompok usaha mampu mendorong pemberdayaan SDM lokal, memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat, serta menciptakan pondasi sosial yang mendukung pertumbuhan ekonomi melalui partisipasi masyarakat secara langsung dalam kegiatan ekowisata.	• BUMDes, • Pokdarwis, • Swasta, • Instansi Pendidikan
E3	Penguatan lembaga BUMDes sebagai	• Aspug, Bintang, Rudi, dan Rahayu mendukung usulan	Penguatan lembaga BUMDes sebagai motor penggerak ekonomi lokal melalui pelatihan dan mempertegas sikap Pemerintah Desa kepada lembaga BUMDes	• BUMDes • Pemerintah Desa

Kode	Usulan Sub Arahan	Tanggapan Stakeholder	Arahan Pengembangan	Pihak Yang Dilibatkan
	motor penggerak ekonomi lokal melalui pelatihan dan mempertegas sikap Pemerintah Desa kepada lembaga BUMDes	penguatan lembaga BUMDes dengan pelatihan dan mempertegas sikap pemerintah melalui regulasi dan pembagian tugas yang jelas atau tidak saling tumpang tindih serta evaluasi kinerja BUMDes secara rutin dan transparan.	Mengadakan pelatihan kepada BUMDes terkait pembukuan keuangan, manajemen organisasi, hingga strategi peningkatan kinerja organisasi agar dapat menjalankan fungsi secara optimal. Hal ini perlu didukung dengan sikap ketegasan dari pemerintah desa untuk memastikan bahwa kinerja BUMDes berjalan dengan baik serta dapat berkolaborasi dengan pelaku usaha atau UMKM lokal dalam pemasaran produk khas desa. Selain itu, pemerintah juga perlu memberikan kejelasan mengenai pembagian kerja yang jelas antar lembaga dan mengadakan evaluasi kinerja lembaga secara rutin dan transparan. Melalui sinergi ini, BUMDes diharapkan tidak hanya menjadi pengelola usaha, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi yang mampu menciptakan nilai tambah, mendorong investasi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Dalam konteks pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL, upaya penguatan BUMDes ini dapat mendorong pengelolaan potensi ekowisata yang produktif, meningkatkan kapasitas pengelolaan usaha lokal, serta memastikan distribusi manfaat ekonomi yang merata bagi masyarakat.	
E4	Penguatan lembaga Pokdarwis dan membentuk tim khusus promosi dengan melibatkan masyarakat lokal yang didukung dengan upaya pendampingan pemasaran wisata	• Seluruh stakeholder setuju dengan usulan regenerasi lembaga pokdarwis dan membentuk tim promosi dengan melibatkan pemuda desa. • Bintang menilai bahwa pentingnya penyusunan rencana program kerja rutin lembaga Pokdarwis	Penguatan lembaga Pokdarwis dan membentuk tim khusus promosi dengan melibatkan masyarakat lokal yang didukung dengan upaya pendampingan pemasaran wisata melalui media sosial. Regenerasi lembaga Pokdarwis dan membentuk tim khusus promosi dengan melibatkan masyarakat desa, terutama pemuda-pemudi desa dan pelaku wisata. Hal ini harus didukung dengan pengadaan pelatihan <i>digital marketing</i>, serta pendampingan promosi secara berkala oleh pemerintah desa maupun pihak ketiga, seperti perguruan tinggi, Dinas Pariwisata, atau swasta. Selanjutnya Pokdarwis dapat menyusun rencana program kerja rutin dan alur koordinasi dengan tim promosi yang efektif. Sementara tim promosi dapat menentukan mekanisme promosi yaitu dengan penjadwalan rutin dalam mengunggah konten foto atau video paling menarik terkait	• Pokdarwis • Pemerintah Desa, • Masyarakat terutama pemuda lokal, • Disparekraf -budpora, • Instansi Pendidikan • Swasta

Kode	Usulan Sub Arahan	Tanggapan Stakeholder	Arahan Pengembangan	Pihak Yang Dilibatkan
			destinasi Desa Ekowisata, minimal sekali seminggu secara konsisten beserta penanggung jawab konten tersebut. Dalam konteks pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku wisata lokal, memperluas jaringan pemasaran, serta menciptakan sistem ekowisata yang dikelola oleh masyarakat secara mandiri dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi desa.	
E5	Penguatan produk wisata dan UMKM lokal atau kelompok usaha yang sudah terbentuk dengan program lanjutan yaitu penyediaan pusat kuliner lokal dan mengadakan event rutin	• Anis dan Sunik sangat menyetujui usulan pengadaan <i>event</i> rutin. • Aspug menilai bahwa pengadaan <i>event</i> kuliner lokal dapat terkendala dengan ketidakpastian jumlah panen akibat faktor alam. Sementara Anis menyarankan untuk tidak terpacu oleh 1 jenis produk olahan jamur tiram saja.	Penguatan produk wisata dan UMKM lokal atau kelompok usaha yang sudah terbentuk dengan program lanjutan yaitu penyediaan pusat kuliner lokal dan mengadakan event atau pameran rutin di ekowisata Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan memasarkan produk-produk lokal secara lebih luas kepada wisatawan, sekaligus menciptakan ruang interaksi antara pelaku usaha lokal dan pengunjung. <i>Event</i> atau pameran yang diadakan dapat berupa bazar produk unggulan desa termasuk kuliner khas lokal atau kerajinan tangan, pertunjukan seni budaya pada saat acara sedekah bumi atau lomba perahu, demo masak kuliner lokal, workshop atau pelatihan pembuatan kerajinan tangan, yang dirancang untuk mengangkat potensi ekonomi kreatif desa. Pengadaan festival kuliner atau produk lokal dapat dilakukan dengan menjual beberapa pilihan produk, seperti kuliner olahan hasil laut dan buah mangrove, olahan jamur tiram apabila memungkinkan, atau produk-produk UMKM lainnya yang dibuat oleh masyarakat lokal. Dalam konteks pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), upaya tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal melalui pemanfaatan potensi lokal, menciptakan rantai nilai usaha lokal yang berkelanjutan, serta	• Masyarakat pelaku usaha / UMKM, • Pokdarwis, • BUMDes, • Pemerintah Desa, • Swasta, • Disparekraf -budpora, • Diskope-rindag

Kode	Usulan Sub Arahan	Tanggapan Stakeholder	Arahan Pengembangan	Pihak Yang Dilibatkan
			memperkuat identitas Desa Sidorukun sebagai destinasi ekowisata yang berbasis kearifan lokal.	
E6	Pengembangan kebijakan investasi untuk mendorong kolaborasi dengan media massa, restoran, agen perjalanan, bahkan perhotelan.	• Seluruh stakeholder mendukung usulan pengembangan kebijakan investasi. • Aspug menilai bahwa regulasi dapat berupa peraturan desa atau SK Kades terkait syarat, prosedur, dan prinsip investasi melalui BUMDes.	Pengembangan kebijakan investasi untuk mendorong kolaborasi dengan media massa, restoran, agen perjalanan, bahkan perhotelan. Kebijakan investasi bertujuan menciptakan sinergi yang efektif untuk promosi, pelibatan masyarakat, serta peningkatan kualitas layanan pariwisata. Kebijakan investasi yang dimaksud dapat dituangkan juga ke dalam Peraturan Desa tentang Pedoman Pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun Berkelanjutan sebagaimana pada arahan sebelumnya (E1). Dalam kebijakan tersebut dapat mengatur mengenai syarat, prosedur, dan prinsip investasi di Desa Ekowisata melalui lembaga BUMDes. Kebijakan investasi juga perlu diimbangi dengan mekanisme monitoring dan evaluasi secara transparan untuk memastikan efektivitas kolaborasi. Dalam konteks pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), upaya pengembangan kebijakan investasi tersebut dapat mendorong masuknya modal produktif ke sektor-sektor strategis desa, menciptakan lapangan kerja, memperkuat ekonomi lokal, serta memastikan bahwa manfaat investasi dapat dirasakan oleh masyarakat secara langsung.	• Pemerintah Desa • Swasta
Arahan Optimalisasi Daya Tarik Wisata dengan Penyediaan Paket Edukasi Interaktif dan Tematik Bertajuk “Jelajah Alas Sidorukun – Alas Imbo dan Alas Tanjang”				
D1	Pengembangan program edukasi berpemandu di kawasan Alas Imbo seputar budidaya jamur tiram	• Seluruh stakeholder mendukung usulan pengembangan program edukasi berpemandu di Kawasan Alas Imbo	Pengembangan program edukasi berpemandu di kawasan Alas Imbo seputar budidaya jamur tiram dengan melibatkan masyarakat sebagai penyedia jasa wisata maupun pengelola jamur tiram. Program edukasi berpemandu yang dimaksud yaitu mengembangkan materi edukasi wisatawan seputar budidaya jamur tiram, mulai dari proses pembuatan dan perawatan media tanam (baglog), teknik pemeliharaan,	• Pemerintah Desa, • Pokdarwis • Masyarakat pelaku usaha

Kode	Usulan Sub Arah	Tanggapan Stakeholder	Arahan Pengembangan	Pihak Yang Dilibatkan
		• Bintang menyarankan program edukasi tetap diberlakukan sistem reservasi dengan batasan pengunjung dan kunjungan reguler dapat dilakukan di jadwal khusus	hingga proses panen dan pengolahan pasca panen. Adapun pemandu wisata perlu melibatkan pokdarwis dan masyarakat lokal sebagai penyedia jasa pemandu wisata dan pengelola jamur tiram, sehingga dapat membuka kesempatan kerja bagi masyarakat. Selanjutnya terkait manajemen operasional wisata berpemandu di Kawasan Alas Imbo tersebut dapat dikembangkan sistem reservasi yang efektif melalui media digital dengan menyediakan informasi adanya tarif masuk, batasan jumlah pengunjung serta informasi penyediaan jadwal khusus untuk kunjungan reguler. Dalam konteks pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), upaya ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah daya tarik wisata, melainkan dapat meningkatkan pengetahuan, mendorong pemberdayaan masyarakat, serta penciptaan peluang kerja baru yang berorientasi pada kearifan lokal.	wisata dan UMKM.
D2	Pengembangan program edukasi berpemandu di Kawasan Alas Tanjung seputar flora dan fauna, budaya dan produk lokal Desa Ekowisata	• Seluruh stakeholder mendukung usulan pengembangan program edukasi berpemandu di <i>Alas Tanjung</i> • Aspug menilai bahwa revitalisasi kampung nelayan sangat menarik, namun membutuhkan dana cukup besar, sehingga dapat menjadi prioritas akhir. Alternatif ruang edukasi yang	Pengembangan program edukasi berpemandu di kawasan Alas Tanjung dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai penyedia jasa wisata Program edukasi berpemandu yang dimaksud yaitu menyediakan edukasi penanaman mangrove dan angrek, pengenalan keunikan jenis flora dan fauna termasuk biota laut serta kondisi lingkungan melalui kegiatan <i>tour mangrove</i> dengan perahu nelayan, dan edukasi terkait produk atau budaya lokal di kampung nelayan. Selain itu, program edukasi produk atau budaya tersebut dapat diwujudkan melalui revitalisasi kampung nelayan sebagai kawasan wisata edukatif dengan menata lingkungan pemukiman nelayan agar lebih representatif dan fungsional sebagai ruang edukasi. Di kampung nelayan, wisatawan dapat diperkenalkan terkait aktivitas keseharian nelayan, dan proses pengolahan hasil laut, sehingga menjadi media edukasi yang menarik. Akan tetapi, apabila tidak memungkinkan dilakukan revitalisasi kampung nelayan akibat keterbatasan anggaran	• Pemerintah Desa, • Pokdarwis, • Masyarakat pelaku usaha wisata dan UMKM, • Swasta.

Kode	Usulan Sub Arah	Tanggapan Stakeholder	Arahan Pengembangan	Pihak Yang Dilibatkan
		dapat digunakan yaitu di balai nelayan	dana, maka dapat dilakukan alternatif sarana edukasi lain yaitu mengadakan edukasi produk dan budaya lokal nelayan di lokasi balai nelayan dengan fasilitas yang lebih luas. Sama halnya dengan wisata <i>Alas Imbo</i> , program edukasi berpemandu di kawasan <i>Alas Tanjang</i> juga harus didukung dengan ketentuan batasan jumlah pengunjung guna menjaga kualitas layanan wisata dan mengurangi tekanan berlebih pada ekosistem. Dalam konteks pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), selain dapat meningkatkan nilai tambah daya tarik wisata, meningkatkan pengetahuan, dan pemberdayaan masyarakat, upaya ini dapat menjaga kelestarian lingkungan yang berkelanjutan serta penciptaan peluang kerja baru berbasis kearifan lokal untuk masyarakat.	
D3	Pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat lokal pelaku usaha wisata dalam menyampaikan materi edukasi dan memberikan pelayanan berkualitas bagi pengunjung.	• Seluruh stakeholder mendukung usulan pengadaan pelatihan bagi masyarakat lokal pelaku wisata • Rizky mengatakan bahwa pelatihan tersebut harus diimbangi dengan pendampingan dan evaluasi pasca pelatihan	Pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat lokal pelaku usaha wisata dalam menyampaikan materi edukasi dan memberikan pelayanan berkualitas bagi pengunjung. Perlu dilakukan pelatihan atau edukasi untuk meningkatkan pengetahuan lokal masyarakat pelaku usaha ekowisata, seperti pelatihan <i>tour guide</i>, manajemen wisata, keamanan dan keselamatan wisata, pelatihan inovasi produk dan ekonomi kreatif, maupun pelatihan <i>digital marketing</i>. Adapun pelatihan tersebut harus diimbangi dengan pendampingan lebih lanjut oleh beberapa pihak serta melakukan evaluasi pasca pelatihan. Beberapa pihak yang dimaksud tersebut yaitu kolaborasi masyarakat pelaku usaha wisata, pemerintah desa, institusi pendidikan, swasta, dan Disparekrafbudpora. Dalam konteks pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), upaya peningkatan kapasitas masyarakat tersebut dapat memperkuat peran dan kedudukan masyarakat sebagai aktor utama ekowisata, meningkatkan kualitas pelayanan wisata,	• Pemerintah Desa, • Masyarakat pelaku usaha wisata, • Institusi Pendidikan • Pokdarwis, • Disparekraf-budpora, • Swasta

Kode	Usulan Sub Arahan	Tanggapan Stakeholder	Arahan Pengembangan	Pihak Yang Dilibatkan
			serta menciptakan nilai tambah ekonomi melalui paket edukatif yang bernilai jual.	
D4	Penyediaan edukasi pra-kunjungan di media sosial	• Seluruh stakeholder mendukung usulan penyediaan edukasi pra kunjungan melalui media sosial • Bintang menilai bahwa edukasi di media sosial efektif setelah peningkatan kapasitas masyarakat	Penyediaan edukasi pra-kunjungan di media sosial melalui konten-konten kreatif dan inovatif terkait informasi seputar destinasi wisata <i>Alas Imbo</i> dan <i>Alas Tanjang</i>, kondisi lingkungan, produk dan budaya lokal. Penyediaan edukasi pra kunjungan dengan didukung oleh pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat pada tahap sebelumnya (D3) dapat menjadi peluang yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan ketertarikan calon wisatawan terhadap potensi wisata, membangun citra positif destinasi, serta mendorong terciptanya wisatawan yang sadar dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan dan kearifan lokal. Dalam pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), upaya ini dapat memperkuat citra positif destinasi, meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pelestarian kearifan lokal, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam produksi konten edukatif yang bernilai ekonomi.	• Masyarakat (Tim Promosi), • Pemerintah Desa, • Pokdarwis
D5	Penyediaan sarana pendukung edukasi seperti papan informasi di Kawasan <i>Alas Imbo</i> dan <i>Alas Tanjang</i>	• Seluruh stakeholder mendukung usulan penyediaan sarana pendukung edukasi • Rahayu menyarankan penambahan sarana informasi terkait produk lokal	Penyediaan sarana pendukung edukasi seperti papan petunjuk informasi Sarana edukasi yang dimaksud yaitu terkait papan informasi sejarah lokasi wisata, produk dan budaya lokal, jenis flora dan fauna, serta kondisi lingkungan di kawasan <i>Alas Imbo</i> maupun <i>Alas Tanjang</i>. Upaya ini dapat dilakukan dengan kolaborasi berbagai pihak, diantaranya pemerintah desa, pokdarwis, Disparekrafbudpora, instansi pendidikan, dan swasta. Dalam pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), penyediaan sarana pendukung edukasi tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas layanan wisata, melainkan dapat	• Pemerintah Desa, • Disparekraf-budpora, • Pokdarwis, • Institusi Pendidikan • Swasta

Kode	Usulan Sub Arah	Tanggapan Stakeholder	Arahan Pengembangan	Pihak Yang Dilibatkan
			meningkatkan potensi belanja wisatawan, baik terhadap produk lokal, jasa pemandu wisata, maupun fasilitas pendukung lainnya.	
Arahan Penguatan Kelembagaan yang Berkaitan dengan Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL Bertajuk “Jelajah Alas Sidorukun – Alas Imbo dan Alas Tanjang”,				
G1	Mengadakan platform komunikasi resmi antara swasta dengan masyarakat lokal	• Seluruh stakeholder mendukung usulan komunikasi resmi antara perusahaan dengan masyarakat lokal	Mengadakan forum atau platform komunikasi resmi antara perusahaan swasta dengan seluruh elemen masyarakat lokal Forum tersebut bertujuan sebagai wadah untuk diskusi dalam proses perencanaan program CSR / TSLP yang mendukung pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif. Dalam konteks pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), pengadaaan forum ini dapat memperkuat kemitraan antar pihak, memastikan investasi dan program CSR sejalan dengan kebutuhan masyarakat, serta mendorong terciptanya kolaborasi ekonomi yang adil dan inklusif. Sehingga dengan adanya ruang komunikasi formal, potensi lokal desa ekowisata dapat dioptimalkan melalui keaktifan peran masyarakat dan swasta yang terarah untuk mendukung keberlanjutan ekonomi desa ekowisata.	• Swasta • Seluruh Elemen Masyarakat
G2	Pengembangan mekanisme pengaduan yang mudah diakses oleh masyarakat, pemerintah, dan swasta	• Seluruh stakeholder mendukung usulan adanya mekanisme pengaduan • Aspug menyatakan bahwa mekanisme pengaduan dapat membantu desa dalam memetakan isu dan solusi lebih cepat	Pengembangan mekanisme pengaduan dan <i>feedback</i> (umpan balik) yang mudah diakses oleh masyarakat, pemerintah desa, dan swasta. Hal ini bertujuan agar setiap masalah atau hambatan dalam pelaksanaan program pengembangan Desa Ekowisata berbasis ekonomi lokal dapat segera ditangani secara responsif dan kolaboratif. Selain itu, keberadaan mekanisme ini juga dapat mendorong partisipasi masyarakat lokal secara menyeluruh, sehingga proses pengembangan Desa Ekowisata dapat berjalan secara lebih partisipatif dan berkelanjutan, bukan hanya bersifat <i>top-down</i>.	• Pemerintah desa, • Swasta, • Seluruh Elemen Masyarakat

Kode	Usulan Sub Arah	Tanggapan Stakeholder	Arahan Pengembangan	Pihak Yang Dilibatkan
			Dalam konteks pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), upaya pengembangan mekanisme pengaduan tersebut dapat memperkuat manajemen ekowisata yang partisipatif, membangun transparansi dan akuntabilitas, serta mendorong responsivitas semua pihak terhadap kebutuhan masyarakat. Selain itu, dengan sistem pengaduan dan <i>feedback</i> yang efektif, hambatan dalam pengembangan desa ekowisata dapat segera diatasi, sehingga menciptakan aktivitas ekonomi yang kondusif, mempercepat perputaran ekonomi lokal, dan memastikan bahwa manfaat ekonomi benar-benar dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan.	
G3	Optimalisasi peran swasta dalam pengembangan Program CSR Terintegrasi terkait pemberdayaan ekonomi lokal	• Seluruh stakeholder mendukung usulan optimalisasi program CSR untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat • Aspug dan Bintang menyarankan agar program CSR dapat diimbangi dengan adanya pengawasan dan pendampingan tindak lanjut.	Optimalisasi peran swasta dalam pengembangan Program CSR yang terintegrasi terkait pemberdayaan ekonomi lokal Program CSR Perusahaan yang dimaksud untuk mendukung upaya pemberdayaan ekonomi lokal, diantaranya seperti pelatihan kewirausahaan kelompok usaha atau UMKM, pendampingan pemasaran produk lokal dan jasa ekowisata, serta pemberian akses permodalan kepada masyarakat untuk mendukung kemandirian ekonomi maupun meningkatkan kualitas SDM lokal. Adapun pengembangan program CSR tersebut harus diimbangi dengan adanya pendampingan tindak lanjut, pengawasan terkait kejelasan manfaat untuk memastikan bahwa program tersebut sejalan dengan program Desa Ekowisata Sidorukun dan program pemerintah daerah agar tidak terjadi tumpang tindih dan lebih efektif dalam pelaksanaan kegiatan. Dalam konteks pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), upaya optimalisasi peran swasta dalam program CSR dapat memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat, membuka peluang kerja dan menciptakan sistem usaha produk lokal dan jasa wisata yang kolaboratif antara masyarakat dan dunia usaha. Melalui	• Pemerintah Desa, • Swasta, • Seluruh Elemen Masyarakat

Kode	Usulan Sub Arah	Tanggapan Stakeholder	Arahan Pengembangan	Pihak Yang Dilibatkan
			integrasi program CSR dengan kebutuhan nyata desa, manfaat investasi swasta dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat dan berkontribusi pada pencapaian keberlanjutan ekonomi desa ekowisata.	
G4	Membangun komitmen kerjasama jangka panjang antara pemerintah desa dengan institusi pendidikan	• Seluruh stakeholder mendukung usulan untuk membangun komitmen jangka panjang dengan institusi pendidikan • Aspug menekankan pentingnya keterlibatan institusi pendidikan sejak awal proses pengembangan Desa Ekowisata melalui riset / pengabdian.	Membangun komitmen kerjasama jangka panjang antara pemerintah desa dengan institusi pendidikan Komitmen kerjasama yang dimaksud tersebut dapat dituangkan dalam MoU dan rencana aksi bersama agar kolaborasi tidak berhenti pada tahap inisiasi saja. Adapun bentuk kerjasama yang dapat dilakukan antara pemerintah dengan institusi pendidikan diantaranya riset untuk pengembangan inovasi dan keberlanjutan Desa Ekowisata, program pengabdian masyarakat (KKN), pelatihan keterampilan teknis terkait pengelolaan dan pemasaran Desa Ekowisata, termasuk produk lokal maupun wisata secara berkelanjutan. Institusi pendidikan juga dapat berperan dalam monitoring dan evaluasi program Desa Ekowisata yang dijalankan, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Dalam konteks pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), komitmen kerjasama antara pemerintah dan institusi pendidikan dapat mendorong peningkatan pengetahuan, inovasi teknologi tepat guna, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal. Selain itu, kerjasama tersebut dapat memperkuat kelembagaan desa dan mempercepat pengembangan ekonomi kreatif, sehingga memberikan dampak ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat.	• Pemerintah desa • Institusi Pendidikan
G5	Mengadakan Forum diskusi atau Monitoring dan Evaluasi	• Seluruh stakeholder mendukung usulan penyediaan forum	Mengadakan forum diskusi atau monitoring dan evaluasi secara berkala dan partisipatif	• Pemerintah desa, • Swasta,

Kode	Usulan Sub Arahan	Tanggapan Stakeholder	Arahan Pengembangan	Pihak Yang Dilibatkan
	secara berkala dan partisipatif	diskusi atau monev berkala & partisipatif • Aspug menekankan pentingnya monev berkala yang melibatkan masyarakat lokal dalam menilai keberhasilan program yang telah dijalankan	Dalam agenda tersebut melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat rentan, pelaku usaha atau UMKM, swasta, pemerintah desa, dan lembaga masyarakat yang berkaitan dengan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL. Selain itu, pelibatan seluruh pihak termasuk swasta ini bertujuan untuk menilai efektivitas program pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL, termasuk CSR swasta maupun pemerintah, baik pada aspek ekonomi, infrastruktur, daya tarik wisata, kelembagaan / sosial, maupun konservasi lingkungan. Dalam hal ini, forum diskusi atau monev tersebut juga perlu dilakukan penyusunan indikator keberhasilan pada setiap program yang dijalankan, sehingga hasil evaluasi tidak bersifat subjektif dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat. Dalam konteks pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), pengadaan monev secara rutin dapat memperkuat prinsip partisipasi, akuntabilitas, dan kolaborasi multi pihak, sehingga dapat mendorong efektivitas program pemberdayaan ekonomi, meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap desa ekowisata, serta menjamin keberlanjutan dampak ekonomi dari aktivitas desa ekowisata.	• Seluruh Elemen Masyarakat
Arahan Peningkatan Infrastruktur untuk Mendukung <i>Branding</i> Desa Ekowisata bertajuk “<i>Jelajah Alas Sidorukun - Alas Imbo dan Alas Tanjang</i>”				
I1	Penggunaan Platform Digital secara konsisten dan <i>up to date</i>	• Seluruh stakeholder mendukung usulan untuk menjaga konsistensi penggunaan platform digital yang efektif • Aspug menilai bahwa penggunaan media informasi	Penggunaan Platform Digital secara konsisten dan <i>up to date</i>. Sejalan dengan arahan peningkatan ekonomi sebelumnya bahwa sudah dilakukan pembentukan tim khusus promosi yang terdiri atas masyarakat lokal yang memiliki minat dan kompetensi di bidang digital (E4). Sehingga pada tahap ini perlu memastikan bahwa penggunaan platform digital ini berjalan konsisten dan <i>up to date</i> , serta terus didukung dengan pendampingan intensif terkait strategi <i>digital marketing</i> berupa pembuatan konten kreatif, manajemen akun media sosial, serta teknik <i>copywriting</i> dan	• Masyarakat (tim promosi), • Pokdarwis, • Disparekraf-budpora • Pemerintah Desa

Kode	Usulan Sub Arahan	Tanggapan Stakeholder	Arahan Pengembangan	Pihak Yang Dilibatkan
		digital tentu lebih efektif dibanding metode konvensional yang dilakukan saat ini.	<i>caption</i> menarik. Adapun <i>branding</i> digital dengan teknologi informasi ini dapat dilakukan beberapa hal yaitu menyediakan informasi secara <i>real time</i>, tips kunjungan, dan <i>update</i> kegiatan. Konten dapat difokuskan pada spot foto favorit dan aktivitas edukasi dalam bentuk video <i>reels</i> atau tiktok <i>trends</i>, <i>virtual tour</i> dan story map, serta infografis seputar ekowisata berdasarkan kecenderungan aktivitas wisatawan sebelumnya. Dalam konteks pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), konsistensi penggunaan platform digital dapat memperluas akses pasar produk lokal dan jasa wisata, serta membuka peluang ekonomi baru melalui teknologi digital. Selain itu, upaya ini dapat memperkuat citra destinasi wisata, sehingga dapat mendorong peningkatan kunjungan wisata secara berkelanjutan yang pada akhirnya dapat meningkatkan peluang pertumbuhan ekonomi lokal.	
12	Integrasi dan kolaborasi dengan Sistem Informasi Daerah <i>SIPATU GT</i> Disparekrabud-pora Kabupaten Gresik.	• Seluruh stakeholder mendukung usulan integrasi / kolaborasi dengan SIPATU GT • Anis menekankan pada pentingnya pembenahan sistem kelembagaan dan mekanisme operasional yang optimal	Mengusulkan integrasi dan kolaborasi dengan Sistem Informasi Daerah berupa website dan aplikasi SIPATU GT milik Disparekrafbudpora Kabupaten Gresik. Koordinasi pemerintah desa, tim promosi dengan Disparekrafbudpora atau pengelola website dan aplikasi SIPATU GT bertujuan untuk mempermudah dan memperluas jaringan akses terkait informasi, paket wisata, jadwal kegiatan, serta kontak lokal bagi wisatawan. Hal ini dapat dilakukan setelah adanya keberhasilan penguatan kelembagaan dalam pelaksanaan arahan pengembangan di tahap sebelumnya agar kolaborasi kedepannya dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), upaya integrasi dengan SIPATU GT dapat meningkatkan visibilitas destinasi ekowisata di tingkat regional maupun nasional, serta membuka peluang pasar yang lebih besar bagi pelaku usaha lokal. Dengan dukungan situs resmi pemerintah,	• Masyarakat (tim promosi), • Pokdarwis • Pemerintah Desa, • Disparekraf-budpora

Kode	Usulan Sub Arah	Tanggapan Stakeholder	Arahan Pengembangan	Pihak Yang Dilibatkan
			kepercayaan wisatawan dan investor terhadap desa ekowisata juga akan meningkat, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.	
I3	Pengembangan transportasi penghubung (<i>shuttle</i> wisata) dari titik transit dengan melibatkan masyarakat lokal.	• Seluruh stakeholder mendukung usulan pengembangan <i>shuttle</i> wisata • Anis menilai bahwa hal ini efektif dalam meningkatkan aksesibilitas dan kesempatan kerja	Pengembangan transportasi penghubung (<i>shuttle</i> wisata) dari titik transit dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai penyedia jasa transportasi. Hal ini bertujuan untuk menghubungkan titik transit moda transportasi yang sudah ada dengan kawasan <i>Alas Imbo</i> dan <i>Alas Tanjung</i>. Adapun layanan <i>shuttle</i> wisata tersebut dapat menggunakan kendaraan ramah lingkungan, seperti motor listrik atau odong-odong wisata dengan jadwal operasional ketika saat hari libur atau musim kunjungan wisata. Pengelolaan transportasi tersebut dapat dilakukan dengan kolaborasi antara masyarakat lokal pelaku usaha wisata, BUMDes, Pokdarwis, Pemerintah Desa, dan Disparekrabudpora, sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan baru, seperti penyedia jasa transportasi atau petugas tiket. Dalam konteks pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), pengembangan <i>shuttle</i> wisata ini tidak hanya dapat meningkatkan aksesibilitas wisatawan, melainkan dapat membuka peluang usaha baru serta memperkuat perputaran ekonomi di desa ekowisata. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam layanan transportasi wisata juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap destinasi dan meningkatkan kualitas pengalaman wisata berbasis layanan lokal.	• Pemerintah Desa, • Pokdarwis, • BUMDes, • Masyarakat pelaku usaha wisata, • Disparekrabudpora
I4	Penyediaan dan Penataan Sarana Parkir Alternatif Sementara, terutama di	• Seluruh stakeholder mendukung usulan parkir alternatif di sekitar <i>Alas Tanjung</i>	Penyediaan dan Penataan Sarana Parkir Alternatif Sementara, terutama di kawasan <i>Alas Tanjung</i>. Terkait dengan kendala belum selesainya pembangunan jalur <i>tracking</i> yang menghubungkan kedua ekowisata, yang mana fasilitas parkir hanya	• Pemerintah Desa • Swasta • Masyarakat pelaku

Kode	Usulan Sub Arah	Tanggapan Stakeholder	Arahan Pengembangan	Pihak Yang Dilibatkan
	kawasan <i>Alas Tanjung</i>	• Rizky menilai sarana parkir alternatif dapat menjadi solusi jangka pendek • Bintang mengusulkan untuk adanya batasan penggunaan kendaraan pribadi bagi pengunjung	tersedia di kawasan <i>Alas Imbo</i> , maka solusi awal yang dapat dilakukan yaitu dengan menyediakan sarana parkir alternatif sementara dengan memanfaatkan lahan terbuka milik desa, masyarakat, atau swasta yang strategis untuk dijadikan sebagai area parkir bagi pengunjung ekowisata <i>Alas Tanjung</i> . Adapun dari hasil observasi, terdapat dua rekomendasi opsi lahan yang dapat dimanfaatkan untuk sarana parkir, yaitu lahan milik desa dan swasta (PT. Indonesia Marina Shipyard). Akan tetapi, lahan tersebut memiliki kapasitas yang terbatas, sehingga diperlukan aturan pembatasan penggunaan kendaraan pribadi bagi pengunjung wisata <i>Alas Tanjung</i> . Dalam konteks pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), penyediaan sarana parkir dapat menjadi sumber pendapatan asli desa (PAD), mendukung sistem pelayanan wisata yang optimal, serta menciptakan peluang kerja bagi masyarakat lokal.	usaha wisata
15	Pengembangan jalur alternatif menuju ekowisata mangrove melalui integrasi transportasi laut (perahu nelayan) dengan menjalin kolaborasi antar destinasi wisata sejenis di wilayah sekitar.	• Seluruh stakeholder mendukung usulan integrasi antar destinasi wisata • Aspug menyebut diskusi bersama para nelayan <i>Romokalisari Adventure Land</i> sudah pernah dilakukan • Anis menekankan pengoptimalan manajemen pengelolaan Desa Ekowisata Sidorukun terlebih dahulu	Pengembangan jalur alternatif menuju ekowisata mangrove melalui integrasi transportasi laut (perahu nelayan) dengan menjalin kolaborasi antar destinasi wisata sekitar Penyediaan jalur alternatif menuju kawasan Alas Tanjung dapat dilakukan dengan mengintegrasikan moda transportasi laut menggunakan perahu nelayan. Selain dapat meningkatkan aksesibilitas Alas Tanjung, jalur wisata ini dapat mewujudkan pengalaman wisata yang unik dan edukatif bagi pengunjung. Salah satu opsi integrasi yang potensial adalah dengan menghubungkan Desa Ekowisata Sidorukun dengan kawasan wisata terdekat seperti <i>Romokalisari Adventure Land</i>, sehingga menciptakan konektivitas lintas destinasi wisata pesisir antar daerah. Untuk mewujudkannya, diperlukan dukungan kelembagaan berupa koordinasi secara formal dengan berbagai pihak untuk memastikan kejelasan mekanisme operasional wisata serta perlu adanya penyediaan fasilitas	• Disparekraf -budpora, • Pemerintah Desa, • Pengelola Wisata <i>Romokalisari Adventure Land</i>, • Masyarakat lokal pelaku usaha wisata

Kode	Usulan Sub Arah	Tanggapan Stakeholder	Arahan Pengembangan	Pihak Yang Dilibatkan
			pendukung seperti dermaga sederhana dan pelatihan keselamatan transportasi air bagi nelayan. Dalam konteks pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), pengembangan jalur wisata dengan integrasi antar destinasi wisata tersebut dapat memberdayakan kelompok nelayan sebagai penyedia jasa transportasi wisata, serta menciptakan peluang ekonomi berbasis potensi lokal dengan membangun jaringan wisata yang saling menguntungkan.	
I6	Optimalisasi penggunaan pendanaan untuk mempercepat pembangunan jalur <i>tracking</i>	• Seluruh stakeholder mendukung optimalisasi penggunaan dana untuk percepatan pembangunan jalur <i>tracking</i> • Aspug menekankan pentingnya bantuan dari berbagai pihak	Optimalisasi penggunaan pendanaan untuk mempercepat pembangunan jalur <i>tracking</i> atau jembatan kayu yang menghubungkan Alas Imbo dan Alas Panjang Pemerintah desa atau pengelola Desa Ekowisata dapat menggali sumber pendanaan secara maksimal melalui berbagai skema, baik dari anggaran desa, dukungan APBD kabupaten, maupun program CSR perusahaan. Ketersediaan dana yang memadai akan memungkinkan percepatan pembangunan infrastruktur tersebut sekaligus mendorong peningkatan kunjungan wisatawan dan perputaran ekonomi lokal. Dalam konteks pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), optimalisasi penggunaan dana untuk pembangunan jalur <i>tracking</i> tersebut dapat meningkatkan kualitas kunjungan wisata sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan dan potensi belanja wisatawan terhadap jasa wisata dan produk lokal.	• Pemerintah Desa, • Pemerintah Daerah, • Swasta
Arahan Konservasi Lingkungan Desa Ekowisata bertajuk “Jelajah Alas Sidorukun – Alas Imbo dan Alas Panjang”				
L1	Penguatan pengelolaan limbah industri dan domestik	• Seluruh stakeholder mendukung usulan penguatan pengelolaan limbah	Penguatan pengelolaan limbah industri dan domestik melalui kolaborasi dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH)	• Pemerintah Desa, • DLH • Swasta

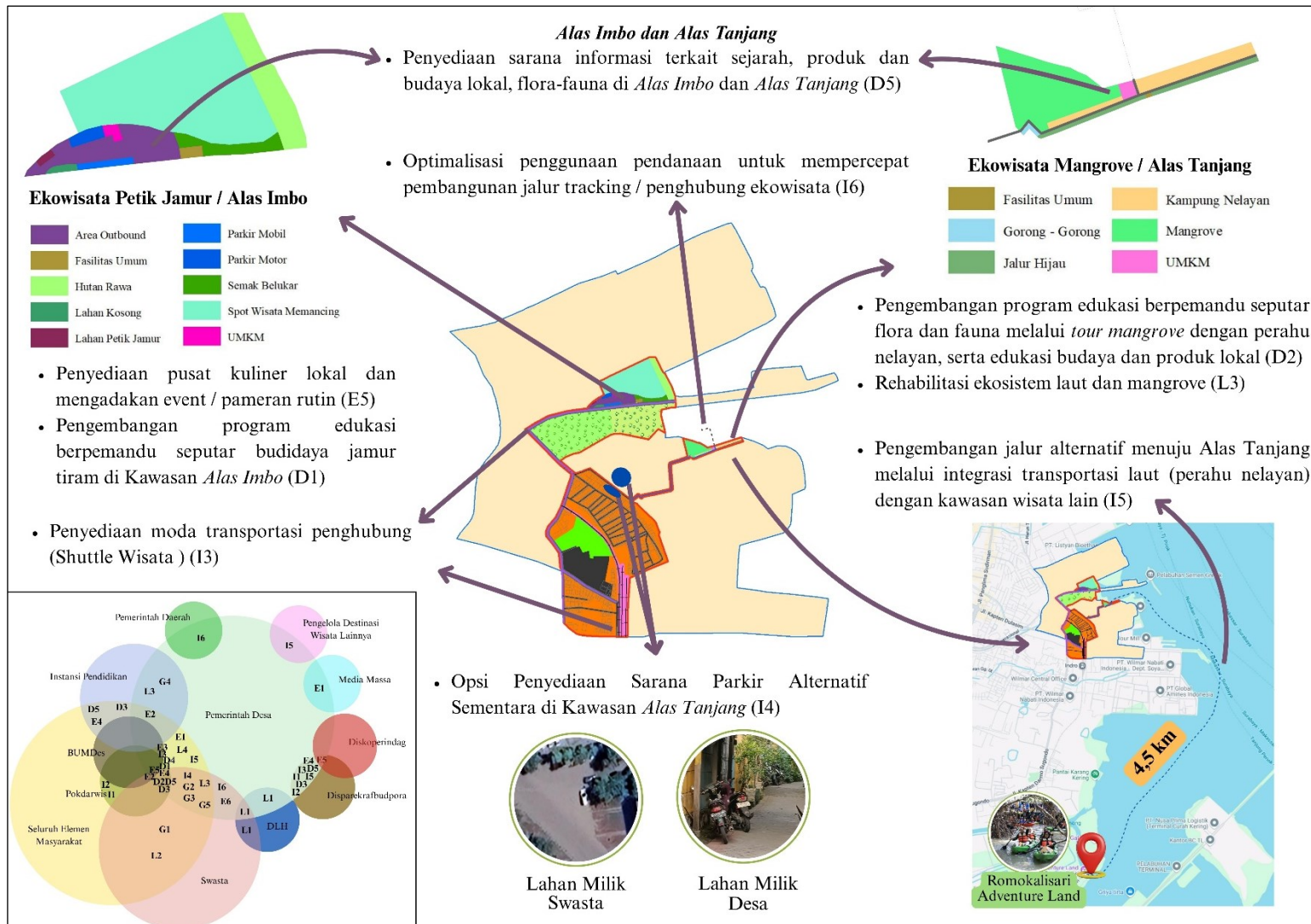
Kode	Usulan Sub Arah	Tanggapan Stakeholder	Arahan Pengembangan	Pihak Yang Dilibatkan
	melalui kolaborasi DLH	melalui intervensi DLH • Aspug menekankan pada pentingnya dukungan teknis dan regulatif dari DLH yang saat ini masih belum ada keterlibatannya	Mendorong keterlibatan aktif Dinas Lingkungan Hidup (DLH) untuk melakukan pendampingan, intervensi, dan pengawasan terhadap sistem pengelolaan limbah di Desa Ekowisata Sidorukun. Selain itu, DLH juga perlu melakukan audit lingkungan secara berkala, khususnya terhadap perusahaan yang berada di wilayah pesisir, serta memastikan kepatuhan terhadap kewajiban pelaporan data kualitas air serta pelaksanaan AMDAL. Di sisi lain, sistem pengelolaan limbah domestik yang sudah dilakukan pemerintah desa, seperti pemanfaatan limbah organik untuk media tanam budidaya jamur tiram, dapat lebih dioptimalkan melalui teknologi pengolahan limbah ramah lingkungan dan terintegrasi. Dalam konteks pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), pengelolaan limbah yang efektif dengan menjalin kolaborasi bersama DLH tentu dapat mendukung keberlanjutan wisata sebagai potensi ekonomi lokal jangka panjang dengan memastikan kelestarian lingkungan desa.	
L2	Optimalisasi Program CSR atau TSLP Perusahaan Sekitar untuk upaya pemulihan perairan pesisir	• Seluruh stakeholder mendukung usulan optimalisasi program CSR perusahaan • Rizky menekankan pentingnya keberlanjutan dengan mengadakan program konservasi secara periodik	Optimalisasi Program CSR atau TSLP Perusahaan Sekitar untuk upaya pemulihan perairan pesisir, pembangunan infrastruktur lingkungan atau penyelenggaraan kegiatan konservasi berbasis masyarakat secara berkala Pembangunan infrastruktur lingkungan yang dimaksud dapat berupa instalasi pengolahan limbah terpadu, tanggul penahan erosi. Sementara kegiatan konservasi berbasis masyarakat dapat diwujudkan dengan kegiatan pembersihan laut pesisir, edukasi pengelolaan sampah, serta pelibatan masyarakat pelaku wisata dalam monitoring kualitas lingkungan secara berkala atau periodik. Dalam konteks pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), pemulihan lingkungan secara kolaboratif dapat mendorong aktivitas ekonomi hijau yang	• Masyarakat pelaku usaha wisata • swasta

Kode	Usulan Sub Arahan	Tanggapan Stakeholder	Arahan Pengembangan	Pihak Yang Dilibatkan
			memberdayakan masyarakat, seperti ekowisata berbasis konservasi dan usaha budidaya yang ramah lingkungan. Hal ini dikarenakan kelestarian ekosistem pesisir merupakan daya tarik utama ekowisata sekaligus sebagai sumber mata pencaharian masyarakat lokal, khususnya nelayan.	
L3	Rehabilitasi ekosistem laut dan mangrove secara bertahap dengan melibatkan berbagai pihak	• Seluruh stakeholder mendukung usulan rehabilitasi ekosistem laut dan mangrove secara bertahap dengan kolaborasi berbagai pihak	Rehabilitasi ekosistem laut dan mangrove secara bertahap dengan melibatkan berbagai pihak Kegiatan rehabilitasi ekosistem laut dan mangrove yang dimaksud dapat berupa pengadaan program penanaman mangrove, monitoring biota laut, serta kampanye kesadaran konservasi yang dapat diintegrasikan ke dalam paket wisata edukatif sebagaimana sejalan dengan arahan pengembangan optimalisasi daya tarik wisata pada tahap sebelumnya. Dalam konteks pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), rehabilitasi ekosistem secara bertahap dapat menjaga keberlanjutan sumber daya alam serta mendukung aktivitas ekonomi produktif, seperti usaha pengolahan kuliner hasil laut dan jasa wisata di ekowisata mangrove. Selain itu, dalam kegiatan rehabilitasi ekosistem laut dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat, seperti penyedia jasa paket wisata edukatif yang bernilai ekonomi.	• Pemerintah desa, • Seluruh elemen masyarakat • Swasta, • Institusi pendidikan.
L4	Penyediaan akses informasi terkait kondisi lingkungan yang up to date di media digital	• Seluruh stakeholder mendukung usulan penyediaan akses informasi lingkungan yang <i>up to date</i> di media digital untuk mendorong sikap pro - lingkungan	Penyediaan akses informasi terkait kondisi lingkungan yang up to date di media digital Penyampaian informasi terkait kondisi lingkungan dapat dilakukan melalui <i>website</i> resmi desa atau akun media sosial, sehingga dapat diakses oleh kalangan publik. Upaya ini juga dapat mendorong tumbuhnya sikap pro – lingkungan, mendukung promosi ekowisata berbasis tanggung jawab lingkungan, dan dapat membangun branding Desa Ekowisata yang informatif, edukatif, dan berkelanjutan.	• Pemerintah Desa, • Masyarakat (tim promosi)

Kode	Usulan Sub Arah	Tanggapan Stakeholder	Arahan Pengembangan	Pihak Yang Dilibatkan
			Dalam konteks pengembangan desa ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), penyediaan akses informasi lingkungan berbasis digital dapat meningkatkan kesadaran semua pihak untuk menjaga lingkungan sebagai daya tarik utama desa ekowisata. Selain itu, informasi tersebut dapat meningkatkan citra desa ekowisata terhadap komitmen konservasi, sehingga dapat menarik minat wisatawan dan membuka peluang usaha baru untuk masyarakat sebagai penyedia jasa edukasi lingkungan, pemandu wisata, dan <i>influencer</i> melalui konten digital. Dengan begitu, media digital menjadi sarana yang efektif untuk mendukung konservasi lingkungan serta menggerakkan ekonomi lokal masyarakat secara berkelanjutan.	

Sumber : Analisis Penulis, 2025

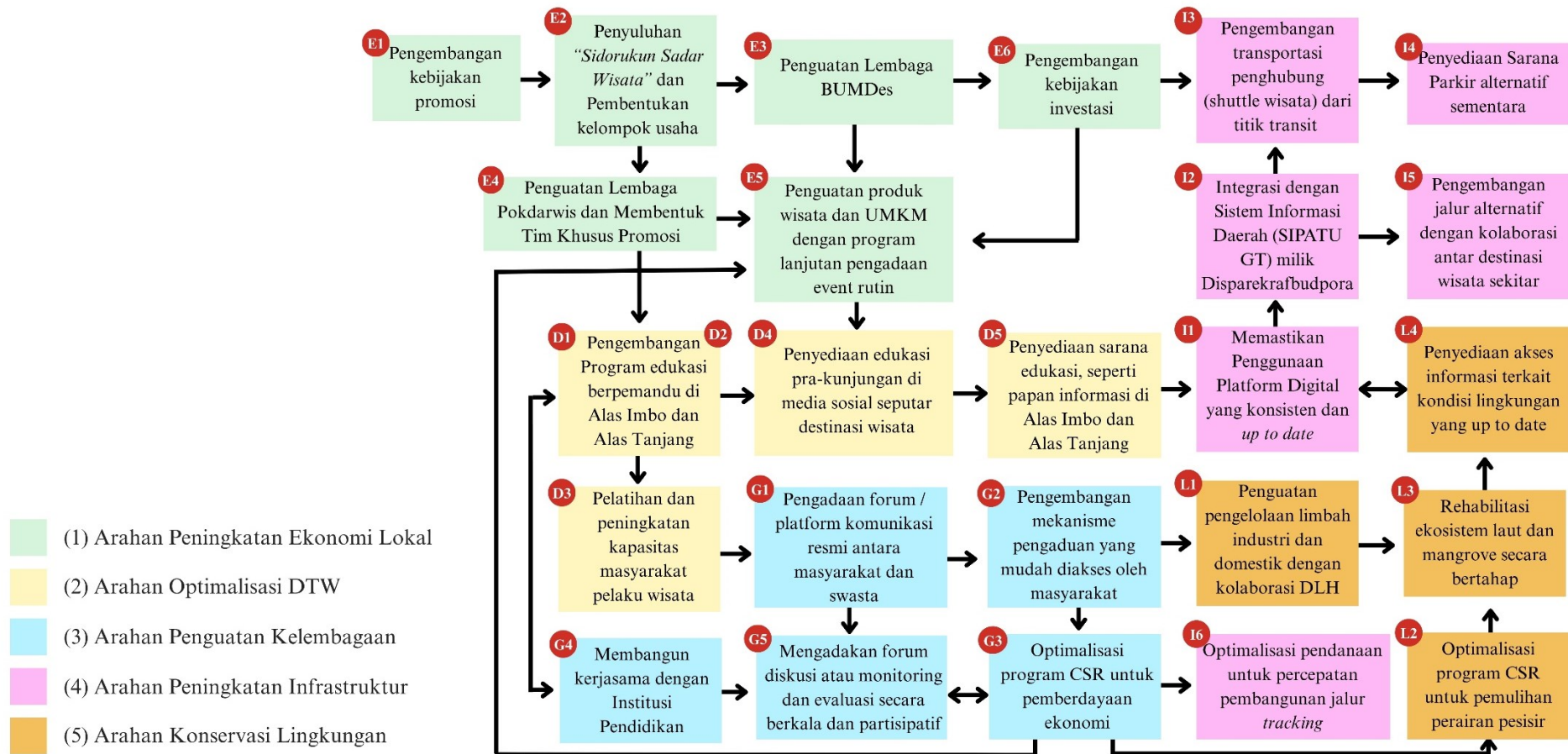
Selanjutnya, untuk memudahkan pemahaman terhadap rumusan arahan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal), maka arahan tersebut divisualisasikan dalam diagram venn kolaborasi antar stakeholder pada Gambar 4.90, peta arahan pengembangan pada Gambar 4.91, dan skema alur arahan pengembangan pada Gambar 4.92. Visualisasi ini bertujuan untuk menggambarkan arahan pengembangan secara spasial dan sistematis yang disesuaikan dengan kondisi eksisting di lapangan beserta jalinan kolaborasi antar berbagai pihak pada setiap pelaksanaan arahan pengembangan. Adapun diagram dan peta arahan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 91 Arahana Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Skema Arahannya Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL
“Jelajah Alas Sidorukun - Alas Imbo dan Alas Tanjang”



Gambar 4. 92 Skema Arahannya Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL
Sumber : Analisis Penulis, 2025

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Terdapat penambahan sub variabel, yaitu kerjasama pemerintah dan institusi pendidikan pada variabel kelembagaan. Sehingga, hasil konsensus akhir pada analisis delphi didapatkan 5 variabel dengan total 33 sub variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL.
2. Karakteristik potensi dan masalah pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL pada setiap variabel dapat disimpulkan sebagai berikut.
 - a. Ekonomi : terdapat potensi peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat, namun masih terbatas dan belum merata, khususnya bagi kelompok masyarakat rentan. Upaya pemberdayaan masyarakat dan program pengembangan keahlian yang sudah dilaksanakan hanya diperuntukkan bagi kelompok-kelompok tertentu, dan belum membuahkan hasil yang efektif atau berkelanjutan. Selain itu, belum adanya kebijakan promosi yang efektif dan kebijakan kemudahan investasi, serta terbatasnya modal dan kebijakan insentif yang mendukung pengembangan Desa Ekowisata, berakibat pada kondisi perputaran ekonomi lokal yang belum signifikan dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat.
 - b. Infrastruktur : Akses jalan menuju ekowisata mangrove yang belum memadai. Adapun terdapat solusi pembangunan jalur *tracking* atau jembatan penghubung ekowisata mangrove dan petik jamur, namun masih terkendala oleh dana. Hal ini juga diperparah dengan belum adanya sarana angkutan umum ke lokasi ekowisata petik jamur dan tempat parkir di ekowisata mangrove. Meskipun terdapat potensi pada jaringan internet, listrik, air bersih, akomodasi penginapan, fasilitas keselamatan dan beberapa fasilitas pendidikan yang memadai, namun pengembangan Desa Ekowisata ini belum didukung oleh penggunaan teknologi informasi yang *up to date*, sehingga belum optimal dalam meningkatkan kunjungan wisata dan diversifikasi ekonomi.
 - c. Lingkungan : Kawasan Desa Ekowisata Sidorukun memiliki keragaman beberapa jenis flora dan fauna yang masih terjaga dan telah didukung oleh adanya kebijakan konservasi SDA yang berkontribusi positif pada peningkatan kepedulian masyarakat (nelayan) dalam menjaga kelestarian lingkungan. Namun, kondisi lingkungan Desa Ekowisata telah terancam oleh pencemaran akibat limbah pabrik dan belum ada keberlanjutan program konservasi terkait penanaman mangrove kembali.
 - d. Kelembagaan : Belum adanya kerjasama pemerintah dan swasta, kerjasama pemerintah dan institusi pendidikan, maupun kerjasama masyarakat dan swasta yang efektif serta relevan. Sementara kerjasama pemerintah dan masyarakat juga masih terbatas pada aksi penghijauan serta budidaya anggrek yang belum memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Beberapa pihak yang sudah terlibat dalam pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun yaitu Bappeda, Dinas Pariwisata, Dinas Kelautan dan Perikanan, serta Pemerintah Desa, namun masih belum optimal. Sementara instansi pemerintah lainnya seperti Diskoperindag dan DLH belum menunjukkan adanya keterlibatan sama sekali. Hal ini juga diperparah dengan kurang aktifnya lembaga Pokdarwis, BUMDes, masyarakat lokal, serta kurang meratanya peran swasta dalam program CSR, yaitu hanya terbatas pada 1 perusahaan yang memberikan bantuan fasilitas penunjang ekowisata. Proses pengembangan Desa Ekowisata juga cenderung bersifat *top-down* yang belum melibatkan masyarakat secara aktif dalam kegiatan *monev*. Agenda diskusi pemecahan masalah juga hanya

dilakukan oleh kelompok tertentu secara kondisional. Sehingga implementasi hasil monev Desa Ekowisata juga belum berjalan secara berkelanjutan.

- e. Daya Tarik Wisata : Desa Ekowisata memiliki beberapa atraksi alam seperti ekowisata mangrove yang dilengkapi dengan inovasi budidaya anggrek di tengah laut, wahana perahu nelayan, spot foto dan gazebo, namun belum terdapat edukasi bagi wisatawan. Selain itu, di lokasi ekowisata petik jamur juga memiliki potensi edukasi budidaya jamur tiram dengan pendekatan budaya lokal, namun terbatas bagi reservasi pengunjung. Sementara atraksi budaya terkait tradisi lomba perahu, sedekah bumi, dan festival UMKM lokal; serta paket wisata masih belum tersedia.

Selanjutnya dari analisis jalinan kolaborasi antar stakeholder didapatkan hasil bahwa Bappeda dan Dinas Pariwisata, pemerintah desa, nelayan, dan penjual memiliki keterkaitan kuat. Sementara pokdarwis, media massa, masyarakat lokal, BPD, DKP, dan swasta memiliki keterkaitan lemah. Adapun terdapat hubungan konflik antara pokdarwis dan BUMDes akibat ketidakjelasan fungsi peran dan koordinasi dalam pengelolaan Desa Ekowisata. Sedangkan stakeholder lainnya seperti Dinas PMD, DLH, Diskoperindag, Dinas Pertanian, Karang Taruna, Pokdakan, LKMD, PKK, BUMDes, dan institusi pendidikan dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun.

3. Berdasarkan hasil analisis Rapfish didapatkan hasil bahwa status pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL tergolong kategori buruk. Pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL diprioritaskan pada kategori variabel kurang berkelanjutan dengan urutan yang paling utama yaitu variabel ekonomi, daya tarik wisata, dan kelembagaan. Selanjutnya di urutan keempat dan kelima yaitu variabel infrastruktur dan lingkungan dengan kategori cukup berkelanjutan. Selanjutnya, sub variabel dengan nilai *leverage* tinggi dan nilai *mean* kondisi paling rendah, maka menjadi fokus dalam arahan pengembangan, yaitu (1) ekonomi : kebijakan promosi, pemberdayaan masyarakat lokal, dan kebijakan kemudahan investasi; (2) daya tarik wisata : edukasi bagi wisatawan; (3) kelembagaan : kerjasama swasta dan masyarakat, kerjasama pemerintah dan institusi pendidikan, keterlibatan stakeholder dalam monev, dan peran swasta; (4) infrastruktur : penggunaan teknologi informasi, ketersediaan sarana transportasi, kondisi jalan dan jembatan; (5) lingkungan : kondisi lingkungan.
4. Hasil sasaran 4 menghasilkan 5 rumusan arahan pengembangan dengan skema “*Jelajah Alas Sidorukun – Alas Imbo dan Alas Tanjung*”, yaitu (1) arahan peningkatan ekonomi, dengan mengembangkan kebijakan promosi, penyuluhan dan pembentukan kelompok usaha masyarakat, penguatan BUMDes, Pokdarwis, dan membentuk tim khusus promosi, pengadaan pameran rutin, dan pengembangan kebijakan investasi; (2) arahan optimalisasi daya tarik wisata, berupa pengembangan program edukasi berpemandu, penyediaan sarana pendukung edukasi, pelatihan masyarakat pelaku wisata, dan penyediaan edukasi pra-kunjungan di media sosial; (3) arahan penguatan kelembagaan, berupa pengadaan forum komunikasi resmi antara swasta dan masyarakat, mengembangkan mekanisme pengaduan yang mudah diakses masyarakat, kerjasama dengan institusi pendidikan, mengadakan monev berkala, dan optimalisasi program CSR swasta; (4) arahan peningkatan infrastruktur, berupa penguatan platform digital, integrasi dengan SIPATU GT Dinas Pariwisata Kabupaten Gresik, pengembangan *shuttle* wisata, pengembangan jalur alternatif dengan kolaborasi antar destinasi wisata, penyediaan sarana parkir; (5) arahan konservasi lingkungan, berupa optimalisasi pengelolaan limbah dengan DLH dan program CSR swasta, rehabilitasi ekosistem laut dan mangrove, serta penyediaan akses informasi lingkungan yang *up to date*. Dalam mewujudkan kelima arahan pengembangan tersebut membutuhkan kolaborasi berbagai pihak, yaitu pemerintah, swasta, masyarakat, institusi pendidikan, maupun media massa.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diusulkan penulis berdasarkan hasil penelitian ini yaitu :

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat dalam menyusun rencana pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun yang didasarkan pada prinsip keberlanjutan dan kebermanfaatan bagi masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyusunan *policy brief* yang jelas dan sistematis sebagai panduan dalam implementasi. Adapun pemerintah setempat yang dimaksud atau diharapkan keterlibatannya secara aktif diantaranya : Pemerintah Desa Sidorukun; Pemerintah Kabupaten Gresik; Bappeda Kabupaten Gresik; Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga (Disparekrabudpora) Kabupaten Gresik; Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan (Diskoperindag) Kabupaten Gresik; Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD) Kabupaten Gresik, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Gresik, Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Gresik, dan Dinas Pertanian Kabupaten Gresik.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun, mulai dari proses perencanaan atau pengambilan keputusan, pengelolaan atau pelaksanaan, menerima dan menikmati hasil, serta evaluasi, melalui upaya pelatihan maupun pendampingan untuk meningkatkan kapasitas. Program pemberdayaan masyarakat tersebut dapat diwujudkan melalui kolaborasi antar pihak, terutama lembaga pemerintah maupun organisasi masyarakat lokal guna menciptakan sinergi yang berkelanjutan. Selain itu, partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat dalam berbagai kegiatan ekowisata sangat penting, karena dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan mendorong keberlanjutan pengembangan Desa Ekowisata berbasis ekonomi lokal. Dengan begitu, masyarakat dapat menjadi aktor utama dalam program pengembangan dan memastikan pemerataan manfaat dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

3. Bagi Peneliti Lanjutan

Dalam penentuan variabel penelitian ini masih terbatas pada acuan kajian pustaka, sementara referensi ilmiah yang secara langsung mengaitkan kedua konsep tersebut masih sangat terbatas. Sehingga penelitian selanjutnya disarankan melakukan kajian pendahuluan yang melibatkan stakeholder ahli guna menentukan variabel pengembangan desa ekowisata berbasis PEL secara lebih kontekstual dan teoritis. Selain itu, penelitian ini juga hanya berfokus pada variabel dengan nilai *leverage* tinggi dan nilai *mean* kondisi rendah untuk merumuskan arahan pengembangan Desa Ekowisata dengan prinsip PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) yang mengedepankan kolaborasi antar pihak untuk mencapai pemerataan kebermanfaatan dan keberkelanjutan. Oleh karena itu, untuk kedepannya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terkait strategi peningkatan kondisi pada sub variabel lainnya yang termasuk kategori buruk atau sangat buruk, namun nilai *leverage* rendah. Selain itu, untuk kedepannya, penelitian ini juga dapat difokuskan pada evaluasi efektivitas program pengembangan Desa Ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat lokal, terutama pasca keberhasilan inovasi budidaya anggrek yang saat ini masih di tahap uji coba. Pendekatan ini akan membantu dalam memahami bagaimana pengembangan ekowisata dapat mendukung keberlanjutan bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat secara holistik.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman dan Ali, S. (2012). *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Pustaka Setia.
- Abdurakhmanova, A., and Ahororov, F. (2025). The economic and social impacts of ecotourism on local employment and income: A case study of rural Samarkand, Uzbekistan. University of Economics, Samarkand. <https://doi.org/10.1016/j.rspp.2025.100180>.
- Adchiyah, R. (2023). *Perencanaan Pembangunan Wilayah Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik*. Publikasi SINORA UTM, Madura.
- Admasu, S. (2020). Ecotourism as a Tool to Substantially Funding Conservation Endeavors in Ethiopia. *Journal of Tourism and Hospitality*, 9(3), pp 1-5. <https://doi.org/10.35248/2167-0269.20.9.432>.
- Akasah, H. (2025). Gali Aspirasi Pokdarwis, Gresik Susun Perbub Pemajuan Kebudayaan Berbasis Wisata Budaya. *Jawa Pos (Gresik)*. https://radargresik.jawapos.com/features/835941775/gali-aspirasi-pokdarwis-gresik-susun-perbup-pemajuan-kebudayaan-berbasis-wisata-budaya#google_vignette.
- Andhayani, A., Fadilah, H., Chin, J. (2024). The Impact Of CSR Programs On Local Economic Development: A Beneficiary Community Perspective. *Nomico Journal*, 1(9), pp- 1-9. <https://nawalaeducation.com/index.php/NJ/index>.
- Aref, F. (2011). Community Awareness and Participation in Tourism Development. *Life Science Journal*, 8(1), 80-86.
- Arida, I., et al. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata: Bali Sebagai Kasus*.
- Aunchistha, P. D. B. A. (2025). Resilience and reinvention: knowledge management strategies for community-based tourism in Post-Pandemic Thailand. *Journal Sustainable Futures*. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.100772>.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2006). *Panduan Revitalisasi Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik. (2023). *Kecamatan Gresik Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik. (2023). *Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Gresik Tahun 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.
- Bizirgianni, I., dan Dionysopoulou, P. (2013). The influence of tourist trends of Youth Tourism through Social Media (SM) & Information and Communication Technologies (ICTs). *Procedia Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.02.102>.
- Blakely, E. J., dan Bradshaw. (1995). *Local Economic Development Theory and Practice*. Sage Publications, In California.
- Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2010). *Planning Local Economic Development Theory and Practice*. United State of America: SAGE Publications, Inc.
- Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), 97-116.
- Burhan, B. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Press.

- Carayannis, E. G., & Campbell, D. F. J. (2009). "Mode 3" as the fourth helix of innovation: A new research and development paradigm. *Technological Forecasting and Social Change*, 76(7), pp 989-1004.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Fyall, A., & Wanhill, S. (2005). *Tourism: Principles and Practice – Third Edition*. Pearson Education.
- Cresswell, J. (2015). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Singapore : SAGE Publications Asia-Pacific.
- Damayanti, R., et al. (2018). Analisis strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal di Kabupaten Pesisir Barat.
- Dinas Lingkungan Hidup. (2022). *Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (DIKPLHD) Kabupaten Gresik Tahun 2022*. Pemerintah Kabupaten Gresik.
- Dinas Lingkungan Hidup. (2023). *Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (DIKPLHD) Kabupaten Gresik Tahun 2023*. Pemerintah Kabupaten Gresik.
- Disparekrafbudpora. (2025). Peran Pokdarwis Dalam Pengembangan Wisata Budaya. Disparekrafbudpora (Gresik). <https://disparekrafbudpora.gresikkab.go.id/detailpost/peran-pokdarwis-dalam-pengembangan-wisata-budaya>>.
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and Entrepreneurship*. Harper & Row.
- Duta. (2022). “Desa Sidorukun Gresik akan Jadi Tempat Belajar Budidaya Jamur Tiram”. *Berita Religius Nasionalis (Surabaya)*. <https://duta.co/desa-sidorukun-gresik-akan-jadi-tempat-belajar-budidaya-jamur-tiram>.
- Freeman, R.E. (2010). *Strategic Management: A Stakeholders Approach*. Cambridge University Press.
- Frey, B. S., & Jegen, R. (2001). Motivation crowding theory: A survey of empirical results. *Journal of Economic Surveys*, 15(5), 589-611.
- Garmaeepour, R., Alambeigi, A., Danekar, A., dan Shabani, A. A. (2025). Mangrove forest ecosystem services and the social well-being of local communities: Unboxing a dilemma. *Journal for Nature Conservation*. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2025.126827>.
- Gerbang Nusantara News. (2024). Disparekrafbudpora Kabupaten Gresik Gelar Forum Perangkat Daerah / Lintas Perangkat Daerah Tahun 2025. Gerbang Nusantara News (Gresik). <https://www.gerbangnusantaranews.com/2024/03/disparekrafbudpora-kabupaten-gresik.html>.
- Goodwin, H. (1997). “Ekowisata Terrestrial” dalam Myra P. Gunawan (Ed). *Perecanaan Pariwisata Berkelanjutan. Prosiding Pelatihan dan Lokakarya*. Institut Teknologi Bandung.
- Gossling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2012). Challenges of tourism in a low-carbon economy. *Tourism Recreation Research*, 37(2), 85-99.
- Granovetter, M. (1985). Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness. *American Journal of Sociology*, 91(3), 481-510.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hakim, dkk. (2022). *Ekowisata : Determinan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mendorong Perekonomian Masyarakat*. Malang : Universitas Brawijaya Press.

- Halibas, Alrence & Sibayan, Rowena & Lyn, Rolou & Maata, Rolou Lyn. (2017). The Penta Helix Model of Innovation in Oman: An HEI Perspective. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 12, pp 159-172.
- Hamdan, M., dan Low, K. C. P. (2014). Ecotourism Development in Brunei Darussalam. *Transnational Corporations Review*, 6(3), pp 248 – 272.
- Harahap, R. (2023). Peran Ekonomi Kreatif Melalui Umkm Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan Di Kecamatan Bahorok. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 8(1), pp 8-10. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i11.5788>.
- Haryati, N. (2020). Implementasi Public Private Partnership Sebagai Usaha Keberhasilan Pengembangan Pariwisata Di Era Global. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 7(1), pp 24 – 43. <http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/es>.
- Hitchcock., King, M.V.T., and Parnwell, Michael. (2008). *Tourism in Southeast Asia: Challenges and New Directions*. Copenhagen : Denmark.
- Huda, R. (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), pp 157–170. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i2.1470>.
- International Labour Organization (ILO). (2005). *Local Economic Development in Post-Crisis Situations; Operational Guide*. Internasional Labour Office.
- Irianto, Jusuf. (1996). *Industri Kecil dalam Perspektif Pembinaan dan Pengembangan*. Airlangga University Press.
- Islam, D dan Lutfia, C. (2023). Local Economy – Based Mangrove Ecotourism Sustainability Strategy. Science and Technology Publications. <https://doi.org/10.5220/0012644600003798>.
- Jamal, T., & Getz, D. (1995). Collaboration theory and community tourism planning. *Annals of Tourism Research*, 22(1), 186-204
- Jamaludin, A., Sihabudin. Romli, A, D., Firmansyah, Y., dan Wanta. (2024). Strategi Capacity Building Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal. *Jurnal Buana Pengabdian*, 6(1), pp 73-87.
- Judijanto, L, Ekasari, S, dan Elida, S. (2024). Local Economic Development Based on Village Potential. *Journal of Community Dedication*. 4(2), pp. 414-426.
- Kavanagh, P., & Pitcher, T. J. (2004). Implementing Microsoft Excel software for Rapfish : a technique for the rapid appraisal of fisheries status. *Fisheries Centre Research Reports*, 12(2). <https://doi.org/10.14288/1.0074801>.
- Khasanah, S. (2019). Model Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pariwisata di Desa Sumbegondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. *Jember : IAIN Jember*.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Liu, J., Wang, C., and Zhang, T. C. (2024). Exploring social media affordances in tourist destination image formation: A study on China's rural tourism destination. *Journal Tourism Management*. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2023.104843>.
- Maak, C, dkk. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata Terhadap Ekonomi Lokal pada Desa Wisata Fatumnasi. *Journal of Economics*, 6(2), pp 102-115. <http://dx.doi.org/10.15642/oje.2022.6.2.102-115>.

- Mahdayani. W. (2009). Buku Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias Selatan.
- Manshur, A., Minarti, S., dan Indriana, N. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Wisata Edukasi Dan Rekreasi Kampung Nelayan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), pp 1-7.
- Marchewka, J. (2015). *Information Technology Project Management : Providing Measurable Organization Value*. USA : Willey.
- Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Maulidiah, N. (2022). Implementasi Kebijakan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada BUMDes Sambimadu, Desa Sambibulu, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo). *Jurnal Publika*, 10(2), pp 391-406.
- Mukhlisi. (2017). Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kampung Tanjung Batu, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 24 (1), pp 23-30. <http://dx.doi.org/10.22146/jml.18811>.
- Muchlashim, A (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata Masyarakat Desa Komodo, Kecamatan Komodo, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. <https://doi.org/10.33592/jiia.v13i1.3614>.
- Muhayadi, A, dkk. (2024). Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan di Wisata Gunung Jae, Desa Sedau, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. 2(4), pp 78-87. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i4.1354>
- Munir, Risfan. (2007). Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan. Jakarta : Local Governance Support Program (LGSP).
- Narulita, G. (2020). Penentuan Faktor Pengembangan Ekonomi Lokal Industri Mebel di Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), pp 59-64. <https://dx.doi.org/10.12962/j23373539.v9i2.53902>.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Newby, L. (1999). Sustainable local economic development: A new agenda for action? *Local Environment*, 4(1), pp 67–72. <https://doi.org/10.1080/13549839908725582>.
- Ningtyas, C, P., Kambolong, M., Makmur, M. (2022). Implementasi Corporate Social Responsibility Pada PT. Aneka Tambang Tbk. UBPB Sulawesi Tenggara. *Journal Publicuho*, 5(4), pp 1091-1112. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.50>.
- Nur, A., Jingga, R.P., dan Dzakiyyah, N. (2023). Kajian Pengelolaan Effluent Treatment Plant (ETP) PT. Wilmar Nabati Indonesia dan Potensi Pemanfaatan Lumpur IPAL. *Jurnal Teknik Lingkungan Universitas Andalas*, 21(1), pp 7-14. <https://doi.org/10.25077/dampak.21.1.7-14>.
- Nur, M. H. (2021). Penerapan Prinsip Dasar Ekowisata Pada Kegiatan Wisata di Desa Wisata. Bandung : Institut Teknologi Nasional.
- Nusantara, R. A. (2024). Sinergi Pemerintah Desa dan Swasta dalam Pengembangan Desa Wisata. Universitas Brawijaya.
- P.T. Pertamina PHE WMO. (2015). Tata Kerja Organisasi Pengelolaan Air Limbah. Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore : Quality Health Security Environment.
- P.T. Wilmar Nabati Indonesia Gresik. (2016). Kebijakan Terpadu Wilmar Penilaian Cepat Laporan Menyeluruh. PT. Wilmar Nabati Indonesia Gresik.

- Pemerintah Desa Sidorukun. (2024). Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBD) Desa Sidorukun Tahun Anggaran 2024. Kabupaten Gresik : Pemerintah Desa Sidorukun.
- Pemerintah Desa Sidorukun. (2023). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Sidorukun Tahun 2023-2028. Kabupaten Gresik : Pemerintah Desa Sidorukun.
- Pemerintah Desa Sidorukun. (2024). Sistem Informasi Desa Sidorukun Tahun 2024. Kabupaten Gresik : Pemerintah Desa Sidorukun.
- Pemerintah Indonesia. (2009). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Pemerintah Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Pemerintah Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Pemerintah Indonesia. (2021) Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Pemerintah Indonesia. (2022). Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Nasional Kawasan Perkotaan Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan. Jakarta : Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Pemerintah Kabupaten Gresik. (2024). Keputusan Bupati Gresik Nomor 900/745/HK/437.12/2024 Tentang Penerima Bantuan Keuangan Yang Bersifat Khusus Kepada Desa Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2024 Yang Penanggungjawab Pelaksanaannya Pada Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Kabupaten Gresik. Pemerintah Kabupaten Gresik.
- Pemerintah Kabupaten Gresik. (2025). Keputusan Bupati Gresik Nomor 140/83/HK 437.12/2025 Tentang Besaran Alokasi Dana Desa di Kabupaten Gresik Tahun Anggaran 2025. Pemerintah Kabupaten Gresik.
- Pemerintah Kabupaten Gresik. (2011). Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 8 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik Tahun 2010-2030. Pemerintah Kabupaten Gresik.
- Pemerintah Kabupaten Gresik. (2013). Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 16 Tahun 2013 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2013 – 2025. Pemerintah Kabupaten Gresik.
- Pemerintah Kabupaten Gresik. (2021). Peraturan Bupati Gresik Nomor 92 Tahun 2021 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tanggungjawab Sosial Dan Lingkungan Perusahaan Di Kabupaten Gresik. Pemerintah Kabupaten Gresik.
- Pemerintah Kabupaten Gresik. (2021). Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Desa Wisata. Pemerintah Kabupaten Gresik.
- Pemerintah Kabupaten Gresik. (2025) Jadwal Transportasi Umum di Kabupaten Gresik. <https://gresikkab.go.id/citiesinfo/transportation>.

- Perusahaan Umum Daerah Giri Tirta Kabupaten Gresik. (2021). Study Kelayakan Proyek SPAM Kabupaten Gresik dari pendanaan NUWSP Tahun 2021. Perumda Giri Tirta Kabupaten Gresik.
- Pitcher, T. J., & Preikshot, D. (2001). *Rapfish: A rapid appraisal technique to evaluate the sustainability status of fisheries*. Fisheries Research, 49(3), 255–270.
- Prabowo, D dan Pamurti, A. (2021). Kajian Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Konsep Desa Wisata Kandri di Kota Semarang, Jurnal Plano Madani, 10(1), pp 221-227.
- Prayudi dan Herastuti, H. (2017). Membangun Desa Ekowisata. Yogyakarta : LPPM UPN Veteran Yogyakarta
- Putri, S, E., Kamaludin., Santi, F., Murni, T., dan Kananlua, P. (2023). Pengembangan Ekowisata Mangrove Melalui Brand Strategy Management Sebagai Tujuan Pariwisata Internasional Potensi Di Kampung Sejahtera Kota Bengkulu. Jurnal Abdimas Bhakti Mulia, 1(1), pp 9-18. <https://doi.org/10.33369/bhaktimulia.v1i1.31017>.
- Rahman, M. H., Tanchangya, T., Rahman, J., Aktar, M. A., dan Majumder, S. C. (2024). Corporate social responsibility and green financing behavior in Bangladesh: Towards sustainable tourism. Journal Innovation and Green Development. <https://doi.org/10.1016/j.igd.2024.100133>.
- Rahmanda, V, M., Indriani, S., dan Sari, M, W. (2024). Edukasi Wisatawan Tentang Konservasi Ekowisata Alam : Membangun Kepedulian Wisatawan Terhadap Keanekaragaman Hayati Lokal. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 2(5), pp 1592-1596.
- Saaty, T. L. (1988). Decision Making for Leaders. The Analytical Hierarchy Process for Decisions in A Complex World. Pittsburgh : RWS Publication.
- Samal, R., dan Dash, M. (2025). From strengths to strategies: Mapping the sustainable path for ecotourism in Chilika wetland through SWOT-QSPM analysis. Journal for Nature Conservation. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2024.126817>.
- Satria, D. (2009). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang, Journal of Indonesian Applied Economics, 3(1), pp 37-47.
- Shi, H., dan Chen, W. (2024). Environmental values, face, and ecotourism intention in China : The mediating role of ecotourism attitude and the moderating role of emotional intelligence. Journal of Hospitality and Tourism Management. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2024.09.008>.
- Sinaga,A.A.P.(2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Di Kota Medan : Studi Kasus Usaha Kecil Dan Menengah Sebagai Sektor Basis. Jurnal Manajemen dan Bisnis, 17(1), pp 73-82. <https://doi.org/10.17605/eko.v17i1.138>.
- Sugiyono. (2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suharto, Edi. (2014). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT. Reika Aditama.
- Supratman, R, G, dan Abbas, M. (2022). Village Tourism – Based Local Economic Development : An Approach to the Raled Model. Economics, Social, and Development Studies. 9(1), pp 1-120.
- Suprastayasa, A, dkk. (2022). Membangun Desa dengan Pariwisata. Bali : Politeknik Pariwisata Bali.

- Supriadi, D, dkk. (2020). Pengembangan Destinasi Desa Wisata Alam Hutan Melalui Program PIID PELdi Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Administrasi Pemerintah Desa*. <https://doi.org/10.32669/village>.
- Supriadi, R. (2007). Telaah Kendala Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal: Pragmatisme dalam Praktek Pendekatan PEL. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 18(2), pp 103-203.
- Suryajaya, I. G. A. A., & Adikampana, I. M.. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Ekowisata. *Media Sains Indonesia*.
- Suryana, A. (2011). *Kewirausahaan*. Salemba Empat.
- Susanto, E., dkk. (2019). Konsep Pengembangan Desa Ekowisata Pampang Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, 28(2), pp 149-161.
- TIES, T. (2015). "What is Ecotourism?". The International Ecotourism Society, 20 October, 24, <http://www.ecotourism.org/what-is-ecotourism>.
- Tranggono, D, dkk. (2021). Pemanfaatan Limbah Baglog Jamur Tiram Putih Menjadi Briket Yang Bernilai Ekonomis Tinggi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), pp 1-17. <http://dx.doi.org/10.33005/jabn.v2i1.33>.
- UNCTAD. (2019). *World Investment Report 2019: Special Economic Zones*. United Nations.
- UNWTO. (2019). *International Tourism Highlights, 2019 Edition*. World Tourism Organization.
- United Nations Centre for Human Settlements (UNCHS Habitat). (2001). *Tools to Support Participatory Urban Decision Making*. UNCHS Habitat.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2018). *Human Development Indices and Indicators: 2018 Statistical Update*. UNDP.
- United Nations Educational, Scientific dan Culture Organization (UNESCO). (2009). *Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata*. UNESCO Office.
- United Nations Human Settlements Programme. (2005). *Promoting Local Economic Development through Strategic Planning*. United Nations Human Settlements Programme (UN-Habitat).
- United Nations Human Settlements Programme. (2013). *Local Economic Development In Practice*. United Nations Human Settlements Programme (UN-Habitat).
- Utomo, S, dkk. (2020). Rural – Based Tourism and Local Economic Development : Evidence From Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*. 31(3), pp 1161-1165.
- Warouw, M. dkk (2015). *Kajian Faktor-Faktor dalam Proses Pembangunan Desa di Era Otonomi Daerah di Kecamatan Sinonsayang*. Universitas Sam Ratulangi.
- Wijaya, A. 2021. "Perkuat UMKM dan Pariwisata Desa Sidorukun Siap Jadi Favorit Destinasi Wisata". *Kompas (Gresik)*. <https://www.kompasiana.com/sangmaestro9221/6100d46c1525107538260cd2/perkuat-sektor-umkm-dan-pariwisata-desa-sidorukun-siap-jadi-favorit-destinasi-wisata>.
- Wilson, D. (2020). Sustainable local economic development indikator framework : A tool for property building redevelopment projects. 51(5), pp 609-627. <https://doi.org/10.1080/15575330.2020.1825503>.
- Winarta, I. (2006). *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian*. Yogyakarta: Andi.

- World Bank. (2011). Local Economic Development. The World Bank. <http://www.worldbank.org>.
- World Bank. (2011). Making Local Economic Development Strategies : A Trainer's Manual. <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/794651468174915225/making-local-economic-development-strategies-a-trainers-manual>
- WWF Indonesia. (2009). Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia.
- WWF-Indonesia. (2009). Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat di Kampung Wisata Rejowinangun.
- Yulistiowati, I. M., dan Endayani, F. (2023). Optimalisasi Pengembangan Creative Branding Ekowisata Boon Pring Di Kabupaten Malang. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 7(2), pp 111-124.
- Yusuf, M, dkk. (2019). MDS-Raps Teknik Analisis Keberlanjutan. Tohar Media.
- Yusuf, M dan Tawai, A. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan. Literacy Institute.
- Zakyya, T., dan Cindoswari, A. R. (2024). Strategi Promosi Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu Di Kota Batam. *Scientia Journal*. Universitas Putera Batam.
- Zheng, Q., Kuang, Y., and Huang, N. (2016). Coordinated Development between Urban Tourism Economy and Transport in the Pearl River Delta, China. *Journal Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su8121338>.
- Zubairi, A. (2021). Pengembangan Ekowisata Pesisir Melalui Pengolahan Tanaman Mangrove di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Desain Survei Penelitian

No	Data	Tahun Data	Sumber Data	Instansi Penyedia	Cara Memperoleh	Tujuan
1	Jumlah pengunjung di Desa Ekowisata Sidorukun	Terbaru	Statistik data pengunjung Desa Ekowisata Sidorukun	Pengelola Kawasan Desa Ekowisata (Pokdarwis)	Survei sekunder (Institusional)	Mengetahui tren jumlah pengunjung di Desa Ekowisata
2	Data Kependudukan	Terbaru	Sistem Informasi Desa (SID) Sidorukun	Pemerintah Desa Sidorukun	Survei Sekunder	Mengetahui jumlah penduduk dan kepadatan penduduk
3	Profil kawasan Desa Ekowisata	Terbaru	• RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028 • RIPPDA Kabupaten Gresik Tahun 2013-2025 • Observasi • Wawancara	• Pemerintah Desa Sidorukun • Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga	Survei Sekunder dan Survei Primer	Mengetahui jenis atraksi ekowisata, ketersediaan sarana dan prasarana di Kawasan Desa Ekowisata
4	Karakteristik potensi dan masalah eksisting Desa Ekowisata	Terbaru	Observasi	Informan / <i>Stakeholder</i> terpilih	Survei Primer	Mengetahui karakteristik potensi dan masalah Desa Ekowisata Sidorukun
5	Variabel yang mempengaruhi pengembangan Desa Ekowisata					
a	Ekonomi	Terbaru	• Wawancara • Kuesioner • Kebijakan terkait pengembangan ekonomi Desa Ekowisata	• Stakeholder terpilih • Pemerintah Desa Sidorukun	Survei Primer dan Survei Sekunder	Mengetahui pengaruh masing-masing variabel dan sub variabel terhadap pengembangan Desa Ekowisata
b	Infrastruktur		• Wawancara • Kuesioner	Stakeholder terpilih	Survei Primer	

			• Observasi			
c	Lingkungan		• Wawancara • Kuesioner • Observasi • Kebijakan terkait konservasi sumber daya alam	• Stakeholder terpilih • Pemerintah Desa Sidorukun	Survei Primer dan Survei Sekunder	
d	Kelembagaan		• Wawancara • Kuesioner	Stakeholder terpilih	Survei Primer	
e	Daya Tarik Wisata		• Observasi			

Lampiran 2. Hasil Observasi Lapangan



DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL, PERENCANAAN, DAN
KEBUMIHAN

Lokasi Pengamatan : Desa Ekowisata Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik

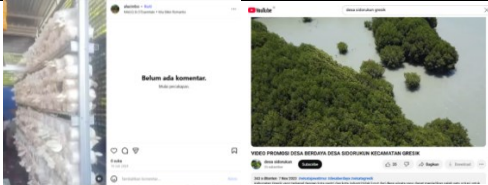
Tanggal Pengamatan: Januari – Juni 2025

Objek yang diamati di wilayah studi meliputi komponen-komponen yang seharusnya dimiliki oleh suatu daya tarik wisata, diantaranya *attraction*, *accessibility*, *amenities*, dan *amcilliary* (Cooper, 2005). Adapun hasil observasi dapat dirincikan dalam tabel berikut.

No	Objek Amatan	Kondisi Eksisting	Keterangan	Dokumentasi
Attraction (Daya Tarik)				
1	Atraksi Alam (Ekowisata Mangrove)	☐ Buruk ☒ Sedang ☐ Baik ☐ Sangat Baik	Salah satu daya tarik Desa Ekowisata Sidorukun yaitu kawasan hutan mangrove yang masih terjaga dengan cukup baik, mencakup keragaman hayati seperti berbagai jenis mangrove dan tanaman lainnya. Adapun beberapa fauna seperti burung, capung, kupu-kupu, dan beberapa biota air masih dapat ditemukan di Kawasan ini. Aktivitas wisata ini telah dilengkapi oleh beberapa spot foto dan keberadaan jalur <i>tracking</i> atau jembatan kayu yang direncanakan akan terhubung hingga ke lokasi ekowisata petik jamur. Namun, pembangunan jalur tersebut belum terselesaikan karena terkendala oleh keterbatasan dana. Selain itu, di lokasi ekowisata mangrove juga terdapat Kampung Nelayan yang berfungsi sebagai tempat singgah dan beraktivitas para nelayan setempat. Kampung ini tidak hanya menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat pesisir, seperti bongkar muat hasil tangkapan laut dan perbaikan perahu, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan	  

			sebagai bagian dari daya tarik wisata berbasis budaya dan kearifan lokal. Akan tetapi, kondisi Kampung Nelayan tersebut masih terlihat kumuh dan kurang tertata akibat minimnya perawatan serta belum adanya dukungan pembangunan dari pihak luar, serta hanya mengandalkan dana pribadi nelayan.	
2	Atraksi Budaya (Ekowisata Petik Jamur)	☐ Buruk ☒ Sedang ☐ Baik ☐ Sangat Baik	Daya tarik wisata budaya yang sudah ada di Desa Ekowisata Sidorukun yaitu ekowisata petik jamur tiram yang menyuguhkan pengalaman memetik jamur secara langsung di dalam kumbung. Selain memetik jamur, di Kawasan ekowisata ini juga terdapat atraksi lainnya, yaitu beberapa wahana outbond seperti kendaraan ATV, flying fox, dan permainan anak-anak, serta spot wisata memancing. Akan tetapi, untuk wisata memetik jamur, ATV, dan flying fox ini hanya dibuka untuk sistem reservasi pengunjung, sedangkan spot wisata memancing dibuka setiap hari sabtu dan minggu.	
3	Aktivitas edukasi bagi Wisatawan	☐ Tersedia ☒ Tersedia, namun terbatas ☐ Tidak Ada	Aktivitas edukasi tersedia di ekowisata petik jamur, namun hanya khusus diperuntukkan pada kelompok wisatawan yang sudah melakukan reservasi. Adapun aktivitas edukasi ini juga terbatas pada materi, yaitu hanya seputar budidaya jamur tiram yang disampaikan dengan cara berinteraksi langsung antara pengelola dan pengunjung. Sedangkan untuk pengunjung perseorangan hanya dapat menikmati spot wisata memancing serta tidak ada aktivitas edukasi di dalamnya.	
4	Fasilitas Edukasi Bagi Wisatawan	☐ Tersedia ☐ Tersedia, namun terbatas ☒ Tidak Ada	Tidak ditemukan fasilitas edukasi baik berupa taman edukasi, galeri, maupun pusat informasi yang dapat memberikan pengetahuan bagi pengunjung	-

5	Festival Budaya atau Kuliner Lokal	☐ Tersedia ☒ Tersedia, namun terbatas ☐ Tidak Ada	Salah satu tradisi atau budaya yang masih dilestarikan oleh Masyarakat yaitu sedekah bumi. Selain berdoa dan aktivitas <i>tumpengan</i> , tradisi ini terkadang juga mengadakan festival atau bazar kuliner yang penjualnya berasal dari perwakilan Masyarakat lokal. Akan tetapi, kuliner yang dijual belum mencerminkan ciri khas lokal atau bukan berasal dari olahan jamur tiram sebagai potensi unggulan desa, melainkan kuliner umum yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat. Adapun festival kuliner ini juga hanya tersedia saat event tertentu saja dan masih dinikmati oleh Masyarakat lokal (belum mampu menarik kunjungan wisatawan secara luas.)	 
Accessibility (Aksesibilitas)				
1.	Kondisi Jalan dan Jembatan	☐ Buruk ☒ Sedang ☐ Baik ☐ Sangat Baik	Kondisi jalan menuju ekowisata petik jamur dalam kondisi baik, sedangkan kondisi jalan menuju ekowisata mangrove masih belum memadai dan cukup membahayakan. Adapun jalan alternatif berupa jalur tracking dari kayu yang menghubungkan ekowisata mangrove dan petik jamur masih belum selesai karena terkendala dana.	 
2.	Ketersediaan Sarana Angkutan Umum	☐ Tersedia ☒ Tersedia, namun terbatas ☐ Tidak Tersedia	Sarana transportasi umum yang masih ada di Desa Sidorukun hingga saat ini yaitu kereta api lokal (rute Gresik – Mojokerto) dan lyn PTG (rute Pasar Turi – TOW – Pasar Gresik). Adapun lyn ini juga tidak melewati kawasan Desa Ekowisata secara langsung. Sedangkan apabila menggunakan transportasi kereta api, wisatawan perlu	 

			menggunakan jenis kendaraan lain untuk menuju Lokasi ekowisata. Sedangkan Desa Ekowisata Sidorukun belum menyediakan fasilitas transportasi umum atau penyewaan kendaraan bermotor untuk wisatawan.	
3	Penguasaan Teknologi Informasi	☐ Menguasai ☒ Tidak Menguasai	Teknologi informasi yang digunakan untuk memperkenalkan destinasi Desa Ekowisata yaitu media Instagram, youtube, dan website. Namun, media tersebut tidak <i>up to date</i> , yang mana terlihat dari postingan terakhir pada bulan September tahun 2024.	
4	Fasilitas Parkir	☐ Tersedia ☒ Tersedia, namun terbatas ☐ Tidak Tersedia	Tersedia fasilitas parkir yang memadai di Kawasan ekowisata petik jamur untuk kendaraan roda dua maupun roda empat, meskipun belum dilengkapi dengan penjaga parkir. Sedangkan pada kawasan ekowisata mangrove, masih belum tersedia fasilitas parkir. Adapun satu-satunya akses menuju Kawasan ekowisata mangrove hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Keterbatasan akses ini bisa berakibat pada menurunnya minat pengunjung.	
Amenities (Fasilitas Penunjang)				
1	Jaringan Internet	☒ Tersedia ☐ Tersedia, namun terbatas ☐ Tidak Tersedia	Terdapat akses internet yang lancar di Lokasi Desa Ekowisata. Adapun di Lokasi ekowisata petik jamur juga telah tersedia fasilitas <i>free wifi</i> dengan kondisi jaringan yang cukup stabil dan dapat mencukupi kebutuhan operasional Desa Ekowisata.	
2	Jaringan energi listrik	☒ Tersedia ☐ Tersedia, namun terbatas ☐ Tidak Tersedia	Terdapat aliran listrik yang memadai dan mencukupi kebutuhan seluruh wisatawan dan masyarakat di Lokasi Desa Ekowisata, meskipun terkadang terjadi gangguan kecil seperti pemadaman dari PT. PLN.	

3	Jaringan air bersih	☒ Tersedia ☐ Tersedia, namun terbatas ☐ Tidak Tersedia	Terdapat jaringan air bersih dari aliran PDAM, meskipun terkadang terjadi gangguan kecil seperti kebocoran pipa atau penurunan kualitas air.	
4	Kondisi akomodasi penginapan	☒ Tersedia ☐ Tersedia, namun terbatas ☐ Tidak Tersedia	Terdapat akomodasi penginapan berupa kos-kosan yang disediakan oleh beberapa masyarakat Desa Sidorukun.	
5	Kondisi fasilitas keselamatan	☐ Ada ☒ Tersedia, namun terbatas ☐ Tidak Ada	Terdapat fasilitas keselamatan di ekowisata mangrove berupa kantong dan rambu-rambu larangan sebagai sistem peringatan dini dan denah jalur evakuasi bencana yang mudah diakses oleh masyarakat maupun wisatawan. Namun masih belum tersedia sarana APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan <i>signage</i> Lokasi titik kumpul evakuasi atau papan penunjuk arah menuju area titik kumpul evakuasi.	
6	Fasilitas Persampahan	☒ Tersedia ☐ Tersedia, namun terbatas ☐ Tidak Tersedia	Ada beberapa di Lokasi ekowisata petik jamur dalam kondisi baik.	

7	Fasilitas Perdagangan (warung, tempat makan)	☒ Ada ☐ Tersedia, namun terbatas ☐ Tidak Ada	Terdapat beberapa UMKM di ekowisata petik jamur, sedangkan UMKM yang ada di ekowisata mangrove hanya ada satu warung. Sebelumnya ada beberapa warung yang berjualan di ekowisata mangrove, namun sudah tutup karena sepi pengunjung ekowisata mangrove. Mayoritas berjualan makanan dan minuman instan.	
8	Fasilitas Peribadatan	☒ Ada ☐ Tidak Ada	Terdapat mushola di ekowisata petik jamur. Sedangkan fasilitas ibadah yang dapat digunakan di ekowisata mangrove yaitu di balai nelayan, sehingga hal ini belum cukup memadai dan kurang nyaman bagi pengunjung.	
9	Toilet Umum	☒ Ada ☐ Tidak Ada	Terdapat sarana toilet umum di Desa Ekowisata dengan kondisi baik dan memadai.	
Ancillary (Pelayanan Penunjang)				
1	Edukasi bagi Masyarakat terkait pengembangan Desa Ekowisata	☐ Tersedia ☒ Tersedia, namun terbatas ☐ Tidak Tersedia	Edukasi terkait pengembangan Desa Ekowisata yang pernah dilaksanakan yaitu pelatihan pembuatan video promosi dan manajemen wisata, namun hanya terbatas untuk Pokdarwis saja. Sedangkan edukasi masyarakat juga hanya terbatas dilaksanakan untuk nelayan terkait edukasi perbaikan mesin, pembuatan perahu, dan jalur perahu nelayan. Adapun edukasi untuk Masyarakat lokal secara keseluruhan masih belum dilaksanakan. Terkait fasilitas edukasi Masyarakat ini telah tersedia, yaitu dapat dilaksanakan di balai nelayan dan balai Desa Sidorukun.	

2	Pengelolaan Wisata	☐ Buruk ☐ Sedang ☒ Baik ☐ Sangat Baik	Penjaga spot wisata memancing merupakan masyarakat lokal Desa Ekowisata Sidorukun dan bersifat sangat ramah kepada pengunjung. Sedangkan terkait spot memetik jamur di dalam kumbung hanya dibuka untuk reservasi pengunjung, sehingga pengelola akan hadir ketika ada reservasi saja. Adapun lembaga pokdarwis ini sudah tidak aktif lagi sehingga tidak berperan dalam pengelolaan wisata. Sehingga manajemen ekowisata petik jamur dan seluruh sarana wisata penunjang di lokasi tersebut dikelola langsung oleh pemerintah desa. Sementara di ekowisata mangrove, pengelolanya merupakan kolaborasi antara pemerintah desa dan nelayan yang tinggal di lokasi tersebut. Terkait nelayan sebagai pengelola wisata sudah bersifat sangat ramah kepada pengunjung.													
3	Tiket Masuk	☐ Ada ☒ Ada, namun terbatas ☐ Tidak Ada	Tarif masuk hanya diberlakukan untuk pengunjung yang melakukan reservasi di Kawasan ekowisata petik jamur, dengan biaya 25 ribu per orang. Sedangkan tarif masuk di spot wisata memancing yang selalu dibuka setiap hari sabtu dan minggu tidak diberlakukan. Wisatawan hanya akan dikenakan biaya tangkapan ikan tergantung berat dan jenis ikan tersebut. Sementara di Kawasan ekowisata mangrove masih belum diberlakukan tarif masuk karena aksesibilitas yang masih terbatas.	 <table><thead><tr><th colspan="2">HARGA IKAN :</th></tr></thead><tbody><tr><td>1kg</td><td>Rp. 95.000</td></tr><tr><td>0.8 - 0.9 ons</td><td>Rp. 85.000</td></tr><tr><td>0.50 - 0.6 - 0.7 ons</td><td>Rp. 75.000</td></tr><tr><td>0.3 - 0.4 ons</td><td>Rp. 60.000</td></tr><tr><td>0.2 - 0.25 ons</td><td>Rp. 45.000</td></tr></tbody></table>	HARGA IKAN :		1kg	Rp. 95.000	0.8 - 0.9 ons	Rp. 85.000	0.50 - 0.6 - 0.7 ons	Rp. 75.000	0.3 - 0.4 ons	Rp. 60.000	0.2 - 0.25 ons	Rp. 45.000
HARGA IKAN :																
1kg	Rp. 95.000															
0.8 - 0.9 ons	Rp. 85.000															
0.50 - 0.6 - 0.7 ons	Rp. 75.000															
0.3 - 0.4 ons	Rp. 60.000															
0.2 - 0.25 ons	Rp. 45.000															
4	Pemeliharaan Lingkungan	☒ Ada Upaya ☐ Tidak Ada Upaya	Terdapat Upaya pemeliharaan lingkungan yang dilakukan oleh Desa, yaitu penanaman kembali mangrove, serta Upaya peningkatan partisipasi Masyarakat nelayan untuk memelihara lingkungan, yaitu dengan melakukan budidaya anggrek di tengah laut sebagai potensi ekonomi nelayan.													

5	Pemandu Wisata (<i>Tour Guide</i>)	☐ Ada ☒ Ada, namun terbatas ☐ Tidak Ada	Layanan <i>tour guide</i> hanya tersedia untuk reservasi saja. Akan tetapi, <i>tour guide</i> ini merupakan salah satu perangkat desa dan merangkap sebagai mantan anggota Pokdarwis. Adapun lembaga pokdarwis ini sudah tidak aktif lagi sehingga tidak berperan dalam pengelolaan wisata. Sehingga terkadang apabila perangkat desa tersebut berhalangan hadir, jasa <i>tour guide</i> justru tidak melibatkan masyarakat lokal, melainkan melibatkan masyarakat luar desa.	
6	Pusat Oleh-Oleh atau Kerajinan Tangan Lokal	☐ Ada ☒ Ada, namun terbatas ☐ Tidak Ada	Tidak ada pusat oleh-oleh atau kerajinan tangan lokal di Lokasi Desa Ekowisata. Namun, para pengunjung yang melakukan reservasi di Kawasan ekowisata petik jamur akan diberikan oleh-oleh berupa hasil petikan jamur tiram segar sebagai bagian dari pengalaman wisata.	
7	Penyewaan Kendaraan	☐ Ada ☒ Ada, namun terbatas ☐ Tidak Ada	Penyewaan kendaraan hanya terbatas pada penyewaan perahu nelayan untuk keperluan pribadi, seperti <i>pre-wedding</i>, sarana memancing, atau sekadar berwisata. Sedangkan penyewaan kendaraan darat seperti sepeda motor atau jenis lainnya belum tersedia.	

Sumber : Observasi Lapangan, 2025

Lampiran 3. Kuesioner Analisis Delphi



Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Kota Surabaya

KUESIONER DELPHI

“Mengidentifikasi Variabel yang Berpengaruh Penting dalam Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik”

Bapak/ibu/saudara/i yang saya hormati.

Saya merupakan mahasiswa program Sarjana (S1) Perencanaan Wilayah dan Kota ITS yang sedang melakukan penelitian Tugas Akhir yang berjudul *“Arahan Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL di Desa Sidorukun”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun dengan memaksimalkan potensi serta memecahkan permasalahan eksisting berdasarkan prinsip-prinsip PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal). Sehingga harapannya dengan pengembangan Desa Ekowisata tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

Oleh karena itu, besar harapan saya bahwa bapak/ibu/saudara/i berkenan untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan pemahaman dan pengalaman bapak/ibu/saudara/i. Terimakasih banyak atas kesediaan bapak/ibu/saudara/i untuk dapat mengisi kuesioner ini.

Hormat Saya,
Peneliti

Dina Kartika Audya R
5015211005

DELPHI ANALYSIS

Identifikasi Variabel Penting dalam Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Identitas Responden :

Interviewer :

Responden :

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Instansi :
4. No Wa :

Petunjuk Pengisian :

- ✓ Centang salah satu pada kolom pengaruh (penting/tidak penting) berdasarkan pengetahuan dan pemahaman Anda terkait adanya masing-masing sub variabel dalam pengembangan Desa Ekowisata berbasis konsep PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal).

Variabel	Sub Variabel	Pengaruh		Alasan
		Penting	Tidak Penting	
Ekonomi	Peningkatan pendapatan masyarakat lokal			
	Kesempatan kerja bagi masyarakat di Desa Ekowisata			
	Pemberdayaan masyarakat			
	Kebijakan pengembangan keahlian dalam mendukung daya tarik wisata			
	Kebijakan jaringan pasar Desa Ekowisata			
	Kebijakan kemudahan investasi di Desa Ekowisata			
	Kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata			
Infrastruktur	Kondisi jalan dan jembatan menuju Desa Ekowisata			
	Kondisi sarana transportasi menuju Desa Ekowisata			
	Penguasaan teknologi informasi Desa Ekowisata			
	Jaringan internet			
	Jaringan energi listrik			
	Jaringan air bersih			
	Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal			
	Kondisi akomodasi penginapan			
	Ketersediaan fasilitas keselamatan			
Lingkungan	Kondisi lingkungan Desa Ekowisata			

	Kebijakan konservasi sumber daya alam			
Kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan swasta			
	Kerjasama pemerintah dan masyarakat			
	Kerjasama swasta dan masyarakat			
	Peran pemerintah			
	Peran swasta			
	Partisipasi masyarakat			
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev) Desa Ekowisata			
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah Desa Ekowisata			
	Implementasi hasil monev untuk perbaikan Desa Ekowisata			
Daya Tarik Wisata	Edukasi bagi wisatawan			
	Atraksi alam			
	Atraksi budaya			
	Penyediaan paket wisata			
Menurut Anda, apakah terdapat variabel atau sub variabel yang belum tersedia pada kolom di atas, namun berpengaruh penting dalam keberlanjutan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL? sebutkan :				

Lampiran 4. Pedoman Wawancara untuk *Content Analysis*



Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Kota Surabaya

PEDOMAN WAWANCARA

“Mengidentifikasi Karakteristik Potensi dan Masalah Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik”

Bapak/ibu/saudara/i yang saya hormati.

Saya merupakan mahasiswa program Sarjana (S1) Perencanaan Wilayah dan Kota ITS yang sedang melakukan penelitian Tugas Akhir yang berjudul “*Arahan Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL di Desa Sidorukun*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun dengan memaksimalkan potensi serta memecahkan permasalahan eksisting berdasarkan prinsip-prinsip PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal). Sehingga harapannya dengan pengembangan Desa Ekowisata tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

Oleh karena itu, besar harapan saya bahwa bapak/ibu/saudara/i berkenan untuk menjawab pertanyaan wawancara sesuai dengan pemahaman dan pengalaman bapak/ibu/saudara/i. Terimakasih banyak atas kesediaan bapak/ibu/saudara/i untuk dapat melakukan wawancara ini.

Hormat Saya,
Peneliti

Dina Kartika Audya R
5015211005

Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya

CONTENT ANALYSIS

Identifikasi Karakteristik Potensi dan Masalah Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Identitas Responden :

Interviewer :

Responden :

1. Nama :

2. Jabatan :

3. Instansi :

Daftar Pertanyaan *Content Analysis* untuk mengetahui Potensi dan Masalah Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL.

Variabel	Sub Variabel	List Pertanyaan
Ekonomi	Peningkatan pendapatan masyarakat lokal	1. Apakah pengembangan Desa Ekowisata telah berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat lokal? 2. Bagaimana pengembangan Desa Ekowisata dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal? 3. Siapa saja yang mengalami peningkatan pendapatan dari pengembangan Desa Ekowisata?
	Kesempatan kerja bagi masyarakat di Desa Ekowisata	1. Bagaimana pengembangan Desa Ekowisata dapat memberikan kesempatan kerja yang luas bagi masyarakat Desa, terutama masyarakat miskin? 2. Apakah kesempatan kerja yang disediakan sesuai dengan keahlian dan keterampilan masyarakat? 3. Bagaimana kapasitas dan keahlian masyarakat yang dibutuhkan dalam pengembangan Desa Ekowisata?
	Pemberdayaan masyarakat	1. Apakah sudah ada upaya yang diberikan pemerintah atau swasta dalam memberdayakan masyarakat terkait pengembangan desa ekowisata? 2. Bagaimana hasil pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut? 3. Bagaimana kendala dalam pelaksanaannya?
	Kebijakan pengembangan keahlian dalam	1. Bagaimana efektivitas, efisiensi, dan equity kebijakan pengembangan keahlian masyarakat lokal untuk mengembangkan daya tarik ekowisata dan mendorong peningkatan pendapatan masyarakat lokal?

	mendukung daya tarik wisata	2. Siapa saja yang dilibatkan dalam pengembangan keahlian tersebut? Dan bagaimana pelaksanaannya?
	Kebijakan promosi Desa Ekowisata	1. Bagaimana efektivitas, efisiensi, dan equity kebijakan promosi untuk mendukung pengembangan Desa Ekowisata dan mendorong peningkatan pendapatan masyarakat lokal? 2. Siapa saja yang dilibatkan dalam pengembangan promosi tersebut? 3. Bagaimana pelaksanaan peningkatan promosi tersebut?
	Kebijakan kemudahan investasi di Desa Ekowisata	1. Bagaimana efektivitas, efisiensi, dan equity kebijakan kemudahan investasi untuk mendukung pengembangan Desa Ekowisata dan mendorong peningkatan pendapatan masyarakat? 2. Siapa saja yang dilibatkan atau diberikan dalam kemudahan investasi tersebut? 3. Bagaimana pelaksanaan kebijakan kemudahan investasi tersebut bagi masyarakat lokal dan investor?
	Kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata	1. Bagaimana efektivitas, efisiensi, dan equity kebijakan insentif untuk mendukung pengembangan Desa Ekowisata dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal? 2. Siapa saja yang dilibatkan atau diberikan kebijakan insentif tersebut? 3. Bagaimana pelaksanaan kebijakan insentif tersebut?
Infrastruktur	Kondisi jalan dan jembatan menuju Desa Ekowisata	1. Bagaimana kondisi jalan dan jembatan menuju Desa Ekowisata? 2. Bagaimana kendala dalam meningkatkan kondisi jalan dan jembatan Desa Ekowisata?
	Ketersediaan sarana transportasi menuju Desa Ekowisata	1. Apakah ada sarana transportasi umum untuk menuju maupun meninggalkan Desa Ekowisata dan bagaimana kondisinya? 2. Apa kendala dalam menyediakan dan meningkatkan kondisi sarana transportasi menuju Desa Ekowisata?
	Penggunaan teknologi informasi Desa Ekowisata	1. Bagaimana efektivitas penggunaan teknologi informasi di Desa Ekowisata? 2. Siapa saja yang mengoperasikan teknologi informasi tersebut? Dan bagaimana pelaksanaannya?
	Jaringan internet	1. Bagaimana kondisi jaringan internet di Desa Ekowisata? 2. Bagaimana kendala dalam meningkatkan kualitas jaringan internet di Desa Ekowisata?
	Jaringan energi listrik	1. Bagaimana kondisi jaringan energi listrik di Desa Ekowisata? 2. Bagaimana kendala dalam meningkatkan kualitas jaringan listrik di Desa Ekowisata?
	Jaringan air bersih	1. Bagaimana kondisi jaringan air bersih di Desa Ekowisata? 2. Bagaimana kendala dalam meningkatkan kualitas jaringan air bersih di Desa Ekowisata?

	Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal	1. Bagaimana kondisi fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal di Desa Ekowisata? 2. Bagaimana kendala dalam meningkatkan fasilitas pendidikan di Desa Ekowisata?
	Kondisi akomodasi penginapan	1. Bagaimana kondisi akomodasi penginapan di Desa Ekowisata? 2. Siapa saja yang menyediakan akomodasi tersebut? 3. Bagaimana kendala dalam peningkatan akomodasi penginapan di Desa Ekowisata?
	Ketersediaan fasilitas keselamatan	1. Bagaimana kondisi fasilitas keselamatan di Desa Ekowisata? 2. Bagaimana kendala dalam meningkatkan kualitas fasilitas keselamatan di Desa Ekowisata?
Lingkungan	Kondisi lingkungan Desa Ekowisata	1. Bagaimana kondisi lingkungan di Desa Ekowisata? 2. Bagaimana kendala dalam meningkatkan kualitas lingkungan Desa Ekowisata?
	Kebijakan konservasi sumber daya alam	1. Bagaimana efektivitas, efisiensi, dan equity kebijakan konservasi sumber daya alam untuk mendukung pengembangan Desa Ekowisata? 2. Siapa saja yang bertanggung jawab dalam melaksanakan kebijakan konservasi sumber daya alam tersebut? Dan bagaimana pelaksanaannya?
Kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan swasta	1. Bagaimana bentuk kerjasama pemerintah dan swasta dalam pengembangan Desa Ekowisata? 2. Bagaimana efektivitas dari bentuk kerjasama tersebut?
	Kerjasama pemerintah dan masyarakat	1. Bagaimana bentuk kerjasama pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan Desa Ekowisata? 2. Bagaimana efektivitas dari bentuk kerjasama tersebut?
	Kerjasama swasta dan masyarakat	1. Bagaimana bentuk kerjasama swasta dan masyarakat dalam pengembangan Desa Ekowisata? 2. Bagaimana efektivitas dari bentuk kerjasama tersebut?
	Peran pemerintah	Bagaimana bentuk dan efektivitas peran pemerintah dalam pengembangan Desa Ekowisata serta mengurangi kemiskinan / pengangguran?
	Peran swasta	Bagaimana bentuk dan efektivitas peran swasta dalam pengembangan Desa Ekowisata serta mengurangi kemiskinan / pengangguran?
	Partisipasi masyarakat	Bagaimana bentuk dan efektivitas partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, proses pelaksanaan pengembangan, menikmati hasil, dan evaluasi pengembangan Desa Ekowisata?
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev) Desa Ekowisata	Bagaimana efektivitas serta efisiensi keterlibatan stakeholder dalam agenda rapat monitoring dan evaluasi untuk pengembangan Desa Ekowisata?

	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah Desa Ekowisata	1. Seberapa sering pelaksanaan diskusi pemecahan masalah pengembangan Desa Ekowisata? 2. Bagaimana efektivitas pelaksanaan diskusi tersebut?
	Implementasi hasil monev untuk perbaikan Desa Ekowisata	Apa saja kendala dalam implementasi hasil monev untuk perbaikan pengembangan Desa Ekowisata?
Daya Tarik Wisata	Edukasi bagi wisatawan	1. Bagaimana efektivitas pemberian edukasi untuk wisatawan? 2. Apa saja kendala dalam pelaksanaan edukasi wisatawan tersebut?
	Atraksi alam	1. Apa saja atraksi alam yang ditawarkan kepada wisatawan? 2. Apakah atraksi alam yang ada mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat lokal? 3. Bagaimana efektivitas atraksi alam yang sudah ada terhadap peningkatan jumlah kunjungan di Desa Ekowisata? 4. Bagaimana kendala dalam meningkatkan atraksi alam di Desa Ekowisata?
	Atraksi budaya	1. Apa saja atraksi budaya yang ditawarkan kepada wisatawan? 2. Apakah atraksi budaya yang ada mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat lokal? 3. Bagaimana efektivitas atraksi budaya yang sudah ada terhadap peningkatan jumlah kunjungan di Desa Ekowisata? 4. Bagaimana kendala dalam meningkatkan atraksi budaya di Desa Ekowisata?
	Penyediaan paket wisata	1. Apakah ada penyediaan paket-paket wisata yang ditawarkan masyarakat lokal untuk menguntungkan wisatawan dan Desa Ekowisata? 2. Bagaimana kendala dalam penyediaan paket-paket wisata di Desa Ekowisata?

Catatan : Daftar pertanyaan dapat disesuaikan berdasarkan perkembangan informasi saat proses wawancara berlangsung.

Lampiran 5. Kuesioner Penilaian Kondisi Sub Variabel untuk Analisis Rapfish



Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Kota Surabaya

KUESIONER RAPFISH

Identitas Responden

Nama Responden :
Instansi :
Jabatan :

LEMBAR KUESIONER

“Mengidentifikasi Variabel yang Mempengaruhi Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik”

Bapak/ibu/saudara/i yang saya hormati.

Saya merupakan mahasiswa program Sarjana (S1) Perencanaan Wilayah dan Kota ITS yang sedang melakukan penelitian Tugas Akhir yang berjudul “Arahan Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis PEL di Desa Sidorukun”. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun dengan menyelesaikan permasalahan pada variabel yang memiliki nilai rendah berdasarkan konsep PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal).

Oleh karena itu, besar harapan saya bahwa bapak/ibu/saudara/i berkenan untuk menjawab pertanyaan pada lembar kuesioner sesuai dengan pemahaman dan pengalaman bapak/ibu/saudara/i. Segala informasi yang akan disampaikan dalam kuesioner ini ***sepenuhnya akan menjadi bahan riset dan tidak akan disebarluaskan***. Terimakasih banyak atas kesediaan bapak/ibu/saudara/i untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini.

Hormat Saya,
Peneliti

Dina Kartika Audya R
5015211005

Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya

PETUNJUK PENGISIAN :

- ✓ Centang (√) atau beri tanda silang (x) pada salah satu dari keempat indikator penilaian pada masing-masing sub variabel. Pemberian tanda tersebut didasarkan pada kondisi sebenarnya yang terjadi di Desa Ekowisata Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik menurut pengetahuan dan pemahaman Anda. Serta berikan alasannya pada kolom yang telah disediakan.

Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Indikator Penilaian				Alasan
			1	2	3	4	
Ekonomi	Peningkatan pendapatan masyarakat lokal	Peningkatan penghasilan masyarakat lokal baik yang bekerja sebagai penyedia jasa wisata, penyedia kuliner produk lokal, maupun masyarakat lainnya yang diperoleh dari pengembangan Desa Ekowisata	☐ Tidak Meningkat setelah adanya pengembangan Desa Ekowisata (0%)	☐ Kurang Meningkat setelah adanya pengembangan Desa Ekowisata ($\leq 5\%$)	☐ Cukup Meningkat setelah adanya pengembangan Desa Ekowisata (5,1% - 9,9%)	☐ Sangat Meningkat setelah adanya pengembangan Desa Ekowisata ($\geq 10\%$)	
	Kesempatan kerja bagi masyarakat di Desa Ekowisata	Peluang dan kesediaan bagi masyarakat lokal untuk bekerja di bidang pengembangan Desa Ekowisata, seperti peluang menjadi penyedia jasa wisata, penyedia kuliner, dan <i>influencer</i> .	☐ Sangat rendah (Jumlah pekerjaan sangat terbatas atau hampir tidak ada dan tidak sesuai dengan keahlian masyarakat lokal)	☐ Rendah (Jumlah pekerjaan sedikit dan kurang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal, hanya sebagian kecil yang sesuai dengan keterampilan masyarakat lokal)	☐ Tinggi (cukup banyak pekerjaan yang tersedia dan sebagian besar sesuai dengan keahlian lokal, namun ada yang membutuhkan keahlian baru)	☐ Sangat Tinggi (sangat banyak dan mampu mencukupi kebutuhan masyarakat lokal dan sangat relevan dengan keahlian masyarakat lokal)	

	Pemberdayaan masyarakat lokal	Kegiatan pelatihan atau pengembangan pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal, serta efektivitas, efisiensi, dan equity kegiatan tersebut terhadap keberlanjutan pengembangan Desa Ekowisata	☐ Tidak pernah dilakukan upaya pemberdayaan atau masyarakat tidak terlibat sama sekali	☐ Pernah dilakukan upaya pemberdayaan namun tidak berkelanjutan, materi pelatihan sesuai dengan potensi lokal Desa Ekowisata, namun hanya sebagian masyarakat yang terlibat	☐ Kegiatan pemberdayaan dilaksanakan secara rutin dan melibatkan sebagian masyarakat. Masyarakat mulai berperan dalam pengelolaan ekowisata, seperti membuka usaha kecil, atau pengelola wisata	☐ Kegiatan pemberdayaan dilakukan secara terstruktur, berkelanjutan, dan menyeluruh, serta berdampak pada peningkatan kualitas Desa Ekowisata. Masyarakat menjadi aktor utama dalam pengembangan Desa Ekowisata.	
	Kebijakan pengembangan keahlian dalam mendukung daya tarik wisata	Ketersediaan dan tingkat efektivitas, efisiensi serta equity peraturan yang dibuat oleh pemerintah mengenai kegiatan pengembangan keahlian sumber daya manusia lokal untuk mendorong peningkatan daya tarik wisata hingga pendapatan masyarakat lokal	☐ Tidak ada kebijakan	☐ Ada kebijakan namun belum dilaksanakan program pelatihan untuk meningkatkan keahlian masyarakat (belum efektif)	☐ Ada kebijakan dan baru mulai dilaksanakan atau rutin dilaksanakan, namun terbatas pada topik atau materi pelatihan atau hanya	☐ Ada kebijakan, sudah banyak dilaksanakan secara terstruktur, dan berdampak pada pengembangan daya tarik	

					melibatkan sebagian masyarakat (belum efektif)	Desa Ekowisata (efektif)	
	Kebijakan promosi Desa Ekowisata	Ketersediaan dan tingkat efektivitas peraturan yang dibuat oleh pemerintah mengenai peningkatan akses pasar bagi daya tarik Desa Ekowisata seperti strategi promosi, menjalin kemitraan dengan agen perjalanan atau penyedia akomodasi.	☐ Tidak ada kebijakan atau kegiatan promosi yang dilakukan oleh pengelola atau pemerintah desa	☐ Promosi pernah dilakukan, namun sangat terbatas dan tidak konsisten. Media promosi tidak efektif (belum bisa menjangkau calon wisatawan secara luas)	☐ Ada kebijakan dan promosi sudah dilakukan secara berkala melalui berbagai media, namun keterlibatan masyarakat dan konsistensi promosi masih bisa ditingkatkan (belum efektif)	☐ Ada kebijakan promosi yang terencana, berkelanjutan, dan kreatif, mencakup media digital dan offline. Promosi melibatkan seluruh masyarakat lokal dan berhasil meningkatkan kunjungan wisata (efektif)	
	Modal	Ketersediaan dan efisiensi pendanaan yang digunakan untuk pengembangan Desa Ekowisata, termasuk peningkatan strategi pemasaran, pemberdayaan masyarakat dan UMKM, serta meningkatkan daya tarik ekowisata	☐ Tidak ada sumber pendanaan sama sekali untuk mengembangkan Desa Ekowisata	☐ Sumber pendanaan terbatas dan belum ada konsep bisnis desa ekowisata yang jelas sehingga penggunaan	☐ Ada beberapa sumber pendanaan yang dimanfaatkan untuk pengembangan Desa Ekowisata, namun belum	☐ Keuangan Desa Ekowisata stabil, terdapat modal secara berkelanjutan, mencukupi, dan dikelola secara transparan.	

				modal tidak terarah.	optimal dalam jangka panjang	Terdapat dukungan dari pemerintah, investor, dan pihak swasta.	
	Kebijakan kemudahan investasi di Desa Ekowisata	Ketersediaan dan efektivitas, efisiensi serta equity peraturan yang dibuat oleh pemerintah terkait strategi menarik investor melalui layanan, informasi, maupun sistem yang mudah untuk menciptakan kondusifitas iklim investasi dalam mengembangkan Desa Ekowisata	☐ Tidak ada kebijakan atau inisiatif dalam mendukung investasi. Tidak ada informasi yang tersedia dengan jelas bagi calon investor.	☐ Terdapat kebijakan atau upaya untuk membuka peluang investasi, namun masih terbatas dan tidak efektif (belum ada investor yang masuk di Desa Ekowisata)	☐ Pemerintah desa mulai menyediakan informasi dan kemudahan prosedur bagi calon investor, terdapat komunikasi dengan pihak luar, dan beberapa investasi kecil sudah masuk untuk mendukung pengembangan Desa Ekowisata	☐ Terdapat kebijakan dan sudah banyak dilaksanakan upaya untuk mendorong investasi dengan prosedur yang mudah, transparan, dan cepat. Sudah ada investasi nyata yang dikelola bersama atau oleh investor	
	Kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata	Ketersediaan dan tingkat efektivitas, efisiensi serta equity peraturan yang dibuat oleh pemerintah terkait pemberian insentif bagi pelaku pengembangan Desa Ekowisata, seperti nelayan,	☐ Tidak ada kebijakan atau bentuk insentif yang diberikan kepada pihak yang	☐ Bentuk insentif pernah diberikan tetapi bersifat sporadis (tidak merata) atau belum	☐ Ada kebijakan insentif yang sudah mulai diterapkan secara terbatas, namun belum	☐ Ada kebijakan insentif yang terstruktur dan berkelanjutan, serta efektif untuk mendorong	

		penyedia jasa wisata, penyedia kuliner lokal, dan masyarakat yang mempromosikan Desa Ekowisata.	berkontribusi dalam pengembangan desa ekowisata	berkelanjutan. Tidak ada kebijakan insentif yang jelas dan terstruktur.	dimanfaatkan secara optimal.	peran masyarakat dan kemitraan dalam membangun Desa Ekowisata	
Infrastruktur	Kondisi jalan dan jembatan menuju Desa Ekowisata	Ketersediaan dan kualitas jaringan jalan dan jembatan yang memudahkan untuk menuju atau meninggalkan DTW satu ke DTW lainnya di Desa Ekowisata	☐ Jalan dan jembatan rusak atau tidak tersedia, sehingga sangat sulit diakses oleh kendaraan, bahkan pejalan kaki.	☐ Jalan dan jembatan sudah tersedia, namun masih terbatas pada moda kendaraan tertentu dan risiko ketidaknyamanan tinggi bagi wisatawan.	☐ Jalan dan jembatan sudah cukup layak dan bisa dilalui kendaraan dengan nyaman, meskipun masih ada beberapa titik yang perlu perbaikan.	☐ Jalan dan jembatan dalam kondisi sangat baik, terawat, dan mendukung kenyamanan wisatawan, termasuk adanya fasilitas jalan seperti marka jalan, dan penerangan.	
	Ketersediaan sarana transportasi	Ketersediaan dan kondisi sarana transportasi umum untuk menuju atau meninggalkan Desa Ekowisata	☐ Tidak tersedia sarana transportasi umum maupun alternatif menuju dan keluar desa, sehingga	☐ Tersedia sarana transportasi umum, namun sangat terbatas pada waktu dan rute tertentu, serta belum terintegrasi	☐ Tersedia sarana transportasi umum yang cukup memadai, terdapat transportasi lokal seperti ojek, angkutan	☐ Tersedia sarana transportasi umum yang beragam, terorganisir, dan ramah wisatawan. Transportasi lokal didukung	

			hanya mengandalkan kendaraan pribadi.	dengan lokasi ekowisata di Desa Sidorukun	desa, atau layanan sewa	oleh petunjuk yang jelas dan kenyamanan fasilitas.	
	Penggunaan teknologi informasi Desa Ekowisata	Pemanfaatan sarana atau sistem berbasis teknologi digital untuk mendukung kegiatan promosi, pelayanan, manajemen, dan komunikasi di Desa Ekowisata	☐ Masyarakat dan pengelola desa belum memiliki keterampilan terhadap teknologi informasi sebagai media pengembangan Desa Ekowisata	☐ Menggunakan teknologi informasi namun tidak efektif / kurang <i>up to date</i> , pemanfaatannya masih sangat rendah	☐ Menggunakan teknologi informasi dan <i>up to date</i> untuk mendukung pelayanan wisata, namun hanya sebagian pengelola desa yang bisa mengoperasikannya	☐ Pengelola dan masyarakat desa sangat terampil dan <i>up to date</i> dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk manajemen dan promosi Desa Ekowisata	
	Jaringan internet	Ketersediaan akses jaringan internet yang lancar dan merata di Desa Ekowisata	☐ Tidak tersedia akses internet sama sekali di Desa Ekowisata	☐ Tersedia namun kurang memadai / tidak mampu mencukupi kebutuhan seluruh masyarakat lokal maupun wisatawan	☐ Tersedia akses internet di sebagian besar area desa dan jaringan cukup stabil, namun kecepatan internet kadang tidak konsisten	☐ Tersedia jaringan internet dengan sangat memadai, stabil, dan mampu mencukupi kebutuhan seluruh masyarakat dan wisatawan	

	Jaringan energi listrik	Ketersediaan layanan listrik yang lancar dan merata di Desa Ekowisata	☐ Tidak tersedia jaringan listrik sama sekali di Desa Ekowisata.	☐ Tersedia namun kurang memadai / tidak mampu mencukupi kebutuhan seluruh masyarakat lokal maupun wisatawan	☐ Tersedia cukup memadai dan stabil di seluruh wilayah desa, namun terkadang masih terjadi gangguan ringan	☐ Tersedia jaringan listrik yang sangat memadai, merata, dan stabil di seluruh wilayah Desa Ekowisata.	
	Jaringan air bersih	Ketersediaan layanan air bersih yang lancar dan merata di Desa Ekowisata	☐ Tidak tersedia jaringan air bersih di Desa Ekowisata	☐ Tersedia namun kurang memadai / tidak mampu mencukupi kebutuhan seluruh masyarakat lokal maupun wisatawan	☐ Tersedia cukup memadai namun masih ada sebagian kecil yang rusak / kurang lancar	☐ Tersedia dan sangat memadai, berkualitas baik dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dan wisatawan.	
	Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal	Ketersediaan dan kualitas fasilitas yang mendukung kegiatan edukasi untuk memberikan pengetahuan terkait pentingnya pengembangan Desa Ekowisata bagi masyarakat lokal	☐ Tidak tersedia fasilitas pendidikan formal maupun nonformal di Desa Ekowisata	☐ Tersedia namun kurang memadai / tidak mampu mencukupi kebutuhan seluruh masyarakat lokal maupun wisatawan	☐ Tersedia cukup memadai namun masih belum memfasilitasi seluruh lapisan masyarakat	☐ Tersedia dan sangat memadai, termasuk program peningkatan kapasitas masyarakat.	

	Ketersediaan akomodasi penginapan	Ketersediaan dan kualitas akomodasi penginapan yang berasal dari usaha masyarakat lokal di Desa Ekowisata	☐ Tidak tersedia sama sekali di Desa Ekowisata	☐ Tersedia namun kurang memadai / tidak mampu mencukupi kebutuhan seluruh masyarakat lokal maupun wisatawan	☐ Tersedia cukup memadai dan layak huni, namun belum sepenuhnya sesuai atau digunakan untuk kebutuhan wisatawan	☐ Tersedia dalam jumlah cukup, berkualitas baik, dan sangat memadai	
	Ketersediaan fasilitas keselamatan	Ketersediaan dan kualitas fasilitas keselamatan untuk meningkatkan rasa aman dan kenyamanan bagi wisatawan di Desa Ekowisata	☐ Tidak tersedia sama sekali	☐ Tersedia namun kurang memadai, sulit dijangkau, tidak mampu mencukupi kebutuhan seluruh masyarakat lokal maupun wisatawan	☐ Tersedia cukup memadai namun masih ada sebagian kecil yang belum lengkap	☐ Tersedia fasilitas keselamatan dengan kondisi sangat memadai, terawat, dan mudah di akses di Desa Ekowisata	
Lingkungan	Kondisi lingkungan Desa Ekowisata	Kelestarian dan kualitas lingkungan setelah ditetapkan sebagai Desa Ekowisata yang dapat berpengaruh pada pengembangan daya tarik wisata, seperti kualitas air dan udara.	☐ Sangat rusak (Banyak flora dan fauna lokal yang hilang, kualitas udara dan air buruk, sampah berserakan	☐ Sedikit menurun (Sebagian besar flora dan fauna lokal masih ada, terjadi pencemaran ringan, sampah ada di	☐ Baik (Flora dan fauna lokal terjaga dengan baik, udara dan air masih memenuhi standar kualitas lingkungan,	☐ Sangat Baik (flora dan fauna sangat terjaga, udara dan air bersih, pencemaran dapat teratasi.)	

			tanpa adanya sistem pengelolaan limbah)	beberapa tempat tapi tidak terlalu mengganggu)	area desa bersih namun belum ada sistem pengelolaan limbah yang efektif)		
	Kebijakan konservasi sumber daya alam	Ketersediaan dan tingkat efektivitas, efisiensi serta equity peraturan yang dibuat oleh pemerintah terkait pelaksanaan kegiatan konservasi sumber daya alam di Desa Ekowisata	☐ Tidak ada kebijakan atau upaya konservasi sama sekali	☐ Ada kebijakan namun masih minim, tidak terstruktur, dan belum berkelanjutan	☐ Ada kebijakan dan telah terimplementasi kebijakan konservasi secara berkala, namun masih terbatas	☐ Ada kebijakan atau upaya konservasi yang dilakukan secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan.	
Kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan swasta	Bentuk kerjasama antara pemerintah dengan swasta untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal di Desa Ekowisata dalam bentuk pendanaan, pelatihan, promosi, infrastruktur, peningkatan daya tarik wisata, hingga monitoring dan evaluasi	☐ Tidak ada kerjasama sama sekali	☐ Sedikit ada kerjasama, tetapi hanya bersifat sementara dan kurang relevan atau berdampak kecil terhadap pengembangan ekonomi lokal di Desa Ekowisata	☐ Beberapa ada kerjasama, sudah ada kemajuan pengembangan desa ekowisata namun masih belum konsisten atau belum mencakup seluruh aspek pengembangan	☐ Terjalin kerjasama yang kuat dan berkelanjutan. Terdapat dukungan menyeluruh yang diberikan dalam bentuk pendanaan, pelatihan, infrastruktur, peningkatan DTW,	

					n Desa Ekowisata	promosi, hingga monitoring	
	Kerjasama pemerintah dan masyarakat	Bentuk kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal di Desa Ekowisata dalam bentuk pendanaan, pelatihan, promosi, infrastruktur, peningkatan daya tarik wisata, hingga monitoring dan evaluasi.	☐ Tidak ada kerjasama sama sekali	☐ Sedikit ada kerjasama, tetapi hanya bersifat sementara dan kurang relevan atau berdampak kecil terhadap pengembangan ekonomi lokal di Desa Ekowisata	☐ Beberapa ada kerjasama, sudah ada kemajuan pengembangan desa ekowisata namun masih belum konsisten atau belum mencakup seluruh aspek pengembangan Desa Ekowisata	☐ Terjalin kerjasama yang kuat dan berkelanjutan. Terdapat dukungan menyeluruh yang diberikan dalam bentuk pendanaan, pelatihan, infrastruktur, peningkatan DTW, promosi, hingga monitoring	
	Kerjasama pemerintah dan Institusi Pendidikan	Bentuk kerjasama antara pemerintah dengan institusi pendidikan untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal di Desa Ekowisata dalam bentuk pendanaan, pelatihan, promosi, infrastruktur, peningkatan daya tarik wisata, hingga monitoring dan evaluasi melalui riset dan inovasi	☐ Tidak ada kerjasama sama sekali	☐ Sedikit ada kerjasama, tetapi hanya bersifat sementara dan kurang relevan atau berdampak kecil terhadap pengembangan ekonomi	☐ Beberapa ada kerjasama, sudah ada kemajuan pengembangan desa ekowisata namun masih belum konsisten atau belum	☐ Terjalin kerjasama yang kuat dan berkelanjutan. Terdapat dukungan menyeluruh yang diberikan dalam bentuk pendanaan, pelatihan,	

				lokal di Desa Ekowisata	mencakup seluruh aspek pengembangan Desa Ekowisata	infrastruktur, peningkatan DTW, promosi, hingga monitoring	
	Kerjasama swasta dan masyarakat	Bentuk kerjasama antara swasta dengan masyarakat untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal di Desa Ekowisata dalam bentuk pendanaan, pelatihan, promosi, infrastruktur, peningkatan daya tarik wisata, hingga monitoring dan evaluasi.	☐ Tidak ada kerjasama sama sekali	☐ Sedikit ada kerjasama, tetapi hanya bersifat sementara dan kurang relevan atau berdampak kecil terhadap pengembangan ekonomi lokal di Desa Ekowisata	☐ Beberapa ada kerjasama, sudah ada kemajuan pengembangan desa ekowisata namun masih belum konsisten atau belum mencakup seluruh aspek pengembangan Desa Ekowisata	☐ Terjalin kerjasama yang kuat dan berkelanjutan. Terdapat dukungan menyeluruh yang diberikan dalam bentuk pendanaan, pelatihan, infrastruktur, peningkatan DTW, promosi, hingga monitoring	
	Peran pemerintah	Peran aktif dan keterlibatan pemerintah sebagai regulator, motivator, serta fasilitator dalam mendukung pengembangan Desa Ekowisata	☐ Tidak berperan	☐ Ada peran namun kurang relevan atau kurang efisien dalam pengembangan desa ekowisata	☐ Ada peran aktif dalam mendukung pengembangan desa ekowisata namun masih terbatas pada	☐ Sangat berperan aktif dan efektif, tujuan pengembangan desa ekowisata tercapai	

					sebagian kecil kebutuhan desa atau masyarakat		
	Peran swasta	Peran dan keterlibatan swasta atau perusahaan sekitar dalam mendukung pengembangan potensi lokal ekowisata, seperti pemberian dan penggunaan dana CSR untuk pengembangan Desa Ekowisata, program pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, penerapan amdal, dan upaya konservasi lingkungan.	☐ Tidak berperan	☐ Ada peran swasta namun sangat terbatas dan pasif dalam pengembangan desa ekowisata, hanya memberi bantuan tertentu tanpa program berkelanjutan	☐ Ada peran aktif dalam mendukung pengembangan desa ekowisata namun belum menysasar seluruh kebutuhan Desa Ekowisata	☐ Sangat berperan aktif dan efektif, tujuan pengembangan desa ekowisata tercapai	
	Partisipasi masyarakat	Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan atau pengambilan keputusan, pelaksanaan, menerima dan menikmati hasil, serta monitoring dan evaluasi pengembangan Desa Ekowisata untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.	☐ Tidak berperan sama sekali	☐ Partisipasi masyarakat sangat rendah, hanya sebagian kecil yang terlibat dalam pengembangan Desa Ekowisata karena dimobilisasi.	☐ Sebagian besar masyarakat terlibat dalam pengembangan Desa Ekowisata, namun belum sepenuhnya aktif dalam proses pengambilan	☐ Masyarakat sangat berperan aktif dan efektif dalam seluruh proses dari pengambilan keputusan hingga evaluasi terkait pengembangan	

					keputusan atau evaluasi	n desa ekowisata	
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev) Desa Ekowisata	Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat memiliki keinginan dan terlibat secara bersama-sama dalam proses monitoring maupun evaluasi pengembangan Desa Ekowisata	☐ Tidak ada keterlibatan stakeholder sama sekali	☐ Sedikit terlibat dan kehadirannya kurang efektif	☐ Beberapa stakeholder terlibat dan kehadirannya efektif namun masih terbatas	☐ Seluruh stakeholder terlibat aktif, terstruktur, dan berkelanjutan dalam proses monev	
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah Desa Ekowisata	Jumlah pelaksanaan rapat evaluasi mandiri atau pemecahan masalah terkait pengembangan Desa Ekowisata	☐ Tidak pernah	☐ 1 tahun sekali atau situasional	☐ 6 bulan sekali dan dilaksanakan efektif	☐ 1-3 bulan sekali dan dilaksanakan efektif	
	Implementasi hasil monev untuk perbaikan Desa Ekowisata	Bentuk dan kesesuaian implementasi rencana pengembangan Desa Ekowisata dari hasil monitoring dan evaluasi yang telah dilakukan	☐ Tidak terimplementasi	☐ Sebagian hasil hasil monev diimplementasikan, namun tidak efektif atau tidak berkelanjutan	☐ Sebagian besar hasil monev telah diimplementasikan, meskipun belum konsisten	☐ Seluruh hasil monev secara konsisten dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan.	
Daya Tarik Wisata	Edukasi bagi wisatawan	Kegiatan edukasi kepada wisatawan terkait atraksi wisata, kegiatan konservasi lingkungan, dan penghargaan budaya di Desa Ekowisata	☐ Sangat tidak memadai atau tidak ada kegiatan edukasi yang	☐ Kurang memadai, informasi yang disampaikan kurang	☐ Materi edukasi yang disampaikan cukup lengkap dan terencana	☐ Sangat efektif, materi edukasi sangat menarik dan partisipatif.	

			diberikan kepada wisatawan	spesifik. Interaksi edukatif antara pengelola dan wisatawan hampir tidak terjadi	melalui pemandu wisata, namun kurang menarik	Edukasi menjadi bagian utama dalam pengalaman Desa Ekowisata.	
	Atraksi alam	Ketersediaan dan kondisi objek wisata alami yang indah dan menarik serta dapat memberikan pengalaman bagi wisatawan di Desa Ekowisata	☐ Tidak ada atraksi alam yang bisa dikunjungi	☐ Terdapat sedikit pilihan aktivitas yang menarik namun kurang dikelola dengan baik	☐ Atraksi alam telah dikelola dan dimanfaatkan secara wajar. Potensi masih bisa dikembangkan lebih lanjut	☐ Atraksi alam dikelola dengan optimal dan berkelanjutan, serta mampu memberikan peluang ekonomi yang cukup luas bagi masyarakat lokal	
	Atraksi budaya	Representasi kearifan lokal untuk menjadi kunjungan wisata yang memiliki nilai estetika dan dapat dihargai oleh seluruh individu di Desa Ekowisata melalui variasi acara serta keterlibatan pengunjung	☐ Tidak ada atraksi budaya yang ditampilkan untuk wisatawan	☐ Terdapat potensi atraksi budaya namun kurang dikelola dengan baik	☐ Terdapat atraksi budaya yang dikelola dengan baik untuk wisatawan, namun promosi dan penyajiannya	☐ Terdapat atraksi budaya yang dilestarikan dengan baik, ditampilkan secara menarik dan menjadi pengalaman	

					belum maksimal	bagi wisatawan	
	Penyediaan paket wisata	Ketersediaan variasi layanan paket wisata yang ditawarkan Desa Ekowisata untuk memudahkan kunjungan wisatawan	☐ Tidak ada paket wisata yang ditawarkan kepada pengunjung	☐ Paket wisata tersedia secara terbatas (hanya tersedia 1-2 jenis paket wisata sederhana dan kurang terorganisir dengan baik	☐ Tersedia beberapa pilihan paket wisata yang mencakup berbagai aktivitas wisata dengan layanan pemandu dan jadwal yang jelas. Namun promosi masih terbatas dan sistem pemesanan belum optimal	☐ Tersedia banyak pilihan paket wisata yang lengkap, menarik, dan mudah diakses, serta didukung oleh promosi dan sistem pemesanan yang baik.	

Lampiran 6. Lembar Kuesioner AHP untuk Analisis Status Pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL



Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Kota Surabaya

KUESIONER BOBOT VARIABEL DENGAN MODIFIKASI AHP (ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS)

IDENTITAS RESPONDEN

Nama Responden :
Instansi :
Jabatan :

TUJUAN KUESIONER

Kuesioner ini digunakan sebagai input program penentuan bobot kepentingan variabel pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL (Pengembangan Ekonomi Lokal) yang dikembangkan dengan modifikasi AHP (Analytical Hierarchy Process). Penentuan bobot tersebut bertujuan untuk menilai status pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun saat ini. Sehingga hasil penilaian tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan arahan pengembangan Desa Ekowisata di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.

Petunjuk Pengisian

Pada kuesioner ini, Bapak/Ibu/Saudara/i diminta untuk menentukan perbandingan tingkat kepentingan antar variabel pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL dengan memberikan nilai 1-9. Jawaban pertanyaan dengan memilih nilai perbandingan yang paling tepat menurut Bapak/Ibu/Saudara/i.

Intensitas Kepentingan	Definisi	Keterangan
1	Sama Penting	Kedua variabel memberikan kontribusi yang sama penting terhadap tujuan
3	Sifat penting yang lemah dari variabel lainnya	Pengalaman dan selera sedikit menyebabkan yang satu lebih disukai daripada yang lain
5	Sifat penting lebih kuat dari variabel lainnya	Pengalaman dan selera sangat menyebabkan penilaian yang satu lebih dari yang lain, yang satu lebih disukai dari yang lain.
7	Sifat sangat penting dari variabel lainnya	Aktivitas yang satu sangat disukai dibandingkan dengan yang lain, dominasinya tampak dalam kenyataan
9	Sifat ekstrem penting dari variabel lainnya	Bukti bahwa antara yang satu lebih disukai daripada yang lain menunjukkan kepastian tingkat tertinggi yang dapat dicapai.

2,4,6,8	Nilai tengah atau ragu-ragu di antara dua penilaian	Diperlukan kesepakatan (kompromi)

Contoh Pengisian

Jika Variabel EKONOMI memiliki sifat yang sangat penting dibandingkan variabel INFRASTRUKTUR, maka tingkat kepentingan dapat diisi 5 ke arah EKONOMI (condong ke kiri)

Ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur

PERTANYAAN

Beri tanda pada angka yang menunjukkan tingkat kepentingan variabel pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL di Desa Sidorukun.

Variabel	Intensitas Kepentingan																	Variabel
Ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Lingkungan
Ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Daya Tarik Wisata
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Lingkungan
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Daya Tarik Wisata
Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Daya Tarik Wisata
Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Daya Tarik Wisata

Lampiran 6. Hasil Kuesioner Analisis Delphi

1. Lembar Kuesioner Responden 1 (R1)

Nama : Tino Rendra, S. E
 Jabatan : Perencana Ahli Muda
 Instansi : Bappeda Kabupaten Gresik
 Dokumentasi :



Variabel	Sub Variabel	Tanggapan		Alasan
		Penting	Tidak Penting	
Ekonomi	Peningkatan pendapatan masyarakat lokal	✓		Peningkatan pendapatan masyarakat lokal merupakan indikator keberhasilan pembangunan desa ekowisata.
	Kesempatan kerja bagi masyarakat di Desa Ekowisata	✓		Ekowisata harus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Sehingga kesempatan kerja harus terbuka untuk masyarakat agar tercipta kemandirian desa. Dengan begitu Desa Ekowisata dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan.
	Pemberdayaan masyarakat	✓		Pemberdayaan masyarakat berpengaruh dalam membentuk kesiapan dan meningkatkan keterampilan masyarakat
	Kebijakan pengembangan keahlian dalam mendukung daya tarik wisata	✓		Kebijakan ini diperlukan untuk menciptakan SDM yang kompetitif dan ahli dalam meningkatkan kualitas pelayanan ekowisata yang terarah.
	Kebijakan jaringan pasar Desa Ekowisata	✓		Kebijakan ini diperlukan untuk mendorong masyarakat ikut berpartisipasi dalam promosi ekowisata
	Modal	✓		Modal diperlukan untuk membangun infrastruktur,

				fasilitas pendukung, dan promosi ekowisata
	Kebijakan kemudahan investasi di Desa Ekowisata	✓		Kebijakan ini diperlukan untuk menarik investor, sehingga dapat mempercepat pembangunan
	Kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata	✓		Kebijakan ini berpengaruh penting untuk mendorong seluruh kalangan untuk mengembangkan desa ekowisata lebih aktif.
Infrastruktur	Kondisi jalan dan jembatan menuju Desa Ekowisata	✓		Jalan dan jembatan yang baik dapat mempermudah akses wisatawan
	Kondisi sarana transportasi menuju Desa Ekowisata	✓		Sarana transportasi umum diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan dan jumlah kunjungan
	Penguasaan teknologi informasi Desa Ekowisata	✓		Meningkatkan efisiensi pemasaran digital, promosi wisata, dan efisiensi pengelolaan ekowisata.
	Jaringan internet	✓		Mendukung pemasaran digital dan memberikan kenyamanan bagi wisatawan
	Jaringan energi listrik	✓		Memberikan kenyamanan wisatawan dan mendukung aktivitas UMKM
	Jaringan air bersih	✓		Memberikan kenyamanan wisatawan dan masyarakat
	Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal	✓		Meningkatkan kualitas dan keterampilan SDM desa dalam mengelola ekowisata
	Kondisi akomodasi penginapan	✓		Memberikan kenyamanan bagi wisatawan
	Ketersediaan fasilitas keselamatan	✓		Memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi masyarakat maupun wisatawan
Lingkungan	Kondisi lingkungan Desa Ekowisata	✓		Kondisi lingkungan harus tetap baik untuk menjaga keberlanjutan daya tarik ekowisata
	Kebijakan konservasi sumber daya alam	✓		Kebijakan ini berpengaruh penting untuk pengadaan program perlindungan ekosistem desa

Kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan swasta	✓		Adanya kerjasama ini berpengaruh penting dalam percepatan pengembangan ekowisata
	Kerjasama pemerintah dan masyarakat	✓		Adanya kerjasama ini berpengaruh dalam pengembangan desa ekowisata yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal, terutama untuk mengurangi kemiskinan
	Kerjasama swasta dan masyarakat	✓		Adanya kerjasama ini dapat membantu pemasaran produk lokal
	Peran pemerintah	✓		Peran pemerintah penting untuk membuat regulasi atau perencanaan, dan memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan serta bantuan infrastruktur
	Peran swasta	✓		Peran swasta dapat berupa pemberian CSR penting untuk mempercepat pengembangan ekowisata, serta mendukung investasi
	Partisipasi masyarakat	✓		Partisipasi masyarakat penting untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui pengembangan desa ekowisata
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev) Desa Ekowisata	✓		Keterlibatan berbagai stakeholder penting untuk menemukan masalah dan solusi keberlanjutan ekowisata
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah Desa Ekowisata	✓		Self evaluation berpengaruh penting untuk memperbaiki keberlanjutan ekowisata berdasarkan masukan dari masyarakat
	Implementasi hasil monev untuk perbaikan Desa Ekowisata	✓		meningkatkan kepercayaan investor, pemerintah, masyarakat, bahkan wisatawan terhadap kualitas pengelolaan Desa Ekowisata
Daya Tarik Wisata	Edukasi bagi wisatawan	✓		Edukasi bagi wisatawan penting sebagai daya tarik desa ekowisata

	Atraksi alam	✓		Atraksi alam penting untuk menarik wisatawan
	Atraksi budaya	✓		Atraksi budaya penting untuk menjaga kearifan lokal dan budaya setempat
	Penyediaan paket wisata	✓		Penyediaan paket wisata penting untuk mempermudah wisatawan dalam mengunjungi ekowisata yang terintegrasi

Menurut Anda, apakah ada variabel atau sub variabel yang belum tersedia pada kolom di atas, namun penting dalam keberhasilan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL? sebutkan :

Kesadaran Masyarakat

Alasan :

Kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif sangat penting dalam mendukung keberlanjutan ekowisata karena masyarakat adalah aktor pembangunan itu sendiri.

2. Lembar Kuesioner Responden 2 (R2)

Nama : Sunik, S.Sos, M.Si.
 Jabatan : Kepala Bidang UMKM dan Perindustrian
 Instansi : Diskoperindag Kabupaten Gresik
 Dokumentasi :



Variabel	Sub Variabel	Tanggapan		Alasan
		Penting	Tidak Penting	
Ekonomi	Peningkatan pendapatan masyarakat lokal	✓		Kunci keberhasilan ekowisata harus dapat memberikan kesejahteraan masyarakat lokal
	Kesempatan kerja bagi masyarakat di Desa Ekowisata	✓		Kunci keberhasilan ekowisata dapat mengurangi pengangguran melalui kesempatan kerja di bidang pariwisata
	Pemberdayaan masyarakat	✓		Masyarakat sebagai aktor pembangunan perlu diberdayakan untuk meningkatkan keahlian mereka
	Kebijakan pengembangan keahlian dalam mendukung daya tarik wisata	✓		Menjamin adanya pengembangan keahlian bagi SDM lokal sehingga dapat berinovasi dan berpartisipasi dalam layanan ekowisata
	Kebijakan jaringan pasar Desa Ekowisata	✓		Menjamin produk UMKM lokal dan ekowisata memiliki akses pasar yang luas
	Modal	✓		Faktor utama dalam pengembangan ekowisata
	Kebijakan kemudahan investasi di Desa Ekowisata	✓		Menarik investor untuk mendukung pengembangan ekowisata
	Kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata	✓		Mendorong percepatan pengembangan desa ekowisata

Infrastruktur	Kondisi jalan dan jembatan menuju Desa Ekowisata	✓		Infrastruktur dasar untuk mendukung aksesibilitas wisatawan dan distribusi produk lokal
	Kondisi sarana transportasi menuju Desa Ekowisata	✓		Memudahkan wisatawan dan logistik UMKM
	Penguasaan teknologi informasi Desa Ekowisata	✓		Memperkenalkan ekowisata dan produk lokal kepada masyarakat luar
	Jaringan internet	✓		Mendukung pemasaran digital dan reservasi online
	Jaringan energi listrik	✓		Mendukung operasional ekowisata dan memberikan kenyamanan wisatawan
	Jaringan air bersih	✓		Kebutuhan dasar bagi masyarakat lokal dan wisatawan
	Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal	✓		Mendukung pelaksanaan edukasi masyarakat lokal untuk meningkatkan inovasi dan keahlian
	Kondisi akomodasi penginapan	✓		Memberikan kenyamanan bagi wisatawan untuk bisa tinggal lebih lama di desa ekowisata, sehingga dapat meningkatkan pendapatan lokal
	Ketersediaan fasilitas keselamatan	✓		Menjamin keamanan wisatawan dan masyarakat
Lingkungan	Kondisi lingkungan Desa Ekowisata	✓		Menjaga kelestarian daya tarik ekowisata berbasis alam
	Kebijakan konservasi sumber daya alam	✓		Kebijakan ini diperlukan untuk menjamin keberlanjutan ekowisata
Kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan swasta	✓		Mempercepat pengembangan fasilitas pendukung ekowisata
	Kerjasama pemerintah dan masyarakat	✓		Meningkatkan partisipasi lokal dan keberlanjutan desa
	Kerjasama swasta dan masyarakat	✓		Mengembangkan inovasi pengembangan ekonomi lokal melalui potensi ekowisata maupun UMKM yang ada

	Peran pemerintah	✓		Penyusun regulasi dan kebijakan pengembangan desa ekowisata
	Peran swasta	✓		Menarik investasi dan inovasi ekowisata
	Partisipasi masyarakat	✓		Mendukung keberlanjutan ekowisata
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev) Desa Ekowisata	✓		Menemukan solusi pengembangan desa ekowisata sesuai dengan kondisi lokal
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah Desa Ekowisata	✓		Memastikan program pengembangan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan perencanaan yang diharapkan
	Implementasi hasil monev untuk perbaikan Desa Ekowisata	✓		Menjamin adanya perbaikan yang berkelanjutan sesuai dengan kondisi lokal
Daya Tarik Wisata	Edukasi bagi wisatawan	✓		Mendukung konsep ekowisata yang bertanggungjawab
	Atraksi alam	✓		Daya tarik utama bagi wisatawan
	Atraksi budaya	✓		Menjaga kearifan lokal dan memberikan pengalaman ekowisata
	Penyediaan paket wisata	✓		Memberikan pengalaman wisata yang menarik bagi wisatawan
Menurut Anda, apakah ada variabel atau sub variabel yang belum tersedia pada kolom di atas, namun penting dalam keberhasilan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL? sebutkan :				
Tidak Ada				

3. Lembar Kuesioner Responden 3 (R3)

Nama : Dra. Anis Nurul Aini, MM.
 Jabatan : Kepala Bidang Pariwisata
 Instansi : Disparekrafbudpora Kabupaten Gresik
 Dokumentasi :



Variabel	Sub Variabel	Tanggapan		Alasan
		Penting	Tidak Penting	
Ekonomi	Peningkatan pendapatan masyarakat lokal	✓		Berpengaruh karena kalau masyarakat menerima pendapatan dari Desa Ekowisata, secara tidak langsung masyarakat akan lebih mendukung dan mau terlibat dalam pengembangan wisata.
	Kesempatan kerja bagi masyarakat di Desa Ekowisata	✓		Ekowisata yang ada harus bisa memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Kalau pemerintah daerah sudah melihat keberhasilan desa ekowisata dalam mengurangi kemiskinan, maka pemerintah juga akan lebih tertarik untuk mendukung pengembangan Desa.
	Pemberdayaan masyarakat	✓		Meningkatkan keahlian dan keterampilan SDM desa dalam mengelola ekowisata
	Kebijakan pengembangan keahlian dalam mendukung daya tarik wisata	✓		Kebijakan ini berpengaruh penting dalam menjamin kesiapan SDM desa dalam mengembangkan ekowisata
	Kebijakan jaringan pasar Desa Ekowisata	✓		Kebijakan ini berpengaruh penting dalam pengadaan kegiatan yang bisa memperkenalkan atau pemasaran produk dan jasa desa ekowisata.

	Modal	✓		Sumber pendanaan dalam pengembangan ekowisata
	Kebijakan kemudahan investasi di Desa Ekowisata	✓		Kebijakan ini berpengaruh penting untuk menarik investor dalam mendukung pembangunan infrastruktur ekowisata
	Kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata	✓		Kebijakan ini berpengaruh penting untuk mendorong inovasi masyarakat, swasta, dan media massa untuk ikut mengembangkan desa ekowisata
Infrastruktur	Kondisi jalan dan jembatan menuju Desa Ekowisata	✓		Jalan merupakan infrastruktur dasar yang mempengaruhi aksesibilitas wisatawan
	Kondisi sarana transportasi menuju Desa Ekowisata	✓		Mendukung kemudahan akses menuju maupun meninggalkan desa ekowisata
	Penguasaan teknologi informasi Desa Ekowisata	✓		Meningkatkan pemasaran digital dan efisiensi pengelolaan ekowisata
	Jaringan internet	✓		Mendukung promosi dan reservasi secara online, serta memberikan kenyamanan bagi wisatawan
	Jaringan energi listrik	✓		Mendukung operasional usaha ekowisata
	Jaringan air bersih	✓		Merupakan kebutuhan dasar manusia dan berpengaruh penting dalam keberlangsungan ekowisata
	Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal	✓		Meningkatkan kapasitas SDM dalam mengelola dan mengembangkan ekowisata
	Kondisi akomodasi penginapan	✓		Menunjang kenyamanan wisatawan. Kalau ada akomodasi penginapan dapat memungkinkan wisatawan bisa tinggal lebih lama di Desa Ekowisata.
	Ketersediaan fasilitas keselamatan	✓		Menjamin keamanan wisatawan, apabila wisatawan merasa nyaman dapat meninggalkan kesan yang baik pada lokasi Desa Ekowisata. Itu bisa berpengaruh pada minat kunjungan kembali wisatawan.

Lingkungan	Kondisi lingkungan Desa Ekowisata	✓		Kondisi lingkungan perlu diperhatikan untuk keberlanjutan ekowisata
	Kebijakan konservasi sumber daya alam	✓		Kebijakan konservasi penting agar bisa mengarahkan SDM desa dalam kegiatan konservasi atau menjaga kondisi lingkungan
Kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan swasta	✓		Mempercepat pengembangan desa ekowisata
	Kerjasama pemerintah dan masyarakat	✓		Berpengaruh pada efektivitas konsep ekowisata agar sesuai dengan kondisi lokal dan berkelanjutan
	Kerjasama swasta dan masyarakat	✓		Memungkinkan adanya pemberdayaan ekonomi untuk memperluas pasar UMKM maupun meningkatkan kapasitas SDM desa.
	Peran pemerintah	✓		Menyusun perencanaan strategis, regulasi, insentif, dan pengembangan keahlian masyarakat
	Peran swasta	✓		Sumber investasi dan inovasi dalam pengembangan ekowisata.
	Partisipasi masyarakat	✓		Kunci keberhasilan pengembangan ekowisata karena ekowisata yang ada harus mampu menyejahterakan masyarakatnya.
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev) Desa Ekowisata	✓		Menemukan solusi atas permasalahan yang ada untuk menjamin keberlanjutan ekowisata
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah Desa Ekowisata	✓		Frekuensi self evaluation juga harus diperhatikan sebagai proses adaptasi atas program perbaikan yang sedang dilakukan. Setidaknya 2x dalam setahun.
	Implementasi hasil monev untuk perbaikan Desa Ekowisata	✓		Menjamin efektivitas program dan pengambilan keputusan
Daya Tarik Wisata	Edukasi bagi wisatawan	✓		Menambah pengalaman bagi wisatawan dan meningkatkan

				kesadaran wisatawan untuk menjaga lingkungan
	Atraksi alam	✓		Daya tarik utama ekowisata
	Atraksi budaya	✓		Meningkatkan daya tarik wisata dan menjaga kelestarian budaya
	Penyediaan paket wisata	✓		Mempermudah wisatawan
Menurut Anda, apakah ada variabel atau sub variabel yang belum tersedia pada kolom di atas, namun penting dalam keberhasilan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL? sebutkan : Manajemen Pengelolaan Alasan : Manajemen pengelolaan di Ekowisata Sidorukun perlu diperbaiki karena itu sangat berpengaruh pada keberlanjutan Desa Ekowisata, khususnya untuk memastikan bahwa manfaat ekowisata bisa dirasakan untuk semua pihak.				

4. Lembar Kuesioner Responden 4 (R4)

Nama : H. Djuli Aspug Eko Putrawan, S.Pd
 Jabatan : Kepala Desa
 Instansi : Pemerintah Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik
 Dokumentasi :



Variabel	Sub Variabel	Tanggapan		Alasan
		Penting	Tidak Penting	
Ekonomi	Peningkatan pendapatan masyarakat lokal	✓		Indikator keberhasilan desa ekowisata
	Kesempatan kerja bagi masyarakat di Desa Ekowisata	✓		Ekowisata harus dapat menjamin kesejahteraan masyarakat
	Pemberdayaan masyarakat	✓		Menyiapkan kesiapan SDM lokal dalam mengelola ekowisata
	Kebijakan pengembangan keahlian dalam mendukung daya tarik wisata	✓		Meningkatkan kompetensi SDM di sektor ekowisata
	Kebijakan jaringan pasar Desa Ekowisata	✓		Memastikan desa ekowisata dapat menjangkau pasar yang lebih luas
	Modal	✓		Faktor utama dalam pengembangan infrastruktur ekowisata
	Kebijakan kemudahan investasi di Desa Ekowisata	✓		Menarik investor yang dapat membantu dalam pengembangan ekowisata
	Kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata	✓		Mempercepat pengembangan ekowisata

Infrastruktur	Kondisi jalan dan jembatan menuju Desa Ekowisata	✓		Mendukung aksesibilitas wisatawan maupun pemasaran produk lokal
	Kondisi sarana transportasi menuju Desa Ekowisata	✓		Memudahkan akses masyarakat lokal maupun wisatawan
	Penguasaan teknologi informasi Desa Ekowisata	✓		Meningkatkan efektivitas pemasaran desa ekowisata
	Jaringan internet	✓		Mendukung pemasaran digital dan memberikan kenyamanan bagi wisatawan
	Jaringan energi listrik	✓		Mendukung operasional kegiatan ekowisata dan pemasaran digital
	Jaringan air bersih	✓		Kebutuhan dasar manusia dan menunjang keberlanjutan ekowisata
	Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal	✓		Meningkatkan kapasitas SDM lokal untuk mendukung ekonomi lokal
	Kondisi akomodasi penginapan	✓		Menarik wisatawan untuk bisa tinggal lebih lama di desa ekowisata
	Ketersediaan fasilitas keselamatan	✓		Menjamin keamanan wisatawan dan masyarakat lokal
Lingkungan	Kondisi lingkungan Desa Ekowisata	✓		Mendukung keberlanjutan ekowisata
	Kebijakan konservasi sumber daya alam	✓		Menjaga kelestarian daya tarik wisata alam
Kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan swasta	✓		Menarik investasi dan pengelolaan desa ekowisata yang lebih optimal
	Kerjasama pemerintah dan masyarakat	✓		Mempercepat pengembangan desa ekowisata dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat lokal
	Kerjasama swasta dan masyarakat	✓		Mendorong adanya pemberdayaan ekonomi lokal bagi masyarakat
	Peran pemerintah	✓		Menyusun regulasi dan memberikan dukungan

				pengembangan infrastruktur desa ekowisata
	Peran swasta	✓		Swasta perlu berperan dalam inovasi, investasi, menjamin kelestarian alam di desa ekowisata
	Partisipasi masyarakat	✓		Mendukung keberlanjutan desa ekowisata
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev) Desa Ekowisata	✓		Memastikan pengembangan desa ekowisata berjalan sesuai rencana
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah Desa Ekowisata	✓		Evaluasi berkala penting dalam pengambilan keputusan berbasis data
	Implementasi hasil monev untuk perbaikan Desa Ekowisata	✓		Meningkatkan efektivitas program pengembangan desa ekowisata
Daya Tarik Wisata	Edukasi bagi wisatawan	✓		Mengenalkan karakteristik desa ekowisata untuk meningkatkan kesadaran wisatawan dalam menjaga kelestarian alam dan budaya
	Atraksi alam	✓		Daya tarik utama ekowisata
	Atraksi budaya	✓		Menjaga kelestarian budaya lokal
	Penyediaan paket wisata	✓		Menarik dan memudahkan wisatawan
Menurut Anda, apakah ada variabel atau sub variabel yang belum tersedia pada kolom di atas, namun penting dalam keberhasilan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL? sebutkan : Kerjasama pemerintah dengan Institusi Pendidikan. Alasan : Kerjasama pemerintah dengan institusi pendidikan berpengaruh dalam pengembangan inovasi Desa Ekowisata Sidorukun dan dapat memberikan solusi yang lebih efektif terkait pemecahan masalah berdasarkan kajian penelitian ilmiah.				

5. Lembar Kuesioner Responden 5 (R5)

Nama : Arwi Yudhi Koeswara, S.T, M.T
 Jabatan : Peneliti dan Dosen Mata Kuliah Pariwisata dan Perencanaan (PWK ITS)
 Instansi : Institut Teknologi Sepuluh Nopember
 Sebagai : Akademisi 1
 Dokumentasi :



Variabel	Sub Variabel	Tanggapan		Alasan
		Penting	Tidak Penting	
Ekonomi	Peningkatan pendapatan masyarakat lokal	✓		Tujuan utama dalam pengembangan ekonomi lokal melalui ekowisata
	Kesempatan kerja bagi masyarakat di Desa Ekowisata	✓		Ekowisata harus dapat memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat lokal
	Pemberdayaan masyarakat	✓		Meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dalam mengelola ekowisata
	Kebijakan pengembangan keahlian dalam mendukung daya tarik wisata	✓		Meningkatkan daya saing SDM lokal di sektor ekowisata
	Kebijakan jaringan pasar Desa Ekowisata	✓		Mempermudah pemasaran produk ekowisata dan meningkatkan kunjungan wisatawan
	Modal	✓		Faktor utama dalam pengembangan infrastruktur ekowisata
	Kebijakan kemudahan investasi di Desa Ekowisata	✓		Meningkatkan minat investor dalam pengembangan desa ekowisata

	Kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata	✓		Menarik lebih banyak pihak untuk berkontribusi dalam pengembangan ekowisata
Infrastruktur	Kondisi jalan dan jembatan menuju Desa Ekowisata	✓		Mendukung aksesibilitas wisatawan
	Kondisi sarana transportasi menuju Desa Ekowisata	✓		Memudahkan akses masyarakat lokal maupun wisatawan untuk menuju maupun meninggalkan lokasi desa ekowisata
	Penguasaan teknologi informasi Desa Ekowisata	✓		Meningkatkan efektivitas pemasaran dan efisiensi operasional desa ekowisata
	Jaringan internet	✓		Mendukung pemasaran digital serta konektivitas antara masyarakat dan wisatawan
	Jaringan energi listrik	✓		Kebutuhan dasar yang mendukung operasional kegiatan ekowisata dan kenyamanan wisatawan
	Jaringan air bersih	✓		Kebutuhan dasar kesehatan wisatawan maupun masyarakat
	Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal	✓		Meningkatkan kapasitas SDM lokal untuk mengelola desa ekowisata
	Kondisi akomodasi penginapan	✓		Menentukan daya tarik bagi wisatawan yang ingin tinggal lebih lama.
	Ketersediaan fasilitas keselamatan	✓		Meningkatkan rasa aman bagi wisatawan dan masyarakat lokal.
Lingkungan	Kondisi lingkungan Desa Ekowisata	✓		Mendukung keberlanjutan ekowisata
	Kebijakan konservasi sumber daya alam	✓		Menjaga kelestarian daya tarik wisata alam dalam jangka panjang
Kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan swasta	✓		Meningkatkan investasi dan pembangunan infrastruktur ekowisata serta program kelestarian alam
	Kerjasama pemerintah dan masyarakat	✓		Mendukung keberlanjutan ekowisata dan menjamin kesejahteraan masyarakat

	Kerjasama swasta dan masyarakat	✓		Mendorong adanya pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi lokal
	Peran pemerintah	✓		Menyusun regulasi yang mendukung pengelolaan desa ekowisata secara berkelanjutan
	Peran swasta	✓		Sumber inovasi dan investasi pengembangan ekowisata, serta menjamin kelestarian alam di desa ekowisata
	Partisipasi masyarakat	✓		Mendukung keberlanjutan desa ekowisata
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev) Desa Ekowisata	✓		Menjaga kualitas pengelolaan dan keberlanjutan program ekowisata
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah Desa Ekowisata	✓		Meningkatkan efektivitas pengelolaan dan daya saing ekowisata
	Implementasi hasil monev untuk perbaikan Desa Ekowisata	✓		Memastikan hasil evaluasi diterapkan dalam pengembangan desa ekowisata
Daya Tarik Wisata	Edukasi bagi wisatawan	✓		Mengenalkan karakteristik desa ekowisata untuk meningkatkan kesadaran wisatawan dalam menjaga kelestarian alam dan budaya
	Atraksi alam	✓		Daya tarik utama ekowisata
	Atraksi budaya	✓		Menambah nilai pengalaman wisatawan serta menjaga kelestarian budaya lokal
	Penyediaan paket wisata	✓		Memudahkan wisatawan dan meningkatkan nilai ekonomi
Menurut Anda, apakah ada variabel atau sub variabel yang belum tersedia pada kolom di atas, namun penting dalam keberhasilan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL? sebutkan : Manfaat untuk Masyarakat Lokal Alasan : Manfaat bagi masyarakat penting untuk meningkatkan minat partisipasi masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan Desa Ekowisata.				

6. Lembar Kuesioner Responden 6 (R6)

Nama : Maulidy Akbar, S.E.Sy, M.E
 Jabatan : Peneliti dan Dosen Mata Kuliah Ekonomi Pembangunan
 Instansi : Universitas Internasional Semen Indonesia, Kabupaten Gresik
 Sebagai : Akademisi 2
 Dokumentasi :



Variabel	Sub Variabel	Tanggapan		Alasan
		Penting	Tidak Penting	
Ekonomi	Peningkatan pendapatan masyarakat lokal	✓		Adanya peningkatan pendapatan masyarakat dari Ekowisata akan mendorong partisipasi masyarakat. Pendapatan tersebut juga tidak hanya dinikmati oleh 1 sektor, tapi menimbulkan usaha lokal lainnya, sehingga menciptakan siklus ekonomi yang mendukung pertumbuhan ekonomi desa secara keseluruhan.
	Kesempatan kerja bagi masyarakat di Desa Ekowisata	✓		Ekowisata harus dapat memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat lokal dan mengurangi pengangguran.
	Pemberdayaan masyarakat	✓		Meningkatkan kapasitas dan kualitas masyarakat lokal dalam mengelola ekowisata
	Kebijakan pengembangan keahlian dalam mendukung daya tarik wisata	✓		Memudahkan dalam program pengembangan kompetensi SDM lokal di sektor ekowisata
	Kebijakan jaringan pasar Desa Ekowisata	✓		Mempermudah pemasaran produk ekowisata dan meningkatkan kunjungan wisatawan

	Modal	✓		Sumber pendanaan dalam pengembangan infrastruktur dan keperluan lainnya di desa ekowisata
	Kebijakan kemudahan investasi di Desa Ekowisata	✓		Mendorong investasi dalam pengembangan desa ekowisata
	Kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata	✓		Meningkatkan daya tarik bagi investor dan pengusaha lokal
Infrastruktur	Kondisi jalan dan jembatan menuju Desa Ekowisata	✓		Menunjang aksesibilitas wisatawan dan distribusi produk lokal
	Kondisi sarana transportasi menuju Desa Ekowisata	✓		Memudahkan mobilitas wisatawan dan masyarakat lokal
	Penguasaan teknologi informasi Desa Ekowisata	✓		Meningkatkan efektivitas pemasaran digital dan efisiensi pengelolaan desa ekowisata
	Jaringan internet	✓		Mendukung pemasaran digital serta komunikasi dengan wisatawan
	Jaringan energi listrik	✓		Menunjang kegiatan ekowisata
	Jaringan air bersih	✓		Kebutuhan dasar kesehatan wisatawan maupun masyarakat
	Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal	✓		Mendukung peningkatan kapasitas SDM lokal untuk mengelola desa ekowisata
	Kondisi akomodasi penginapan	✓		Menentukan daya tarik dan kenyamanan bagi wisatawan.
	Ketersediaan fasilitas keselamatan	✓		Meningkatkan rasa aman dan kenyamanan bagi wisatawan maupun masyarakat lokal.
Lingkungan	Kondisi lingkungan Desa Ekowisata	✓		Menjaga daya tarik dan mendukung keberlanjutan ekowisata
	Kebijakan konservasi sumber daya alam	✓		Memastikan keseimbangan ekosistem akibat kegiatan ekowisata

Kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan swasta	✓		Meningkatkan investasi dan pembangunan ekowisata yang berkelanjutan
	Kerjasama pemerintah dan masyarakat	✓		Meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata
	Kerjasama swasta dan masyarakat	✓		Mendukung keberlanjutan ekowisata dan usaha masyarakat lokal
	Peran pemerintah	✓		Menyusun regulasi, memberi dukungan, dan memfasilitasi pengembangan desa ekowisata
	Peran swasta	✓		Sumber inovasi dan investasi pengembangan ekowisata, serta menjamin kelestarian alam di desa ekowisata tetap terjaga
	Partisipasi masyarakat	✓		Mendukung keberlanjutan desa ekowisata
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev) Desa Ekowisata	✓		Memastikan ekowisata berkembang sesuai dengan perencanaan yang berprinsip berkelanjutan
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah Desa Ekowisata	✓		Meningkatkan adaptasi dan inovasi dalam pengelolaan ekowisata
	Implementasi hasil monev untuk perbaikan Desa Ekowisata	✓		Memastikan perbaikan dari hasil evaluasi dilakukan untuk keberlanjutan ekowisata
Daya Tarik Wisata	Edukasi bagi wisatawan	✓		Mengenalkan karakteristik desa ekowisata untuk meningkatkan kesadaran wisatawan dalam menjaga kelestarian alam dan budaya
	Atraksi alam	✓		Daya tarik utama ekowisata
	Atraksi budaya	✓		Menambah nilai pengalaman wisatawan serta menjaga kelestarian budaya lokal
	Penyediaan paket wisata	✓		Memudahkan wisatawan dalam menikmati pengalaman ekowisata dan meningkatkan nilai ekonomi

Menurut Anda, apakah ada variabel atau sub variabel yang belum tersedia pada kolom di atas, namun penting dalam keberhasilan pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL? sebutkan :

Penggunaan Media Sosial

Alasan :

Penggunaan media sosial sangat berpengaruh penting dalam meningkatkan jumlah pengunjung dan akses pasar produk lokal, terutama di era digital saat ini.

Rekap Hasil Eksplorasi Tahap II Analisis Delphi untuk Seluruh Responden.

Variabel	Sub Variabel	Tanggapan Responden		
		Responden	Tanggapan	Alasan
Kelembagaan	Kerjasama dengan Institusi Pendidikan	R1	Setuju	Mendukung penelitian, pengembangan inovasi, serta peningkatan kapasitas SDM desa ekowisata.
		R2	Setuju	Meningkatkan inovasi dan pengembangan SDM lokal
		R3	Setuju	Mendukung penelitian, edukasi, dan peningkatan keterampilan SDM lokal.
		R4	Setuju	Meningkatkan kapasitas SDM dan memberikan inovasi terkait pengembangan desa ekowisata.
		R5	Setuju	Mendorong inovasi, penelitian, dan pelatihan bagi masyarakat desa ekowisata.
		R6	Setuju	Meningkatkan riset dan inovasi dalam pengelolaan desa ekowisata.

Lampiran 7. Transkrip Wawancara dan Hasil *Coding* Pada *Content Analysis*

1. Transkrip Narasumber 1

Kode **P1** (Pemerintah Desa Sidorukun, Kabupaten Gresik)

I : INTERVIEWER

Nama : H. Djuli Aspug Eko Putrawan, S.Pd
Jabatan : Kepala Desa Sidorukun
Instansi : Pemerintah Desa Sidorukun, Kabupaten Gresik
Waktu Interview : 11 Februari 2025, Pukul 12.00 – 13.15 WIB
Dokumentasi :



I : “Assalamu’alaikum Pak. Sebelumnya terimakasih telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara hari ini. Jadi begini Pak, saat ini saya sedang mengerjakan tugas akhir yang mana mengangkat permasalahan terkait pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun agar dapat bermanfaat untuk peningkatan perekonomian masyarakat desa. Untuk pertanyaan pembuka ini Pak, saya ingin tahu bagaimana awal mula dibentuknya desa ekowisata di Desa Sidorukun, Pak?”

P1 : “Jadi awalnya itu saya melihat bahwa Di Desa Sidorukun ini kan sudah punya ekowisata mangrove dari lama, terus ada juga budidaya jamur tiram dari sejak adanya covid-19 di tahun 2020. Itu sebelum saya menjabat sebagai kepala desa. Ini kan saya baru jadi kepala desa di tahun 2022 ya. Nah saya tu gini, sayang gitu ada potensi ekowisata mangrove tapi kok sepi peminatnya. Budidaya jamur itu juga cuma dijual mentahan gitu saja, belum bisa ngasih impact ke desa. Jadi waktu saya kemarin baru dilantik kemudian mengadakan diskusi dengan seluruh perangkat desa, ketua RT, ketua RW, dan beberapa ada perwakilan dari pokdarwis, BUMDes, Koperasi, LKMD, dan PKK untuk menggali permasalahan beserta solusinya terkait pengembangan Desa Sidorukun ini. Yang akhirnya hasil diskusi ini disusun dalam RPJM Desa, dan sepakat untuk dikembangkan sebagai desa ekowisata. Ya sebenarnya Desa Sidorukun jadi tempat wisata ya sudah lama, kan ada mangrove itu tadi. Cuma masalahnya masih sepi peminat karena kurang pemasaran, masih kurang bagus juga karena sempat tidak terawat kan.”

I : “Lalu untuk pengembangan yang sudah dilakukan oleh Desa sendiri apa saja Pak selama 2 tahun terakhir ini?”

P1 : “Mulai dari tahun 2023 kemarin desa sudah mengadakan launching Desa Ekowisata itu kami mengundang beberapa instansi pemerintahan, jadi sudah resmi kami memulai membuka tempat wisatanya. Sudah banyak yang kami kembangkan seperti pavingisasi jalan di ekowisata mangrove, dulu kan masih berupa tanah dan kerikil. Sekarang sudah

V27.1

V29.1

V24.1

V24.2

di paving sampai menuju tempat balai nelayan. Kemudian pengembangan atraksi wisata edukatif di tempat ekowisata jamur tiram, ditunjang dengan wahana playing fox, kendaraan ATV juga, dan pengembangan spot mancing.”

V32.1

I : “Berarti untuk daya tarik wisata di ekowisata petik jamur itu playing fox, ATV, spot memancing, dan pengalaman memetik jamur itu sendiri ya Pak? Kalau untuk edukasi bagi wisatawan apakah ada juga Pak?”

P1 : “Iya sama ada wahana permainan anak-anak atau kegiatan outbond begitu sebagai wisata penunjang di ekowisata petik jamur. Kalau edukasi ada juga terkait budidaya jamur tiram, namun memang harus reservasi dalam jumlah banyak dulu.”

V32.2

V30.1

I : “Dari usaha-usaha pengembangan yang sudah dilakukan tersebut apakah sudah efektif dalam meningkatkan kunjungan wisata di Desa Sidorukun?”

P1 : “Sebenarnya sudah cukup banyak yang booking ekowisatanya untuk wisata edukasi anak-anak TK. Pernah ada kunjungan sekolah TK dan PAUD dari Kecamatan luar, seperti Kecamatan Bungah. Ini kan menandakan Desa Sidorukun sudah mulai dikenal. Namun memang ga setiap hari ada pengunjungnya.”

I : “Untuk dua bulan terakhir ini apakah ada pengunjungnya Pak?”

P1 : “Kalau dua bulan terakhir ini belum ada. Mungkin karena mendekati bulan puasa jadi sepi. Karena kami juga masih melakukan pembangunan di wisatanya.”

I : “Apakah setiap bulan selalu ada pengunjungnya Pak? Sebelum mendekati hari puasa ini?”

P1 : “Ngga mesti mbak. Kadang 1 bulan itu ada 2 sekolah yang booking, kadang pernah juga gaada kunjungan sama sekali dalam 1 bulan.”

I : “Kendala dalam meningkatkan jumlah pengunjung seperti apa ya, Pak?”

P1 : “Akses jalannya sih mbak, kalau mau menuju ekowisata mangrove kan harus berjalan kaki lumayan jauh, apalagi kondisi jalannya juga kecil dan bisa membahayakan.”

V9.1

I : “Lalu untuk rencana pengembangan selanjutnya yang akan dilakukan desa itu apa Pak? Kemarin waktu saya liat lokasi ekowisata mangrovenya secara langsung, saya lihat ada pembangunan jembatan baru yang belum selesai ya Pak? Saya dengar-dengar dari warga sini katanya jembatannya mau dihubungkan dengan ekowisata petik jamurnya. Apakah betul seperti itu ya Pak?”

P1 : “Oh iya, memang ada rencana pembangunan jembatan baru itu nanti disambungkan dengan ekowisata petik jamur, namun belum selesai karena yaa ada kendala dana. Kamu cuma lihat jembatan itu tok ta? Kamu ga lihat ada perubahan lainnya di sana?”

V9.2

I : “Taman-taman itu ya Pak? Saya lihat kemarin di sepanjang jalan yang baru dipaving itu banyak tanaman-tanaman kayak cabai, bunga telang, dan sebagainya.”

P1 : “Iya. Tapi bukan itu maksud saya. Kalo taman itu kan dibangun di pinggir jalan. Taman itu dibangun oleh pemerintah desa dengan para nelayan. Saya tanya kamu ga lihat apa gitu yang baru di sekitar jembatan baru itu loh.”

V21.1

: “Ada apa ya Pak?”

V31.1 : “Kan ada tanaman anggrek itu.”

: “Di sebelah mananya nggih, Pak?”

V31.2 : “Itu digantung-gantung sama menempel di pohon mangrove nya.”

I : “Oalahh.. Bisa tumbuh ya Pak?”

P1 : “Nah itu kan kamu ngga tahu. Bisa tumbuh. Makanya saya itu ingin membuktikan bahwa tanaman anggrek bisa hidup di Desa Sidorukun yang hawanya panas, nanti akan menjadi spot wisata yang bagus dan menarik kan di Kabupaten Gresik. Karena baru kali ini ada tanaman anggrek yang hidup di pohon mangrove, apalagi di Gresik yang cuacanya panas. Cuma memang saya fokusnya masih sedikit dulu supaya anggreknya bisa tumbuh dan berkembang.”

V31.3

I : “Berarti untuk rencana saat ini ada wisata mangrove, kemudian anggrek, lalu petik jamur itu ya Pak?”

V31.4

: “Iya, jadi ada namanya kebun anggrek di laut. Itu saya sama salah satu nelayan saja yang merencanakan. Lalu rencananya kami kasih nama alas tanjang, artinya itu hutan pesisir atau hutan di kawasan tanjung atau panjang. Dalam kata lain itu hutan mangrove dan budidaya anggrek.”

I : “Kalau nggak salah ekowisata petik jamur itu namanya alas imbo ya pak?”

P1 : “Nahh iya. Jadi destinasi wisata Sidorukun itu alas imbo dan alas tanjang. Alas imbo itu dari kata alas ombo, atau artinya hutan yang lebar dan luas. Sedangkan alas tanjang ya itu tadi hutan mangrovenya.”

I : “Lalu kendalanya seperti apa ya Pak? Soalnya jalannya sendiri masih belum selesai kan Pak?”

V6.1

: “Kendalanya ya di dana mesti. Ini saja cuma sebagian 150 juta buat jembatan paling Cuma dapet 48 meter, masih kurang sekitar 450 meter lagi sampai nyambung ke petik jamur. Kami juga dapet dana 70 juta dari Dinas Pariwisata buat membangun balai nelayannya itu saja.”

V6.2

V6.3

: “Itu 150 juta dari dana desa kah Pak?”

V6.4

: “Iya dana desa.”

: “Kalau untuk akses menuju kawasan ekowisata mangrove masih susah ya Pak. Kalau kondisi jalan dan jembatan di lokasi Desa Ekowisata bagaimana Pak?”

V9.3

V24.3

: “Oh kalau jalan dan jembatan di lokasi ekowisatanya baik mbak, sudah di paving juga. Kemudian ada bantuan juga dari Dinas Pariwisata terkait pembangunan jembatan kayu itu juga.”

: “Apakah ada kegiatan diskusi atau monev dengan beberapa pihak seperti RT, RW, Pokdarwis, BUMDes, dan lain-lain Pak? Jika ada, apakah dilakukan setiap tahun?”

P1 : “Oh nggak mbak, kalau diskusi dengan beberapa pihak tadi kan waktu pembahasan RPJM Desa, jadi baru dilaksanakan sekali itu saja di tahun 2023, sampai saat ini belum ada monev dengan pihak-pihak lainnya.”

V27.2

I : “Kalau peran BPD bagaimana Pak? Apakah ada diskusi bersama BPD?”

P1 : “Jarang mbak. BPD jarang terlibat dalam proses musyawarah atau pengawasan kegiatan. Ya kebanyakan program desa yang kami lakukan itu dari inisiatif saya sendiri.”

I : “Kalau begitu sebenarnya itu awal mulanya bagaimana sih Pak? Bapak jadi ada kepikiran buat membangun jembatan di laut yang menghubungkan mangrove sama petik jamur, lalu ada kebun anggreknya di tanaman mangrove. Itu dapat dari motivasi dari mana?”

P1 : “Suatu hari itu saya ke perbatasan kalau nggak salah antara Trenggalek sama Pacitan. Disitu ada spot sama seperti kita ini. Ohh ini dibuat seperti itu. Kemudian saya ke Rembang, itu mampir restoran yang belakangnya laut. Disitu ada beberapa tanaman kuncuk atau tanaman api api. Itu sama pemilik rumah makannya ditanami anggrek dan hidup. Jadi saya mikir, ini kan di laut kok bisa ada tanaman anggrek hidup di tanaman kuncuk. Tapi tanaman kuncuknya ini rindang dan berbunga kemudian di bawahnya ada tempat duduknya. Kemudian saya tanyakan, ini anggreknya kok bisa hidup, karena saya lihat itu anggreknya bukan beli yang sudah berbunga begitu. Jadi saya tanya ke pemiliknya, ternyata memang disiram setiap hari. Dari situ saya ingin mencoba menanam anggrek di mangrove disini. Rencana itu sebenarnya sudah dari tahun 2022

V26.1

tapi gaada yang mau, baru tahun ini ada nelayan yang mau menanam anggreknya. Jadi kemarin waktu pembangunan jembatan baru itu sekitar bulan November kemarin saya kan mengawasi juga disana, lalu ada salah satu nelayan ini ngomong ke saya kalau

V21.2

mau menanam anggrek, akhirnya saya coba beli bibitnya senilai 1 juta, kalau sampai bulan Januari hidup, nanti saya belikan lagi. Ternyata hidup akhirnya saya beli lagi 1 juta jadi totalnya 2 juta. Nanti kalau sampai 6 bulan masih hidup, nanti saya sisihkan dana 10 juta buat beli anggrek semua. Jadi nanti disana akan ada perkebunan anggrek warga. Jadi nanti warga-warga jualan anggrek disitu.”

V21.3

I : “1 juta itu berapa angrek Pak?”

P1 : “Wahh cuma sedikit mbak, anggrek kan mahal. Yang jenis anggrek bulan saja 1 tanaman harganya 150 ribu. Tapi saya itu kemarin sudah berkoordinasi dan bernegosiasi dengan petani anggrek di Lawang, dan mereka berani memberikan harga grosir. Ya semoga nanti sudah jalan 6 bulan bisa hidup dan terealisasi.”

I : “Tadinya kan kendalanya di dana nggih Pak? Lalu kalau ada rencana kebun anggrek kan pastinya butuh dana yang lebih banyak Pak? Solusinya bagaimana?”

P1 : “Solusinya itu hanya dari program pendanaan dana desa. Kami juga pernah sih mengajukan ke perusahaan-perusahaan. Tapi karena ini butuh dana yang besar jadi perusahaan nggak ada respon.”

V6.5

V6.6

V25.1

I : “Untuk beli anggrek 2 juta tadi juga dari dana desa ya Pak?”

P1 : “Iya, dana ketahanan pangan dari dana desa.”

V6.7

I : “Tujuan utamanya Desa Sidorukun sebagai Desa Ekowisata ini bagaimana sih Pak?”

P1 : “Kalau dilihat sejarahnya. Dulu itu mangrove Sidorukun itu nyambung sampai karang kiring hingga ke Pulo Pancikan. Karena dulu ada reklamasi menjadi perusahaan-perusahaan seperti Willmar, PT. Sumbermas, jadinya mangrove disana tinggal sedikit nggak kayak kita. Jadi ya tujuan utamanya yang pertama untuk melestarikan hutan mangrove di Desa Sidorukun. Melestarikan ini butuh biaya yang besar. Bagaimana caranya biar bisa melestarikan hutan mangrove ini tapi tidak mengeluarkan biaya? Jadi satu-satunya jalan supaya orang-orang mau melestarikan ya dijadikan sebagai spot wisata. Lah nelayan disitu nanti dapat penghasilan dari wisata misalnya dengan menyewakan perahu. Sehingga mau nggak mau mereka akan berpikir kalau mangrove ini nggak dirawat maka mereka nggak akan dapat penghasilan. Makanya sekarang saya kasih dana untuk menanam anggrek juga, jadi mau nggak mau anggreknya harus di rawat oleh para nelayan yang disana. Mereka akhirnya sebenarnya nggak butuh modal kan, tinggal merawatnya saja sehingga mereka nanti kalau menjual anggreknya bisa menambah penghasilan. Dasarnya ya itu kami sudah berkoordinasi dengan nelayan di Romokalisari untuk bisa melewati mangrove di Desa Sidorukun sejak tahun lalu. Ya ini masih rencana. Nanti kan yang dapat untung orang Romokalisari nya kan? Kita dapat untung menjadi terkenal itu tadi. Kalau menunggu jembatan yang menghubungkan petik jamur dan mangrove tadi selesai ya lama”

V19.1

V19.2

V1.1

V21.4

V1.2

I : “Kalau sejauh ini ekowisata yang ada apakah sudah berhasil meningkatkan penghasilan masyarakat ya Pak? Tadi kan sempat dijelaskan juga bahwa pernah ada *booking* atau kunjungan anak-anak TK dan PAUD, Pak. Efektivitasnya dalam meningkatkan penghasilan masyarakat seperti apa?”

P1 : “Kalau efektivitas atau keberhasilan adanya peningkatan penghasilan masyarakat itu bisa dikatakan masih belum ada karena masih melakukan uji coba. Nah uji coba kan ada gagal dan berhasil. Gagal dan berhasil itu sama ya seperti kaki melangkah. Gagal dulu baru maju, gagal lagi terus melaju. Ya saya masih terus berusaha untuk maju ini.”

I : “Tujuan utama tadi kan untuk melestarikan hutan mangrove ya Pak. Ada peran dari DLH nggak sih Pak?”

P1 : “Belum ada peran dari DLH dalam melestarikan hutan mangrove maupun mengatasi limbah di Desa Ekowisata”

V24.4

I : “Kalau peran dari dinas-dinas lainnya apakah ada Pak?”

P1 : “Belum ada peran dari dinas-dinas lainnya, hanya itu saja.”

I : “Kalau peran dari institusi pendidikan mungkin Pak?”

V22.1 : “Belum ada peran dari institusi pendidikan juga. Kemarin sempat universitas mana gitu nawari saja mau ada program apa gitu di anggreknya. Lah kan anggreknya masih sedikit dan belum tumbuh besar kan masih bibit-bibit begitu. Terus gaada kelanjutan dan tunggu anggreknya sudah jadi. Ya kalau sudah jadi ngapain kesini? Kan harusnya institusi pendidikan ikut membantu melakukan penelitian dan memberi inovasi pengembangannya ini seperti apa? Kan begitu seharusnya.”

I : “Kalau peran perusahaan di sekitar ini seperti apa Pak?”

V25.2 : “Belum ada peran perusahaan mbak, termasuk bantuan pendanaan juga tidak ada”

I : “Sebenarnya kalau melihat minat masyarakat Sidorukun itu seperti apa sih Pak? Mau nggak untuk memelihara anggrek dan membantu pengembangan ekowisata ini?”

P1 : “Menurut saya ya ini rencana pengembangan anggrek sejak tahun 2023 saja nggak ada yang mau. Ya baru 1 nelayan itu yang mau, itu pun baru terlaksana di tahun 2024 bulan November. Jadi orang sini itu kalau saya lihat itu kebiasaannya tiru-tiru. Jadi

V26.2 : “Kalau ada yang mau 1, baru mau semua. Jadi prinsip saya itu gapapa kalau nggak ada yang mau, asalkan ada 1 orang yang mau.”

I : “Kalau bazar kuliner produk lokal dari jamur ini apa masih ada ya Pak?”

V32.3 : “Jadi gini mbak, produksi jamur itu kendalanya karena musiman. Harus tunggu panen dulu kan. Ketika panen programnya nggak match. Kita pernah 3 kali saja dalam 2 tahun ini mengadakan program UMKMK ketika panen raya itu.”

V32.4 : “Program seperti apa itu Pak?”

V32.5 : “Ya bazar makanan-makanan olahan jamur tiram itu.”

I : “Oh iya Pak”

P1 : “Nah kalau anggrek kan kalo berbunga itu lama nggak rontok-rontok. Maksud saya tu begitu. Nanti kan jualannya per pohon. Kalau ada yang berbunga dan ada yang beli kan tinggal diambil kemudian dikasihikan. Cuma mencocokkan panen raya jamur tiram dengan kebutuhan masyarakat untuk event itu yang repot karena bergantung pada faktor alam. Kemudian jamur kalau sudah di panen raya itu tanamannya rusak.”

I : “Kalau saya lihat di video promosinya itu ada kendaraan ATV dan playing fox itu apa masih ada ya Pak? Karena waktu saya survei itu kondisinya seperti tidak terawat.”

V33.1 : “Ada. ATV itu sebenarnya ada, cuma konsepnya yang kita nggak tahu. Kami belum

V33.2 : “punya konsep wisata yang matang. Ini yang masih kendala. Jadi misal kami tawarkan, waktu itu ada kunjungan anak-anak TK se-Kecamatan Duduk Sampeyan, ada total 280 anak. Bayangkan anak segitu kalau flying fox bersamaan itu bagaimana? Siapa yang mau menjaga? Nah ini konsep wisatanya yang kami masih belum menemukan. Pengerku sih ada rencana ada flying fox dari petik jamur ke mangrovenya.”

I : “Ada upaya untuk menggandeng masyarakat desa yang belum bekerja untuk dilibatkan dalam pengembangan ekowisata Pak?”

P1 : “Ada upaya menggandeng masyarakat desa yang belum bekerja terutama untuk mengurus di spot memancing. Kolam pancing ini sudah bisa memberikan kontribusi ke desa meskipun hanya 500 ribu per bulan, itu dari hasil penjualan ikannya saja, belum ada HTM. Berarti masyarakat yang mengurus di situ kan sudah beres. Masih itu saja yang bisa memberikan kontribusi ke desa. Ekowisata mangrovenya masih belum meningkatkan pendapatan desa karena ga ada HTM nya. Ya meskipun spot memancingnya di daerah kawasan petik jamurnya sih, tapi masih sendiri-sendiri pengelolaannya.”

V1.4 : “Kalau untuk pengelolaan jamur tiram menjadi nuget, sempol, pentol, dan sebagainya dulu kan diolah sama kelompok BU JATI ya Pak? Itu masih berjalan kah Pak?”

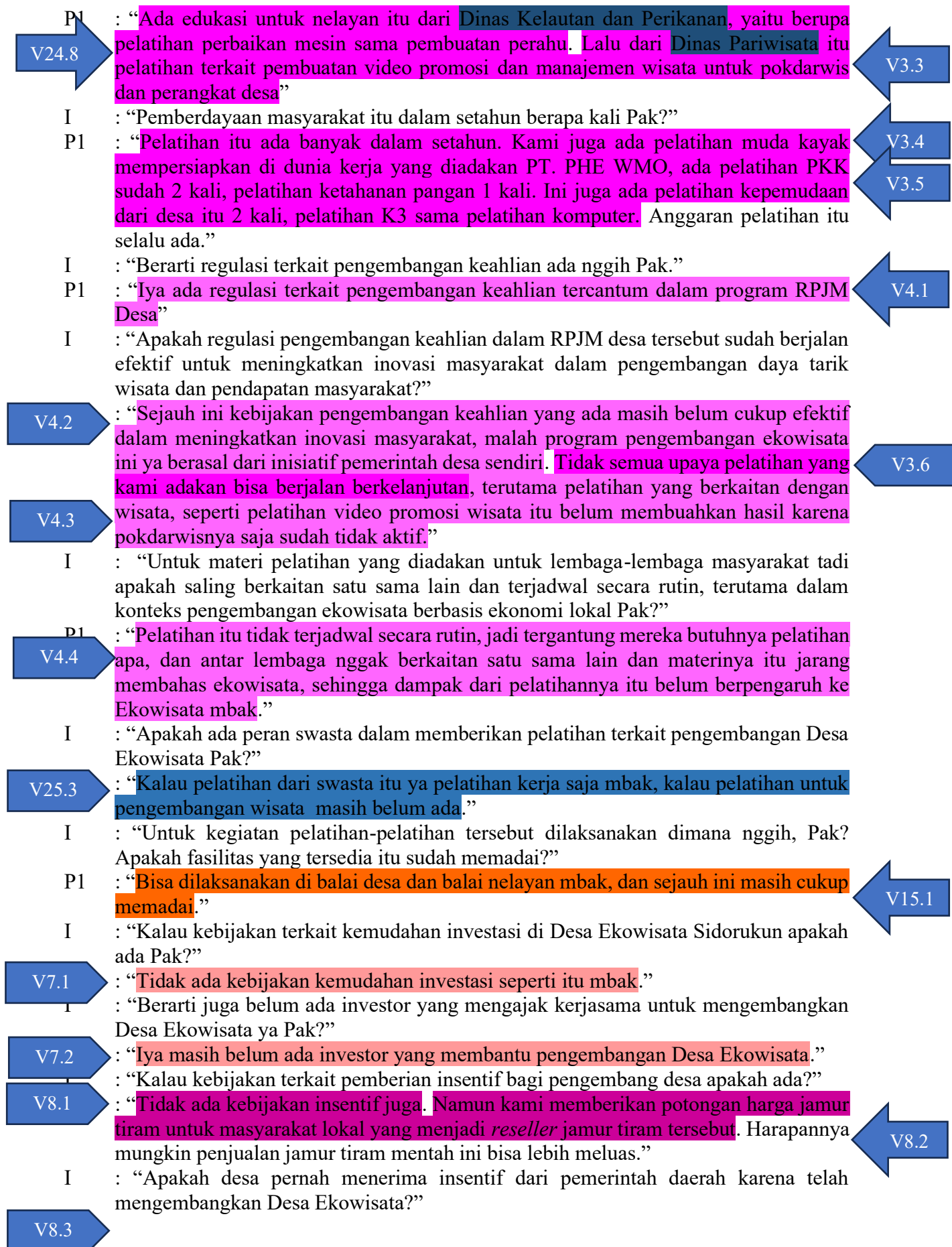
V2.1

- V1.7 : “pengelolaan jamur tiram menjadi produk olahan sudah nggak jalan sejak tahun 2024 jadi belum bisa menambah penghasilan masyarakat. Budidaya jamur tiram itu kan sekarang dikelola langsung oleh pemerintah desa dan penjualannya itu langsung dalam bentuk jamur mentah saja, sehingga belum berdampak pada masyarakat lokal. Karena lebih laris dijual jamur mentah dibandingkan sudah diolah. Jadi dijual fresh saja. Itu saja sebenarnya bisa menjual 85kg per minggu.”
- I : “Pengolahan jamur tiram menjadi produk olahan ini sudah tidak berjalan apakah kurang adanya promosi melalui sosial media Pak?”
- P1 : “Iya sih memang kurang promosi untuk produk olahan jamur tiram ini, jadinya mungkin kurang terkenal dibanding jamur mentahnya itu.”
- V5.1 : “Apakah tidak ada monitoring dan evaluasi rutin dalam pengelolaan jamur tiram itu agar tau permasalahannya sejak dini sehingga tidak sampai ga produksi lagi? Seperti memperbanyak upaya promosi produk olahan itu Pak.”
- P1 : “Sebenarnya ada monev UMKM jamur tiram itu, kan setiap 6 bulan pengelola jamur tiram (BU JATI) itu mengumpulkan laporan usaha kepada saya.”
- I : “Namun melihat kondisi sekarang, monev berupa pengumpulan laporan usaha itu belum efektif ya Pak?”
- V29.2 : “Iya tampaknya monev terkait pengumpulan laporan usaha memang belum efektif karena kurangnya kemampuan dalam promosi produk juga, jadi ya percuma.”
- I : “Apakah ada peran dari Diskoperindag dalam memberikan solusi pengembangan UMKM disini Pak, khususnya dalam hal pengolahan jamur tiram?”
- P1 : “Belum ada peran dari Diskoperindag dalam pengembangan UMKM atau budidaya jamur tiram ini.”
- V24.5 : “Apakah ada peran dari pemerintah desa atau pemerintah daerah terkait pemberian pemodaln untuk pengembangan BU JATI atau UMKM Pak?”
- V24.6 : “Belum ada peran dari pemerintah daerah dalam memberikan pemodaln untuk UMKM, dan dari desa juga belum memberikan bantuan pemodaln untuk UMKM karena kami belum fokus kesana. Tapi kalau ada masyarakat sini yang datang ke saya untuk membangun UMKM ya silahkan, akan saya bantu mencari dananya”
- I : “Berarti masih belum ada bentuk kerjasama pemerintah desa maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan perekonomian dari aktivitas ekowisata bagi masyarakat miskin, masyarakat belum bekerja, maupun pengusaha UMKM ya Pak?”
- P1 : “Iya untuk saat ini kalau kerjasama pemerintah desa atau daerah dengan masyarakat miskin dan masyarakat belum bekerja dalam meningkatkan perekonomian melalui Desa Ekowisata itu masih belum ada.”
- V21.5 : “Apakah tidak ada bentuk kerjasama swasta dengan masyarakat untuk mengembangkan UMKM atau kelompok BU JATI tersebut Pak?”
- V23.1 : “Belum ada kerjasama swasta dengan masyarakat terkait UMKM juga.”
- I : “Oh iya Pak, tadi kan dijelaskan kalau budidaya jamur tiram dikelola pemerintah desa. Lalu untuk petani jamurnya itu siapa Pak? Apakah ada kesempatan kerja bagi masyarakat untuk menjadi petani jamur?”
- V2.2 : “Belum ada masyarakat desa yang menjadi petani jamurnya. Petaninya itu dari Desa Kramat Inggil, Desa Klangonan, Desa Giri Gajah, Desa Osowilangun.”
- V2.3 : “Kalau edukasi atau pelatihan yang diadakan desa untuk masyarakat terkait pengolahan budidaya jamur tiram dan ekowisata apakah ada Pak?”
- P1 : “Kami pernah mengadakan pelatihan pengolahan budidaya jamur tiram kepada kelompok masyarakat yang tergabung dalam BU JATI di tahun 2022.”
- I : “Kalau edukasi atau pelatihan dari dinas atau pemerintah daerah apakah ada Pak?”
- V24.7

V27.3

V3.1

V3.2



P1 : “Belum pernah menerima insentif apa pun mbak.”

I : “Kalau insentif berupa bagi hasil pajak dan retribusi daerah dari Bappeda itu apa ada Pak?”

V8.4 : “Menurut saya insentif dengan bagi hasil pajak dan retribusi daerah itu berbeda tujuan. Kalau insentif itu kan hadiah atas kinerja, kalau bagi hasil pajak dan retribusi ini kan merupakan pendapatan asli desa mbak, jadi Desa Sidorukun belum menerima insentif.”

I : “Kalau kebijakan terkait strategi pemasaran apakah ada Pak?”

V5.2 : “Belum ada kebijakan terkait kebijakan promosi.”

I : “Apakah penting pak adanya regulasi pemasaran sendiri?”

P1 : “Sebenarnya pemasaran itu induk ketika mengembangkan sesuatu. Jadi penting.”

I : “Apakah pemasaran yang sudah dilakukan desa memanfaatkan teknologi informasi Pak?”

P1 : “Iya pernah promosi menggunakan media sosial seperti instagram dan youtube.”

V11.1

I : “Siapa yang mengelola Pak?”

V11.2 : “Seharusnya Pokdarwis, namun anggota Pokdarwis sudah tidak aktif karena banyak

V26.4

V11.3 : “yang sudah tua, sehingga dikelola oleh Desa. Tapi sekarang memang sudah jarang aktif lagi karena promosinya melalui mulut ke mulut.”

V5.3

I : “Apakah efektif Pak?”

V11.4 : “Kalau ditanya efektif atau engganya ya jelas lebih efektif kalau promosi melalui sosial media. Untuk sekarang saya belum fokus kesitu karena tidak ada tenaganya.

V5.4

V11.5 : Saya juga masih fokus mengembangkan kebun anggreknya itu.”

I : “Berarti masih belum ada upaya edukasi atau memperkenalkan desa ekowisata di media sosial ya Pak?”

P1 : “Dulu ada promosi di sosial media, tapi di tahun 2024 sudah jarang aktif mempromosikan wisata, jadi untuk saat ini masih belum ada pengenalan atau edukasi untuk wisatawan melalui media sosial.”

V11.6

I : “Apakah masyarakat lokal disini tidak terlibat dalam mempromosikan Desa Ekowisata melalui akun media sosial pribadi mereka Pak?”

P1 : “Kalau dari yang saya liat, tentunya kalau sekadar mengunggah wisata Desa Sidorukun di akun media sosial pribadi ya jelas ada, itu kan kehendak masyarakat sendiri.”

V26.5

I : “Kalau peran dari BUMDes bagaimana Pak?”

V26.6 : “Belum ada peran BUMDes. Saya itu sudah memberikan kesempatan kepada BUMDes untuk mengelola ekowisata, namun ternyata kinerja BUMDes masih kurang,

V26.7 : laporan keuangan juga gaada. Ya sudah akhirnya dikelola desa.”

I : “Untuk masyarakat yang belum bekerja apakah rencana untuk diberdayakan dalam mengembangkan wisata Pak?”

P1 : “Sebenarnya saya sudah ngomong ke RT dan RW untuk mendataarganya yang belum bekerja diharapkan datang ke kantor desa. Saya kan berkoordinasi dengan PT. KSS, nanti saya kasih rekomendasi dan saya usahakan untuk bisa masuk kesana.”

V2.4

I : “Kenapa kok nggak dicoba untuk masyarakat yang belum bekerja atau masyarakat miskin ini agar bisa bekerja menjadi petani jamur atau mengurus wisata itu ya Pak?”

P1 : “Kendalanya di mentalitas masyarakat miskin itu kan jiwa raganya rentan. Ada yang sudah tua. Kapan untuk usaha mengentas kemiskinan? Saya coba untuk mengurangi bantuan yang sifatnya material kepada mereka, seperti sembako atau uang begitu tidak dikasih. Kalau mereka merasa tidak terima kalau sudah tidak dikasih bantuan, boleh datang ke saya. Nanti saya tawarkan pekerjaan di PT. KSS.”

I : “Apakah efektif cara tersebut dilakukan untuk membangun mentalitas masyarakat Pak?”

D1 V2.5	: “Ya lumayan efektif. Beberapa masyarakat yang tidak bekerja tadi pada akhirnya mencari pekerjaan, tapi kalau bekerja di ekowisata masih belum.”	
I	: “Berarti apa bisa disimpulkan bahwa belum ada manfaat secara finansial dari pengembangan Desa Ekowisata untuk masyarakat lokal, khususnya masyarakat miskin dan belum bekerja?”	
V1.8	: “Iya kalo saat ini masih belum ada manfaat finansial yang diperoleh masyarakat miskin dan masyarakat belum bekerja, karena mereka memang belum terlibat dalam pengembangan Desa Ekowisata.”	
I	: “Kalau terkait lingkungannya Pak. Apakah perusahaan di sekitar sini berdampak pada ekosistem laut Pak?”	
V18.1	: “Iya limbah perusahaan sangat mengganggu. Mana ada perusahaan ga ganggu lingkungan?”	
I	: “Apakah ada upaya untuk menguranginya Pak?”	
P1	: “Kalau desa ya nggak bisa berupaya mengurangi limbah mbak, itu urusannya DLH saja. Karena dari segi SDM dan teknologi untuk mengatasi limbah itu yang kita nggak punya.”	V24.9 V24.10
I	: “Untuk upaya konservasi sumber daya alam yang dilakukan desa apakah ada Pak?”	
P1	: “Ya itu tadi konservasi sumber daya alam dengan mengembangkan ekowisata dan sekarang ditambah menanam anggrek, tujuannya kan biar masyarakat mau ngga mau merawat mangrove dan anggrek itu tadi biar mereka dapat penghasilan serta lingkungannya terjaga. Jadi tidak mengeluarkan uang lagi untuk khusus kegiatan konservasi SDA begitu, karena butuh biaya yang sangat besar mau dilestarikan seperti apa. Jadi pakai dana ketahanan pangan, akhirnya ketahanan pangannya dapat, kelestarian lingkungannya juga dapat.”	V19.3 V19.4
I	: “Apakah kebijakan konservasi seperti itu berjalan efektif Pak?”	
P1	: “Lumayan efektif mbak, sampai sekarang kawasan mangrove tersebut juga masih terjaga dan tumbuh subur.”	V19.5
I	: “Apa tidak ada peran dari perusahaan dalam mengelola limbah industri itu Pak?”	
P1	: “Semestinya ada pengelolaan limbah industri yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti PT. PHE atau PT. Willmar, kan pasti mereka ada IPAL nya karena itu salah satu syarat sebelum mendirikan perusahaan.”	V25.4
I	: “Berarti untuk saat ini kerjasama antara Desa dengan swasta di sekitar sini seperti apa Pak?”	
V20.1	: “Kerjasama desa dengan swasta berupa penyerapan tenaga kerja saja, tidak ada yang	V25.5
V27.4	lainnya. Ya mungkin CSR. Mungkin kalau kami meminta CSR ya dikasih, tapi nggak ada evaluasi apakah berhasil atau tidak. Kayak bantuan kumbung jamur dari PT. PHE itu ya cuma dikasih, tapi mereka nggak pernah kesini. Jadi cuma ngasih-ngasih tok.”	V27.5
I	: “Berarti sejauh ini masih ada peran dari PT. PHE WMO dalam membantu pengembangan desa ekowisata, meskipun tidak terlalu berpengaruh ya Pak? Atau ada peran dari perusahaan lain mungkin Pak?”	
P1	: “Belum ada, ya masih dari PT. PHE WMO itu saja, kemarin juga dari PHE memberikan fasilitas tong sampah dan mesin pemotong rumput untuk ekowisata petik jamur.”	V25.6
I	: “Kalau agenda evaluasi pengembangan Desa Ekowisata bersama para stakeholder apakah ada Pak? Maksudnya evaluasi yang melibatkan masyarakat, swasta, dan pemerintah terkait pemecahan masalah desa?”	
V28.2	: “Mestinya ada agenda diskusi dan evaluasi. Tapi kondisional, dilakukan kalau ada masalah saja.”	V28.1

I : “Kemarin saya baru saja ke Bappeda, Pak. Apakah betul ya Bappeda dan Dinas Pariwisata terdapat agenda monev bantuan keuangan di Desa Ekowisata?”

P1 : “Iya ada monev bantuan keuangan dari Dinas Pariwisata di Desa Ekowisata Sidorukun.”

V27.6

I : “Itu yang melakukan monev Dinas Pariwisata saja atau bersama dengan Bappeda datang kesini Pak?”

P1 : “Dinas Pariwisata saja.”

I : “Berarti Bappeda hanya mengarahkan Dinas Pariwisata untuk mengembangkan Desa begitu ya Pak?”

P1 : “Iya, kalau Bappeda itu kan pembuat kebijakan, jadi memberikan arahan kepada dinas-dinas untuk melakukan program apa kesini.”

V24.11

I : “Kalau peran dinas-dinas lainnya selain Dinas Pariwisata yang sudah berkontribusi dalam pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun apakah ada Pak?”

P1 : “Belum ada mbak.”

I : “Kalau keterlibatan masyarakat dalam agenda diskusi di Desa Ekowisata Sidorukun seperti apa ya Pak?”

P1 : “Sebenarnya kami juga jarang melakukan diskusi bersama masyarakat. Tapi biasanya

V27.7 : kalau kami mengadakan diskusi ketika ada masalah yang *urgent* begitu hanya melibatkan ketua RT, dan RW. Lalu oleh masing-masing ketua RT dan RW

V27.8 : diberitahukan ke masyarakat melalui grub *WhatsApp*.”

I : “Berarti keterlibatan masyarakat lokal, termasuk masyarakat miskin begitu hanya sebagai penerima informasi ya Pak?”

V27.9 : “Iya betul mbak, keterlibatan masyarakat lokal hanya sebagai penerima informasi.”

I : “Kalau rencana pengembangan atraksi budaya dengan memanfaatkan tradisi di Desa Sidorukun menjadi wisata apa ada Pak?”

V32.7 : “Kalau rencana saya sendiri dalam mengembangkan atraksi budaya itu ada, tapi belum terealisasi. Sebenarnya itu sangat memungkinkan ya, tergantung masyarakatnya. Saya itu sudah pernah bilang ke nelayan, kan kalau lebaran ketupat atau hari raya ke tujuh itu di laut kan ada acara lomban perahu itu, nah itu bisa bilang ke saya, nanti saya koordinasi dengan Dinas Pariwisata, tapi nelayan nggak ada yang laporan ke saya.”

V32.6

I : “Berarti nelayannya yang harus lapor dulu ke Bapak Nggih?”

P1 : “Iya kan gini, prinsip saya itu siapa yang punya ide, inovasi, atau berniat untuk berwirausaha atau mengembangkan sesuatu untuk meningkatkan perekonomian mereka ya monggo, nanti saya bantu. Saya itu sudah menyediakan anggaran ketahanan pangan ya untuk keperluan seperti ini.”

I : “Selanjutnya ini saya mau bertanya terkait infrastruktur Pak. Apakah Desa Ekowisata sudah terhubung dengan sarana transportasi umum Pak?”

V10.1 : “Kalau sarana transportasi umum sampai di lokasi Desa Ekowisata masih belum ada, jadi kalau mau naik transportasi umum harus berjalan kaki atau naik moda transportasi lain dulu untuk sampai di jalan besar.”

I : “Kalau untuk fasilitas parkir apakah sudah tersedia dengan memadai, Pak?”

V10.2 : “Oh untuk parkir tersedia di lokasi ekowisata petik jamur saja dan sudah cukup memadai. Kalau di ekowisata mangrove masih belum ada karena tidak ada lahannya.”

V10.3

I : “Bagaimana terkait kondisi jaringan internet di Desa Ekowisata Sidorukun Pak?”

P1 : “Ada, kami juga menyediakan fasilitas free wifi area ekowisata petik jamur dan kondisinya lancar.”

V12.1

I : “Kalau kondisi jaringan listrik dan air bersihnya bagaimana, Pak?”

P1 : “Sejauh ini jaringan listrik maupun air bersih lancar-lancar saja dan belum ada keluhan dari warga.”

V14.1
V15.1

- I : “Kalau terkait kondisi akomodasi penginapan yang ada di Desa Sidorukun ini bagaimana Pak? Apakah sudah ada pengunjung wisata yang sudah menginap?”
- P1 : “Kalau penginapan disini ya berupa kos-kosan yang disediakan beberapa warga itu kan mbak. Kondisinya ya baik, tapi kebanyakan yang ngekos disitu ya para pekerja di perusahaan sekitar sini, karena kalau pengunjung wisata pasti mikirnya ya ngapain menginap kan masih berasal dari kabupaten yang sama..”
- I : “Terkait fasilitas keselamatan apakah sudah tersedia di Desa Ekowisata Sidorukun?”
- P1 : “Fasilitas keselamatan seperti apa mbak? Jalur evakuasi gitu ta?”
- I : “Iya betul pak. Rambu evakuasi, APAR, dan sebagainya gitu Pak.”
- P1 : “Ohh ada, di Desa Sidorukun punya denah jalur evakuasi bencana dan kentongan mbak. Kalau rambu-rambu evakuasi seperti rambu titik kumpul atau APAR begitu kami masih belum punya”
- I : “Kalau rambu-rambu peringatan atau larangan di lokasi ekowisata sudah ada ya Pak?”
- P1 : “Iya sudah ada beberapa rambu larangan di ekowisata mangrove maupun petik jamur.”
- I : “Kalau signage atau papan penunjuk arah menuju lokasi Desa Ekowisata apakah ada Pak?”
- P1 : “Ada, kan itu sudah dipasang papan penunjuk arah di depan pintu masuk lokasi ekowisata sebagai penanda untuk pengunjung.”
- I : “Baik Pak. Untuk pertanyaan terakhir, harapan Bapak sendiri untuk Desa Sidorukun bagaimana Pak?”
- P1 : “Desa Sidorukun itu punya potensi besar, saya itu ingin menjadikan Desa ini mandiri. Bisa meningkatkan perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan potensi desa sendiri. Saya ingin wisata desa ini bukan hanya menarik wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi warga setempat.”
- I : “Baik Pak. Sepertinya pertanyaan saya sudah selesai. Mungkin nanti kalau ada pertanyaan tambahan apakah boleh bertanya melalui WhatsApp?”
- P1 : “Iya mbak gapapa.”
- I : “Terimakasih banyak Pak. Mohon maaf apabila ada kesalahan kata selama wawancara tadi. Saya mohon izin pamit nggih Pak.”
- P1 : “Iya sama-sama mbak.”

V16.1

V16.2

V17.1

V17.2

V17.3

V10.4

Warna	Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Jumlah Kutipan	Hasil Coding
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev)	Jadi waktu saya kemarin baru dilantik kemudian mengadakan diskusi dengan seluruh perangkat desa, ketua RT, ketua RW, dan beberapa ada perwakilan dari pokdarwis, BUMDes, Koperasi, LKMD, dan PKK untuk menggali permasalahan beserta solusinya terkait pengembangan Desa Sidorukun ini	V27.1	2	Agenda diskusi dan monev bersama yang melibatkan ketua RT, ketua RW, pokdarwis, BUMDes, Koperasi, LKMD, perangkat desa, dan PKK, sudah tidak dilaksanakan kembali selama dua tahun terakhir.
		Oh nggak mbak, kalau diskusi dengan beberapa pihak tadi kan waktu pembahasan RPJM Desa, jadi baru dilaksanakan sekali itu saja di tahun 2023, sampai saat ini belum ada monev dengan pihak-pihak lainnya	V27.2		
		Sebenarnya ada monev UMKM jamur tiram itu, kan setiap 6 bulan pengelola jamur tiram (BU JATI) itu mengumpulkan laporan usaha kepada saya	V27.3	1	Agenda monev rutin untuk pengolahan jamur tiram menjadi produk olahan hanya berupa pengumpulan dokumen laporan usaha kepada pemerintah desa sehingga kurang efektif yang berujung pada terhentinya produksi.
		Mungkin kalau kami meminta CSR ya dikasih, tapi nggak ada evaluasi apakah berhasil atau tidak.	V27.4	2	Tidak ada agenda monev rutin yang dilakukan oleh pihak swasta dengan Desa Ekowisata
		Kayak bantuan kumbung jamur dari PT. PHE itu ya cuma dikasih, tapi mereka nggak pernah kesini. Jadi cuma ngasih-ngasih tok	V27.5		
		Iya ada monev bantuan keuangan dari Dinas Pariwisata di Desa Ekowisata Sidorukun.	V27.6	1	Bappeda dan Disparekrabudpora terlibat dalam mengadakan monev bantuan keuangan (BK) untuk Desa Ekowisata

		Tapi biasanya kalau kami mengadakan diskusi ketika ada masalah yang <i>urgent</i> begitu hanya melibatkan ketua RT, dan RW.	V27.7	3	Keterlibatan masyarakat lokal umum, khususnya masyarakat miskin hanya sebagai penerima informasi saja dan tidak dilibatkan dalam proses perencanaan maupun pengambilan keputusan
		Lalu oleh masing-masing ketua RT dan RW diberitahukan ke masyarakat melalui grub <i>WhatsApp</i>	V27.8		
		Iya betul mbak, keterlibatan masyarakat lokal hanya sebagai penerima informasi	V27.9		
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah	Mestinya ada agenda diskusi dan evaluasi	V28.1	2	Agenda diskusi pemecahan masalah tidak rutin dilaksanakan (kondisional)
		Tapi kondisional, dilakukan kalau ada masalah saja	V28.2		
	Implementasi hasil monev untuk perbaikan Desa Ekowisata	Yang akhirnya hasil diskusi ini disusun dalam RPJM Desa, dan sepakat untuk dikembangkan sebagai desa ekowisata	V29.1	1	Hasil diskusi terkait pengembangan Desa Ekowisata tersusun dalam RPJM Desa
		Iya tampaknya monev terkait pengumpulan laporan usaha memang belum efektif karena kurangnya kemampuan dalam promosi produk juga, jadi ya percuma	V29.2	1	Hasil monev belum berkelanjutan, seperti pengolahan jamur tiram mentah menjadi produk bernilai lebih tinggi sudah tidak berjalan karena kurangnya minat pembeli akibat kurang promosi
	Peran Pemerintah	Sudah banyak yang kami kembangkan seperti pavingisasi jalan di ekowisata mangrove, dulu kan masih berupa tanah dan kerikil.	V24.1	2	Terdapat peran pemerintah desa dalam pengembangan infrastruktur Desa Ekowisata
		Sekarang sudah di paving sampai menuju tempat balai nelayan	V24.2		
		Kemudian ada bantuan juga dari Dinas Pariwisata terkait pembangunan jembatan kayu itu juga	V24.3	2	Terdapat peran Dinas Pariwisata dalam memberikan bantuan terkait

		Lalu dari Dinas Pariwisata itu pelatihan terkait pembuatan video promosi dan manajemen wisata untuk pokdarwis dan perangkat desa	V24.8		pembangunan fasilitas penunjang wisata serta pembinaan kepada perangkat desa dan pokdarwis terkait pengembangan wisata
		Belum ada peran dari DLH dalam melestarikan hutan mangrove maupun mengatasi limbah di Desa Ekowisata	V24.4	3	Belum ada peran DLH dalam mengatasi limbah di laut Desa Ekowisata
		Kalau desa ya nggak bisa berupaya mengurangi limbah mbak, itu urusannya DLH saja	V24.9		
		Karena dari segi SDM dan teknologi untuk mengatasi limbah itu yang kita nggak punya	V24.10		
		Belum ada peran dari Diskoperindag dalam pengembangan UMKM atau budidaya jamur tiram ini	V24.5	1	Belum ada peran dari Diskoperindag dalam meningkatkan perekonomian di Desa Ekowisata
		Belum ada peran dari pemerintah daerah dalam memberikan pemodalan untuk UMKM, dan dari desa juga belum memberikan bantuan pemodalan untuk UMKM karena kami belum fokus kesana	V24.6	1	Belum ada peran pemerintah desa maupun daerah seperti memberikan modal kepada masyarakat lokal untuk mengembangkan umkm
		Ada edukasi untuk nelayan itu dari Dinas Kelautan dan Perikanan, yaitu berupa pelatihan perbaikan mesin sama pembuatan perahu	V24.7	1	Terdapat peran Dinas Kelautan dan Perikanan, namun terbatas pada pengadaan pelatihan untuk nelayan terkait pembuatan perahu, dan perbaikan mesin
		Iya, kalau Bappeda itu kan pembuat kebijakan, jadi memberikan arahan kepada dinas-dinas untuk melakukan program apa kesini	V24.11	1	Terdapat peran dari Bappeda sebagai pembuat kebijakan dan memberikan arahan kepada OPD teknis untuk mengembangkan Desa Ekowisata
	Kerjasama swasta dan masyarakat	Belum ada kerjasama swasta dengan masyarakat terkait UMKM juga.”	V23.1	1	Belum ada kerjasama antara masyarakat dengan swasta terkait upaya pengembangan Desa Ekowisata berbasis ekonomi lokal

	Atraksi Alam	Kemudian pengembangan atraksi wisata di tempat ekowisata jamur tiram, ada playing fox, kendaraan ATV juga, pengembangan spot mancing	V31.1	3	Terdapat atraksi alam yang dikembangkan di lokasi ekowisata petik jamur, yaitu spot wisata kolam pancing, flying fox, kendaraan ATV, dan pengalaman memetik jamur.
		Iya sama ada wahana permainan anak-anak atau kegiatan outbond begitu	V31.2		
		Wisata petik jamur itu kendalanya karena musiman	V31.7		
		Kan ada tanaman anggrek itu	V31.3	4	Terdapat atraksi alam yang dikembangkan di lokasi ekowisata mangrove, yaitu pembangunan gazebo, spot foto, wahana perahu nelayan, dan budidaya anggrek di tengah laut
		Itu digantung-gantung sama menempel di pohon mangrove nya	V31.4		
		Makanya saya itu ingin membuktikan bahwa tanaman anggrek bisa hidup di Desa Sidorukun yang hawanya panas, nanti akan menjadi spot wisata yang bagus dan menarik kan di Kabupaten Gresik	V31.5		
		Iya, jadi ada namanya kebun anggrek di laut.	V31.6		
	Kondisi jalan dan jembatan	Akses jalannya sih mbak, kalau mau menuju ekowisata mangrove kan harus berjalan kaki lumayan jauh, apalagi kondisi jalannya juga kecil dan bisa membahayakan	V9.1	1	Akses jalan menuju kawasan ekowisata mangrove masih kurang memadai karena harus melewati jalan setapak di dekat pabrik yang bisa membahayakan pengunjung.
		Oh iya, memang ada rencana pembangunan jembatan baru itu nanti disambungkan dengan ekowisata petik jamur, namun belum selesai karena yaa ada kendala dana	V9.2	1	Terdapat upaya pembangunan jembatan yang menghubungkan kawasan mangrove dan petik jamur, namun belum selesai karena keterbatasan dana.
		Oh kalau jalan dan jembatan di Lokasi ekowisatanya baik mbak, sudah di paving juga	V9.3	1	Kondisi jalan dan jembatan yang ada di kawasan mangrove serta petik jamur dalam kondisi baik
	Kerjasama pemerintah	Taman itu dibangun oleh pemerintah desa dengan para nelayan.	V21.1	1	Terdapat kerjasama pemerintah dan kelompok nelayan dalam aksi gotong

	dan masyarakat				royong untuk penghijauan di area sekitar balai nelayan
		Jadi kemarin waktu pembangunan jembatan baru itu sekitar bulan November kemarin saya kan mengawasi juga disana, lalu ada salah satu nelayan ini ngomong ke saya kalau mau menanam anggrek, akhirnya saya coba beli bibitnya senilai 1 juta, kalau sampai bulan Januari hidup, nanti saya belikan lagi.	V21.2	3	Terdapat kerjasama pemerintah desa dengan kelompok nelayan dalam pengembangan budidaya anggrek di tengah laut
		Jadi nanti disana akan ada perkebunan anggrek warga.	V21.3		
		Makanya sekarang saya kasih dana untuk menanam anggrek, jadi mau ngga mau anggreknya harus di rawat oleh para nelayan yang disana	V21.4		
		Iya untuk saat ini kalau kerjasama pemerintah desa atau daerah dengan masyarakat miskin dan masyarakat belum bekerja dalam meningkatkan perekonomian melalui Desa Ekowisata itu masih belum ada	V21.5	1	Belum ada bentuk kerjasama pemerintah desa maupun pemerintah daerah dengan masyarakat lokal untuk meningkatkan perekonomian, terutama masyarakat miskin, masyarakat belum bekerja
	Modal	Kendalanya ya di dana mesti.	V6.1	2	Masih terdapat kendala kekurangan modal untuk pembangunan jembatan kayu yang menghubungkan ekowisata mangrove dan ekowisata petik jamur
		Ini saja cuma sebagian 150 juta buat jembatan paling Cuma dapet 48 meter, masih kurang sekitar 450 meter lagi sampai nyambung ke petik jamur.	V6.2		
		Kami juga dapet dana 70 juta dari Dinas Pariwisata buat membangun balai nelayannya itu saja	V6.3	1	Terdapat modal dari pemerintah daerah berupa bantuan keuangan sebesar 70 juta melalui Disparekrafbudpora berupa pembangunan balai nelayan dan jembatan kayu.
		Iya dana desa	V6.4	4	

		Solusinya itu hanya dari program pendanaan dana desa	V6.5		Modal untuk pengembangan desa ekowisata hanya berasal dari dana desa
		Kami juga pernah sih mengajukan ke perusahaan-perusahaan.	V6.6		
		Iya, dana ketahanan pangan dari dana desa	V6.7		
	Partisipasi masyarakat	Rencana itu sebenarnya sudah dari tahun 2022 tapi gaada yang mau, baru tahun ini ada nelayan yang mau menanam anggreknya	V26.1	3	Hanya sebagian masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam pengembangan Desa Ekowisata, salah satunya nelayan
		Jadi orang sini itu kalau saya lihat itu kebiasaannya tiru-tiru.	V26.2		
		Jadi kalau ada yang mau 1, baru mau semua	V26.3		
		Seharusnya Pokdarwis, namun anggota Pokdarwis sudah tidak aktif karena banyak yang sudah tua, sehingga dikelola oleh Desa	V26.4	1	Kurangnya peran aktif dari Pokdarwis dalam mengembangkan Desa Ekowisata
		Kalau dari yang saya liat, tentunya kalau sekadar mengunggah wisata Desa Sidorukun di akun media sosial pribadi ya jelas ada, itu kan kehendak masyarakat sendiri	V26.5	1	Masyarakat lokal memiliki inisiatif dalam mempromosikan Desa Ekowisata
		Belum ada peran BUMDes	V26.6	2	Kurangnya peran BUMDes dalam mengembangkan Desa Ekowisata karena ketidaksiapan organisasi
		Saya itu sudah memberikan kesempatan kepada BUMDes untuk mengelola ekowisata, namun ternyata kinerja BUMDes masih kurang, laporan keuangan juga gaada.	V26.7		
	Peran Swasta	Tapi karena ini butuh dana yang besar jadi perusahaan nggak ada respon	V25.1	2	Tidak ada peran swasta dalam memberikan bantuan pendanaan untuk pengembangan Desa Ekowisata dan UMKM
		Belum ada peran perusahaan mbak, termasuk bantuan pendanaan juga tidak ada	V25.2		
		Kalau pelatihan dari swasta itu ya pelatihan kerja saja mbak, kalau pelatihan untuk pengembangan wisata masih belum ada	V25.3	1	Belum ada peran swasta dalam memberikan pemberdayaan masyarakat terkait pengembangan Desa Ekowisata

		Semestinya ada pengelolaan limbah industri yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti PT. PHE atau PT. Willmar, kan pasti mereka ada IPAL nya karena itu salah satu syarat sebelum mendirikan perusahaan	V25.4	1	Terdapat peran swasta dalam pengelolaan seperti PT. PHE WMO dan PT. Willmar Nabati Indonesia.
		Ya mungkin CSR	V25.5	1	Terdapat peran swasta melalui CSR
		Belum ada, ya masih dari PT. PHE WMO itu saja, kemarin juga dari PHE memberikan fasilitas tong sampah dan mesin pemotong rumput untuk ekowisata petik jamur	V25.6	1	Hanya terdapat 1 dari 4 perusahaan yang ada di sekitar desa yang ikut berkontribusi dalam pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun
	Kebijakan konservasi sumber daya alam	Jadi ya tujuan utamanya yang pertama untuk melestarikan hutan mangrove di Desa Sidorukun	V19.1	4	Terdapat kebijakan konservasi sumber daya alam dan sudah banyak dilakukan upaya pelestarian mangrove serta pengembangan Desa Sidorukun sebagai Desa Ekowisata
		Bagaimana caranya biar bisa melestarikan hutan mangrove ini tapi tidak mengeluarkan biaya? Jadi satu-satunya jalan supaya orang-orang mau melestarikan ya dijadikan sebagai spot wisata	V19.2		
		Ya itu tadi konservasi sumber daya alam dengan menanam anggrek, tujuannya menanam anggrek kan biar masyarakat mau ngga mau merawat anggrek itu tadi biar mereka dapat penghasilan serta lingkungannya terjaga	V19.3		
		Jadi tidak mengeluarkan uang lagi untuk khusus kegiatan konservasi SDA begitu, karena butuh biaya yang sangat besar mau dilestarikan seperti apa	V19.4		
		Lumayan efektif mbak, sampai sekarang kawasan mangrove tersebut juga masih terjaga dan tumbuh subur	V19.5	1	Kebijakan konservasi sumber daya alam yang sudah dilakukan, cukup efektif dalam menjaga kelestarian lingkungan Desa Ekowisata
	Peningkatan pendapatan	Lah nelayan disitu nanti dapat penghasilan dari wisata misalnya dengan menyewakan perahu	V1.1	1	Peningkatan pendapatan bagi sebagian Masyarakat saja, salah satunya kelompok nelayan

	masyarakat lokal	Mereka akhirnya sebenarnya ngga butuh modal kan, tinggal merawatnya saja sehingga mereka nanti kalau menjual anggreknya bisa menambah penghasilan.	V1.2	2	Terdapat upaya pengembangan budidaya anggrek di tengah laut yang dirawat oleh nelayan, namun masih belum berhasil meningkatkan penghasilan karena masih tahap uji coba
		Kalau efektivitas atau keberhasilan adanya peningkatan penghasilan masyarakat itu bisa dikatakan masih belum ada karena masih melakukan uji coba.	V1.3		
		Kolam pancing ini sudah bisa memberikan kontribusi ke desa meskipun hanya 500 ribu per bulan, itu dari hasil penjualan ikannya saja, belum ada HTM.	V1.4	2	Belum ada biaya tiket masuk untuk ekowisata mangrove dan spot wisata memancing di ekowisata petik jamur sehingga belum terjadi perputaran ekonomi yang signifikan.
		Ekowisata mangrovenya masih belum meningkatkan pendapatan desa karena ga ada HTM nya	V1.5		
		pengelolaan jamur tiram menjadi produk olahan sudah nggak jalan sejak tahun 2024, jadi belum bisa menambah penghasilan masyarakat.	V1.6	2	Budidaya jamur tiram hanya dikelola oleh pemerintah desa, serta tidak ada penjualan olahan jamur tiram menjadi bahan setengah jadi ataupun bahan jadi, sehingga belum berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal
		Budidaya jamur tiram itu kan sekarang dikelola langsung oleh pemerintah desa dan penjualannya itu langsung dalam bentuk jamur mentah saja, sehingga belum berdampak pada masyarakat lokal.	V1.7		
		Iya kalo saat ini masih belum ada manfaat finansial yang diperoleh masyarakat miskin dan masyarakat belum bekerja, karena mereka memang belum terlibat dalam pengembangan Desa Ekowisata	V1.8	1	Belum ada manfaat finansial yang diterima masyarakat lokal dari pengembangan Desa Ekowisata, terutama masyarakat miskin
	Kerjasama pemerintah dan Institusi Pendidikan	Belum ada peran dari institusi pendidikan juga	V22.1	1	Tidak ada kerjasama antara pemerintah desa dengan institusi pendidikan untuk mengembangkan Desa Ekowisata

	Pemberdayaan Masyarakat	Kami pernah mengadakan pelatihan pengolahan budidaya jamur tiram kepada kelompok masyarakat yang tergabung dalam BU JATI di tahun 2022	V3.1	5	Adanya upaya pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan terkait pelatihan pembuatan video promosi, manajemen wisata, pengolahan budidaya jamur tiram, perbaikan mesin perahu kepada kelompok-kelompok Masyarakat, seperti nelayan, pokdarwis, dan perangkat desa
		Ada edukasi untuk nelayan itu dari Dinas Kelautan dan Perikanan, yaitu berupa pelatihan perbaikan mesin sama pembuatan perahu	V3.2		
		Lalu dari Dinas Pariwisata itu pelatihan terkait pembuatan video promosi dan manajemen wisata untuk pokdarwis dan perangkat desa	V3.3		
		Pelatihan itu ada banyak dalam setahun.	V3.4		
		Kami juga pelatihan muda kayak mempersiapkan di dunia kerja yang diadakan PT. PHE WMO, ada pelatihan PKK sudah 2 kali, pelatihan ketahanan pangan 1 kali. Ini juga ada pelatihan kepemudaan dari desa itu 2 kali, pelatihan K3 sama pelatihan komputer.	V3.5		
		Tidak semua upaya pelatihan yang kami adakan bisa berjalan berkelanjutan, terutama pelatihan yang berkaitan dengan wisata, seperti pelatihan video promosi wisata itu belum membuahkan hasil karena pokdarwisnya saja sudah tidak aktif	V3.6	1	Upaya pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan berupa pelatihan pembuatan video promosi belum membuahkan hasil yang berkelanjutan
	Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal	Bisa dilaksanakan di balai desa dan balai nelayan mbak, dan sejauh ini masih cukup memadai	V15.1	1	Tersedia fasilitas pendidikan yang memadai untuk masyarakat lokal
	Kondisi akomodasi penginapan	Kalau penginapan disini ya berupa kos-kosan yang disediakan beberapa warga itu kan mbak.	V16.1	2	Tersedia akomodasi penginapan dalam kondisi baik, namun masih belum mendapatkan manfaat dari adanya pengembangan Desa Ekowisata
		Kondisinya ya baik, tapi kebanyakan yang ngekos disitu ya para pekerja di perusahaan sekitar sini, karena kalau pengunjung wisata pasti mikirnya ya	V16.2		

		ngapain menginap kan masih berasal dari kabupaten yang sama.			
	Kondisi Fasilitas Keselamatan	Ohh ada, di Desa Sidorukun punya denah jalur evakuasi bencana dan kentongan mbak.	V17.1	2	Terdapat fasilitas keselamatan berupa papan informasi denah jalur evakuasi bencana, kentongan sebagai sistem peringatan dini, dan beberapa rambu larangan di Desa Ekowisata
		Iya sudah ada beberapa rambu larangan di ekowisata mangrove maupun petik jamur	V17.3		
		Kalau rambu-rambu evakuasi seperti rambu titik kumpul atau APAR begitu kami masih belum punya	V17.2	1	Belum ditemukan fasilitas keselamatan berupa sarana APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan rambu titik kumpul evakuasi.
	Edukasi bagi wisatawan	Kalau edukasi ada juga terkait budidaya jamur tiram, namun memang harus reservasi dalam jumlah banyak dulu	V30.1	1	Terdapat edukasi terkait proses budidaya jamur tiram di lokasi ekowisata petik jamur saja
		Dulu ada promosi di sosial media, tapi di tahun 2024 sudah jarang aktif mempromosikan wisata, jadi untuk saat ini masih belum ada pengenalan atau edukasi untuk wisatawan melalui media sosial	V30.2	1	Belum ada edukasi terkait pengenalan Desa Ekowisata melalui media sosial
	Atraksi Budaya	Kemudian pengembangan atraksi wisata edukatif di tempat ekowisata jamur tiram, ditunjang dengan wahana playing fox, kendaraan ATV juga, dan pengembangan spot mancing	V32.1	2	Terdapat atraksi yang dikembangkan dengan pendekatan budaya lokal, seperti kegiatan edukatif memetik jamur tiram, dan didukung dengan tersedianya sarana pelengkap pengalaman wisata seperti kolam pancing, permainan anak-anak, flying fox, dan kendaraan ATV
		Iya sama ada wahana permainan anak-anak atau kegiatan outbond begitu sebagai wisata penunjang di ekowisata petik jamur	V32.2		
		Jadi gini mbak, produksi jamur itu kendalanya karena musiman	V32.3	3	Belum ada atraksi terkait festival kuliner produk UMKM lokal Desa Ekowisata
		Kita pernah 3 kali saja dalam 2 tahun ini mengadakan program UMKM ketika panen raya itu	V32.4		
		Ya bazar makanan-makanan olahan jamur tiram itu.	V32.5		

		Kalau rencana saya sendiri dalam mengembangkan atraksi budaya itu ada, tapi belum terealisasi	V32.6	2	Tradisi lomban perahu dan sedekah bumi belum dikemas secara optimal sebagai daya tarik wisata budaya bagi wisatawan
		Saya itu sudah pernah bilang ke nelayan, kan kalau lebaran ketupat atau hari raya ke tujuh itu di laut kan ada acara lomban perahu itu, nah itu bisa bilang ke saya, nanti saya koordinasi dengan Dinas Pariwisata, tapi nelayan nggak ada yang laporan ke saya	V32.7		
	Penyediaan Paket Wisata	ATV itu sebenarnya ada, Cuma konsepnya yang kita nggak tahu	V33.1	4	Belum ada paket wisata yang ditawarkan di Desa Ekowisata Sidorukun
		Kami belum punya konsep wisata yang matang.	V33.2		
		Bayangkan anak segitu kalau flying fox bersamaan itu bagaimana? Siapa yang mau menjaga? Nah ini konsep wisatanya yang kami masih belum menemukan	V33.3		
		Ya meskipun spot memancingnya di daerah kawasan petik jamurnya sih, tapi masih sendiri-sendiri pengelolaannya	V33.4		
	Kesempatan kerja bagi masyarakat	Ada upaya menggandeng masyarakat desa yang belum bekerja terutama untuk mengurus di spot memancing	V2.1	1	Ada upaya menggandeng masyarakat desa yang belum bekerja terutama untuk mengurus spot wisata memancing
		Belum ada masyarakat desa yang menjadi petani jamurnya	V2.2	2	Belum ada kesempatan kerja bagi Masyarakat lokal termasuk Masyarakat miskin dan belum bekerja sebagai pengelola Desa Ekowisata
		Petaninya itu dari Desa Kramat Inggil, Desa Klamongan, Desa Giri Gajah, Desa Osowilangun	V2.3		
	Kebijakan Pengembangan Keahlian	Iya ada regulasi terkait pengembangan keahlian tercantum dalam program RPJM Desa	V4.1	1	Terdapat kebijakan pengembangan keahlian berupa rencana program pemerintah desa yang tercantum dalam RPJM Desa Sidorukun.

		Sejauh ini kebijakan pengembangan keahlian yang ada masih belum cukup efektif dalam meningkatkan inovasi masyarakat, malah program pengembangan ekowisata ini ya berasal dari inisiatif pemerintah desa sendiri.	V4.2	3	Kebijakan pengembangan keahlian belum cukup efektif dalam meningkatkan inovasi masyarakat, permintaan kunjungan wisata dan diversifikasi ekonomi lokal masyarakat
		Tidak semua upaya pelatihan yang kami adakan bisa berjalan berkelanjutan, terutama pelatihan yang berkaitan dengan wisata, seperti pelatihan video promosi wisata itu belum membuahkan hasil karena pokdarwisnya saja sudah tidak aktif	V4.3		
		Pelatihan itu tidak terjadwal secara rutin, jadi tergantung mereka butuhnya pelatihan apa, dan antar lembaga nggak berkaitan satu sama lain dan materinya itu jarang membahas ekowisata, sehingga dampak dari pelatihannya itu belum berpengaruh ke Ekowisata mbak.	V4.4		
	Kebijakan kemudahan investasi	Tidak ada kebijakan kemudahan investasi seperti itu mbak	V7.1	2	Belum ada kebijakan kemudahan investasi di Desa Ekowisata Sidorukun
		Iya masih belum ada investor yang membantu pengembangan Desa Ekowisata.”	V7.2		
	Kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata	Tidak ada kebijakan insentif juga	V8.1	3	Desa Ekowisata Sidorukun tidak memiliki kebijakan insentif bagi Pengembang Desa
		Belum pernah menerima insentif apa pun mbak	V8.3		
		Menurut saya insentif dengan bagi hasil pajak dan retribusi daerah itu berbeda tujuan, kalau insentif itu kan hadiah atas kinerja, kalau bagi hasil pajak dan retribusi ini kan merupakan pendapatan asli desa mbak, jadi Desa Sidorukun belum menerima insentif	V8.4		
		Namun kami memberikan potongan harga jamur tiram untuk masyarakat lokal yang menjadi <i>reseller</i> jamur tiram tersebut	V8.2	1	Desa Ekowisata Sidorukun memberikan insentif berupa potongan harga jamur tiram untuk

					masyarakat lokal yang menjadi reseller
	Kebijakan promosi	Iya sih memang kurang promosi untuk produk olahan jamur tiram ini, jadinya mungkin kurang terkenal dibanding jamur mentahnya itu	V5.1	2	Tidak ada kebijakan promosi destinasi wisata dan produk lokal Desa Ekowisata Sidorukun
		Belum ada kebijakan terkait kebijakan promosi	V5.2		
		Tapi sekarang memang sudah jarang aktif lagi karena promosinya melalui mulut ke mulut.	V5.3	2	Promosi melalui mulut ke mulut yang sudah dilakukan pemerintah desa kurang efektif dalam meningkatkan kunjungan wisata maupun peningkatan pendapatan masyarakat
		Kalau ditanya efektif atau engganya ya jelas lebih efektif kalau promosi melalui sosial media.	V5.4		
	Ketersediaan sarana transportasi	Kalau sarana transportasi umum sampai di lokasi Desa Ekowisata masih belum ada, jadi kalau mau naik transportasi umum harus berjalan kaki atau naik moda transportasi lain dulu untuk sampai di jalan besar	V10.1	1	Belum ada sarana transportasi umum yang bisa mengakomodasi wisatawan menuju titik lokasi Desa Ekowisata
		Oh untuk parkir tersedia di lokasi ekowisata petik jamur saja dan sudah cukup memadai	V10.2	1	Tersedia tempat parkir untuk pengunjung ekowisata petik jamur dengan kondisi yang memadai
		Kalau di ekowisata mangrove masih belum ada karena tidak ada lahannya	V10.3	1	Masih belum tersedia tempat parkir untuk pengunjung ekowisata mangrove
		Ada, kan itu sudah dipasang papan penunjuk arah di depan pintu masuk lokasi ekowisata sebagai penanda untuk pengunjung	V10.4	1	Tersedia signage berupa papan penunjuk arah menuju lokasi Desa Ekowisata
	Penguasaan teknologi informasi	Iya pernah promosi menggunakan media sosial seperti instagram dan youtube	V11.1	6	Desa Ekowisata Sidorukun pernah menggunakan teknologi informasi berupa media sosial dan website untuk promosi, namun sudah tidak aktif.
		Seharusnya Pokdarwis, namun anggota Pokdarwis sudah tidak aktif karena banyak yang sudah tua, sehingga dikelola oleh Desa	V11.2		

		Tapi sekarang memang sudah jarang aktif lagi karena promosinya melalui mulut ke mulut	V11.3		
		Kalau ditanya efektif atau engganya ya jelas lebih efektif kalau melalui sosial media	V11.4		
		Untuk sekarang saya belum fokus kesitu karena tidak ada tenaganya	V11.5		
		Dulu ada promosi di sosial media, tapi di tahun 2024 sudah jarang aktif mempromosikan wisata, jadi untuk saat ini masih belum ada pengenalan atau edukasi untuk wisatawan melalui media sosial	V11.6		
	Jaringan Internet	Ada, kami juga menyediakan fasilitas free wifi area ekowisata petik jamur dan kondisinya lancar	V12.1	1	Tersedia jaringan internet yang lancar di Desa Ekowisata
	Jaringan energi listrik	Sejauh ini jaringan listrik maupun air bersih lancar-	V13.1	1	Tersedia jaringan listrik yang lancar di Desa Ekowisata
	Jaringan air bersih	lancar saja dan belum ada keluhan dari warga	V14.1	1	Tersedia air bersih yang lancar di Desa Ekowisata
	Kondisi lingkungan Desa Ekowisata	Iya limbah perusahaan sangat mengganggu	V18.1	1	Kondisi lingkungan khususnya laut di Desa Ekowisata telah tercemar oleh limbah pabrik
	Kerjasama Pemerintah dan Swasta	Kerjasama desa dengan swasta berupa penyerapan tenaga kerja saja, tidak ada yang lainnya	V20.1	1	Bentuk kerjasama pemerintah desa dengan swasta hanya dalam hal penyerapan tenaga kerja, sehingga belum ada kerjasama di bidang pengembangan Desa Ekowisata

2. Transkrip Narasumber 2

Kode **P2** (Badan Perencanaan, Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik)

I : INTERVIEWER

Nama : Tino Rendra, S.E
Jabatan : Perencana Ahli Muda
Instansi : Badan Perencanaan, Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik

Waktu Interview : 10 Februari 2025, Pukul 9.49 – 10.43 WIB

Dokumentasi :



I : “Assalamu’alaikum Pak. Sebelumnya terima kasih telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara hari ini. Perkenalkan Saya Dina, mahasiswa ITS jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir. Penelitian saya ini berkaitan dengan pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun yang mempunyai potensi ekowisata mangrove dan petik jamur tiram. Disebutkan juga dalam RTRW Kabupaten Gresik bahwa Perairan laut Kecamatan Gresik diarahkan sebagai kawasan pariwisata bahari. Jadi saya ingin melakukan validasi di Bappeda, apakah untuk 5-10 tahun ke depan ada rencana pengembangan pesisir laut Kecamatan Gresik ini menjadi jenis kawasan lain, Pak?”

P2 : “Kalau untuk pengembangan pesisir laut jadi kawasan industri atau kawasan lain seperti itu tidak ada mbak. Jadi memang masih dilestarikan pesisir lautnya sehingga dijadikan sebagai kawasan pariwisata, rata-rata jadi wisata mangrove.”

I : “Berarti untuk rencana-rencana reklamasi juga tidak ada ya Pak?”

P2 : “Tidak ada rencana reklamasi mbak.”

I : “Kalau untuk peran Bappeda sendiri dalam pengembangan Desa Sidorukun seperti apa ya Pak?”

P2 : “Bappeda sendiri hanya sebagai pembuat kebijakan saja mbak, jadi sebagai pemimpin di rumpun bidang pariwisata, terus ada pembagian yang mengurus kecamatan Gresik, Kecamatan Kebomas, dan sebagainya. Untuk eksekutornya kebanyakan dari Dinas Pariwisata.”

I : “Apakah Bappeda ada upaya dalam pemberdayaan masyarakat juga Pak?”

P2 : “Untuk pemberdayaan masyarakat dan UMKM, Bappeda sebagai leader saja, mengarahkan rumpun bidang pariwisata. Bappeda sendiri ada usaha dalam pemberdayaan UMKM. Di tahun 2025 ini, Pak Bupati mensyaratkan bahwa support program kegiatan itu di UMKMnya, jadi pemerintah menggandeng dunia usaha dan dunia industri. Perencanaan yang dilakukan oleh Bappeda itu disinkronkan dengan perencanaan yang ada di level di bawahnya, termasuk Desa, serta program yang akan

V19.1

V19.2

V24.1

V24.2

V20.1

ditawarkan ke perusahaan melalui CSR untuk memberdayakan UMKM, seperti mengadakan pelatihan, packaging, pemasaran, itu harus dibantu oleh perusahaan yang ada di range 1. Apa saja perusahaan yang ada di Desa Sidorukun? Ada willmar, PT.IMS, PT. PJB, PT. Pertamina Hulu Energi (PHE WMO), PT. Pertamina Aspal Gresik, Perhutani. Disitu kan banyak perusahaan, nah itu termasuk di range 1. Nah, untuk pemberdayaan UMKM, Bappeda hanya menyinkronkan regulasi itu saja, yang memberikan nanti dari CSR Perusahaan. Untuk CSR ini dilakukan setiap 6 bulan sekali.”

I : “Kalau kebijakan pengembangan keahlian apakah dikeluarkan oleh Bappeda?”

P2 : “Kebijakan pengembangan keahlian langsung dari OPD teknis, seperti Dinas Pariwisata yang mengeluarkan.”

V4.1

I : “Untuk kebijakan jaringan pasar atau kebijakan promosi bagaimana Pak?”

V5.1

P2 : “Kebijakan promosi masih belum ada mbak. Masih sendiri-sendiri promosinya setiap usaha itu.”

I : “Kalau untuk kebijakan promosi seperti itu berarti biasanya dimasukkan ke rencana program atau bisa di RPJM desa kah Pak?”

P2 : “Iya betul mbak”

I : “Untuk kebijakan investasi terkait pengembangan pariwisata khususnya di Desa Sidorukun sendiri apakah ada Pak?”

V7.1

V7.2

I : “Oh ada kebijakan investasi yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah kabupaten gresik, itu termasuk kerjasama pemerintah daerah dengan pemerintah desa dan pengelolanya. Tapi selama ini kalau investasi untuk Desa Sidorukun itu masih belum ada, karena dari segi pengelolaan Desa Ekowisata Sidorukun sendiri masih kurang.”

I : “Baik Pak. Kalau untuk kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata ada atau tidak pak? Dan bagaimana pelaksanaannya?”

P2 : “Ada kebijakan insentif, kami kan mengembangkan ekowisata dan UMKM, otomatis pajak dan retribusi masuk ke pemerintah daerah, nantinya akan kembali lagi ke Desa berupa bagi hasil pajak dan retribusi daerah.”

V8.1

I : “Untuk lokasi Desa Sidorukun sendiri ini kan dekat dengan industri ya Pak. Lalu apakah ada kebijakan konservasi sumber daya alamnya?”

P2 : “Ada kebijakan konservasi mbak, kami kan juga berkoordinasi dengan perusahaannya itu untuk bisa menjaga lingkungan.”

V19.3

I : “Apakah kebijakan konservasi yang sudah ada tersebut sudah efektif Pak?”

P2 : “Cukup efektif mbak, sudah banyak dilakukan, seperti melakukan pengolahan limbah pabrik dulu baru dibuang, seperti itu.”

V19.4

I : “Untuk kerjasama Bappeda dengan swasta bagaimana pak?”

P2 : “Ya itu tadi dalam bidang penyinkronan kebijakan antara pemerintah dan swasta (dunia usaha serta dunia industri)”

V20.2

I : “Bagaimana kalau kerjasama Bappeda dengan masyarakat Pak?”

P2 : “Kalau kerjasama langsung dengan masyarakat lokal Desa Ekowisata Sidorukun kami masih belum ada sih mbak. Kalau soal wisata kami biasanya hanya memberikan arahan kepada OPD teknis dari Dinas Pariwisata dan Pokdarwis Kecamatan.”

V21.1

V24.3

I : “Apakah ada peran Bappeda lainnya untuk pengembangan Desa Ekowisata selain sebagai regulator pak?”

P2 : “Saya sudah memberikan edukasi terkait pengembangan ekowisata dan ruang terbuka hijau melalui anggaran bantuan keuangan (BK), jadi kita sudah khususkan untuk desa. Jadi peran pemerintah sangat penting sekali dalam menyinkronkan program pemerintah daerah dengan program di dunia usaha dan dunia industri. Namun BK untuk edukasi atau pengembangan SDM ini kan penanggung jawabnya beda lagi, yaitu

Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, nah Desa Sidorukun belum pernah menerima. Desa Sidorukun masih dapat BK yang penanggungjawabnya dari Dinas Pariwisata untuk pengembangan infrastruktur wisata aja.”

V24.4

I : “BK atau bantuan keuangan yang penanggungjawabnya Dinas Pariwisata yang diberikan ke Desa Ekowisata Sidorukun itu infrastruktur wisata seperti apa, Pak?”

P2 : “Iya jadi di tahun 2024 kemarin itu, Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata memberikan bantuan keuangan sebesar 70 juta untuk pembangunan balai nelayan dan jembatan kayu di ekowisata mangrove Desa Sidorukun mbak.”

V6.1

I : “Apakah ada monitoringnya Pak?”

P2 : “Oh ya jelas. Kalau dari kami ada monev bantuan keuangan (BK) tadi, tapi yang menjalankan OPD teknis nya yaitu Dinas Pariwisata. Nantinya akan melaporkan ke Bappeda, jadi gimana bantuan keuangan yang kami berikan itu sudah berjalan sesuai dengan peruntukannya atau tidak.”

V27.1

V27.2

I : “Kalau untuk diskusi atau monev pengembangan ekowisata berapa kali ya Pak? Dan stakeholder siapa saja yang terlibat?”

P2 : “Intinya kami mengundang kecamatan untuk melaporkan potensi wisata yang ada di wilayahnya. Jadi sudah dilakukan diskusi, cuma untuk pelaksanaannya kemarin kan saya pantau, sudah ada stakeholder yang terlibat seperti pokdarwis kabupaten, pokdarwis kecamatan, dan Dinas Pariwisata. Untuk diskusinya situasional, pernah dilakukan setahun sekali biasanya.”

V27.3

V28.1

I : “Apakah ada kendala dalam pelaksanaannya Pak?”

P2 : “Untuk pelaksanaannya paling kendalanya di pemasaran. Makanya kami sama perusahaan itu berkoordinasi gini, gapapa kalau mau mengadakan pelatihan, tapi setelah adanya pelatihan harus ada hasilnya yang berkelanjutan, hasilnya harus bisa menghasilkan pendapatan. Intinya perusahaan harus bisa mendorong UMKM agar produknya bisa laku di luar. Nah itu sudah dilakukan namun masih belum bisa berkesinambungan. Gatau ya kalau di Desa Sidorukun kalau ngga salah sudah menghasilkan produk, namun apakah sudah diperjualbelikan secara berkesinambungan?”

I : “Iya Pak sudah menghasilkan produk seperti nuget jamur, es jamur, sempol jamur dalam bentuk *frozen*. Namun karena pemasarannya masih belum bagus, jadinya sepi peminat Pak.”

V5.2

V5.3

: “Nah itu, permasalahannya memang di pemasaran. Sudah dilakukan upaya promosi tersebut namun pasarnya masih belum dapat. Jadi belum bisa berkelanjutan.

Kendalanya karena masih kurang konsisten sih dalam membuat video promosi. Malah sekarang peminatnya lebih banyak jamur mentahnya ya. Ya intinya kami selalu support kegiatan pariwisata yang ada di Desa.”

V22.1

V22.2

I : “Kalau untuk kerjasama dengan institusi pendidikan apakah ada ya Pak?”

: “Kalau di Desa Sidorukun itu masih belum ada kerjasama dengan institusi pendidikan. Ya selama ini masih dilakukan pembinaan dari PT. PHE WMO dan dana desa. Kalau institusi pendidikan masih belum ada upaya pembinaan atau pendampingan, padahal itu sangat penting ya untuk dilakukan kajian dan penelitian. Ya nanti kami upayakan.”

V3.1

I : “Apakah ada rencana selanjutnya yang akan diberikan oleh Bappeda untuk pengembangan wisata, terutama terkait Desa Ekowisata Sidorukun, Pak?”

V33.1

V33.2

: “Oh kami ada diskusi dengan Pemerintah Daerah terkait rencana pengembangan paket wisata mbak, jadi mengintegrasikan wisata-wisata yang ada di daerah-daerah Kabupaten Gresik. Namun belum pembahasan kelanjutannya lagi hingga sekarang.”

I : “Berarti untuk saat ini masih belum ada paket wisata yang ditawarkan di Kabupaten Gresik termasuk untuk Desa Ekowisata Sidorukun ya Pak?”

V33.3

: “Iya masih belum selesai itu pembuatan paket wisatanya. Seluruh potensi wisata termasuk yang ada di Desa Sidorukun harus memiliki kesiapan manajemen dulu, mbak. Ya nanti banyak yang harus diperbaiki lagi, sayang sekali potensi Desa Sidorukun sudah ada namun belum dimaksimalkan.”

I : “Baik, Bapak. Sepertinya pertanyaan dari saya sudah semua. Terimakasih banyak. Nanti kalau ada pertanyaan lagi apakah saya boleh bertanya melalui WhatsApp Pak?”

P2 : “Oh iya gapapa, silahkan mbak.”

Warna	Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Jumlah Kutipan	Hasil Coding
	Kebijakan Konservasi Sumber Daya Alam	Kalau untuk pengembangan pesisir laut jadi kawasan industri atau kawasan lain seperti itu tidak ada mbak.	V19.1	3	Terdapat kebijakan konservasi sumber daya alam dan sudah banyak dilakukan upaya konservasi
		Jadi memang masih dilestarikan pesisir lautnya sehingga dijadikan sebagai kawasan pariwisata, rata-rata jadi wisata mangrove.	V19.2		
		Ada kebijakan konservasi mbak, kami kan juga berkoordinasi dengan perusahaannya itu untuk bisa menjaga lingkungan	V19.3		
		Cukup efektif mbak, sudah banyak dilakukan, seperti melakukan pengolahan limbah pabrik dulu baru dibuang, seperti itu	V19.4	1	Kebijakan konservasi sumber daya alam yang ada cukup efektif dalam menjaga kelestarian lingkungan Desa Ekowisata
	Peran Pemerintah	Bappeda sendiri hanya sebagai pembuat kebijakan saja mbak, jadi sebagai pemimpin di rumpun bidang pariwisata, terus ada pembagian yang mengurus kecamatan Gresik, Kecamatan Kebomas, dan sebagainya	V24.1	3	Terdapat peran dari Bappeda sebagai pembuat kebijakan dan memberikan arahan kepada OPD teknis untuk mengembangkan Desa Ekowisata
		Untuk pemberdayaan masyarakat dan UMKM, Bappeda sebagai leader saja, mengarahkan rumpun bidang pariwisata.	V24.2		
		Kalau soal wisata kami biasanya hanya memberikan arahan kepada OPD teknis dari Dinas Pariwisata dan Pokdarwis Kecamatan	V24.3		
		Desa Sidorukun masih dapat BK yang penanggungjawabnya dari Dinas Pariwisata untuk pengembangan infrastruktur wisata aja	V24.4	1	Terdapat peran Dinas Pariwisata dalam memberikan BK untuk Pembangunan infrastruktur Desa Ekowisata Sidorukun
	Modal	Iya jadi di tahun 2024 kemarin itu, Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata memberikan bantuan keuangan sebesar 70 juta untuk pembangunan balai nelayan dan jembatan kayu di ekowisata mangrove Desa Sidorukun mbak	V6.1	1	Terdapat modal dari pemerintah daerah berupa bantuan keuangan sebesar 70 juta melalui Disparekrafbudpora berupa

					pembangunan balai nelayan dan jembatan kayu.
	Kerjasama Pemerintah dan Swasta	Di tahun 2025 ini, Pak Bupati mensyaratkan bahwa support program kegiatan itu di UMKMnya, jadi pemerintah menggandeng dunia usaha dan dunia industri.	V20.1	2	Belum ada kerjasama di bidang pengembangan Desa Ekowisata
		Ya itu tadi dalam bidang penyinkronan kebijakan antara pemerintah dan swasta (dunia usaha serta dunia industri)	V20.2		
	Pemberdayaan Masyarakat	Ya selama ini masih dilakukan pembinaan dari PT. PHE WMO dan dana desa	V3.1	1	Terdapat upaya pemberdayaan Masyarakat yang sudah dilakukan berupa pembinaan
	Kebijakan Pengembangan Keahlian	Kebijakan pengembangan keahlian langsung dari OPD teknis, seperti Dinas Pariwisata yang mengeluarkan	V4.1	1	Terdapat kebijakan pengembangan keahlian oleh Disparekrabudpora
	Kebijakan Promosi	Kebijakan promosi masih belum ada mbak, masih sendiri-sendiri promosinya setiap usaha itu	V5.1	3	Tidak ada kebijakan promosi destinasi wisata dan produk lokal Desa Ekowisata Sidorukun
		Sudah dilakukan upaya promosi tersebut namun pasarnya masih belum dapat	V5.2		
		Kendalanya karena masih kurang konsisten sih dalam membuat video promosi	V5.3		
	Kebijakan Investasi	Oh ada kebijakan investasi yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah kabupaten gresik, itu termasuk kerjasama pemerintah daerah dengan pemerintah desa dan pengelolanya.	V7.1	2	Belum ada kebijakan kemudahan investasi khusus di Desa Ekowisata Sidorukun
		Tapi selama ini kalau investasi untuk Desa Sidorukun itu masih belum ada, karena dari segi pengelolaan Desa Ekowisata Sidorukun sendiri masih kurang	V7.2		
	Kebijakan Insentif	Ada kebijakan insentif, kami kan mengembangkan ekowisata dan UMKM, otomatis pajak dan retribusi masuk ke pemerintah daerah, nantinya akan kembali lagi ke Desa berupa bagi hasil pajak dan retribusi daerah	V8.1	1	Terdapat insentif yang diberikan oleh Bappeda kepada desa dalam bentuk hasil pajak dan retribusi daerah

	Kerjasama Pemerintah dan Masyarakat	Kalau kerjasama langsung dengan masyarakat lokal Desa Ekowisata Sidorukun kami masih belum ada sih mbak	V21.1	1	Belum ada kerjasama pemerintah daerah dengan Masyarakat lokal di Desa Ekowisata
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev)	Kalau dari kami ada monev bantuan keuangan (BK) tadi, tapi yang menjalankan OPD teknis nya yaitu Dinas Pariwisata.	V27.1	2	Bappeda terlibat dalam mengadakan monev bantuan keuangan (BK) di Desa Ekowisata
		Nantinya akan melaporkan ke Bappeda, jadi gimana bantuan keuangan yang kami berikan itu sudah berjalan sesuai dengan peruntukannya atau tidak	V27.2		
		Jadi sudah dilakukan diskusi, cuma untuk pelaksanaannya kemarin kan saya pantau, sudah ada stakeholder yang terlibat seperti pokdarwis kabupaten, pokdarwis kecamatan, dan Dinas Pariwisata	V27.3	1	Terdapat keterlibatan Pokdarwis Kabupaten, Pokdarwis Kecamatan, dan Disparekrafbudpora dalam agenda monev pariwisata
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah	Untuk diskusinya situasional, pernah dilakukan setahun sekali biasanya.	V28.1		Agenda diskusi pemecahan masalah tidak rutin dilaksanakan (kondisional)
	Kerjasama pemerintah dan institusi pendidikan	Kalau di Desa Sidorukun itu masih belum ada kerjasama dengan institusi pendidikan	V22.1	2	Tidak ada kerjasama antara pemerintah desa dengan institusi pendidikan untuk mengembangkan Desa Ekowisata
		Kalau institusi pendidikan masih belum ada upaya pembinaan atau pendampingan, padahal itu sangat penting ya untuk dilakukan kajian dan penelitian	V22.2		
	Penyediaan Paket Wisata	Oh kami ada diskusi dengan Pemerintah Daerah terkait rencana pengembangan paket wisata mbak, jadi mengintegrasikan wisata-wisata yang ada di daerah-daerah Kabupaten Gresik	V33.1	3	Pemda mempunyai rencana pengembangan paket wisata yang akan mengintegrasikan seluruh wisata di Kab. Gresik, namun belum terealisasi.
		Namun belum pembahasannya kelanjutannya lagi hingga sekarang	V33.2		
		Iya masih belum selesai itu pembuatan paket wisatanya	V33.3		

3. Transkrip Narasumber 3

Kode **P3** (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Gresik)

I : INTERVIEWER

Nama : Dra. Anis Nurul Aini, MM.

Jabatan : Kepala Bidang Pariwisata

Instansi : Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Gresik

Waktu Interview : 17 Maret 2025, Pukul 09.00 – 10.15 WIB

Dokumentasi :



I : “Assalamu’alaikum Bu, Sebelumnya terima kasih telah meluangkan waktunya untuk wawancara hari ini. Perkenalkan Saya Dina, mahasiswa ITS jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir. Penelitian saya ini berkaitan dengan pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun, yang mana Dinas Pariwisata sendiri juga sudah mengetahui bahwa Desa Sidorukun ini telah memiliki ekowisata mangrove dan ekowisata petik jamur. Namun berdasarkan data jumlah kunjungan terakhir dari Pokdarwis, kondisinya sekarang masih sepi peminat. Jadi saya ingin tahu bagaimana peran Dinas Pariwisata untuk mengembangkan ekowisata di Desa Sidorukun?”

P3 : “Dinas Pariwisata hanya memberikan pembinaannya saja. Jadi dari desanya sendiri harus bisa mengembangkan potensinya, kalau sudah bagus dan mumpuni kami bisa bantu mempromosikannya. Kebetulan kami pernah ngasih bantuan keuangan juga di Desa Sidorukun, tapi berupa fisik atau infrastruktur. Waktu itu bantuan kami dalam bentuk jembatan kayu dan balai nelayan itu di ekowisata mangrove Desa Sidorukun di tahun 2024.”

V24.1

V6.1

V6.2

I : “Oh iya, waktu itu saya juga wawancara bersama Bappeda. Apakah betul bantuan keuangan (BK) itu ada arahan dari Bappeda ke Dinas Pariwisata selaku OPD teknis ya Bu?”

P3 : “Iya kami memang berkoordinasi dengan Bappeda selaku pembuat kebijakan dalam pengembangan wisata, termasuk Desa Sidorukun ini.”

V24.2

I : “Berarti untuk rencana pengembangan Desa Sidorukun sendiri memang sudah diarahkan sebagai tempat wisata ya Bu?”

P3 : “Oh iya, memang sudah ada rencana dan program pengembangan Desa Sidorukun menjadi Desa Ekowisata. Namun kami belum memasukkan Desa Sidorukun sebagai data lokasi wisata di Kabupaten Gresik karena Desanya sendiri masih belum mumpuni. Bisa dilihat sendiri kan akses menuju mangrove nya itu masih sulit karena harus melewati jalan kecil di dekatnya pabrik itu. Jadi harus dibenahi dulu.”

V9.1

I : “Betul bu. Apakah ada alternatif atau solusi dari Dinas Pariwisata untuk memperbaiki akses menuju kawasan mangrove tersebut bu?”

P3 : “Ga bisa mbak, karena memperbaiki jalan disitu pasti butuh biaya yang sangat besar. Dinas Pariwisata ya ga punya dana sebesar itu, jadi hanya memberi pembinaan saja.”

I : “Kalau kondisi jalan di lokasi ekowisata mangrove dan petik jamurnya itu bagaimana Bu? Apakah sudah baik?”

P3 : “Iya kalau jalan yang ada di ekowisatanya cukup baik mbak, yang susah itu akses menuju ekowisata mangrovenya itu.”

V9.2

I : “Kondisi lingkungan di Desa Ekowisata sendiri bagaimana Bu? Karena lokasinya kan dekat dengan pabrik, apakah mengakibatkan pencemaran di lautnya?”

V18.1

I : “Ya memang faktanya limbah dari kegiatan industri itu pasti berdampak pada penurunan kondisi lingkungan disana mbak.”

I : “Itu bukan menjadi wewenang Dinas Pariwisata dalam memperbaiki kondisi lingkungan nggih bu?”

P3 : “Iya bukan mbak, jadi bisa ditanyakan ke DLH atau Bappeda kalau terkait kondisi lingkungan perairannya itu.”

I : “Baik bu. Kalau terkait pembinaan atau pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan Dinas Pariwisata seperti apa, Bu?”

P3 : “Kami pernah memberikan pelatihan terkait tata kelola SDM pariwisata berkelanjutan dan pembuatan video promosi pariwisata.”

V3.1

I : “Bagaimana efektivitas dan efisiensi dari hasil pelatihan tersebut bu?”

P3 : “Upaya pelatihan tersebut kelihatannya masih belum efektif mbak. Kalau untuk pelatihan tersebut kan dihadiri sama pokdarwis sama perangkat desa, meskipun dari pelatihan itu sudah menghasilkan menghasilkan video yang sudah diunggah di instagram dan youtube, namun outputnya saat ini masih belum berkelanjutan, terlihat sampai sekarang Desa Sidorukun belum membuat video-video promosi lagi di sosial media dan masih sepi pengunjung karena akunnya sudah tidak aktif.”

V11.1

V3.2

V3.3

I : “Ada upaya monitoring dan evaluasi lagi nggak Bu setelah melakukan pelatihan tersebut?”

P3 : “Kami belum kesana lagi untuk monev sih mbak, terakhir kesana itu waktu monev BK di tahun 2024. Biasanya kami kalau melakukan monev itu terkait monev bantuan keuangan.”

V27.1

V27.2

I : “Namun kerjasama dengan pemerintah desa apakah masih berjalan bu?”

P3 : “Iya, kami memegang teman-teman pokdarwis dan kepala desa untuk kami ajarin mengelola ekowisata agar berkelanjutan dan membuat video promosi, namun memang sekarang masih belum ada tindak lanjut.”

V24.3

I : “Belum ada tindak lanjut itu kira-kira kendalanya bagaimana Bu?”

V26.1

I : “Pokdarwis nya kurang aktif dan sudah jarang menghubungi kami kembali mbak, jadi kami belum diajak diskusi atau kunjungan lagi sampai saat ini.”

I : “Kalau BUMDes Sidorukun apakah juga tidak ada peran atau kolaborasi dengan Dinas Pariwisata Bu?”

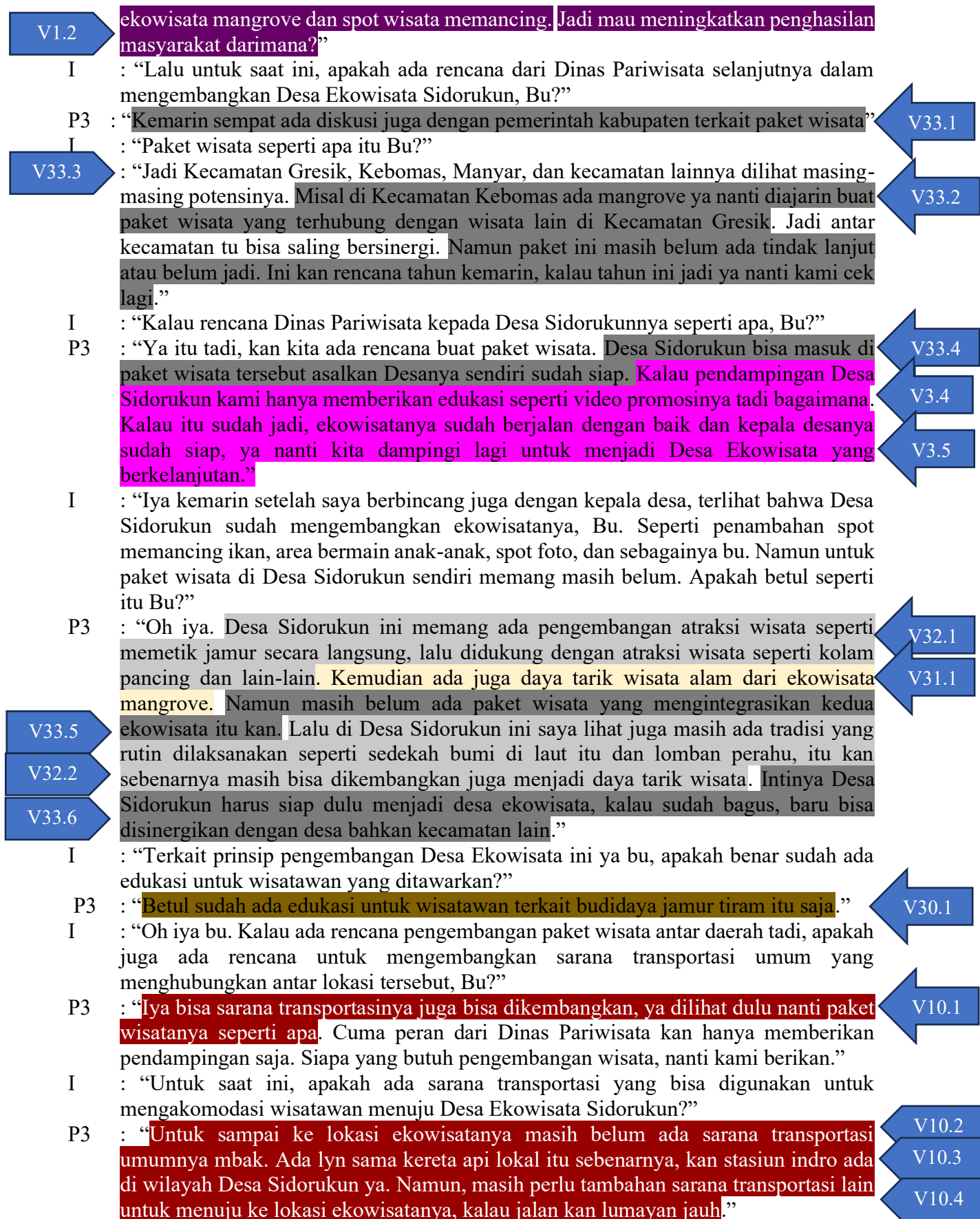
V26.2

I : “Belum ada peran dari BUMDes mbak, kami pernah berdiskusi dengan perangkat desa dan pokdarwisnya saja.”

I : “Apakah Desa Ekowisata Sidorukun ini sudah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat desa ya Bu?”

V1.1

P3 : “Kalau itu mungkin yang jauh lebih mengerti ya desanya langsung mbak. Cuma kalau dari kacamata saya ya sepertinya masih belum, karena memang sedikit masyarakat lokal yang dilibatkan, dan wisatanya juga masih belum ada HTM, terutama di



I : “Kalau untuk sarana parkir di Desa Ekowisata Sidorukun ini apakah sudah memadai Bu?”

P3 : “Di ekowisata petik jamur itu ada tempat parkirnya dan sudah sangat luas sih mbak. Kalau di ekowisata mangrove itu yang masih belum ada tempat parkirnya karena nggak ada tempatnya.”

V10.5

V10.6

I : “Kalau untuk kebijakan promosi, kebijakan pengembangan keahlian yang dikeluarkan Dinas Pariwisata apakah ada bu?”

P3 : “Ada kebijakan promosi, kami kan ada bagian promosi atau pemasaran, usaha pariwisata, destinasi. Nah yang bagian pemasaran ini akan mempromosikan wisata-wisata yang ada di Gresik termasuk Desa Sidorukun. Kalau Desa Sidorukun mengirimkan video ke kami ya akan kami *upload*. Kalau ada kegiatan kami di Desa Sidorukun seperti *monev* bantuan keuangan ya kami videokan. Kebijakan pengembangan keahlian juga ada di Dinas Pariwisata, tercantum dalam RIPDA saja.”

V5.1

V5.2

V4.1

I : “Sedangkan kebijakan investasi, kebijakan insentif bagi pengembang desa apakah ada bu?”

P3 : “Oh kalau kebijakan investasi khusus di Desa Sidorukun saja belum ada. Kalau insentif bagi pengembang desa belum ada kebijakannya.”

V8.2

V7.1

I : “Adanya kebijakan pengembangan keahlian dalam RIPDA itu apa sudah efektif dalam menumbuhkan inovasi masyarakat dalam meningkatkan daya tarik wisata dan pendapatan?”

V4.2

V4.3

V4.4

“Kebijakan pengembangan keahlian saja belum cukup efektif dalam meningkatkan kunjungan wisata dan pendapatan masyarakat. Hal ini terlihat dari pemberdayaan masyarakat yang sudah kami lakukan seperti pelatihan pembuatan video promosi saja tidak membuahkan hasil yang berkelanjutan, saat ini Desa Sidorukun tidak aktif dalam melakukan promosi. Kebijakan pengembangan keahlian tersebut juga belum ada ketentuan untuk melakukan pemantauan dan evaluasi pelatihan, jadi kami hanya ada evaluasi untuk program bantuan keuangan yang kami berikan itu saja.”

I : “Untuk kendala Dinas Pariwisata dalam pengembangan Desa Sidorukun seperti apa bu?”

P3 : “Kalau itu yang lebih banyak tahu ya orang desanya sendiri. Kalau kendala pengembangan ekowisata ya banyak dari segi SDMnya, tata kelolanya, kalau mau ada sistem *ticketing* dan diviralkan juga gapapa kalau siap. Kendala pengembangan ekowisata di Desa Sidorukun dari dulu itu aksesnya. Tapi kami berusaha untuk mendampingi, dan berdiskusi bersama.”

V9.3

I : “Desa Sidorukun sendiri masih belum dipromosikan di websitenya Dinas Pariwisata ya Bu?”

P3 : “Iya, Desa Sidorukun masih belum kami masukkan di website Dinas Pariwisata, hanya di Instagram saja ketika ada kegiatan kami disana dan video promosi ekowisata. Karena masih belum banyak pengunjungnya kan. Sedangkan di websitenya itu ada informasi kunjungan wisata sehingga belum ada datanya, kalau Desa Sidorukun nantinya sudah melaporkan ke kami mengenai jumlah kunjungan wisatanya nanti kami masukkan di website Dinas Pariwisata.”

V5.3

V5.4

I : “Oh iya Bu”

P3 : “Potensi ekowisata Desa Sidorukun sudah ada. Tinggal manajemen tata kelolanya ditata lagi. Kalau misal didatangi orang itu harus ada siapa siapa yang mengurus. Pemerintah daerah dan tempat pariwisata yang diampu oleh Dinas Pariwisata itu hanya sebagai pengungkit saja. Jadi ada bantuan keuangan ke desa hanya 70 juta itu kami sebagai pengungkit. Jadi bagaimana dengan adanya bantuan keuangan itu membawa dampak bagi desa. Yang penting itu Desa Sidorukun punya rencana program yang

V6.3

V27.3

jelas nanti bisa meminta bantuan CSR di perusahaan-perusahaan. Jadi kami hanya ngasih masukan saja sih, kalau sama biayanya ya nggak kuat hehe”

V24.4

I : “Hehe Baik bu. Kalau terkait monev yang dilakukan Dinas Pariwisata dengan pemerintah desa itu teragendakan atau bagaimana bu?”

V28.1 : “Monev yang dilakukan nggak teragendakan sih, tergantung kondisi. Jadi monev

V28.2 yang kami lakukan itu hanya monev bantuan keuangan. Kalau ada event-event yang diadakan oleh Desa Sidorukun itu kami monev lagi. Kemarin ada perintah dari Kementerian Pariwisata terkait Sistem Pariwisata Nasional. Nanti kami data jika Desa Sidorukun sudah baik wisatanya”

I : “Ada rencana untuk ke Desa Sidorukun lagi kah bu?”

P3 : “Iya pastinya mbak. Desa Sidorukun itu kalau bisa sering buat event biar kami bisa membimbing dan mengevaluasi. Nanti di promosikan yang banyak biar terkenal.

V28.3 Kalau nggak ada event atau kegiatan yang dilakukan, terus apa yang mau kita evaluasi, kan begitu?”

I : “Ohh nggih Bu. Sepertinya pertanyaan dari saya sudah selesai, Bu. Nanti kalau ada pertanyaan lagi apa boleh saya bertanya melalui chat Bu?”

P3 : “Iya gapapa mbak”

I : “Terima kasih banyak sudah meluangkan waktunya, Bu. Mohon maaf jika ada salah kata. Saya izin pamit nggih, Bu”

P3 : “Oh iya, sama-sama mbak. Monggo”

Warna	Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Jumlah Kutipan	Hasil Coding
	Peran Pemerintah	Dinas Pariwisata hanya memberikan pembinaannya saja	V24.1	3	Terdapat peran Dinas Pariwisata sebagai motivator dan fasilitator pengembangan Desa Ekowisata, diantaranya memberikan pembinaan kepada perangkat desa dan pokdarwis terkait pengembangan wisata.
		kami memegang teman-teman pokdarwis dan kepala desa untuk kami ajarin mengelola ekowisata agar berkelanjutan dan membuat video promosi, namun memang sekarang masih belum ada tindak lanjut	V24.3		
		Jadi kami hanya ngasih masukan saja sih, kalau sama biayanya ya nggak kuat hehe	V24.4		
		Iya kami memang berkoordinasi dengan Bappeda selaku pembuat kebijakan dalam pengembangan wisata, termasuk Desa Sidorukun ini	V24.2	1	Terdapat peran dari Bappeda sebagai pembuat kebijakan dan memberikan arahan kepada OPD teknis untuk mengembangkan Desa Ekowisata
	Modal	Kebetulan kami pernah ngasih bantuan keuangan juga di Desa Sidorukun, tapi berupa fisik atau infrastruktur	V6.1	3	Terdapat modal dari pemerintah daerah berupa bantuan keuangan sebesar 70 juta melalui Disparekrafbudpora berupa pembangunan balai nelayan dan jembatan kayu
		Waktu itu bantuan kami dalam bentuk jembatan kayu dan balai nelayan itu di ekowisata mangrove Desa Sidorukun di tahun 2024	V6.2		
		Jadi ada bantuan keuangan ke desa hanya 70 juta itu kami sebagai pengungkit	V6.3		
	Kondisi Jalan dan Jembatan	Bisa dilihat sendiri kan akses menuju mangrove nya itu masih sulit karena harus melewati jalan kecil di dekatnya pabrik itu	V9.1	2	Akses jalan menuju kawasan ekowisata mangrove masih kurang memadai karena harus melewati jalan setapak di dekat pabrik.
		Kendala pengembangan ekowisata di Desa Sidorukun dari dulu itu aksesnya.	V9.3		

		Iya kalau jalan yang ada di ekowisatanya cukup baik mbak, yang susah itu akses menuju ekowisata mangrovenya itu	V9.2	1	Kondisi jalan dan jembatan yang ada di kawasan mangrove serta petik jamur dalam kondisi baik
	Kondisi Lingkungan	Ya memang faktanya limbah dari kegiatan industri itu pasti berdampak pada penurunan kondisi lingkungan disana mbak	V18.1	1	Kondisi lingkungan khususnya laut di Desa Ekowisata telah tercemar oleh limbah pabrik
	Pemberdayaan Masyarakat	Kami pernah memberikan pelatihan terkait tata kelola SDM pariwisata berkelanjutan dan pembuatan video promosi pariwisata	V3.1	3	Pernah dilakukan pemberdayaan masyarakat berupa pembuatan video promosi, tata kelola SDM pariwisata berkelanjutan kepada kelompok-kelompok Masyarakat tertentu, seperti perangkat desa dan pokdarwis
		Kalau pendampingan Desa Sidorukun kami hanya memberikan edukasi seperti video promosinya tadi bagaimana	V3.4		
		Kalau itu sudah jadi, ekowisatanya sudah berjalan dengan baik dan kepala desanya sudah siap, ya nanti kita dampingi lagi untuk menjadi Desa Ekowisata yang berkelanjutan.	V3.5		
		Upaya pelatihan tersebut kelihatannya masih belum efektif mbak	V3.2	2	Upaya pemberdayaan Masyarakat yang sudah dilakukan tidak membuahkan hasil yang berkelanjutan, serta belum berhasil dalam meningkatkan jumlah pengunjung Desa Ekowisata
		Kalau untuk pelatihan tersebut kan dihadiri sama pokdarwis sama perangkat desa, meskipun dari pelatihan itu sudah menghasilkan menghasilkan video yang sudah diunggah di instagram dan youtube, namun outputnya saat ini masih belum berkelanjutan, terlihat sampai sekarang Desa Sidorukun belum membuat video-video promosi lagi di sosial media dan masih sepi pengunjung	V3.3		

	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi	Kami belum kesana lagi untuk money sih mbak, terakhir kesana itu money BK di tahun 2024	V27.1	3	Disparekrafbudpora terlibat dalam mengadakan money bantuan keuangan (BK) di Desa Ekowisata
		Biasanya kami kalau melakukan money itu terkait money bantuan keuangan	V27.2		
		Jadi bagaimana dengan adanya bantuan keuangan itu membawa dampak bagi desa	V27.3		
	Edukasi bagi Wisatawan	Betul sudah ada edukasi untuk wisatawan terkait budidaya jamur tiram itu saja	V30.1	1	Terdapat edukasi terkait budidaya jamur tiram
	Atraksi Alam	Kemudian ada juga daya tarik wisata alam dari ekowisata mangrove	V31.1	1	Terdapat atraksi alam ekowisata mangrove
	Atraksi Budaya	Desa Sidorukun ini memang ada pengembangan atraksi wisata seperti memetik jamur secara langsung, lalu didukung dengan atraksi wisata seperti kolam pancing dan lain-lain	V32.1	1	Terdapat atraksi yang dikembangkan dengan pendekatan budaya lokal, seperti kegiatan memetik jamur tiram, dan dilengkapi sarana wisata lainnya seperti kolam pancing, dll
		Lalu di Desa Sidorukun ini saya lihat juga masih ada tradisi yang rutin dilaksanakan seperti sedekah bumi di laut itu dan lomban perahu, itu kan sebenarnya masih bisa dikembangkan juga menjadi daya tarik wisata	V32.2	1	Tradisi lomban perahu dan sedekah bumi belum dikemas secara optimal sebagai daya tarik wisata budaya bagi wisatawan
	Penyediaan Paket Wisata	Kemarin sempat ada diskusi juga dengan pemerintah kabupaten terkait paket wisata	V33.1	5	Pemerintah daerah mempunyai rencana pengembangan paket wisata yang akan mengintegrasikan seluruh wisata di Kab. Gresik, namun belum terealisasi.
		Misal di Kecamatan Kebomas ada mangrove ya nanti diajarkan buat paket wisata yang terhubung dengan wisata lain di Kecamatan Gresik	V33.2		
		Namun paket ini masih belum ada tindak lanjut atau belum jadi. Ini kan rencana tahun	V33.3		

		kemarin, kalau tahun ini jadi ya nanti kami cek lagi			
		Desa Sidorukun bisa masuk di paket wisata tersebut asalkan Desanya sendiri sudah siap.	V33.4		
		Intinya Desa Sidorukun harus siap dulu menjadi desa ekowisata, kalau sudah bagus, baru bisa disinergikan dengan desa bahkan kecamatan lain	V33.6		
		Namun masih belum ada paket wisata yang mengintegrasikan kedua ekowisata itu kan.	V33.5	1	Belum ada paket wisata yang ditawarkan di Desa Ekowisata Sidorukun
	Ketersediaan sarana transportasi	Iya bisa sarana transportasinya juga bisa dikembangkan, ya dilihat dulu nanti paket wisatanya seperti apa	V10.1	1	Terdapat rencana pengembangan sarana transportasi umum oleh pemerintah daerah
		Untuk sampai ke lokasi ekowisatanya masih belum ada sarana transportasi umumnya mbak	V10.2	3	Belum ada sarana transportasi umum yang bisa mengakomodasi wisatawan menuju titik lokasi Desa Ekowisata
		Ada lyn sama kereta api lokal itu sebenarnya, kan stasiun indro ada di wilayah Desa Sidorukun ya	V10.3		
		Namun, masih perlu tambahan sarana transportasi lain untuk menuju ke lokasi ekowisatanya, kalau jalan kan lumayan jauh	V10.4		
		Di ekowisata petik jamur itu ada tempat parkirnya dan sudah sangat luas sih mbak	V10.5	1	Tersedia tempat parkir untuk pengunjung ekowisata petik jamur dengan kondisi yang memadai
		Kalau di ekowisata mangrove itu yang masih belum ada tempat parkirnya karena nggak ada tempatnya	V10.6	1	Masih belum tersedia tempat parkir untuk pengunjung ekowisata mangrove

	Penguasaan teknologi informasi	Kalau untuk pelatihan tersebut kan dihadiri sama pokdarwis sama perangkat desa, meskipun pelatihannya berjalan lancar, namun outputnya ini belum berkelanjutan, terlihat sampai sekarang Desa Sidorukun belum membuat video-video promosi lagi di sosial media dan masih sepi pengunjung karena akunnya sudah tidak aktif	V11.1	1	Desa Ekowisata Sidorukun pernah menggunakan teknologi informasi berupa media sosial dan website untuk promosi, namun sudah tidak aktif.
	Kebijakan Promosi	Ada kebijakan promosi, kami kan ada bagian promosi atau pemasaran, usaha pariwisata, destinasi	V5.1	1	Dinas Pariwisata memiliki program promosi seluruh destinasi wisata di Kabupaten Gresik melalui media sosial
		Kalau Desa Sidorukun mengirimkan video ke kami ya akan kami <i>upload</i> .	V5.2	3	Tidak ada kebijakan promosi destinasi wisata dan produk lokal Desa Ekowisata Sidorukun
		Desa Sidorukun masih belum kami masukkan di website Dinas Pariwisata, hanya di Instagram saja ketika ada kegiatan kami disana dan video promosi ekowisata	V5.3		
		Sedangkan di websitenya itu ada informasi kunjungan wisata sehingga belum ada datanya, kalau Desa Sidorukun nantinya sudah melaporkan ke kami mengenai jumlah kunjungan wisatanya nanti kami masukkan di website Dinas Pariwisata	V5.4		
	Kebijakan Pengembangan Keahlian	Kebijakan pengembangan keahlian juga ada di Dinas Pariwisata, tercantum dalam RIPDA saja	V4.1	1	Terdapat kebijakan pengembangan keahlian berupa rencana program Dinas Pariwisata yang dijelaskan dalam RIPDA.

		Kebijakan pengembangan keahlian saja belum cukup efektif dalam meningkatkan kunjungan wisata dan pendapatan masyarakat.	V4.2	3	Kebijakan pengembangan keahlian yang dikeluarkan Dinas Pariwisata belum cukup efektif dalam meningkatkan kunjungan wisata dan pendapatan masyarakat
		Hal ini terlihat dari pemberdayaan masyarakat yang sudah kami lakukan seperti pelatihan pembuatan video promosi saja tidak membuahkan hasil yang berkelanjutan, saat ini Desa Sidorukun tidak aktif dalam melakukan promosi.	V4.3		
		Kebijakan pengembangan keahlian tersebut juga belum ada ketentuan untuk melakukan pemantauan dan evaluasi pelatihan, jadi kami hanya ada evaluasi untuk program bantuan keuangan yang kami berikan itu saja	V4.4		
	Kebijakan Insentif bagi Pengembang Desa	Kalau insentif bagi pengembang desa belum ada kebijakannya	V8.1	1	Desa Ekowisata Sidorukun tidak memiliki kebijakan insentif bagi Pengembang Desa
	Kebijakan Investasi	Namun kalau kebijakan investasi khusus di Desa Sidorukun saja belum ada.	V7.1	1	Belum ada kebijakan kemudahan investasi khusus di Desa Ekowisata Sidorukun
	Partisipasi Masyarakat	Pokdarwis nya kurang aktif dan sudah jarang menghubungi kami kembali mbak, jadi kami belum diajak diskusi atau kunjungan lagi sampai saat ini	V26.1	1	Kurangnya peran aktif dari Pokdarwis dalam mengembangkan Desa Ekowisata
		Belum ada peran dari BUMDes mbak, kami pernah berdiskusi dengan perangkat desa dan pokdarwisnya saja	V26.2	1	Kurangnya peran BUMDes dalam mengembangkan Desa Ekowisata
	Peningkatan pendapatan masyarakat lokal	Cuma kalau dari kacamata saya ya sepertinya masih belum, karena memang sedikit masyarakat lokal yang dilibatkan, dan	V1.1	2	Belum ada biaya tiket masuk untuk ekowisata mangrove dan spot wisata memancing

		wisatanya juga masih belum ada HTM, terutama di ekowisata mangrove dan spot wisata memancing			sehingga belum terjadi perputaran ekonomi yang signifikan.
		Jadi mau meningkatkan penghasilan masyarakat darimana?	V1.2		
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah	Monev yang dilakukan nggak teragendakan sih, tergantung kondisi	V28.1	3	Agenda diskusi pemecahan masalah tidak rutin dilaksanakan (kondisional)
		Kalau ada event-event yang diadakan oleh Desa Sidorukun itu kami monev lagi	V28.2		
		Kalau nggak ada event atau kegiatan yang dilakukan, terus apa yang mau kita evaluasi	V28.3		

4. Transkrip Narasumber 4

Kode **P4** (Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Gresik)

I : INTERVIEWER

Nama : Sunik, S.Sos, M.Si.

Jabatan : Kepala Bidang Perindustrian dan UMKM

Instansi : Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Gresik

Waktu Interview : 10 Februari 2025, Pukul 10.30 – 11.10 WIB

Dokumentasi :



I : “Assalamu’alaikum Bu, Sebelumnya terima kasih sudah meluangkan waktu pada wawancara kali ini. Perkenalkan Saya Dina, mahasiswa ITS jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir. Jadi begini bu, penelitian saya tentang pengembangan ekonomi lokal di Desa Sidorukun melalui potensi budidaya jamur tiram yang dijadikan tempat wisata dan terdapat ekowisata mangrove juga. Selama 1 tahun kemarin, jamur tiram yang dihasilkan sudah pernah dikembangkan menjadi olahan seperti nuget jamur, es jamur, dan sebagainya. Namun, sekarang sudah tidak ada lagi karena sepi peminat. Jadi, yang ingin saya tahu ini bagaimana peran diskoperindag dalam membina UMKM di Desa Sidorukun?”

P4 : “Kalau di Desa Sidorukun kami belum pernah kesana mbak, dan juga belum ada laporan dari desa terkait UMKM yang ada di Desa Sidorukun ke kami. Jadi kami belum bisa memberikan bantuan apapun kesana.”

I : “Ohh begitu ya bu, soalnya jamur tiram di Desa Sidorukun ini juga dijadikan tempat wisata sebagai wisata petik jamur bu, yang akan diintegrasikan dengan wisata mangrove nya.”

P4 : “Desa Sidorukun ada mangrove nya di sebelah mana? Di pelabuhannya itu ta?”

I : “Nggih, Bu. Dekat dengan pelabuhan”

P4 : “Biasanya kalau yang mengurus mangrove itu Dinas Kelautan, sedangkan yang mengembangkan jamur tiram itu Dinas Pertanian. Kalau dijadikan tempat wisata ya sama Dinas Pariwisata. Kalau kami ngurusin UMKM nya.”

I : “Nggih, Bu. Ini yang saya tanyakan ke Diskoperindag hanya terkait UMKMnya. Apakah ada peran dari Diskoperindag untuk mengembangkan UMKM di Desa Sidorukun, Bu? Namun tadi Ibu menjelaskan bahwa dari Diskoperindag belum pernah ke Desa Sidorukun, sehingga upaya pengembangan ekonomi lokal seperti UMKM yang menghasilkan produk olahan jamur tiram juga belum ada ya bu?”

P4 : “Ohh iya. Masalahnya data UMKM yang ada di Desa Sidorukun itu belum masuk kesini, mbak, Jadi mau diurus apanya?. Kemungkinan sudah ada upaya dari desa tapi

V24.1

V24.2

V24.3

V24.4

kami tidak diberi tahu. Kalau produksi jamur tiram dijadikan seperti jamur crispy itu banyak sekali UMKM nya di Kabupaten Gresik. Jadi misal ada UMKM yang punya produk-produk seperti itu butuh merk, dan kalau kami diberi tahu itu pasti kami bantu kasih.”

I : “Berarti bisa disimpulkan kalau dari Desa Sidorukun sendiri belum pernah laporan ke Diskoperindag nggih bu?”

V24.5 : “Iya, sampai saat ini masih belum ada laporan data UMKM yang diberikan desa ke Diskoperindag. Kalau memang Desa Sidorukun punya UMKM yang produknya itu

V31.2 berupa olahan jamur tiram itu kalau bisa kami diundang mbak, ya seperti kalau Desa Sidorukun bisa mengadakan *event* atau bazar UMKM. Dengan begitu, kami kan bisa

V31.3 lihat dan kalau ada yang perlu ditingkatkan ya akan kami bantu untuk mengarahkan. Soalnya selama ini ya kami belum pernah tahu produk-produknya Desa Sidorukun

V24.6 seperti apa. Kalau ada kegiatan bazar UMKM apalagi di Desa Sidorukun yang dikembangkan menjadi tempat wisata, kemudian didukung dengan promosi yang bagus, nah itu pasti jauh lebih menarik dan akan banyak yang ikut mengembangkan juga, termasuk dari diskoperindag. Kalau ditanya peran diskoperindag untuk Desa

V24.6 Sidorukun sejauh ini, sekali lagi kami masih belum ada kegiatan disana karena belum mendapat data UMKM nya tadi.”

I : “Mungkin karena memang belum banyak UMKM nya ya Bu. Soalnya jamur tiramnya juga kebanyakan dijual di luar Desa dalam bentuk mentah dibandingkan produk olahannya. Padahal sebenarnya di Desa Sidorukun masih cukup banyak masyarakat yang miskin. Apakah bisa ya bu masyarakat miskin yang ada itu diberdayakan untuk mengembangkan UMKM produk olahan jamur tiram sebagai ciri khas desa, Bu.”

P4 : “Iya seharusnya bisa mbak, tapi ya perlu ada upaya pelatihan dan upaya membangun mental serta kesadaran masyarakat itu sendiri. Karena masyarakat miskin itu banyak yang hanya mau bantuan uangnya saja. Jadi perlu membangun semangat dan mental masyarakatnya dulu.”

I : “Nggih, Bu. Kemudian apakah diskoperindag mengeluarkan kebijakan terkait pengembangan ekonomi seperti kebijakan promosi, kebijakan pengembangan keahlian, kebijakan insentif, dan kebijakan investasi, ya Bu?”

P4 : “Ada, kalau sekarang kebijakan-kebijakan seperti pengembangan keahlian itu sudah dijadikan satu menjadi wewenangnya Bappeda. Tapi kalau kebijakan investasi dan insentif skalanya kabupaten, tidak ada kalau kebijakan seperti itu khusus desa.”

V4.1;
V7.1;
V8.1

I : “Barusan saya kan dari Bappeda nggih bu. Berarti benar nggih bu, peran dari Bappeda itu selaku pembuat kebijakan, untuk program-program kegiatan itu yang menjalankan lebih banyak dari OPD teknis sesuai regulasi yang ada.”

P4 : “Oh iya jelas mbak, kami selaku OPD teknis ya menjalankan regulasi-regulasi yang ada, termasuk ada kebijakan yang dikeluarkan oleh Bappeda. Contohnya mungkin kalau terkait pengembangan wisata tadi ya, semestinya ada arahan dari Bappeda ke OPD teknis seperti Dinas Pariwisata untuk mengembangkan wisata. Nanti coba ditanyakan ke Dinas Pariwisata.”

V24.7

I : “Baik, bu. Kalau tugas dari Diskoperindag terkait pengembangan UMKM nya itu apakah dari UMKM sendiri yang melaporkan kesini dulu ya bu? Apakah nantinya akan diberikan pendanaan atau pemberdayaan oleh Diskoperindag, Bu?”

V24.8 P4 : “Iya, mbak. Jadi kami biasanya memberikan pemberdayaan, contohnya mungkin jika belum punya merk atau alat pengolahannya, itu nanti kita bantu berikan pelatihannya, tapi kalau di Desa Sidorukun masih belum. Jadi kelompok usaha yang sudah ada itu nanti akan kita bina sesuai dengan permintaan mereka butuh apa, maka kita akan kasih

pembinaan untuk tahun depannya. Kalau untuk pendanaan kita sudah ada target anggarannya di setiap kecamatan. Anggarannya juga tidak banyak, harus dibagi-bagi. Yang bisa kami berikan biasanya ya terkait upaya pemberdayaannya itu tadi. Pokoknya ada datanya. Jadi kalau memang ada UMKM atau kelompok usaha di Desa Sidorukun, silahkan dilaporkan ke Diskoperindag”

I : “Nggih kalau begitu bu. Mungkin karena Desa Sidorukun sendiri belum pernah melapor ke Diskoperindag sehingga belum ada upaya dari Dinas yang bisa diberikan, maka cukup sekiranya dari saya. Terima kasih banyak sudah meluangkan waktunya, Bu. Mohon maaf jika ada salah kata. Saya izin pamit nggih, Bu”

P4 : “Iya sama-sama. Monggo”

Warna	Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Jumlah Kutipan	Hasil Coding
	Peran Pemerintah	Kalau di Desa Sidorukun kami belum pernah kesana mbak, dan juga belum ada laporan dari desa terkait UMKM yang ada di Desa Sidorukun ke kami.	V24.1	7	Belum ada peran dari Diskoperindag dalam meningkatkan perekonomian di Desa Ekowisata.
		Jadi kami belum bisa memberikan bantuan apapun kesana	V24.2		
		Masalahnya data UMKM yang ada di Desa Sidorukun itu belum masuk kesini, mbak, Jadi mau diurusinya apanya?.	V24.3		
		Jadi misal ada UMKM yang punya produk-produk seperti itu butuh merk, dan kalau kami diberi tahu itu pasti kami bantu kasih	V24.4		
		Iya, sampai saat ini masih belum ada laporan data UMKM yang diberikan desa ke Diskoperindag	V24.5		
		Kalau ditanya peran diskoperindag untuk Desa Sidorukun sejauh ini, sekali lagi kami masih belum ada kegiatan disana karena belum mendapat data UMKM nya tadi	V24.6		
		Jadi kami biasanya memberikan pemberdayaan, contohnya mungkin jika belum punya merk atau alat pengolahannya, itu nanti kita bantu berikan pelatihannya, tapi kalau di Desa Sidorukun masih belum.	V24.8		
		Contohnya mungkin kalau terkait pengembangan wisata tadi ya, semestinya ada arahan dari Bappeda ke OPD teknis seperti Dinas Pariwisata untuk mengembangkan wisata.	V24.7	1	Terdapat peran dari Bappeda dalam memberikan arahan kepada OPD teknis untuk mengembangkan Desa Ekowisata
	Kebijakan Pengembangan Keahlian	Ada, kalau sekarang kebijakan-kebijakan seperti pengembangan keahlian itu sudah dijadikan satu menjadi wewenangnya Bappeda	V4.1	1	Terdapat kebijakan pengembangan keahlian

	Kebijakan kemudahan investasi	Tapi kalau kebijakan investasi dan insentif skalanya kabupaten, tidak ada kalau kebijakan seperti itu khusus desa	V7.1	1	Belum ada kebijakan kemudahan investasi khusus di Desa Ekowisata Sidorukun
	Kebijakan Insentif		V8.1	1	Tidak ada kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata
	Atraksi Budaya	Kalau memang Desa Sidorukun punya UMKM yang produknya itu berupa olahan jamur tiram itu kalau bisa kami diundang mbak, ya seperti kalau Desa Sidorukun bisa mengadakan <i>event</i> atau bazar UMKM	V31.1	3	Belum ada atraksi terkait pengenalan atau festival UMKM produk lokal Desa Ekowisata Sidorukun
		Soalnya selama ini ya kami belum pernah tahu produk-produknya Desa Sidorukun seperti apa	V31.2		
		Kalau ada kegiatan bazar UMKM apalagi di Desa Sidorukun yang dikembangkan menjadi tempat wisata, kemudian didukung dengan promosi yang bagus, nah itu pasti jauh lebih menarik dan akan banyak yang ikut mengembangkan juga, termasuk dari diskoperindag	V31.3		

5. Transkrip Narasumber 5

Kode **W1** (Pokdarwis Desa Ekowisata Sidorukun)

I : INTERVIEWER

Nama : Bintang, S.Ak
Jabatan : Anggota Pokdarwis Bidang SDM
Instansi : Pokdarwis dan Perangkat Desa Sidorukun, Kabupaten Gresik
Waktu Interview : 19 Maret 2025, Pukul 15.30 – 16.18 WIB
Dokumentasi :



I : “Assalamu’alaikum mas, sebelumnya terimakasih sudah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara pada hari ini. Perkenalkan saya Dina, mahasiswa jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS. Jadi begini, saat ini saya sedang mengerjakan tugas akhir terkait rencana pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun. Pertama yang ingin saya tahu, apa yang sudah dilakukan Pokdarwis dan apakah ada rencana pengembangan ekowisata oleh Pokdarwis?”

V26.1

: “Pokdarwis nya sekarang mati suri, jadi untuk rencana pengembangan ekowisata yang akan dilakukan pokdarwis belum ada. Tapi kalau *sampeyan* tanya rencana Desa Ekowisata kedepannya itu saya bisa menjelaskan, karena saya masih aktif mengurus wisata itu sampai sekarang dan sering berdiskusi dengan kepala desa. Kalau yang sudah dilakukan Pokdarwis dulu terkait pembuatan video promosi ekowisata, mbak.”

V26.2

I : “Maksudnya jarang aktif bagaimana mas? Apakah sudah tidak ada?”

W1 : “Dulu itu pokdarwis jalan ketika awal Pak Kades dilantik. Ya sempat ada kegiatan pokdarwis seperti mengembangkan kumbung jamur sebagai tempat wisata, promosi ekowisata di sosial media, mengadakan bazar umkm juga. Namun setelah 1 tahun, di tahun 2024-2025 itu Pokdarwis tidak ada kegiatan sama sekali. Malah pengembangan wisata yang dilakukan itu bukan dari Pokdarwis, tapi dari inisiatif saya sendiri dan Pak Kades sendiri. Saya soalnya kerja di pemerintah desa jadi sering berkoordinasi dengan Pak Kades.”

V26.4

V26.5

V26.3

I : “Apakah anggotanya menghilang atau masih ada mas?”

W1 : “Masih ada namun sudah jarang aktif.”

I : “Penyebabnya kenapa ya mas?”

W : “Karena kami itu belum ada program kerja yang jelas di setiap bulannya, jadi kayak di bulan ini pokdarwis bangun apa atau ngerjain apa itu belum tentu ada, apalagi anggotanya juga sudah banyak yang tua dan disibukkan dengan urusannya masing-masing. Mungkin karena kurangnya inisiatif juga ya jadi kami jarang berdiskusi juga. Kemudian anggota pokdarwis rata-rata juga sudah tua, jadi disibukkan dengan urusan masing-masing.”

V26.6

V28.1

I : “Apa tidak ada upaya dari ketua pokdarwis atau kepala desa untuk menggandeng anggota-anggotanya?”

W1 : “Sudah tapi percuma. Jadi Pak Kades langsung turun tangan sendiri sama saya.”

I : “Apakah tidak ada keterlibatan BUMDes dalam pengelolaan Desa Ekowisata termasuk budidaya jamur tiram itu mas?”

W1 : “Awalnya memang pengelolaan Desa Ekowisata itu ditawarkan ke BUMDes karena kan ada penjualan jamur tiram itu harapannya bisa lebih berhasil dalam meningkatkan pendapatan desa. Namun kenyataannya kinerja BUMDes ini terkesan belum siap, struktur organisasi belum jelas, belum ada bendaharanya, laporan keuangan juga tidak ada.”

V26.7

I : “Lalu apakah ada upaya dari pokdarwis atau pemerintah desa dalam memberikan masukan?”

V26.8

: “Iya sudah pernah, kami pernah diskusi bersama, namun tidak digubris. Ya sudah sekarang untuk budidaya jamur tiram dan wisata dikelola oleh pemerintah desa.”

V27.1

I : “Kemudian apakah ada rencana pengembangan ekowisata yang akan dilakukan oleh pemerintah desa? Kemarin saya lihat ada upaya pembangunan jembatan yang menghubungkan mangrove dan petik jamur namun belum selesai ya mas. Boleh diceritakan awal mulanya bagaimana dan kendalanya juga seperti apa?”

W1 : “Jadi kedepannya kami mau memfokuskan pendanaan yang ada untuk pengembangan potensi wisata. Kan ada 2 tempat ekowisata nih, ekowisata petik jamur itu kami beri nama alas imbo dan ekowisata mangrove namanya alas tanjang. Di area ekowisata mangrove ini sedang kami kembangkan kebun anggrek di tengah laut.

V31.1

V9.1

Namun memang kendalanya masih di akses jalan menuju ekowisata mangrove itu yang susah karena harus melewati jalan kecil di tengah-tengah pabrik. Jadi cara satu-

V9.2

satunya yang bisa dilakukan itu membangun jembatan di laut yang menghubungkan mangrove dengan lokasi petik jamur, namun memang masih belum selesai karena keterbatasan dana. Sekedar informasi, kami ada dana 150 juta itu cuma bisa nambah

V6.1

V6.2

48 meter. Sedangkan kalo sampe lokasi petik jamur itu sekitar 500-600 meter. Berarti kurang dana sekitar 1,2M. Nah ini belum ada. Jadi kami memanfaatkan untuk

V6.3

V21.1

mengerjakan yang bisa dulu, kami mencoba kerjasama dengan para nelayan untuk menanam anggrek di mangrovenya itu.”

I : “Oh ya ada aksi gotong royong para nelayan dan desa untuk membuat taman-taman di depan balai nelayan itu juga ya mas?”

V21.2

: “Iya betul, pemerintah desa juga melakukan penghijauan bersama nelayan di area ekowisata mangrove itu.”

I : “Selanjutnya apa ada rencana dalam melibatkan masyarakat untuk menjadi tour guide dari ekowisata petik jamur sampai mangrovenya mas?”

W1 : “Ada rencana melibatkan masyarakat khususnya nelayan untuk menjadi tour guide, terutama di budidaya anggreknya. Jadi nanti rencananya bakal ada edukasi budidaya anggrek di tengah laut. Kemudian ada rencana budidaya kepiting soka juga di laut, nanti tour guide beri edukasi juga disitu.”

V2.1

V30.1

V30.2

I : “Apakah sering dilakukan diskusi dengan mereka mas?”

W1 : “Sudah dilakukan diskusi dengan nelayan tapi ga sering. Pertama kami study case dulu buat cari tahu mereka punya keahlian apa. Lalu kalo mau minta bantuan itu bantuan apa? Awalnya mereka minta perahu, tapi kami tidak bisa memberikan karena bertentangan dengan peraturan pemerintah. Ternyata mereka masih bisa budidaya kepiting soka, yaudah kami akan usahakan untuk budidaya kepiting soka ini.”

V28.2

V2.2

I : “Apa ada masyarakat lain yang dilibatkan selain nelayan?”

W1 : “Ada masyarakat lain yang dilibatkan, yaitu masyarakat yang punya keahlian bisa mengelola budidaya tersebut.”

I : “Bagaimana cara tahunya masyarakat itu bisa mas? Apa ada pendataannya?”

W1 : “Belum ada pendataan keahlian sih, dari mulut ke mulut aja. Kalau ada yang merasa bisa dan mau dilibatkan, itu langsung laporan aja.”

I : “Selama ini apakah sudah ada yang melapor?”

W1 : “Belum ada masyarakat yang lapor untuk terlibat atau bekerja di Desa Ekowisata, sementara dari kelompok nelayan dulu aja.”

I : “Berarti untuk Desa Ekowisata ini masih belum memberikan manfaat finansial bagi masyarakat lokal ya mas, khususnya masyarakat miskin?”

V1.1 : “Iya belum ada manfaat finansial yang diterima masyarakat miskin dari pengembangan Desa Ekowisata karena mereka memang belum terlibat.”

I : “Kalau yang budidaya anggrek itu apa sudah berhasil meningkatkan pendapatan nelayan mas?”

V1.2 : “Kalau budidaya anggrek itu kan masih baru ditanam mbak, jadi masih belum meningkatkan penghasilan nelayan.”

I : “Untuk permasalahan keterbatasan dana itu apakah ada usaha untuk meminta ke perusahaan melalui CSR?”

V6.4 : “Ada usaha untuk meminta CSR ke perusahaan untuk Desa Ekowisata, namun kami ngga dapat karena butuh dana yang besar, jadi perusahaan gamau ngasih.”

I : “Kalau keterlibatan pihak luar untuk desa apakah ada? Seperti Dinas, institusi pendidikan, atau bantuan lain dari perusahaan?”

V3.1 : “Ada, kalau dari Dinas Pariwisata itu pernah mengadakan pelatihan promosi sama pelatihan mengelola wisata. Kalau dinas ngasih dana nggak ada, ya hanya dari dana

V6.5 : desa saja. Untuk perusahaan ada peran sedikit dari PT. PHE tapi cuma dapat mesin potong rumput dan tong sampah di ekowisata petik jamur. Ya sementara ini hanya ada peran dari PT. PHE itu saja.”

I : “Kalau peran swasta dalam memberikan pemberdayaan atau pelatihan terkait pengembangan Desa Ekowisata apakah ada?”

V25.3 : “Belum ada kalau pelatihan tentang pengembangan wisata yang diberikan oleh swasta. Kalau pelatihan tentang peningkatan skill di dunia industri itu ada.”

I : “Berarti apakah untuk kerjasama pemerintah dan swasta dalam pengembangan Desa Ekowisata juga belum ada?”

V20.1 : “Kerjasama dengan swasta itu hanya untuk penyerapan tenaga kerja saja, belum ada kerjasama terkait pengembangan Desa Ekowisata.”

I : “Bentuk kerjasama swasta dengan masyarakat dalam hal pengembangan UMKM lokal seperti pemberian modal atau pemberdayaan juga apa belum ada mas?”

V23.1 : “Belum ada juga kerjasama swasta dengan masyarakat pelaku UMKM mbak.”

I : “Kalau kerjasama pemerintah dengan masyarakat miskin, pengangguran, atau pelaku UMKM apakah ada?”

V21.3 : “Belum ada kerjasama dengan masyarakat miskin, pengangguran, atau pelaku UMKM mbak, kalau dulu ya ada kerjasama dengan kelompok ibu-ibu yang mengelola jamur tiram atau BU JATI, namun sekarang kan sudah nggak jalan.”

I : “Kalau pelatihan yang dari Dinas Pariwisata itu apakah memberikan hasil yang berkelanjutan pada pengembangan Desa Ekowisata? Seperti mungkin ditandai dengan adanya peningkatan jumlah pengunjung dari hasil promosi yang dilakukan?”

V3.2 : “Sejujurnya pelatihan itu masih belum membuahkan hasil yang berkelanjutan, karena pada awal-awal setelah pelatihan itu memang kami membuat video promosi dan diupload di youtube dan instagram, namun sudah hampir 1 tahun ini sudah tidak

V24.1

V25.1

V25.2

V11.2	menggunakan media sosial untuk promosi. Jadi kami promosinya lewat mulut ke mulut saja, karena belum ada tenaganya yang bisa membuat konten di sosial media itu.”	
I	: “Kemarin itu saya wawancara bersama Dinas Pariwisata, katanya Dinas Pariwisata sudah pernah memberikan bantuan keuangan sebesar 70 juta untuk pembangunan balai nelayan dan jembatan kayu, apakah benar mas?”	
W1	: “Betul, ada bantuan keuangan dari Dinas Pariwisata berupa pembangunan balai nelayan dan jembatan kayu karena memang kami pernah mengirim proposal tersebut ke pemerintah daerah.”	V24.2
V6.6		
I	: “Itu berkoordinasi juga dengan Bappeda atau bagaimana mas? Karena kata Bappeda juga ada koordinasi Bappeda kepada Dinas Pariwisata terkait Bantuan Keuangan”	
W1	: “Iya mungkin ada koordinasi antara Bappeda selaku penyusun kebijakan lalu pelaksananya Dinas Pariwisata.”	V24.3
I	: “Katanya ada monev bantuan keuangan dari Dinas Pariwisata itu apa betul mas?”	
W1	: “Iya pernah ada monev BK dengan Dinas Pariwisata.”	V27.2
I	: “Apakah ada kerjasama dengan institusi pendidikan mas?”	
V22.1	: “Belum ada kerjasama dengan institusi pendidikan terkait pengembangan Ekowisata.”	
I	: “Tapi di dalam RPJM Desa Sidorukun itu ada arah pengembangan Desa Sidorukun sebagai Desa Ekowisata, apakah betul ya mas?”	
W1	: “Iya betul mbak, memang Desa Sidorukun menjadi sebuah Desa Ekowisata dengan adanya potensi ekowisata mangrove dan petik jamur itu tadi seperti yang saya jelaskan sebelumnya.”	
I	: “Kalau untuk menjadi Desa Ekowisata ini berarti Desa Sidorukun seharusnya berfokus pada atraksi alam dan budaya ya mas. Kalau atraksi alamnya itu ada ekowisata mangrove, lalu atraksi budaya nya itu apakah ada di ekowisata petik jamur atau seperti apa?”	
V32.1	: “Ekowisata petik jamur itu mbak bisa menjadi bagian dari potensi atraksi budaya kami, karena kami menerapkan sistem pertanian yang tradisional, yaitu dengan memanfaatkan limbah domestik masyarakat untuk menjadi media tanam baglog. Dan kami juga memberikan aktivitas edukatif untuk wisatawan disana terkait budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh Desa Sidorukun. Kalau atraksi budaya yang menyajikan upacara adat atau tradisi begitu kami masih belum ada.”	
V32.2		
V32.3		
I	: “Oh iya baik mas. Tapi ekowisata petik jamur ini kemarin saya kesana di hari biasa kok tutup ya mas? Kenapa?”	
V32.4	: “Ekowisata petik jamurnya kami buka di hari sabtu minggu saja, itu pun untuk spot kolam pancingnya saja, petik jamurnya enggak. Kami buka di hari biasa kalau ada event atau booking dari sekolah saja.”	
V32.5		
I	: “Kenapa kok seperti itu mas?”	
W1	: “Karena kalau di hari biasa tidak ada yang mengelola, kurang tenaganya karena saat ini cuma aku saja. Kalau reservasi dari sekolah itu kan biasanya H-1 Bulan, jadi aku berani buat cari orang juga.”	
I	: “Mengapa tidak melibatkan masyarakat Desa Sidorukun yang belum bekerja mas?”	
V26.9	: “Tidak melibatkan masyarakat untuk bekerja karena tidak ada yang mau”	
I	: “Ditawarkan melalui apa mas?”	
W1	: “Maksudnya?”	
I	: “Maksud saya dari desa ini menawarkan masyarakat untuk bekerja di tempat ekowisatanya melalui apa? Apakah masyarakat dikumpulkan atau seperti apa?”	
W1	: “Oh nggak ada. Ya tawaran kerjanya dari mulut ke mulut saja, namun saat ini memang masih belum ada woro-woro ke masyarakat.”	V2.3

I : “Apa bisa disimpulkan bahwa masyarakat lokal terutama yang masih menganggur dan masyarakat miskin belum ada yang bekerja sebagai pengelola, *tour guide*, penyedia jasa transportasi, pengrajin souvenir mas?”

V2.4 : “Iya masih belum ada masyarakat lokal khususnya masyarakat miskin yang terlibat untuk bekerja sebagai pengelola, *tour guide*, penyedia jasa transportasi, pengrajin souvenir, karena kami belum berani untuk woro-woro terkait hal itu”

I : “Apakah ada agenda diskusi rutin bersama masyarakat atau nelayan terkait rencana pengembangan ekowisata?”

V28.3 : “Oh kalau diskusi rutin tidak ada. Jadi misal kalau ada dana gitu kami nawarin, ada dana nih, kalian mau apa? Lalu kami bisa seleksi, ohh ini bisa nih, kami kerjakan. Jadi diseleksi ini kamu mau ini serius apa engga, ada orangnya atau engga, seperti itu sih. Kayak kemarin ada dari Pokdakan, ini Desa kan punya budidaya lele ya di RW 4 tapi udah lama ga jalan karena gagal. Terus mereka mau aktifkan lagi, jadi kami pertimbangkan dulu mereka siap atau tidak.”

I : “Lalu untuk lebih detailnya, masyarakat yang dilibatkan dalam pengembangan Desa Ekowisata siapa saja mas?”

W1 : “Ya belum ada, hanya nelayan, perangkat desa, dan mungkin saya dan beberapa anggota pokdarwis lainnya yang masih aktif yang terlibat dalam pengembangan Desa Ekowisata.”

I : “Kalau keterlibatan media massa dalam mempromosikan Desa Ekowisata melalui platform media digital apa ada mas?”

W1 : “Dulu ada media massa yang mempromosikan wisata, seperti akun wisata gresik, dan gresik kids, tapi itu sudah lama, terakhir di tahun 2024, kalau tahun ini belum ada peran media massa.”

I : “Apakah ada kebijakan insentif dari desa untuk masyarakat, swasta, atau media massa yang ikut berkontribusi pada pengembangan Desa Ekowisata mas?”

V8.1 : “Belum ada insentif yang diberikan desa kepada masyarakat, swasta, maupun media massa mbak.”

I : “Apakah ada kebijakan atau program desa untuk mendorong adanya investasi di Desa Sidorukun mas?”

V7.1 : “Belum ada kebijakan investasi.”

I : “Kalau agenda diskusi ketika ada suatu permasalahan di Desa Sidorukun biasanya melibatkan siapa saja mas? Seperti waktu penyusunan RPJM Desa itu.”

W1 : “Biasanya kalau ada agenda diskusi permasalahan desa itu mengundang ketua RT dan RW, Pokdarwis, BUMDes, kelompok-kelompok masyarakat lainnya seperti perwakilan LKMD, dan lain-lain.”

I : “Diskusi yang melibatkan seluruh pihak seperti itu terakhir kali dilaksanakan kapan ya mas? Apakah termasuk ada pembahasan terkait pengembangan Desa Ekowisata?”

V27.4 : “Ya itu pembahasan RPJM Desa terkait program-program yang akan dilaksanakan desa untuk mengembangkan Desa Sidorukun sebagai Desa Ekowisata. Namun untuk pembahasan yang melibatkan seluruh pihak tadi ya belum dilaksanakan lagi, setahu saya ya terakhir itu di tahun 2023.”

V27.5 : “Ya itu pembahasan RPJM Desa terkait program-program yang akan dilaksanakan desa untuk mengembangkan Desa Sidorukun sebagai Desa Ekowisata. Namun untuk pembahasan yang melibatkan seluruh pihak tadi ya belum dilaksanakan lagi, setahu saya ya terakhir itu di tahun 2023.”

I : “Kalau masyarakat miskin begitu apakah juga dilibatkan dalam agenda diskusi?”

W1 : “Setahu saya masih belum mbak, ya hanya perwakilan masyarakat dari ketua RT dan RW itu lalu disampaikan ke masyarakat.”

I : “Kalau pelatihan apakah ada mas?”

W1 : “Pelatihan ada. Jadi Desa punya dana ketahanan pangan itu buat mengadakan pelatihan. Kamu mintanya pelatihan apa, kami adakan setiap tahun ada pelatihan.”

I : “Oh berarti ada kebijakan pengembangan keahlian yang dikeluarkan desa ya mas?”

V3.3

W1 : “Ya kebijakannya itu berupa RPJM Desa itu saja mbak, terdapat rencana kegiatan pengembangan keahlian untuk kelompok-kelompok masyarakat.”

V4.1

I : “Pelatihannya untuk siapa mas?”

W1 : “Pelatihannya untuk kelompok yang punya keahlian, seperti kelompok nelayan, perangkat desa, Pokdakan atau Kelompok Pembudidaya Ikan, dan sebagainya.”

V3.4

I : “Adanya kebijakan pengembangan keahlian atau RPJM Desa itu apakah sudah berhasil dalam meningkatkan inovasi masyarakat dan jumlah kunjungan wisata ngga mas?”

V4.2

: “Belum mbak, di tahun 2025 kunjungan wisata masih sepi dan inovasi pengembangan Desa Ekowisata ya kebanyakan dari pemerintah desa saja.”

I : “Pelatihan untuk masyarakat desa secara umum untuk mengembangkan wisata ada kah?”

V3.5

W1 : “Tidak ada kalau pelatihan masyarakat lokal secara umum untuk mengembangkan wisata. Kadang ada dari perusahaan tapi terkait pelatihan persiapan tenaga kerja aja. Kalau pelatihan pengelolaan wisata terakhir ya di tahun 2022 itu diadakan sama Dinas Pariwisata untuk pokdarwis, kepala desa, dan perangkat desa.”

V3.6

I : “Untuk rencana yang sudah dibuat tadi kan pasti butuh lebih banyak tenaga mas. Kemudian orangnya ini ambil dari mana?”

V2.5

: “Saat ini kami belum ada rencana untuk woro-woro terkait ada atau tidak kesempatan kerja bagi masyarakat. Jadi kalau ada yang datang silahkan. Baru tak ajarin.”

I : “Ini saya mau tanya terkait kondisi lingkungan mas. Apakah perusahaan yang ada di sekitar Desa mengakibatkan laut di perairan mangrove itu menjadi tercemar?”

V18.1

W1 : “Jelas menimbulkan pencemaran mbak, nggak ada aktivitas perusahaan yang tidak menghasilkan limbah.”

I : “Apa ada peran perusahaan untuk menjaga lingkungan atau konservasi sumber daya alam terutama lautnya agar tidak semakin tercemar?”

W1 : “Seharusnya itu tanya ke perusahaan bukan ke Desa. Kalau upaya desa untuk menjaga lingkungan ya melalui melestarikan mangrove dan anggrek tadi. Gini, kalau kamu tanya CSR itu kebanyakan untuk kebutuhan pokok, seperti bingkisan hari raya.”

V19.1

I : “Sejauh ini apakah upaya konservasi yang dilakukan desa sudah efektif?”

W1 : “Iya efektif dalam menjaga lingkungan mbak, terbukti dari ekowisata mangrove dan petik jamur yang sampai sekarang masih hijau.”

V19.2

I : “Apakah ada peran DLH dalam mengurangi pencemaran, terutama di Desa Ekowisata Sidorukun?”

V24.4

: “Belum ada peran DLH di Desa Ekowisata Sidorukun.”

I : “Kalau peran Dinas Kelautan dan Perikanan dalam konservasi mangrove mas?”

V24.5

W1 : “Kalau peran Dinas Kelautan dan Perikanan itu kemarin ada, tapi sebatas memberikan pelatihan terkait konservasi mangrove, jalur mencari ikan, dan pembuatan perahu untuk nelayan.”

V3.7

I : “Untuk kegiatan promosi wisata yang sudah dilakukan desa apakah efektif mas?”

V5.1

: “Promosi yang sudah dilakukan belum efektif. Karena kami tidak ada kebijakan promosi, lalu promosi nya tidak melalui sosial media, tapi dari mulut ke mulut. Jadi aku sendiri sudah melakukan presentasi ekowisata ke 5 TK - TK di Kabupaten Gresik. Itu pun aku presentasinya dari tahun 2024 lalu. Buktinya sampai bulan Desember 2024 masih ada yang mau reservasi.”

V5.2

I : “Kalau di tahun 2025 ini apakah ada reservasi pengunjung mas?”

W1 : “Masih belum ada reservasi pengunjung karena saya juga belum ada waktu untuk mengunjungi sekolah-sekolah lagi.”

I : “Berarti pengunjungnya bisa dikatakan menurun apa bagaimana mas?”

W1 : “Iya pengunjungnya bisa dikatakan menurun karena tahun kemarin kebanyakan memang pengunjungnya dari reservasi sekolah itu, sedangkan tahun ini belum ada reservasi lagi. Kalau kunjungan perorangan itu khusus untuk spot memancing saja dan jumlah pengunjungnya kami kurang tahu detailnya, karena tidak ada biaya tiket masuknya. Jadi pengunjung untuk wisata memancing itu hanya membayar sejumlah ikan yang didapatkan sesuai jenisnya Itu pun sekarang spot memancing hanya dibuka di hari sabtu dan minggu saja. kalau dulu memang dibuka setiap hari.”

V1.3

I : “Apakah karena kekurangan tenaga yang mengelola mas?”

W1 : “Iya, karena cuma aku saja sekarang yang mengelola.”

I : “Lalu tawaran konsep wisata yang dapat menarik reservasi pengunjung seperti apa mas?”

V30.3

W1 : “Ya tawaran wisata yang diberikan berupa kegiatan edukatif memetik jamur tiram dan mengenalkan proses budidaya yang dilakukan oleh Desa Sidorukun ke wisatawan. Kemudian kami juga ada sarana rekreasi pendukung sejenis untuk kegiatan outbond seperti permainan anak-anak ayunan, prosotan, jungkat jungkit, lalu ada flying fox, dan atv.”

V32.6

V32.7

I : “Itu hanya di area petik jamurnya ya mas?”

W1 : “Iya.”

I : “Lalu ekowisata mangrove nya bagaimana mas?”

W1 : “Ya kalau ke mangrove masih belum bisa dijadikan 1 sama petik jamur mbak, karena lokasinya kan masih terpisah. Jadi kalau mengadakan acara di ekowisata petik jamur

V33.1

ya sudah disitu saja. Kalau mau ke ekowisata mangrove harus pakai kendaraan lagi kesana. Bisa sih jalan kaki, tapi lumayan jauh, ada sekitar 1,5 km an itu. Kadang ya

V31.2

ada sekolah yang mengadakan acara di ekowisata mangrove, namun ga bayar karena di mangrove hanya melihat-lihat saja, foto-foto, masih begitu saja.”

I : “Tadi kan dijelaskan kalau kunjungan perseorangan belum ada HTM-nya. Boleh dijelaskan lebih detail nggak mas? Kenapa kok gaada ticketing di ekowisata mangrove dan petik jamur, lalu kalau ada instansi melakukan reservasi itu prosesnya bagaimana?”

V1.4

W1 : “Iya jadi untuk ekowisata mangrove sendiri belum ada HTM, karena aksesnya masih sulit dan belum ada fasilitas parkirnya, sehingga kami belum berani memungut tarif masuk. Kalau ada yang reservasi di ekowisata mangrove ya nggak ada biaya tiket masuk mbak, bisa langsung datang saja soalnya masih sepi itu pengunjungnya. Kalau

V1.5

mau ada *tour guide* di ekowisata mangrove ya itu urusan pengunjung dengan nelayan disana saja langsung. Jadi untuk ticketing kami terapkan untuk pengunjung yang melakukan reservasi di ekowisata petik jamur saja karena harus ada *tour guide* nya. Itu pun kami batasi pengunjungnya karena luas kumbungnya juga terbatas mbak. Untuk biaya reservasi sendiri per orang nya 25 ribu, kami batasi minimal 50 orang dan maksimal 250 orang dengan durasi 2-3 jam. Rata-rata instansi yang reservasi disini biasanya berjumlah 90 orang.”

V10.1

I : “Dengan biaya tiket segitu, apakah pengunjung diberikan souvenir atau oleh-oleh dari Desa Ekowisata mas?”

W1 : “Iya kami berikan hasil jamur tiram yang sudah dipetik, setiap orang bisa membawa pulang ½ kg jamur tiram mentah mbak.”

I : “Lalu untuk pendapatan dari hasil reservasi tadi masuknya kemana mas?”

V1.6

W1 : “Ya dibagi-bagikan kepada penjual, orang yang saya pekerjakan disitu, sisanya masuk APBD desa.”

I : “Apakah ada bentuk edukasi melalui media sosial, terutama untuk memperkenalkan Desa Ekowisata?”

V30.4

W1 : “Belum ada edukasi melalui media sosial karena kurang SDMnya.”

	I	: “Berarti bisa dikatakan paket wisatanya masih belum ada nggih mas?”	
V33.2		: “Iya mbak konsep atau paket wisatanya kami masih belum matang. Sementara ini ya kami mengerjakan yang bisa dikerjakan dulu seperti budidaya anggrek ini sama bangun jembatan, namun masih berhenti karena keterbatasan dana.”	
V6.7			
	I	: “Site plannya belum ada berarti mas?”	
	W1	: “Belum ada.”	
	I	: “Kalau untuk pengolahan jamur tiram jadi produk olahan seperti nugget jamur, sempol jamur, dll apakah masih berjalan mas?”	
V1.7		: “Olahan jamur tiram itu yang mengelola kan kelompok BU JATI, singkatan dari Budidaya Jamur Tiram, namun sekarang sudah tidak berjalan. Memang sekarang sudah tidak difokuskan untuk olahan, karena jumlah panennya tidak menentu.”	V32.8
V1.8			
	I	: “Kelompok BU JATI itu anggotanya siapa Pak? Apa dari masyarakat lokal?”	
	W1	: “Iya, yang tergabung dalam kelompok BU JATI adalah ibu-ibu rumah tangga yang dipilih oleh pemerintah desa atas rekomendasi ketua RW.”	
	I	: “Apakah tidak ada monev rutin untuk mendeteksi permasalahan jamur tiram sedini mungkin agar tidak sampai berhenti produksi?”	
V27.7		: “Ada monev sebenarnya mbak, kan BU JATI itu harus mengumpulkan laporan usahanya setiap 6 bulan kepada kepala desa. Tapi ya percuma, mungkin respon dari kepala desanya lebih lama. Selain itu juga mungkin kurang promosinya di sosial media sehingga hanya sedikit yang tahu produk olahan itu.”	V27.8
V29.1			V5.3
V29.2			V11.3
	I	: “Untuk kumbung jamur ini kan awalnya dari PT. PHE WMO ya mas, nah itu apakah tidak ada monitoring atau evaluasi dari swasta terkait pengelolaan jamur tiram tersebut?”	
V27.9		: “Tidak ada kegiatan monitoring dan evaluasi dari swasta”	
	I	: “Apakah ada peran dari Diskoperindag dalam mengembangkan potensi ekonomi, khususnya UMKM?”	
V24.6		: “Belum ada peran dari Diskoperindag untuk mengembangkan UMKM.”	
	I	: “Pemerintah desa atau pemerintah daerah itu apakah pernah memberikan bantuan pemodaln untuk masyarakat seperti nelayan, atau pengusaha UMKM ya mas?”	
V24.7		: “Sementara ini masih belum ada bantuan pemodaln yang diberikan untuk masyarakat pelaku UMKM atau nelayan.”	
	I	: “Untuk saat ini Desa Ekowisata Sidorukun hanya menjual jamur tiram mentah saja dan dikelola langsung oleh pemerintah desa ya mas?”	
V1.9		: “Iya betul mbak, budidaya jamur tiram dikelola langsung oleh pemerintah desa dan dijual mentah.”	
	I	: “Apakah desa memberikan insentif untuk masyarakat atau pihak lain yang ikut mengembangkan Desa Ekowisata Sidorukun? Kemarin dari informasi Pak Kades ada potongan harga jamur tiram untuk reseller ya mas?”	
	W1	: “Memang kalau reseller jamur tiram itu biasanya diberikan potongan harga oleh pemerintah desa, tapi terkait insentif untuk pihak lain itu belum ada mbak.”	V8.2
	I	: “Kalau daya tarik wisata seperti pasar wisata atau festival untuk memperkenalkan produk UMKM olahan jamur tiram belum ada ya mas?”	
V32.9		: “Iya belum ada daya tarik wisata semacam pasar wisata atau festival produk UMKM lokal.”	
	I	: “Kalau budaya yang ada di Desa Sidorukun seperti lomban perahu dan sedekah bumi itu apakah sudah dijadikan sebagai salah satu data tarik wisata juga mas?”	
V32.10		: “Kalau budaya lomban perahu dan sedekah bumi itu masih belum menjadi daya tarik wisata karena bingung konsepnya seperti apa.”	
	I	: “Namun apakah memungkinkan untuk dijadikan sebagai atraksi budaya mas?”	

V32.11 : “Sangat memungkinkan, karena kami mengadakan sedekah bumi itu kan sebenarnya banyak rangkaian acaranya, seperti mengadakan bazar, pentas seni, doa bersama, dan sebagainya. Namun untuk menjadi tujuan wisata dengan tradisi itu kami masih belum punya konsepnya, ya sementara ini masih berbasis alam saja.”

V32.12

I : “Apa harapan mas bintang sebagai pokdarwis sekaligus perangkat desa terkait pengembangan ekowisata di Desa Sidorukun?”

W1 : “Kalau pokdarwis aku tidak berharap banyak karena notabenenya orangnya sudah tua. Kalau harapan untuk ekowisatanya, saya berharap rencananya bisa tercapai dan Desa Sidorukun bisa memberikan contoh pengembangan kewirausahaan melalui budidaya-budidaya yang kami lakukan dan bisa menjadi contoh pengembangan desa ekowisata. Aku sih berharap Desa Sidorukun bisa memberi edukasi seperti pelatihan - pelatihan yang bisa menghasilkan profit. Paling tidak pelatihan bisa 2-3 hari, sehingga bisa menguntungkan fasilitas akomodasi kos-kosan dan usaha umkm yang ada di Desa Sidorukun.”

I : “Emangnya untuk saat ini kondisi fasilitas akomodasi penginapan yang ada disini, apakah memadai dan apakah belum mendapatkan keuntungan mas?”

W1 : “Kondisinya akomodasi penginapan yang ada itu baik namun kebanyakan yang menginap di kos-kosan sini itu malah dari kalangan para pekerja dari luar yang mungkin ada urusan di perusahaan sekitar sini. Jadi belum mendapatkan keuntungan dari wisata yang ada di Desa.”

V16.1

V16.2

I : “Kalau untuk fasilitas tempat parkir di desa ekowisata ini apakah sudah memadai mas?”

W1 : “Ada fasilitas parkir hanya di lokasi ekowisata petik jamurnya dan kondisinya selama ini masih sangat memadai, itu bisa menampung sekitar 200-250 motor dan 10-20 mobil. Kalau di ekowisata mangrovenya masih belum ada fasilitas parkir karena belum ada lahan. Makanya ini pengennya jembatan kayu itu bisa segera nyambung jadi parkirnya cukup di petik jamur itu saja.”

I : “Kalau fasilitas keselamatan yang ada di desa ekowisata bagaimana mas? Apakah sudah ada jalur dan rambu evakuasi?”

W1 : “Ada mbak, kami ada semacam peta jalur evakuasi di lokasi desa ekowisata. Kami juga menyediakan pelampung, namun jumlahnya sedikit karena jarang digunakan juga.”

I : “Kalau terkait APAR atau rambu-rambu evakuasi apakah ada mas?”

W1 : “Oh kalau APAR dan rambu evakuasi itu belum ada, kalau misalnya ada kejadian kebakaran begitu kami langsung memanggil pemadam kebakaran dari industri sekitar.”

I : “Apakah wisatawan juga sudah dimudahkan dengan adanya signage / petunjuk untuk menuju kawasan ekowisata mas?”

W1 : “Ada, sudah diberi penanda arah masuk ke kawasan ekowisata yang diletakkan di depan lokasi ekowisata mangrove maupun petik jamur.”

I : “Kalau untuk kondisi jaringan internet, jaringan listrik, dan air bersih di tempat wisata bagaimana mas?”

V12.1 : “Oh ada, jaringan internet, jaringan listrik, dan air bersih lancar semua. Sumber airnya dari PDAM. Listriknya dari PLN.”

V13.1

V13.2

V10.5 : “Untuk sarana transportasi umum menuju Desa Ekowisata ini apakah ada?”

I : “Belum ada sarana transportasi umum yang bisa mengakomodasi wisatawan kalau sampai di titik lokasi ekowisata Desa Sidorukun ini.”

I : “Oh iya mas, untuk kondisi jalan menuju ekowisata mangrove mungkin masih susah ya mas karena harus melewati jalan kecil dekat pabrik itu. Kalau kondisi jalan dan jembatan yang ada di lokasi ekowisata mangrove dan petik jamur bagaimana mas?”

V10.2

V10.3

V17.1

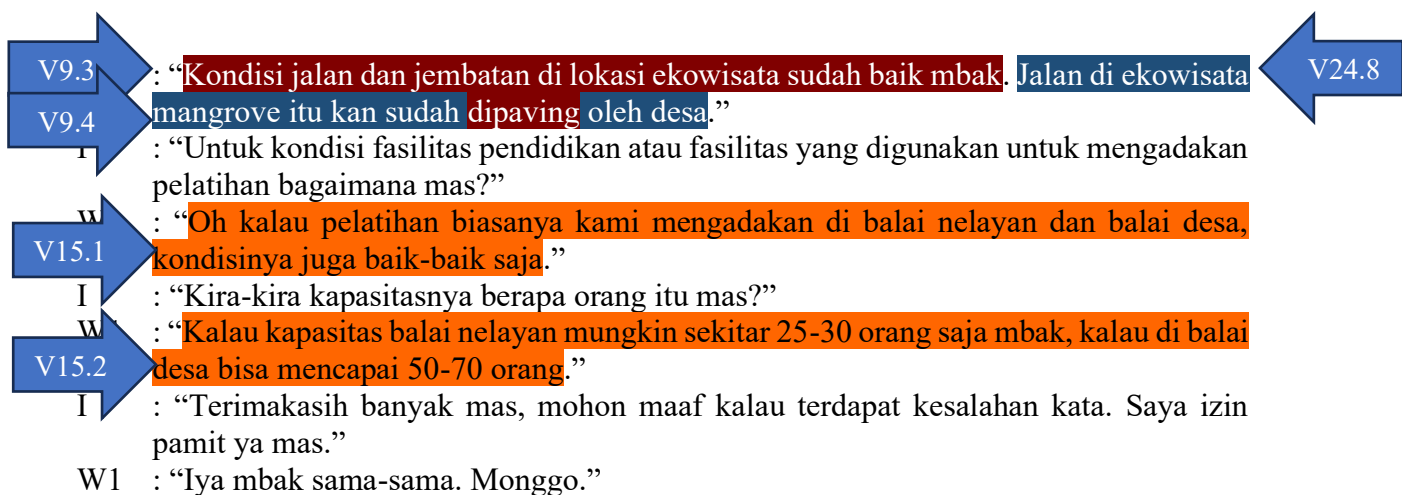
V17.2

V17.3

V10.4

V14.1

V14.2



Warna	Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Jumlah Kutipan	Hasil Coding
	Partisipasi Masyarakat	Pokdarwis nya sekarang mati suri, jadi untuk rencana pengembangan ekowisata yang akan dilakukan pokdarwis belum ada.	V26.1	6	Kurangnya peran aktif dari Pokdarwis dalam mengembangkan Desa Ekowisata
		Kalau yang sudah dilakukan Pokdarwis dulu terkait pembuatan video promosi ekowisata, mbak.	V26.2		
		Ya sempat ada kegiatan pokdarwis seperti mengembangkan kumbung jamur sebagai tempat wisata, promosi ekowisata di sosial media, mengadakan bazar umkm juga	V26.3		
		Namun setelah 1 tahun, di tahun 2024-2025 itu Pokdarwis tidak ada kegiatan sama sekali.	V26.4		
		Malah pengembangan wisata yang dilakukan itu bukan dari Pokdarwis, tapi dari inisiatif saya sendiri dan Pak Kades sendiri	V26.5		
		Karena kami itu belum ada program kerja yang jelas di nya, jadi kayak di bulan ini pokdarwis bangun apa atau ngerjain apa itu belum tentu ada, apalagi anggotanya juga sudah banyak yang tua dan disibukkan dengan urusannya masing-masing	V26.6		
		Namun kenyataannya kinerja BUMDes ini terkesan belum siap, struktur organisasi belum jelas, belum ada bendaharanya, laporan keuangan juga tidak ada	V26.7	2	Kurangnya peran BUMDes dalam mengembangkan Desa Ekowisata karena ketidaksiapan organisasi
		Iya sudah pernah, kami pernah diskusi bersama, namun tidak digubris	V26.8		
		Tidak melibatkan masyarakat untuk bekerja karena tidak ada yang mau	V26.9	1	Kurangnya kemauan masyarakat lokal dalam mengelola dan mengembangkan spot wisata
		Ya belum ada, hanya nelayan, perangkat desa, dan mungkin saya dan beberapa anggota pokdarwis	V26.10	1	Hanya sebagian masyarakat yang berpartisipasi dalam pengambilan

		lainnya yang masih aktif yang terlibat dalam pengembangan Desa Ekowisata			keputusan, pelaksanaan / pengelolaan, menerima dan menikmati hasil, serta evaluasi pengembangan Desa Ekowisata, diantaranya nelayan, perangkat desa, dan Pokdarwis yang masih aktif.
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev)	Iya sudah pernah, kami pernah diskusi bersama, namun tidak digubris	V27.1	3	Terdapat agenda diskusi bersama ketua RT, ketua RW, pokdarwis, BUMDes, dan LKMD, namun sudah lama tidak dilaksanakan kembali
		Biasanya kalau ada agenda diskusi permasalahan desa itu mengundang ketua RT dan RW, Pokdarwis, BUMDes, kelompok-kelompok masyarakat lainnya seperti perwakilan LKMD, dan lain-lain	V27.3		
		Ya itu pembahasan RPJM Desa terkait program-program yang akan dilaksanakan desa untuk mengembangkan Desa Sidorukun sebagai Desa Ekowisata	V27.4		
		Iya pernah ada monev BK dengan Dinas Pariwisata	V27.2	1	Disparekrafbudpora terlibat dalam mengadakan monev bantuan keuangan (BK) untuk Desa Ekowisata
		Namun untuk pembahasan yang melibatkan seluruh pihak tadi ya belum dilaksanakan lagi, setahu saya ya terakhir itu di tahun 2023	V27.5	2	Keterlibatan masyarakat lokal umum, khususnya masyarakat miskin hanya sebagai penerima informasi saja dan tidak dilibatkan dalam proses perencanaan maupun pengambilan keputusan
		Setahu saya masih belum mbak, ya hanya perwakilan masyarakat dari ketua RT dan RW itu lalu disampaikan ke masyarakat	V27.6		
		Ada monev sebenarnya mbak, kan BU JATI itu harus mengumpulkan laporan usahanya setiap 6 bulan kepada kepala desa.	V27.7	2	Agenda monev untuk pengolahan jamur tiram menjadi produk olahan hanya berupa pengumpulan dokumen laporan usaha kelompok Masyarakat BU JATI kepada pemerintah desa sehingga kurang efektif
		Tapi ya percuma, mungkin respon dari kepala desanya lebih lama.	V27.8		

		Tidak ada kegiatan monitoring dan evaluasi dari swasta	V27.9	1	Tidak ada agenda monev rutin yang dilakukan oleh pihak swasta terkait pengembangan Desa Ekowisata
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah	Mungkin karena kurangnya inisiatif juga ya jadi kami jarang berdiskusi juga.	V28.1	3	Agenda diskusi pemecahan masalah tidak rutin dilaksanakan (kondisional)
		Sudah dilakukan diskusi dengan nelayan tapi ga sering	V28.2		
		Oh kalau diskusi rutin tidak ada	V28.3		
	Implementasi hasil monev untuk perbaikan Desa Ekowisata	Tapi ya percuma, mungkin respon dari kepala desanya lebih lama	V29.1	2	Hasil diskusi terkait solusi pengembangan Desa Ekowisata masih belum bisa berkelanjutan, seperti pengolahan jamur tiram mentah menjadi produk bernilai lebih tinggi sudah tidak diproduksi karena kurangnya pembeli akibat tidak ada promosi di media sosial
		Selain itu juga mungkin kurang promosinya di sosial media sehingga hanya sedikit yang tahu produk olahan itu	V29.2		
	Kondisi jalan dan jembatan	Namun memang kendalanya masih di akses jalan menuju ekowisata mangrove itu yang susah karena harus melewati jalan kecil di tengah-tengah pabrik	V9.1	1	Akses jalan menuju kawasan ekowisata mangrove masih kurang memadai karena harus melewati jalan setapak di dekat pabrik
		Jadi cara satu-satunya yang bisa dilakukan itu membangun jembatan di laut yang menghubungkan mangrove dengan lokasi petik jamur, namun memang masih belum selesai karena keterbatasan dana	V9.2	1	Pembangunan jembatan kayu di laut untuk menghubungkan kawasan mangrove dan petik jamur masih belum selesai karena keterbatasan dana
		Kondisi jalan dan jembatan di lokasi ekowisata sudah baik mbak	V9.3	2	Kondisi jalan dan jembatan yang ada di kawasan mangrove serta petik jamur dalam kondisi baik
		Jalan di ekowisata mangrove itu kan sudah dipaving oleh desa	V9.4		
	Modal	Jadi cara satu-satunya yang bisa dilakukan itu membangun jembatan di laut yang menghubungkan	V6.1	4	Masih terdapat kendala kekurangan modal untuk pembangunan jembatan

		mangrove dengan lokasi petik jamur, namun memang masih belum selesai karena keterbatasan dana			kayu yang menghubungkan ekowisata mangrove dan ekowisata petik jamur
		Sekedar informasi, kami ada dana 150 juta itu cuma bisa nambah 48 meter.	V6.2		
		Sedangkan kalo sampe lokasi petik jamur itu sekitar 500-600 meter, berarti kurang dana sekitar 1,2M	V6.3		
		Sementara ini ya kami mengerjakan yang bisa dikerjakan dulu seperti budidaya anggrek ini sama bangun jembatan, namun masih berhenti karena keterbatasan dana	V6.5	2	Modal untuk pengembangan desa ekowisata hanya berasal dari dana desa
		Ada usaha untuk meminta CSR ke perusahaan untuk Desa Ekowisata, namun kami ngga dapat karena butuh dana yang besar, jadi perusahaan gamau ngasih	V6.4		
		Kalau dinas ngasih dana nggak ada, jadi hanya dari dana desa saja.	V6.7		
		Betul, ada bantuan keuangan dari Dinas Pariwisata berupa pembangunan balai nelayan dan jembatan kayu karena memang kami pernah mengirim proposal tersebut ke pemerintah daerah	V6.6	1	Terdapat modal dari pemerintah daerah melalui Disparekrafbudpora berupa bantuan keuangan untuk pembangunan balai nelayan dan jembatan kayu.
	Kerjasama pemerintah dan masyarakat	Jadi kami memanfaatkan untuk mengerjakan yang bisa dulu, kami mencoba kerjasama dengan para nelayan untuk menanam anggrek di mangrovenya itu	V21.1	1	Terdapat kerjasama pemerintah desa dengan kelompok nelayan dalam pengembangan budidaya anggrek di tengah laut
		Iya betul, pemerintah desa juga melakukan penghijauan bersama nelayan di area ekowisata mangrove itu	V21.2	1	Terdapat kerjasama pemerintah desa dan kelompok nelayan dalam aksi penghijauan
		Belum ada kerjasama dengan masyarakat miskin, pengangguran, atau pelaku UMKM mbak, kalau dulu ya ada kerjasama dengan kelompok ibu-ibu yang	V21.3	1	Belum ada bentuk kerjasama pemerintah desa dengan masyarakat lokal untuk meningkatkan perekonomian, terutama masyarakat

		mengelola jamur tiram atau BU JATI, namun sekarang kan sudah nggak jalan.			miskin, masyarakat belum bekerja, masyarakat umum, dan masyarakat penyedia usaha kuliner atau umkm
	Kesempatan Kerja Bagi Masyarakat Lokal	Ada rencana melibatkan Masyarakat khususnya nelayan untuk menjadi tour guide, terutama di budidaya anggreknya.	V2.1	1	Terdapat rencana melibatkan masyarakat untuk menjadi tour guide, terutama di budidaya anggrek
		Ternyata mereka masih bisa budidaya kepiting soka, yaudah kami akan usahakan untuk budidaya kepiting soka ini	V2.2	1	Terdapat upaya pengembangan budidaya kepiting soka untuk menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat
		Oh nggak ada. Ya tawaran kerjanya dari mulut ke mulut saja, namun saat ini memang masih belum ada woro-woro ke masyarakat	V2.3	3	Masyarakat lokal termasuk masyarakat miskin belum ada yang bekerja sebagai pengelola, tour guide, penyedia jasa transportasi, pengrajin souvenir karena kami belum berani untuk woro-woro terkait hal itu
		Iya masih belum ada masyarakat lokal khususnya masyarakat miskin yang terlibat untuk bekerja sebagai pengelola, tour guide, penyedia jasa transportasi, pengrajin souvenir karena kami belum berani untuk woro-woro terkait hal itu	V2.4		
		Saat ini kami belum ada rencana untuk woro-woro terkait ada atau tidak kesempatan kerja bagi masyarakat	V2.5		
	Edukasi bagi Wisatawan	Jadi nanti rencananya bakal ada edukasi budidaya anggrek di Tengah laut	V30.1	1	Terdapat rencana edukasi budidaya anggrek di tengah laut
		Kemudian ada rencana budidaya kepiting soka juga di laut, nanti tour guide beri edukasi juga disitu	V30.2	1	Terdapat rencana edukasi budidaya kepiting soka di lokasi ekowisata mangrove
		Ya tawaran wisata yang diberikan berupa kegiatan edukatif memetik jamur tiram dan mengenalkan proses budidaya yang dilakukan oleh Desa Sidorukun ke wisatawan	V30.3	1	Terdapat edukasi terkait proses budidaya jamur tiram saja di Lokasi ekowisata petik jamur

		Belum ada edukasi melalui media social karena kurang SDMnya.	V30.4	1	Belum adanya konten edukatif di media sosial terkait pengenalan Desa Ekowisata bagi wisatawan
Peran Pemerintah		Ada, kalau dari Dinas Pariwisata itu pernah mengadakan pelatihan promosi sama pelatihan mengelola wisata	V24.1	2	Terdapat peran Dinas Pariwisata sebagai motivator dan fasilitator pengembangan Desa Ekowisata
		Betul, ada bantuan keuangan dari Dinas Pariwisata berupa pembangunan balai nelayan dan jembatan kayu karena memang kami pernah mengirim proposal tersebut ke pemerintah daerah	V24.2		
		Iya mungkin ada koordinasi antara Bappeda selaku penyusun kebijakan lalu pelaksananya Dinas Pariwisata	V24.3	1	Terdapat peran dari Bappeda sebagai pembuat kebijakan dan berkoordinasi kepada OPD teknis untuk mengembangkan Desa Ekowisata
		Belum ada peran DLH di Desa Ekowisata Sidorukun	V24.4	1	Belum ada peran DLH dalam mengatasi limbah di laut Desa Ekowisata
		Kalau peran Dinas Kelautan dan Perikanan itu kemarin ada, tapi sebatas memberikan pelatihan terkait konservasi mangrove, jalur mencari ikan, dan pembuatan perahu untuk nelayan	V24.5	1	Terdapat peran Dinas Kelautan dan Perikanan, namun terbatas pada pengadaan pelatihan untuk nelayan terkait konservasi mangrove, jalur mencari ikan, pembuatan perahu, dan perbaikan mesin
		Belum ada peran dari Diskoperindag untuk mengembangkan UMKM	V24.6	1	Belum ada peran dari Diskoperindag dalam meningkatkan perekonomian di Desa Ekowisata
		Sementara ini masih belum ada bantuan pemodal yang diberikan untuk masyarakat pelaku UMKM atau nelayan	V24.7	1	Belum ada peran pemerintah desa maupun daerah seperti memberikan modal kepada masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha, terutama

					nelayan dan penyedia usaha atau umkm
		Jalan di ekowisata mangrove itu kan sudah dipaving oleh desa	V24.8	1	Terdapat peran pemerintah desa dalam pengembangan infrastruktur Desa Ekowisata berupa pavingisasi jalan Ekowisata Mangrove
	Pemberdayaan Masyarakat	Ada, kalau dari Dinas Pariwisata itu pernah mengadakan pelatihan promosi sama pelatihan mengelola wisata	V3.1	5	Pernah dilakukan pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan terkait pengembangan Desa Ekowisata kepada kelompok-kelompok masyarakat. Seperti nelayan, perangkat desa, pokdarwis, dan pokdakan
		Pelatihan ada	V3.3		
		Pelatihannya untuk kelompok yang punya keahlian, seperti kelompok nelayan, perangkat desa, Pokdakan atau Kelompok Pembudidaya Ikan, dll	V3.4		
		Kalau pelatihan pengelolaan wisata terakhir ya di tahun 2022 itu diadakan sama Dinas Pariwisata untuk pokdarwis, kepala desa, dan perangkat desa	V3.6		
		Kalau peran Dinas Kelautan dan Perikanan itu kemarin ada, tapi sebatas memberikan pelatihan terkait konservasi mangrove, jalur mencari ikan, dan pembuatan perahu untuk nelayan	V3.7		
		Sejujurnya pelatihan itu masih belum membuahkan hasil yang berkelanjutan, karena pada awal-awal setelah pelatihan itu memang kami membuat video promosi dan diupload di youtube dan instagram, namun sudah hampir 1 tahun ini sudah tidak menggunakan media sosial untuk promosi.	V3.2	1	Upaya pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan berupa pelatihan pembuatan video promosi tidak membuahkan hasil yang berkelanjutan
		Tidak ada kalau pelatihan masyarakat lokal secara umum untuk mengembangkan wisata	V3.5	1	Tidak ada edukasi terkait pengembangan Desa Ekowisata kepada masyarakat lokal secara keseluruhan, terutama masyarakat miskin dan belum bekerja

	Kebijakan pengembangan keahlian	Ya kebijakannya itu berupa RPJM Desa itu saja mbak, terdapat rencana kegiatan pengembangan keahlian untuk kelompok-kelompok masyarakat	V4.1	1	Terdapat rencana program pengembangan keahlian untuk meningkatkan kapasitas kelompok-kelompok masyarakat yang tertuang dalam RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028
		Belum mbak, di tahun 2025 kunjungan wisata masih sepi dan inovasi pengembangan Desa Ekowisata ya kebanyakan dari pemerintah desa saja	V4.2	1	Kebijakan pengembangan keahlian yang tercantum dalam RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028 belum cukup efektif dalam meningkatkan inovasi Masyarakat dan kunjungan wisata
	Peran Swasta	Untuk perusahaan ada peran sedikit dari PT. PHE WMO tapi cuma dapat mesin potong rumput dan tong sampah di ekowisata petik jamur	V25.1	1	Terdapat peran swasta (PT. PHE WMO) melalui CSR dalam bentuk bantuan fasilitas penunjang Desa Ekowisata
		Ya sementara ini hanya ada peran dari PT. PHE itu saja	V25.2	1	Hanya terdapat 1 dari 4 perusahaan yang ada di sekitar desa yang ikut berkontribusi dalam pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun
		Belum ada kalau pelatihan tentang pengembangan wisata yang diberikan oleh swasta	V25.3	1	Belum ada peran swasta dalam memberikan pemberdayaan masyarakat terkait pengembangan Desa Ekowisata
	Kerjasama pemerintah dan swasta	Kerjasama dengan swasta itu hanya untuk penyerapan tenaga kerja saja, belum ada kerjasama terkait pengembangan Desa Ekowisata	V20.1	1	Bentuk kerjasama pemerintah desa dengan swasta hanya dalam hal penyerapan tenaga kerja, serta belum ada kerjasama di bidang pengembangan Desa Ekowisata
	Kerjasama pemerintah	Belum ada kerjasama dengan institusi pendidikan terkait pengembangan Ekowisata	V22.1	1	Tidak ada kerjasama antara pemerintah desa dengan institusi

	dan institusi pendidikan				pendidikan untuk mengembangkan Desa Ekowisata
	Kerjasama swasta dan masyarakat	Belum ada juga kerjasama swasta dengan masyarakat pelaku UMKM	V23.1	1	Belum ada kerjasama antara masyarakat dengan swasta terkait upaya pengembangan Desa Ekowisata berbasis ekonomi lokal
	Atraksi Alam	Di area ekowisata mangrove ini sedang kami kembangkan kebun anggrek di tengah laut.	V31.1	2	Terdapat atraksi alam yang dikembangkan di lokasi ekowisata mangrove, yaitu menikmati keindahan lanskap pesisir mangrove dengan spot foto, serta inovasi budidaya anggrek di tengah laut
		Kadang ya ada sekolah yang mengadakan acara di ekowisata mangrove, namun ga bayar karena di mangrove hanya melihat-lihat saja, foto-foto, masih begitu saja.	V31.2		
	Kondisi Lingkungan	Jelas menimbulkan pencemaran mbak, nggak ada aktivitas perusahaan yang tidak menghasilkan limbah	V18.1	1	Kondisi lingkungan khususnya laut di Desa Ekowisata telah tercemar oleh limbah pabrik
	Kebijakan konservasi sumber daya alam	Kalau upaya desa untuk menjaga lingkungan ya melalui melestarikan mangrove dan anggrek tadi	V19.1	1	Terdapat upaya konservasi sumber daya alam yang dilakukan pemerintah desa
		Iya efektif dalam menjaga lingkungan mbak, terbukti dari ekowisata mangrove dan petik jamur yang sampai sekarang masih hijau	V19.2	1	Upaya konservasi yang dilakukan sudah efektif dalam menjaga kelestarian lingkungan
	Kebijakan Promosi	Promosi yang sudah dilakukan belum efektif.	V5.1	1	Upaya promosi yang sudah dilakukan belum efektif dalam meningkatkan kunjungan wisata
		Karena kami tidak ada kebijakan promosi, lalu promosi nya tidak melalui sosial media, tapi dari mulut ke mulut	V5.2	2	Tidak ada kebijakan promosi destinasi wisata dan produk lokal Desa Ekowisata Sidorukun
		Selain itu juga mungkin kurang promosinya di sosial media sehingga hanya sedikit yang tahu produk olahan itu	V5.3		

	Kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata	Belum ada insentif yang diberikan desa kepada masyarakat, swasta, maupun media massa mbak	V8.1	1	Desa Ekowisata Sidorukun tidak memiliki kebijakan insentif bagi pihak yang mengembangkan desa
		Memang kalau reseller jamur tiram itu biasanya diberikan potongan harga oleh pemerintah desa, tapi terkait insentif untuk pihak lain itu belum ada mbak	V8.2	1	Desa Ekowisata Sidorukun memberikan insentif berupa potongan harga jamur tiram untuk masyarakat lokal yang menjadi reseller
	Kebijakan Investasi	Belum ada kebijakan investasi	V7.1	1	Belum ada kebijakan kemudahan investasi khusus di Desa Ekowisata Sidorukun
	Atraksi Budaya	Ekowisata petik jamur itu mbak bisa menjadi bagian dari potensi atraksi budaya kami, karena kami menerapkan sistem pertanian yang tradisional, yaitu dengan memanfaatkan limbah domestik masyarakat untuk menjadi media tanam baglog.	V32.1	6	Terdapat atraksi yang dikembangkan dengan pendekatan budaya lokal, seperti kegiatan edukatif memetik jamur tiram, serta didukung dengan tersedianya sarana pelengkap pengalaman wisata di lokasi ekowisata petik jamur, diantaranya kolam pancing, permainan anak-anak, flying fox, dan kendaraan ATV
		Dan kami juga memberikan aktivitas edukatif untuk wisatawan disana terkait budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh Desa Sidorukun.	V32.2		
		Ekowisata petik jamurnya kami buka di hari sabtu minggu saja, itu pun untuk spot kolam pancingnya saja, petik jamurnya enggak	V32.4		
		Kami buka di hari biasa kalau ada event atau booking dari sekolah saja	V32.5		
		Ya tawaran wisata yang diberikan berupa kegiatan edukatif memetik jamur tiram dan mengenalkan proses budidaya yang dilakukan oleh Desa Sidorukun ke wisatawan	V32.6		
		Kemudian kami juga ada sarana rekreasi pendukung sejenis untuk kegiatan outbond seperti permainan anak-anak ayunan, prosotan, jungkat jungkit, lalu ada flying fox, dan atv	V32.7		

		Memang sekarang sudah tidak difokuskan untuk olahan, karena jumlah panennya tidak menentu	V32.8	2	Belum ada atraksi budaya terkait festival kuliner UMKM produk lokal berupa olahan jamur tiram karena jumlah panen yang tidak menentu.
		Iya belum ada daya tarik wisata semacam pasar wisata atau festival produk UMKM lokal	V32.9		
		Kalau atraksi budaya yang menyajikan upacara adat atau tradisi begitu kami masih belum ada	V32.3	4	Tradisi lomban perahu dan sedekah bumi belum dikemas secara optimal sebagai daya tarik wisata budaya bagi wisatawan
		Kalau budaya lomban perahu dan sedekah bumi itu masih belum menjadi daya tarik wisata karena bingung konsepnya seperti apa.	V32.10		
		Sangat memungkinkan, karena kami mengadakan sedekah bumi itu kan sebenarnya banyak rangkaian acaranya, seperti mengadakan bazar, pentas seni, doa bersama, dan sebagainya.	V32.11		
		Namun untuk menjadi tujuan wisata dengan tradisi itu kami masih belum punya konsepnya, ya sementara ini masih berbasis alam saja	V32.12		
	Penyediaan Paket Wisata	Jadi kalau mengadakan acara di ekowisata petik jamur ya sudah disitu saja.	V33.1	2	Belum ada paket wisata yang ditawarkan di Desa Ekowisata Sidorukun
		Iya mbak konsep atau paket wisatanya kami masih belum matang.	V33.2		
	Peningkatan Pendapatan Masyarakat	Iya belum ada manfaat finansial yang diterima masyarakat miskin dari pengembangan Desa Ekowisata karena mereka memang belum terlibat	V1.1	1	Belum ada manfaat finansial yang diterima masyarakat lokal dari pengembangan Desa Ekowisata, terutama masyarakat miskin
		Kalau budidaya anggrek itu kan masih baru ditanam mbak, jadi masih belum meningkatkan penghasilan nelayan.	V1.2	1	Terdapat upaya pengembangan budidaya anggrek, namun masih belum meningkatkan penghasilan nelayan karena baru ditanam
		Kalau kunjungan perorangan itu khusus untuk spot memancing saja dan jumlah pengunjungnya kami	V1.3	3	Belum ada biaya tiket masuk untuk ekowisata mangrove dan spot wisata

		kurang tahu detailnya, karena tidak ada biaya tiket masuknya			memancing di ekowisata petik jamur sehingga belum terjadi perputaran ekonomi yang signifikan.
		Iya jadi untuk ekowisata mangrove sendiri belum ada HTM, karena aksesnya masih sulit dan belum ada fasilitas parkirnya, sehingga kami belum berani memungut tarif masuk.	V1.4		
		Kalau ada yang reservasi di ekowisata mangrove ya nggak ada biaya tiket masuk mbak, bisa langsung datang saja soalnya masih sepi itu pengunjunnya	V1.5		
		Ya dibagi-bagikan kepada penjual, orang yang saya pekerjaan disitu, sisanya masuk APBD desa	V1.6	1	Peningkatan pendapatan terbatas pada Sebagian Masyarakat, seperti penjual yang ada di Lokasi Desa Ekowisata
		Olahan jamur tiram itu yang mengelola kan kelompok BU JATI, singkatan dari Budidaya Jamur Tiram, namun sekarang sudah tidak berjalan	V1.7	3	Budidaya jamur tiram hanya dikelola oleh pemerintah desa, serta tidak ada penjualan olahan jamur tiram menjadi bahan setengah jadi ataupun bahan jadi sehingga belum melibatkan masyarakat
		Memang sekarang sudah tidak difokuskan untuk olahan, karena jumlah panennya tidak menentu	V1.8		
		Iya betul mbak, budidaya jamur tiram dikelola langsung oleh pemerintah desa dan dijual mentah	V1.9		
	Kondisi akomodasi penginapan	Kondisinya akomodasi penginapan yang ada itu baik namun kebanyakan yang menginap di kos-kos an sini itu malah dari kalangan para pekerja dari luar yang mungkin ada urusan di perusahaan sekitar sini.	V16.1	2	Tersedia akomodasi penginapan dalam kondisi baik yang dapat lebih dioptimalkan untuk kebutuhan pengunjung
		Jadi belum mendapatkan keuntungan dari wisata yang ada di Desa	V16.2		
	Kondisi fasilitas keselamatan	Ada mbak, kami ada semacam peta jalur evakuasi di lokasi desa ekowisata	V17.1	1	Terdapat informasi denah jalur evakuasi di Desa Ekowisata
		Kami juga menyediakan pelampung, namun jumlahnya sedikit karena jarang digunakan juga	V17.2	1	Tersedia fasilitas pelampung

		Oh kalau APAR dan rambu evakuasi itu belum ada, kalau misalnya ada kejadian kebakaran begitu kami langsung memanggil pemadam kebakaran dari industri sekitar	V17.3	1	Belum tersedia sarana APAR dan rambu-rambu menuju titik kumpul evakuasi
	Jaringan Internet	Oh ada, jaringan internet, jaringan listrik, dan air bersih lancar semua.	V12.1	1	Tersedia jaringan internet yang lancar di Desa Ekowisata
	Jaringan Energi Listrik	Oh ada, jaringan internet, jaringan listrik, dan air bersih lancar semua.	V14.1	2	Tersedia jaringan listrik yang lancar di Desa Ekowisata
		Listriknya dari PLN	V14.2		
	Jaringan Air Bersih	Oh ada, jaringan internet, jaringan listrik, dan air bersih lancar semua.	V14.1	2	Tersedia air bersih yang lancar di Desa Ekowisata
		Sumber airnya dari PDAM	V14.2		
	Fasilitas Pendidikan Bagi Masyarakat Lokal	Oh kalau pelatihan biasanya kami mengadakan di balai nelayan dan balai desa, kondisinya juga baik-baik saja	V15.1	2	Tersedia fasilitas pendidikan yang memadai untuk masyarakat lokal
		Kalau kapasitas balai nelayan mungkin sekitar 25-30 orang saja mbak, kalau di balai desa bisa mencapai 50-70 orang	V15.2		
	Ketersediaan sarana transportasi	Ada fasilitas parkir hanya di lokasi ekowisata petik jamurnya dan kondisinya selama ini masih sangat memadai, itu bisa menampung sekitar 200-250 motor dan 10-20 mobil.	V10.2	1	Tersedia tempat parkir untuk pengunjung ekowisata petik jamur dengan kondisi yang memadai.
		Iya jadi untuk ekowisata mangrove sendiri belum ada HTM, karena aksesnya masih sulit dan belum ada fasilitas parkirnya, sehingga kami belum berani memungut tarif masuk	V10.1	2	Masih belum tersedia tempat parkir untuk pengunjung ekowisata mangrove
		Kalau di ekowisata mangrovenya masih belum ada fasilitas parkir karena belum ada lahan	V10.3		
		Ada, sudah diberi penanda arah masuk ke kawasan ekowisata yang diletakkan di depan lokasi ekowisata mangrove maupun petik jamur	V10.4	1	Tersedia <i>signage</i> berupa papan penunjuk arah menuju lokasi Desa Ekowisata

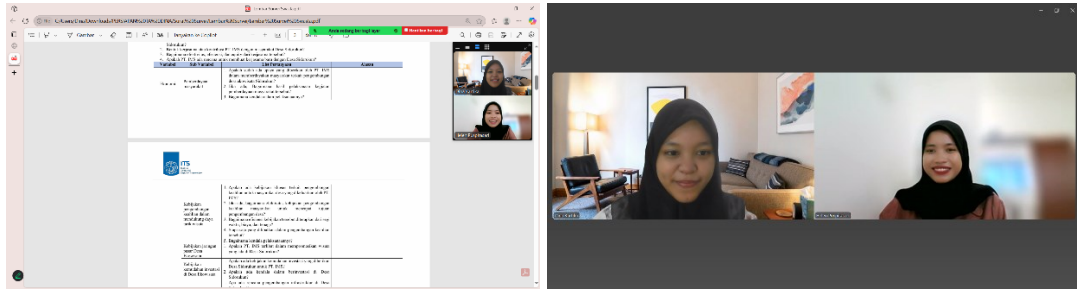
		Belum ada sarana transportasi umum yang bisa mengakomodasi wisatawan kalau sampai di titik lokasi ekowisata Desa Sidorukun ini	V10.4	1	Belum ada sarana transportasi umum yang bisa mengakomodasi wisatawan di titik lokasi Desa Ekowisata
	Penguasaan teknologi informasi	Sejujurnya pelatihan itu masih belum membuahkan hasil yang berkelanjutan, karena pada awal-awal setelah pelatihan itu memang kami membuat video promosi dan diupload di youtube dan instagram, namun sudah hampir 1 tahun ini sudah tidak menggunakan media sosial untuk promosi.	V11.1	3	Desa Ekowisata Sidorukun pernah menggunakan teknologi informasi berupa media sosial dan website untuk promosi, namun sudah tidak aktif.
		Jadi kami promosinya lewat mulut ke mulut saja, karena belum ada tenaganya yang bisa membuat konten di sosial media itu	V11.2		
		Selain itu juga mungkin kurang promosinya di sosial media sehingga hanya sedikit yang tahu produk olahan itu	V11.3		

6. Transkrip Narasumber 6

Kode **S1** (Swasta – PT. PHE WMO)

I : INTERVIEWER

Nama : Helen Puspitasari, S.M
Jabatan : PIC Program di Desa Sidorukun
Instansi : PT. Pertamina Hulu Energi – West Madura East (PHE WMO)
Waktu Interview : 14 Maret 2025, Pukul 13.00 – 13.34 WIB
Dokumentasi :



I : “Assalamu’alaikum Mbak. Sebelumnya terima kasih telah meluangkan waktunya pada wawancara hari ini. Perkenalkan saya Dina, mahasiswa jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS yang saat ini sedang melakukan penelitian tugas akhir. Penelitian saya ini berkaitan dengan pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun, yang mana tentunya Mbak Helen sebagai PIC kegiatan CSR oleh PT. PHE WMO juga sudah mengetahui bahwa Desa Sidorukun ini telah memiliki ekowisata mangrove dan ekowisata petik jamur. Jadi yang ingin saya tanyakan, apa saja bentuk keterlibatan PT. PHE WMO dalam mengembangkan Desa Ekowisata Sidorukun?”

S1 : “Bentuk keterlibatan kami berupa program CSR, namun program ini bukan seperti ngasih dana langsung ke desa, melainkan berupa program-program yang kami adakan untuk pengembangan desa. Program yang sudah kami lakukan di Desa Sidorukun khususnya untuk wisata itu ada pembangunan kumbung jamur tiram yang sekarang dijadikan tempat wisata. Kemudian baru saja di akhir tahun 2024 itu kami memberikan mesin potong rumput dan tong sampah untuk operasional ekowisata. Kami juga beberapa kali mengadakan pelatihan kepada masyarakat desa untuk meningkatkan kapasitas mereka di dunia industri, seperti di tahun 2024 itu kami mengadakan pelatihan forklift, dan di tahun 2023 kami mengadakan pelatihan garda utama.”

I : “Untuk pelatihan yang diadakan itu apa ada pelatihan pengembangan keahlian di bidang ekowisata mbak?”

S1 : “Oh kami belum pernah mengadakan pelatihan yang berfokus di ekowisata sih, karena kami juga bukan ahlinya di sana. Jadi untuk pelatihan yang kami adakan kebanyakan masih seputar dunia kerja industri.”

I : “Apa tujuan utama program yang sudah dijalankan oleh PT. PHE WMO ini untuk masyarakat di Desa Sidorukun?”

S1 : “Untuk pelatihan yang kami adakan itu kan ada sertifikatnya yang nantinya bisa dibuat untuk melamar pekerjaan. Itu akan membantu mereka khususnya anak-anak muda untuk bisa masuk atau bekerja di industri. Lalu untuk kumbung jamur tiram itu juga alhamdulillah masih berjalan sampai sekarang dan bisa menambah penghasilan masyarakat yang mengelolanya meskipun sedikit.”

V25.1

V25.2

V25.3

V25.4

V3.1

V3.2

V1.1

- I : “Apakah program tersebut sudah berhasil dalam meningkatkan penghasilan masyarakat secara keseluruhan?”
- S1 : “Oh kalau masyarakat secara keseluruhan sih sepertinya enggak. Karena awalnya kan kami memberi kumbung jamur itu hanya untuk diolah sama RW 4 dan RW 5. Itu pun tidak memungkinkan jika seluruh masyarakat RW 4 dan 5 mengelola kumbung jamur semua karena pastinya kapasitas lokasinya tidak cukup. Jadi kalau ditanya apakah dapat meningkatkan penghasilan masyarakat? Jawabannya iya meningkatkan, namun belum semua. Yang mengelola itu juga kan ditawari gitu mbak, siapa yang mau. Namun baru jalan 1 tahun, kumbung jamur ini sempat mati mbak, sempat sudah tidak produksi. Kemudian diambil alih sama desa, jadinya dikelola oleh pemerintah desa. Lalu dijadikan tempat wisata.”
- I : “Kalau untuk pengadaan pelatihan tadi apakah sudah melibatkan masyarakat secara keseluruhan?”
- S1 : “Pelatihan yang kami adakan nggak melibatkan masyarakat seluruhnya sih mbak. karena pelatihan itu ada kuotanya, jadi terbatas untuk beberapa masyarakat saja. Itu pun yang ikut juga dari masyarakat-masyarakat yang masih muda, dari umur 25-35 tahun. Jadi tidak semua masyarakat secara keseluruhan. Nggak cukup kapasitasnya mbak.”
- I : “Dengan dijadikan tempat wisata, apakah dapat meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan penghasilan bagi masyarakat lokal mbak?”
- S1 : “Seharusnya usaha desa seperti itu harus bisa bermanfaat secara finansial untuk masyarakatnya mbak dengan cara melibatkan masyarakat untuk bekerja sebagai pengelola ekowisata. Namun yang saya tahu justru kalau ada kunjungan wisatawan kesitu malah yang dipekerjakan itu orang lain, bukan dari masyarakat lokalnya. Jadi lebih enaknya tanyakan ke desa saja, apakah ekowisata itu sudah berhasil meningkatkan penghasilan masyarakat atau belum.”
- I : “Apakah tidak ada evaluasi program yang sudah diadakan PT. PHE WMO itu mbak? Seperti memastikan bahwa budidaya jamur tiram yang dikembangkan ini bisa meningkatkan penghasilan masyarakat?”
- S1 : “Iya kami evaluasi budidaya jamur itu mbak, tapi yang kami cek itu ya bagaimana pengembangan budidaya jamur tiram ini lancar atau tidak. Kalau mbaknya tanya hasil budidayanya untuk apa, itu kami tidak tahu mbak, karena itu sudah menjadi milik desa. Jadi hak sepenuhnya untuk desa dalam mengelolanya.”
- I : “Berarti untuk hasil budidaya jamur tiram itu semuanya untuk desa kah mbak? Apa ada pembagian hasil dengan PT. PHE WMO?”
- S1 : “Iya untuk desa, tidak ada kerjasama atau pembagian hasil budidaya jamur, jadi kami tidak meminta sepeser pun karena itu merupakan bentuk program CSR kami.”
- I : “Apakah ada bentuk kerjasama lain dengan Desa Sidorukun mbak? Khususnya dalam mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran di Desa Sidorukun?”
- S1 : “Kerjasama kami berupa penyerapan tenaga kerja dari masyarakat Desa Sidorukun untuk bekerja di Perusahaan kami saja.”
- I : “Kalau kerjasama dengan masyarakat bagaimana mbak?”
- S1 : “Ya itu tadi, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan keahlian guna mempersiapkan di dunia kerja industri, itu saja.”
- I : “Kalau untuk upaya pengembangan UMKM yang diberikan PT. PHE WMO apakah ada mbak?”
- S1 : “Kalau program pengembangan UMKM masih belum ada. Tapi kalau Desa Sidorukun sedang mengadakan event bazar begitu kan melibatkan banyak UMKM ya.”

V1.2

V3.3

V3.4

V2.1

V27.1

V20.1

V20.2

V23.1

V25.5

	Nah itu biasanya desa kan mengajukan proposal permohonan bantuan dana untuk mengadakan event bazar, ya kami kasih mbak.”	V25.6
I	: “Untuk pengembangan ekowisata ini kan desa juga butuh dana yang besar ya mbak. Apakah desa juga memberikan proposal permohonan dana atau investasi untuk ekowisata mbak?”	
S1	: “Dulu pernah, namun pengajuan dana yang diminta itu terlalu besar mbak, ada sekitar 500 juta an seingat saya. Nah masalahnya waktu kami berdiskusi juga konsep ekowisatanya masih belum matang, jadi kami nggak bisa ngasih pencairan mbak. Makanya buat Desa Sidorukun ya, sebaiknya dikembangkan dulu saja ekowisatanya, konsepnya seperti apa agar orang tertarik kesana itu bagaimana. Jadi harus bagus dulu Desa Ekowisata ini, dari segi brandingnya, konsep ekowisatanya, nilai ekowisatanya. Kalau sudah bagus desa ekowisatanya dan memang kami melihat ada potensi yang besar, kami bisa bergabung atau berinvestasi di situ.”	V33.1 V25.7
I	: “Kalau terkait pemberdayaan masyarakat atau pelatihan terkait pengembangan UMKM dan destinasi wisata dari PT. PHE WMO mbak?”	
S1	: “Perusahaan belum ada keterlibatan dalam pelatihan terkait desa ekowisata mbak.”	V25.8
I	: “Baik mbak. Lalu untuk tahun ini atau tahun depan, apakah ada rencana kerjasama atau program lain di Desa Sidorukun?”	
S1	: “Untuk saat ini kami masih belum tahu. Biasanya setiap tahun kami adakan program edukasi masyarakat sih.”	V25.9
I	: “Kemudian untuk program konservasi lingkungan yang diadakan PT. PHE WMO apakah ada mbak?”	
V19.1	: “Kalau dulu pernah kami mengadakan kegiatan konservasi lingkungan, yaitu program penanaman 1000 mangrove.bersama masyarakat. Kemudian sekarang kan mangrove nya sudah rimbun dan besar-besar, jadi lingkungan juga jauh lebih asri. Ya tinggal desa mau menjaga saja. Jadi untuk kegiatan lingkungan di ekowisata sudah itu saja sih. Kalau pengolahan limbah kan kami juga sudah mengelola limbah sebelum dibuang kok mbak.”	V23.2
V19.2		V25.10
I	: “Apakah limbah industri tersebut berdampak pada penurunan kualitas lingkungan, terutama laut di Desa Ekowisata Sidorukun ya mbak?”	
S1	: “Kalau bicara fakta ya memang limbah industri bisa mengakibatkan pencemaran mbak. Meskipun dari kami, PT. PHE WMO telah melakukan banyak hal untuk mengelola limbah, pastinya ada dampak yang ditimbulkan, termasuk mungkin dari perusahaan lainnya.”	V18.1 V18.2
I	: “Apakah ada kebijakan insentif dari Desa Ekowisata Sidorukun bagi pihak yang berkontribusi dalam pengembangan desa mbak?”	
S1	: “Belum ada insentif.”	V8.1
I	: “Kalau kebijakan kemudahan investasi bagi swasta di Desa Ekowisata Sidorukun apakah ada mbak?”	
S1	: “Belum ada kebijakan investasi yang membahas khusus di Desa Sidorukun, jadi kalau mau investasi langsung berdiskusi dengan kepala desa.”	V7.1
I	: “Apakah ada pengadaan agenda rapat atau diskusi pemecahan masalah desa yang melibatkan swasta dengan pihak lainnya mbak?”	
S1	: “Ada, tapi kalau diskusi – diskusi seperti itu biasanya dilakukan secara personal ya, jadi dengan kepala desa saja, bukan yang rapat besar melibatkan banyak orang itu, jadi ga ada agenda monev rutin. Tapi kalau ada kegiatan desa seperti launching Desa Ekowisata, acara sedekah bumi desa, itu kami diundang, kami pasti datang.”	V27.2
I	: “Berapa kali melakukan diskusi secara personal itu mbak?”	
S1	: “Oh nggak menentu mbak, situasional saja.”	V28.1

- I : “Kalau ada diskusi itu implementasinya bagaimana mbak? Apakah sesuai dengan hasil diskusi?”
- S1 : “Iya implementasi hasil diskusi sesuai dengan program yang dilakukan, tapi masih ada kendalanya itu belum bisa berkelanjutan.” V29.1
- I : “Maksudnya seperti apa mbak?”
- S1 : “Kami itu pernah melakukan diskusi terkait pengembangan budidaya ikan lele di Desa Sidorukun. Ya terbangun sih, jadi itu kolam budidaya lele. Tapi nggak berkelanjutan mbak. Cuma sekali panen saja setelah itu nggak budidaya lagi. Jadi ya percuma kan.”
- I : “Emangnya nggak ada evaluasinya mbak?”
- S1 : “Seharusnya yang mengevaluasi itu Desa mbak. Kami sudah memberikan, lalu kami lihat oh sudah berjalan budidaya nya, ya sudah, selanjutnya dikelola oleh desa kan begitu. Pernah kami tanya, kenapa nggak budidaya lagi Pak, katanya nggak ada orang yang mengelolanya. Ya lalu kenapa minta dibuatkan kolam lele kalau kata saya. Seharusnya ada orang yang bisa mengelola, kan masih banyak itu masyarakat yang belum punya pekerjaan. Ya mungkin pemerintah desa ini kurang dalam melibatkan masyarakatnya, atau mungkin informasi yang diberikan desa belum tersampaikan kepada seluruh masyarakat. Jadinya seperti itu, partisipasi masyarakat jadi menurun.” V27.3
- I : “Iya mbak. Baik kalau begitu, mungkin itu saja pertanyaan dari saya mbak. Jika ada pertanyaan lagi apakah saya boleh bertanya melalui WhatsApp mbak?” V21.1
- S1 : “Iya boleh, silahkan.”
- I : “Terimakasih banyak mbak.”
- S1 : “Iya sama-sama.”
- I : Kalau begitu saya izin mengakhiri wawancara nya. Saya mohon maaf jika ada salah perkataan yang tidak disengaja ataupun sengaja. Saya izin mengakhiri zoomnya ya mbak. Terimakasih.”
- S1 : “Oke.”

Warna	Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Jumlah Kutipan	Hasil Coding
	Peningkatan Pendapatan Masyarakat	Lalu untuk kumbung jamur tiram itu juga alhamdulillah masih berjalan sampai sekarang dan bisa menambah penghasilan masyarakat yang mengelolanya meskipun sedikit	V1.1	2	Budidaya jamur tiram hanya berdampak pada peningkatan pendapatan bagi pengelola saja
		Jadi kalau ditanya apakah dapat meningkatkan penghasilan masyarakat? Jawabannya iya meningkatkan, namun belum semua	V1.2		
	Kesempatan Kerja bagi Masyarakat Lokal	Namun yang saya tahu justru kalau ada kunjungan wisatawan kesitu malah yang dipekerjakan itu orang lain, bukan dari masyarakat lokalnya	V2.1	1	Belum ada kesempatan kerja bagi masyarakat miskin dan pengangguran sebagai pengelola Desa Ekowisata
	Pemberdayaan Masyarakat Lokal	Oh kami belum pernah mengadakan pelatihan yang berfokus di ekowisata sih, karena kami juga bukan ahlinya di sana	V3.1	4	Tidak ada edukasi untuk masyarakat lokal secara umum termasuk masyarakat miskin terkait pentingnya pengembangan Desa Ekowisata bagi mereka
		Jadi untuk pelatihan yang kami adakan kebanyakan masih seputar dunia kerja industri.	V3.2		
		Pelatihan yang kami adakan nggak melibatkan masyarakat seluruhnya sih mbak, karena pelatihan itu ada kuotanya, jadi terbatas untuk beberapa masyarakat saja	V3.3		
		Itu pun yang ikut juga dari masyarakat-masyarakat yang masih muda, dari umur 25-35 tahun.	V3.4		
	Kebijakan Kemudahan Investasi	Belum ada kebijakan investasi yang membahas khusus di Desa Sidorukun, jadi kalau mau investasi langsung berdiskusi dengan kepala desa.”	V7.1	1	Belum ada kebijakan kemudahan investasi khusus di Desa Ekowisata Sidorukun
	Kebijakan Insentif	Belum ada insentif	V8.1	1	Desa Ekowisata Sidorukun tidak memiliki kebijakan insentif bagi Pengembang Desa

	Kondisi Lingkungan Desa Ekowisata	Kalau bicara fakta ya memang limbah industri bisa mengakibatkan pencemaran mbak	V18.1	2	Kondisi lingkungan khususnya laut di Desa Ekowisata telah tercemar oleh limbah pabrik
		Meskipun dari kami, PT. PHE WMO telah melakukan banyak hal untuk mengelola limbah, pastinya ada dampak yang ditimbulkan, termasuk mungkin dari perusahaan lainnya	V18.2		
	Kebijakan Konservasi Sumber Daya Alam	Kalau dulu pernah kami mengadakan kegiatan konservasi lingkungan, yaitu program penanaman 1000 mangrove Bersama masyarakat	V19.1	1	Terdapat kebijakan konservasi sumber daya alam yaitu program penangkaran tanaman mangrove dan sudah dilakukan dengan cara penanaman bibit mangrove
		Kemudian sekarang kan mangrove nya sudah rimbun dan besar-besar, jadi lingkungan juga jauh lebih asri.	V19.2	1	Kebijakan konservasi sumber daya alam dengan penanaman mangrove sudah cukup efektif dalam menjaga kelestarian lingkungan
	Kerjasama pemerintah dan swasta	Iya untuk desa, tidak ada kerjasama atau pembagian hasil budidaya jamur, jadi kami tidak meminta sepeser pun karena itu merupakan bentuk program CSR kami	V20.1	2	Bentuk kerjasama pemerintah desa dengan swasta hanya dalam hal penyerapan tenaga kerja, sehingga belum ada kerjasama di bidang pengembangan Desa Ekowisata
		Kerjasama kami berupa penyerapan tenaga kerja dari masyarakat Desa Sidorukun untuk bekerja di Perusahaan kami saja	V20.2		
	Kerjasama pemerintah dan masyarakat lokal	Ya mungkin pemerintah desa ini kurang dalam melibatkan masyarakatnya, atau mungkin informasi yang diberikan desa belum tersampaikan kepada seluruh masyarakat	V21.1	1	Belum ada kerjasama pemerintah desa dengan masyarakat lokal secara keseluruhan.
	Kerjasama swasta dan masyarakat	Ya itu tadi, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan keahlian guna mempersiapkan di dunia kerja industri, itu saja	V23.1	1	Belum ada kerjasama antara masyarakat dengan swasta terkait upaya pengembangan Desa Ekowisata berbasis ekonomi lokal

		Kalau dulu pernah kami mengadakan kegiatan konservasi lingkungan, yaitu program penanaman 1000 mangrove.bersama masyarakat.	V23.2	1	Pernah dilakukan kerjasama antara swasta dan masyarakat dalam upaya penanaman 1000 pohon mangrove
Peran Swasta		Program yang sudah kami lakukan di Desa Sidorukun khususnya untuk wisata itu ada pembangunan kumbung jamur tiram yang sekarang dijadikan tempat wisata.	V25.2	2	Terdapat peran swasta melalui CSR dalam bentuk bantuan fasilitas penunjang Desa Ekowisata
		Kemudian baru saja di akhir tahun 2024 itu kami memberikan mesin potong rumput dan tong sampah untuk operasional ekowisata	V25.3		
		Kami juga beberapa kali mengadakan pelatihan kepada masyarakat desa untuk meningkatkan kapasitas mereka di dunia industri, seperti di tahun 2024 itu kami mengadakan pelatihan forklift, dan di tahun 2023 kami mengadakan pelatihan garda utama.	V25.4	3	Belum ada peran swasta dalam memberikan pemberdayaan masyarakat terkait pengembangan Desa Ekowisata
		Perusahaan belum ada keterlibatan dalam pelatihan terkait desa ekowisata mbak.	V25.8		
		Biasanya setiap tahun kami adakan program edukasi masyarakat sih	V25.9		
		Bentuk keterlibatan kami berupa program CSR, namun program ini bukan seperti ngasih dana langsung ke desa, melainkan berupa program-program yang kami adakan untuk pengembangan desa.	V25.1	4	Tidak ada peran swasta dalam memberikan bantuan pendanaan untuk pengembangan Desa Ekowisata dan UMKM
		Kalau program pengembangan UMKM masih belum ada	V25.5		
		Nah itu biasanya desa kan mengajukan proposal permohonan bantuan dana untuk mengadakan event bazar, ya kami kasih mbak.	V25.6		

		Nah masalahnya waktu kami berdiskusi juga konsep ekowisatanya masih belum matang, jadi kami nggak bisa ngasih pencairan mbak	V25.7		
		Kalau pengolahan limbah kan kami juga sudah mengelola limbah sebelum dibuang kok mbak	V25.10	1	Hanya sebagian perusahaan yang telah berperan dalam pengelolaan limbah industri sebelum dibuang ke laut untuk mengurangi dampak pencemaran, seperti PT. PHE WMO
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev)	Iya kami evaluasi budidaya jamur itu mbak, tapi yang kami cek itu ya bagaimana pengembangan budidaya jamur tiram ini lancar atau tidak.	V27.1	3	Tidak ada agenda monev rutin yang dilakukan oleh perusahaan dengan Desa Ekowisata
		Ada, tapi kalau diskusi – diskusi seperti itu biasanya dilakukan secara personal ya, jadi dengan kepala desa saja, bukan yang rapat besar melibatkan banyak orang itu, jadi ga ada agenda monev rutin	V27.2		
		Kami sudah memberikan, lalu kami lihat oh sudah berjalan budidaya nya, ya sudah, selanjutnya dikelola oleh desa kan begitu	V27.3		
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah	Oh nggak menentu mbak, situasional saja	V28.1	1	Agenda diskusi pemecahan masalah tidak rutin dilaksanakan (kondisional)
	Implementasi hasil monev untuk perbaikan Desa Ekowisata	Iya implementasi hasil diskusi sesuai dengan program yang dilakukan, tapi masih ada kendalanya itu belum bisa berkelanjutan	V29.1	1	Hasil diskusi terkait solusi pengembangan Desa Ekowisata masih belum bisa berkelanjutan.
	Penyediaan Paket Wisata	Nah masalahnya waktu kami berdiskusi juga konsep ekowisatanya masih belum matang, jadi kami nggak bisa ngasih pencairan mbak	V33.1	1	Belum ada paket wisata yang ditawarkan di Desa Ekowisata Sidorukun

7. Transkrip Narasumber 7

Kode **M1** (Kelompok Masyarakat Lokal Desa Ekowisata Sidorukun)

I : INTERVIEWER

Nama : Rizky Susanty, S.Ak

Perwakilan dari : Masyarakat Desa Sidorukun (sekaligus organisasi Karang Taruna)

Kelompok : Karang Taruna Desa Sidorukun

Waktu Interview : 16 Maret 2025, Pukul 13.05 – 13.37 WIB

Dokumentasi :



I : “Assalamu’alaikum mbak. Sebelumnya terimakasih sudah menyempatkan waktunya untuk melakukan wawancara hari ini. Perkenalkan saya Dina, mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS. Jadi begini, saat ini saya sedang melakukan penelitian terkait rencana pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun. Jadi seperti yang kita tahu kalau Desa Sidorukun ini kan dijadikan sebagai tempat wisata, ada ekowisata mangrove dan ekowisata petik jamur. Yang ingin saya tanyakan, apakah pengembangan Desa Ekowisata ini telah berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal?”

M1 : “Iya pengembangan desa ekowisata berpengaruh kepada peningkatan pendapatan sebagian masyarakat sini mungkin ya mbak ya. Kalau untuk saya masih belum berpengaruh pada peningkatan pendapatan. Tapi ini saya terkadang itu ikut jualan jamur tiramnya, jadi saya ada tambahan pendapatan ya dari jualan itu. Kalau manfaat finansial dari wisata untuk Masyarakat lokal dan Masyarakat miskin belum ada, ya manfaatnya sebagai tempat hiburan bagi masyarakat saja.”

I : “Jualan itu apakah ada tawaran dari desa ya mbak untuk kerja menjadi reseller jamur tiram?”

V2.1 : “Oh kalau tawaran kerja dari desa nggak ada mbak. Jualan jamur tiram itu inisiatif saya sendiri. Jadi desa kan menjual jamur tiram seharga 12 ribu per setengah kilo nya, lalu saya beli untuk dijual lagi akhirnya dikasih harga lebih murah sama desa, jadi 11 ribu per setengah kilo. Kemudian saya jual 13 ribu per kilo sehingga bisa untung lebih banyak.”

I : “Lalu maksud mbak tadi bilang wisata berpengaruh ke sebagian masyarakat itu siapa saja mbak?”

M1 : “Ya wisata itu bisa meningkatkan pendapatan sebagian masyarakat itu-itu saja, seperti perangkat desa yang ikut mengelola, kalau masyarakat kan belum dilibatkan untuk mengelola.”

I : “Lalu hasil adanya pengembangan Desa Ekowisata ini apakah meningkatkan perekonomian desa melalui PAD ya mbak?”

M1 : “Saya rasa tidak terlalu meningkatkan perekonomian desa karena wisata mangrove dan spot wisata memancing itu saja tidak ada biaya tiket masuk. Wisata petik jamur

- itu saja harus reservasi dulu dan saya lihat agak sepi pengunjungnya. Tapi ya jelas harusnya ada peningkatan PAD dari spot wisata memancing itu karena yang lumayan rame ya itu.”
- I : “Kalau terkait budidaya jamur tiram itu apakah ada upaya dalam mengelola jamur menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi dengan melibatkan masyarakat agar bisa meningkatkan pendapatan masyarakat?”
- V1.7 : “Dulu ada pengelolaan jamur tiram menjadi produk olahan seperti sempol jamur, sate jamur, botok jamur, dan lain-lain yang dikelola oleh kelompok masyarakat BU JATI.
- V1.8 : “Namun sekarang sudah tidak diproduksi mbak, karena kurang peminat, ya mungkin promosinya kurang.”
- V5.1 : “Budidaya jamur tiram itu sekarang dikelola oleh pemerintah desa dan belum melibatkan masyarakat, jadi ya belum meningkatkan pendapatan masyarakat.”
- V1.9 : “Apakah tidak ada peran dari Diskoperindag mbak?”
- V24.1 : “Belum ada peran dari Diskoperindag.”
- I : “Kalau bantuan permodalan kepada masyarakat lokal dari pemerintah desa atau pemerintah daerah untuk mengembangkan usaha UMKM apakah ada?”
- M1 : “Belum ada bantuan pemodalan dari pemerintah desa maupun daerah untuk pengembangan UMKM.”
- I : “Ketika masih ada produksi olahan jamur tiram dari BU JATI itu apakah tidak ada evaluasinya ya mbak agar bisa diperbaiki lebih awal? Karena saya lihat di sosial media juga promosinya hanya untuk produk jamur mentah saja.”
- V29.2 : “Ya harusnya ada diskusi dan evaluasi produksi olahan jamur tiram itu, namun ya mungkin kurang efektif karena SDM nya tidak ahli dalam melakukan promosi di sosial media. Apalagi pokdarwisnya juga sudah tidak mengurus.”
- V26.2 : “Kalau peran BUMDes apakah ada mbak?”
- M1 : “Belum ada peran BUMDes dalam mengelola Desa Ekowisata maupun budidaya jamur tiram, jadi memang hanya dikelola pemerintah desa.”
- V26.3 : “Apakah pemerintah desa belum melibatkan masyarakat lokal untuk mengelola wisata?”
- V26.4 : “Iya pemerintah desa belum melibatkan masyarakat desa semuanya.”
- I : “Namun katanya kepala desa sudah melibatkan masyarakat untuk mengurus spot memancing itu mbak?”
- M1 : “Oh iya, namun yang mengelola tersebut sudah bekerja mbak, jadi bukan melibatkan masyarakat miskin atau masyarakat yang belum memiliki pekerjaan. Akibatnya wisata tersebut tidak dibuka setiap hari, hanya hari sabtu dan minggu saja.”
- V2.3 : “Apakah sudah ada upaya yang diberikan pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat terkait pengembangan desa ekowisata Sidorukun?”
- M1 : “Iya sudah pernah memberikan pelatihan pengolahan budidaya jamur tiram, namun sudah lama, di tahun 2022.”
- I : “Apakah pelatihan yang diadakan tersebut sudah efektif dalam mengembangkan Desa Ekowisata mbak?”
- M1 : “Pelatihan pengolahan budidaya jamur tiram tersebut belum efektif, dilihat dari budidaya jamur tiram tersebut hanya dikelola oleh desa sehingga belum bisa dibuka setiap hari untuk wisata. Kemudian jamur tiram nya itu dijual dalam bentuk mentahan ke luar desa. Kalau olahan jamur tiram seperti nuget jamur, sempol jamur, botok jamur, dll itu sudah tidak berjalan karena jarang diminati, jadi hanya dijual di event-event tertentu saja, seperti kalau ada kegiatan bazar di desa, kegiatan ulang tahun desa. Jadi sekarang jualan mentah saja setiap hari.”
- I : “Bagaimana kendala penjualan produk olahan jamur tersebut mbak?”

V5.2	: “Karena pemasarannya kurang mbak, penjualannya hanya dijual di sekitar sidorukun saja. Belum ada sosial media atau aplikasi lainnya yang digunakan untuk menjual produk olahan jamur tiram tersebut. Kalau di tawarkan di cafe-cafe itu peminatnya masih lebih banyak yang jamur mentahnya.”	V11.1
I	: “Apakah ada perintah dari pemerintah desa untuk melakukan kegiatan promosi ekowisata Desa?”	
V5.3	: “Tidak ada arahan dari pemerintah desa untuk melakukan kegiatan promosi. Karena kami juga tidak diberi edukasi terkait potensi desa sebagai desa ekowisata itu seperti apa. Jadi kebanyakan masyarakat masih belum paham terkait manfaatnya wisata yang bisa didapatkan.”	V3.3 V3.4
I	: “Meskipun tidak ada perintah dari pemerintah desa tersebut, apakah masyarakat punya inisiatif untuk mempromosikan wisata Desa Sidorukun?”	
M1	: “Iya saya ikut mempromosikan melalui update instastory di media sosial seperti fitur status WhatsApp, dan Instagram pribadi saya. Saya juga ikut mempromosikan hasil panen jamur tiramnya tadi dalam bentuk mentah, ya alhamdulillah nya saya dapat untung dari menjual jamur.”	V26.5 V26.6
I	: “Apakah ada kebijakan insentif yang diberikan desa kepada sampeyan sebagai masyarakat yang ikut andil dalam pengembangan wisata?”	
V8.3	: “Belum ada kebijakan insentif. Ya hanya saja saya mendapatkan harga jamur tiram yang lebih murah sehingga saya jual lagi itu bisa mendapatkan keuntungan. Karena saya kan sering begitu membeli jamur mentahnya dalam jumlah yang banyak, jadi kemudian dikasih harga lebih murah. Kalau hadiah lain yang diberikan desa kepada para pengembang desa ya tidak ada.”	V8.4 V8.5
V8.6		
I	: “Ini kan sampeyan juga ikut berjualan jamur tiram nggih mbak. Apakah sampeyan mengetahui ada kebijakan kemudahan investasi yang dikeluarkan desa?”	
M1	: “Tidak ada kebijakan investasi di desa mbak.”	V7.1
I	: “Ini kan mbak sudah pernah mengunjungi wisata nya berarti mbak?”	
M1	: “Iya pernah”	
I	: “Dibandingkan tahun sebelumnya, sekarang ini apakah ada peningkatan kondisi infrastruktur di Desa Ekowisata mbak?”	
M1	: “Ya infrastruktur jalan dan jembatan, dulu kan masih bebatuan dan pasir, sekarang sudah di paving lalu dihubungkan dengan jembatan kayu. Pembangunan gazebo itu di Ekowisata Mangrove untuk tempat bersantai para wisatawan sudah lumayan lebih bagus. Ada hiasan-hiasan di depan kumbung atau omah jamur untuk tempat wisata petik jamurnya itu. Penambahan spot wisata kolam pancing, dan permainan anak-anak.”	V9.1 V31.1 V32.2
V32.1		
I	: “Berarti sebenarnya pengembangan Desa Ekowisata ini sudah cukup menarik ya mbak?”	
M1	: “Iya seharusnya bisa menjadi potensi besar apabila dimanfaatkan dengan baik.”	
I	: “Kalau daya tarik wisata untuk wisatawan seperti festival atau pasar wisata UMKM produk lokal olahan jamur tiram apakah ada mbak?”	
M1	: “Belum ada pasar wisata atau festival UMKM mbak, kan sudah tidak ada yang mengelola jamur tiram itu. Terakhir ada bazar UMKM itu waktu kegiatan launching Desa Ekowisata saja di tahun 2023.”	V32.1 V32.2
I	: “Siapa saja yang dilibatkan dalam pengembangan wisata mbak?”	
M1	: “Ya kelompok nelayan, perangkat desa, anggota pokdarwis yang masih aktif, ya kelompok-kelompok itu saja yang dilibatkan dalam pengembangan wisata.”	V26.7
I	: “Kalau terkait kerjasama masyarakat dan PT. PHE WMO dalam melakukan penanaman 1000 mangrove itu apakah benar ya mbak?”	

M1 : “Tidak ada mbak, ohh penanaman mangrove 1000 pohon dari PT. PHE WMO itu baru dilaksanakan sekali mungkin sekitar tahun 2014. Jadi ya sudah lama sekali dan belum ada upaya penanaman mangrove kembali. Sekarang mangrove nya juga sudah besar-besar.”

I : “Apakah ada kerjasama antara masyarakat dan pemerintah desa?”

M1 : “Belum ada bentuk kerjasama masyarakat dengan pemerintah desa yang jelas.”

V21.1

I : “Kalau keterlibatan swasta untuk mengembangkan wisata?”

M1 : “Dalam bentuk CSR. Sekarang ini yang sudah memberikan CSR dalam bentuk wisata dari PT. PHE WMO, ya berupa pembangunan kumbung jamur. Kalau CSR dalam bentuk pendanaan untuk wisata masih belum ada.”

V25.1

V25.2

V25.3

I : “Kalau kerjasama antara masyarakat dan swasta dalam pengembangan Desa Ekowisata atau pengembangan umkm sebagai penunjang ekowisata, apakah ada?”

M : “Untuk saat ini belum ada kerjasama antara masyarakat dengan swasta terkait pengembangan Desa Ekowisata ataupun usaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.”

V23.1

I : “Bagaimana bentuk dan efektivitas peran pemerintah dalam pengembangan Desa Sidorukun serta mengurangi kemiskinan / pengangguran?”

M1 : “Ya pemerintah menggandeng swasta untuk membuka lapangan pekerjaan bagi warga Desa Sidorukun. Jadi kalau kerjasama pemerintah dan swasta ke arah Desa Ekowisata masih kurang karena masih bergantung untuk bekerja di pabrik.”

V20.2

V20.1

I : “Kalau untuk peran swastanya sendiri bagaimana mbak?”

M1 : “Peran swasta seperti PT. PHE WMO biasanya dalam bentuk mengadakan pelatihan ke masyarakat muda-muda terkait keterampilan di bidang industri, misal pelatihan forklift. Kalau PT. Willmar dan PT. IMS itu hanya menyerap tenaga kerja dari masyarakat Desa Sidorukun.”

V25.4

V25.5

I : “Apakah masyarakat dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan ketika ada permasalahan pengembangan desa ekowisata?”

M1 : “Kalau ada program baru di desa itu biasanya hanya mengadakan rapat dengan ketua RT dan RW, kemudian baru dilaporkan ke masyarakat melalui grup WhatsApp atau diinformasikan kalau ada kegiatan arisan.”

V27.1

I : “Untuk diskusi atau kegiatan monitoring dan evaluasi dengan ketua RT dan RW, pokdarwis, perangkat desa, atau pihak-pihak lainnya apakah ada?”

M1 : “Pernah dulu waktu awal-awal Pak Kades dilantik itu ada diskusi bersama yang membahas permasalahan desa, ada ketua RT dan RW, perangkat desa, ibu-ibu PKK, dan lainnya, namun hampir tidak pernah dilaksanakan lagi.”

V27.2

I : “Kalau agenda rapat monitoring dan evaluasi rutin untuk pengembangan UMKM apakah ada mbak?”

M1 : “Ada monitoring dan evaluasi dalam bentuk dokumen pelaporan begitu, kalau dievaluasi langsung secara rutin masih kurang.”

V27.3

I : “Apakah monitoring dan evaluasi dalam bentuk pengumpulan dokumen laporan tersebut efektif mbak?”

M1 : “Ya karna laporannya tidak dipantau secara rutin, hanya pengumpulan dokumen yang nggak tahu pasti diperiksa atau tidak oleh desa, jadinya pengembangan ekowisata masih kurang efektif.”

V27.4

I : “Apakah ada kegiatan edukasi kepada wisatawan sebagai atraksi wisata yang diberikan mbak?”

M1 : “Ada tapi masih kurang, hanya penjelasan terkait proses budidaya jamur tiram kepada wisatawan. Edukasi melalui sosial media untuk memperkenalkan Desa Ekowisata itu masih kurang, akibatnya sekarang wisatawannya jarang ada. Untuk saat ini ekowisata

V30.1

V30.2

di Desa Sidorukun masih dinikmati oleh warga Desa Sidorukun saja, dan di saat-saat tertentu kalau ada acara desa itu kadang mengundang perangkat desa lain.”

I : “Apakah ekowisata mangrove mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat lokal?”

M1 : “Ya nelayan itu, mereka juga bekerja dengan menyewakan perahu kepada wisatawan.”

V1.10

I : “Apa budaya yang ada di Desa Sidorukun juga dijadikan sebagai atraksi wisata?”

M1 : “Masih belum ada atraksi budaya. Karena tradisinya masih terbatas, hanya sedekah bumi dan tradisi lomban perahu, jadi masih kurang inovasi mau dijadikan wisata seperti apa.”

V32.3

V32.4

I : “Berarti untuk paket-paket wisata juga belum ada ya mbak?”

M1 : “Iya belum ada paket wisata karena masih kurang inovasi itu, akibat kurang edukasi dari desa itu ya. Jadi masyarakat sini masih belum sadar kalau Desa Ekowisata itu bisa memberikan manfaat bagi mereka.”

V33.1

I : “Sebagai masyarakat yang pernah berkunjung di tempat ekowisata Sidorukun, apa yang kurang menarik di Desa Ekowisata?”

M1 : “Kendalanya masih di akses ke ekowisata mangrove itu terbatas. Selama ini harus

V9.2

V9.3 : melewati jalan kecil di belakang pabrik yang masih kurang aman. Tapi bagus sih sekarang ada upaya pembangunan jembatan yang menghubungkan petik jamurnya itu, namun belum selesai.”

V9.4

I : “Kira-kira untuk kendala pembangunan jembatan penghubung ekowisata petik jamur dan mangrove itu bagaimana, mbak?”

V9.5 : “Sepertinya kendalanya di dana untuk membangun jembatannya itu.”

V6.1

I : “Kalau kondisi jaringan air bersih apakah lancar mbak? Sama listrik dan jaringan internetnya bagaimana kondisinya?”

M1 : “Iya jaringan listrik, air, internet alhamdulillah lancar semua. Airnya bersumber dari PDAM, meskipun terkadang pernah alirannya kurang lancar dan keruh, tapi itu biasanya nggak lama kok. Listriknya sudah ada dari PLN. Jaringan internet juga masih lancar.”

V12.1

V12.2

I : “Untuk fasilitas keselamatan seperti jalur evakuasi atau rambu larangan, alat pemadam kebakaran apakah ada?”

M1 : “Adanya itu denah jalur evakuasi, rambu larangan di ekowisata, dan kentongan saja mbak. Kalau alat pemadam kebakaran tidak punya.”

V17.1

I : “Kalau sarana transportasi umum atau lyn yang bisa mengakomodasi pengunjung menuju lokasi Desa Ekowisata apakah ada mbak?”

M1 : “Belum ada sarana transportasi umum atau lyn mbak, paling dekat ya ada di jalan besar yang lokasinya agak jauh kalau jalan kaki, jadi harus ada tambahan jenis transportasi lain.”

V10.1

I : “Kalau sarana parkir di lokasi ekowisata mangrove dan petik jamur bagaimana kondisinya mbak?”

V10.3 : “Untuk sarana parkir adanya di lokasi ekowisata petik jamur mbak. Kalau di ekowisata mangrove masih belum ada tempat parkirnya.”

V10.2

I : “Kalau sarana parkir di ekowisata petik jamur apakah sudah memadai mbak?”

M1 : “Untuk tempat parkir di ekowisata petik jamur sudah memadai mbak.”

V10.4

I : “Kalau untuk papan penunjuk arah menuju lokasi ekowisata itu apakah ada ya mba?”

M1 : “Ada mbak, kan ada itu panah di depan lokasi ekowisata mangrove dan petik jamur.”

V10.5

I : “Kalau ada pelaksanaan pelatihan itu biasanya di mana ya mbak? Dan apakah fasilitas pendidikan yang ada itu sudah memadai?”

M1 : “Untuk pelatihan atau pertemuan begitu biasanya dilaksanakan di balai desa, atau kalau bersama para nelayan bisa di balai nelayan, dan kondisinya juga masih baik mbak.”

V15.1

I : “Baik mbak, ini pertanyaan terakhir dari saya. Apakah ada fasilitas penginapan untuk wisatawan di Desa Ekowisata yang disediakan oleh masyarakat? Apabila ada, kondisinya bagaimana?”

M1 : “Fasilitas penginapan disini itu ada kos-kosan dan kondisinya ya cukup baik dan lumayan banyak, namun itu belum ada yang ditinggali oleh wisatawan, masih dari masyarakat pekerja saja.”

V16.1

I : “Baik mbak, sudah selesai pertanyaan dari saya. Terimakasih banyak.”

M1 : “Iya sama-sama mbak.”

Warna	Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Jumlah Kutipan	Hasil Coding
	Peningkatan Pendapatan bagi Masyarakat Lokal	Iya pengembangan desa ekowisata berpengaruh kepada peningkatan pendapatan sebagian masyarakat sini mungkin ya mbak ya	V1.1	4	Peningkatan pendapatan dari pengembangan Desa Ekowisata terbatas pada sebagian masyarakat saja, yaitu kelompok nelayan yang menyewakan perahu, dan pengelola budidaya jamur tiram (perangkat desa)
		Kalau untuk saya masih belum berpengaruh pada peningkatan pendapatan. Tapi ini saya terkadang itu ikut jualan jamur tiramnya, jadi saya ada tambahan pendapatan ya dari jualan itu	V1.2		
		Ya wisata itu bisa meningkatkan pendapatan sebagian masyarakat itu-itu saja, seperti perangkat desa yang ikut mengelola, kalau masyarakat kan belum dilibatkan untuk mengelola	V1.4		
		Ya nelayan itu, mereka juga bekerja dengan menyewakan perahu kepada wisatawan	V1.10		
		Kalau manfaat finansial dari wisata untuk masyarakat lokal dan Masyarakat miskin belum ada, ya manfaatnya sebagai tempat hiburan bagi masyarakat saja	V1.3	1	Belum ada manfaat finansial dari Desa Ekowisata untuk masyarakat lokal, terutama masyarakat miskin
		Saya rasa tidak terlalu meningkatkan perekonomian desa karena wisata mangrove dan spot wisata memancing itu saja tidak ada biaya tiket masuk	V1.5	2	Belum ada biaya tiket masuk untuk ekowisata mangrove dan spot wisata memancing di ekowisata petik jamur sehingga belum terjadi perputaran ekonomi yang signifikan.
		Tapi ya jelas harusnya ada peningkatan PAD dari spot wisata memancing itu karena yang lumayan rame ya itu	V1.6		
		Dulu ada pengelolaan jamur tiram menjadi produk olahan seperti sempol jamur, sate jamur, botok jamur, dan lain-lain yang dikelola oleh kelompok masyarakat BU JATI.	V1.7	3	Budidaya jamur tiram hanya dikelola oleh pemerintah desa, serta tidak ada penjualan olahan jamur tiram menjadi bahan setengah jadi ataupun bahan jadi, sehingga belum melibatkan masyarakat dan tidak berdampak pada
		Namun sekarang sudah tidak diproduksi mbak, karena kurang peminat, ya mungkin promosinya kurang	V1.8		

		Budidaya jamur tiram itu sekarang dikelola oleh pemerintah desa dan belum melibatkan masyarakat, jadi ya belum meningkatkan pendapatan masyarakat	V1.9		peningkatan pendapatan masyarakat lokal
	Kesempatan Kerja bagi Masyarakat Lokal	Oh kalau tawaran kerja dari desa nggak ada mbak	V2.1	3	Belum ada kesempatan kerja bagi masyarakat miskin dan pengangguran sebagai pengelola Desa Ekowisata
		Jualan jamur tiram itu inisiatif saya sendiri	V2.2		
		Oh iya, namun yang mengelola tersebut sudah bekerja mbak, jadi bukan melibatkan masyarakat miskin atau masyarakat yang belum memiliki pekerjaan	V2.3		
	Pemberdayaan Masyarakat Lokal	Iya sudah pernah memberikan pelatihan pengolahan budidaya jamur tiram, namun sudah lama, di tahun 2022	V3.1	1	Pernah dilakukan pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan pengolahan budidaya jamur tiram di Desa Ekowisata
		Pelatihan pengolahan budidaya jamur tiram tersebut belum efektif, dilihat dari budidaya jamur tiram tersebut hanya dikelola oleh desa sehingga belum bisa dibuka setiap hari untuk wisata.	V3.2	1	Upaya pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan berupa pelatihan pengolahan budidaya jamur tiram belum efektif dalam mengembangkan Desa Ekowisata
		Karena kami juga tidak diberi edukasi terkait potensi desa sebagai desa ekowisata itu seperti apa	V3.3	2	Tidak ada edukasi untuk masyarakat lokal secara umum termasuk masyarakat miskin terkait pentingnya pengembangan Desa Ekowisata bagi mereka
		Jadi kebanyakan masyarakat masih belum paham terkait manfaatnya wisata yang bisa didapatkan	V3.4		
	Kebijakan Promosi	Namun sekarang sudah tidak diproduksi mbak, karena kurang peminat, ya mungkin promosinya kurang.	V5.1	3	Tidak ada kebijakan promosi destinasi wisata dan produk lokal Desa Ekowisata Sidorukun
		Karena pemasarannya kurang mbak, penjualannya hanya dijual di sekitar sidorukun saja	V5.2		
		Tidak ada arahan dari pemerintah desa untuk melakukan kegiatan promosi.	V5.3		

	Modal	Sepertinya kendalanya di dana untuk membangun jembatannya itu.	V6.1	1	Masih terdapat kendala kekurangan modal untuk pembangunan jembatan kayu yang menghubungkan ekowisata mangrove dan ekowisata petik jamur
	Kebijakan Investasi	Tidak ada kebijakan investasi di desa mbak	V7.1	1	Belum ada kebijakan kemudahan investasi di Desa Ekowisata Sidorukun
	Kebijakan Insentif bagi Pengembang Desa	Belum ada kebijakan insentif	V8.3	2	Desa Ekowisata Sidorukun tidak memiliki kebijakan insentif bagi Pengembang Desa
		Kalau hadiah lain yang diberikan desa kepada para pengembang desa ya tidak ada	V8.6		
		Jadi desa kan menjual jamur tiram seharga 12 ribu per setengah kilo nya, lalu saya beli untuk dijual lagi akhirnya dikasih harga lebih murah sama desa, jadi 11 ribu per setengah kilo	V8.1	4	Desa Ekowisata Sidorukun memberikan insentif berupa potongan harga jamur tiram untuk masyarakat lokal yang menjadi reseller
		Kemudian saya jual 13 ribu per kilo sehingga bisa untung lebih banyak	V8.2		
		Ya hanya saja saya mendapatkan harga jamur tiram yang lebih murah sehingga saya jual lagi itu bisa mendapatkan keuntungan	V8.4		
		Karena saya kan sering begitu membeli jamur mentahnya dalam jumlah yang banyak, jadi kemudian dikasih harga lebih murah	V8.5		
	Kondisi Jalan dan Jembatan	Ya infrastruktur jalan dan jembatan, dulu kan masih bebatuan dan pasir, sekarang sudah di paving lalu dihubungkan dengan jembatan kayu	V9.1	1	Kondisi jalan dan jembatan di kawasan mangrove dan petik jamur dalam kondisi baik
		Kendalanya masih di akses ke ekowisata mangrove itu terbatas	V9.2	2	Akses jalan menuju kawasan ekowisata mangrove masih kurang memadai karena harus melewati jalan setapak di dekat pabrik yang bisa membahayakan pengunjung.
		Selama ini harus melewati jalan kecil di belakang pabrik yang masih kurang aman.	V9.3		

		Tapi bagus sih sekarang ada upaya pembangunan jembatan yang menghubungkan petik jamurnya itu, namun belum selesai	V9.4	2	Upaya pembangunan jembatan kayu di laut untuk menghubungkan kawasan mangrove dan petik jamur masih belum selesai karena keterbatasan dana
		Sepertinya kendalanya di dana untuk membangun jembatannya itu	V9.5		
	Ketersediaan sarana transportasi	Belum ada sarana transportasi umum atau lyn mbak, paling dekat ya ada di jalan besar yang lokasinya agak jauh kalau jalan kaki, jadi harus ada tambahan jenis transportasi lain	V10.1	1	Belum ada sarana transportasi umum yang bisa mengakomodasi wisatawan menuju titik lokasi Desa Ekowisata
		Untuk sarana parkir adanya di lokasi ekowisata petik jamur mbak.	V10.2	2	Tersedia tempat parkir untuk pengunjung ekowisata petik jamur dengan kondisi yang memadai
		Untuk tempat parkir di ekowisata petik jamur sudah memadai mbak	V10.4		
		Kalau di ekowisata mangrove masih belum ada tempat parkirnya	V10.3	1	Masih belum tersedia tempat parkir untuk pengunjung ekowisata mangrove
		Ada mbak, kan ada itu panah di depan lokasi ekowisata mangrove dan petik jamur	V10.5	1	Tersedia papan penunjuk arah menuju Lokasi ekowisata mangrove dan petik jamur
	Penggunaan Teknologi Informasi	Belum ada sosial media atau aplikasi lainnya yang digunakan untuk menjual produk olahan jamur tiram tersebut	V11.1	1	Desa Ekowisata Sidorukun belum menggunakan teknologi informasi untuk promosi produk lokal
	Jaringan Internet	Iya jaringan listrik, air, internet alhamdulillah lancar semua	V12.1	2	Tersedia jaringan internet yang lancar di Desa Ekowisata
		Jaringan internet juga masih lancar	V12.2		
	Jaringan Energi Listrik	Iya jaringan listrik, air, internet alhamdulillah lancar semua	V13.1	2	Tersedia jaringan listrik yang lancar di Desa Ekowisata
		Listriknya sudah ada dari PLN	V13.2		
	Jaringan Air Bersih	Iya jaringan listrik, air, internet alhamdulillah lancar semua	V14.1	2	Tersedia air bersih yang lancar di Desa Ekowisata

		Airnya bersumber dari PDAM, meskipun terkadang pernah alirannya kurang lancar dan keruh, tapi itu biasanya nggak lama kok	V14.2		
	Fasilitas Pendidikan bagi Masyarakat Lokal	Untuk pelatihan atau pertemuan begitu biasanya dilaksanakan di balai desa, atau kalau bersama para nelayan bisa di balai nelayan, dan kondisinya juga masih baik mbak	V15.1	1	Tersedia fasilitas pendidikan yang memadai untuk masyarakat lokal
	Kondisi Akomodasi Penginapan	Fasilitas penginapan disini itu ada kos-kos an dan kondisinya ya cukup baik dan lumayan banyak, namun itu belum ada yang ditinggali oleh wisatawan, masih dari masyarakat pekerja saja	V16.1	1	Tersedia akomodasi penginapan dalam kondisi baik yang dapat lebih dioptimalkan lagi untuk kebutuhan pengunjung
	Fasilitas Keselamatan	Adanya itu denah jalur evakuasi, rambu larangan di ekowisata, dan kentongan saja mbak	V17.1	1	Terdapat fasilitas keselamatan berupa papan informasi denah jalur evakuasi bencana, rambu larangan, dan kentongan sebagai sistem peringatan dini di Desa Ekowisata
		Kalau alat pemadam kebakaran tidak punya	V17.2	1	belum dilengkapi dengan sarana APAR (Alat Pemadam Api Ringan).
	Kerjasama pemerintah dan swasta	Ya pemerintah menggandeng swasta untuk membuka lapangan pekerjaan bagi warga Desa Sidorukun	V20.1	2	Bentuk kerjasama pemerintah desa dengan swasta hanya dalam hal penyerapan tenaga kerja, dan kurangnya kerjasama di bidang pengembangan Desa Ekowisata
		Jadi kalau kerjasama pemerintah dan swasta ke arah Desa Ekowisata masih kurang karena masih bergantung untuk bekerja di pabrik	V20.2		
	Kerjasama pemerintah dan masyarakat	Belum ada bentuk kerjasama masyarakat dengan pemerintah desa yang jelas.	V21.1	1	Belum ada kerjasama pemerintah desa dengan masyarakat lokal
	Kerjasama swasta dan masyarakat	Untuk saat ini belum ada kerjasama antara masyarakat dengan swasta terkait pengembangan Desa Ekowisata	V23.1	1	Belum ada kerjasama antara masyarakat dengan swasta terkait pengembangan usaha Desa Ekowisata

		ataupun usaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat			
	Peran Pemerintah	Belum ada peran dari Diskoperindag	V24.1	1	Belum ada peran dari Diskoperindag dalam meningkatkan perekonomian di Desa Ekowisata
		Belum ada bantuan pemodalan dari pemerintah desa maupun daerah untuk pengembangan UMKM.	V24.2	1	Belum ada peran pemerintah desa maupun daerah seperti memberikan modal kepada masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha atau umkm
	Peran Swasta	Dalam bentuk CSR	V25.1	2	Terdapat peran swasta melalui CSR dalam bentuk pembangunan fasilitas Desa Ekowisata
		Sekarang ini yang sudah memberikan CSR dalam bentuk wisata dari PT. PHE WMO, ya berupa pembangunan kumbung jamur	V25.2		
		Kalau CSR dalam bentuk pendanaan untuk wisata masih belum ada	V25.3	1	Tidak ada peran swasta dalam memberikan bantuan pendanaan untuk pengembangan Desa Ekowisata dan UMKM
		Peran swasta seperti PT. PHE WMO biasanya dalam bentuk mengadakan pelatihan ke masyarakat muda-muda terkait keterampilan di bidang industri, misal pelatihan forklift	V25.4	1	Belum ada peran swasta dalam memberikan pemberdayaan Masyarakat secara umum terkait pengembangan Desa Ekowisata
		Kalau PT. Willmar dan PT. IMS itu hanya menyerap tenaga kerja dari masyarakat Desa Sidorukun	V25.5	1	Hanya terdapat 1 perusahaan yang terlibat dalam pengembangan Desa Ekowisata
	Partisipasi Masyarakat	Ya wisata itu bisa meningkatkan pendapatan sebagian masyarakat itu-itulah saja, seperti perangkat desa yang ikut mengelola, kalau masyarakat kan belum dilibatkan untuk mengelola	V26.1	3	Hanya sebagian masyarakat yang berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan / pengelolaan, menerima dan menikmati hasil, serta evaluasi pengembangan Desa
		Iya pemerintah desa belum melibatkan masyarakat desa semuanya	V26.4		

		Ya kelompok nelayan, perangkat desa, anggota pokdarwis yang masih aktif, ya kelompok-kelompok itu saja yang dilibatkan dalam pengembangan wisata	V26.7		Ekowisata, diantaranya perangkat desa dan pokdarwis
		Apalagi pokdarwisnya juga sudah tidak mengurus	V26.2	1	Kurangnya peran aktif dari Pokdarwis dalam mengembangkan Desa Ekowisata
		Belum ada peran BUMDes dalam mengelola Desa Ekowisata maupun budidaya jamur tiram, jadi memang hanya dikelola pemerintah desa	V26.3	1	Kurangnya peran BUMDes dalam mengembangkan Desa Ekowisata karena ketidaksiapan organisasi
		Iya saya ikut mempromosikan melalui update instastory di media sosial seperti fitur status WhatsApp, dan Instagram pribadi saya.	V26.5	2	Masyarakat lokal memiliki inisiatif dalam mempromosikan Desa Ekowisata
		Saya juga ikut mempromosikan hasil panen jamur tiramnya tadi dalam bentuk mentah, ya alhamdulillahnya saya dapat untung dari menjual jamur	V26.6		
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev)	Kalau ada program baru di desa itu biasanya hanya mengadakan rapat dengan ketua RT dan RW, kemudian baru dilaporkan ke masyarakat melalui grup WhatsApp atau diinformasikan kalau ada kegiatan arisan	V27.1	1	Keterlibatan masyarakat lokal hanya sebagai penerima informasi saja dan tidak dilibatkan dalam proses perencanaan maupun pengambilan keputusan
		Pernah dulu waktu awal-awal Pak Kades dilantik itu ada diskusi bersama yang membahas permasalahan desa, ada ketua RT dan RW, perangkat desa, ibu-ibu PKK, dan lainnya, namun hampir tidak pernah dilaksanakan lagi	V27.2	1	Agenda diskusi dan monev bersama yang melibatkan ketua RT, ketua RW, perangkat desa, PKK, dan pihak-pihak lainnya sudah lama tidak dilaksanakan kembali
		Ada monitoring dan evaluasi dalam bentuk dokumen pelaporan begitu, kalau dievaluasi langsung secara rutin masih kurang	V27.3	2	Agenda monev hanya berupa dokumen laporan usaha yang diserahkan kelompok masyarakat terkait kepada pemerintah desa sehingga kurang efektif
		Ya karna laporannya tidak dipantau secara rutin, hanya pengumpulan dokumen yang nggak tahu pasti diperiksa	V27.4		

		atau tidak oleh desa, jadinya pengembangan ekowisata masih kurang efektif			
	Implementasi hasil money untuk perbaikan Desa Ekowisata	Namun sekarang sudah tidak diproduksi mbak, karena kurang peminat, ya mungkin promosinya kurang	V29.1	2	Hasil diskusi terkait solusi pengembangan Desa Ekowisata masih belum bisa berkelanjutan, seperti pengolahan jamur tiram mentah menjadi produk bernilai lebih tinggi sudah tidak diproduksi karena kurangnya promosi
		Ya harusnya ada diskusi dan evaluasi produksi olahan jamur tiram itu, namun ya mungkin kurang efektif karena SDM nya tidak ahli dalam melakukan promosi di sosial media	V29.2		
	Edukasi bagi wisatawan	Ada tapi masih kurang, hanya penjelasan terkait proses budidaya jamur tiram kepada wisatawan.	V30.1	1	Terdapat edukasi terkait proses budidaya jamur tiram saja
		Edukasi melalui sosial media untuk memperkenalkan Desa Ekowisata itu masih kurang, akibatnya sekarang wisatawannya jarang ada	V30.2	1	Belum ada edukasi untuk memperkenalkan Desa Ekowisata melalui media sosial
	Atraksi Alam	Pembangunan gazebo itu di Ekowisata Mangrove untuk tempat bersantai para wisatawan sudah lumayan lebih bagus.	V31.1	1	Terdapat atraksi alam yang dikembangkan di lokasi ekowisata mangrove, yaitu pembangunan gazebo untuk tempat bersantai
	Atraksi Budaya	Ada hiasan-hiasan di depan kumbung atau omah jamur untuk tempat wisata petik jamurnya itu.	V31.1	2	Terdapat sarana pelengkap pengalaman wisata di lokasi ekowisata petik jamur, diantaranya kolam pancing, dan permainan anak-anak
		Penambahan spot wisata kolam pancing, dan permainan anak-anak	V32.2		
		Belum ada pasar wisata UMKM mbak, kan sudah tidak ada yang mengelola jamur tiram itu	V32.1	2	Belum ada atraksi budaya terkait festival kuliner UMKM produk lokal berupa olahan jamur tiram karena jumlah panen yang tidak menentu.
		Terakhir ada bazar UMKM itu waktu kegiatan launching Desa Ekowisata saja di tahun 2023	V32.2		
		Masih belum ada atraksi budaya.	V32.3	2	Tradisi lomban perahu dan sedekah bumi belum dikemas secara optimal sebagai daya tarik wisata budaya bagi wisatawan
		Karena tradisinya masih terbatas, hanya sedekah bumi dan tradisi lomban perahu, jadi masih kurang inovasi mau dijadikan wisata seperti apa.	V32.4		

	Penyediaan Paket Wisata	Iya belum ada paket wisata karena masih kurang inovasi itu, akibat kurang edukasi dari desa itu ya.	V33.1	1	Belum ada paket wisata yang ditawarkan di Desa Ekowisata Sidorukun

8. Transkrip Narasumber 8

Kode **M2** (Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Desa Ekowisata Sidorukun)

I : INTERVIEWER

Nama : Ibu Munalisa

Perwakilan dari : Masyarakat Miskin / Rentan Desa Sidorukun

Waktu Interview : 27 Maret 2025, Pukul 13.28-10.55 WIB

Dokumentasi :



I : “Assalamu’alaikum Bu. Sebelumnya terimakasih sudah mau meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara hari ini. Saya Dina mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS. Jadi begini, saat ini saya sedang melakukan penelitian terkait rencana pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun. Saya mau bertanya sedikit terkait kontribusi desa terhadap masyarakat. Jadi Desa Sidorukun ini kan punya tempat wisata nggih, ekowisata mangrove dan ekowisata petik jamur. Saya ingin bertanya apakah wisata yang ada ini memberikan pengaruh seperti peningkatan pendapatannya Ibu?”

M2 : “Engga ada pengaruh mbak, saya tidak mendapatkan uang dari hasil wisata itu. Mungkin yang mendapat manfaat ya masyarakat yang bergabung untuk mengurus wisata.”

V1.1

V1.2

I : “Kalau boleh tahu kenapa Ibu tidak ikut bergabung mengurus wisata itu nggih? Itu dipilih atau bagaimana Bu?”

M2 : “Yang mengurus wisata itu kan Desa ya mbak, jadi yang mengurus wisata itu pastinya orang yang dipilih desa.”

V2.1

I : “Jadi ibu tidak mendapatkan tawaran untuk mengelola wisata tersebut ya Bu?”

M2 : “Nggak ada tawaran mbak. Jadi masyarakat itu ya tidak menahu terkait hal tersebut. Tiba-tiba sudah terbangun wisata kemudian kami diajak untuk mengunjungi atau meramaikan wisata itu.”

V2.2

V2.3

I : “Sebelumnya saya izin bertanya apakah saat ini Ibu sudah mempunyai pekerjaan Bu?”

M2 : “Saya nggak punya pekerjaan mbak.”

I : “Apakah ada tawaran atau kesempatan kerja yang diberikan untuk Ibu dari Desa? Terutama pekerjaan yang berkaitan dengan pengelolaan wisata?”

M2 : “Saya belum pernah mendapatkan informasi kebutuhan tenaga kerja apapun dari desa, apalagi sebagai pengelola wisata seperti itu, mbak.”

V2.4

I : “Kalau misalnya ada tawaran pekerjaan seperti itu apakah Ibu berminat nggih?”

M2 : “Ya kalau saya bisa, saya mau saja mbak, daripada tidak bekerja.”

I : “Berarti apa bisa disimpulkan bahwa untuk saat ini belum ada kerjasama antara masyarakat berpenghasilan rendah dengan pemerintah Bu?”

M2 : “Iya belum ada kerjasama dengan pemerintah.”

V21.1

I : “Kalau budidaya jamur tiram itu apakah masyarakat ikut mengelolanya menjadi produk olahan seperti nugget jamur, sempol jamur, atau produk lainnya Bu?”

M2 : “Nggak mbak, masyarakat seperti saya nggak dilibatkan untuk mengelola jamur tiram. Dulu ada dari kelompok BU JATI yang mengelola jamur menjadi makanan frozen, namun sudah nggak jalan sekarang, jadinya sekarang jamur tiram dikelola pemerintah desa dan cuma dijual mentah.”

V1.3

V1.4

I : “Apakah ada peran pemerintah desa atau pemerintah daerah dalam memberikan modal ke masyarakat untuk mengembangkan usaha seperti UMKM?”

M2 : “Belum ada bantuan pemodal dari pemerintah desa mbak.”

V24.1

I : “Apakah ada upaya edukasi seperti pelatihan untuk mengembangkan keahlian yang diberikan pemerintah desa atau swasta kepada masyarakat tidak bekerja Bu?”

M2 : “Tidak ada edukasi mbak karena mungkin saya statusnya kan Janda dan sudah lumayan tua, sudah kepala 5, mungkin kalau anak-anak muda masih diberikan pelatihan kerja oleh perusahaan.”

V3.1

I : “Oh berarti sudah ada peran dari perusahaan untuk memberikan edukasi terkait pengembangan wisata di Desa Sidorukun *nggih?*”

V25.1

M2 : “Kalau edukasi tentang pengembangan wisata dari swasta sepertinya belum ada mbak.”

V3.2

I : “Tapi kan Ibu masih kuat bekerja *nggih?*”

M2 : “Ya masih lah mbak, saya kemana-mana sendiri kok. Saya saja tinggal sendirian, semuanya mengerjakan sendiri. Kalau mbaknya tanya ada peran apa dari desa untuk memberikan pekerjaan, saya jawab nggak ada. Tapi desa memberikan bantuan keuangan ke saya.”

V25

I : “Bantuan seperti apa itu Bu? BLT itu kah Bu?”

M2 : “Iya mbak BLT untuk masyarakat miskin, janda yang tidak memiliki pekerjaan seperti saya, dan untuk orang yang sudah tua atau lansia, setiap bulannya itu diberi uang 300 ribu dan beras. Itu dari desa mbak. Ada juga bantuan dari masjid Al-Jihad itu diberi sembako setiap bulan.”

I : “Kalau kontribusi perusahaan atau swasta untuk janda, orang yang tidak bekerja, dan lansia seperti apa ya Bu?”

M2 : “Kalau bantuan keuangan sih engga ya mbak, tapi kami diberi fasilitas pengobatan gratis 3 bulan sekali dan senam gratis kalau ada. Biasanya yang memberi itu perusahaan sekitar, PT. Willmar, PT. PHE WMO, PT. IMS. Jadi kalau perusahaan itu seringnya memberi bantuan sembako kalau hari raya seperti ini.”

V25.2

V25.3

I : “Kalau pelatihan seperti peningkatan keterampilan masyarakat begitu ada apa nggak Bu dari perusahaan? Atau ada upaya perusahaan untuk mengembangkan atau membuat usaha bagi masyarakat yang tidak bekerja Bu?”

M2 : “Pelatihan? Kalau dulu ada, sekarang nggak ada. Nggak tahu ya kalau ada pelatihan untuk anak-anak muda, saya nggak tahu. Kalau dulu ada pelatihan dari PT. Willmar. Upaya pelatihan atau membangun usaha untuk janda, masyarakat miskin, dan masyarakat yang tidak bekerja juga tidak ada. Ada sih bantuan perusahaan tapi untuk kelompok usaha yang sudah ada di Desa Sidorukun seperti Pokdakan itu diberi bantuan pembangunan kolam budidaya lele. Tapi itu kan milik perorangan jadinya bukan untuk desa.”

V3.3

V3.4

I : “Kalau tawaran pekerjaan dari perusahaan untuk para janda, masyarakat yang belum kerja, dan lansia ini apakah ada Bu?”

M2 : “Belum ada tawaran kerja atau bangun usaha bersama perusahaan untuk para janda, masyarakat yang belum kerja, dan lansia juga.”

V23.1

V2.6

I : “Ini kan Desa Sidorukun dikembangkan sebagai lokasi wisata ya Bu. Apakah ada perintah dari pemerintah desa untuk masyarakat agar ikut berkontribusi dalam promosi wisata?”

M2 : “Tidak ada arahan promosi dari pemerintah desa mbak, ya dari inisiatif masyarakat sendiri untuk mengajak orang lain jalan-jalan ke mangrove atau ke petik jamur begitu. Tapi sekarang sudah nggak rame ya mbak, nggak tahu itu kenapa. Sepertinya jarang orang kesana.”

V26.1

I : “Apakah Ibu ikut serta dalam mempromosikan Desa Ekowisata Sidorukun itu Bu?”

M2 : “Iya mbak, saya ikut melakukan promosi, waktu saya kesana itu saya foto-foto kemudian saya kirim ke teman saya.”

V26.2

I : “Nggih Bu. Ibu sering ke tempat wisatanya kah Bu?”

M2 : “Pernah tapi ya nggak sering.”

I : “Saya mau tanya terkait infrastruktur ya Bu. Di lokasi ekowisata mangrove dan petik jamur apakah ada fasilitas parkir, kalau ada kondisinya bagaimana Bu?”

M2 : “Sudah mbak, sudah bagus. Cuma masih belum ada tempat parkirnya itu ya untuk pengunjung ekowisata mangrovenya. Hanya ada tempat parkir di ekowisata petik jamurnya saja. Kalau jalan di lokasi tempat mangrove nya sudah bagus. Cuma kendalanya untuk menuju kesana itu kan masih harus melewati jalan kecil yang dekat dengan perusahaan itu, apalagi di sebelahnya kan ada saluran air yang besar itu jadi masih cukup membahayakan.”

V9.2

I : “Kalau transportasi umum yang bisa mengakomodasi masyarakat maupun wisatawan di lokasi Desa Ekowisata apakah ada Bu?”

M2 : “Belum ada mbak, ada lyn itu jarang lewat dan harus menunggu di jalan besar, kereta api di stasiun indro itu juga harus berjalan kaki agak jauh.”

V10.3

I : “Kalau penanda arah menuju lokasi ekowisata sudah ada ya Bu?”

M2 : “Iya mbak, sudah ada papan penunjuk arah menuju ekowisata mangrove dan petik jamur.”

V10.4

I : “Untuk kondisi jaringan internetnya bagaimana Bu?”

M2 : “Jaringan internet lancar-lancar saja mbak, nggak ada masalah kok.”

V12.1

I : “Kalau jaringan listrik bagaimana Bu?”

M2 : “Jaringan listrik juga lancar mbak.”

V13.1

I : “Untuk jaringan air bersih bagaimana Bu?”

M2 : “Jaringan air bersih dari PDAM dan masih lancar-lancar saja.”

V14.1

I : “Kalau kondisi fasilitas keselamatan di Desa Ekowisata bagaimana Bu?”

M2 : “Fasilitas keselamatan seperti apa maksudnya mbak?”

I : “Maksudnya seperti jalur evakuasi atau rambu-rambu peringatan ketika terjadi bencana?”

M2 : “Ada, disini ada denah jalur evakuasi, rambu peringatan, dan kentongan untuk peringatan dini, kondisinya semua masih baik.”

V17.1

I : “Kalau untuk fasilitas pemadam kebakaran dan rambu-rambu menuju titik kumpul evakuasi itu belum ada ya Bu?”

V17.2 : “Belum ada alat pemadam kebakaran dan rambu menuju titik evakuasi mbak.”

I : “Kalau fasilitas penginapan apakah ada yang disediakan untuk wisatawan Bu?”

M2 : “Fasilitas penginapan disini cuma ada kos-kos an gitu mbak, kebanyakan yang menginap itu orang-orang yang kerja di perusahaan sekitar sini.”

V16.1

I : “Selanjutnya saya mau tanya tentang daya tarik wisatanya Bu. Untuk wahana dan daya tarik wisata yang bisa dinikmati wisatawan di lokasi ekowisata mangrove dan petik jamur seperti apa saja ya Bu?”

V31.1

M2 : “Ya itu ekowisata mangrove nya, bisa naik perahu nelayan untuk keliling di area mangrove juga, sama beristirahat di gazebo. Kalau di lokasi ekowisata petik jamur itu ga dibuka setiap hari mbak karena termasuk wisata edukasi budidaya jamur tiram, tapi ya ada sih wahana permainan anak-anak dan kolam pancing yang dibuka hari sabtu dan minggu saja.”

V32.1

I : “Apakah ada pasar wisata atau bazar UMKM produk-produk lokal untuk wisatawan di Desa Ekowisata Bu?”

V32.2

I : “Belum ada festival atau pasar wisata UMKM produk lokal.”

I : “Kalau budaya sedekah bumi dan lomban perahu itu apakah sudah dijadikan wisata budaya untuk para wisatawan dari luar desa Bu?”

V32.3

I : “Belum dijadikan wisata mbak, sedekah bumi dan lomban perahu itu masih dilakukan masyarakat sini saja.”

I : “Terkait edukasi untuk wisatawan apakah ada Bu?”

M2 : “Edukasi seperti apa mbak?”

I : “Seperti edukasi terkait tradisi desa, budidaya yang dilakukan desa, atau edukasi lainnya yang bisa memberikan pengetahuan baru untuk masyarakat?”

M2 : “Ohh edukasi seperti itu adanya di ekowisata petik jamur mbak, tentang budidaya jamur tiram saja.”

V30.1

I : “Kalau edukasi wisata di sosial media Desa Sidorukun apakah ada?”

V30.2

I : “Belum ada edukasi yang diberikan desa melalui sosial media juga mbak.”

I : “Untuk paket wisata juga masih belum ada ya Bu?”

V33.1

I : “Iya belum ada pilihan paket wisata mbak.”

I : “Baik Bu. Kalau agenda diskusi pemecahan masalah desa apakah masyarakat seperti Ibu diundang?”

M2 : “Nggak mbak. Biasanya yang diundang hanya ketua RT dan RW saja.”

I : “Apakah disampaikan kepada masyarakat Bu?”

M2 : “Iya disampaikan melalui grub WhatsApp biasanya.”

I : “Apakah sering ada rapat tersebut Bu?”

M2 : “Kurang tahu mbak. Setahu saya nggak rutin kalau diadakan diskusi kok mbak.”

I : “Nggih sampun kalau begitu Bu. Terimakasih banyak sudah meluangkan waktunya. Saya mohon maaf jika ada salah kata. Saya izin pamit nggih Bu.”

M2 : “Iya mbak, sama-sama.”

V27.1

V27.2

V28.1

Warna	Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Jumlah Kutipan	Hasil Coding
	Peningkatan Pendapatan Masyarakat	Engga ada pengaruh mbak, saya tidak mendapatkan uang dari hasil wisata itu.	V1.1	1	Belum ada manfaat finansial yang diterima masyarakat lokal dari pengembangan Desa Ekowisata, terutama masyarakat miskin
		Mungkin yang mendapat manfaat ya masyarakat yang bergabung untuk mengurus wisata	V1.2	1	Peningkatan pendapatan dari pengembangan Desa Ekowisata teratas pada sebagian Masyarakat saja, yaitu pengelola ekowisata.
		Nggak mbak, masyarakat seperti saya nggak dilibatkan untuk mengelola jamur tiram.	V1.3	2	Budidaya jamur tiram hanya dikelola oleh pemerintah desa, serta tidak ada penjualan olahan jamur tiram menjadi bahan setengah jadi ataupun bahan jadi, sehingga belum melibatkan masyarakat dan tidak berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal
		Dulu ada dari kelompok BU JATI yang mengelola jamur menjadi makanan frozen, namun sudah nggak jalan sekarang, jadinya sekarang jamur tiram dikelola pemerintah desa dan cuma dijual mentah	V1.4		
	Kesempatan Kerja bagi Masyarakat Lokal	Yang mengurus wisata itu kan Desa ya mbak, jadi yang mengurus wisata itu pastinya orang yang dipilih desa	V2.1	6	Belum ada kesempatan kerja sebagai pengelola Desa Ekowisata yang ditawarkan kepada masyarakat lokal, khususnya masyarakat miskin dan masyarakat yang belum bekerja
		Nggak ada tawaran mbak	V2.2		
		Jadi masyarakat itu ya tidak menahu terkait hal tersebut. Tiba-tiba sudah terbangun wisata kemudian kami diajak untuk mengunjungi atau meramaikan wisata itu.	V2.3		
		Saya belum pernah mendapatkan informasi kebutuhan tenaga kerja apapun dari desa, apalagi sebagai pengelola wisata seperti itu, mbak	V2.4		
		Kalau mbaknya tanya ada peran apa dari desa untuk memberikan pekerjaan, saya jawab nggak ada	V2.5		

		Belum ada tawaran kerja atau bangun usaha bersama perusahaan untuk para janda, masyarakat yang belum kerja, dan lansia juga	V2.6		
	Pemberdayaan Masyarakat Lokal	Tidak ada edukasi mbak karena mungkin saya statusnya kan Janda dan sudah lumayan tua, sudah kepala 5, mungkin kalau anak-anak muda masih diberikan pelatihan kerja oleh perusahaan	V3.1	4	Tidak ada edukasi untuk masyarakat lokal secara umum termasuk masyarakat miskin terkait pentingnya pengembangan Desa Ekowisata bagi mereka
		Kalau edukasi tentang pengembangan wisata dari swasta sepertinya belum ada mbak	V3.2		
		Pelatihan? Kalau dulu ada, sekarang nggak ada	V3.3		
		Upaya pelatihan atau membangun usaha untuk janda, masyarakat miskin, dan masyarakat yang tidak bekerja juga tidak ada	V3.4		
	Kondisi Jalan dan Jembatan	Kalau jalan di lokasi tempat mangrove nya sudah bagus.	V9.1	1	Kondisi jalan dan jembatan di kawasan mangrove dan petik jamur dalam kondisi baik
		Cuma kendalanya untuk menuju kesana itu kan masih harus melewati jalan kecil yang dekat dengan perusahaan itu, apalagi di sebelahnya kan ada saluran air yang besar itu jadi masih cukup membahayakan	V9.2	1	Akses jalan menuju kawasan ekowisata mangrove masih kurang memadai karena harus melewati jalan setapak di dekat pabrik yang bisa membahayakan pengunjung.
	Kondisi Sarana Transportasi	Cuma masih belum ada tempat parkirnya itu ya untuk pengunjung ekowisata mangrovenya.	V10.1	1	Masih belum tersedia tempat parkir untuk pengunjung ekowisata mangrove
		Hanya ada tempat parkir di ekowisata petik jamurnya saja	V10.2	1	Tersedia tempat parkir untuk pengunjung ekowisata petik jamur
		Belum ada mbak, ada lyn itu jarang lewat dan harus menunggu di jalan besar, kereta api di stasiun indro itu juga harus berjalan kaki agak jauh	V10.3	1	Belum ada sarana transportasi umum yang bisa mengakomodasi wisatawan menuju titik lokasi Desa Ekowisata
		Iya mbak, sudah ada papan penunjuk arah menuju ekowisata mangrove dan petik jamur	V10.4	1	Tersedia signage berupa papan penunjuk arah menuju lokasi Desa Ekowisata

	Jaringan Internet	Jaringan internet lancar-lancar saja mbak, nggak ada masalah kok	V12.1	1	Tersedia jaringan internet yang lancar di Desa Ekowisata
	Jaringan Energi Listrik	Jaringan listrik juga lancar mbak	V13.1	1	Tersedia jaringan listrik yang lancar di Desa Ekowisata
	Jaringan Air Bersih	Jaringan air bersih dari PDAM dan masih lancar-lancar saja	V14.1	1	Tersedia air bersih yang lancar di Desa Ekowisata
	Kondisi Akomodasi Penginapan	Fasilitas penginapan disini cuma ada kos-kos an gitu mbak, kebanyakan yang menginap itu orang-orang yang kerja di perusahaan sekitar sini	V16.1	1	Tersedia akomodasi penginapan dalam kondisi baik yang dapat lebih dioptimalkan untuk kebutuhan pengunjung wisata
	Kondisi fasilitas keselamatan	Ada, disini ada denah jalur evakuasi, rambu peringatan, dan kentongan untuk peringatan dini, kondisinya semua masih baik	V17.1	1	Terdapat fasilitas keselamatan berupa papan informasi denah jalur evakuasi bencana dan kentongan sebagai sistem peringatan dini di Desa Ekowisata yang kondisinya baik
		Belum ada alat pemadam kebakaran dan rambu menuju titik evakuasi mbak	V17.2	1	Belum ditemukan fasilitas keselamatan berupa sarana APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan rambu titik kumpul evakuasi.
	Kerjasama pemerintah dan masyarakat	Iya belum ada kerjasama dengan pemerintah	V21.1	1	Belum ada kerjasama pemerintah desa maupun pemerintah daerah dengan masyarakat lokal, terutama masyarakat miskin.
	Kerjasama swasta dan masyarakat	Belum ada tawaran kerja atau bangun usaha bersama perusahaan untuk para janda, masyarakat yang belum kerja, dan lansia juga	V23.1	1	Belum ada kerjasama antara masyarakat dengan swasta terkait pengembangan usaha Desa Ekowisata
	Peran Pemerintah	Belum ada bantuan pemodalan dari pemerintah desa mbak	V24.1	1	Belum ada peran pemerintah desa seperti memberikan modal kepada masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha

	Peran Swasta	Kalau edukasi tentang pengembangan wisata dari swasta sepertinya belum ada mbak	V25.1	1	Belum ada peran swasta dalam memberikan pemberdayaan masyarakat terkait pengembangan Desa Ekowisata
		Kalau bantuan keuangan sih engga ya mbak, tapi kami diberi fasilitas pengobatan gratis 3 bulan sekali dan senam gratis kalau ada	V25.2	2	Tidak ada peran swasta dalam memberikan bantuan pendanaan untuk pengembangan Desa Ekowisata dan UMKM
		Jadi kalau perusahaan itu seringnya memberi bantuan sembako kalau hari raya seperti ini	V25.3		
	Partisipasi Masyarakat	Tidak ada arahan promosi dari pemerintah desa mbak, ya dari inisiatif masyarakat sendiri untuk mengajak orang lain jalan-jalan ke mangrove atau ke petik jamur begitu	V26.2	2	Masyarakat lokal memiliki inisiatif dalam mempromosikan Desa Ekowisata
		Iya mbak, saya ikut melakukan promosi, waktu saya kesana itu saya foto-foto kemudian saya kirim ke teman saya	V26.3		
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev)	Nggak mbak. Biasanya yang diundang hanya ketua RT dan RW saja	V27.1	2	Keterlibatan masyarakat lokal umum, khususnya masyarakat miskin hanya sebagai penerima informasi saja dan tidak dilibatkan dalam proses perencanaan maupun pengambilan keputusan
		Iya disampaikan melalui grub WhatsApp biasanya	V27.2		
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah	Setahu saya nggak rutin kalau diadakan diskusi kok mbak	V28.1	1	Agenda diskusi pemecahan masalah tidak rutin dilaksanakan (kondisional)
	Edukasi Bagi Wisatawan	Ohh edukasi seperti itu adanya di ekowisata petik jamur mbak, tentang budidaya jamur tiram saja	V30.1	1	Terdapat edukasi terkait proses budidaya jamur tiram di lokasi ekowisata petik jamur saja

		Belum ada edukasi yang diberikan desa melalui sosial media juga mbak	V30.2	1	Belum ada edukasi terkait pengenalan Desa Ekowisata melalui media sosial
	Atraksi Alam	Ya itu ekowisata mangrove nya, bisa naik perahu nelayan untuk keliling di area mangrove juga, sama beristirahat di gazebo	V31.1	1	Terdapat atraksi alam yang dikembangkan di lokasi ekowisata mangrove, yaitu bersantai di gazebo dan wahana perahu nelayan
	Atraksi Budaya	Kalau di lokasi ekowisata petik jamur itu ga dibuka setiap hari mbak karena termasuk wisata edukasi budidaya jamur tiram, tapi ya ada sih wahana permainan anak-anak dan kolam pancing yang dibuka hari sabtu dan minggu saja	V32.1	1	Terdapat atraksi edukatif memetik jamur tiram, serta didukung dengan tersedianya sarana pelengkap pengalaman wisata di lokasi ekowisata petik jamur, diantaranya kolam pancing dan permainan anak-anak
		Belum ada festival atau pasar wisata UMKM produk lokal	V32.2	1	Belum ada atraksi budaya terkait festival kuliner UMKM produk lokal berupa olahan jamur tiram karena jumlah panen yang tidak menentu.
		Belum dijadikan wisata mbak, sedekah bumi dan lomban perahu itu masih dilakukan masyarakat sini saja	V32.3	1	Tradisi lomban perahu dan sedekah bumi belum dikemas secara optimal sebagai daya tarik wisata budaya bagi wisatawan
	Penyediaan Paket Wisata	Iya belum ada pilihan paket wisata mbak	V33.1	1	Belum ada paket wisata yang ditawarkan di Desa Ekowisata Sidorukun

9. Transkrip Narasumber 9

Kode **K1** (Pelaku UMKM di Desa Ekowisata Sidorukun)

I : INTERVIEWER

Nama : Ibu Rahayu

Perwakilan dari : Pelaku usaha kuliner lokal di Desa Ekowisata

Waktu Interview : 21 Maret 2025, Pukul 15.15 – 15.39 WIB

Dokumentasi :



I : “Assalamu’alaikum Bu. Perkenalkan saya Dina, mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir terkait rencana pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun. Apakah Ibu berkenan untuk saya tanya-tanyain Bu?”

K1 : “Tanya soal apa mbak?”

I : “Jadi begini, saya mau tanya terkait penjualan kuliner yang ada di Desa Ekowisata, Bu. Apakah masih berjualan kuliner lokal dari bahan baku jamur tiram Bu?”

K1 : “Oalah sudah nggak mbak. Dulu sempat berjualan jamur crispy sama sempol jamur waktu awal-awal terpilihnya Pak Kades. Sekarang sudah nggak karena sedikit yang beli. Lah wisatanya sepi gini, paling yang beli cuma nelayan yang tinggal disini. Kan ya ga mungkin nelayan setiap hari makan jamur crispy mbak. Sudah ga seberapa banyak pengunjung disini mbak. Terus kalau sempol kan saya beli dalam bentuk frozen dari BU JATI, tapi kan sudah nggak produksi lagi itu BU JATI. Jadi ya sekarang saya jualannya yang lebih tahan lama begitu, kayak mie instan dan minuman sachet saja.”

V1.1

I : “Untuk penjualan kuliner dari bahan baku jamur tiram berarti sudah nggak ada lagi apa bagaimana Bu?”

K1 : “Sudah nggak ada mbak. Ya kalau ada event saja baru jualan kuliner jamur, misal event bazar waktu lagi panen raya begitu. Tapi ya itu jarang, setahun sekali biasanya karena harus tunggu waktu panen raya itu kan tergantung kondisi alam, kebetulan tahun ini juga masih belum ada.”

V32.1

V32.2

I : “Kalau sudah tidak ada BU JATI, kemudian ada panen raya, yang mengelola jamur tiramnya siapa Bu?”

K1 : “Ya kalau ada bazar olahan jamur itu ya inisiatif dari masyarakat yang mau berjualan.”

V26.1

I : “BU JATI ini bisa nggak produksi lagi, kendalanya apa ya Bu?”

K1 : “Kurang peminat mbak. Promosinya mungkin masih sedikit, belum ada penjualan online begitu, kan sekarang zamannya online ya. Jadi yang beli hanya masyarakat sini saja, itu pun nggak setiap hari ada yang beli kan. Saya beli sempol jamur frozen ke BU

V5.1

JATI itu saja saya datang langsung ke mereka mbak. Kemudian kendalanya juga peminat jamur mentah lumayan banyak, seperti cafe-cafe, restoran itu belinya jamur mentah.”

I : “Nggak ada arahan dari desa untuk usaha mengutamakan jualan olahan jamurnya Bu?”

K1 : “Ya apa usahanya ya mbak. Ujung-ujungnya kan yang menjual jamur mentahnya itu kan desa, kurang kolaborasi antara pemerintah desa sama BU JATI itu ya mbak.”

V21.1

I : “Apa ada rencana untuk menjual kuliner jamur tiram lagi di lokasi ekowisata ini Bu?”

K1 : “Ya kalau ekowisata ini sudah banyak pengunjungnya lagi, pasti saya jual mbak.”

I : “Kalau waktu masih jualan jamur crispy itu apakah banyak yang berminat untuk beli?”

K1 : “Ya lumayan banyak mbak.”

I : “Adanya pengembangan Desa Ekowisata ini apakah berdampak pada peningkatan penghasilan Bu?”

K1 : “Iya, kalau pengunjung ekowisata ini ramai ya lumayan bisa meningkatkan penghasilan dari jualan di sini. Namun sekarang wisatanya agak sepi, jadi saya pun ga berani jualan setiap hari, paling sering jualan di hari sabtu dan minggu saja.”

V1.2

I : “Dengan adanya pengembangan Desa Ekowisata ini, seberapa besar peningkatan pendapatan dari hasil jualan Bu?”

K1 : “Nggak seberapa besar dan nggak menentu mbak, ya kira-kira mendapat penghasilan bersih cuma 30 ribu – 50 ribu selama 2 hari berjualan di hari sabtu dan minggu.”

V1.3

I : “Kalau penghasilan utama Ibu tanpa berjualan di Desa Ekowisata berapa Bu?”

K1 : “Saya berjualan di toko sendiri itu bisa menghasilkan kira-kira 4 juta per bulan mbak.”

I : “Untuk pembelian jamur tiram mentah di pemerintah desa itu apakah benar ada potongan harga bagi *reseller* Bu?”

K1 : “Iya ada potongan harga jamur tiram mentah itu sebesar 1000 rupiah buat masyarakat yang menjual lagi di luar desa.”

V8.1

I : “Apa ada upaya dari pemerintah desa untuk solusi pengembangan umkm ini seperti pemberian modal atau bantuan lainnya Bu?”

K1 : “Belum ada bantuan dana dari pemerintah dalam pengembangan UMKM. Karena pemerintah desa juga menyadari kalau kendalanya masih di ekowisata, jadi upaya desa sekarang ya mengembangkan ekowisata, seperti pembangunan jembatan, gazebo, spot – spot wisata.”

V24.1

V24.2

I : “Belum ada kerjasama dengan pemerintah untuk mengembangkan UMKM juga ya Bu?”

K1 : “Belum ada kerjasama dengan dengan pemerintah untuk mengembangkan umkm. Modal bangun usaha disini pakai modal pribadi.”

V21.2

I : “Kalau tentang pelaksanaan kegiatan penghijauan antara pemerintah dan para nelayan di ekowisata mangrove itu apakah benar ya Bu?”

K1 : “Penghijauan? Ohhh iya ada penghijauan yang dilakukan pemerintah desa sama nelayan, sudah agak lama itu mbak.”

V21.3

I : “Lalu katanya ada kerjasama pemerintah desa dengan nelayan terkait budidaya anggrek di tengah laut itu ya Bu?”

K1 : “Oh iya benar ada kerjasama desa dengan nelayan, baru saja dilaksanakan penanaman bibit anggrek itu mbak. Jadi belum bisa dipastikan apakah berhasil atau tidak.”

V21.4

I : “Kalau pemberdayaan masyarakat penyedia usaha lokal ini apakah ada Bu?”

K1 : “Ada kalau dulu, pelatihan pengolahan jamur tiram. Tapi itu sudah 2 tahun yang lalu. Sekarang sudah nggak ada pemberdayaan masyarakat untuk para penyedia usaha ini.”

V3.1

V3.2

I : “Pelatihan pengolahan jamur tiram itu apakah memberikan hasil yang berkelanjutan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Bu?”

V1.4

K1	: “Bisa dikatakan pelatihan pengolahan jamur tersebut belum berkelanjutan mbak, kan itu budidaya jamur tiramnya dikelola oleh pemerintah desa, jadi ya nggak memberikan dampak ke masyarakat.”	V3.3
I	: “Kalau kegiatan promosi nya bagaimana Bu? Apakah ada upaya untuk promosi?”	
K1	: “Promosi kuliner mbak?”	
I	: “Iya Bu.”	
K1	: “Sebenarnya yang terpenting ini promosi ekowisatanya dulu mbak. Kalau promosi kuliner saja ya untuk apa? Orang mana yang mau beli mie instan jauh-jauh kesini dulu.”	
I	: “Hehe iya Bu. Kalau promosi ekowisata bagaimana Bu?”	
K1	: “Ya saya kan tinggal disini juga. Jadi saya promosikan ke teman-teman saya. Saya ajak main kesini. Saya buat video begitu, saya masukkan ke media sosial. Tapi ya belum efektif mbak, pengikut saya cuma berapa. Harusnya ya yang muda-muda itu ikut mempromosikan.”	V26.2 V26.3
I	: “Apa tidak ada insentif atau hadiah yang diberikan oleh desa kepada masyarakat yang berpartisipasi dalam pengembangan Desa Ekowisata Bu?”	
V8.2	: “Tidak ada insentif yang diberikan desa kepada masyarakat mbak.”	
I	: “Apakah ada arahan dari desa untuk bersama-sama melakukan promosi seperti itu Bu?”	
K1	: “Nggak ada arahan dari desa untuk mengajak promosi mbak. Desa sendiri juga tidak update kan media sosialnya, masih mengandalkan promosi mulut ke mulut, atau door to door begitu. Mungkin desa juga tidak berani untuk promosi banyak-banyak soalnya konsep wisatanya masih belum jadi. SDM kami belum siap.”	V5.2 V11.1
V33.1	: “Kalau upaya dari swasta dalam mengembangkan Desa Ekowisata dan UMKM apakah ada? Apakah sudah ada kerjasama?”	
I	: “Kalau upaya dari swasta dalam mengembangkan Desa Ekowisata dan UMKM apakah ada? Apakah sudah ada kerjasama?”	
V23.1	: “Belum ada peran swasta maupun kerjasama dengan swasta dalam pengembangan UMKM mbak. Swasta itu kemarin hanya memberikan mesin pemotong rumput dan tong sampah, dari PT. PHE WMO.”	V25.1
V25.2	: “Oh berarti sudah ada peran dari PT. PHE WMO ya Bu. Kalau perusahaan yang lainnya bagaimana Bu?”	
V25.3	: “Kalau perusahaan lainnya hanya berperan dalam penyerapan tenaga kerja, kadi kalau untuk wisata baru ada peran dari PT. PHE WMO saja.”	
I	: “Kalau upaya dari Dinas begitu Bu?”	
K1	: “Belum ada upaya dari dinas juga dalam pengembangan UMKM mbak. Kalau DKP itu ada upaya pemeliharaan mangrove saja, dalam bentuk edukasi untuk para penjual sama nelayan yang tinggal disini, ya seperti memberikan arahan kalau mencari ikan jalurnya lewat sini agar tidak merusak mangrove. Kalau upaya umkm ini belum ada sama sekali.”	V24.3 V3.4
V24.4	: “Belum ada upaya dari dinas juga dalam pengembangan UMKM mbak. Kalau DKP itu ada upaya pemeliharaan mangrove saja, dalam bentuk edukasi untuk para penjual sama nelayan yang tinggal disini, ya seperti memberikan arahan kalau mencari ikan jalurnya lewat sini agar tidak merusak mangrove. Kalau upaya umkm ini belum ada sama sekali.”	
I	: “Kalau upaya dari instansi pendidikan?”	
K1	: “Belum ada upaya pengembangan ekowisata dari instansi pendidikan juga.”	V22.1
I	: “Apakah ada agenda rapat monitoring dan evaluasi dengan pemerintah desa dalam pengembangan umkm, Bu?”	
K1	: “Kalau mbaknya tanya evaluasi umkm disini ya ada dulu awal-awal waktu masih ada pengolahan jamur tiram, evaluasinya berupa laporan ke desa begitu setiap 6 bulan sekali, tapi itu tahun lalu, sudah tidak dilakukan lagi sekarang. Namun pemerintah desa nya itu ga ngereken, ga ada tindakan promosi lewat marketplace atau apa begitu, jadinya peminat hasil olahannya ini hanya sedikit.”	V27.1 V28.1 V29.1
I	: “Jadi kurang efektif nggih Bu?”	
K1	: “Iya jadinya keterlibatan para pengusaha umkm dalam evaluasi, kurang efektif karena hanya melalui pengumpulan laporan.”	V27.2

I : “Kalau diskusi atau kegiatan monitoring dan evaluasi dengan beberapa lembaga masyarakat seperti pokdarwis, perangkat desa, atau pihak-pihak lainnya apakah ada?”

K1 : “Wah kalau itu saya kurang tahu ya mbak, sepertinya jarang.”

I : “Baik bu. Untuk para pengusaha kuliner ini apakah dilibatkan dalam proses perencanaan, dan pembangunan Desa Ekowisata Bu?”

V26.4

I : “Iya saya dilibatkan dalam proses perencanaan dan pembangunan desa ekowisata. Kalau ada bazar di desa begitu kami diajak, lalu ada rencana budidaya anggrek atau apa begitu kami yang tinggal disini diberi tahu, diajak untuk memelihara. Karena rencana budidaya anggrek itu kan dikasih taunya ke nelayan. Karna saya tinggal disini dan suami saya nelayan, jadi ya saya tahu dan ikut terlibat. Kalau soal umkm, prinsipnya gini mbak, siapa yang mau jualan di area ekowisata ya monggo jualan, silahkan izin ke desa. Tapi ya desa nggak ikut-ikutan terkait usahanya itu.”

V26.5

I : “Mohon maaf sebelumnya Bu, untuk aktivitas wisata di Desa Ekowisata ini apakah ada masyarakat lokal yang dilibatkan untuk menjadi *tour guide* atau pengelola budidaya jamur tiram, khususnya dari kalangan masyarakat miskin dan masyarakat yang belum bekerja bu?

K1 : “Setahu saya selama 2 tahun berjualan di Desa Ekowisata, masih belum ada masyarakat miskin atau pengangguran itu yang bekerja di sini untuk menjadi *tour guide* atau pengelola budidaya jamur mbak.”

V1.5

V2.1

I : “Kalau masyarakat yang bekerja sebagai tukang parkir apakah tidak ada Bu?”

K1 : “Belum ada tukang parkirnya mbak.”

V2.2

I : “Berarti bisa disimpulkan kalau pengembangan Desa Ekowisata tepatnya ekowisata mangrove dan petik jamur ini masih belum memberikan peningkatan pendapatan bagi masyarakat miskin ya Bu?”

K1 : “Iya mbak, pengembangan ekowisata ini masih belum memberikan peningkatan pendapatan atau lapangan pekerjaan bagi masyarakat miskin.”

V2.3

V1.6

I : “Kalau misalnya ada wisatawan yang melakukan reservasi disini, yang memandu siapa Bu?”

V2.4

I : “Ada dari perangkat desa mbak, tapi kalau perangkat desanya lagi nggak bisa begitu biasanya ada orang dari luar yang dipekerjakan disini.”

I : “Lalu untuk pendapatan dari wisata ini masuknya kemana Bu? Apakah pendapatan desa?”

K1 : “Iya mbak, pendapatan dari wisata dan spot memancing itu dibagikan ke orang yang diperkerjakan untuk menjadi *tour guide* tadi dan biasanya kalau ada kegiatan reservasi itu para pelaku UMKM juga dikasih namun ga banyak, lalu sisanya masuk ke pendapatan desa.”

I : “Tapi untuk wisatanya ini nggak ada biaya masuk nya ya Bu? Berarti untuk pendapatan yang diterima desa juga tidak terlalu besar?”

V1.7

K1 : “Iya mbak, ekowisata mangrove dan spot wisata memancing ini tidak ada HTM nya, lalu untuk ekowisata petik jamur dan wahana *outbond* itu juga hanya dibuka untuk reservasi, sedangkan reservasi itu kan jarang mbak. Tahun ini saja belum ada yang reservasi, jadi jelas pendapatan yang diterima desa juga sedikit.”

V1.8

I : “Ohh begitu ya bu. Lalu untuk pokdarwisnya bagaimana Bu? Apakah tidak ada peran dari Pokdarwisnya?”

V26.6

K1 : “Pokdarwisnya itu sudah tidak aktif mbak, banyak anggotanya yang sudah hilang dan nggak mau mengurus.”

I : “Kemarin kata mas bintang itu anggota pokdarwis banyak yang sudah tua sehingga wisata langsung dikelola oleh Desa, Bu. Apakah benar seperti itu Bu?”

- V26.7 : “Iya betul mbak, memang anggota pokdarwisnya juga sudah banyak yang tua. Sebenarnya sempat diminta oleh BUMDes, namun ternyata BUMDes nya itu belum siap dan nggak bisa mengelolanya. Sehingga sempat ada permasalahan begitu sama Pokdarwisnya. Ya jadinya sekarang dikelola oleh Desa.”
- V26.8 : “Berarti belum ada peran juga dari BUMDes ya Bu?”
- I : “Berarti belum ada peran juga dari BUMDes ya Bu?”
- V26.9 : “Iya belum ada peran dari BUMDes untuk mengelola Desa Ekowisata.”
- I : “Kalau boleh tahu berarti tugas BUMDes seperti apa ya Bu?”
- K1 : “BUMDes sekarang ya menghimpun warga desa untuk bekerja di proyek-proyek perusahaan sekitar ini mbak.”
- I : “Baik Bu. Selanjutnya saya mau tanya terkait kondisi fasilitas atau infrastruktur. Ini kan ada upaya pembangunan jembatan kayu yang menghubungkan ekowisata mangrove dan petik jamur ya Bu. Nah itu kendalanya seperti apa ya Bu? Apakah benar terkendala di dana?”
- V9.1 : “Iya memang kendalanya pembangunan jembatan kayu yang menghubungkan ekowisata mangrove dan petik jamur ini karena keterbatasan dana.”
- I : “Kalau kondisi jalan dan jembatan yang ada di lokasi ekowisata ini apakah sudah memadai Bu?”
- K1 : “Kondisi jalan dan jembatan yang ada sudah cukup baik mbak.”
- I : “Kalau sarana transportasi umum seperti lyn, ojek, atau lainnya untuk menuju lokasi Desa Ekowisata apakah ada Bu?”
- V10.1 : “Belum ada sarana transportasi umum yang bisa membawa wisatawan untuk langsung menuju titik lokasi Desa Ekowisata, mbak.”
- I : “Kalau fasilitas parkir bagaimana Bu?”
- V10.2 : “Itu ada fasilitas parkir di lokasi ekowisata petik jamur, kondisinya juga sudah cukup luas untuk kendaraan roda 2 maupun roda 4.”
- I : “Fasilitas parkir di ekowisata mangrove belum ada ya Bu?”
- V10.3 : “Iya kalau fasilitas parkir di ekowisata mangrove masih belum ada.”
- I : “Untuk penanda arah menuju lokasi Desa Ekowisata sudah ada ya Bu?”
- V10.4 : “Iya itu penanda arahnya ada di depan lokasi ekowisata.”
- I : “Lalu ini kan di lokasi ekowisata petik jamur ini ada fasilitas *free wifi* ya Bu. Itu kondisi jaringan internetnya bagaimana Bu?”
- V12.1 : “Iya, jaringan internetnya lancar mbak”
- I : “Kalau kondisi jaringan listriknya bagaimana Bu?”
- V13.1 : “Jaringan listrik juga sama, lancar mbak.”
- I : “Kalau kondisi jaringan air bersih bagaimana Bu?”
- V14.1 : “Air bersih juga lancar mbak.”
- I : “Kalau terkait fasilitas pelatihan untuk masyarakat itu dilaksanakan dimana ya Bu? Dan kondisinya bagaimana?”
- K1 : “Beda-beda mbak untuk pelatihan. Kadang dilaksanakan di balai desa atau balai nelayan, kondisi dua-duanya baik.”
- V15.1 : “Kalau fasilitas penginapan yang disediakan desa untuk wisatawan bagaimana Bu? Apakah ada wisatawan yang pernah menginap di Desa Sidorukun?”
- I : “Kalau di Desa Ekowisata itu ada masyarakat yang membuka usaha kos-kos an, namun selama ini belum ada wisatawan yang menginap disini.”
- I : “Terkait fasilitas keselamatan seperti jalur evakuasi bencana, rambu-rambu peringatan atau larangan, dan sistem informasi apakah tersedia?”
- V17.1 : “Iya ada mbak, kami ada papan informasi denah jalur evakuasi, rambu-rambu larangan di lokasi ekowisata dan kentongan itu saja.”

V6.1

V9.2

I : “Berarti untuk alat pemadam kebakaran atau rambu menuju evakuasinya belum ada atau bagaimana?”

V17.2 : “Iya mbak, belum ada alat pemadam kebakaran dan rambu evakuasi.”

I : “Saya mau tanya lagi terkait daya tarik wisata ya Bu. Untuk hiburan, wahana, atau daya tarik wisata yang diberikan wisatawan ketika mengunjungi ekowisata mangrove dan petik jamur ada apa saja ya Bu?”

K : “Kalau di ekowisata mangrove itu ya mangrove itu sendiri kan bagus untuk foto-foto, lalu naik perahu nelayan, kemudian ada budidaya anggrek yang saat ini lagi dikembangkan. Sedangkan kalau di ekowisata petik jamur itu ada kolam pancing,

V32.3 permainan anak, dan edukasi proses budidaya jamur tiram khas Desa Sidorukun sendiri, flying fox, ATV tapi harus reservasi dulu.”

I : “Oh berarti sudah ada edukasi untuk wisatawan ya Bu?”

V30.1 : “Iya ada edukasi untuk wisatawan tentang budidaya jamur tiram, tapi harus reservasi dulu mbak.”

I : “Kalau edukasi di sosial media apakah ada Bu?”

V30.2 : “Belum ada edukasi di sosial media.”

I : “Lalu ini pertanyaan terakhir dari saya Bu. Ini kan Desa Sidorukun punya tradisi lomban perahu dan sedekah bumi. Apakah tradisi yang ada ini sudah dikembangkan sebagai wisata budaya untuk wisatawan bu?”

K1 : “Belum ada rencana tradisi tradisi lomban perahu dijadikan wisata budaya mbak, jadi masih diramaikan oleh masyarakat sini saja, karena kita ga tahu juga mau dibuat pertunjukan wisata seperti apa, apakah wisatawan itu langsung diajak untuk naik perahu secara gratis itu saja, kan kurang menarik.”

I : “Oh iya baik Bu. Mungkin itu saja pertanyaan dari saya Bu. Barangkali ada pertanyaan lagi apakah boleh saya bertanya melalui WhatsApp Bu?”

K1 : “Iya mbak gapapa.”

I : “Terimakasih banyak ya Bu. Kalau begitu saya izin pamit nggih.”

K1 : “Iya mbak, monggo.”

Warna	Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Jumlah Kutipan	Hasil Coding
	Peningkatan pendapatan masyarakat lokal	Terus kalau sempol kan saya beli dalam bentuk frozen dari BU JATI, tapi kan sudah nggak produksi lagi itu BU JATI	V1.1	1	Tidak ada penjualan olahan jamur tiram menjadi bahan setengah jadi ataupun bahan jadi
		Iya, kalau pengunjung ekowisata ini ramai ya lumayan bisa meningkatkan penghasilan dari jualan di sini	V1.2	2	Peningkatan pendapatan dari pengembangan Desa Ekowisata terbatas bagi sebagian Masyarakat saja, yaitu penjual di Lokasi ekowisata, namun masih belum maksimal.
		Ngga seberapa besar dan nggak menentu mbak, ya kira-kira mendapat penghasilan 20 ribu – 100 ribu selama 2 hari berjualan di hari sabtu dan minggu	V1.3		
		Oh iya benar ada kerjasama desa dengan nelayan, baru saja dilaksanakan penanaman bibit anggrek itu mbak	V1.4	1	Terdapat upaya pengembangan budidaya anggrek yang dirawat oleh nelayan, namun masih belum berhasil meningkatkan penghasilan karena masih tahap uji coba.
		Setahu saya selama 2 tahun berjualan di Desa Ekowisata, masih belum ada masyarakat miskin atau pengangguran itu yang bekerja di sini untuk menjadi <i>tour guide</i> atau pengelola budidaya jamur mbak	V1.5	2	Belum ada manfaat finansial yang diterima masyarakat lokal dari pengembangan Desa Ekowisata, terutama masyarakat miskin
		Iya mbak, pengembangan ekowisata ini masih belum memberikan peningkatan pendapatan atau lapangan pekerjaan bagi masyarakat miskin	V1.6		
		Iya mbak, ekowisata mangrove dan spot wisata memancing ini tidak ada HTM nya, lalu untuk ekowisata petik jamur dan wahana outbond itu juga hanya dibuka untuk reservasi, sedangkan reservasi itu kan jarang mbak.	V1.7	2	Belum ada biaya tiket masuk untuk ekowisata mangrove dan spot wisata memancing di ekowisata petik jamur sehingga belum terjadi perputaran ekonomi yang signifikan.
		Tahun ini saja belum ada yang reservasi, jadi jelas pendapatan yang diterima desa juga sedikit	V1.8		
		Setahu saya selama 2 tahun berjualan di Desa Ekowisata, masih belum ada masyarakat miskin atau	V2.1	4	Belum ada kesempatan kerja bagi masyarakat miskin dan pengangguran

	Kesempatan Kerja Bagi Masyarakat	pengangguran itu yang bekerja di sini untuk menjadi <i>tour guide</i> atau pengelola budidaya jamur mbak			sebagai pengelola, tour guide, penyedia jasa transportasi di Desa Ekowisata
		Belum ada tukang parkirnya mbak	V2.2		
		Iya mbak, pengembangan ekowisata ini masih belum memberikan peningkatan pendapatan atau lapangan pekerjaan bagi masyarakat miskin	V2.3		
		Ada dari perangkat desa mbak, tapi kalau perangkat desanya lagi nggak bisa begitu biasanya ada orang dari luar yang dipekerjakan disini	V2.4		
	Pemberdayaan Masyarakat lokal	Ada kalau dulu, pelatihan pengolahan jamur tiram	V3.1	2	Pernah dilakukan pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan pengolahan jamur tiram untuk kelompok-kelompok Masyarakat tertentu.
		Kalau DKP itu ada upaya pemeliharaan mangrove saja, dalam bentuk edukasi untuk para penjual sama nelayan yang tinggal disini, ya seperti memberikan arahan kalau mencari ikan jalurnya lewat sini agar tidak merusak mangrove.	V3.4		
		Sekarang sudah nggak ada pemberdayaan masyarakat untuk para penyedia usaha ini	V3.2	1	Tidak ada edukasi terkait pengembangan Desa Ekowisata kepada Masyarakat lokal, termasuk penyedia kuliner lokal
		Bisa dikatakan pelatihan pengolahan jamur tersebut belum berkelanjutan mbak, kan itu budidaya jamur tiramnya dikelola oleh pemerintah desa, jadi ya nggak memberikan dampak ke masyarakat	V3.3	1	Upaya pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan berupa pelatihan pengolahan budidaya jamur tiram tidak membuahkan hasil yang berkelanjutan, serta belum berhasil dalam meningkatkan pendapatan masyarakat
	Kebijakan promosi	Promosinya mungkin masih sedikit, belum ada penjualan online begitu, kan sekarang zamannya online ya. Jadi yang beli hanya masyarakat sini saja, itu pun nggak setiap hari ada yang beli kan	V5.1	2	Tidak ada kebijakan promosi destinasi wisata dan produk lokal Desa Ekowisata Sidorukun
		Nggak ada arahan dari desa untuk mengajak promosi mbak	V5.2		

	Modal	Iya memang kendalanya pembangunan jembatan kayu yang menghubungkan ekowisata mangrove dan petik jamur ini karena keterbatasan dana.”	V6.1	1	Masih terdapat kendala kekurangan modal untuk pembangunan jembatan kayu yang menghubungkan ekowisata mangrove dan ekowisata petik jamur
	Kebijakan Insentif	Iya ada potongan harga jamur tiram mentah itu sebesar 1000 rupiah buat masyarakat yang menjual lagi di luar desa	V8.1	1	Desa Ekowisata Sidorukun memberikan insentif berupa potongan harga jamur tiram untuk masyarakat lokal yang menjadi <i>reseller</i>
		Tidak ada insentif yang diberikan desa kepada masyarakat mbak	V8.2	1	Desa Ekowisata Sidorukun tidak memiliki kebijakan insentif bagi Pengembang Desa
	Kondisi Jalan dan Jembatan	Iya memang kendalanya pembangunan jembatan kayu yang menghubungkan ekowisata mangrove dan petik jamur ini karena keterbatasan dana	V9.1	1	Upaya pembangunan jembatan kayu di laut untuk menghubungkan kawasan mangrove dan petik jamur masih belum selesai karena keterbatasan dana
		Kondisi jalan dan jembatan yang ada sudah cukup baik mbak.	V9.2	1	Kondisi jalan dan jembatan yang ada di kawasan mangrove serta petik jamur dalam kondisi baik
	Ketersediaan Sarana Transportasi	Belum ada sarana transportasi umum yang bisa membawa wisatawan untuk langsung menuju titik lokasi Desa Ekowisata, mbak	V10.1	1	Belum ada sarana transportasi umum yang bisa mengakomodasi wisatawan menuju titik lokasi Desa Ekowisata
		Itu ada fasilitas parkir di lokasi ekowisata petik jamur, kondisinya juga sudah cukup luas untuk kendaraan roda 2 maupun roda 4	V10.2	1	Tersedia tempat parkir untuk pengunjung ekowisata petik jamur dengan kondisi yang memadai
		Iya kalau fasilitas parkir di ekowisata mangrove masih belum ada	V10.3	1	Masih belum tersedia tempat parkir untuk pengunjung ekowisata mangrove
		Iya itu penanda arahnya ada di depan lokasi ekowisata	V10.4	1	Tersedia signage berupa papan penunjuk arah menuju lokasi Desa Ekowisata

	Penguasaan Teknologi Informasi	Desa sendiri juga tidak update kan media sosialnya, masih mengandalkan promosi mulut ke mulut, atau door to door begitu.	V11.1	1	Desa Ekowisata Sidorukun pernah menggunakan teknologi informasi berupa media sosial dan website untuk promosi, namun sudah tidak aktif.
	Jaringan Internet	Iya, jaringan internetnya lancar mbak	V12.1	1	Tersedia jaringan internet yang lancar di Desa Ekowisata
	Jaringan Energi Listrik	Jaringan listrik juga sama, lancar mbak	V13.1	1	Tersedia jaringan listrik yang lancar di Desa Ekowisata
	Jaringan Air Bersih	Air bersih juga lancar mbak	V14.1	1	Tersedia air bersih yang lancar di Desa Ekowisata
	Fasilitas Pendidikan Bagi Masyarakat	Kadang dilaksanakan di balai desa atau balai nelayan, kondisi dua-duanya baik	V15.1	1	Tersedia fasilitas pendidikan yang memadai untuk masyarakat lokal
	Kondisi Akomodasi Penginapan	Kalau di Desa Ekowisata itu ada masyarakat yang membuka usaha kos-kos an, namun selama ini belum ada wisatawan yang menginap disini	V16.1	1	Tersedia akomodasi penginapan dalam kondisi baik, namun masih belum mendapatkan manfaat dari adanya pengembangan Desa Ekowisata
	Kondisi Fasilitas Keselamatan	Iya ada mbak, kami ada papan informasi denah jalur evakuasi, rambu-rambu larangan di lokasi ekowisata dan kentongan itu saja	V17.1	1	Terdapat fasilitas keselamatan berupa papan informasi denah jalur evakuasi bencana, rambu larangan dan kentongan sebagai sistem peringatan dini di Desa Ekowisata
		Iya mbak, belum ada alat pemadam kebakaran dan rambu evakuasi	V17.2	1	Belum tersedia fasilitas keselamatan berupa sarana APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan rambu titik kumpul evakuasi.
	Kerjasama pemerintah	Ujung-ujungnya kan yang menjual jamur mentahnya itu kan desa, kurang kolaborasi antara pemerintah desa sama BU JATI itu ya mbak	V21.1	2	Belum ada kerjasama pemerintah desa maupun pemerintah daerah dengan

	dan masyarakat	Belum ada kerjasama dengan pemerintah untuk mengembangkan umkm	V21.2		masyarakat lokal, terutama penyedia usaha kuliner atau umkm.
		Penghijauan? Ohhh iya ada penghijauan yang dilakukan pemerintah desa sama nelayan, sudah agak lama itu mbak	V21.3	1	Terdapat kerjasama pemerintah desa dan kelompok nelayan dalam aksi gotong royong untuk penghijauan di area sekitar balai nelayan
		Oh iya benar ada kerjasama desa dengan nelayan, baru saja dilaksanakan penanaman bibit anggrek itu mbak	V21.4	1	Terdapat kerjasama pemerintah desa dengan kelompok nelayan dalam pengembangan budidaya anggrek di tengah laut
	Kerjasama pemerintah dan institusi pendidikan	Belum ada upaya pengembangan ekowisata dari instansi pendidikan juga	V22.1	1	Tidak ada kerjasama antara pemerintah desa dengan institusi pendidikan untuk mengembangkan Desa Ekowisata
	Kerjasama swasta dan masyarakat	Belum ada peran swasta maupun kerjasama dengan swasta dalam pengembangan UMKM mbak	V23.1	1	Belum ada kerjasama antara masyarakat dengan swasta terkait upaya pengembangan Desa Ekowisata berbasis ekonomi lokal
	Peran pemerintah	Belum ada bantuan dana dari pemerintah dalam pengembangan UMKM	V24.1	1	Belum ada peran pemerintah desa maupun daerah seperti memberikan modal kepada masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha, terutama nelayan dan penyedia usaha atau umkm
		Karena pemerintah desa juga menyadari kalau kendalanya masih di ekowisata, jadi upaya desa sekarang ya mengembangkan ekowisata, seperti pembangunan jembatan, gazebo, spot – spot wisata	V24.2	1	Terdapat peran pemerintah desa dalam pengembangan infrastruktur Desa Ekowisata
		Belum ada upaya dari dinas juga dalam pengembangan UMKM mbak	V24.3	1	Belum ada peran dari Diskoperindag dalam mengembangkan perekonomian di Desa Ekowisata

		Kalau DKP itu ada upaya pemeliharaan mangrove saja, dalam bentuk edukasi untuk para penjual sama nelayan yang tinggal disini, ya seperti memberikan arahan kalau mencari ikan jalurnya lewat sini agar tidak merusak mangrove	V24.4	1	Terdapat peran Dinas Kelautan dan Perikanan, namun terbatas pada pengadaan pelatihan untuk nelayan terkait konservasi mangrove, jalur mencari ikan, pembuatan perahu, dan perbaikan mesin
	Peran swasta	Belum ada peran swasta maupun Kerjasama dengan swasta dalam pengembangan UMKM mbak	V25.1	1	Tidak ada peran swasta dalam memberikan bantuan pendanaan untuk pengembangan Desa Ekowisata dan UMKM
		Swasta itu kemarin hanya memberikan mesin pemotong rumput dan tong sampah, dari PT. PHE WMO	V25.2	1	Terdapat peran swasta (PT. PHE WMO) yaitu memberikan CSR berupa bantuan fasilitas penunjang Desa Ekowisata, seperti mesin potong rumput dan beberapa tong sampah
		Kalau perusahaan lainnya hanya berperan dalam penyerapan tenaga kerja, kadi kalau untuk wisata baru ada peran dari PT. PHE WMO saja	V25.3	1	Hanya terdapat 1 dari 4 perusahaan yang ada di sekitar desa yang ikut berkontribusi dalam pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun
	Partisipasi masyarakat	Ya kalau ada bazar olahan jamur itu ya inisiatif dari masyarakat yang mau berjualan	V26.1	3	Beberapa penyedia kuliner ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan / pengelolaan, pengembangan Desa Ekowisata
		Iya saya dilibatkan dalam proses perencanaan dan pembangunan desa ekowisata	V26.4		
		Kalau ada bazar di desa begitu kami diajak, lalu ada rencana budidaya anggrek atau apa begitu kami yang tinggal disini diberi tahu, diajak untuk memelihara	V26.5		
		Ya saya kan tinggal disini juga. Jadi saya promosikan ke teman-teman saya	V26.2	2	Masyarakat lokal memiliki inisiatif dalam mempromosikan Desa Ekowisata
		Saya buat video begitu, saya masukkan ke media sosial	V26.3		

		Pokdarwisnya itu sudah tidak aktif mbak, banyak anggotanya yang sudah hilang dan nggak mau mengurus	V26.6	2	Kurangnya peran aktif dari Pokdarwis dalam mengembangkan Desa Ekowisata
		Iya betul mbak, memang anggota pokdarwisnya juga sudah banyak yang tua	V26.7		
		Sebenarnya sempat diminta oleh BUMDes, namun ternyata BUMDes nya itu belum siap dan nggak bisa mengelolanya.	V26.8	2	Kurangnya peran BUMDes dalam mengembangkan Desa Ekowisata karena ketidaksiapan organisasi
		Iya belum ada peran dari BUMDes untuk mengelola Desa Ekowisata	V26.9		
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev)	Kalau mbaknya tanya evaluasi umkm disini ya ada dulu awal-awal waktu masih ada pengolahan jamur tiram, evaluasinya berupa laporan ke desa begitu setiap 6 bulan sekali, tapi itu tahun lalu, sudah tidak dilakukan lagi sekarang	V27.1	2	Agenda monev untuk pengolahan jamur tiram menjadi produk olahan hanya berupa pengumpulan dokumen laporan usaha kepada pemerintah desa sehingga kurang efektif
		Iya jadinya keterlibatan para pengusaha umkm dalam evaluasi, kurang efektif karena hanya melalui pengumpulan laporan	V27.2		
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah	Kalau mbaknya tanya evaluasi umkm disini ya ada dulu awal-awal waktu masih ada pengolahan jamur tiram, evaluasinya berupa laporan ke desa begitu setiap 6 bulan sekali, tapi itu tahun lalu, sudah tidak dilakukan lagi sekarang	V28.1	1	Agenda diskusi pemecahan masalah tidak rutin dilaksanakan (kondisional)
	Implementasi hasil monev untuk perbaikan Desa Ekowisata	Namun pemerintah desa nya itu ga ngereken, ga ada tindakan promosi lewat marketplace atau apa begitu, jadinya peminat hasil olahannya ini hanya sedikit	V29.1	1	Hasil diskusi terkait solusi pengembangan Desa Ekowisata masih belum bisa berkelanjutan karena kurangnya promosi atau pengenalan produk melalui media social.

	Edukasi Bagi Wisatawan	Iya ada edukasi untuk wisatawan tentang budidaya jamur tiram, tapi harus reservasi dulu mbak	V30.1	1	Terdapat edukasi terkait proses budidaya jamur tiram di lokasi ekowisata petik jamur saja
		Belum ada edukasi di sosial media	V30.2	1	Belum ada edukasi terkait pengenalan Desa Ekowisata melalui media sosial
	Atraksi Alam	Kalau di ekowisata mangrove itu ya mangrove itu sendiri kan bagus untuk foto-foto, lalu naik perahu nelayan, kemudian ada budidaya anggrek yang saat ini lagi dikembangkan	V31.1	1	Terdapat atraksi alam yang dikembangkan di lokasi ekowisata mangrove, yaitu spot foto, wahana perahu nelayan, dan budidaya anggrek di tengah laut
	Atraksi Budaya	Ya kalau ada event saja baru jualan kuliner jamur, misal event bazar waktu lagi panen raya begitu	V32.1	2	Belum ada atraksi budaya terkait festival kuliner UMKM produk lokal berupa olahan jamur tiram karena jumlah panen yang tidak menentu.
		Tapi ya itu jarang, setahun sekali biasanya karena harus tunggu waktu panen raya itu kan tergantung kondisi alam, kebetulan tahun ini juga masih belum ada	V32.2		
		Sedangkan kalau di ekowisata petik jamur itu ada kolam pancing, permainan anak, dan edukasi proses budidaya jamur tiram khas Desa Sidorukun sendiri, flying fox, ATV tapi harus reservasi dulu	V32.3	1	Terdapat atraksi yang dikembangkan dengan pendekatan budaya lokal, seperti kegiatan edukatif memetik jamur tiram, serta didukung dengan tersedianya sarana pelengkap pengalaman wisata di lokasi ekowisata petik jamur, diantaranya kolam pancing, permainan anak-anak, flying fox, dan kendaraan ATV
		Belum ada rencana tradisi tradisi lomban perahu dijadikan wisata budaya mbak, jadi masih diramaikan oleh masyarakat sini saja, karena kita ga tahu juga mau dibuat pertunjukan wisata seperti apa, apakah wisatawan itu langsung diajak untuk naik perahu secara gratis itu saja, kan kurang menarik	V32.4	1	Tradisi lomban perahu dan sedekah bumi belum dikemas secara optimal sebagai daya tarik wisata budaya bagi wisatawan

	Penyediaan Paket Wisata	Mungkin desa juga tidak berani untuk promosi banyak-banyak soalnya konsep wisatanya masih belum jadi	V33.1	1	Belum ada paket wisata yang ditawarkan di Desa Ekowisata Sidorukun

10. Transkrip Narasumber 10

Kode **N1** (Nelayan di Desa Ekowisata Sidorukun)

I : INTERVIEWER

Nama : Pak Rudi

Pekerjaan : Nelayan Desa Sidorukun

Waktu Interview : 21 Maret 2025, Pukul 16.00 – 16.19 WIB

Dokumentasi :



I : “Assalamu’alaikum Pak, Perkenalkan saya Dina, mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir terkait rencana pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun. Apakah Bapak berkenan untuk saya wawancarai Pak?”

N1 : “Ohh iya mbak, boleh.”

I : “Terima kasih Pak sebelumnya sudah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara kali ini. Jadi begini Pak, saya ingin bertanya, bagaimana awal mula dibentuknya ekowisata di Desa Sidorukun ini?”

N1 : “Ohh ini, tanaman mangrove disini kan memang sudah banyak dari dulu mbak, namun dulu itu mangrovenya dibiarkan begitu saja, lama-lama kan banyak yang rusak.

V18.1 : “Apalagi disini dekat dengan perusahaan jadi limbahnya itu mengganggu lingkungan. Makanya kemudian ada inisiatif dari desa untuk dijadikan tempat wisata itu sudah sejak tahun 2020. Jadi mulai dibangun ini balai nelayan sama jembatan kecil itu jadi tempat wisata sehingga mau tidak mau, kami para nelayan itu menjaga mangrove dan wisata disini.”

V19.1

I : “Apakah kebijakan dengan mengembangkan desa sebagai tempat wisata efektif dalam menjaga kelestarian lingkungan Pak?”

N1 : “Iya efektif mbak, dengan adanya kebijakan pengembangan Desa Sidorukun sebagai Desa Ekowisata tersebut nelayan jadi lebih menjaga lingkungan.”

V19.2

I : “Kalau wisata petik jamurnya itu para nelayan ikut dilibatkan juga kah Pak?”

N1 : “Oh kalo nelayan engga dilibatkan di kawasan petik jamur mbak, kami hanya di lautnya saja, di area kawasan mangrove ini. Kalau petik jamur itu dikelola desa.”

V26.1

I : “Kata Pak Kades ada pengembangan kebun anggrek itu juga apakah sudah melibatkan nelayan Pak?”

V21.1 : “Oh iya itu kan pemerintah desa mengembangkan anggreknya menempel di tanaman mangrove nya yang dijaga oleh nelayan. Nanti kalau sudah tumbuh dan berbunga bisa dijual, tapi itu masih lama mbak karena baru saja ditanam.”

V1.1

I : “Berarti agenda diskusi sama desa sudah ya Pak?”

N1 : “Sudah mbak, lumayan sering juga diskusi di sini.”

V28.1

I : “Berapa bulan sekali Pak?”

V28.2

- N1 : “Nggak mesti sih mbak, pernah 6 bulan sekali, atau kalau ada kegiatan begitu biasanya juga mengadakan pertemuan, seperti masa awal-awal pemilihan kepada desa baru, atau mau bangun sesuatu kayak taman-taman ini kemarin juga diskusi dulu.”
- I : “Lalu untuk kampung nelayan seperti ada rumah-rumah kayu para nelayan ini yang bangun siapa Pak?”
- N1 : “Kampung nelayan ini ya dibangun para nelayan sendiri, jadi dari inisiatif kami sendiri. Dibangun sendiri-sendiri, kami diskusi saja rumah si A disini, kemudian si B disana. Lalu dibangun dengan uang mereka sendiri.”
- I : “Tidak ada bantuan dari desa kah Pak?”
- N1 : “Tidak ada bantuan dari desa dalam pembangunan kampung nelayan mbak.”
- I : “Tujuannya dibangun kampung nelayan ini apa Pak?”
- N1 : “Ya sebagai tempat tinggal para nelayan. Tempat istirahat setelah mencari ikan di laut.”
- I : “Dengan begitu apakah para nelayan juga bisa menjaga lingkungan begitu ya Pak?”
- N1 : “Iya kami ikut jaga lingkungan juga, melestarikan tanaman yang ada. Itu baru saja kami bersama desa bangun taman-taman di depan balai nelayan itu, jadi semakin hijau.”
- I : “Kemudian bentuk keterlibatan para nelayan untuk mengembangkan ekowisata bagaimana Pak?”
- N1 : “Kami menyewakan perahu untuk wisatawan yang ingin berjalan-jalan naik perahu.”
- I : “Apakah berbayar Pak?”
- N1 : “Iya kalau sewa perahunya berbayar, 1 perahu 20 ribu biasanya isi 5-6 orang.”
- I : “Oh berarti hitungannya setiap orang bayar sekitar 4 ribu an ya Pak?”
- N1 : “Iya mbak.”
- I : “Untuk jalur perahu untuk wisata itu apakah jauh ya Pak?”
- N1 : “Nggak seberapa mbak, ya keliling di tengah-tengah mangrove sini sampai sedikit ke tengah laut, setelah itu balik lagi.”
- I : “Apakah memungkinkan untuk berjalan-jalan dengan perahu sampai ke wisata lain, seperti romokalisari adventure di Surabaya Pak? Karena kemarin kata Pak Kades ada diskusi dengan nelayan disana untuk mengintegrasikan wisata disana dengan ekowisata mangrove disini.”
- N1 : “Oh kalau terkait rencana itu kami belum tahu mbak. Tapi kalau memang ada rencana seperti itu pastinya bisa memungkinkan. Karena biasanya para nelayan itu kalau sudah selesai mencari ikan, kadang-kadang kami mengajak jalan-jalan bersama keluarga atau mungkin ada masyarakat atau wisatawan disini yang mau ikut itu kami pergi ke romokalisari adventure menggunakan perahu.”
- I : “Oh begitu. Lalu ini mangrove nya kan tidak ada ticketing ya Pak? Lalu hiburan wisatawan kalau berkunjung kesini seperti apa Pak?”
- N1 : “Ya menikmati keindahan hutan mangrove dengan duduk-duduk saja disini mbak sambil makan, foto-foto, naik perahu kalau ada nelayan yang menyewakan perahunya.”
- I : “Apakah masih banyak wisatawan yang kesini mbak?”
- N1 : “Nggak banyak sih, tapi ada pengunjungnya kalau sabtu minggu biasanya. Kalau di hari biasa memang sepi.”
- I : “Kendalanya seperti apa ya Pak kok pengunjungnya semakin sepi?”
- V9.1 : “Permasalahan disini aksesnya sih mbak. Karena perjalanannya jauh kan harus melewati jalan kecil itu, jadi mungkin wisatawan males kalau balik kesini lagi.”
- V9.2 : “Berarti apakah wisata yang ada ini berdampak pada peningkatan pendapatan para nelayan?”
- N1 : “Iya kalau ada yang menyewa perahunya ya bisa meningkatkan pendapatan nelayan, tapi kalau tidak ada ya wisata ini ga berdampak apa-apa mbak. Karena sekarang juga

V24.1

V26.2

V21.2

V1.2

V1.3

V31.1

V1.4

sudah jarang ada yang menyewa perahunya. Pendapatan kami sebagian besar ya dari hasil tangkapan ikan.”

I : “Kira-kira seberapa besar peningkatan pendapatan bapak jika dibandingkan sebelum menyewakan perahu dengan sesudah menyewakan perahu, Pak?”

N1 : “Ya mungkin setiap bulan ada 1-3 ada wisatawan yang menyewa perahu, ya berarti paling banyak dapat tambahan penghasilan 60 ribu dari situ. Sedangkan kalau nelayan menjual ikan saja itu kami dapat penghasilan kira-kira 1 minggu 350-600 ribu, berarti 1 bulan sekitar 1,5 – 2,4 juta, mbak.”

I : “Berarti kalau dihitung-hitung, peningkatan pendapatannya ga sampai 10% ya Pak?”

N1 : “Iya peningkatan pendapatan tidak sampai 10%.”

I : “Ikan hasil tangkapan ikan ini dijual kemana Pak?”

N1 : “Ya dijual di warga mbak, itu saja sudah habis kok.”

I : “Tidak ada yang dijual di tempat wisata ini berarti ya Pak?”

N1 : “Tidak ada ikan yang dijual di tempat wisata, jadi bisa dibilang wisata ini masih belum memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan penghasilan nelayan.”

I : “Kemudian selain ada rencana kebun anggrek, ada rencana pengembangan apa lagi Pak di ekowisata mangrove ini?”

N1 : “Ya sementara ini anggrek sama jembatan kayu saja itu yang saya tahu. Oh sama ada rencana penambahan 5 titik gazebo di pinggir jembatan kayu itu mbak, ini juga sudah ada penambahan spot foto juga, itu juga baru”

I : “Pembangunan jembatan ini melibatkan nelayan kah Pak?”

N1 : “Iya mbak. Kami ikut membantu membangun jembatan sama spot fotonya itu.”

I : “Sumber dananya apakah bapak tahu dari mana Pak?”

N1 : “Ya dari pemerintah daerah berupa dana desa.”

I : “Ini kan jembatan kayu yang menghubungkan ekowisata mangrove dan petik jamurnya belum selesai ya Pak. Kendalanya bagaimana ya?”

N1 : “Kendalanya pastinya di dana mbak, karena untuk membangun jembatan ini kan butuh biaya yang besar.”

I : “Kemarin saya dengar ada rencana budidaya kepiting soka juga untuk para nelayan? Apakah benar Pak?”

N1 : “Belum terlaksana rencana budidaya kepiting soka itu sampai sekarang mbak.”

I : “Apakah ada bantuan dari dinas atau perusahaan untuk nelayan disini dan untuk pengembangan wisata Pak?”

V24.2 : “Kalau ngasih bantuan dana ke nelayan engga mbak, jadi dinas itu ngasih arahan atau pelatihan saja ke nelayan. Kemarin ada Dinas Kelautan dan Perikanan itu hanya memberikan pelatihan untuk nelayan terkait jalur perahu, pembuatan perahu, dan perbaikan mesin.”

I : “Dimana Pak mengadakan pelatihannya itu Pak?”

N1 : “Ya pelatihannya diadakan disini ini mbak, di balai nelayan ini.”

I : “Apakah balai nelayan ini cukup memadai untuk menjadi tempat pelatihan Pak?”

N1 : “Balai nelayan ini cukup memadai sebagai tempat pelatihan, sering dipakai untuk diskusi-diskusi para nelayan juga kok mbak.”

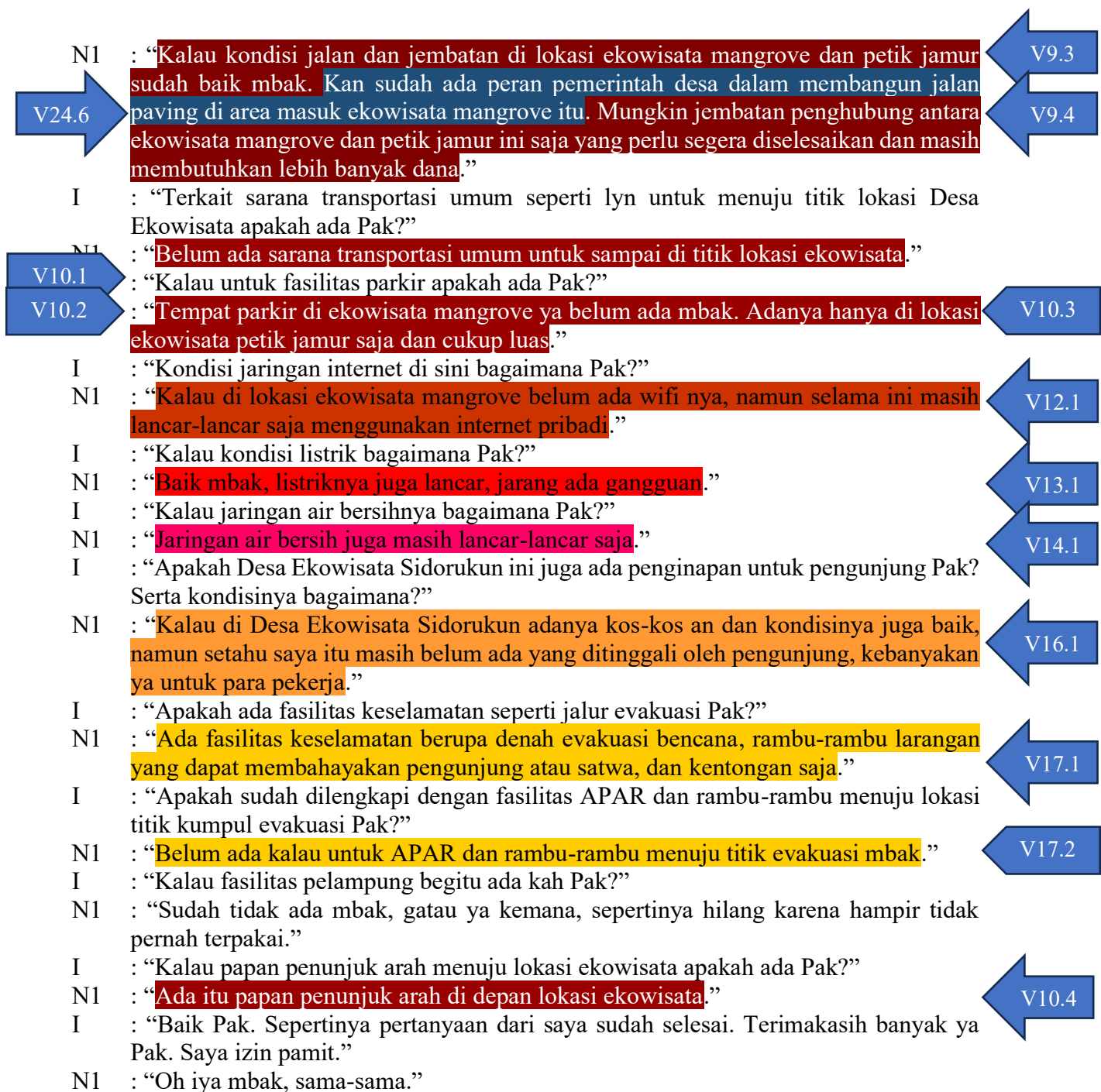
I : “Oh ya Pak, kata Pak Kades pernah dilaksanakan pelatihan pembuatan video promosi dari Dinas Pariwisata Pak?”

V24.4 : “Iya mungkin pernah diadakan pelatihan video promosi dari Dinas Pariwisata, namun sepertinya itu untuk pokdarwisnya saja, nggak melibatkan nelayan. Malah saya

V24.5 : “tahunya kalau Dinas Pariwisata itu ya membantu membangun jembatan dan balai nelayan ini mbak”

	I	: “Baik Pak. Jadi sudah pernah dilaksanakan pelatihan pembuatan video promosi ya. Apakah hasil pelatihan tersebut membuahkan hasil yang berkelanjutan dilihat dari adanya promosi di sosial media secara rutin?”	
V11.1	N1	: “Pelatihan itu sepertinya masih belum efektif mbak, sejak akhir tahun 2024 itu sudah nggak ada promosi di sosial media, akunnya sudah tidak aktif karena tidak ada yang mengelola. Untuk saat ini pemerintah desa melakukan promosi secara <i>door to door</i> saja.”	V5.1 V3.4
V24.4	I	: “Apa masyarakat seperti nelayan ikut melakukan promosi Pak? Mungkin memperkenalkan wisata di sosial media begitu Pak?”	
	I	: “Ya palingan cuma buat-buat status saja di media sosial mbak.”	
	I	: “Oh iya waktu penyusunan RPJM Desa apa benar sudah melibatkan nelayan Pak?”	
	N1	: “Iya mbak, nelayan memang dilibatkan dalam penyusunan RPJM Desa tahun 2023.”	
	I	: “Apakah benar ada rencana program pengembangan keahlian di dalam RPJM Desa Pak?”	
	N1	: “Iya benar, ada pembahasan terkait rencana kegiatan pengembangan keahlian tertulis di RPJM Desa.”	V4.1
	I	: “Apakah dari program yang tersusun dalam RPJM Desa itu sudah memberikan hasil yang efektif dalam meningkatkan inovasi masyarakat dan pendapatan masyarakat?”	
	N1	: “Kebijakan pengembangan keahlian yang ada di RPJM belum efektif mbak, inovasi pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun hanya dari pemerintah desa saja dan belum bisa meningkatkan pendapatan masyarakat secara signifikan karena jumlah pengunjungnya juga sedikit.”	V4.2
	I	: “Kalau upaya pelatihan tentang pengembangan Desa Ekowisata dari swasta apakah ada Pak?”	
V25.1	I	: “Belum ada peran swasta dalam memberikan pelatihan pengembangan wisata mbak.”	
	I	: “Kalau peran pokdarwisnya bagaimana Pak?”	
	N1	: “Pokdarwisnya sudah tidak aktif mbak, program kegiatan ya biasanya dari pemerintah desa saja.”	V26.5
	I	: “Kalau peran dari BUMDes dalam pengembangan Desa Ekowisata apakah ada Pak?”	
	N1	: “Setahu saya juga nggak ada peran dari BUMDes mbak.”	V26.6
V26.7	I	: “Lalu tugas BUMDes seperti apa ya Pak?”	
	I	: “BUMDes itu mengurus penyerapan tenaga kerja dari perusahaan aja.”	
	I	: “Kalau agenda diskusi antar beberapa lembaga masyarakat seperti pokdarwis, perangkat desa, atau pihak-pihak lainnya apakah ada?”	
	N1	: “Kalau itu tanyakan ke pokdarwis langsung saja mbak, saya tidak tahu.”	
	I	: “Kalau peran atau kerjasama dengan institusi pendidikan dalam pengembangan Desa Ekowisata apakah ada Pak?”	
V22.1	I	: “Belum ada peran atau kerjasama dengan institusi pendidikan juga.”	
V33.1	I	: “Untuk paket wisata apakah ada ya Pak?”	
V33.2	I	: “Belum ada paket wisata mbak. Mau dipaketin seperti apa? Masuk ekowisata mangrove ini saja nggak bayar”	V1.8
	I	: “Berarti untuk daya tarik wisata di Desa Ekowisata Sidorukun ini ekowisata mangrove itu sendiri dan kebun anggrek saja ya Pak?”	
	N1	: “Iya mbak, daya tarik wisatanya ya anggrek dan ekowisata mangrove.”	V31.3
	I	: “Kalau yang di lokasi ekowisata petik jamur itu daya tarik wisatanya ada apa saja Pak?”	
	N1	: “Itu wisata edukatif dengan memberi pengalaman memetik jamur secara langsung, lalu juga ada tambahan wahana permainan anak-anak, ATV, flying fox, dan spot wisata memancing mbak.”	V32.1

- I : “Apakah sudah ada edukasi untuk wisatawan ya Pak?”
V30.1 : “Edukasi mungkin itu ya mbak, tentang budidaya jamur tiram itu saja. Katanya mau ada edukasi anggrek namun masih belum bisa dipastikan karena baru masa uji coba, kalau gagal bisa jadi ngga ada edukasinya.”
- I : “Edukasi melalui sosial media terkait adanya Desa Ekowisata apakah ada?”
V30.2 : “Dulu ada mbak, namun sekarang masih belum melakukan edukasi di sosial media lagi.”
- I : “Terkait daya tarik seperti festival atau pasar wisata UMKM produk-produk lokal dari olahan jamur tiram itu apakah ada?”
V32.2 : “Tidak ada daya tarik festival atau pasar wisata UMKM produk-produk lokal dari olahan jamur tiram mbak, ya adanya di event-event tertentu saja festival itu seperti saat sedekah bumi atau merayakan HUT RI mbak, tapi itu juga nggak jualan kuliner lokal.”
- I : “Kalau untuk budaya lomba perahu dan sedekah bumi yang ada di Desa Sidorukun itu apakah dijadikan sebagai salah satu objek wisata?”
V32.3 : “Belum ada mbak, budaya lomba perahu dan sedekah bumi itu masih dinikmati oleh masyarakat lokal saja.”
- I : “Untuk wisata ini apakah masih melibatkan nelayan dan penjual saja ya Pak? Kalau untuk masyarakat yang belum bekerja atau masyarakat miskin apakah juga dilibatkan?”
N1 : “Setahu saya pengembangan ekowisata ini masih belum melibatkan masyarakat yang belum bekerja mbak, jadi hanya nelayan dan penjual yang memang sering beraktivitas di dekat sini.” V2.1
V1.9
- I : “Berarti belum ada pendapatan yang diperoleh masyarakat miskin dari pengembangan desa ekowisata ya Pak?”
N1 : “Belum ada pendapatan yang diperoleh masyarakat miskin dari pengembangan desa ekowisata mbak.” V1.10
- I : “Kira-kira apa yang perlu ditingkatkan lagi Pak untuk wisata ini?”
N1 : “Saya sih berharapnya ada upaya untuk promosi mbak, kemudian pembangunan jembatan yang menghubungkan petik jamur ini segera diselesaikan agar bisa mengundang wisatawan juga. Sama perusahaan di sekitar ini harus ada upaya untuk mengurangi limbahnya yang mencemari laut ini karena sangat mengganggu para nelayan yang mencari kepiting.” V18.2
- I : “Belum ada upaya dari perusahaan untuk memperbaiki kondisi lingkungan memangnya Pak?”
N1 : “Pengajuan ke perusahaan untuk memperbaiki kondisi lingkungan ini susah mbak. Tapi sekarang sudah lumayan ada usaha dari PT. PHE WMO untuk mengurangi limbahnya jadi tidak semakin parah.” V25.2
- I : “Dengan cara bagaimana Pak?”
N1 : “Ya sudah ada pengolahan limbah dulu sebelum dibuang ke laut mbak. Tapi ya namanya limbah tetap saja mengganggu mbak.” V25.3
- I : “Kalau perusahaan lainnya apakah berkontribusi dalam pengembangan wisata ya Pak?”
N1 : “Keterlibatan perusahaan disini itu cuma membuka lapangan pekerjaan untuk warga sini mbak, jadi belum ada kontribusi untuk wisata, kecuali PT. PHE WMO itu yang sudah ada.” V25.4
- I : “Apakah ada peran dari DLH dalam mengatasi limbah di laut Desa Pak?”
V24.6 : “Belum ada peran dari DLH mbak.”
- I : “Selanjutnya saya mau tanya terkait kondisi infrastruktur ya Pak. Untuk kondisi jalan menuju lokasi ekowisata mangrove masih terbatas ya Pak, kalau kondisi jalan dan jembatan di ekowisata mangrove dan petik jamur bagaimana Pak?”



Warna	Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Jumlah Kutipan	Hasil Coding
	Peningkatan pendapatan masyarakat lokal	Nanti kalau sudah tumbuh dan berbunga bisa dijual, tapi itu masih lama mbak karena baru saja ditanam.	V1.1	1	Terdapat upaya pengembangan budidaya anggrek di tengah laut yang dirawat oleh nelayan, namun masih belum berhasil meningkatkan penghasilan karena baru ditanam
		Kami menyewakan perahu untuk wisatawan yang ingin berjalan-jalan naik perahu	V1.2	6	Peningkatan pendapatan nelayan dari pengembangan Desa Ekowisata dengan menyewakan perahu masih belum optimal
		Iya kalau sewa perahunya berbayar. 1 perahu 20 ribu biasanya isi 5-6 orang	V1.3		
		Iya kalau ada yang menyewa perahunya ya bisa meningkatkan pendapatan nelayan, tapi kalau tidak ada ya wisata ini ga berdampak apa-apa mbak	V1.4		
		Ya mungkin setiap bulan ada 1-3 ada wisatawan yang menyewa perahu, ya berarti paling banyak dapat tambahan penghasilan 60 ribu dari situ	V1.5		
		Iya peningkatan pendapatan tidak sampai 10%.	V1.6		
		Tidak ada ikan yang dijual di tempat wisata, jadi bisa dibilang wisata ini masih belum memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan penghasilan nelayan	V1.7		
		Masuk ekowisata mangrove ini saja nggak bayar	V1.8	1	Belum ada biaya tiket masuk untuk ekowisata mangrove
		Setahu saya pengembangan ekowisata ini masih belum melibatkan masyarakat yang belum bekerja mbak, jadi hanya nelayan dan penjual yang memang sering beraktivitas di dekat sini	V1.9	2	Belum ada manfaat finansial yang diterima masyarakat lokal dari pengembangan Desa Ekowisata, terutama masyarakat miskin
		Belum ada pendapatan yang diperoleh masyarakat miskin dari pengembangan desa ekowisata mbak	V1.10		

	Kesempatan kerja bagi masyarakat	Setahu saya pengembangan ekowisata ini masih belum melibatkan masyarakat yang belum bekerja mbak, jadi hanya nelayan dan penjual yang memang sering beraktivitas di dekat sini	V2.1	1	Belum ada kesempatan kerja bagi masyarakat pengangguran sebagai pengelola Desa Ekowisata
	Pemberdayaan Masyarakat	Kalau ngasih bantuan dana ke nelayan engga mbak, jadi dinas itu ngasih arahan atau pelatihan saja ke nelayan	V3.1	3	Pernah dilakukan pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan pembuatan perahu dan perbaikan mesin kepada kelompok nelayan, serta pelatihan pembuatan video promosi
		Kemarin ada Dinas Kelautan dan Perikanan itu hanya memberikan pelatihan untuk nelayan terkait jalur perahu, pembuatan perahu, dan perbaikan mesin	V3.2		
		Iya setahu saya pernah diadakan pelatihan video promosi, namun itu untuk pokdarwisnya saja, nggak melibatkan nelayan	V3.3		
		Pelatihan itu sepertinya masih belum efektif mbak, sejak akhir tahun 2024 itu sudah nggak ada promosi di sosial media, akunnya sudah tidak aktif karena tidak ada yang mengelola	V3.4	1	Upaya pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan berupa pelatihan pembuatan video promosi, tidak membuahkan hasil yang berkelanjutan
	Kebijakan Pengembangan Keahlian	Iya benar, ada pembahasan terkait rencana kegiatan pengembangan keahlian tertulis di RPJM Desa	V4.1	1	Terdapat rencana program pengembangan keahlian yang tertuang dalam RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028
		Kebijakan pengembangan keahlian yang ada di RPJM belum efektif mbak, inovasi pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun hanya dari pemerintah desa saja dan belum bisa meningkatkan pendapatan masyarakat secara signifikan karena jumlah pengunjungnya juga sedikit	V4.2	1	Kebijakan pengembangan keahlian yang tercantum dalam RPJM Desa Sidorukun Tahun 2023-2028 belum cukup efektif dalam meningkatkan inovasi masyarakat, kunjungan wisata dan pendapatan masyarakat
	Kebijakan Promosi	Untuk saat ini pemerintah desa melakukan promosi secara <i>door to door</i> saja	V5.1	1	Promosi yang dilakukan pemerintah desa hanya melalui <i>door to door</i>

	Modal	Ya dari pemerintah daerah berupa dana desa	V6.1	1	Modal untuk pengembangan desa ekowisata berasal dari dana desa
		Kendalanya pastinya di dana mbak, karena untuk membangun jembatan ini kan butuh biaya yang besar	V6.2	1	Masih terdapat kendala kekurangan modal untuk pembangunan jembatan kayu yang menghubungkan ekowisata mangrove dan ekowisata petik jamur
	Kondisi Jalan dan Jembatan	Permasalahan disini aksesnya sih mbak	V9.1	2	Akses jalan menuju kawasan ekowisata mangrove yang masih kurang memadai karena harus melewati jalan setapak di dekat pabrik yang bisa membahayakan pengunjung.
		Karena perjalanannya jauh kan harus melewati jalan kecil itu, jadi mungkin wisatawan males kalau balik kesini lagi	V9.2		
		Kalau kondisi jalan dan jembatan di lokasi ekowisata mangrove dan petik jamur sudah baik mbak	V9.3	1	Kondisi jalan dan jembatan yang ada di kawasan mangrove serta petik jamur dalam kondisi baik
		Mungkin jembatan penghubung antara ekowisata mangrove dan petik jamur ini saja yang perlu segera diselesaikan dan masih membutuhkan lebih banyak dana	V9.4	1	Upaya pembangunan jembatan kayu di laut untuk menghubungkan kawasan mangrove dan petik jamur masih belum selesai karena keterbatasan dana
	Ketersediaan Sarana Transportasi	Belum ada sarana transportasi umum untuk sampai di titik lokasi ekowisata	V10.1	1	Belum ada sarana transportasi umum yang bisa mengakomodasi wisatawan menuju titik lokasi Desa Ekowisata
		Tempat parkir di ekowisata mangrove ya belum ada mbak	V10.2	1	Masih belum tersedia tempat parkir untuk pengunjung ekowisata mangrove
		Adanya hanya di lokasi ekowisata petik jamur saja dan cukup luas	V10.3	1	Tersedia tempat parkir untuk pengunjung ekowisata petik jamur dengan kondisi yang memadai

		Ada itu papan penunjuk arah di depan lokasi ekowisata	V10.4	1	Tersedia signage berupa papan penunjuk arah menuju lokasi Desa Ekowisata
	Penguasaan Teknologi Informasi	Pelatihan itu sepertinya masih belum efektif mbak, sejak akhir tahun 2024 itu sudah nggak ada promosi di sosial media, akunnya sudah tidak aktif karena tidak ada yang mengelola	V11.1	1	Desa Ekowisata Sidorukun pernah menggunakan teknologi informasi berupa media sosial untuk promosi, namun sudah tidak aktif
	Jaringan Internet	Kalau di lokasi ekowisata mangrove belum ada wifi nya, namun selama ini masih lancar-lancar saja menggunakan internet pribadi	V12.1	1	Tersedia jaringan internet yang lancar di Desa Ekowisata
	Jaringan Energi Listrik	Baik mbak, listriknya juga lancar, jarang ada gangguan	V13.1	1	Tersedia jaringan listrik yang lancar di Desa Ekowisata
	Jaringan Air Bersih	Jaringan air bersih juga masih lancar-lancar saja	V14.1	1	Tersedia air bersih yang lancar di Desa Ekowisata
	Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal	Ya pelatihannya diadakan disini ini mbak, di balai nelayan ini	V15.1	2	Tersedia fasilitas pendidikan yang memadai untuk masyarakat lokal
		Balai nelayan ini cukup memadai sebagai tempat pelatihan, sering dipakai untuk diskusi-diskusi para nelayan juga kok mbak	V15.2		
	Kondisi Akomodasi Penginapan	Kalau di Desa Ekowisata Sidorukun adanya kos-kosan dan kondisinya juga baik, namun setahu saya itu masih belum ada yang ditinggali oleh pengunjung, kebanyakan ya untuk para pekerja	V16.1	1	Tersedia akomodasi penginapan dalam kondisi baik yang dapat lebih dioptimalkan untuk kebutuhan pengunjung
	Fasilitas Keselamatan	Ada fasilitas keselamatan berupa denah evakuasi bencana, rambu-rambu larangan yang dapat membahayakan pengunjung atau satwa, dan kentongan saja	V17.1	1	Terdapat fasilitas keselamatan berupa papan informasi denah jalur evakuasi bencana, rambu larangan, dan kentongan sebagai sistem peringatan dini di Desa Ekowisata
		Belum ada kalau untuk APAR dan rambu-rambu menuju titik evakuasi mbak	V17.2	1	Belum terdapat sarana APAR dan rambu-rambu menuju titik evakuasi

	Kondisi Lingkungan	Apalagi disini dekat dengan perusahaan jadi limbahnya itu mengganggu lingkungan	V18.1	2	Kondisi lingkungan khususnya laut di Desa Ekowisata telah tercemar oleh limbah pabrik
		Sama perusahaan di sekitar ini harus ada upaya untuk mengurangi limbahnya yang mencemari laut ini karena sangat mengganggu para nelayan yang mencari kepiting	V18.2		
	Kebijakan Konservasi Sumber Daya Alam	Jadi mulai dibangun ini balai nelayan sama jembatan kecil itu jadi tempat wisata sehingga mau tidak mau, kami para nelayan itu menjaga mangrove dan wisata disini	V19.1	1	Kebijakan konservasi sumber daya alam yang dilakukan yaitu menjadikan Kawasan mangrove sebagai ekowisata
		Iya efektif mbak, dengan adanya kebijakan pengembangan Desa Sidorukun sebagai Desa Ekowisata tersebut nelayan jadi lebih menjaga lingkungan	V19.2	1	Kebijakan konservasi sumber daya alam dengan pengembangan Desa Sidorukun sebagai Desa Ekowisata sudah cukup efektif dalam menjaga kelestarian lingkungan
	Kerjasama pemerintah dan masyarakat	Oh iya itu kan pemerintah desa mengembangkan anggreknya menempel di tanaman mangrove nya yang dijaga oleh nelayan	V21.1	1	Terdapat kerjasama pemerintah desa dengan kelompok nelayan dalam pengembangan budidaya anggrek di tengah laut
		Itu baru saja kami bersama desa bangun taman-taman di depan balai nelayan itu, jadi semakin hijau	V21.2	1	Terdapat kerjasama pemerintah dan kelompok nelayan dalam aksi gotong royong untuk penghijauan di area sekitar balai nelayan
	Kerjasama pemerintah dan institusi pendidikan	Belum ada peran atau kerjasama dengan institusi pendidikan juga	V22.1	1	Tidak ada kerjasama antara pemerintah desa dengan institusi pendidikan untuk mengembangkan Desa Ekowisata
	Peran Pemerintah	Tidak ada bantuan dari desa dalam pembangunan kampung nelayan mbak	V24.1	2	Belum ada peran pemerintah desa maupun daerah seperti memberikan modal kepada masyarakat lokal untuk
		Kalau ngasih bantuan dana ke nelayan engga mbak, jadi dinas itu ngasih pelatihan saja ke nelayan	V24.2		

					mengembangkan usaha, terutama nelayan
		Kemarin ada Dinas Kelautan dan Perikanan itu hanya memberikan pelatihan untuk nelayan terkait jalur perahu, pembuatan perahu, dan perbaikan mesin	V24.3	1	Terdapat peran Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP), namun terbatas pada pengadaan pelatihan untuk nelayan terkait jalur mencari ikan, pembuatan perahu, dan perbaikan mesin
		Iya mungkin pernah diadakan pelatihan video promosi dari Dinas Pariwisata, namun sepertinya itu untuk pokdarwisnya saja, nggak melibatkan nelayan	V24.4	2	Terdapat peran Dinas Pariwisata dalam membangun fasilitas wisata serta pembinaan kepada pokdarwis terkait pengembangan wisata.
		Malah saya tahunya kalau Dinas Pariwisata itu ya membantu membangun jembatan dan balai nelayan ini mbak	V24.5		
		Belum ada peran dari DLH mbak	V24.6	1	Belum ada peran DLH dalam mengatasi limbah di laut Desa Ekowisata
		Kan sudah ada peran pemerintah desa dalam membangun jalan paving di area masuk ekowisata mangrove itu	V24.7	1	Terdapat peran pemerintah desa dalam pengembangan infrastruktur Desa Ekowisata berupa pavingisasi jalan Ekowisata Mangrove
	Peran Swasta	Belum ada peran swasta dalam memberikan pelatihan pengembangan wisata mbak	V25.1	1	Belum ada peran swasta dalam memberikan pemberdayaan masyarakat terkait pengembangan Desa Ekowisata
		Tapi sekarang sudah lumayan ada usaha dari PT. PHE WMO untuk mengurangi limbahnya jadi tidak semakin parah	V25.2	2	Hanya sebagian perusahaan yang telah berperan dalam pengelolaan limbah industri sebelum dibuang ke laut untuk mengurangi dampak pencemaran, yaitu PT. PHE WMO
		Ya sudah ada pengolahan limbah dulu sebelum dibuang ke laut mbak.	V25.3		

		Keterlibatan perusahaan disini itu cuma membuka lapangan pekerjaan untuk warga sini mbak, jadi belum ada kontribusi untuk wisata, kecuali PT. PHE WMO itu yang sudah ada	V25.4	1	Hanya terdapat 1 dari 4 perusahaan yang ada di sekitar desa yang ikut berkontribusi dalam pengembangan Desa Ekowisata Sidorukun
	Partisipasi Masyarakat	Oh kalo nelayan engga dilibatkan di kawasan petik jamur mbak, kami hanya di lautnya saja, di area kawasan mangrove ini	V26.1	3	Nelayan terlibat dalam pengembangan Desa Ekowisata, khususnya di Kawasan Mangrove
		Iya kami ikut jaga lingkungan juga, melestarikan tanaman yang ada	V26.2		
		Kami ikut membantu membangun jembatan sama spot fotonya itu	V26.3		
		Ya palingan cuma buat-buat status saja di media sosial mbak	V26.4	1	Masyarakat lokal memiliki inisiatif dalam mempromosikan Desa Ekowisata
		Pokdarwisnya sudah tidak aktif mbak, program kegiatan ya biasanya dari pemerintah desa saja	V26.5	1	Kurangnya peran aktif dari Pokdarwis dalam mengembangkan Desa Ekowisata
		Setahu saya juga nggak ada peran dari BUMDes mbak	V26.6	2	Kurangnya peran BUMDes dalam mengembangkan Desa Ekowisata
		BUMDes itu mengurus penyerapan tenaga kerja dari perusahaan aja	V26.7		
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah	Sudah mbak, lumayan sering juga diskusi di sini	V28.1	2	Agenda diskusi pemecahan masalah tidak rutin dilaksanakan (kondisional)
		Nggak mesti sih mbak, pernah 6 bulan sekali, atau kalau ada kegiatan begitu biasanya juga mengadakan pertemuan, seperti masa awal-awal pemilihan kepada desa baru, atau mau bangun sesuatu kayak taman-taman ini kemarin juga diskusi dulu	V28.2		
	Edukasi bagi Wisatawan	Edukasi mungkin itu ya mbak, tentang budidaya jamur tiram itu saja	V30.1	1	Terdapat edukasi terkait proses budidaya jamur tiram di lokasi ekowisata petik jamur saja

		Dulu ada mbak, namun sekarang masih belum melakukan edukasi di sosial media lagi	V30.2	1	Belum ada edukasi terkait pengenalan Desa Ekowisata melalui media sosial
	Atraksi alam	Ya menikmati keindahan hutan mangrove dengan duduk-duduk saja disini mbak sambil makan, foto-foto, naik perahu kalau ada nelayan yang menyewakan perahunya	V31.1	3	Terdapat atraksi alam yang dikembangkan di lokasi ekowisata mangrove, yaitu aktivitas jelajah alam menggunakan wahana perahu nelayan, menikmati keindahan lanskap pesisir mangrove dengan spot foto dan gazebo, serta inovasi budaya anggrek di tengah laut
		Oh sama ada rencana penambahan 5 titik gazebo di pinggir jembatan kayu itu mbak, ini juga sudah ada penambahan spot foto juga, itu juga baru	V31.2		
		Iya mbak, daya tarik wisatanya ya anggrek dan ekowisata mangrove	V31.3		
	Atraksi Budaya	Itu wisata edukatif dengan memberi pengalaman memetik jamur secara langsung, lalu juga ada tambahan wahana permainan anak-anak, ATV, flying fox, dan spot wisata memancing mbak	V32.1	1	Terdapat atraksi wisata edukatif memetik jamur tiram, serta didukung dengan tersedianya sarana pelengkap pengalaman wisata di lokasi ekowisata petik jamur, diantaranya kolam pancing, permainan anak-anak, flying fox, dan kendaraan ATV
		Tidak ada daya tarik festival atau pasar wisata UMKM produk-produk lokal dari olahan jamur tiram mbak, ya adanya di event-event tertentu saja festival itu seperti saat sedekah bumi atau merayakan HUT RI mbak, tapi itu juga nggak jualan kuliner lokal	V32.2	1	Belum ada atraksi budaya terkait festival kuliner UMKM produk lokal berupa olahan jamur tiram karena jumlah panen yang tidak menentu.
		Belum ada mbak, budaya lomban perahu dan sedekah bumi itu masih dinikmati oleh masyarakat lokal saja	V32.3	1	Tradisi lomban perahu dan sedekah bumi belum dikemas secara optimal sebagai daya tarik wisata budaya bagi wisatawan
	Penyediaan paket wisata	Belum ada paket wisata mbak	V33.1	2	Belum ada paket wisata yang ditawarkan di Desa Ekowisata Sidorukun
		Mau dipaketin seperti apa? Masuk ekowisata mangrove ini saja nggak bayar	V33.2		

Lampiran 8. Hasil Penilaian Kondisi Sub Variabel dan Analisis Monte Carlo

1. Rekap Penilaian Kondisi (Kuesioner Rapfish)

Variabel	Sub Variabel	Responden										Jumlah	n	Mean
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10			
Ekonomi	Peningkatan pendapatan masyarakat lokal	-	-	-	2	1	-	1	1	2	2	9	6	1,5
	Kesempatan kerja bagi masyarakat di Desa Ekowisata	-	-	-	2	2	-	1	1	2	1	9	6	1,5
	Pemberdayaan masyarakat	3	1	3	3	2	3	3	1	2	3	24	10	2,4
	Kebijakan pengembangan keahlian dalam mendukung daya tarik wisata	4	2	4	3	3	4	2	2	3	4	31	10	3,1
	Kebijakan jaringan pasar Desa Ekowisata	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	13	10	1,3
	Modal	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	22	10	2,2
	Kebijakan kemudahan investasi di Desa Ekowisata	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	10	1,3
	Kebijakan insentif bagi pengembang Desa Ekowisata	3	1	1	1	1	1	2	1	2	1	14	10	1,4
Infrastruktur	Kondisi jalan dan jembatan menuju Desa Ekowisata	-	-	2	2	2	2	2	2	2	1	15	8	1,9
	Kondisi sarana transportasi menuju Desa Ekowisata	-	-	2	2	2	2	1	2	2	2	15	8	1,9
	Penguasaan teknologi informasi Desa Ekowisata	-	-	2	2	2	1	1	1	1	1	11	8	1,4
	Jaringan internet	-	-	4	4	3	4	4	4	4	3	30	8	3,8
	Jaringan energi listrik	-	-	4	4	4	4	4	4	4	4	32	8	4,0
	Jaringan air bersih	-	-	4	4	4	4	4	4	4	4	32	8	4,0
	Fasilitas pendidikan bagi masyarakat lokal	-	-	4	4	4	4	3	3	3	4	29	8	3,6
	Kondisi akomodasi penginapan	-	-	4	3	3	4	4	4	4	4	30	8	3,8
	Ketersediaan fasilitas keselamatan	-	-	3	3	3	4	4	3	3	3	26	8	3,3
Lingkungan	Kondisi lingkungan Desa Ekowisata	-	-	3	2	3	4	3	3	3	3	24	8	3,0
	Kebijakan konservasi sumber daya alam	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	39	10	3,9
Kelembagaan	Kerjasama pemerintah dan swasta	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	23	10	2,3

	Kerjasama pemerintah dan masyarakat	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	17	10	1,7
	Kerjasama pemerintah dan institusi pendidikan	1	1	1	1	1	-	1	1	1	1	9	9	1,0
	Kerjasama swasta dan masyarakat	-	-	-	1	1	2	1	1	1	1	8	9	1,1
	Peran pemerintah	3	1	3	3	3	-	3	2	3	3	24	9	2,7
	Peran swasta	-	-	-	2	2	3	2	2	3	3	17	7	2,4
	Partisipasi masyarakat	-	-	2	2	3	2	2	2	2	2	17	8	2,1
	Keterlibatan stakeholder dalam monitoring dan evaluasi (monev) Desa Ekowisata	3	1	3	3	3	3	2	1	3	3	25	10	2,5
	Frekuensi self evaluation dan diskusi pemecahan masalah Desa Ekowisata	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	19	10	1,9
	Implementasi hasil monev untuk perbaikan Desa Ekowisata	2	1	2	3	3	3	2	2	2	2	22	10	2,2
Daya Tarik Wisata	Edukasi bagi wisatawan	-	-	2	3	3	-	2	2	2	2	16	7	2,3
	Atraksi alam	-	-	3	3	3	-	2	3	3	3	20	7	2,9
	Atraksi budaya	-	-	2	1	1	-	1	1	1	2	9	7	1,3
	Penyediaan paket wisata	-	-	1	1	1	-	1	1	1	1	7	7	1,0

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Keterangan :

R1 : Bappeda	R6 : Swasta
R2 : Diskoperindag	R7 : Kelompok Masyarakat
R3 : Disparekrafbudpora	R8 : Masyarakat Miskin
R4 : Kepala Desa	R9 : Nelayan
R5 : Pokdarwis	R10 : Penyedia usaha lokal

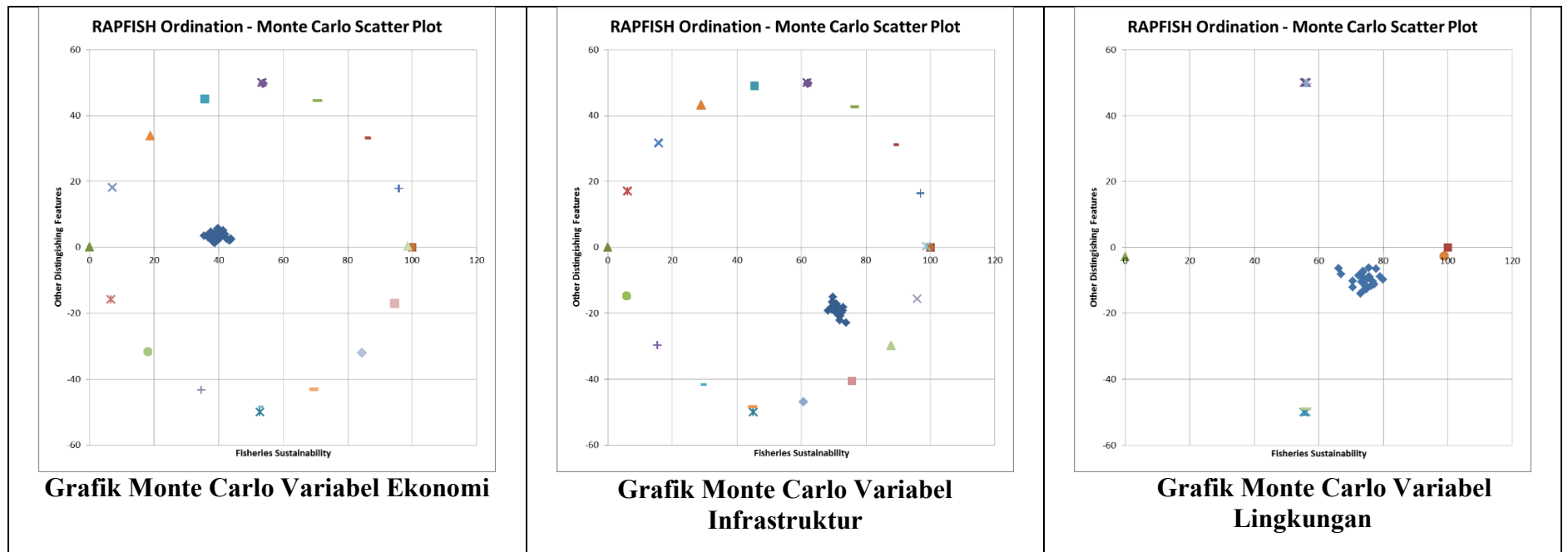
2. Analisis Monte Carlo

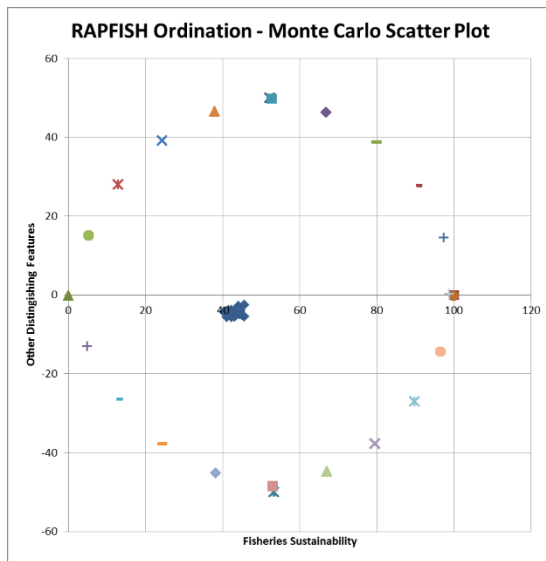
Iterasi Ke -	Analisis Monte Carlo Setiap Variabel				
	Variabel Ekonomi	Variabel Infrastruktur	Variabel Lingkungan	Variabel Kelembagaan	Variabel DTW
1	39,12766	69,74548	75,39593	43,16523	42,71162
2	38,83177	72,98402	73,31676	43,40632	42,3025
3	43,80997	69,71625	73,62591	45,62739	39,76464
4	39,91127	70,14634	77,80035	42,22813	41,77187
5	38,28427	70,31429	79,89933	41,03502	42,54311
6	36,63517	72,01912	70,48225	43,10563	48,0521
7	36,55730	72,74947	76,78036	40,84296	45,09684
8	41,32051	71,89317	73,73034	44,26691	40,38517
9	38,15863	73,83719	73,00133	43,04258	37,84462
10	41,27272	71,49525	74,81264	43,45598	44,21946
11	38,78264	69,66092	73,71369	40,31628	37,76479
12	39,78938	68,35392	76,26633	45,58934	41,78369
13	37,61165	71,91095	79,05838	42,34444	37,90705
14	35,55724	69,50988	74,69621	42,67159	41,14476
15	43,75445	69,95229	66,23890	44,56061	44,75896
16	40,14596	70,72315	74,72583	45,01394	38,47795
17	36,93382	69,73087	70,61903	43,33384	40,46738
18	39,27299	70,63009	73,78437	44,06209	41,02148
19	41,16045	69,94240	75,73389	43,51356	44,87656
20	43,40127	71,12302	75,09880	44,44593	41,4943
21	39,13490	71,65421	66,98054	42,69361	35,68401
22	42,47273	69,44085	73,42870	44,30767	45,27206
23	37,73506	70,92422	77,19034	43,67188	43,41893
24	39,57886	69,88397	75,56174	41,95214	42,09525
25	42,01505	72,30205	72,30542	41,58105	42,30302
Mean Monte Carlo					
	39,65	70,83	74,17	43,21	41,73

Indeks Keberlanjutan					
	40,35	70,98	73,66	43,54	42,33
Average	40,00011	70,90287	73,91	43,37	42,03
Selisih	1,75%	0,217%	0,69%	0,76%	1,43%
Nilai R^2	0,945	0,952	0,92	0,948	0,923
Stress	0,142	0,136	0,19	0,143	0,159

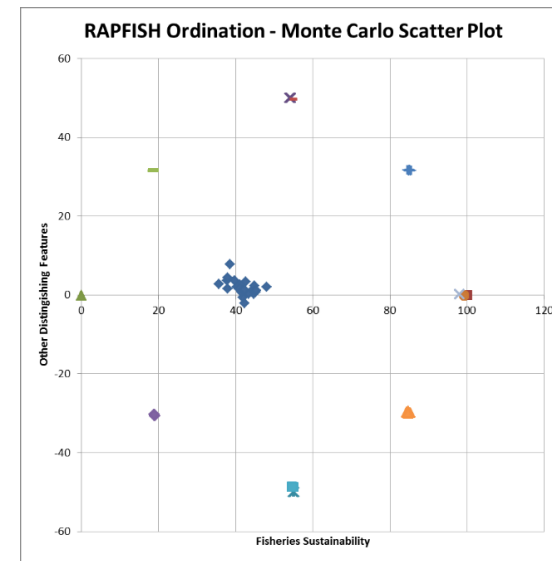
Sumber : Analisis Penulis, 2025

Grafik Monte Carlo





Grafik Monte Carlo Variabel Kelembagaan



Grafik Monte Carlo Variabel Daya Tarik Wisata

Lampiran 9. Rekap Kuesioner AHP dan Uji Konsistensi Untuk Analisis Status Pengembangan Desa Ekowisata berbasis PEL

1. Rekap Kuesioner AHP

Variabel	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	Variabel
Ekonomi	3	3	3	5	0,33	5	5	5	3	5	Infrastruktur
Ekonomi	7	3	4	7	0,33	3	5	5	5	1	Lingkungan
Ekonomi	3	0,33	1	1	3	1	3	3	5	1	Kelembagaan
Ekonomi	7	0,33	0,33	5	0,2	1	1	5	7	0,33	Daya Tarik Wisata
Infrastruktur	5	0,2	0,33	3	1	0,33	3	3	5	0,2	Lingkungan
Infrastruktur	1	0,2	0,25	0,33	3	0,2	1	0,33	3	0,33	Kelembagaan
Infrastruktur	3	0,142	0,2	0,33	0,33	0,142	0,2	0,33	5	0,2	Daya Tarik Wisata
Lingkungan	0,2	0,33	0,33	0,2	5	0,33	0,2	0,2	0,33	3	Kelembagaan
Lingkungan	0,33	0,33	0,2	0,2	0,2	0,2	0,142	0,33	3	1	Daya Tarik Wisata
Kelembagaan	5	1	0,33	3	0,142	0,33	0,33	1	3	0,2	Daya Tarik Wisata

Sumber : Survei Primer, 2025

Keterangan :

R1 : Kepala Desa	R6 : Swasta
R2 : Bappeda	R7 : Kelompok Masyarakat
R3 : Disparekrafbudpora	R8 : Masyarakat Miskin
R4 : Diskoperindag	R9 : Penyedia kuliner / usaha lokal
R5 : Pokdarwis	R10 : Nelayan

2. Uji Konsistensi Jawaban Responden

a. Responden 1 – Kepala Desa

	Ekonomi	Infrastruktur	Lingkungan	Kelembagaan	Daya Tarik Wisata
Ekonomi	1	3	7	3	7
Infrastruktur	0,333333333	1	5	1	3
Lingkungan	0,142857143	0,2	1	0,2	0,333333333
Kelembagaan	0,333333333	1	5	1	5
Daya Tarik Wisata	0,142857143	0,333333333	3	0,2	1

TOTAL	1,952380952	5,533333333	21	5,4	16,33333333

Matriks Nilai Kriteria

	Ekonomi	Infrastruktur	Lingkungan	Kelembagaan	Daya Tarik Wisata	Jumlah	Bobot	Eigen Value
Ekonomi	0,512	0,542	0,333	0,556	0,429	2,372	0,474	0,9261
Infrastruktur	0,171	0,181	0,238	0,185	0,184	0,958	0,192	1,0606
Lingkungan	0,073	0,036	0,048	0,037	0,020	0,214	0,043	0,9004
Kelembagaan	0,171	0,181	0,238	0,185	0,306	1,081	0,216	1,1673
Daya Tarik Wisata	0,073	0,060	0,143	0,037	0,061	0,375	0,075	1,2235
TOTAL	1	1	1	1	1	5	1	5,2780

CI	0,069491412	
RI	1,12	
CR	0,062045903	KONSISTEN

b. Responden 2 – Bappeda

	Ekonomi	Infrastruktur	Lingkungan	Kelembagaan	Daya Tarik Wisata
Ekonomi	1	3	3	0,333333333	0,333333333
Infrastruktur	0,333333333	1	0,2	0,2	0,142857143
Lingkungan	0,333333333	5	1	0,333333333	0,333333333
Kelembagaan	3	5	3	1	1
Daya Tarik Wisata	3	7	3	1	1
TOTAL	7,666666667	21	10,2	2,866666667	2,80952381

Matriks Nilai Kriteria

	Ekonomi	Infrastruktur	Lingkungan	Kelembagaan	Daya Tarik Wisata	Jumlah	Bobot	Eigen Value
Ekonomi	0,130	0,143	0,294	0,116	0,119	0,802	0,160	1,2302
Infrastruktur	0,043	0,048	0,020	0,070	0,051	0,231	0,046	0,9715
Lingkungan	0,043	0,238	0,098	0,116	0,119	0,615	0,123	1,2537
Kelembagaan	0,391	0,238	0,294	0,349	0,356	1,628	0,326	0,9336
Daya Tarik Wisata	0,391	0,333	0,294	0,349	0,356	1,724	0,345	0,9685

TOTAL	1	1	1	1	1	5	1	5,3574

CI	0,089362153	
RI	1,12	
CR	0,079787636	KONSISTEN

c. Responden 3 – Disparekrafbudpora

	Ekonomi	Infrastruktur	Lingkungan	Kelembagaan	Daya Tarik Wisata
Ekonomi	1	3	4	1	0,333333333
Infrastruktur	0,333333333	1	0,333333333	0,25	0,2
Lingkungan	0,25	3	1	0,333333333	0,2
Kelembagaan	1	4	3	1	0,333333333
Daya Tarik Wisata	3	5	5	3	1
TOTAL	5,583333333	16	13,33333333	5,583333333	2,066666667

Matriks Nilai Kriteria

	Ekonomi	Infrastruktur	Lingkungan	Kelembagaan	Daya Tarik Wisata	Jumlah	Bobot	Eigen Value
Ekonomi	0,179	0,188	0,300	0,179	0,161	1,007	0,201	1,1245
Infrastruktur	0,060	0,063	0,025	0,045	0,097	0,289	0,058	0,9240
Lingkungan	0,045	0,188	0,075	0,060	0,097	0,464	0,093	1,2367
Kelembagaan	0,179	0,250	0,225	0,179	0,161	0,994	0,199	1,1105
Daya Tarik Wisata	0,537	0,313	0,375	0,537	0,484	2,246	0,449	0,9283
TOTAL	1	1	1	1	1	5	1	5,3240

CI	0,081007438	
RI	1,12	
CR	0,072328069	KONSISTEN

d. Responden 4 – Diskoperindag

	Ekonomi	Infrastruktur	Lingkungan	Kelembagaan	Daya Tarik Wisata
Ekonomi	1	5	7	1	5

Infrastruktur	0,2	1	3	0,333333333	0,333333333
Lingkungan	0,142857143	0,333333333	1	0,2	0,2
Kelembagaan	1	3	5	1	3
Daya Tarik Wisata	0,2	3	5	0,333333333	1
TOTAL	2,542857143	12,33333333	21	2,866666667	9,533333333

Matriks Nilai Kriteria

	Ekonomi	Infrastruktur	Lingkungan	Kelembagaan	Daya Tarik Wisata	Jumlah	Bobot	Eigen Value
Ekonomi	0,393	0,405	0,333	0,349	0,524	2,005	0,401	1,0198
Infrastruktur	0,079	0,081	0,143	0,116	0,035	0,454	0,091	1,1195
Lingkungan	0,056	0,027	0,048	0,070	0,021	0,222	0,044	0,9306
Kelembagaan	0,393	0,243	0,238	0,349	0,315	1,538	0,308	0,8819
Daya Tarik Wisata	0,079	0,243	0,238	0,116	0,105	0,781	0,156	1,4894
TOTAL	1	1	1	1	1	5	1	5,4412

CI	0,110294855	
RI	1,12	
CR	0,098477549	KONSISTEN

e. Responden 5 – Pokdarwis

5.	Ekonomi	Infrastruktur	Lingkungan	Kelembagaan	Daya Tarik Wisata
Ekonomi	1	0,333333333	0,333333333	3	0,2
Infrastruktur	3	1	1	3	0,333333333
Lingkungan	3	1	1	5	0,2
Kelembagaan	0,333333333	0,333333333	0,2	1	0,142857143
Daya Tarik Wisata	5	3	5	7	1
TOTAL	12,33333333	5,666666667	7,533333333	19	1,876190476

Matriks Nilai Kriteria

	Ekonomi	Infrastruktur	Lingkungan	Kelembagaan	Daya Tarik Wisata	Jumlah	Bobot	Eigen Value
Ekonomi	0,081	0,059	0,044	0,158	0,107	0,449	0,090	1,1067

Infrastruktur	0,243	0,176	0,133	0,158	0,178	0,888	0,178	1,0064
Lingkungan	0,243	0,176	0,133	0,263	0,107	0,922	0,184	1,3895
Kelembagaan	0,027	0,059	0,027	0,053	0,076	0,241	0,048	0,9165
Daya Tarik Wisata	0,405	0,529	0,664	0,368	0,533	2,500	0,500	0,9381
TOTAL	1	1	1	1	1	5	1	5,3571

CI	0,089270607	
RI	1,12	
CR	0,079705899	KONSISTEN

f. Responden 6 – Swasta

g.	Ekonomi	Infrastruktur	Lingkungan	Kelembagaan	Daya Tarik Wisata
Ekonomi	1	5	3	1	1
Infrastruktur	0,2	1	0,333333333	0,2	0,142857143
Lingkungan	0,333333333	3	1	0,333333333	0,2
Kelembagaan	1	5	3	1	0,333333333
Daya Tarik Wisata	1	7	5	3	1
TOTAL	3,533333333	21,00	12,33333333	5,533333333	2,676190476

Matriks Nilai Kriteria

	Ekonomi	Infrastruktur	Lingkungan	Kelembagaan	Daya Tarik Wisata	Jumlah	Bobot	Eigen Value
Ekonomi	0,283	0,238	0,243	0,181	0,374	1,319	0,264	0,9319
Infrastruktur	0,057	0,048	0,027	0,036	0,053	0,221	0,044	0,9273
Lingkungan	0,094	0,143	0,081	0,060	0,075	0,453	0,091	1,1180
Kelembagaan	0,283	0,238	0,243	0,181	0,125	1,070	0,214	1,1837
Daya Tarik Wisata	0,283	0,333	0,405	0,542	0,374	1,938	0,388	1,0371
TOTAL	1	1	1	1	1	5	1	5,1980

CI	0,049498415	
RI	1,12	
CR	0,044195013	KONSISTEN

g. Responden 7 – Masyarakat Lokal

	Ekonomi	Infrastruktur	Lingkungan	Kelembagaan	Daya Tarik Wisata
Ekonomi	1	5	5	3	1
Infrastruktur	0,2	1	3	1	0,2
Lingkungan	0,2	0,333333333	1	0,2	0,142857143
Kelembagaan	0,333333333	1	5	1	0,333333333
Daya Tarik Wisata	1	5	7	3	1
TOTAL	2,733333333	12,33333333	21	8,2	2,676190476

Matriks Nilai Kriteria

	Ekonomi	Infrastruktur	Lingkungan	Kelembagaan	Daya Tarik Wisata	Jumlah	Bobot	Eigen Value
Ekonomi	0,366	0,405	0,238	0,366	0,374	1,749	0,350	0,9561
Infrastruktur	0,073	0,081	0,143	0,122	0,075	0,494	0,099	1,2180
Lingkungan	0,073	0,027	0,048	0,024	0,053	0,226	0,045	0,9475
Kelembagaan	0,122	0,081	0,238	0,122	0,125	0,688	0,138	1,1277
Daya Tarik Wisata	0,366	0,405	0,333	0,366	0,374	1,844	0,369	0,9870
TOTAL	1	1	1	1	1	5	1	5,2363

CI	0,059075372	
RI	1,12	
CR	0,052745868	KONSISTEN

h. Responden 8 – Masyarakat Miskin

	Ekonomi	Infrastruktur	Lingkungan	Kelembagaan	Daya Tarik Wisata
Ekonomi	1	5	5	3	5
Infrastruktur	0,2	1	3	0,333333333	0,333333333
Lingkungan	0,2	0,333333333	1	0,2	0,333333333
Kelembagaan	0,333333333	3	5	1	1
Daya Tarik Wisata	0,2	3	3	1	1
TOTAL	1,933333333	12,33333333	17	5,533333333	7,666666667

Matriks Nilai Kriteria

	Ekonomi	Infrastruktur	Lingkungan	Kelembagaan	Daya Tarik Wisata	Jumlah	Bobot	Eigen Value
Ekonomi	0,517	0,405	0,294	0,542	0,652	2,411	0,482	0,9323
Infrastruktur	0,103	0,081	0,176	0,060	0,043	0,465	0,093	1,1463
Lingkungan	0,103	0,027	0,059	0,036	0,043	0,269	0,054	0,9143
Kelembagaan	0,172	0,243	0,294	0,181	0,130	1,021	0,204	1,1298
Daya Tarik Wisata	0,103	0,243	0,176	0,181	0,130	0,834	0,167	1,2793
TOTAL	1	1	1	1	1	5	1	5,4021

CI	0,100514456	
RI	1,12	
CR	0,08974505	KONSISTEN

i. Responden 9 - Penyedia kuliner / usaha lokal

	Ekonomi	Infrastruktur	Lingkungan	Kelembagaan	Daya Tarik Wisata
Ekonomi	1	3	5	5	7
Infrastruktur	0,333333333	1	5	3	5
Lingkungan	0,2	0,2	1	0,333333333	3
Kelembagaan	0,2	0,333333333	3	1	3
Daya Tarik Wisata	0,142857143	0,2	0,333333333	0,333333333	1
TOTAL	1,876190476	4,733333333	14,33333333	9,666666667	19

Matriks Nilai Kriteria

	Ekonomi	Infrastruktur	Lingkungan	Kelembagaan	Daya Tarik Wisata	Jumlah	Bobot	Eigen Value
Ekonomi	0,533	0,634	0,349	0,517	0,368	2,401	0,480	0,9011
Infrastruktur	0,178	0,211	0,349	0,310	0,263	1,311	0,262	1,2413
Lingkungan	0,107	0,042	0,070	0,034	0,158	0,411	0,082	1,1782
Kelembagaan	0,107	0,070	0,209	0,103	0,158	0,648	0,130	1,2522
Daya Tarik Wisata	0,076	0,042	0,023	0,034	0,053	0,229	0,046	0,8693
TOTAL	1	1	1	1	1	5	1	5,4421

CI	0,110513722	
RI	1,12	
CR	0,098672966	KONSISTEN

j. Responden 10 – Nelayan

	Ekonomi	Infrastruktur	Lingkungan	Kelembagaan	Daya Tarik Wisata
Ekonomi	1	5	1	1	0,333333333
Infrastruktur	0,2	1	0,2	0,333333333	0,2
Lingkungan	1	5	1	3	1
Kelembagaan	1	3	0,333333333	1	0,2
Daya Tarik Wisata	3	5	1	5	1
TOTAL	6,2	19	3,533333333	10,33333333	2,733333333

Matriks Nilai Kriteria

	Ekonomi	Infrastruktur	Lingkungan	Kelembagaan	Daya Tarik Wisata	Jumlah	Bobot	Eigen Value
Ekonomi	0,161	0,263	0,283	0,097	0,122	0,926	0,185	1,1485
Infrastruktur	0,032	0,053	0,057	0,032	0,073	0,247	0,049	0,9383
Lingkungan	0,161	0,263	0,283	0,290	0,366	1,364	0,273	0,9636
Kelembagaan	0,161	0,158	0,094	0,097	0,073	0,583	0,117	1,2058
Daya Tarik Wisata	0,484	0,263	0,283	0,484	0,366	1,880	0,376	1,0276
TOTAL	1	1	1	1	1	5	1	5,2839

CI	0,070967617	
RI	1,12	
CR	0,063363944	KONSISTEN

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Gresik, 9 Maret 2003, merupakan anak terakhir dari 2 bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu di TK LKMD Sidorukun Gresik, SDN Sidorukun Gresik, SMPN 1 Gresik, dan SMAN 1 Gresik. Setelah lulus dari SMAN 1 Gresik tahun 2021, Penulis mengikuti SNMPTN dan diterima di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota FTSPK - ITS pada tahun 2021 dan terdaftar dengan NRP 5015211005

Selema menjadi mahasiswa di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, penulis aktif mengikuti kegiatan akademik maupun non akademik. Dalam bidang akademik, penulis memiliki keahlian teknis dalam mengoperasikan perangkat lunak seperti ArcGIS untuk analisis spasial, SketchUp untuk desain 3D perencanaan kota dan wilayah, AutoCad untuk gambar kerja teknis 2D, dan SPSS untuk analisis data statistik. Keahlian teknis ini diimplementasikan dan dikembangkan melalui keterlibatan di berbagai proyek dan tugas kuliah, serta pada kegiatan magang di perusahaan konsultan perencanaan, PT. Tata Guna Matra. Selain itu, penulis juga aktif dalam bidang non akademik, diantaranya tergabung sebagai wakil ketua divisi Tari Tradisional UKTK ITS Tahun 2023-2024, anggota divisi kewirausahaan HMPL (Himpunan Mahasiswa Planologi) ITS, aktif dalam program pengabdian masyarakat serta aktivis sosial dan politik melalui organisasi eksternal Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia Tahun 2022-2024. Penulis juga berkesempatan menjadi *awardee* Pertamina Sobat Bumi *scholarship* pada tahun 2022-2024, serta *awardee* Bank Indonesia *scholarship* pada tahun 2024-2025, dan aktif sebagai Asistensi Praktikum di Mata Kuliah Metode Analisis Perencanaan. Penulis juga sempat aktif mengikuti dan memperoleh sertifikasi BNSP di bidang *Customer Relation Management* (CRM) sebagai wujud kesungguhan penulis dalam konteks perencanaan partisipatif dan pembangunan berbasis kolaborasi. Apabila terdapat saran, masukan, dan diskusi lebih lanjut, penulis dapat dihubungi melalui email dinakartikaaudya@gmail.com.